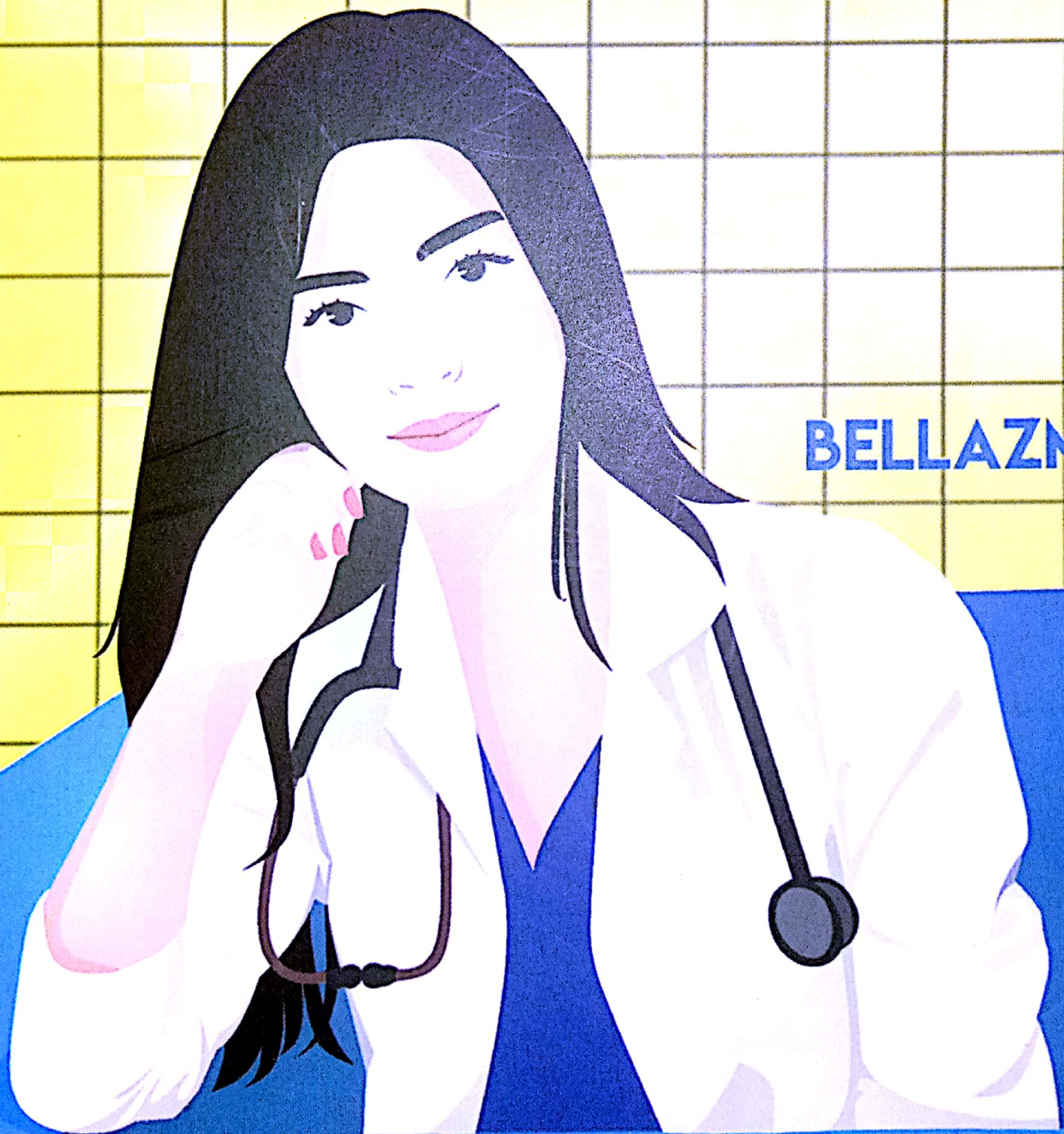
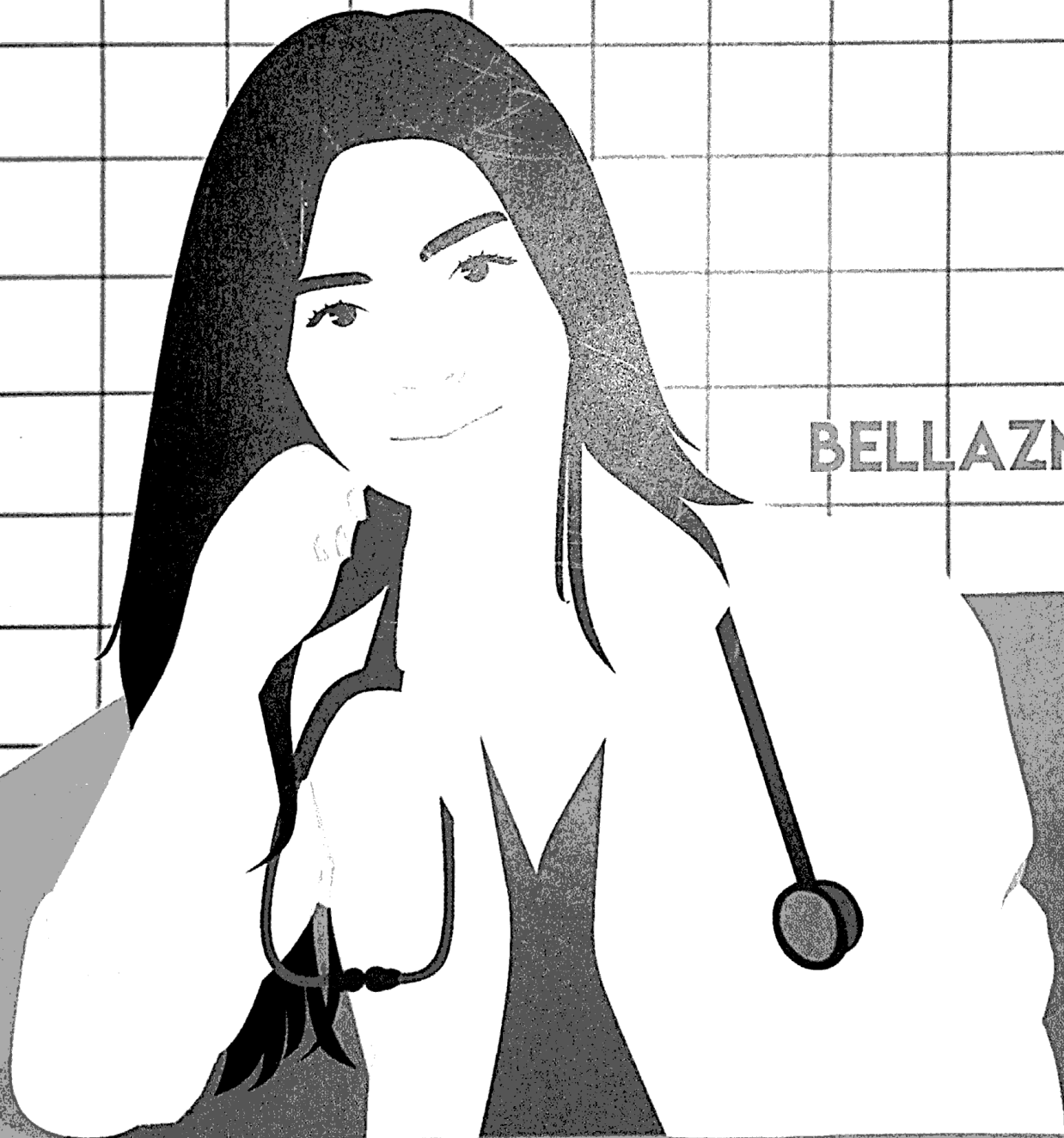


Loose Cannon



BELLAZMR

Loose Cannon



BELLAZMR

Kepada kalian yang telah mencintai Alia dan Bastian begitu dalam.

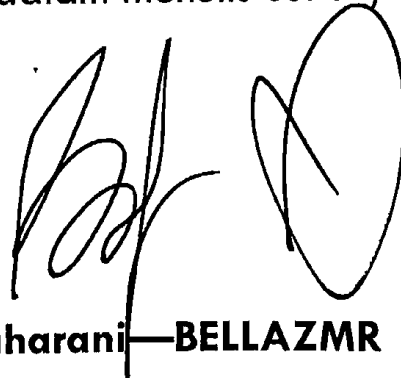
Mungkin kita tidak pernah berjumpa, tapi percayalah, saya menyayangi dan mencintai kalian. Sama seperti kalian yang berhasil memegang buku ini, saya tahu bahwa ini bukti cinta kalian untuk cerita yang saya buat.

Jadi saya persembahkan buku ini untuk kalian.

Semoga kalian juga menemukan cinta sejati selayaknya cerita Alia dan Bastian ini.

Ini dari saya, untuk kalian.
Dengan penuh cinta.

Palembang, 15 agustus 2019
(Di tempat favoritku dalam menulis cerita)

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, flowing letters that appear to read 'Bella Putri Maharani'.

Bella Putri Maharani—BELLAZMR

AKU MENULIS PUISI INI SAAT KITA BERSAMA-

KETIKA, MUNGKIN KITA SUDAH PUNYA KEHIDUPAN MASING-MASING. AKU AKAN MENCoba MENGINGAT BAHWA ADA WAKTU YANG PERNAH KUHABISKAN UNTUK TERSENYUM HANYA KARENA HAL SEPELE—SEPERTI LELUCONMU TENTANG FILM YANG KITA TONTON BARUSAN ATAU ORANG YANG BERLALU DI SEKITAR MOTOR KITA. BANYAK

PADA SUATU HARI KETIKA KITA TAK BERSAMA LAGI

MUNGKIN TAK SELAMANYA KITA MENGHABISKAN WAKTU BERDUA. MUNGKIN SUATU SAAT KITA AKAN BERPISAH, BAIK KARENA SEBUAH MASALAH ATAU KARENA RASA ITU SUDAH BERPINDAH

AKU TAK BISA MENEBAK, APA ITU KAMU ATAU AKU YANG MENJADI PENYEBAB DALAM HUBUNGAN KITA YANG HANCUR. TAPI PERCAYALAH, SEBELUM KITA BERPISAH, AKU PERNAH BAHAGIA SAAT BERSAMAMU.

BILA KITA TIDAK SENGAJA BERPAPASAN DI TENGAH JALAN, BELAJARLAH UNTUK TERSENYUM KEPADAKU MESKIPUN DI SEBELAHMU SUDAH ADA ORANG LAIN YANG MENGANDENGAN ERAT TANGANMU. TAK PERLU KAMU MENEGURKU, CUKUP TERSENYUM SAJA—SEKADAR MENGINGAT BAHWA DULU, KAMU PERNAH SELALU TERSENYUM SEPERTI ITU SAAT MENATAPKU.

BILA KAMU TIDAK SENGAJA SALAH MEMANGGIL SESEORANG SAAT INGIN MENELPON, BELAJARLAH UNTUK BERBASA RASI KEPADAKU, SEKADAR MENANYAKAN KABAR ATAU HAL APA YANG KULAKUKAN AKHIR-AKHIR INI. YA AKU TAHU, INI TERDENGAR MULUK, TAPI DENGAN BEGITU KITA SAMA-SAMA AKAN BELAJAR PRINSIP TAK SELAMANYA "MANTAN" BERAKHIR DENGAN "SALING MEMBENCI."

BILA KAMU TIDAK SENGAJA LEWAT DI DEPAN RUMAHKU, BELAJARLAH UNTUK MAMPIR, TAK MENGAPA TANPA BUAH TANGAN. MUNGKIN DARI SITU KAMU BISA MENYAMBUNG TALI HUBUNGAN KITA YANG TERPUTUS, BUKAN KEMBALI MENJADI PASANGAN—MELAINKAN TEMAN. BUKANNYA KITA DULU JUGA BERAWAL DARI HUBUNGAN ITU?

AKHIR KATA, BILA KITA TIDAK "BERSAMA LAGI," SEMOGA KITA BISA BELAJAR DEWASA UNTUK "MENGHARGAI KEBERSAMAAN YANG PERNAH ADA," TAK PERLU SALING MEMBENCI SATU SAMA LAIN. JADIKAN HUBUNGAN KITA SEBAGAI KENANGAN DAN PELAJARAN.

BILA NYATANYA, AKU YANG TAK MAMPU BERSIKAP SEPERTI YANG AKU AJARKAN DI PUISI INI. MAKA TOLONG, KAMU YANG COBA MENGINGATKAN AKU. KARENA PERCAYALAH, SAAT MENULIS INI, AKU PUNYA KEINGINAN UNTUK KITA TERUS BERSAMA, MESKIPUN AKU YAKIN BELUM TENTU KENYATAAN SESUAI HARAPAN. BISA JADI, YANG KUTULIS INI AKAN DIPILIH TUHAN SEBAGAI TAKDIR KITA BERDUA.

MAKA BAIK AKU MAUPUN KAMU—KETIKA KITA TIDAK LAGI BERSAMA, SEMOGA KITA BELAJAR UNTUK MENJADI "MANUSIA YANG LEBIH DEWASA."

-BELLAZMR.



NYATANYA, HAL TERBERAT DARI PERPISAHAN
TERNYATA BUKAN MELUPAKAN,
TAPI MEMUNGKUT SATU DEMI SATU KEKUATAN
UNTUK KEMBALI BERJALAN KE DEPAN.

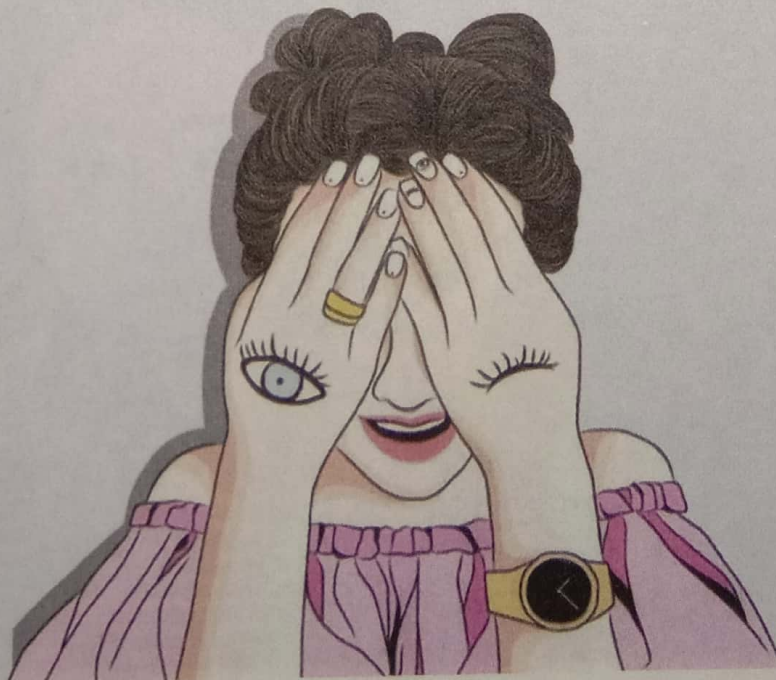
SEBAB ADA SATU HAL YANG HARUS KAMU
KETAHUI DARI PATAH HATI,

BUKAN... INI BUKAN SEBERAPA BANYAK AIR MATA
YANG JATUH KARENA MERAPUH.
BUKAN JUGA RATUSAN LAGU MEWAKILKAN RASA
YANG DIPUTAR DEMI BERHARAP SEMBUH
DAN BUKAN PULA, TOPENG TAK KASAT MATA
YANG SELALU DIPAKAI AGAR SEMUA PERCAYA
KAMU BAIK BAIK SAMA

BUKAN...
BUKAN ITU...

PATAH HATI ITU PERIHAL SUATU BAGIAN DARI
KITA YANG HILANG DAN TIDAK MAMPU
DISEMBUHKAN OLEH WAKTU.

-BELLAZMR-



Perihal cinta

Cinta itu selalu acak
Salah letak, kau akan retak

Cinta itu durjana
Memberi bahagia tiada tara
untuk kemudian berpulang pada nestapa

Cinta itu menyesakkan
Membuat kau nyaman
lalu tanpa aba-aba, pergi meninggalkan

Cinta itu ...
selalu dimulai dengan manis
sebelum akhirnya, berakhir dengan tangis

-Bellazmr-



ADA YANG BEDA DARI KITA
TAK HANYA SOAL RASA
TAPI JUGA PANDANGAN MENGENAI HARI SETELAH TIADA

KAU BILANG, MATI IALAH AKHIR,
TAPI BAGIKU MATI ADALAH MULA.

NANTI, BERALASKAN TANAH KUKENAKAN
PAKAIAN TERBAIKKU, HADIAH DARI IBURU
JIWAKU MELAMBUNG, MELAYANG
MENINGGALKAN DUKA YANG PERLAHAN
MENGALIR DARI NADIKU

BERTABUR BUNGA, DIHUIJANI AIR MATA
DISISAKAN ISAK TANGIS DAN KATA
YANG TAK SEMPAT DIUTARAKAN
KISAHKU DIKENANG, RUPAKU DIABADIKAN

AKU MERAYAKAN MATI
DAN MUNGRIN, KAU JUGA MERAYAKAN HARI ITU
HARI DIMANA KAU TAK AKAN KU GANGGU LAGI

-BELLAZMR-



Untukmu yang memutuskan untuk pergi

Masih ingatkah tentang semua janji?
Di sini aku masih harus menampar diri
agar tidak lagi merasa hidup dalam mimpi.
Kamu tahu? Sejak kepergianmu tidak ada
yang baik-baik saja dalam hidupku ini.
Benar kata orang, hidup segan... mati belum cukup
bekal. Tapi sejak kamu tak ada,
rasanya aku sudah tak punya apa-apa

Sejuta harap yang telah aku untai,
kini hancur oleh perasaan yang kamu bantai.
Entah apa yang membuat kita berpisah,
aku yang salah atau kita yang memang sudah tidak searah.

Sudah jelas jika berpisah
bukanlah sesuatu yang ingin kita lakukan dulu.
Tetapi, aku yakin ini adalah keputusan terbaik untuk kita
aku dan kamu hanya tidak ingin ada lagi yang terluka.

-Bellazmr-



Ada satu pertanyaan yang berada di
kepalaku, tidak terlalu penting namun
kadang-kadang terlintas begitu saja...
Bagaimana jika sebenarnya kita tidak saling mencintai?

Hanya berpura-pura mengisi hati yang sepi dan tidak
menyadari bahwa cinta kita sebenarnya tidak ada.
Rasa penasaran dan kesepian berpadu hingga saat
bersama kita tidak bisa membedakan apakah itu
cinta atau bukan.

Dengan harap luka sebelumnya sembuh
dengan cinta yang semu.
Namun bagaimana bisa sembuh?
Jika sebenarnya,
di antara kita saja sebenarnya tidak ada.

Dan kita
hanya sepasang insan
yang bersama untuk membunuh rasa bosan
mungkin juga sekadar menjawab iya, bila orang
bertanya sudah atau belum memiliki pasangan
tinggal menunggu waktu saja yang akhirnya memisahkan

-Bellazmr-



Sebelum kita bersama
Aku akan belajar

Belajar tidak gampang menangis
ketika kamu dan aku mulai sama sama egois

Belajar untuk tidak panik
ketika ada perempuan lain di dekatmu
yang mungkin jauh lebih menarik

Belajar untuk mengalah
Karena terkadang emosi di antara
hubungan selalu menjurus kepada
keputusan yang salah

Belajar untuk setia
Karena kata orang.. jodoh itu
setayaknya bayangan di kaca
ia akan sama seperti obyek yang dipantulkannya.

Belajar banyak hal..
sampai pada akhirnya kamu tahu, bahwa
aku selalu berusaha untuk menjadi yang
terbaik agar selalu bisa bersamamu

-Bellazmr-



Teruntuk dia yang hanya bisa aku dekap
di dalam hiruk pikuk imajinasi pada malam tanpa warna.

Rupanya, kamu masih sama...
masih setia merelakan hatimu untuk tersakiti oleh dia
yang kamu kira cinta padahal nyatanya hanya obsesi semata.
Dengan frustrasi, kamu mencari-cari sepotong kisah
untuk dikenang nanti tanpa peduli bahwa diam-diam kamu
sudah berlaku jahat pada dirimu dan diriku.

Ya, aku. Juga masih sama..
Masih merelakan diriku untuk untuk menjadi pemeran
pengganti saat sang pemeran utama pergi,
dan akan dibuang saat pemain utama kembali.
Lucu, padahal sudah seharusnya aku berhenti.
Karena rasa ini makin menjadi,
sedangkan sampai kapanpun kamu tak akan pernah
menjadikan aku pelabuhanmu untuk berhenti dan
mengakhiri cerita ini.

Mau bagaimana? di matamu hanya ada dia.

nanti kalau aku sudah tidak ada di sini,
setidaknya, aku berharap sedikit saja kamu bisa mengerti.
bahwa sebelum aku pergi, aku pernah memperjuangkanmu setengah mati.

Dan kata "pergi" itu belum kutemui, sebab aku ingin
memperjuangkanmu selalu lagi.
Di segala ketidakmungkinan yang aku miliki.

-bellazmr-



Untuk seseorang yang kelak mencintaimu
dan menghabiskan sisi hidupnya untuk
menetap di sisiku.

Aku bukan orang yang ramah, terkadang aku
lebih suka berada di kamar saat tamu datang
ketimbang duduk di ruang keluarga untuk
menikmati pertengahan yang silih berganti
tiap tahunnya "Kapan wisuda?" "Kapan
nikah?" "Kapan punya anak?" dan
serentetan kata-kapan yang memunculkan

Aku bukan orang yang rajin, terkadang aku
lebih suka menghabiskan waktu akhir
pekanmu dengan bermalas-malasan di atas
tempat tidur. Bahkan melupakan semua hal
yang seharusnya kulakukan, mulai masalah

Aku bukan orang yang tepat waktu,
terkadang ketika aku berangkat dengan
seseorang aku sering datang melaui
waktu yang ditunjukkan. Dibandingkan
aku datang pada satu

Aku bukan orang yang tidak sedikit,
terkadang aku masih suka bertanya
tentang kehidupanmu saat temanku menemani
randa-jaga, lupa menutupi mulut saat
mendengar bahkan sering tiba-tiba
bersendawa sebagai makan

Aku bukan orang yang selalu jujur, terkadang
aku berbohong ketika seseorang
menanyakan apakah aku baik-baik saja
setelah menghubungimu putus dan jawabannya
aku pasti selalu tersenyum dan berusaha
menutupi kesedihanku.

Pada dasarnya, aku bukan manusia
sempurna.

Aku tak ingin menjangkau kamu apa-apa, aku
tak ingin ekspektasimu melambung terlalu
jauh tentangku.

Aku penuh kekurangan, sebab itu, jika
pada akhirnya kamu menetap.

Cintai aku karena sebuah kekurangan, bukan
karena kelebihan. Sebab saat kamu
mencintaimu karena kekurangan, maka di
saat itulah kamu akan tahu makna "Mencintai
hingga titik terendah seorang manusia."

Aku harap kamu mengerti dan siapapun
kamu, aku juga berdoa semoga aku
mencintaimu juga karena kekurangannya.

Bellazmy



Ratusan hari kulewati dengan sendiri
Tak pernah ada yang datang kecuali kamu,
yang mengetuk sebentar untuk masuk
dan kemudian pergi.

Ribuan detik telah kujalani bersama sepi
Tak ada yang berani menyapa kecuali kamu,
Yang mengajakku berbicara
sebelum meninggalkanku dengan sebuah air mata.

Dan sekarang, aku sudah terbiasa untuk kembali sendiri
dan bermain dengan sepi.
Tak perlu kamu datang lagi
untuk kembali mempermainkan,
aku yang rapuh ini.

-Bellazmr-



**"Seharusnya, kita tidak perlu saling membenci setelah gagal
untuk berakhir sehidup semati"**

DARI ufuk timur, matahari mulai menanjak dan menyinari setiap sudut kota Jakarta, termasuk jalanan yang pagi ini dipenuhi oleh mobil-mobil berplat ganjil. Salah satu program pemerintah Jakarta dengan memberlakukan sistem genap-ganjil untuk kendaraan, nyatanya tidak berdampak signifikan pada kemacetan kota yang pada survei belakangan ini mendapat rangking satu kota terpadat di Indonesia.

Wajar jika kota yang pernah bernama Batavia ini mendapat rangking pertama. Bagaimana tidak? baru saja jarum pendek jam berhimpit pada angka tujuh dan delapan, tetapi jalanan di Jakarta sudah padat merayap seperti semut yang sedang mengerubungi gula.

Semua orang seolah tumpah di jalanan untuk saling berebut mendahului ke tujuan masing-masing. Pemandangan itu menjadi santapan seorang perempuan ber-blouse satin putih yang sejak tadi mengamati semua yang berada di obyek matanya, dengan pandangan menerawang dari atap sebuah rumah sakit swasta terkenal di kota tersebut.

Tangannya terentang di udara, matanya terpejam, kakinya sudah berada di balok terakhir pembatas atap, dan setidaknya hanya perlu maju setengah langkah agar tubuhnya bisa melayang di udara, terhempas, dan tak berbentuk lagi. Hanya perlu keberanian secuil lagi... secuil lagi.

Air matanya telah habis. Entahlah, ia sudah lupa kapan terakhir ia menangis, semalam? sehabis mengerjakan pasien di UGD? atau beberapa menit yang lalu. Ia sudah lupa.

Matanya terus terpejam seiring kakinya yang perlahan menggeser lebih maju. Ia juga mulai mengikis rasa ragu dan menyingkirkan semua beban yang berada di punggungnya akhir-akhir ini.

Sedikit lagi, semuanya akan berakhir. Berakhir dengan mengenaskan.

Besok *headline* berita akan penuh dengan tulisan, "Seorang dokter dari rumah sakit Kasih Bunda ditemukan tewas akibat terjatuh dari lantai 20 rumah sakit tersebut."

Lucu.... Tapi ia tak akan mengubah pikiran, kakinya juga mulai setuju dengan perintah otaknya untuk semakin melangkah ke depan.

Satu detik sebelum tubuhnya melayang di udara, sesuatu tiba tiba memeluk perutnya dengan erat.

Tubuhnya kehilangan keseimbangan dan mengakibatkan dirinya jatuh, tetapi bukan jatuh dari lantai 20 gedung tersebut. Melainkan, jatuh ke sesuatu yang terasa empuk.

Destahlia Gayandra, perempuan dengan jas putih khas dokter yang menutupi dalaman *blouse*-nya, perlahan membuka mata.

Hal pertama yang masuk di kornea matanya adalah manik mata hitam pekat menusuk yang sedang menatap matanya lekat.

"Kamu tahu, di luar sana ada banyak orang tua yang menanti Tuhan memberikan mereka kesempatan untuk memiliki anak. Sedangkan kamu, menyia-nyiaakan kesempatan yang diberikan Tuhan kepada orang tuamu dengan mengakhiri diri seperti ini karena sebuah masalah. Kamu pikir hanya masalah kamu saja yang berat?" Si pemilik mata pekat itu berbicara sambil menunduk, memperhatikan posisi mereka sekarang.

Tak ada jarak yang berarti. Perempuan itu berada di atas tubuh sang laki-laki, dadanya tepat menubruk dada sang laki-laki, bahkan kedua tangan laki-laki itu

posesif memeluk pinggang perempuan itu. Jelas saja, posisi itu memprovokasi pikiran rancu bagi setiap orang yang melihatnya.

Tersadar dengan posisinya, Alia langsung mencoba berdiri.

Tangan kokoh yang tadi melingkar di pinggangnya, terlepas begitu saja.

Seharusnya, semua berjalan sesuai rencananya tadi, sayangnya semua rencana itu tetap menjadi rencana saja, tidak terealisasi. Semua rencana itu lenyap entah kemana ketika tubuhnya mendadak kaku akibat perlakuan dan ucapan laki-laki di hadapannya ini.

"Saya tidak menyelamatkanmu karena kasian, kalau itu yang sedang kamu pikirkan. Saya hanya tidak ingin menjadi saksi kematian kamu yang konyol ini karena berada di TKP."

Alia masih terpaku di tempatnya. Tidak tahu ingin mengatakan apa, bahkan saat laki-laki itu sudah berdiri di sebelahnya dan menolehkan kepala untuk menatap Alia lebih lekat.

"Entah kamu akan bersyukur atau tidak, suatu saat kamu akan menyesal dengan kebodohan kamu hari ini," sekali lagi, laki-laki bicara.

Untuk kali ketiga, Alia baru menyadari bahwa suara laki-laki itu enak didengar, sama dengan wajahnya yang jelas tidak bisa dikategorikan biasa.

Kalau saja pertemuan mereka tidak seperti ini, Alia bisa mengira kalau laki-laki di hadapannya ini adalah bintang film atau paling kecil, model majalah. Wajahnya begitu tampan, bahkan Alia tidak melihat bekas jerawat ketika jarak mereka hanya bersisa satu langkah.

Kedua manik mata mereka kembali bertemu, dari jarak sedekat ini. Alia semakin menyadari bahwa laki-laki di hadapannya ini benar-benar tampan. Rahangnya kokoh, kulitnya mungkin hanya berbeda satu turunan dari kulit Alia, alisnya cukup tebal, hidungnya mancung, dan yang terpenting bola matanya yang begitu hitam pekat, melekat dan mampu melumpuhkan lawan yang ditatap.

Mereka saling tatap selama beberapa menit, sampai akhirnya laki-laki itu memutus pandangan dengan berlalu lebih dahulu dan melewati Alia yang sejak pertemuan mereka, tak sedikitpun berbicara.

Alia seolah tersedot pada magnet yang tidak Alia mengerti. Tidak! ini semua bukan karena ketampanan laki-laki tadi. Melainkan karena kejadian yang barusan terjadi.

Semuanya masih dicerna Alia baik-baik.

Sampai sekitar tujuh menit, Alia baru tersadar... "Ya Tuhan, apa yang aku lakuin tadi." Ia sadar ketika laki-laki itu tidak lagi terlihat di manik matanya

—Loose Cannon—

Wajah tanpa sentuhan *make up* barang secuil pun itu terlihat pucat. Sedangkan pemilik wajah sedang menilik wajahnya lebih lekat.

Ia sekali lagi menerpa wajahnya dengan air yang baru saja mengalir dari keran. Kepalanya menunduk, mengamati kedua tangannya yang masih bergetar pasca kejadian tadi.

Napasnya perlahan mengalir teratur, ketika ia sudah berhasil mengendalikan diri.

"Kamu pikir hanya masalah kamu saja yang berat?" Kalimat itu seolah menghantui Alia yang sekarang kembali menilik wajahnya lekat.

Alia benci mengakui ini, tapi ucapan orang itu ada benarnya. Alia tidak pikir panjang saat melakukan hal tadi, yang ia pikirkan hanyalah masalahnya saja.

Beberapa minggu ini, Alia sedang dalam masalah yang membuat perasaanya kacau, sehari-hari ia tampak seperti mumi bergerak. Ia tetap

melaksanakan pekerjaannya sebagai dokter yang bertugas di UGD, mungkin ketika bekerja ia mampu menghilangkan sedikit perasaan kacau di hatinya. Tetapi saat selesai bertugas, pikirannya kembali dipenuhi oleh masalah-masalah tadi.

Termasuk saat ia berniat bunuh diri.

Alia tidak paham setan mana yang menghasut dirinya hingga berbuat seperti itu, yang jelas kini Alia cukup bersyukur ada orang tak dikenal telah membantunya menanggalkan pikiran bodoh tadi.

Tubuh Alia merosot ke lantai, seiring dengan tangis yang kembali hadir. Ia benci harus selemah ini, terlebih hanya karena seseorang yang pasti sekarang sedang tertawa bahagia.

Alia terus diam meringkuk di bawah wastafel toilet ruang kerjanya itu, ia benci selemah ini. Seumur hidupnya Alia tidak pernah seabodoh dan selemah ini, bahkan saat kedua orangtuanya meninggalpun Alia tak selemah ini.

Setelah hampir setengah jam menenangkan diri, pikiran jernihnya mulai kembali.

"Al, inget... kamu susah payah kuliah kedokteran masa jadi selemah ini karena masalah sebiji doang." Alia menyemangati dirinya sendiri, sudah sepatutnya ia bangkit setelah berminggu-minggu hampir gila karena masalah. Dan lagi, seharusnya juga dia sadar bahwa Tuhan masih mencintainya dengan menyelamatkan nyawanya, itu adalah nikmat yang seharusnya Alia syukuri.

Alia menarik napas, mengembuskannya, dan ia lakukan itu selama beberapa kali sampai akhirnya ia mulai yakin.

Kakinya mulai menopang kembali tubuhnya untuk berdiri, ia menghabiskan beberapa menit selanjutnya untuk memoleskan bedak dan *lipstick* untuk membuat penampilannya sedikit lebih manusiawi.

Setelahnya, Alia mematut senyuman dan keluar dari toilet.

"Lama amat Al di toilet, kamu ngapain, nyari ide?" celetukan itu datang dari Tino, Dokter yang lebih senior dua tahun dibanding dirinya itu.

Alia terkekeh pelan seraya menuju meja dimana ada sekitar 3 temannya seprofesi, Dokter Tino, Dokter Santi yang terlihat fokus memainkan ponsel, dan Dokter Gina. Ia dan ketiga dokter itu memang terkadang memiliki jadwal *shift* yang sama.

"Nggak ada pasien lagi?" tanya Alia setelah mengambil tempat duduk di sebelah Dokter Santi.

Dokter Santi mendongak dan terkekeh, "Nggak ada, tadi udah Santi dan Gina kerjain, Mbak." Nah Dokter Santi ini lebih mudah setahun dibandingkan Alia, dia satu angkatan dengan Dokter Gina. Makanya mereka berdua sangat akrab.

"Mbak, masih kerja aja nih Mbak. H- berapa minggu seharusnya sudah anteng-ateng ngurus nikah dong," ledek Santi.

Gina menimbrung cepat, "Iya nih, Mbak. Padahal tinggal sekitar tiga minggu lagi, kan. Seharusnya lagi sibuk-sibuknya kayak kakak cewek Gina dulu. Padahal nikahnya masih dua bulan kemudian, tapi serumah kayak tiap hari jadi sibuk."

Alia tertawa pelan, tangannya terangsor mengambil teh botol yang berada di atas meja. Ia sama sekali tidak menjawab ledekan itu dan terlihat menikmati teh yang ia minum.

"Dokter kapan mulai ambil cuti?" Sepertinya topik pernikahannya selalu menjadi pembicaraan hangat di lingkungan rumah sakit, semua terlihat sangat bahagia, bahkan ada yang hingga taraf antusias.

Alia, pada dasarnya orang yang hangat dan menyenangkan. Maka dari itu, banyak yang menyukai dirinya dan menanti-nanti hari bahagiannya itu.

"Gina siap loh, mbak. Jadi barisan terdepan buat acara lempar bunga nanti," kekeh Gina. "Gina juga sudah mulai nyari-nyari kebaya yang pas untuk pernikahan dokter. Nggak sabar lihat dokter jadi mantan."

Alia mendesah, ia sudah menurunkan teh botol yang tadi ia minum. Ia menatap Gina, Santi, dan Tino. Rekan seprofesinya itu memang terlihat sangat bahagia dengan pernikahannya.

"Makasih ya," ujar Alia.

Santi yang gantian menyahut, "Ih dokter. Nggak usah makasih, kita mah ikut senang kalau dokter senang."

"Tapi, saya rasa kalian tidak perlu melakukan apa-apa lagi," respon Alia, melanjutkan.

Kali ini, ketiga temannya itu menatap ke arahnya dengan ekspresi kebingungan, tidak paham arah pembicaraan Alia.

Alia menarik napas sebentar, sebelum akhirnya bicara. "Saya batal menikah."

Dan hanya dengan tiga kata itu, Alia tahu bahwa sebentar lagi ia akan menangis untuk yang kesekian.

—Loose Cannon—

Alia duduk mengamati boneka Teddy Bear berwarna coklat, yang duduk manis di ranjang tidurnya.

Tak ada yang menemaninya malam ini, seperti malam-malam sebelum ini. Dia juga sendiri. Hanya saja dulu, ada telepon dari Haris yang selalu menemaninya. Sekarang tidak ada lagi.

Perhatian Alia terus mengarah kepada boneka itu. Senyum miris Alia tercetak di bibirnya, kaku, tapi Alia tahu bahwa senyum itu hanya alibi bahwa dirinya baik-baik saja.

"Kamu tahu, kenapa aku suka kamu?"

"Nggaklah. Memangnya kenapa?"

"Aku suka kamu..." Laki-laki itu menahan katanya, ia maju untuk mengusap pipi perempuan yang sedang antusias menyup siomay. "Karena kamu adalah kamu."

"Ris, kamu tahukan. Aku berbulan-bulan ini habis disiksa oleh dokter-dokter di sana. Kamu ngasih alasan gitu, mana nyampe di otak aku," decak Alia. Perempuan itu sedang melampiaskan kerinduannya pada jajanan siomay di kota Tua yang selalu jadi favoritnya. "Otak aku habis mikirin... Alia ambil ini, Alia tangani pasien ini, Alia jangan lakukan itu! Alia-Alia dan Alia," racau Alia panjang lebar.

Sudah hampir empat bulan dirinya berada di Magetan, melakukan intershipnya sebagai dokter dengan periode 1 tahun yang melelahkan. Ia baru bisa pulang ke Jakarta, juga dikarenakan dokter pembimbingnya sedang ada kerja di Jerman. Jadi, ia diperbolehkan pulang satu minggu. Beruntung saat ia pulang, Haris juga sedang cuti dari jadwalnya intershipnya di Ngawi.

Haris Wisnuarta tersenyum melihat pacarnya itu, tangannya gemas untuk mengacak puncak rambut Alia. "Ya ini, karena kamu itu orangnya apa adanya, Al. Aku suka, karena kamu nggak kayak cewek lain yang selalu berusaha jaim sana sini."

"Dih. Gombal," ledak Alia.

"Siapa yang gombal?"

"Kamu, Ris."

"Al, aku sayang kamu," kata Haris lagi. Laki-laki itu mengansurkan tangannya untuk menenggam erat tangan Alia yang tadi memegang sendok. "Aku nggak tau, gimana aku tanpa kamu, yang pasti, aku nggak mau kita pisah. Aku sayang kamu, Al."

"Tahu kok, aku emang orangnya mudah disayang," ledek Alia.

Haris tertawa. Perjalanan kisah cinta mereka sudah berlangsung semenjak semester satu kuliah jika dihitung sekarang mereka sudah setengah tahun internship. Hubungan mereka berarti sudah berlangsung hampir 6 tahunan. Kalau mereka melihara kambing, berarti kambing mereka mungkin sudah beranak lima kali.

"3 tahun lagi, setelah kita sama-sama selesai jadi dokter intership dan kerja di rumah sakit secara tetap. Aku janji akan nikahin kamu," yakin Haris. "Kamu mau kan nunggu aku sampai ke titik itu?"

Alia mendongakan kepalanya, enam tahun ia berpacaran dengan Haris. Baru kali ini, Haris membahas pernikahan. Alia sebenarnya tahu, profesi mereka yang sama-sama sibuk, membuat Alia tidak pernah memikirkan sampai ke sana. Kontan saja, ucapan Haris membuat ia kaget.

"Ris," tegur Alia.

"Tiga tahun lagi, kamu akan menjadi ibu dari anak-anakku, Al. Aku janji."

Alia tidak tahu sudah semerah apa pipinya. Pembahasan ini tiba-tiba membuat dirinya geli sendiri. Haris ini memang tidak bisa ditebak sama sekali.

Haris lalu tiba-tiba berdiri sambil menggebrak meja, membuat semua orang yang berada satu meja dengannya dan menikmati siomay terkaget.

Haris menunduk tidak enak, meminta maaf. Kelakuannya menarik perhatian semua orang. Bahkan sampai ke penjual siomay, Abang Bonar.

"Hei, Ris. Kau ini buat pembeliku kaget aja!" tegur bang Bonar. Pria Medan itu memang sudah kenal Haris sejak sepasang kekasih itu menjadi langganannya. Jadi jelas, ia mengetahui nama Haris.

Haris mengatakan maaf, lalu ia menarik napas sebentar.

"Ris mau ngapain?!" Alia mulai panik.

Mengabaikan Alia, Haris berteriak. "Denger semuanya. Perempuan di hadapan ini, satu-satunya perempuan yang akan saya nikahi. Nggak ada yang lain, kalian denger? saya cinta dia. Banget."

Semuanya menatap Haris dengan berbagai tatapan, ada yang geli, ada yang meremekan, tapi ada juga yang mesem-mesem, pengen juga diperlakukan seperti Haris memperlakukan Alia.

"Ris."

"Tiga tahun lagi, Al."

Alia menghentikan ingatannya, bersama dengan air matanya yang mulai merebak di sekitar pipinya. Dengan cepat, Alia menghapus itu. Tak ada yang perlu ditangisi lagi. Cukup sudah ia mengenang 9 tahun yang terbuang sia-sia itu.

Haris...

Alia menunduk, semua ingatan manis mengenai hubungannya dan Haris yang telah terjal sembilan tahun mendadak sirna. Tergantikan hanya karena satu kesalahan yang Haris buat.

Satu kesalahan yang membuat hubungan sembilan tahun itu, tak akan pernah berlanjut kemana-mana lagi.

"Kamu siapa ya Haris?"

"Oh, saya Widya. Saya istrinya dokter Haris, Dok."

"Istri?" Alia menatap tidak percaya, apa yang ia temukan hari ini benar-benar mengejutkannya. Di hari yang seharusnya menjadi hari penting baginya untuk memilih undangan pernikahan dengan Haris. Ia malah bertemu dengan perempuan berpakaian sederhana yang terlihat kebingungan berdiri di depan meja resepsionis depan. Perempuan itu terus meminta bertemu dengan Haris, calon suaminya.

Haris dan dirinya memang bekerja di rumah sakit yang berbeda. Karena tidak sabar untuk memilih undangan, Alia sengaja datang duluan ke rumah sakit Haris untuk mengajak laki-laki itu memesan undangan.

Lantas...

Manik mata Alia mulai memanas, tangannya mengepal. Terlebih saat ia melihat perut perempuan di hadapannya ini terlihat membesar.

"Sejak kapan menikah dengan Haris?" Alia menahan rasa sakit hatinya saat menanyakan itu. Ia berusaha untuk seramah mungkin.

Perempuan itu menjawab, senyumnya tercetak jelas. Meskipun tanpa riasan make up seperti Alia, Alia jelas melihat kecantikan perempuan di hadapannya ini. "Sudah tiga tahun Mbak, waktu itu saat Haris lagi internship di Ngawi."

Kejutan! benar-benar sebuah kejutan, jadi tiga tahun ini? Alia berpacaran dengan suami orang. Ya Tuhan!

"Itu...." Tangan Alia gemetar menunjuk perut perempuan di hadapannya ini, istri Haris yang telah membina rumah tangga 3 tahun dengan calon suaminya, pacar sembilan tahunnya.

"Ini anak kedua kami, Mbak. Sengaja saya ke Jakarta karena akhir-akhir ini, Haris susah sekali dihubungi, saya tahu dia sibuk, tapi ya... saya rindu dengan dia."

"Anak kedua?" Alia makin yakin bahwa hari ini, mungkin adalah hari kiamat di dalam hidupnya.

"Ya, anak pertama kami, saya tinggal di Ngawi, susah dibawa, Mbak. Jaman-jamannya rewel."

"Alia," panggilan itu tidak dapat membuat Alia menoleh. Tanpa menoleh pun Alia tahu sudah tahu. Siapa pemilik suara itu dan juga Alia telah menebak apa yang akan terjadi selanjutnya.

Langkah kaki Haris berhenti ketika ia melihat kejutan di hadapannya.

Kejutan itu berlari untuk memeluk tubuhnya rapat, kejutan itu memeluk seraya mengucapkan kerinduannya yang mengebu-gebu.

Alia masih terpaku di tempatnya, meskipun kini manik matanya telah bertautan lurus dengan Haris yang kehilangan kata-kata.

Perlahan air mata yang tadi Alia tahan, jatuh juga dari matanya yang memerah. Hatinya hancur sehancurnya-hancurnya.

Pelukan itu terurai, bersamaan dengan Widya, istri Haris yang menolehkan kepala kepada si calon istri Haris yang kalah ini, dirinya, Alia.

Tangan Alia bergerak cepat untuk mengusap air matanya. Ia tidak ingin membuat perempuan ini salah paham. Alia cukup tahu diri untuk mengalah, Alia jelas tahu... Ia sudah cukup berdosa tiga tahun ini dengan menjadi orang ketiga di dalam pernikahan Haris dan Widya.

Jadi, setelah berhasil mengumpulkan setiap kekuatan yang Alia punyai. Ia membalas senyum perempuan tadi.

"Ris, kamu kok nggak bilang kamu sudah punya istri," Alia berkata, suaranya bergetar. "Kalau tahu beginikan, aku bisa buat alasan ke semua suster rumah sakit berhenti berharap sama kamu."

Istri Haris tertawa, "Ah, Mbak. Mas Haris mah sudah jadi idola di daerah saya pas dulu tugas. Jadi saya sudah maklum."

Alia ikut tertawa. "Ya, tapi setelah ini, kamu harus jaga baik-baik suami kamu. Dan Haris," Alia menoleh pada Haris yang masih berusaha mencerna suasana.

"Istri kamu ke sini untuk ngasih kamu kabar bahagia."

Lantas Widya teringat dengan apa yang ia bawa, dengan cepat ia menoleh kepada Haris untuk mencium pipi Haris dengan lama. "Aku hamil anak kedua kita, Mas."

Sementara itu Alia sadar, hatinya kini sudah tidak berbentuk lagi. Hancur berkeping hanya karena seorang laki-laki.

Alia memilih menunduk, dadanya sesak luar biasa. Karena tahu bahwa tak sanggup lagi, sebisa mungkin Alia memilih alasan untuk pamit.

Ketika Alia berbalik untuk meninggalkan Haris dan istrinya. Alia tahu, bahwa air matanya tidak terbenyung lagi. Jiwa dan hatinya sudah hancur.

Hancur dan tak lagi berbentuk.

Menyakitkan. Sembilan tahun bersama, hanya dibayar pengkinatan oleh Haris selama ini.

Bagaimana bisa, laki-laki itu tetap menawarkan kebersamaan dengan dirinya, di saat yang bersamaan laki-laki itu telah memiliki anak dan istri.

Dimana hati Haris saat ia menempatkan dirinya yang tidak tahu apa-apa ini, sebagai orang ketiga?

Alia merasa berdosa dan hancur di saat yang bersamaan. Berdosa karena terlalu mempercayai Haris. Hancur atas kebersamaan yang hanya dibalas pengkhianatan. Sembilan tahun... Alia tidak tahu apa dirinya bisa sembuh atau tidak. Ia ragu.

Terlalu banyak hal yang diberi Haris selama sembilan tahun ini. Semuanya hampir adalah kebahagiaan, laki-laki itu sumber kebahagiaan Alia. Jadi setelah, Haris akhirnya tidak bersamanya lagi. Alia cukup tahu dan sadar diri, bahwa ia tak akan lagi merasakan kebahagiaan.

Semuanya sudah hilang. Jadi wajarkan, jika beberapa hari yang lalu... Alia kehilangan akal untuk bunuh diri? Ia tidak salahkan? Ia sudah tidak punya apa-apa lagi.

BAGIAN DUA

"Aku hanyalah sebuah jeda dalam nafasmu, sementara dia adalah udara yang kau hirup dalam setiap hela."

PADA dasarnya, Alia bukan orang yang pendiam. Ia bahkan termasuk orang dengan moto hidup, "Nggak ada dirinya, nggak ramai."

Alia juga punya selera humor yang receh, jadi itu yang menjadi daya tariknya sehingga disukai oleh pasien.

Baru saja, Alia masuk ke dalam ruangnya karena sudah hampir dua jam ia menangani pasien-pasien BPJS di Instalasi Gawat Darurat. Kebanyakan pasien menderita demam, influenza. Mengingat sekarang adalah bulan November, musim hujan memang lagi ketat-ketatnya berperan.

Alia meneguk minuman teh, ya dirinya memang suka teh. Baik itu es teh ataupun teh hangat. Alia suka semua. Kecuali satu teh, tehnya kau menduakanku. Alia tidak suka itu.

Pintu diketuk, memperlihatkan seorang perawat yang masuk sambil membawa map.

"Siang, Dok."

Alia mengangguk kepala, mempersilakan perawat itu masuk di dalam ruangan luas yang menjadi tempat istirahatnya bersama beberapa dokter lainnya.

"Dokter. saya ke sini buat ngasih ini," ujar perawat tersebut, namanya Neni. Neni bersikap sopan dengan menundukkan kepala, saat memberikan berkas tersebut.

"Apa ini?"

"Hasil uji lab dari pasien satu minggu lalu. Dokter Gunawan yang bilang kalau pasien ini akan pindah tangan ke dokter."

Alia ingat dengan permintaan dokter seniornya itu. Tanpa membuang waktu, ia langsung membuka hasil tersebut. Membacanya dengan saksama lantas bicara lagi, "Kebetulan hari ini saya akan memeriksanya," Alia sempat berdecak. "Dokter Gunawan bilang keluarga pasien ini bersikeras ingin merawat di rumah, padahal pasien ini perlu penanganan khusus. Kalau begitu, sekalian saja akan saya coba berdiskusi untuk pemindahan pasien agar dirawat di Rumah Sakit."

Setelah itu, Neni mengangsurkan dirinya untuk pergi meninggalkan Alia di dalam ruangan. Alia masih sibuk mempelajari berkas kesehatan pasien dan catatan dari dokter Gunawan tentang pasien yang ia tangani.

Sepuluh menit kemudian, Alia memilih untuk bangkit dan pergi untuk menuju ke tempat pasien tersebut, sesuai dengan alamat yang diberi oleh Dokter Gunawan

—Loose Cannon—

Semenjak selesai melakukan *internship*-nya di daerah. Alia bekerja di Rumah Sakit Kasih Bunda, salah satu rumah sakit Swasta di Jakarta Pusat.

Alia membuang napas panjang, saat melihat alamat rumah pasiennya itu terletak di daerah Pantai Indah Kapuk, berarti ia akan melewati satu jam perjalanan, belum tambah hitungan macetnya kota Jakarta.

Ya, Alia bukanlah si dokter kaya yang kemana-mana naik mobil. Tidak, hidupnya tidak semudah itu.

Alia mengendarai motor *matic* semenjak kuliah. Jadi jelas, karena motor sudah cukup tua, Alia harus men-*starter* motornya itu agar bisa hidup.

"Mae, jangan buat mamih capek dong. Hati mamihmu ini udah terlalu capek. Jadi mamih mohon kerja samanya ya, kamu hidup ya, kasian pasien mamih kalau kamu uring-uringan seperti ini." Alia berbicara kepada motor bututnya itu. Di sekitaran motornya itu, penuh dengan luka lecet, hasil dari cara membawa motor Alia yang sepertinya ingin menyaingi Marc Marques.

Kalau saja motor itu bisa bicara, mungkin ia akan lebih memilih cerai, daripada hidup berumah tangga dengan pemilik tanpa cinta seperti Alia.

Ini cerita apa sih, oke kembali.

"Mae, *hunny bunny sweetie* kuh, hidup dong ya," rayu Alia lagi. Peluh sudah memenuhi sekitar dahinya. Inilah yang harus ia terima kalau menjadi jomblo, ya... kemana mana harus usaha sendiri. Beda saat bersama dengan Haris, setidaknya laki-laki selalu berusaha untuk antar jemput Alia.

Kaki kanan Alia sekali lagi men-*starter* motornya, tangan kanannya cekatan memegang gas motor. Dan setelah hampir selusin kali mencoba, Mae akhirnya berhasil dibujuk dan meraung kuat.

Hidupnya Mae, berhasil membuat Alia tersenyum bahagia. Ia segera memakai *helm*, jaket beserta sarung tangan, lalu cus! Ia melaju membelah padatnya jalanan ibu kota.

Mengendarai motor seperti ini, membuat ingatan Alia jatuh pada kenangan saat dirinya masih kuliah dulu.

Motor ini Alia beli setelah kedua orang tuanya meninggal. Motor ini dibeli Alia dari uang peninggalan kedua orang tuanya yang meninggal secara naas akibat kecelakaan pesawat.

Jujur, pada saat itu, Alia tidak tahu apakah hidupnya akan bisa berlanjut atau tidak. Ia tidak memiliki siapa-siapa lagi, kelurganya memang banyak menawarkan bantuan, tetapi tak ada satupun yang mau pindah ke Jakarta untuk

menemani Alia yang masih berstatus mahasiswa semester pertama kedokteran Universitas Indonesia.

Dan yang datang menawarkan bantuan kepadanya adalah keluarga Haris, temannya di kampus. Selama bertahun-tahun ini, keluarga Haris begitu baik kepada Alia. Mereka tak segan memberikan apapun agar Alia bisa terus kuliah dan menjalani hidupnya baik-baik saja.

Mama dan papa Haris, sudah Alia anggap seperti orang tuanya sendiri. Kedua kakak perempuan Haris juga selalu baik dan pengertian kepada Alia.

Itu yang membuat Alia tidak bisa melepaskan Haris dengan mudah. Keluarga Haris sudah sangat berjasa di dalam hidupnya.

Fakta mengenai pernikahan Haris dan Widya rupanya sudah diketahui lebih dahulu oleh keluarga Haris, meskipun Alia tahu bahwa semua keluarga Haris tidak ada yang pernah setuju dengan pernikahan itu.

Pada saat itu, Haris masih sangat muda. pernikahannya dan Widya terjadi akibat desakan keluarga Widya karena kelakuan Haris yang menghamili Widya pada saat internship di daerah.

Fakta yang lagi-lagi menghancurkan Alia. Jadi, sudah sejauh itu Haris membohonginya. Dan yang lebih mencengangkan, kenapa keluarga Haris juga betindak menutupi kedok itu dan bersikap seolah semuanya baik-baik saja.

"Al, hanya kamu, satu-satunya perempuan yang mama inginkan menjadi istri Haris," permintaan itu dikatakan oleh mama Haris dengan memeluk erat tubuh Alia, ia memohon.

Meskipun Alia masih sangat mencintai Haris dan menghormati semua kebaikan keluarga Haris, ia cukup tahu diri untuk tidak menjadi batu dalam pernikahan Haris. Ia tidak ingin Widya tahu mengenai hubungannya dan Haris, Alia tidak akan pernah memaafkan dirinya bila ia menjadi alasan seseorang ibu dan anak harus terpisah dengan ayahnya.

Cukup.

Yang bisa Alia lakukan saat ini adalah bekerja dan bekerja, agar nanti semua hutangnya kepada keluarga Haris cepat ia lunasi. Walaupun, keluarga Haris mengatakan bahwa Alia tidak perlu membayar apa-apa. Semua biaya kuliahnya dulu, biaya hidup saat ko-ass, biaya saat harus membeli peralatan dokter. Alia tahu, keluarga Haris terlalu banyak membantu hidupnya.

Dan ketika akhirnya mereka tak bersama lagi, sudah waktunya bagi Alia untuk membayar apa saja yang telah keluarga itu berikan kepadanya. Sekalipun mereka mengatakan bahwa mereka mengikhlaskan segalanya.

Alia ingin benar-benar lepas, maka dari itu ia harus bekerja keras.

Air mata Alia tumpah lagi, tepat ketika ia telah sampai di depan rumah pasien yang akan ia tangani. Satu menit penampilan depan rumah itu membuat Alia terpaku.

Di hadapannya, berdiri sebuah rumah tiga lantai dengan halaman super luas, dan pagar tinggi yang mungkin harganya setara dengan apartemen sempit yang Alia tempati sekarang. Alia berdecak, "Pantas saja orang ini maunya dirawat di rumah." Sedikit demi sedikit, Alia menghilangkan pikirannya yang penuh mengenai Haris dan keluarganya.

Seperti ya ia bilang tadi, ia harus semangat bekerja, cepat mengumpulkan uang, dan membayar hutangnya.

Kehadiran Alia dan Mae—motor bututnya itu, membuat seorang penjaga yang berada di pos sebelah gerbang depan melongokkan kepala dari balik celah kecil di pagar.

"Siapa?"

Alia mengembuskan napas, mematut senyum lebar dan menjawab, "Saya dokter untuk Pak Benazir. Saya pengganti dokter Gunawan."

Penjaga itu seperti bicara lewat *intercom* selama beberapa menit, sebelum akhirnya membuka gerbang lebih lebar dan mempersilakan Alia untuk masuk.

Di depan matanya, Alia akhirnya tahu, dimana letak rumah surga dunia itu berada. Rumah di hadapannya ini benar-benar mewah, kolam kecil di halaman depan dimana di sekitarnya terdapat kebun dan ayunan. Demi Tuhan, Alia akhirnya tahu perasaan Rachel Chu saat melihat rumah keluarga Nick Young.

Alia ini versi yang lebih noraknya dari Rachel Chu.

Alia menggeleng takjub, "Gila dah, ini rumah atau replika Buckingham," decak Alia menjadi.

Motor butut Alia, terlihat tidak sesuai ketika menginjak jalanan balok yang mengah ke rumah itu. Entah, lebih pantas disebut rumah atau istana bangunan di hadapannya ini.

Alia mengambil *handphone*-nya, lantas, ya katakanlah ia memang norak, tapi jarang-jarangkan mendapat pasien seperti ini. Jadi, daripada kehilangan *moment*, Alia berusaha menebalkan muka, saat ia menyodorkan *handphone*-nya kepada penjaga gerbang tadi.

"Kenapa, Dok?"

"Pak, Bisa minta tolong, fotoi dua kali pose aja."

Sebenarnya, sejak tadi penjaga itu terlihat menahan senyum, melihat tingkah Alia yang benar-benar takjub dengan rumah majikannya itu.

Penjaga itu tampak tidak keberatan dan meladeni kemauan Alia. Ia langsung membidik Alia yang terlihat berpose dengan senyum lebar dan sok *candid* di halaman depan rumah tersebut.

Selesai berpose, Alia mengambil *handphone*-nya sambil berbicara, "Saya tadi berfoto sambil sholat terus dalam hati, Pak. Siapa tah kan ke depannya saya juga punya rumah seperti ini."

"Wah, Dok. Sama saja, saya dulu dari pertama kali kerja di sini. Doa kayak gitu. Eh ternyata benar bisa tinggal di sini, tapi yah... sebagai penjaga rumah." Ngelawak ceritanya bapak ini.

Keduanya terlihat akrab bercakap-cakap, mereka baru berhenti saat seorang perawat yang sebenarnya Alia kenal, karena beberapa kali bertemu di rumah sakit. Datang sambil berlarian panik.

"Dokter Alia, ayo cepat, Dok." Perawat tersebut mencoba menarik tangan Alia agar segera mengikutinya.

"Kenapa, Sus?"

"Pasien dalam kritis, tadi jantungnya sempat berhenti berdetak." Alia menbulatkan mata kaget, tanpa pikir panjang, ia langsung berlarian masuk ke rumah mewah tersebut. Ia bahkan melewati diri untuk melihat desain interior dari rumah itu, yang tak kalah menakjubkan

—Loose Cannon—

Alia bukanlah dokter spesialis, memang menangani pasien di UGD dengan kasus yang sama yaitu tertembak pernah ia lakukan. Tapi jelas, ia tidak punya keahlian lebih. Banyak dokter yang lebih hebat dibandingkan dirinya.

Keringat menyucur deras di sekitar dahi Alia, perempuan itu terus berusaha untuk tidak panik, tapi sepertinya ia tidak bisa. Melihat jantung pasien yang terus melemah, Alia jelas hampir gila.

Alia membuka pintu, lantas menemukan seorang laki-laki sedang duduk di sofa dekat pintu kamar pasiennya itu.

"Pasien harus segera dirujuk, dia bisa kehilangan nyawa jika tetap seperti ini," pinta Alia. Perempuan itu bahkan tidak sadar bahwa ia hampir berteriak.

"Tidak bisa," jawab laki-laki di hadapannya ini. Ia gugup meskipun itu tampak tidak jelas.

Alia menggeleng. "Kamu gila hah?! pasien hampir mati, saya tidak akan sanggup menangani pasien karena di sini tidak ada peralatan yang lengkap."

Laki-laki itu terus diam dan sifatnya yang begini membuat Alia naik pitam, ia menarik kemeja laki-laki itu untuk meminta lagi. "Ayah kamu harus dirujuk. Jantungnya melemah. Kamu mau ayahmu mati sia-sia hanya karena keegoisan kamu?"

Laki-laki itu tak bicara.

Alia makin frustrasi, ia mencoba menarik kemeja itu berulang kali. Ia tidak pernah memperlakukan keluarga pasien seperti ini, tapi jelas, ia terlalu panik. Alia memang dokter, tapi ia bukanlah Tuhan yang bisa menahan umur seseorang agar tetap berlangsung.

Melihat tanda pasien yang benar-benar dalam kondisi buruk, Alia tahu, ia perlu bertindak.

"Kalau kamu tidak mau merujuknya ke rumah sakit, ya sudah saya yang akan membawanya ke rumah sakit sendiri." Alia mengambil *handphone*-nya, mencari nomor darurat ambulans dan berusaha menghubunginya.

"Hal—"

"Tidak akan ada yang ke rumah sakit," Perkataan itu berhasil membuat Alia terkejut bersamaan dengan *handphone*-nya yang baru saja ditarik oleh seseorang. Mata Alia masih melihat sang laki-laki yang ia tarik kemejanya tadi di hadapannya, itu berarti ada orang lain yang melakukannya.

Alia segera menoleh, terlalu cepat sehingga dia hampir kehilangan keseimbangan kalau saja tidak ada yang menahan dirinya.

Dari jarak yang hanya bertaut setengah meter, untuk kali kedua Alia melihat lagi laki-laki itu.

Laki-laki yang pernah menyelamatkan nyawanya, di *rooftop* rumah sakit kini berada di hadapannya lagi.

Alia ulangi. Laki-laki itu!!

Mata Alia membulat lebar, sedangkan yang ditatap berhasil lebih dahulu menghilangkan kekagetannya.

Alia gugup, sehingga ia duluan merentangkan jarak dan berusaha mencerna kondisi ini baik-baik. Ia tidak pernah berharap akan bertemu lagi dengan laki-laki tampan di hadapannya ini, tapi jelas, sesuatu menggelikan hinggap di otaknya saat ia kembali melihat laki-laki ini.

"Wow, sinteron banget hidup aku!!" racau Alia dalam hati. "Ini gue lagi shooting sinetron apa sih?"

Alia menarik napas, lantas bicara dengan nada yang lebih sopan, "Pasien harus dirujuk ke rumah sakit. Kondisinya makin buruk."

Laki-laki itu menatap Alia datar, ia bahkan lebih tertarik untuk mengalihkan pandangannya kepada laki-laki yang tadi Alia tarik kemejanya. "Papa tidak akan ke rumah sakit."

Kalimat itu berhasil menyadarkan Alia, terlebih saat laki-laki yang Alia tarik kemejanya tadi, menundukan kepala saat mendengar suara si "hero Alia waktu itu" dan dari kalimat itu Alia sadar, bahwa keluarga dari pasien adalah si "hero Alia" bukan laki-laki yang ia tarik kemejanya tadi.

"Tapi, papa kamu ak—"

"Saya tidak ingin mendengar komentar. Lakukan saja semampu kamu, kalau kamu tidak bisa, saya bisa cari dokter lain yang bisa merawat di sini tanpa perlu rumah sakit," ia memang tidak terlihat dingin dengan berbicara sesuatu yang pendek-pendek. Tapi setiap yang diucapkannya itu, seolah racun.

Alia menahan keterkejutannya, "Muka boleh *masyaAllah*, tapi mulutnya *Astagfirullah* banget," pikir Alia. Kalau kalian nonton film *Munafik 2*, Nah, laki-laki di hadapannya ini mulutnya mirip Abuja.

Alia ingin menawarkan rujukan lebih panjang, tapi sayangnya interupsi dari perawat yang keluar kamar dengan ekspresi yang terlihat siaga bencana.

"Dokter, pasien detak jantungnya semakin menurun."

Pikiran Alia pecah, ia memilih untuk masuk ke dalam kamar untuk memberi pertolongan. Alia tidak pernah berpikir bahwa kondisi pasien titipan dokter Gunawan separah ini.

Menurut hasil yang ia baca, pasien mengalami luka penembakan di tiga bagian. Salah satu mengenai syaraf dan berdampak pada kekakuan otak. Itulah yang menyebabkan pasien tetap koma, karena kinerja syarafnya tidak bekerja baik. Kondisi seperti ini tambah diperburuk karena perawatan yang tidak ditangani serius.

Alia memejamkan mata sebentar, menarik napas, ia akan berusaha semaksimal yang dirinya bisa.

—Loose Cannon—

Dokter akan selalu menghadapi saat-saat terpuruk di dalam hidupnya. Sepanjang karirnya menjadi dokter, Alia sering melihat kejadian seperti ini. Tetapi mengetahui bahwa tangan terakhir yang mencoba menyelamatkan pasien adalah dirinya, jelas, membuat Alia didera rasa sedih.

Alia paham, umur bukan berada di tangannya, tetapi tangan Tuhan. Tangan Alia hanya bertugas sebagai substitusi atas apapun yang nantinya dikehendaki Tuhan.

Lima menit yang lalu, Tuhan telah memutuskan nyawanya untuk Benazir, pasiennya. Alia telah melakukan semua hal yang ia bisa, tapi Tuhan berkehendak lain.

"Saya minta maaf." nada suara Alia terdengar begetar, saat ia mengumumkan berita itu kepada dua orang laki-laki yang sejak tadi menunggunya di luar ruangan.

Tuan mulut pedas, ya sebut saja begitu, tidak bereaksi apa-apa. Ia hanya bungkam dan menatap ke depan datar.

Alia memandang ekspresi itu dan mencoba menebak apa yang laki-laki itu rasakan. Tapi, nyatanya, Alia tidak bisa. Ia tidak menemukan apa-apa.

"Bas, bagaimana?"

Ketika mendengar itu, Alia memilih untuk beranjak pergi. Ia ingin membasuh mukanya yang mungkin sudah tak berbentuk lagi pasca kejadian tadi.

Kepergiannya sempat membuat kedua laki-laki itu mengalihkan pandangan selama sekian detik. Dan setelah Alia benar-benar pergi, keduanya melangkah masuk ke dalam kamar, tempat terakhir Benzir mengembuskan napas berada.

"Aneh banget," Alia jelas masih bingung dengan respon kedua orang itu, bagaimana keduanya masih bersikap biasa saat keadaannya seperti ini. Pikiran itu menyangkut di otak Alia, bagaimana bisa mereka bersikap biasa saja, padahal yang meninggal adalah ayah dari laki-laki tersebut.

Alia terus membawa dirinya menyusuri rumah bak istana tersebut, andai saja Alia tidak dalam kondisi kebingungan seperti ini, Alia yakin ia akan dengan senang hati membidik banyak foto di rumah mewah itu.

Beberapa kali, jalan di dalam rumah itu membuat Alia kebingungan. Masuk ruangan ini, keluar ruangan lain. Sampai akhirnya, Alia mendengar suara percakapan dua orang.

"Yang saya tahu, Den Bastian memang sengaja menyembunyiin kondisi Tuan Benazir karena hal ini bisa membuat beritanya *tranding topic*. Kamu tahu sendirikan menghilangnya Tuan Benazir saja sudah membuat semua orang, ingin tahu."

"Sumpah ya, saya nggak ngerti pikiran orang kaya."

Asisten rumah tangga lain yang terlihat mengupas bawang, menyahut cepat. "Kamu ingatkan, Den Bastian sengaja balik dari Rusia untuk mencari tahu dalang dari penembakan Tuan Benazir. Tapi yang saya tahu, Den Bastian sengaja nggak mau ngelibatin polisi karena ia takut kasus ini membuat perusahaan jadi bermasalah. Itu sih yang saya denger dari sering nguping pembicaraan Kasim dan Den Bastian."

"Ya, termasuk nggak biarin Tuan Benazir di rawat di rumah sakit," sahut asisten rumah tangga lainnya. Kali ini, ia benar-benar menyudahi gosip itu.

Seperti menemukan bohlam lampu di saat mati lampu, begitulah yang sekarang Alia rasakan ketika akhirnya ia menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang mampir di otaknya itu.

Dari pembicaraan itu, akhirnya Alia tahu bahwa laki-laki yang menolongnya waktu itu adalah Bastian, anak dari Benazir. Dan laki-laki yang tadi Alia tarik kemejanya adalah Kasim, asisten kepercayaan keluarga Benazir.

Kaki Alia kembali melangkah meninggalkan tempat itu, ia tidak menemukan toilet. Terlalu ribet sekali rumah itu, sampai-sampai toilet pun Alia tidak menemukannya. Akhirnya tanpa pikir panjang, Alia memilih kembali ke kamar tadi untuk mengambil tas dan pergi.

Sayang, kedatangan Alia tidak berada pada waktu yang tepat. Ia datang tepat saat Bastian sedang melempar vas bunga di dalam kamar itu, vas bunga itu pecah karena terbentur dinding, laki-laki menambah kemarahannya dengan teriakan.

"Cari info sebanyak mungkin, saya bersumpah akan membalas ini dengan tangan saya sendiri. Tiga kali tembakan harus dibalas tiga kali tembakan pula, begitu juga kematian harus dibalas dengan kematian!"

Alia terpaku di tempatnya, bahkan saking kagetnya. Ia sampai tidak sadar bahwa tangannya menyetuh sebuah patung kecil yang berada di atas meja, tempat ia mengintip. Seolah kesialan sedang mengerubungi dirinya hari ini, patung itu jatuh dan pecah begitu saja, membuat suara yang lumayan gaduh.

Bastian dan Kasim segera menoleh. Keduanya memandang Alia dengan tampang kaget.

Tanpa buang waktu, Alia berlarian masuk ke dalam kamar, mengambil tas dan menundukkan kepala. "Saya tidak dengar apa-apa. Urusan saya sudah selesai, saya pergi dulu." Dan tanpa pikir panjang lagi, Alia mengubah langkah kakinya dengan gerakan lebar.

Seharusnya ia tidak perlu tahu apa-apa... Ya, seharusnya...

Dan beruntung, ketika Alia sudah keluar dari rumah tersebut. Tak ada tanda tanda bahwa Bastian maupun Kasim menjejarnya. Dan sekali lagi, Alia berusaha bergegas.

Hari ini akan ia coret dari daftar hari yang pernah ia lewati, seperti yang ia bilang tadi. Ia akan bersikap tidak tahu apa-apa. Bukan begitu sebaiknya? Hidupnya sudah cukup ribet, kejadian seperti ini sudah seharusnya tidak terjadi.

"Kamu adalah sebuah fantasi yang ingin selalu aku ubah menjadi kenyataan di dalam hidup ini."

RASA ingin tahu kadang adalah pisau yang siap menghujam dari belakang siapa saja yang mencoba bermain-main dengan keingintahuan itu. Memang, tak banyak yang dari rasa ingin tahu, malah mengetahui sesuatu yang membuat mereka lebih 'berilmu' tetapi tak banyak juga yang gara-gara memiliki rasa keingin tahuan yang tinggi malah berujung pada masalah.

Contohnya, ingin tahu hubungan mantan dan pacar barunya. Masalah itu... masalah di perasanmu.

Alia tertawa hambar mengingat bahwa dirinya adalah salah satu manusia dengan rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk ketika akhirnya ia melewati Rumah Sakit Siloam yang menjadi Haris bekerja. Dari balik *helm*-nya, Alia menatap rumah sakit itu dengan perasaan tak karuan.

Nyatanya meski telah berlalu satu bulan lebih, rasa perih itu masih saja muncul.

Sembilan tahun, coba pikir saja, Bang Toyib tidak pulang kerumah tiga kali puasa, tiga kali lebaran saja sudah dibikin lagu oleh istrinya. Ini sembilan tahun loh? Kalau pelihara anak orang, sudah bisa bikin tik-tok itu anak.

Alia mengerti, tak hanya dirinya manusia di bumi ini yang sudah membina hubungan bertahun-tahun tapi berakhir mengenaskan. Ada banyak. Tapi tetap saja, Alia merasa sakit yang luar biasa.

Sembilan tahun. Dan sekarang, usianya hampir memasuki angka dua puluh tujuh tahun. Di saat kebanyakan perempuan di usia itu sudah dalam masa-masa bahagia, memasakkan suami sarapan, menyiapkan pakaian anaknya, atau hal-hal lainnya yang dimiliki seorang istri. Alia malah dalam proses menyembuhkan luka.

"Bego, Al. Kalau tahu begini, kenapa nggak pas *internship* dulu aja, aku terima anak kades yang naksir aku. Kan setidaknya, nggak ngenes-ngenes banget," racau Alia. Ia akhirnya menjalankan lagi Mae kesayangannya—satu-satunya hal yang setia dengan dirinya menuju apartemennya di Kalibata.

Di kota Jakarta, Alia memang memilih untuk tinggal di Apartemen. Ia tidak punya satu keluargapun di ibu Kota ini. Banyak keluarganya yang tinggal di Palembang, mengingat dirinya memang asli orang sana.

Dulu saat tembus Kedokteran Universitas Indonesia, Alia memimpikan bahwa dirinya akan pulang ke Palembang, selesai mendapat gelar dokter. Terlebih, kedua orang tuanya juga tinggal di Kota Pempek itu.

Sayangnya, semua mimpi akan terus menjadi mimpi. Karena pada akhirnya, Alia tidak lagi memiliki niat pulang ke kota itu. Semenjak kedua orang tuanya meninggal akibat kecelakaan pesawat sepuluh tahun yang lalu saat ingin berpergian ke Tiongkok.

Alia hanyalah anak tunggal, kehilangan kedua orang tua jelas membuat Alia benar-benar terpukul. Itulah mungkin yang membuat Alia kadang mencari-cari apa tujuannya masih bertahan di dunia ini? Terlebih semenjak Haris tidak ada lagi di dalam hidupnya, padahal waktu itu Alia masih berpikir bahwa setidaknya ia memiliki Haris yang nantinya akan menjalani hidup hingga akhir waktu bersamanya. Tapi semua akan terus berada di dalam 'pengandaian' bagi Alia.

Tanpa terasa, motor yang Alia tumpangi berhasil sampai di kawasan apartemen dengan selamat. Setelah mengunci ban depan motor dengan kunci tambahan, Alia langsung melangkah menuju kamarnya.

Ketika Alia melangkah, getaran di saku membuat Alia merogoh *handphone*-nya yang berada di sana. Notifikasi dari grup "OTW JADI MANTU" membuat Alia tersenyum tipis.

Dilaras Sekarayu : Malam minggu nih gengs, Dragonfly yuk.

Perempuan tanpa masalah yang hidupnya seperti tanpa beban, Dilaras. Salah satu dari tiga penghuni grup *otw jadi mantu*—yang sepertinya tidak pas dengan kehidupan Alia.

Oryza Setavia : Terakhir gue ke sana, gue diseret oleh satpam sampe depan rumah. Habis gue diceramahin abah gue.

Dilaras Sekarayu : Halah. Sama satpam aja lo takut, gimana nanti mau malam pertama sama suami lo nanti. Bisa-bisa satpam pribadi lo itu ikut nonton live di kamar. Terus belum juga suami lo, bobolin perawan lo, si satpam udah jerit-jerit duluan. "JANGAN SAKITI RIZAKUH!!!"

Oryza Setavia : Ras, sumpah, gue pengen ngecapture omongan lo. Terus gue kirim ke salah satu mahasiswa lo. Biar mereka tahu, dosen seperti apa yang ngasih ilmu ke mereka.

Dilaras Sekarayu : Jahat amat sih ancaman lo, gue kan ngomong benar. Gimana nih, mumpung gue lagi nggak ada bimbingan malam ini. Bosen gue, seminggu terakhir ngelihat muka mahasiswa mulu yang minta direvisi.

Oryza Setavia : Gue sih pengen, cuma si satpam nih. Lagi di sebelah gue.

Dilaras Sekarayu : Nggak asik lo ah, cuekin aja si satpam. Gue jemput nih. Kapan lagi kan, disupirin sama dosen tercantik se-Indonesia raya ini.

Dilaras Sekarayu : Heh dokter! Jangan sok sibuk. Lo ngeread tapi nggak bales, gue sumpahin lo putus sama Haris. Mentang-mentang mau nikah sombong amat lo ya.

Membaca pesan Laras membuat Alia tertawa hambar, sebenarnya tanpa disumpahin oleh sang ibu dosen yang punya seribu satu daya pikat terhadap mahasiswa ini, Alia sudah putus duluan dengan Haris.

Desthalia Gayandra : Apaan?

Dilaras Sekarayu : Dragoyfly, mau joget-joget nih gue. Capek, minggu depan harus ke Semarang mau ngukur petak hutan di sana. Jadi sebelum gue bercapek-capek di hutan kayak Tarzan. Dienjoyin aja dulu sama joget.

Desthalia Gayandra : Gila lo

Dilaras Sekarayu : Halah. Kuy join Dragonfly, kita joget sampe subuh.

Desthalia Gayandra : Ogah

Dilaras Sekarayu : Gue jemput deh, gue tahu si Mae kesayangan lo suka masuk angin kalau malam hari. Ntar dari pada minta dikerokin, mending Jupiter kesayangan gue aja yang jemput. Ya x nggak kuy.

Desthalia Gayandra : Gue mau bersetubuh sama kasur aja malam ini.

Dilaras Sekarayu : Ya elah, gue traktir minum deh.

Desthalia Gayandra : Ogah. Kayak gue nggak mampu bayar aja, haha.

Dilaras Sekarayu : Gue beliin oleh-oleh dari Semarang. Kuy ya x nggak kuy? Masa gue joget sendirian, Bh aja cup-nya ada dua. Masa gue sendiran.

Desthalia Gayandra : Big No!

Dilaras Sekarayu : Ayolah. Gue beliin tas *Moschino Milano* deh. Mumpung Bang Gatra ke Itali minggu ini. Sekali-kali morotin abang gue yang selalu sayang adeknya ini kan nggak apa.

Desthalia Gayandra : Okeh!

Oryza Setavia : Gue juga mau keles kalau gitu. Oke, ya x ngak kuy. Siyap bos Laras. Riza cantik di sini siap menemani bos Laras joget sampai subuh.

Dilaras Sekarayu : Memang ya kalian ini wanita bermata uang gratisan. Ya udah, gue jemput kalian semuanya. Jam 11 malam. Joget kita sampe pagi.

Sebenarnya, tak ada niat Alia untuk *clubbing* malam ini, terlebih dalam kondisi hatinya yang sedang patah. Jelas, *clubbing* bersama hati yang patah adalah dua hal yang bisa menyatu. Tapi, ia tidak mungkin menolak sogokan dari sahabat sintingnya itu, tas *moschino* seharga tujuh digit angka nol di belakangnya bukan sesuatu yang mudah untuk dilewatkan.

Alia tahu, abang Laras yang baiknya minta ampun itu selalu menuruti kemauan adik sintingnya itu. Tas semahal itu bukan sesuatu yang sulit bagi abangnya, terlebih abangnya itu belum memiliki siapa-siapa, sehingga jelas... Laras selalu menjadi yang utama untuk Gatra bahagiakan.

Andai saja, Alia mempunyai abang baik hati seperti Gatra. Dan andai saja pula, hati Gatra bisa nyangkut ke Alia, tak usah pikir panjang Alia pasti langsung menerima. Secara, siapa yang akan menolak pewaris tunggal dari pemilik usaha property Abani Group. Sayangnya setahu Alia, abang Laras yang maha sempurna itu terlibat gagal *move on* dengan cintanya masa SMA, siapa sih namanya... Jeje ya kalau tidak salah.

"Sayang banget, cowok tampan dengan masa lalunya itu, nggak bisa masuk kualifikasi."

Ya tapi setidaknya, meskipun tidak dapat cinta dari abangnya Laras. Dapat tas seharga dua puluh jutapun, Alia jelas sudah bahagia.

Ya mari datang tas seharga dua puluh juta yang dibayar dengan menemani adik Gatra yang sinting itu, Alia terima.

—Loose Cannon—

Dari semua umat penunggu ibu kota, Alia dipertemukan dengan dua perempuan yang kadang membuatnya berpikir. Dimana mereka bisa bersahabat seerat ini. Terlebih, mereka tidak datang dari profesi yang sama.

Alia bekerja sebagai dokter, Riza sebagai PNS bidang budidaya perikanan, Laras sendiri adalah seorang dosen kehutanan. Jadi dimana tiga tuyul ini bisa berteman?

Mereka juga tidak berasal dari sekolah yang sama, daerah yang sama, atau bahkan keluarga yang sama. Ya, kali.

Media sosial dan kekuatan rasa kepo yang menyatukan mereka. Jadi singkat cerita, dulu banget Laras adalah orang ketiga dalam hubungan Riza dan mantan pacarnya. Mereka bertengkar, benar-benar bertengkar sampai cakar-

cakaran. Kebetulan sekali, waktu itu, mereka bertengkar di depan sekolahnya Alia dan cowok yang mereka perebutkan adalah Reno, laki-laki yang kebetulan teman sekelas Alia. Ribetkan? Iya ribet, terlebih pada saat itu, Reno sedang berjalan dengannya dan Laras.

Pertemuan mereka bertiga memang sangat buruk. Tapi, tak seburuk muka si doi yang ninggalin kamu di saat kamu lagi sayang-sayangnya. Heheh. Apaan sih.

Ya, akhirnya mereka berteman... dan kalau dihitung pakai jari tangan. Usia persahabatan mereka sudah lebih dari sepuluh jari tangan, harus pakai tambahan jari kaki untuk mencukupi jumlah tahun persahabatan mereka. Dua belas tahun.

"Hello heaven in this earth!! Lets, put ur handsup and welcome to your mama!" Laras menjerit sambil merentangkan tangan saat memasuki *club*, tempat mereka akan menimbun dosa malam ini.

Memang, terkadang manusia diciptakan Tuhan untuk lupa dengan tujuan utama Tuhan menciptakannya. Memperbanyak ibadah dan menjauhi larangannya. Dan tampaknya, apa yang ketiga sahabat ini lakukan tidak masuk dalam hitungan tujuan Tuhan.

Dari mereka bertiga, memang seperti yang Alia bilang, otak yang paling miring adalah Laras. Selain berbakat dalam hal-hal bersifat ekstrem seperti mendaki gunung, *bungge jumping*, panjat tebing, menjelajahi hutan, dan sekian hal ekstrem lainnya yang mencirikan Laras. Laras juga berbakat dalam hal menarik minat laki-laki.

Kalau alasan Alia belum menikah di usia yang cukup matang seperti sekarang adalah diselingkuhin pacar, lain halnya dengan Laras, perempuan itu bukan kesulitan dalam hal mendapatkan laki-laki. Sembilan tahun Alia hanya terfokus pada satu cowok, sedangkan Laras mungkin dalam satu tahun akan berpacaran dengan dua belas laki-laki. Mengingat, hampir tiap bulan laki-laki yang diceritakan dan dibawa Laras pasti berbeda-beda. Nah mungkin karena terlalu banyak laki-laki, Tuhan jadi bingung menetapkan jodoh buat Laras. Makanya sampai detik ini, Laras belum menikah.

Lain halnya dengan Riza. Perempuan dengan pekerjaan yang menurut Alia nggak banget itu, malah terlalu jatuh cinta dengan pekerjaannya. Entahlah, Alia tidak tahu apa menariknya meneliti ikan-ikan di laut, melakukan bedah ikan, sampai menyelam bersama ikan seperti yang sering Riza lakukan. Riza ini ya, bagi Alia, kesukaannya agak *freak*. Perempuan itu lebih sayang ikan ketimbang manusia. Makanya seingat Alia, Riza tak pernah lagi berhubungan dengan laki-laki semenjak jaman kuliah. Perempuan itu lebih suka berhubungan dengan ikan.

Mungkin ke depannya, kalau kalian ketemu berita. "Seorang perempuan menikahi ikan." Nah itu pasti Riza, si *freak* yang sayangnya adalah sahabat karib Alia.

"Nggak turun, Al?" Riza membuyarkan lamunan Alia yang sebenarnya adalah lamunan mengenai perempuan itu.

Alia menggeleng. Dirinya dan Riza lantas melirik kepada Laras yang dengan baju tanpa lengan dan *hot pants* yang sepertinya sudah membuktikan sekali bahwa celana itu panas. Lihat saja sudah banyak laki-laki yang tertarik untuk menadapatkan Laras di *floor dance*.

"Kalau gitu, gue tinggal lo ya, Al. Gue takut Laras lepas perawan malam ini gara-gara joget sendiran. Tuh cewek kalau lagi gila memang merepotkan," kata Riza dengan mata yang beberapa kali melirik Laras.

Alia mengangguk, mempersilakan Riza untuk lebih menemani Laras.

Mungkin kalau ada yang tanya, kenapa meskipun Riza *freak*. Alia dan Laras masih betah berteman dengannya? Ya mungkin karena ini, perempuan itu selalu baik hati. Baik banget, sampai kalau diingat-ingat, Laras itu pernah jadi pho dalam

hubungannya. Tapi lihat, apa yang Riza lakukan? Berteman dengan si perusak hubungan itu.

Ya, kita tak bisa menilai seseorang hanya karena satu hal yang kita anggap tidak layak. Terkadang, manusia punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Ketika Riza akhirnya menjadi penangkal semua tangan nakal yang ingin meraup tubuh Laras. Alia beralih menatap tiga gelas yang tadi sengaja dipesan oleh Laras sebagai sajen untuk sahabatnya itu. Sajian itu disertai dengan ucapan Laras kepada dirinya, "Okeh mari kita traktir dulu bu dokter ini, sebelum dirinya ngirim gaun *bridesmaid* buat kita. Ya nggak, Za?"

Bridesmaid dari Hongkong, dirinya saja batal jadi *bride* orang.

"Nggak, gue udah janji nggak minum," bisik Alia meyakinkan dirinya. Ia memilih untuk menoleh ke arah lain. Mungkin terakhir ia minum adalah tiga bulan yang lalu, saat Laras balik dari Singapore dan mengajaknya untuk joget sampai pagi. Seperti Riza yang diseret oleh sang satpam, Alia juga mendapat nasib yang sama, sayangnya ia tidak diseret melainkan diocehi panjang kali lebar oleh Haris.

"Haris lagi..." Alia mendesah. Otaknya akhir-akhir ini memikirkan seekor Haris terus. Ya Alia benci menyebut Haris dengan sebutan seorang, tidak cocok saja Haris disebut 'orang' mengingat kelakuannya lebih dari makhluk yang punya ekor di belakang.

Alia kembali mengalihkan pandangannya, sialnya ketika ia menoleh, Sunrise tequilla, minuman yang dipesan oleh Laras memanggil-manggil minta diteguk. Alia mencoba melawannya lagi dengan menolehkan kepala ke arah lain, sayangnya tak sampai dua menit, ia kembali menoleh ke arah minuman haram yang sialnya menarik-narik Alia.

"Argh!" Alia mengerang dan akhirnya ia gagal untuk menahan.

Satu gelas sunrise tequilla dan dilanjutkan dengan pesanan minuman beralkohol lainnya, sukses membuat Alia seperti dibawa terbang malam ini.

—Loose Cannon—

"HARIS BANGSAT! SEMBILAN TAHUN GUE, LO BALAS KEBUSKAN DALAM SATU HARI! BANGSAT! BANGSAT!"

Salah satu kelemahan Alia adalah pada saat mabuk, ia akan mengeluarkan segala emosinya. Mulutnya bahkan lebih jujur saat mabuk ketimbang dalam keadaan normal.

Laras dan Riza saling menoleh, keduanya memasang ekspresi luar biasa kaget ketika mendengar rentetan ucapan Alia ketika sedang mabuk. Satu bulan ini, kedua sahabat itu pikir Alia jarang menghubungi mereka karena sibuk mengurus pernikahan. Nyatanya.

"Al..."

"Sembilan tahun, Ras," Alia menatap sahabatnya itu, pandangannya kosong, tapi perempuan itu terus tertawa. "Lo sembilan tahun aja udah dapat puluhan bahkan ratusan laki-laki. Tapi gue?" Alia tertawa cekikikan.

Sama halnya dengan Laras yang khawatir, Riza juga tidak kalah khawatir. Ia memang bukan tipe perempuan yang peduli dengan banyak orang, tetapi jika itu menyangkut dua sahabat terbaiknya, Alia dan Laras, ia akan pasang badan untuk menjadi orang pertama yang paling peduli.

"Pulang yok, Al. Nggak baik di sini. Kita ceritain semuanya di apartemen lo aja, gue dan Laras bakalan mengingat. Ya kan, Ras?" Riza melirik ke arah Laras yang langsung disanggupi Laras dengan anggukan kepala.

Air mata Alia meluncur dan terjun bebas di pipinya, tetapi semua tampak tidak *sinkron* karena Alia terus saja tertawa. Tawa yang malah terdengar sangat menyedihkan. "Gue gagal menikah, Haris selingkuh," kata Alia begitu pelan, air matanya jatuh tepat saat itu.

Laras segera memeluk Alia, kalau tahu perasaan sahabatnya itu sedang seperti ini. Ia tidak akan mengajak Alia untuk ke sini, jelas Laras merasa bersalah karena telah membuat Alia jadi sedih. "Maafin gue ya, Al. Nggak seharusnya gue ngajak lo buat minum."

"Gue takut cerita sama kalian. Gue takut, ngancurin ekspektasi kalian berdua. Gue takut kalian marah." bisik Alia di dalam pelukan Laras. Riza menggeleng, perempuan itu tidak tahan untuk tidak ikut memeluk Alia. Alia adalah temannya dengan selera humor paling receh, jelas melihat Alia sedih seperti ini membuat Riza ikut-ikutan sedih.

"Al, denger. Gue dan Laras sama sekali nggak marah karena itu, sahabat macam apa yang marah ketika sahabatnya berusaha sebaik mungkin menjaga hati kami. Nggak, Al! Kita malah marah sama diri kita sendiri yang nggak ada saat lo lagi sedih," Riza bersuara. Tangan perempuan itu terulur untuk ikut membawa Laras ke dalam pelukan, mereka bertiga saling berpelukan.

"Gue...,"

"Lo tahu, Al. Lo seharusnya cerita sama kita, biar kita ada buat lo di saat lo sedih. Kita nggak akan marah sama lo, sama sekali nggak. Gue malah mau jadi orang pertama yang ngehajar Haris pada saat kejadian itu terjadi," komentar Laras. Alia terisak, ia tak mampu bicara lagi.

—Loose Cannon—

Pagi hari, ketika kondisi Alia sudah membaik. Ia kaget melihat kedua sahabatnya ikut tertidur di ranjang miliknya. Ia hanya ingat sepenggal kejadian semalam. Dan penjelasan tentang kondisinya semalam dari kedua sahabatnya, membuat Alia akhirnya menceritakan semua masalahnya kepada mereka. Tak sepatutnya, Alia menutupi ini dari mereka. Mereka berdua berhak tahu.

"Apa sih menikah? Itu bukan *goals*-nya perempuan kali, Al," kata Laras.

Mereka bertiga masih setia berbaring di atas ranjang. Riza dan Laras juga sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian milik Alia. Mereka sepakat untuk menemani Alia seharian ini.

Alia tersenyum tipis, lantas melirik pada Laras. "Menikah memang bukan *goals*, Ras. Tapi setiap perempuan perlu menikah."

"Nikah cuma buat anak doang? Lah, kalau gitu, gue bisa aja ngadopsi di panti asuhan. Pahalanya besar banget itu, itung-itung ngehapus dosa gue yang mungkin udah bikin malaikat capek nulisnya sekarang," celetuk Laras. Selain berbakat dalam hal menghabiskan uang abangnya, Laras di ini memang selalu berkata sesuai yang ia mau, tidak pernah dipikir lagi.

Riza ikut bicara, matanya menerawang ke langit-langit kamar apatemen Alia. "Sebenarnya tujuan nikah itu bukan punya anaknya, Ras, tapi ya... lo hidup sampe napas berhenti memangnya mau sendiri mulu?" Riza tersenyum tipis. "Memangnya lo nggak pengen punya seorang laki-laki untuk jadi tulang punggung lo nanti? Laki-laki yang nantinya akan jadi orang yang lo sambut tiap pulang ke rumah? Laki-laki yang bakal jadi imam lo saat sholat—"

"Lo nyindir gue nih ceritanya, mentang-mentang gue jarang sholat," sambar Laras.

Riza menoleh ke arah Laras, jaraknya terputus oleh Alia yang berada di tengah-tengah mereka berdua. "Gue nggak nyindir, cuma memang gue mau ngingetin

aja bahwa semandiri-mandirinya perempuan, setinggi-tingginya prestasinya, atau bahkan sekaya-kayanya dia. Perempuan tetap butuh laki-laki."

"Buat teman main pas lagi mau, masuk hitungan nggak?" decak Laras. Perempuan itu memang paling skeptis kalau sedang membicarakan pernikahan. Keluarga Laras memang masih lengkap semua, curahan kasih sayang juga selalu terpenuhi. Mungkin itu yang membuat Laras, malas untuk menikah. Jika dari keluarganya saja, ia sudah mendapatkan semua yang ia inginkan... kenapa harus ada laki-laki yang nantinya bisa saja malah merecoki hidupnya?

Alia diam, matanya menatap ke atas, "Gue sebenarnya nggak sedih karena harus batal menikah dengan Haris," ucapnya berhasil membuat Laras dan Riza bungkam. "Gue sedih karena harus kehilangan seseorang setelah sekian lama bersama, sembilan tahun bagi gue itu terlalu bermakna, Ras, Riz. Gue jatuh bangun sama dia, terus tiba-tiba aja dia ngekhinatin gue meskipun dia bilang, itu hanyalah kesalahan. Tetap aja, punya anak sampai dua, bagi gue itu nggak masuk hitungan kesalahan."

Riza dan Laras benar-benar diam.

Alia bicara lagi, "Orang tua gue nggak ada, semenjak mereka nggak ada yang selau ada buat gue adalah Haris dan keluarganya. Lantas setelah dia nggak ada... apa lagi yang gue tunggu di dunia ini selain kematian?"

Ya, Alia ikut menceritakan keinginannya untuk bunuh diri, tak sedikitpun ia lewatkan cerita kepada sahabatnya. Kecuali satu hal, mengenai kejadian dua hari yang lalu, tentang pertemuannya dengan Bastian. Itu tidak masuk dalam daftar sesuatu yang penting untuk diceritakan.

"Al, jangan ngomong gitu, ih," Laras memotong. "Ya, gue emang bukan makhluk Tuhan yang taat dalam beragama, tapi mengingat lo melakukan itu... jelas buat gue nggak habis pikir. Al, jangan ulangin lagi ya. Lo nggak ingat bahwa Tuhan benar-benar membenci seseorang yang bunuh diri? Neraka, Al... lo orang baik, nggak sepatutnya lo berada di sana hanya karena kekecewaan lo sama takdir kehidupan."

Laras jarang bicara sesuatu yang masuk di akal, kebanyakan perempuan itu bicara asal numpang lewat saja dari bibirnya. Bahkan kadang, Riza menyebut Laras, manusia tanpa rahang, saking bebasnya ucapan melucur dari bibir sahabatnya itu.

Alia melirik Laras, perempuan itu terlihat mengatakan tadi dengan ekspresi tegas. Ekspresi yang kadang membuat Alia percaya, bahwa perempuan di sebelahnya ini benar-benar seorang dosen yang tiap hari kerjanya membagi-bagikan ilmu kepada manusia.

Riza menghela napas, ia memeluk tubuh Alia dari samping. "Jangan lagi ya, Al. Gue dan Laras akan selalu ada buat lo, jadi jangan pernah berpikir bahwa lo hidup di dunia ini sendirian. Jangan pernah lagi."

Alia menyesal, tidak dari dulu bercerita kepada dua sahabatnya. Kalau tahu dengan bercerita mampu mengangkat setengah dari kesedihannya, Alia pasti akan memilih untuk menceritakannya dari dulu.

"Maaf ya, gue nggak cerita dari dulu."

"Nggak apa, gue ngerti kok, saat itu lo pasti pengen sendiri dulu," sahut Laras.

Riza mengangguk, tanda setuju dengan ucapan Laras.

Ketiganya terdiam untuk beberapa saat, ketika akhirnya Laras bicara lagi. "Nah kalau sekarang lo jomblo gini, nggak mau coba aja sama abang gue? Siapa tahu cocok. Kan waktu itu, lo sempat bilang abang gue cakep," celetuk Laras tiba-tiba.

Alia kaget, "Heh!"

"Ya, abang gue itu kualitas nomor wahid loh, Al. Seandainya saja Riza, si anak ikan ini mau, dari dulu gue sodorin abang gue. Sayangnya, satpam Riza itu kuat banget nangkal jodoh-jodohan gue. Sedangkan lo..." Laras melirik Alia, mungkin sudah

saatnya ia jadi *cupid* lagi setelah Riza gagal ia buat berjodoh dengan abangnya itu. Gatra Abani.

"Lo bilang, abang lo kualitas nomor wahid. Tapi dari cara lo bicara, gue malah mikir. Abang lo lagi lo sale gede-gedean," ledek Riza.

Laras mendengus, "Udahlah. Mantan calon mbak ipar nggak usah komentar, ini calon adik ipar dan mbak ipar sedang diskusi." Laras menatap lagi Alia, kali ini ia memandang dengan penuh harap. "Mau ya, siapa tahu abang gue yang baik itu berjodoh sama lo... kan nggak ada yang tahu? Siapa tahu juga dia mampu menyembuhkan sakit hati lo. *Please* ayo dong."

"Ras, gu—"

"Oke! Diterima. Abang gue pulang dari Italia lusa, itu tandanya Selasa depan, lo wajib ikut gue jemput abang gue di bandara."

"Ras."

"Lo tahu, membantah Laras itu sama dengan mencoba berenang di Selat Sunda. Nggak akan terjadi. Jadi gue nggak menerima penolakan dari lo," putus Laras tidak mau diganggu gugat.

Alia menghela napas, menyerah. Mencoba keberuntungan dengan membuka hati... bukan suatu yang salah kan?

BAGIAN EMPAT

"Karena aku tahu, seseorang yang singgah
Suatu saat pasti akan pindah"

BEKERJA sebagai dokter umum yang bertugas di IGD membuat Alia sering kali melupakan hal-hal yang bersifat penting, contohnya adalah melupakan janjinya dengan Laras untuk menjemput Mas Gatra, ya bersahabat dengan Laras membuat Alia dan pastinya juga Riza ikut-ikutan memanggil kakak sahabatnya itu dengan sebutan 'mas'.

"Iya, bawel amat. Siap. Ini juga sudah selesai," racau Alia dengan *handphone* yang masih setia menempel di telinganya.

Baru saja Laras memberi kabar bahwa Gatra sebentar lagi akan tiba di Soekarno Hatta. Sehingga jelas saja, Alia langsung terburu-buru melangkah keluar dari ruangnya setelah melepas *snelli*-nya.

Alia memang tidak pernah berpergian ke Italia, tapi setidaknya ia tahu perjalanan udara dari Italia ke Jakarta itu menghabiskan waktu sekitar dua puluh jam, ditambah dengan transit di Singapore. Mengingat itu, Alia mengerti jika Gatra pasti akan lelah. Sehingga, secepat mungkin Alia tidak ingin membuat Gatra menunggu.

Di telepon, Laras bilang bahwa ia tidak bisa menjemput Alia di rumah sakit karena mendadak ada mahasiswa minta bimbingan. Sehingga, Alia dan Laras memutuskan untuk bertemu di Soekarno Hatta saja.

Naik *Mae* dari Cempaka Putih ke Soekarno Hatta yang berada di Tangerang itu sama dengan bunuh diri, terlebih sekarang ini sedang memasuki jam anak sekolah pulang. Pasti jalanan akan ramai. Ditambah tubuh yang sangat kelelahan karena selesai melayani pasien di IGD, membuat Alia tidak sanggup untuk membawa motor sendiri.

Alia kebingungan ingin naik apa ia biar sampai ke sana tepat waktu.

Sambil memikirkan itu, Alia mencoba peruntungan dengan membuka salah satu aplikasi ojek online di *handphone*-nya. Sementara kakinya terus saja melangkah, menapaki ubin-ubin rumah sakit hingga sampai di jalanan depan rumah sakit. Alia terus terpaku ke arah *handphone*-nya. Perempuan itu masih menimbang, apakah dirinya ingin menepuh perjalanan dengan menaiki ojek motor atau taksi.

Karena terlalu fokus memainkan *handphone*, Alia tidak sadar, bahwa sedari tadi ada seseorang yang sedang menatap dirinya dari kejauhan.

Sampai akhirnya, Alia mendongak tepat ketika akhirnya ojek online yang akan membawanya ke Soekarno Hatta telah sampai. Alia tersenyum singkat sebelum menarik helm yang disodorkan oleh ojek online tersebut.

Motor melaju, membawa Alia yang masih sibuk membaca *maps*. Perempuan itu terlihat sibuk mencari jalur alternatif, melewati jalanan utama yang saat ini sedang macet.

Motor yang ditumpangi Alia terus melaju di jalanan yang cukup sepi, melewati jalur alternatif yang dipilih oleh Alia. Setidaknya bila melewati jalur alternatif, ia bisa meringkas waktu sebanyak setengah jam untuk sampai di Soekarno Hatta.

Ketika motor terus melaju, sebuah jeep hitam memotor dari jalur sebelah kanan. Membuat motor yang ditumpangi Alia limbung di jalanan.

Alia dan tukang ojek yang membonceng Alia terjatuh dari motor itu. Untung saja motor itu cepat mengerem, sehingga mereka berdua terjatuh dengan posisi yang bisa dikatakan aman.

"Mbak, mbak nggak apa?" Tukang ojek itu sibuk bertanya.

Alia merasakan nyeri di sekitar dengkul dan sikunya. Tapi ia berusaha tersenyum dan menggelengkan kepala, matanya teralih untuk menatap mobil jeep hitam yang telah berhenti. Semua berlangsung cepat, ketika beberapa orang berpakaian hitam keluar dari mobil tersebut.

"Heh! Apa-apaan ini!" Alia menjerit.

Dua di antara mereka langsung sigap menahan tukang ojek yang tadinya langsung bersiap memukul mereka. Tenaga mereka jauh lebih kuat ketimbang tukang ojek yang sudah berumur itu.

Lain halnya dengan Alia, dua tahun masa SMA, Alia habiskan untuk berlatih bela diri meskipun ia tidak pernah ikut dalam kejuaraan apapun. Setidaknya Alia menguasai beberapa gerakan-gerakan taekwondo—beladiri yang ia pelajari.

Alia langsung mengambil posisi kuda-kuda untuk melawan.

Tiga orang laki-laki dengan wajah tertutup berusaha untuk melumpuhkan Alia. Alia cekatan memberikan pukulan tepat di wajah kepada salah satu di antara ketiganya, Alia juga sempat meloncat untuk menerjang dada satu yang lainnya. Alia berusaha melawan, ia juga berapa kali berusaha untuk celingak-celinguk. Siapa tahu ada yang bisa dimintai pertolongan.

Alia terus berusaha untuk menyelamatkan dirinya dengan memberi serangan, namun karena tubuhnya terlalu lelah akibat baru saja bekerja. Pukulan Alia tidak menghasilkan apa-apa, yang ada serangannya malah dipatahkan dan membuat posisi Alia tersudutkan.

Belum sampai Alia melawan, seseorang datang dari arah lain dan membekap hidung dan mulut Alia dengan sebuah kain. Alia sempat berusaha mencium aroma alkohol yang begitu kental dan bukan Alia namanya jika tidak tetap memberontak.

Gerakan berontak Alia semakin lemah, lemah, dan kemudian Alia tidak sadarkan diri lagi. Yang ia ingat, salah satu dari laki-laki itu memberi kabar kepada seseorang bahwa mereka telah mendapatkan target yang diincar.

—Loose Cannon—

Alia tidak tahu sudah berapa lama ia tertidur, tapi Alia yakin itu tidak terlalu lama. Kepalanya terasa sangat pusing saat kedua matanya berusaha untuk terbuka, mengerjap, dan melihat kondisi di sekitarnya.

Satu menit, Alia mencoba untuk mengumpulkan nyawa dan ingatannya.

Alia benci dengan kepalanya yang pusing, sehingga membuatnya harus memejamkan lagi matanya sambil mengingat-ingat. Dan beberapa menit kemudian, semua ingatan sebelum dirinya jatuh pingsan terkumpul.

Dengan secepat cahaya, Alia membuka kembali matanya. Satu hal yang ditangkapnya ketika membuka mata adalah kondisi di sekitarnya, bukanlah sesuatu yang familiar. Alia membelalakan mata bertepatan dengan tubuhnya yang baru saja menoleh ke sebelah kanan dan melihat dirinya sedang berada di atas udara.

Tubuh Alia bergetar luar biasa, dadanya berdebar jauh lebih kencang daripada saat ia sedang membantu dokter senior untuk melakukan operasi. Alia ketakutan, sangat-sangat ketakutan.

"Lima ratus tujuh puluh dua kaki, kalau kamu tanya berapa jarak antara tempat duduk kamu dengan laut yang berada di bawah." Sebuah suara terdengar ketika Alia masih berusaha untuk menarik napas. Perempuan itu bahkan terlihat bernapas dengan membuka mulutnya, tangannya cekatan mencengkram pegangan kursi helikopter yang saat ini dia naiki.

Suara tadi berhasil membuat Alia menoleh. Dari tempatnya duduk, Alia melihat Bastian sedang duduk santai, laki-laki menatap Alia dengan pandangan lurus, seolah sedang menonton pertandingan bola yang sangat seru.

Alia mencoba membaca keadaan. Ia tidak pernah lagi berharap bertemu Bastian. Pertemuan terakhirnya adalah berkat kebodohan Alia yang menguping pembicaraan Bastian dan asistennya. Demi apapun, pertemuan seperti ini tidak Alia harapkan lagi.

Dan apa-apaan ini. "Kamu?!" Alia menjerit dengan suaranya yang parau. Tangannya semakin erat mencengkram pegangan di kursi, ketika tiba-tiba saja helikopter yang mereka naiki semakin melaju tinggi.

"Enam ratus dua kaki," ujar Bastian lagi. Laki-laki itu menampilkan ekspresi arogan. Meremehkan Alia yang mempunyai phobia naik apapun yang berhubungan dengan ketinggian.

Sembilan tahun lebih, Alia tidak pernah naik pesawat. Pulang ke Palembang dua tahun yang lalu saja, Alia lebih memilih naik mobil dan kapal laut ketimbang naik pesawat yang bisa menyingkat belasan jam perjalanan.

Jadi jelas, ketakutan Alia sekarang tidaklah main-main. Perempuan itu bahkan terus mencoba bernapas dengan mulut terbuka, dadanya turun naik. Semakin itu terjadi malah membuat Bastian tersenyum tipis, tipe senyum yang terlihat sangat merendahkan.

"Turunkan saya sekarang!" bentak Alia. Di tengah-tengah ketakutannya, Alia mencoba melawan. Andai saja mereka tidak berada di atas udara, Alia sudah pastikan wajah Bastian akan babak belur olehnya.

Bastian terus memperhatikan Alia. Kemudian, laki-laki itu berusaha untuk mendekatkan dirinya pada Alia. "Takut, hah?"

"Jangan main-main! Turunkan saya sekarang!"

"Saya tidak main-main. Kamu duluan yang main-main ke dalam hidup saya," balas Bastian. "Kamu tidak ingat beberapa hari yang lalu kamu mendengar apa saja. Kalau kamu lupa mungkin boleh saya ingatkan." Bastian menutup suaranya dengan nada yang benar-benar mengejek dan menyudutkan di waktu yang bersamaan.

Alia melirik Bastian. "Saya tidak mau ikut campur. Saya sudah lupa dan saya bersumpah akan tutup mulut selamanya. Kamu tidak perlu melakukan ini ke saya, saya tidak akan memberi tahu siapapun tentang apa yang akan kamu lakukan," Alia

dengan cepat menuntaskan apa yang ingin ia ucapkan. "Saya juga akan pura-pura tidak tahu dengan kematian Pak Benazir."

"Pura-pura ya?" Bastian mengejek Alia. Meskipun ekspresinya terlihat datar-datar saja. "Kamu mau tahu lagi berapa ketinggian kita sekarang?"

Alia nyaris menjerit ketika hanya dengan menepuk satu tangannya, helikopter itu kembali menaikkan ketinggian. Sesak yang tadi mencekam Alia kini makin jadi.

"Sebenarnya kamu ini mau apa..." Susah payah sekali Alia mengatakan itu di tengah sesak dan ketakutannya yang kian menjadi.

Bastian menatap Alia sekali lagi, pandangannya bersifat menilai. Lalu laki-laki mengatakan satu hal yang membuat Alia, sempat ingin membenturkan kepalanya ke jendela helikopter itu.

"Menikah. Saya ingin menikah dengan kamu." Dan perlahan, helikopter itu menurunkan ketinggiannya. Seraya Bastian yang mulai menyodorkan sebuah kertas kepada Alia. "Saya tahu semua hal mengenai kamu. Dan itu adalah data saya, data yang kamu cari cari selama ini. Bukan?"

Alia rasa, dia akan mati sekarang juga karena serangan jantung bukan karena phobiannya terhadap ketinggian.

Alia benci mendengarnya, tapi memang, semenjak kepulangannya dari menangani Benazir. Keingin tahuan Alia terhadap keluarga itu mencuat, hal itulah yang membuatnya mencoba mencari tahu. Yang Alia ketahui, Benazir adalah pengusaha, sekaligus pemilik dari perusahaan Bendjaya Motor Manufacturing Indonesia.

Jelas, sebuah fakta yang membuat gelas kopi Alia pecah saat perempuan itu membaca artikel itu di internet. Seorang pengusaha kaya meninggal di tangannya. Kurang mampus apa dirinya waktu itu?

Info mengenai Benazir cukup banyak. Semua info yang Alia dapatkan hanya berasal dari keberhasilan perusahaan yang didirikan Benazir saja. Hanya sedikit yang menyinggung masalah keluarga Benazir, termasuk mengenai perceraianya lima belas tahun silam dengan istrinya, Gempita. Salah satu diva di Indonesia pada era delapan puluhan.

Ada beberapa info yang Alia dapatkan mengenai hubungannya dan mantan istri, tapi tak ada satupun yang menyangkut Bastian—laki-laki yang berada di hadapannya ini. Satu info pun tidak ada.

"Kamu ini gila ya?!" Alia mencoba mengumpulkan energinya, untuk membalas ucapan Bastian yang tadi sempat laki-laki itu lontarkan.

Bastian mengangguk. "Saya memang sudah gila. Dan saya pikir menambah kegilaan saya untuk menikahi kamu itu bukan suatu masalah."

"Kam—"

"Saya perlu menikah dengan kamu selama empat bulan. Ada yang perlu saya selesaikan selama empat bulan ini dan semua hanya bisa saya lakukan ketika saya sudah dalam posisi menikah."

"Gila!" Hanya itu yang terlontar dari bibir Alia. Kalau ada nominasi orang gila, Alia jelas menyingkirkan Laras yang dulunya ia taruh di posisi nomor satu.

Bastian bicara lagi, ekspresinya masih tercetak datar. Laki-laki itu seolah manusia tanpa ekspresi. "Kamu tidak ingat. Kamu bisa bernapas sampai detik ini karena siapa?" Bastian tiba-tiba saja mengungkit satu hal yang sebenarnya tidak ingin Alia bicarakan, ia terlihat bodoh di hadapan Bastian karena kejadian itu.

"Saya tidak merasa hutang budi dengan kamu, sehingga saya perlu menikah dengan kamu," balas Alia. Di sisa-sisa keberaniannya, ia berusaha

mengumpulkan kekuatannya lai, agar ia bisa membalas setiap ucapan Bastian.

Bastian mengangguk. "Saya bukan orang yang perhitungan, kamu juga ingatkan kalau saya waktu itu bilang saya menolong kamu karena saya tidak mau terlibat menjadi saksi mata."

Alia ingin berkata lagi, namun dengan segera Bastian mengatakan. "Saya pikir kamu sepertinya masih kesal dengan saya karena sudah membantu kamu untuk tidak menghadapi malaikat Izrail. Maka dari itu, saya ingin membantu kamu menuntaskan niat kamu hari ini. Daripada jatuh dari ketinggian gedung, mending kamu jatuh dari helikopter saja." Bastian lalu melihat jendela, melihat bentang laut yang berada di bawah mereka.

"Sembilan tahun yang lalu, ada pesawat yang jatuh di bawah sana..." kata Bastian, "Laut Jawa. Pesawat itu membawa seratus dua puluh dua penumpang dalam perjalanan menuju Tiongkok."

Jantung Alia nyaris berhenti ketika ia mendengar itu. Ia tidak perlu bertanya dari mana orang seperti Bastian ini tahu mengenai dirinya, tapi yang jadi permasalahannya. Sudah sejauh itulah Bastian tahu tentangnya?

Bastian melirik Alia yang sedang terpaku menatap laut di bawahnya, manik mata perempuan itu kosong. "Empat bulan, saya perlu waktu empat bulan untuk mencari tahu pelaku penembakan papa saya," kata Bastian. Meskipun ia bukan tipe yang mudah ditolak, tetapi jelas, ia perlu menjelaskan ini kepada Alia. "Sebelum meninggal. Saya tidak berada di Indonesia, saya berada di Rusia. Saya tinggal di sana selama bertahun-tahun, saya tidak pernah kembali ke Indonesia sejak sepuluh tahun yang lalu."

Alia terdiam, telinganya memang mendengarkan setiap ucapan Bastian. Tapi matanya menatap ke Laut Jawa yang berada di bawahnya dengan kehampaan.

"Saya tahu, tak seharusnya saya melibatkan kamu dalam urusan ini. Tapi saya perlu..." Bastian menahan sedikit suaranya. "Tidak ada lawan bisnis papa yang tahu bahwa papa masih mempunyai saya, sepuluh tahun ini saya sudah dianggap mati. Semua yang papa saya lakukan demi melindungi saya, karena hanya saya satu-satunya yang bisa menggantikan papa. Tapi, saya tidak pernah berpikir bahwa saya akan menggantikan papa dalam posisi seperti ini."

Bastian melirik Alia yang terus diam. "Saya kehilangan, kamu tahu persis gimana rasa kehilangan itu. Marah, sedih, dan yang paling utama adalah penyesalan."

"Kehilangan orang tua dan pacar yang hampir membuat kamu bunuh diri," Bastian mengatakan itu dengan manik mata yang menatap Alia. "Saya merasakan hal yang sama, meskipun dalam aspek yang berbeda."

Alia membeku.

"Saya tidak punya pilihan. Papa meninggalkan wasiat dengan satu syarat sebelum saya naik menggantikannya... menikah," ujar Bastian.

Perlahan, Alia mengalihkan pandangannya kepada Bastian. Manik mata perempuan itu sudah basah meskipun belum tumpah membasahi wajahnya.

"Kenapa saya, kenapa harus saya?"

Keduanya saling bertatapan, dengan ekspresi yang tidak tergambar apa-apa.

Lalu Bastian berkata, "Saya benci mengatakannya, tapi saya membutuhkan seseorang yang kuat. Saya butuh perempuan yang tidak akan merepotkan saya dengan statusnya sebagai istri, perempuan yang bisa membantu saya untuk mendapatkan pelaku ini, dan setidaknya... saya pikir itu adalah kamu."

Alia menggelengkan kepala. "Kamu salah orang."

"Kalau saya salah orang, kamu tidak akan ada di sini!" Bastian mengatakan itu dengan nada suara naik, Alia terkejut. Kelihatannya laki-laki itu tidak punya kesabaran yang cukup.

"Kamu hanya ada dua pilihan sekarang. Mati atau terima pernikahan ini."

"Kam—"

"Saya bukan pembunuh untuk sekarang, tapi saya tidak akan keberatan menjadikan kamu sebagai korban pertama saya. Bukankah latihan sebelum target utama itu perlu?"

Alia bersiap memotong lagi, namun Bastian mendahului. "Saya tidak akan membuat apa yang kamu lakukan empat bulan ini sia-sia, saya akan membayar kamu satu setengah miliar untuk ini. Saya tahu, kamu butuh itu untuk membayar semua yang pernah keluarga mantan kamu berikan kepada kamu, melanjutkan pendidikan dokter spesialis. Saya tahu, kamu butuh itu."

Alia tercengang, kerongkongannya benar-benar haus sekarang. Ia perlu air untuk minum dan menyembur laki-laki di hadapannya sekarang agar tersadar dengan setiap apa yang ia ucapkan.

Bastian bicara lagi. "Empat bulan, saya butuh bantuan kamu untuk ini. Anggap saja selama empat bulan ini, kita bukan menikah tapi melakukan *simbiosis mutualisme*. Saya menuntaskan syarat dari papa saya dan menemukan pelaku penembakan papa, kamu mendapatkan uang yang bisa kamu gunakan untuk bebas dari keluarga mantanmu."

"Kamu pikir, saya menjual diri saya?"

"Saya tidak berpikir mengenai itu. Saya bukan membeli diri kamu, tapi saya membeli kehadiran kamu di hidup saya selama empat bulan ini," sambung Bastian.

Bastian menyodorkan kertas kepada Alia, kertas yang berisi perjanjian mengenai hal yang baru saja mereka bicarakan. Alia bersiap ingin menyobekkan kertas itu, tapi Bastian berusaha menahannya. "Kamu tahu berapa kemungkinan kamu akan mati kalau saya lemparkan kamu dari sini ke bawah?" Bicaranya memang datar, tapi apa yang laki-laki itu ucapkan berhasil membuat tubuh Alia menegang.

Sial! Kenapa harus di atas udara seperti ini, Bastian sepertinya sudah merencanakan hal ini matang-matang.

"Saya beri kamu waktu tiga menit untuk memutuskan. Kamu dengar ini," Bastian menyodorkan kertas kepada Alia, ia menatap manik perempuan itu dalam. "Saya tidak pernah mencabut ucapan saya. Kalau saya bilang pilihannya hanyalah mati atau menerima, maka itu sudah keputusan bulat. Setidaknya uang satu setengah miliar yang saya janjikan cukup untuk menutupi kematian kamu yang sia-sia ini."

Alia ingin melayangkan satu pukulan ke wajah Bastian, namun laki-laki itu berhasil menangkis duluan.

"Dua menit tiga puluh detik tersisa untuk kamu berpikir."

"Hei! Yang saya pikirkan ini antara hidup mati saya, mana bisa kamu memberi waktu secepat itu," sambar Alia. Perempuan itu naik pitam dengan tingkah Bastian. Laki-laki di hadapannya ini, benar-benar seperti Abuja di film Munafik. Sumpah!

"Kenapa tidak? Kamu ini dokter, kamu bahkan perlu waktu kurang dari tiga menit untuk memutuskan sesuatu ketika bekerja. Dan pekerjaan kamu itu menyangkut hidup mati seseorang. Sama saja kan jatuhnya untuk memikirkan hidup mati kamu."

"Kam—"

"Sembilan tahun kamu pacaran, yang kamu dapatkan hanya pengkhianatan. Setidaknya, empat bulan dengan saya, kamu dapat uang satu setengah miliar yang mungkin tidak akan pernah kamu dapatkan sekalipun kamu bekerja pagi, siang, dan malam selama dua puluh empat jam untuk merawat pasien,"

kata Bastian. Andai saja kondisinya tidak seperti ini, sudah Alia ajak semua dokter se-Indonesia Raya ini untuk memukuli wajah Bastian.

"Satu menit lagi!" Sambar Bastian selanjutnya

Di sisa detiknya, otak Alia berusaha berpikir jernih. Ia melirik Bastian yang terlihat sedang membuka pintu helikopter yang mereka naiki. Apa yang Bastian lakukan itu membuat tubuh Alia seketika membeku, udara dari luar yang datang membelai tubuhnya membuat seketika ketakutan Alia beranjak naik lagi. Perempuan itu ketakutan, bahkan sampai Bastian meliriknya lagi.

"Gim—"

"Saya akan ingat hari ini seumur hidup saya. Ya, saya terima empat bulan ini!"

Dan Alia tahu, bahwa akal sehatnya benar-benar hilang ketika ia mengatakan itu. Semua emosinya terhadap kehilangan dan pengkhianatan yang ia hadapi membuatnya mengatakan itu.

BAGIAN LIMA

"Aku gagal untuk tidak mencintaimu."

LAMPU temaram di sekitar kolam sudah dihidupkan, menghalau langit yang gelap, menandakan malam telah hadir menyelimuti kota Jakarta. Meskipun tidak terlalu terang, lampu itu sedikit membantu untuk melihat sosok laki-laki yang berada di pinggiran kolam renang.

Tak ada seorang pun selain dirinya di sana, mengingat laki-laki itu paling tidak suka jika waktu sendirinya diganggu. Selain itu, laki-laki juga paling tidak suka dengan suasana bising. Sehingga biasanya ketika laki-laki itu ingin sendiri, seseorang tak ada yang bisa membantahnya.

Bastian Ankara Benazir, laki-laki itu menatap lurus ke depan, tangannya siaga memukul-mukul titik fokus di hadapannya itu. Tubuhnya yang tidak terbungkus pakaian itu sudah bermandikan keringat, tapi Bastian sama sekali tidak mengendorkan gerakannya.

Pukulan Bastian pada samsak semakin membabi-buta, beberapa kali Bastian melakukan tendangan yang membuat samsak itu terpental cukup jauh. Sudah setengah jam samsak itu menjadi bulan-bulanan Bastian.

Sampai bunyi langkah kaki yang mendekat ke arahnya membuat Bastian menoleh.

"Kenapa?" Hanya ada satu pengecualian orang yang boleh mengganggu Bastian di waktunya ingin sendiri, Kasim—asisten kepercayaan papanya itu, kini beralih menjadi asisten kepercayaan Bastian. Kasim yang meskipun usianya jauh di atas Bastian, tidak sedikitpun membedakan perlakuannya antara Bastian dan Benazir—papa Bastian.

Kasim sudah bekerja dengan Benazir lebih dari dua belas tahun, bahkan sebelum Bastian tinggal di Rusia. Benazir mengenal dan dipercaya baik Kasim, itu yang membuat Kasim terus dipercaya untuk terus bekerja dengan keluarga Benazir.

Kasim merentangkan jarak lebih dari dua meter dari tempat Bastian memukul-mukul samsaknya. Laki-laki berusia dua puluh enam tahun itu memang sedikit berbeda dengan papanya. Bastian cenderung lebih tertutup dan bertindak sesuai keinginannya. Termasuk kejadian tadi siang, ketika akhirnya Bastian berhasil membuat Alia—dokter yang baru Kasim cari tahu infonya itu, dalam ikatan pernikahan yang sah di mata agama maupun hukum yang berlaku.

"Non Alia menolak makan," kabar Kasim. Satu lagi perbedaan antara melayani Benazir dan Bastian adalah cara bicara Kasim yang terlihat lebih santai, itu sesuai permintaan Bastian.

Gerakan memukul Bastian berhenti, laki-laki itu beralih menatap Kasim.

"Menyusahkan," rutuknya.

"Saya dan Bibi Wan sudah membujuknya, tapi dia bersikeras tidak mau makan. Non Alia dari tadi cuma duduk melamun di depan jendela." Laporan Kasim berhasil membuat Bastian tersulut, laki-laki itu berjalan menuju kursi santai yang berada di pinggir kolam. Ia memakai *bathrobe* miliknya, lantas mengambil gelas minuman yang sudah dipersiapkan untuknya. Saat itu matanya juga melirik makan malam yang ditaruh di atas meja sebelah kursi santainya.

"Bawa dia ke sini," suruh Bastian.

Tanpa bertanya Kasim menganggukan kepala, laki-laki yang usianya hampir menyentuh tiga puluh tujuh tahun itu langsung meninggalkan Bastian untuk melaksanakan perintah tuannya itu.

Kurang dari satu meter sampai di pintu pembatas kolam renang dan ruang tengah, Bastian memanggil Kasim lagi.

"Sim, kalau dia tidak mau..." Bastian tampak menjeda ucapannya. "Seret saja dia ke sini."

Dan mungkin salah satu alasan mengapa Benazir dan Bastian terlalu mengandalkan Kasim adalah sifatnya yang tidak terlalu banyak bertanya dan selalu melaksanakan tugas. Termasuk apa yang dikatakan Bastian tadi.

-Loose Cannon-

"Saya bisa jalan sendiri!" Suara Alia nyaris menjerit ketika Kasim masuk lagi ke kamarnya setelah gagal membujuknya makan, laki-laki itu datang dengan membawa perintah dari Bastian untuk menemui laki-laki itu.

Alia jelas menolak, tapi Kasim tidak mau membuang tenaga untuk berdebat. Laki-laki itu langsung bergerak untuk menyeret Alia, sesuai perintah Bastian.

Untung saja, Alia cekatan menghindar. Dan pada akhirnya, ia mengikuti perintah untuk menemui Bastian.

Saat melangkah, Alia terus mengentak-entakkan kakinya di ubin lantai kediaman Benazir yang sangat sepi. Alih-alih disebut rumah, Alia lebih setuju kalau kediaman ini selayaknya hotel berhantu. Ya, memang tidak ada patung-patung harimau ataupun bunyi gamelan.

Sambil terus melangkah, pikiran Alia penuh memikirkan hidupnya yang jungkir balik hari ini. Alia pikir setelah turun dari helikopter, Alia bisa kabur dan mengelak dari perjanjian yang dia lakukan secara terdesak itu. Tapi sayangnya, Bastian lebih pintar karena laki-laki itu sudah menyiapkan segalanya. Petugas catatan sipil sampai penghulu—ya setidaknya untuk ini Alia dapat menghela napas, karena memiliki keyakinan yang sama dengan Bastian.

Dan sekarang, Alia dan Bastian resmi menikah!

Sekali lagi, resmi menikah! Tuhan, Alia tidak pernah memikirkan hidupnya akan seribet ini.

Alia menggelengkan kepalanya, Alia jelas terpikir bagaimana caranya dia menjelaskan semua hal ini kepada keluarganya. Ya, meskipun tidak ada orang tua. Alia masih memiliki om dan tante, walaupun tidak tinggal di kota yang sama. Lalu, Riza dan Laras... jelas menempati urutan pertama orang yang Alia pikirkan. Bagaimana jika

mereka tahu? Demi Tuhan! Alia tidak tahu cara menjelaskan semua ini tanpa membuat keduanya menjerit, atau kemungkinan terburuk, pingsan.

Ngomong-ngomong masalah Bastian, meskipun awalnya enggan. Alia akhirnya membaca juga kertas yang disodorkan Bastian mengenai data diri lelaki itu. Bastian Ankara Benazir—laki-laki itu terpaut lima bulan lebih tua dibandingkan Alia, tinggal di Rusia selama sepuluh tahun, laki-laki itu mendapat gelar sarjana teknik mesin dan gelar *magister* ganda untuk manajemen dan teknik mesin. Tidak munafik, mengetahui info itu. Alia sempat tercengang.

"Sim?"

Mendengar namanya dipanggil, Kasim menoleh. Laki-laki itu memang terbiasa dipanggil Kasim saja, tanpa embel-embel apapun.

"Bastian kan sepuluh tahun di Rusia, dia memangnya nggak punya pacar sampai akhirnya menikahi saya? Dia juga baru kenal sama saya kan beberapa minggu, itupun karena tidak sengaja. Bagaimana bisa dia percaya gitu saja dengan saya?"

"Non Alia juga percaya kan sama Bastian," balas Kasim.

Alia sempat terpaku dengan jawaban itu, nemu dimana sih keluarga Benazir ini dengan Kasim? Kok bisa punya asisten yang jawaban sama ketusnya dengan tuannya.

"Sim..."

"Yang saya tahu, Bastian nggak lagi berhubungan sama siapa-siapa."

"Oh saya mengerti..." Alia mengangguk-anggukan kepalanya, tiba-tiba saja otaknya menemukan alasan logis mengapa Bastian bertindak seperti ini kepadanya, demi Tuhan, seandainya saja tidak berada di atas ketinggian, diancam kematian, sampai disodori perjanjian satu setengah miliar. Alia tidak akan sudi menikahi Bastian. "Dia pasti gay."

Langkah Kasim tertahan, laki-laki itu menoleh pada Alia yang sedang tersenyum miring.

"Empat bulan menikahi saya, orang asing yang jelas sama sekali tidak mengenal dia. Saya jamin, dia pasti penganut pisang suka pisang," di tengah keadaan seperti ini, Alia masih sama, Alia yang banyak omong.

Kasim menggelengkan kepala, "Saya tid—"

"Iya, seratus persen saya yakin itu alasannya," sambung Alia dengan cepat.

Tanpa terasa mereka telah sampai di pintu yang mengarah pada kolam renang, Kasim meninggalkan Alia setelah membukakan pintu untuk perempuan itu.

Kali ini, Alia tidak akan semudah ketika di helikopter. Jelas! Dihadapkan dengan *phobia* membuat otak Alia tidak bisa berpikir dengan mudah. Sehingga kini, Alia harus berhasil membuat dirinya lebih berharga di depan Bastian. Laki-laki itu tidak bisa seenaknya saja.

"Ngapain kamu manggil saya?" Alia bertanya sambil mendekat ke arah Bastian yang kembali melanjutkan kegiatannya tadi, ia memukul-mukul samsak dengan bertelanjang dada.

Meskipun keadaan sekitar tidak terlalu terang, Alia jelas sempat melirik otot-otot perut Bastian yang terbentuk sempurna. Fix! Bastian pasti suka ke tempat gym, tahu sendirikan gym itu tempatnya sarang apa? Mohon maaf nih, otak Alia jelas sampai pada kesimpulan seperti itu.

Mendengar suara Alia, Bastian menghentikan gerakannya. Dengan keringat yang masih mengucur dari keningnya, Bastian menoleh kepada Alia. Perempuan itu masih belum mengganti pakaiannya sejak siang tadi, Alia memasang tampang congkak ketika mereka saling menatap.

Bastian berjalan mendekat dan Alia berusaha untuk mundur, ia sempat terpaku ketika Bastian menatapnya dengan intens selama beberapa detik, sebelum akhirnya laki-laki itu melemparkan sarung tinju yang baru saja diambilnya dari atas meja.

Alia kaget menerima lemparan itu, untung saja ia cekatan menangkap meskipun sempat sedikit terjatuh "Apa ini?"

"Saya harap tenaga kamu masih cukup untuk melawan saya," ungkap Bastian sambil mengencangkan sarung tinjunya.

Alia masih kebingungan dan ketika ia sibuk dengan pikirannya itulah, Bastian mencuri *start* lebih awal untuk mendorong bahu Alia, gerakan itu ia lakukan secara bertubi-tubi. Bahu kanan dan bahu kiri Alia terus ia dorong, sampai jarak kaki Alia tinggal selangkah lagi dari kolam renang.

"Alasan Tuhan memberikan kodrat hamil untuk perempuan bukan laki-laki adalah karena saya percaya, perempuan itu kodratnya lebih kuat dari laki-laki. Untuk itu, Tuhan menitipkan rahim kepada perempuan bukan laki-laki," kata Bastian.

Mendengar ucapan Bastian dari jarak yang hanya terpaut beberapa sentimeter. Alia membeku.

Bastian menarik tubuh Alia agar tidak terjatuh ke kolam, lantas laki-laki itu melepaskan begitu saja. Alia terjatuh dan perempuan itu langsung menoleh kesal kepada Bastian.

Bastian menatap Alia, seraya tangannya yang kembali mengencangkan sarung tinjunya. Dia tidak akan membedakan lawan perempuan dan laki-laki, masa bodoh dengan status perempuan di hadapannya ini yang telah menjadi istrinya. *"Everybody wants happiness, nobody want pain. Happiness like a rainbow and pain like a rain, you cant see the rainbow without a rain."*

Alia terus diam.

Dan akhirnya Bastian bersuara, "Diam kamu nggak akan menghasilkan sesuatu yang lebih berharga ketimbang kekalahan. Itulah alasan kenapa di dunia ini tidak pernah diadakan lomba diam, yang ada lomba debat. Karena seseorang nggak akan pernah menang, kalau cuma hanya diam."

'Wow, ini Bastian lagi dalam versi Bastian teguh ya?' pikir Alia.

Bastian menarik napas dan bersiap untuk menyerang Alia.

Untung saja untuk yang kali ini, Alia lebih tanggap. Ia berhasil menghindar dan mengambil waktu selama satu menit untuk memasang sarung tinjunya. Sebelum membalas pukulan Bastian. Kalau nyatanya yang diinginkan Bastian adalah permainan seperti ini... siap, Alia akan meladeni Bastian.

Tak berapa lama, keduanya sudah terlibat pertandingan yang sengit.

Alia mengeluarkan semua kekuatan yang ia punya, sudah lama sekali ia tidak bertanding dengan emosi seperti saat ini. Alia bahkan mengabaikan rok payung sedengkul yang saat ini ia gunakan, juga kemeja berlengan pendek yang telah basah oleh keringatnya.

Beberapa kali, Alia berhasil memukul tepat pada wajah Bastian, tanpa ampun sekali Alia menyerang Bastian selama bertubi-tubi. Dua tahun belajar bela diri dan beberapa kali masih menyempatkan diri berlatih, Alia jelas bukan tandingan yang mudah untuk Bastian.

"Kamu orang paling gila yang pernah saya kenal!" jerit Alia di tengah pukulannya.

Bastian tertawa, meskipun tawa itu lebih terdengar meledek. "Kalau gitu lepaskan semua kekesalan kamu ke saya, pukul saya sampai emosi kamu hilang."

"Ya, akan saya lakukan!" jerit Alia. Perempuan itu bergerak begitu cepat untuk menerjang Bastian, membuat tubuh Bastian langsung limbung di atas matras yang memang sudah dibentangkan sejak Bastian menyuruh Alia menemuinya.

"Kamu dengar, saya tidak pernah memimpikan pernikahan seperti ini."

Alia tidak tahu, yang pasti saat ia memukuli Bastian yang sudah mengendorkan gerakannya. Alia tidak bisa membedakan lagi mana keringat dan mana air mata, karena meskipun sejak siang tadi Alia tidak bereaksi berlebihan saat pernikahan itu berlangsung. Jelas, tak selamanya Alia mampu menutupi rasa hancurnya.

Alia gagal menikah dengan Haris, lantas takdir malah memperumit dirinya dengan membuatnya harus menikahi Bastian.

"Saya tahu, tidak ada perempuan yang tidak memimpikan pernikahan dengan orang yang dia cintai," balas Bastian, tangannya sedang menangkis tangan

Alia yang berusaha menghujani perutnya dengan pukulan.

"Kamu tahu itu! Lantas kenapa kamu melakukan ini ke saya!"

"Karena saya butuh kamu."

"Heh! Kamu bisa saja mencari artis terkenal untuk kamu nikahin jika kamu butuh yang cantik atau kalau kamu mau yang kuat, kamu bisa saja nikahin pelatih beladiri. Kenapa harus saya?"

Bastian tidak menjawab, laki-laki itu malah terus mencoba untuk menghalau pukulan Alia yang makin jadi. Sampai pada satu titik, Bastian kehilangan keseimbangan saat Alia berhasil menendang perutnya. Bastian terjatuh, bersamaan dengan itu, Bastian sempat menarik Alia, sehingga kini Alia ikut terjatuh.

Tubuh Alia berada di atas Bastian. Perempuan itu mencoba mencerna posisi ini baik-baik, posisi yang untuk kedua kalinya terjadi di antara mereka.

Bastian menatap Alia dengan pandangan tak terbaca, sedangkan Alia membalas tatapan itu dengan tatapan meminta, meminta agar Bastian menjelaskan sesuatu yang membuat Alia pikir ini semua masuk akal.

"Karena apa, Bas?" tanya Alia sekali lagi.

Bukannya menjawab, Bastian malah berusaha untuk menyingkirkan Alia dari atas tubuhnya. Laki-laki itu bergerak cepat untuk langsung berdiri dan mengambil *bathrob*-nya. "Itu makan malam kamu," tunjuk Bastian ke arah makanan yang berada di atas meja. "Terserah mau makan atau tidak, tapi kalau kamu tidak makan malam ini, itu berarti sampai malam besok. Saya tidak akan segan-segan membiarkan kamu kelaparan."

"Kam—"

Tanpa mendengar racuan Alia lebih jelas, Bastian meninggalkan Alia yang nyaris menjerit memanggil namanya. Perempuan itu merasa pertanyaannya masih menimbulkan pertanyaan. Ia belum sepenuhnya dapat menerima alasan Bastian yang mengatakan bahwa, "Ia butuh seseorang yang kuat." Ya kalau mau kuat, nikah aja sama anjing penjaga.

"Bastianjing!" Maki Alia sekali lagi, dan mungkin ke depannya makian itu akan menjadi makian paling favorit yang akan Alia jeritkan kepada Bastian.

—Loose Cannon—

Setiap pertemuan pasti akan berujung perpisahan.

Bastian benci kalimat seperti ini, tapi pada akhirnya ia harus mengerti bahwa kalimat ini akan selalu ada meskipun ia membencinya.

Bastian sudah kembali ke dalam kamarnya yang berada di lantai tiga, ia duduk menghadap jendela kamarnya yang langsung mengarah pada kolam renang.

Dari tempatnya berdiri, ia dapat melihat bahwa Alia melahap makan malam yang disiapkan asisten rumah tangga untuknya, sambil memasang tampang kesal.

Dengan pandangan lurus, Bastian terus menatap Alia. Dan meskipun terdengar pelan, Bastian berbisik kepada dinding yang selalu menjadi saksi bagaimana hancurnya kehidupan Bastian selama ini.

"Maaf, Cha."

Desthaila Gayandra. Harus darimana Bastian menjelaskan semuanya? Dari kisah pertemuan pertama mereka belasan tahun lalu yang mungkin Alia lupakan. Atau dari takdir yang menuntunnya pada pertemuan beberapa minggu yang lalu.

Bastian benci takdir, tapi harus dia akui bahwa ia tidak pernah berharap untuk bertemu lagi dengan Desthaila Gayanda—Echa. Bastian memang bisa mendapatkan segalanya, tapi mendapatkan Echa kembali ke dalam hidupnya, sama sekali bukan rencana Bastian. Sepuluh tahun di Rusia, tak sekalipun Bastian mencoba mencari tahu keadaan Echa, lagipula pertemuannya dengan Echa hanya sekilas.

"Kak Leo!" Perempuan itu menjerit ketika Bastian berhasil memberi pukulan tepat di wajah laki-laki bernama Leo, yang tadi diteriaki jatuh tersungkur di aspal jalanan kota Jakarta yang siang itu cukup sepi. Alasan mengapa tempat itu menjadi lokasi tawuran yang terjadi.

Bastian menoleh kepada sosok perempuan itu yang berusaha mengeser setiap laki-laki dari sma lawannya untuk berjalan ke arah Leo.

Perempuan itu menggantikan tugas aspal yang menjadi tempat kepala Leo berbaring dengan pahanya, sedangkan Bastian yang melihat itu langsung mengalihkan pandangan. "Cupu amat sih lo. Tawuran pakek ngajak cewek."

Leo ingin menjawab, tapi perempuan yang sudah memangku Leo langsung menyerobot ucapan Leo. "Heh! Lo ada hati nggak sih? Kakak gue sudah babak belur gini masih lo maki kayak tadi."

"Gue nggak peduli," sambar Bastian. "Peraturannya emang gitu, nggak ngelibatin cewek dalam tawuran."

"Lo tawuran dapat apa? Mendali emas? Monas?" Perempuan itu berkata dengan ekspresinya benar-benar marah. Perempuan itu bahkan kini menurunkan kepala Leo dan menyuruh teman-teman Leo untuk membawa Leo ke puskesmas terdekat. Sedangkan perempuan itu masih dengan urusannya. "Lo gila, hah?!"

Perempuan itu sudah berdiri di hadapan Bastian, tangannya cekatan menarik kemeja sekolah Bastian yang kusut. Perempuan itu menarik hingga wajah Bastian berada segaris dengan wajahnya. Bastian jelas kembali menatap ke depan dan membuat wajahnya berjarak cukup dekat dengan perempuan itu.

"Kalau kakak gue tadi mati, lo mau ngomong apa? Maaf doang?"

Bastian mencoba menoleh ke arah lain, ia benci berada sedekat ini dengan perempuan. Tapi perempuan itu cekatan untuk menarik wajah Bastian agar kembali menatapnya. Bastian tercengang, perempuan itu menatap lekat matanya, tangan perempuan itu belum berpindah dari kerah kemeja Bastian.

"Gue peringatin ya sama lo. Jangan lagi lo ngelakuin hal tadi. Awas aja!"

Cukup lama Bastian mengembalikan akal sehatnya untuk bisa menjawab, "Lo pikir gue peduli?" jawab Bastian

"Lo tahu. Gue dua tahun belajar bela diri," sombong perempuan itu. "Gue nggak akan segan-segan matahin..." Tangan perempuan itu menyentuh hidung Bastian. "Ini." Lantas turun untuk menunjuk perut Bastian, "Buyarin segala yang ada di dalam ini." Dan, kali ini perempuan itu melirik ke bawah perut Bastian selama sekian detik. Dari tatapan itu, Bastian sudah tahu apa maksud perempuan itu. "Dan bikin lo nggak punya masa depan lagi. Jadi jangan main-main sama gue dan sekolah gue lagi. Lo dengar itu?"

"Echaal" Teriakan itu berhasil mengalihkan Bastian dan perempuan tadi ke sumber suara.

"Echa, balik!"

Perempuan itu mengangguk, meminta waktu sebentar, dan kembali menatap Bastian. Perempuan itu menaikkan sebelah alisnya, memasang tampang songong.

"Meskipun lo nggak ada otak, gue anggap lo ada kuping, jadi bisa denger apa yang gue ucapan tadi."

Dan tanpa membuang waktu, perempuan itu melepaskan cengkramannya pada kerah kemeja Bastian. Bastian masih terpaku bahkan sampai perempuan itu menghilang dari matanya, meninggalkan Bastian yang terduduk di aspal jalanan dengan suara pukulan-pukulan yang mulai berhenti. Menandakan tawuran SMA 10 Jakarta dan SMA Puja Handayani, tawuran yang terjadi akibat buntut kekalahan SMA 10 lawan SMA Puja Handayani di partai final basket antar SMA di DKI Jakarta, satu minggu yang lalu.

"Bas. Lo nggak apa?" Keterpakuan Bastian tadi lenyap setelah satu temannya datang dan menepuk bahu Bastian.

Bastian tersadar, matanya menoleh ke kanan dan kiri dan pada akhirnya ia menghela napas panjang. Perempuan tadi benar-benar mimpi buruk.

"Iya nggak apa," balas Bastian.

Temannya laki-laki Bastian itu mencoba membantu Bastian untuk berdiri, di sela itu, temannya bicara. "Lo tadi kok malah ribut sama si Echa?"

"Echa?" Bastian memang mendengar nama tadi disebutkan, tapi sebenarnya Bastian tidak terlalu mengerti siapa Echa itu. Kenapa ia berani-beraninya melakukan hal tadi kepada Echa. "Memangnya dia siapa?"

"Oh, Echa. Setahu gue sih, dia itu pacarnya si Leo. Desthaila Gayandra." Dan tanpa sadar, nama itu melekat jelas dalam pikiran Bastian. Meskipun Bastian sama sekali tidak melakukan apapun untuk menemukan lagi perempuan bertampang songong yang berhasil membuatnya terpaku seperti tadi.

Tahun demi tahun berlalu, sampai pertemuan di atas atap rumah sakit itu terjadi. Pertemuan yang sempat mengagetkan Bastian. Nama yang tertera di snelli Alia yang menjawab semua pertanyaan Bastian. Pertemuan yang tak pernah Bastian duga.

Pertemuan yang berujung rasa ingin tahu Bastian yang lebih dalam terhadap Alia.

Dan pertemuan yang akhirnya membawa Bastian untuk mengikat Alia—Echa, dalam ikatan pernikahan. Bastian butuh seseorang yang kuat dan setidaknya, semua itu ada pada diri Alia. Meskipun ada satu hal lagi yang sebenarnya mendasari keinginan kuat Bastian itu.

Alia, perempuan itu bagai segitiga bermuda bagi Bastian. Sebuah kutukan yang nyatanya menarik Bastian untuk jatuh kepadanya.

Tidak, ini bukan cinta. Jangan berpikir demikian.

Bastian butuh Alia, perempuan itu terlihat yang paling mampu untuk membantu Bastian menemukan pelaku penembakan papanya. Tidak lebih dan tidak kurang.

Setelah empat bulan, Bastian sudah bersumpah akan melepaskan Alia, bagaimanapun keadaannya.

BAGIAN ENAM

"Jika sebelumnya kau bahagia tanpa kehadiran dia kenapa kau harus bersedih ketika kau kehilangannya?"

SUDAH hampir satu setengah jam, Alia berjalan dalam mode setrika, mondar mandir tidak karuan.

Manik mata Alia, berulang kali melirik pintu jati yang tertutup di hadapannya.

Alia mendesah panjang dan pada akhirnya, ia melangkah keluar dari kamar yang sudah ditempatinya selama tiga hari ini.

Kamar asing, yang luas dua kali lipat dari apartemennya.

Pintu terbuka, kaki kanan Alia sudah keluar dari kamar tersebut. Alia membusungkan tubuhnya seperti sedang mengendap, kepalanya celingukan ke kanan dan ke kiri.

"Non Alia mau kemana?" Suara itu menghentikan gerakan Alia. Sial!! Alia menggertakan giginya, ia menegakkan lagi tubuhnya. "Perintah Den Bastian, Non Alia nggak boleh kemana-mana."

Alia menolehkan kepalanya ke arah Bibi Wan, wanita paruh baya itu memang ditugaskan untuk selalu menjaga Alia. Seperti Alia tahanan kpk saja.

"Ketemu Bastian," balas Alia dengan suaranya yang tenang dan ekspresi datar. Lalu, tanpa mempedulikan Bibi Wan yang siap memberikan pertanyaan lebih banyak untuknya, Alia berjalan meninggalkan Bibi Wan.

Alia tersenyum miring, hari ini, ia tidak akan goyah lagi. Cukup tiga hari dirinya seperti terkekang di rumah mewah ini, tak sekalipun Bastian mengizinkannya keluar. Jadi jelas hari ini, Alia akan mencoba cara lain. Jika dengan melawan di hari pertama, memukul semua penjaga di hari kedua, serta mencoba kabur di hari ketiga. Gagal menemukan solusi.

Langkah kaki Alia terus berjalan menuruni tangga di kediaman rumah Benazir

Lalu menapaki ubin hingga sampai pada sebuah ruangan paling ujung di lantai dua, yang merupakan ruangan kerja Bastian. Tempat laki-laki mengendap hampir sepanjang hari, seolah tempat itu adalah gua untuk bertapa.

Si bastian dari gua hantu.

Alia menarik napas dalam, mengembuskannya pada detik selanjutnya, dan mengetuk pintu jati tersebut.

Tanpa mendengar balasan dari penghuni di dalam ruangan, Alia mendorong pintu tersebut hingga tampilah sebuah ruangan kerja yang cukup luas dengan aroma biji kopi merasuk ke hidungnya. Aroma biji kopi itu begitu kuat, Alia tidak terlalu suka kopi tapi mencium bau ini seperti sedang menenangkan pikiran.

"Kenapa kamu ke sini?" lamunan Alia bersama manik matanya yang berkeliling menilai ruangan kerja Bastian yang didominasi oleh perabotan berwarna hitam dan cokelat, khas kayu jati berhenti.

Alia menyunggingkan senyum tipis, senyum yang sebenarnya hanyalah sebuah alibi dari misi yang akan ia lakukan. "Kenapa, nggak boleh memangnya istri ganggu suaminya?"

Bastian mengernyitkan dahi, bingung dengan ucapan yang baru dilontarkan Alia. Kenapa perempuan itu? Bibi Wan habis ngasih dia makan apa.

Alia terus mempertahankan senyumnya seraya menarik kursi yang berada di hadapan Bastian, untuk ia sandingkan di sebelah Bastian. Laki-laki itu tetap memasang tampangnya yang sedatar dinding.

"Sibuk banget?" tanya Alia, ia melirik laptop yang berada di hadapan Bastian, dengan secepat kilat Bastian menutup laptopnya itu.

"Kamu tahu arah pintu keluar?" Suara Bastian terdengar menjawab.

Alia menyilangkan kedua tangannya di dada, mengerucutkan bibir, dan menampilkan ekspresi kecewa. "Wah. Kamu ini orangnya kasar sekali ya, suami yang kasar sama istri itu dosa. jadi nggak boleh begitu, mas suami."

Jujur, Alia tidak tahu apa yang ada di otaknya saat mengatakan itu, tapi ia rasa perlu untuk mencoba cara seperti ini.

Apa sih cara ini disebut? menggoda ya?

Meskipun Alia rasa cara ini tidak akan berhasil, mengingat Bastian adalah penyuka pisang.

Bastian tidak menjawab kalimat apapun selain menggeser kursinya dan bersiap berdiri, dengan secepat kilat Alia menahan tangan Bastian.

"Kel—"

"Bas... saya mohon, saya mau keluar. Saya ini kerja sebagai dokter, Bastian. Saya ini bukan Rapunzel yang dikurung terus terusan. Sudah tiga hari saya menunggu." Alia langsung mengutarakan maksudnya, ia paham orang seperti Bastian tidak mempan dengan rayuan.

Mendengar ucapan Alia berhasil membuat Bastian melirikinya lagi, "Tidak akan ada yang mencari kamu."

"Ya terserah, saya memang bukan orang yang penting untuk dicari. Tapi setidaknya, saya ada kewajiban untuk bekerja," sambar Alia.

Bastian mengangkat bahu. Terserah Alia, ia tidak peduli. "Keluar dari ruangan ini, saya tidak fokus bekerja, kamu mengganggu."

Alia memandang Bastian dengan tatapan memicing, "Kerja terus, nggak capek ya?" selidikinya.

Bastian menatap Alia dengan raut tidak suka. Sedangkan Alia bertindak acuh dengan mengangkat bahu, "Saya mau ambil pakaian saya. Masa tidak boleh, semua baju yang ada di lemari itu, kegedean. Saya kayak pakai karung goni saja," sabda Alia.

"Kamu tidak akan kemana mana."

"501 berlaku nggak sih, saya mau nelpun itu." Alia mengetuk-ketukan ujung jarinya ke telepon yang berada di meja Bastian. "Lapor bahwa di sini ada orang gila keliaran."

Bastian mengalihkan pandangan, ia tidak mau berdebat dengan Alia. "Ada kerjaan lain selain mengganggu saya?" decaknya.

"Ada. caranya kamu lepaskan saya."

"Tidak."

"Bas, demi Tuhan!! saya rasa kamu sudah nggak masuk akal lagi. Kamu nikahin saya lantas kamu kurung saya di sini. Kamu ini gila ya?"

Bastian menggertakan gigi.

Alia menyahut dengan cepat. "Terserah kamu mau peduli atau tidak, saya mau keluar. Masih kamu larang, saya lapor polisi."

Bersamaan dengan ancaman itu, Bastian menatap lagi ke arah Alia. Kali ini ia tersenyum meremehkan. "Lapor polisi dengan tuduhan apa? penculikan? nggak akan ada yang percaya, kamu itu istri saya." Ucapan itu berhasil membuat Bastian tercengang dengan kata katanya sendiri.

Alia terpaku selama beberapa saat.

"Ah! Mending kamu keluar," pecah Bastian.

Alia mendesah, "Ya. sekalian, keluar rumah ini."

"Jangan macam-macam!"

"Kamu yang jangan macam macam, saya mau pulang ke apartemen. Saya mau ambil barang barang saya."

"Tidak ada!"

"Terserah."

"Jangan membantah, Alia."

"Jangan seenaknya, Bastian," balas Alia tidak mau kalah. Akhirnya, Alia memutuskan untuk berdiri dan berjalan keluar dari ruangan. Ia tidak akan membiarkan hari ini terlewat lagi.

Hampir saja tangan Alia menyentuh daun pintu, saat suara Bastian terdengar menginterupsinya. "Kalau kamu keluar, harus sama saya."

—Loose Cannon—

"Kamu tunggu di sini saja," perintah Alia setelah mobil yang dikemudikan oleh Bastian akhirnya terparkir di parkiran apartemen milik Alia yang terlihat cukup padat.

Dari dalam mobilnya, Bastian memperhatikan sekilas apartemen Alia, sehingga tanpa menunggu persetujuan dari Bastian. Alia langsung keluar dari dalam mobil, ia sedikit menghela napas lega ketika akhirnya bisa bebas dari Bastian.

Ya, setidaknya bernapas lega selama dua menit. Karena selanjutnya, Bastian memilih ikut keluar dari dalam mobil.

"Ngapain?" Alia mendelik kaget saat mendengar suara pintu mobil tertutup.

Bastian menegok ke arah Alia masih dengan memakai kaca mata hitam yang memang sejak dari rumah tadi, laki-laki itu kenakan. "Memangnya kamu mengharap apa?"

"Saya bisa sendiri," segak Alia.

"Memangnya saya ingin membantu kamu?" sambar Bastian, sukses membuat Alia dongkol setengah mati. "Saya cuma mau memastikan saja bahwa kamu tidak kabur dan satu lagi... saya juga ingin tahu, kehidupan di Jakarta setelah sepuluh tahun saya tinggal. Tambah miris sekali ya, rupanya."

Mendengar ucapan Bastian sukses membuat emosi Alia seolah menjadi popcorn yang meletup-letuk selayaknya lagu JKT48. Kaki Alia jadi gatal ingin melepaskan heels yang ia pakai untuk dilemparkan ke wajah songong Bastian yang sudah berjalan duluan masuk ke pintu depan apartemen.

Alia mengusap dadanya dengan tangan kiri, lantas tangan kanannya berlanjut menyubit tangan kirinya itu. "Aduh!" Sial, bukan mimpi ternyata, cobaan duniawi banget ini.

Dan pada akhirnya, Alia hanya dapat membuat anggan-anggan belaka untuk menerkam punggung Bastian yang terus berjalan di depannya. Walaupun sesekali Bastian menoleh untuk memastikan bahwa jalan yang ia ambil tidak salah dan juga mengawasi Alia.

"Belok kiri, pak bos!" tandas Alia ketika Bastian asal selonyor ke depan saja, padahal seharusnya berbelok ke kiri.

Bastian melongokkan kepalanya ke belakang, "Iya saya juga tahu. Saya lurus karena mau cek kondisi saja," elaknya dan dengan seenaknya saja berjalan melewati Alia setelah berbalik arah.

"Sudah salah masih aja bantah," heran Alia. Mungkin inilah yang dikatakan makhluk akhir zaman.

—Loose Cannon—

Alia sibuk membereskan pakaiannya di dalam kamar, ketika suara Bastian menggema dari ruang tengah. "Al, saya haus. Buatin minuman dong."

Gerakan tangan Alia yang sedang melipat baju berhenti, perempuan itu meniup udara ke atas membuat poninya tersingkir dari matanya. "Heh! Kalau haus ya

minum, tinggal mangap aja tuh di air keran," balas Alia dengan suara teriakan yang lebih kencang.

"Kamu pikir saya kucing?"

"Siapa yang bilang?" Keduanya berbicara sambil berteriak-teriak, seolah jarak yang memisahkan mereka adalah puluhan meter. Padahal mereka hanya terpaut lima meter saja. Bahkan dari tempatnya duduk, Bastian dapat melihat Alia yang sedang sibuk modar-mandir di dalam kamarnya.

"Kamu tadi nyuruh saya mangap di air keran. Memangnya saya kucing?"

Alia mengangkat kepalanya, sehingga kini ia dapat melihat Bastian yang sedang menatapnya dengan ekspresi sebal. Ya Bastian itu dimode dalam empat ekspresi, ekspresi datar, ekspresi songong, ekspresi sebal, dan ekspresi meremehkan. "Kamu bukan kucing, Bas... tapi anjing."

"Apa kam—" Balasan Bastian tertahan ketika suara bel apartemen Alia berbunyi. Baik Alia maupun Bastian kini mengalihkan pandangannya ke arah pintu.

Alia berinisiatif duluan untuk membukakan pintu, ia teringat mungkin saja itu adalah kiriman paket dari *online shop* dibelinya seminggu lalu. Sedangkan Bastian, terlihat mengamati, meskipun sedikit terhalangi oleh tubuh Alia yang kini sudah berada di depan pintu.

Sementara itu, Alia terhenyak ketika membuka pintu dan menemukan Haris berada di sana sambil memasang tampang cemas. Hanya dua detik ketika pintu tersebut terbuka, Haris langsung memeluk Alia. "Kamu kemana aja, Al?" tanya Haris, suaranya parau.

Alia tidak menjawab, ia masih mencerna baik-baik kondisi yang sekarang terjadi.

"Kamu hilang selama empat hari, aku hampir mau gila karena khawatir," racau Haris sambil memperdalam pelukannya.

Bastian yang melihat sebuah tangan sedang melingkar di tubuh Alia, cekatan langsung berdiri dari sofanya dan berjalan menuju keduanya. Laki-laki itu langsung memposisikan tubuhnya di sebelah Alia.

Kedatangan Bastian membuat Haris menoleh, sedangkan Alia sempat melirik Bastian yang kini dalam mode ekspresi datar.

"Lepas," satu kata dari Bastian mengawali pertemuannya dan Haris.

Haris belum melepaskan pelukannya. "Kamu siapa?" ia jelas tidak pernah bertemu dengan Bastian sebelumnya. Sehingga ia merasa asing dengan wajah itu.

"Saya suruh lepas. Kamu masih ngerti bahasa manusia kan atau saya perlu bahasa binatang?" Bastian berkata lagi, kali ini tangannya mencengkram lengan Alia.

"Hei!" maki Haris tidak terima.

Dengan gerakan cepat, Bastian menarik Alia ke sisinya sehingga pelukan tersebut langsung terlepas. Tanpa basa-basi Bastian berkata lagi, "Jangan datang lagi ke dalam hidup Alia."

Bukannya menjawab, Haris malah menoleh kepada Alia. "Al dia siapa?" tanya Haris.

"Kamu nggak ada hak untuk menanyakan itu kepada Alia, seharusnya saya yang tanya. Kamu ini siapa? Kenapa sampah seperti kamu keliaran di mata saya?" Sambar Bastian, laki-laki itu memiliki kadar cabe ketika berbicara.

Haris terpana dengan ucapan Bastian yang baru saja mengatainya sampah,

"Jaga bicara kamu!" Haris langsung meledak.

Bastian masih bersikap tenang, meskipun bicaranya menyakitkan. Bastian punya pengendalian yang bagus untuk masalah emosi, ia jarang terlihat terpancing emosi lawan. "Kamu yang seharusnya jaga sikap! kamu lupa kalau sudah beristri?"

Haris bungkam dengan ucapan Bastian. Ia seperti kehilangan pegangan dan nyali mendengar setiap penuturan Bastian yang baru saja menyadarkan dirinya dengan posisinya.

Melihat lawan sudah mulai menarik bendera putih, Bastian tidak sabar untuk memberi kejutan agar bendera putih itu benar-benar berkibar di atas tiang, mendadakan bahwa lawan telah tumbang.

"Kamu juga harus jaga sikap! Perempuan di hadapan kamu ini, juga sudah memiliki suami. Dan sebagai suaminya, saya tidak akan tinggal diam untuk memusnahkan sampah seperti kamu ini dari kehidupan istri saya." Dan tepat pada ucapan itu, Bastian mundur dengan menggenggam tangan Alia, sehingga Alia ikut mundur.

Bastian mengucapkan salam perpisahan kepada Haris dengan menyunggingkan senyum miring dan selang satu menit dari itu, Bastian menutup pintu apartemen Alia dengan cukup keras. Sebagai tanda bahwa ia tidak akan segan-segan menjauhkan benalu seperti Haris yang telah menyebabkan Alia hampir bunuh diri dari hidup Alia.

Bastian menurunkan tangannya yang tadi menggenggam lengan Alia.

Barulah setelahnya, Alia tersadar dengan semua yang terjadi. Ia tanggap memandang Bastian dengan mata memerah, semua emosinya meletup saat itu juga. "Kamu seharusnya tidak perlu ikut campur!" maki Alia. Beberapa hari ini ia sudah cukup sabar meladeni tingkah Bastian, tapi untuk yang kali ini, Bastian sungguh kelewatan.

Bastian memandang Alia lekat, kedua mata perempuan itu memerah dan melihat itu berhasil menyulut Bastian mengepalkan kedua tangannya erat. "Memang tidak perlu. Kelemahan kamu yang buat saya ikut campur."

"Kamu itu bukan siapa-siapa! Kalau tidak karena ancaman kamu waktu itu, saya tidak akan sudi berhubungan dengan kamu," cetus Alia berapi-api, suara Alia bahkan terputus-putus, menahan sesak yang menyelimuti dadanya.

Bastian terdiam mendengar ucapan Alia barusan, ia menganggukan kepala, membenarkan ucapan Alia tadi. "Saya tahu itu. Kalau sudah begini, seharusnya kamu cari cara agar tidak terlihat murahan di hadapan laki-laki yang telah mencampakkan kamu," Bastian menjeda ucapannya sebentar. "Kamu nggak lupa kalau laki-laki itu sudah membohongi kamu selama bert—"

"Bastian!" Jerit Alia, perempuan itu tidak mau mendengar apapun dari Bastian.

Bastian masih ingin bicara, ia tidak peduli bahwa sekarang Alia sudah menutup daun telingannya dengan tangan. "Kamu berharga, sudah sepatutnya kamu mengangkat dagumu tinggi-tinggi di depan pecundang seperti dia tadi."

"Saya tidak minta kamu menilai saya!" maki Alia.

Bukan Bastian namanya kalau tidak meladeni perdebatan seperti ini, "Memang tidak. Tanpa dinilai, kamu sudah seharusnya paham berapa nilai kamu," sambar Bastian.

Air mata Alia jatuh, ia benci diingatkan hal-hal seperti ini. "Kamu itu asing! Jadi jangan berlagak sok tahu mengenai hidup saya." Tidak puas sekali, Alia berkata lagi. "Asing! Kamu itu orang asing di hidup saya."

Dan barulah pada saat itu, Bastian yang gantian terdiam. Bastian mengangkat kedua tangannya di udara, menyerahkan kondisi ini sepenuhnya kepada Alia. Dia berbalik, setelah menganggukan kepala dan tersenyum tipis mendadakan bahwa ia setuju dengan ucapan Alia tadi.

"Ya, saya memang orang asing bagi kamu, Al." Bastian tidak menunjukkan emosi apapun, ia akhirnya memilih untuk berbalik. "Saya tunggu di mobil saja, kamu

bisa lanjutkan beres-beresnya," dan Bastian melangkah keluar kamar masih sambil menyungungkan senyum tipis yang kini berubah miring.

Asing... ya.

Ya, setidaknya itu penilaian dia terhadapku.

BAGIAN TUJUH

**"Biarkan dia pergi demi orang lain, karena sulit untuk meyakinkan anjing,
Bahwa daging lebih nikmat daripada tulang"**

DARI balik jendela ruangan kerjanya di lantai dua rumah itu, Bastian menatap Alia yang sejak tadi duduk di gazebo belakang rumah, walaupun sekarang hujan deras sedang mengguyur kota Jakarta.

Bastian hanya diam memandang Alia, semua pikirannya tak ada yang tersampaikan. Semua berhenti di kepala.

Sudah beberapa hari ini, Alia menjadi lebih pendiam. Sampai, pintu diketuk dan Kasim masuk menghampiri Bastian. Bastian masih memperhatikan Alia.

"Bas," panggil Kasim.

"Dia bego atau apa sih?"

"Siapa?"

"Siapa lagi," sahut Bastian kesal.

"Non Alia?"

Bastian berdecak, "Suruh Bibi Wan atau yang lainnya untuk seret dia ke dalam."

Kasim tersenyum miring sambil memperhatikan Bastian yang terus mendumel, sejak kecil Kasim merawat Bastian. Laki-laki itu mirip sekali dengan papanya, sulit mengekspresikan sesuatu tanpa emosi. Jadi hasilnya seperti ini.

"Ada yang lebih penting daripada Alia, Bas."

Perhatian Bastian belum beralih, meskipun tadi ia sempat melirik kasim yang datang sambil membawa berkas.

Kasim lantas memberikan berkas itu kepada Bastian. "Ada beberapa investor yang mulai ragu memberikan investasi sesuai permintaan kita, semenjak Tuan Benazir tidak pernah datang dalam setiap rapat."

Dengan gerakan cepat, Bastian membaca berkas yang rupanya berisi laporan pemandetan proyek pembuatan motor dengan desain aerodinamis dan CBR 250RR.

Sebagai perusahaan otomotif yang bergerak dalam pembuatan dan pendistribusian motor di Indonesia, Bendjaya Motor Manufacturing Indonesia perlu bergerak lebih cepat dalam mengeluarkan inovasi, apalagi mengingat konsumen di Indonesia masih didominasi dengan pembelian ke perusahaan asing yang jauh lebih terkenal.

Bastian mengembuskan napas panjang, semenjak papanya meninggal mandat itu memang secara langsung diberikan kepada Bastian. Meskipun Bastian belum bisa secara resmi menggantikan papanya.

Ketidakhadiran Bastian selama bertahun-tahun di kehidupan Benazir, ditambah isu mengenai dirinya yang sudah meninggal membuat Bastian masih mencari cara untuk tampil ke depan publik dan mengumumkan kepada semua orang bahwa dia adalah ahli waris dari semua harta dan juga jabatan Benazir.

Bastian menutup cepat berkas tersebut. "Buat pertemuan dan bilang bahwa papa sedang ada kerjaan di luar negeri."

Kasim menggeleng, "Sampai kapan, Bas, kita akan menutupi berita besar ini? Sampai kapan, kita akan terus berbohong tentang kepergian papa kamu, dan

sampai kapan kamu akan terus bekerja di balik layar? Sampai akhirnya investor menghilang semua?"

Ucapan Kasim membuat Bastian terhenyak, ia mematung bersamaan dengan Kasim yang berkata lagi. "Semua media, semua pegawai perusahaan, semua investor dan pesaing. Mereka semua sedang bertanya-tanya Bas, kemana papa kamu menghilang sebulan lebih ini? Kamu mau menutupi ini sampai kapan?"

Bastian membeku, ia benci mendengar ucapan Kasim yang hampir semuanya adalah ungkapan di dalam benak Bastian.

"Saya tidak bisa selamanya membantu kamu dalam menutupi ini, Bas. Kamu juga harus tahu, paman-paman kamu, keluarga besar kamu lainnya. Semua sedang berburu untuk mencari tahu dan apabila mereka lebih dulu tahu dari saat kamu tampil ke publik dan menjelaskan semuanya, posisi kamu malah akan lebih terancam," jelas Kasim.

Ya, Bastian tidak sepenuhnya bisa menghindari fakta bahwa papanya bukanlah anak tunggal seperti dirinya yang tidak memiliki sanak keluarga. Papanya jelas masih memiliki adik-adik, yang Bastian tahu semuanya tidak akan menyambut berita kematian papanya dengan kesedihan.

Bastian memejamkan matanya, mengingat semua kenangan masa kecilnya ketika pamannya, yang sering Bastian panggil dengan Om Jalu, adik pertama papanya. Tante Dania, adik kedua papanya, atau jiga Om Yalio, adik ketiga papanya. Mulai saling membenci satu sama lain, sejak kakeknya meninggal dan memberikan jabatan kepemilikan perusahaan penuh kepada papanya.

Ya, perusahaan Bendjaya yang dulunya dibangun kakeknya untuk menafkahi keluarganya, yang berisi keempat anak yang saling mencintai malah berubah menjadi bom yang menghancurkan keluarga itu.

Bastian bahkan ingat, betapa seringnya dulu di awal kepemimpinan papanya, Om Jalu dan Om Yalio bertengkar dengan papanya. Semuanya menjadi semakin rumit, ketika Tante Dania ikut merasa keputusan ayah mereka sama sekali tidak adil.

"Bastian, saya tahu ini berat untuk kamu. Saya juga tahu bahwa ini bukan kehidupan yang kamu inginkan, tapi kamu tidak ada pilihan, Bas. Maju dan terus bergerak atau hancur tanpa perlawanan."

—Loose Cannon—

Semenjak pertemuan Alia, Haris, dan Bastian. Disambut perdebatan yang terjadi antara Bastian dan Alia. Semenjak itu juga Bastian dan Alia tidak saling bicara.

Alia menolak setiap perintah yang biasanya Bastian berikan kepadanya.

Alia lebih sering mengendap di ruang perpustakaan di lantai tiga, yang berhasil ia temukan setelah Bibi Wan menanyakan "Hal apa yang bisa membuat Alia lebih baik?" Dan berujung dengan jawaban Alia, "Ia butuh tempat dimana tak seorangpun mengganggu dirinya."

Pada akhirnya perpustakaan dan gazebo belakang rumah menjadi dua tempat favorit Alia, selama beberapa hari ia tinggal di sana.

Pukul tiga sore, hujan kembali mengguyur kota Jakarta, membawa angin dingin yang perlahan memeluk erat tubuh Alia yang hanya memakai kaus tanpa lengan.

Meskipun dingin, nyatanya, Alia sama sekali tidak berkeinginan untuk beranjak kembali ke dalam rumah. Ia setia berada di gazebo tersebut, menatap bulir air yang jatuh dari langit dengan ekspresi datar.

Pandangan Alia lurus memandang hujan, ia sama sekali tidak mengubris Bibi Wan dan beberapa pelayan rumah lainnya yang membujuknya untuk masuk ke dalam rumah.

Hingga akhirnya, mereka menyerah untuk membujuk Alia, setelah tahu Alia tidak menanggapi mereka sama sekali.

Di Gazebo, Alia menggeser tubuhnya agar lebih mendekat ke pembatas. Jarak yang terlalu dekat membuat tubuhnya bersentuhan dengan percikan air hujan, Alia menghela napas dan mulai menggulurkan tangannya.

Tubuhnya sudah menggigil saat itu, belum lagi sudah sejak semalam kepalanya terasa sangat berat akibat kurang darah.

Alia mendesah ketika akhirnya tangannya sudah menampung air hujan. Beberapa kali matanya memejam untuk menghalau rasa pusing yang merajam kepalanya.

Sampai mata itu terpejam untuk waktu yang lama dan perlahan seiring kesadaran itu menipis, tubuhnya limbung di lantai gazebo.

"Ngerepotin." Bastian berlarian di tengah guyuran hujan untuk sampai ke gazebo, laki-laki yang sejak tadi mengamati Alia itu antara kesal dan panik ketika melihat Alia pingsan.

Di sisa-sisa kesadarannya, Alia mencoba berontak ketika Bastian menggendong tubuhnya.

"Lepas!"

"Jangan bantah."

"Lep—"

"Ngomong sekali lagi, saya lemparkan kamu ke kolam renang. Sudah jangan membantah lagi!" Bastian mengembuskan napas panjang, ketika akhirnya Alia sudah tidak bicara lagi. Dan Bastian tidak peduli, bahwa di sepanjang langkahnya dari gazebo hingga lantai tiga rumah tersebut, kamar Alia. Ubin menjadi basah.

Bibi Wan yang terlihat kaget saat mengetahui kondisi Alia langsung menjadi sasaran kemarahan Bastian di sepanjang langkah, karena Bibi Wan berjalan mengikuti Bastian.

"Saya sudah bilang, Bi. Jaga selalu kondisinya Alia."

"Maaf, Den."

"Pelayan lain juga kemana?! Kenapa sampai bisa teledor membiarkan Alia sendirian? Dia pingsan begini?"

Bibi Wan diam dan Bastian terus mengomel, sampai Alia dibaringkannya di atas tempat tidur. Bastian masih memasang tampang kesal ketika matanya menangkap wajah Alia yang pucat pasi.

"Cepat, panggil Dokter, Bi." Perintah Bastian langsung dilaksanakan oleh Bibi Wan, ia melangkah keluar kamar dan meninggalkan Bastian dengan Alia.

Setelah hanya berdua, Bastian masih tidak mengalihkan pandangannya dari Alia. Ia menunduk dan akhirnya duduk di sebelah tempat Alia berbaring.

Selama itu, Bastian menatap Alia dan pada kesekian menit tatapan itu. Bastian berbisik kepada Alia, "Saya tidak mengenal Desthalia yang lemah ini."

—Loose Cannon—

Alia tidak tahu sudah berapa lama ia tertidur, tetapi saat ia terbangun kepalanya terasa sangat pusing untuk beberapa menit, sebelum ia merasa lebih baik.

Kornea matanya berusaha untuk menampung cahaya, sampai matanya sudah terbiasa dengan cahaya di sekitarnya.

Ketika itulah, matanya menangkap sosok Bastian yang sedang tertidur di sofa kamarnya. Kemeja yang dikenakan Bastian terlihat kusut dengan bagian lengan yang digulung hingga siku.

Seandainya hubungan pernikahan mereka tidak seperti ini, Alia pasti sangat merasa terpuji melihat suaminya begitu khawatir tentang kondisinya sehingga sang suami menjaganya sampai tertidur di sofa. Atau juga andai saja mereka saling mencintai, Alia yakin ia pasti akan merasa sangat beruntung dicintai oleh laki-laki yang mengorbankan tubuhnya untuk tertidur di sofa dengan konsekuensi sakit punggung karena tertidur merawatnya.

Seandainya... sayangnya mereka tidak seperti itu.

Melihat Bastian tertidur di sana malah membuat emosi Alia naik lagi. Matanya menilik Bastian dengan tatapan tidak suka.

Sampai-sampai karena terlalu lama memandang Bastian dengan pandangan kebencian, Alia jadi tidak sadar bahwa Bastian sudah terbangun. Dari tempatnya berbaring, Bastian balas tatapan Alia dengan sorot pandangan lurus.

"Sudah baikan?" tanya Bastian, mereka masih saling tatap.

"Saya lebih baik mati," sambung Alia. "Dan satu lagi, saya tidak perlu bantuan kamu."

Bastian tidak langsung menjawab, ia hanya memperhatikan Alia yang terus menerus memandangnya dengan ekspresi tergambar membenci.

Lantas setelah tatapan itu tak kunjung dimenangkan salah satu di antara mereka, Bastian memilih berdiri dan berjalan mendekat ke arah Alia.

Alia langsung siaga ketika melihat Bastian tanpa basa basi mengambil beberapa butir obat dari plastik di atas nakas, dan tambah was-was saat Bastian menyodorkan obat-obatan itu kepadanya. "Minum."

Tanpa pikir panjang, Alia membekap mulutnya sendiri.

"Nggak."

"Jangan membantah, minum, kamu harus sembuh."

"Saya nggak mau!"

Bastian tidak menyerah, ia duduk di sebelah Alia dan menarik tangan perempuan itu agar mendekat ke arahnya. Bastian mencengkram Alia dengan simpul gerakan memblokir, sehingga tak ada celah bagi Alia untuk melepaskan diri.

Bukan Bastian namanya, kalau ia tidak berhasil membuat Alia melakukan apapun yang ia inginkan. Dengan satu tangannya yang bebas, Bastian mencoba untuk membuka mulut Alia.

"Bas." Alia terus meronta.

"Kamu pikir, kalau kamu sakit seperti ini mantan kamu itu akan kembali?" Bastian tidak akan berbaik hati lagi kepada Alia, cukup kemarin ia mengikuti permainan Alia dengan tidak mengganggu perempuan itu. Dan apa hasilnya? Alia malah jatuh sakit.

Semenit, gerakan Bastian yang memaksa Alia berhenti. Alia memandang Bastian dengan hasrat ingin mencabik tubuh Bastian yang begitu kuat.

"Saya tahu kamu marah, benci, atau bahkan ingin membunuh saya kalau kamu bisa. Saya tahu..." Bastian berterus terang. "Saya sudah katakan ini, bahwa semua itu adalah hak kamu. Saya tidak akan peduli mengenai penilaian kamu terhadap saya."

"Tapi dengar baik-baik perkataan saya ini," Bastian menekan. "Kalau kamu hancur hanya karena seseorang, dunia tidak akan peduli, dunia akan tetap selalu berputar dan nggak akan berhenti."

"Saya tidak peduli dengan ucapan kamu."

Bastian tersenyum miring, "Ya, kamu memang tidak akan peduli. Karena kamu hanya dibutakan oleh cinta."

"Karena saya bukan kamu," jerit Alia disusul oleh air mata yang baru saja jatuh dari matanya. Semakin ke sini, Alia sulit mengendalikan dirinya bahkan untuk emosi. "Saya bukan kamu yang hanya peduli dengan apa yang kamu inginkan, kamu nggak pernah tanya sama saya. Apa saya mau terlibat dalam urusan kamu?"

Dada Alia yang sesak mulai naik turun, emosinya masih tidak terkendalikan.

"Kamu nggak ada hati, Bas."

Bastian tertegun mendengar ucapan Alia yang dikatakannya dengan suara berbisik itu.

"Kamu nggak pernah mencintai orang, jadi kamu nggak pernah tahu rasanya jadi saya. Kam—"

"Saya memang nggak ada hati," sahut Bastian. "Tapi otak saya masih waras untuk berpikir."

Bastian melepaskan cengkramannya pada tangan Alia. "Saya mungkin terkesan ikut campur urusan kamu, saya tahu... seharusnya saya tidak perlu melakukan ini. Tapi cobalah, kamu buka mata kamu jelas-jelas. Hidup kamu masih panjang."

Alia diam.

"Pikir ini, gagal dalam urusan cinta bukan berarti kamu akan gagal dalam segala urusan. Kamu bisa saja berhasil dalam urusan pekerjaan, pertemanan, atau bahkan hal lainnya. Masih banyak aspek yang bisa kamu menangkan setelah kamu gagal dalam hal cinta," Bastian berkata dengan tatapan yang tak pernah lepas dari manik mata Alia yang sudah basah, perempuan itu masih menangis.

"Coba pikir ini, kalau kamu hancur... apa kamu bisa buat mantan kamu itu kembali?"

Pertanyaan Bastian tidak mendapat jawaban apapun dari Alia, perempuan itu kehilangan kata-kata.

Merasa sudah memimpin percakapan, Bastian kembali bicara. Ia tidak akan membiarkan Alia membantahnya lagi. "Yang bisa membuat seseorang menyesal ketika memilih pergi adalah ketika ia melihat yang ditinggal lebih bersinar daripada dirinya dan pilihannya."

Alia terpaku, meskipun matanya tak mau menatap Bastian.

"Dan bersama saya, saya jamin dia yang meninggalkan kamu akan menyesal," pasti Bastian. "Kamu membantu saya dan saya juga akan membantu kamu."

Alia masih diam. Bastian juga memilih diam, memberi jeda Alia untuk mencerna ucapannya.

Setelah hampir sepuluh menit, Alia terus memikirkan ucapan Bastian. Ia benci mengakui, bahwa ucapan laki-laki itu benar. Sangat-sangat benar.

Berhari-hari ini, Alia tahu. Bahwa tak selamanya ia mampu menghindari jalan yang telah ia pilih. Cepat atau lambat, Alia harus tetap berjalan. Seperti yang dikatakan Bastian.

Dan itulah yang membuat Alia membenci Bastian, laki-laki itu selalu menjadi suara dari isi hatinya yang tak tersampaikan.

"Al..."

"Apa yang bisa kamu beri ke saya?" pelan-pelan Alia bersuara.

"Segalanya," sambar Bastian. "Saya bisa membuat siapapun laki-laki yang pernah menyakiti kamu menyesal. Percaya sama saya."

Alia mendongak, kedua matanya bertatapan dengan Bastian. Seolah mencari kebenaran dari manik mata itu. Perlahan, tangannya terbuka di dekat telapak tangan Bastian.

"Sini obatnya," pinta Alia.

Dan senyum Bastian mengembang. Dengan begitu, Alia benar-benar telah sepakat untuk menerimanya. Ini akan membuat jalan mereka lebih mudah.

BAGIAN DELAPAN

"Ada kutipan yang bilang bahwa, 'Kamu pasti akan lupa dengannya seiring dengan berjalannya waktu.' Dan nyatanya kutipan itu sulit dibuktikan secara nyata, melupakanmu tak butuh waktu yang berjalan, karena hampir semua waktuku terpaut untuk menunggumu kembali, bukan untuk melupakanmu."

"APA yang sedang kamu pikirkan?"

Alia berjingkat menjauh saat mendengar suara Bastian berada di belakangnya. Alia bahkan hampir jatuh tersungkur sambil memegang kaitan belakang gaunnya yang belum ia naikkan, sehingga gaunnya kini terlihat melorot.

"Bastian!" jerit Alia.

Bastian mengalihkan pandangannya ke arah lain, ia sudah menunggu Alia hampir setengah jam di luar kamar setelah Bibi Wan mengatakan bahwa Alia sudah siap. Tapi tidak ada tanda-tanda bahwa Alia keluar, sehingga Bastian memilih untuk menghampiri Alia.

"Nggak ada sopan santun banget sih, masuk kamar orang sembarang. Ketuk dulu dong!" Sungut Alia, setengah menjerit.

Bastian mundur beberapa langkah, dengan pandangan mata yang masih menatap ke arah lain dan tanpa pikir panjang ia mengetok pintu sebanyak dua kali. Melakukan apa yang diinginkan Alia.

"Sudah kan?" Bastian ini memang tipe manusia yang minta ditepungin, digoreng, ditiriskan, dan disajikan selagi panas.

Alia tidak membalas, tapi tampangnya menampilkan ekspresi kesal.

Kembali, Bastian masih kaget ketika masuk ke dalam kamar dan melihat Alia masih berkutat dengan gaunnya.

"Kenapa belum dipasang?" Tanya Bastian, ia bertindak implusif, pura-pura tidak tahu.

Alia posesif menutupi daerah dadanya, "Gaun yang dipilih Bibi Wan itu kegedean. Dia pikir saya mau datang ke audisi cari bakat dengan nampilin bakat nge-rap? Sorry, gini-gini saya nggak ada titisan Iwa K, Saykoji, apalagi Younglex," decak Alia masih menyelipkan caranya bicaranya yang asal ceplos.

Bastian menggelengkan kepala, satu sifat Alia yang kadang merepotkan. Bicara sesuai kemauan.

Setengah jam setelah Bibi Wan keluar, Alia berinisiatif untuk mengganti gaun yang Bibi Wan pilihkan, dengan gaun pilihannya yang jauh lebih pas dengan porsi tubuhnya. Sayangnya, memakai gaun sendiri itu menyulitkan, terlebih di bagian resleting punggung belakang.

Bastian masih menatap ke arah lain, tidak ke arah Alia. "Kenapa nggak bilang?"

"Mau bilang gimana? kamu nyuruh saya keluyuran rumah untuk nyari Bibi Wan pakai gaun melorot kayak gini?" dengus Alia, nada bicaranya beranjak kesal.

"Ya?" Bastian kehabisan cara untuk menjawab Alia.

"Ini lagi, ngapain kamu masuk ke kamar saya?"

"Kamu lama sekali. Saya pikir kamu kabur," sambut Bastian.

"Kabur kayak gimana? Kamu pikir tubuh saya kayak spongebob yang bisa lewat di teralis kayak gitu," tuntutan Alia, ia menunjuk jendela di kamarnya yang sudah dipasang teralis besi.

Bastian mendengar, "Ya sudah. Ayo cepat." Bastian memilih berbalik untuk keluar.

"Duluanlah, saya masih ada urusan," kata Alia. Alia ikut berbalik, menatap pantulan dirinya lewat cermin yang berada di depannya. Kembali, Alia mencoba untuk menaikkan resleting di punggungnya. Ia sempat menjerit kesal karena tangannya tidak cukup panjang untuk meraih resleting tersebut.

Tangan Bastian sudah mencapai kenop pintu, tapi suara dumelan dari Alia seolah menjadi magnet yang menarik Bastian untuk kembali menoleh.

"Sial!" sungut Bastian, matanya terpaut pada punggung Alia yang terbuka. Hanya beberapa menit, karena Bastian dengan cepat mengalihkan pandangannya ke arah lain.

Bastian menarik napas panjang, mengembuskannya. Kemudian, ia melangkah mendekati Alia. Tanpa membuang waktu, ia menarik ke atas resleting belakang gaun Alia. Membuat gaun tersebut melekat sempurna di tubuh Alia.

Gerakan Bastian membuat Kepala Alia sontak menoleh, kaget. Ia memang tidak sempat melihat lagi ke Bastian. Karena ia pikir, laki-laki itu sudah keluar dari kamarnya. Mana tahu Alia kalau Bastian masih di kamarnya.

Dan apa tadi?

Sumpah! Alia jadi berpikir selama ini dia itu kurang doa atau banyak dosa sih sampai ketiban alur kehidupan seperti ini.

"Sudah kan?" Bastian membuka pembicaraan duluan, ia tidak punya waktu lebih banyak untuk meladeni omelan Alia. Bukan waktu yang tepat.

Alia membuang napas kesal dan mengangguk.

—Loose Cannon—

"Bagaimana?"

Alia melirik Bastian yang duduk di sebelahnya, lantas mengalihkan pandangannya kepada Kasim. Laki-laki kepercayaan Bastian itu duduk di sebelah sopir.

Kasim menengok ke belakang dan mengangguk kepala. "Berjalan sesuai rencana."

Kontan saja, Alia memamerkan senyum congkak setelah manik matanya bertemu dengan Bastian yang meliriknya setelah jawaban Kasim itu. "Apa saya bilang," sambut Alia bahagia. "Rencana saya tuh nggak meleset. Nggak sia-siakan, otak sinetron saya ini."

Bastian mengalihkan pandangan, seolah meremehkan.

Tanggapan Bastian membuat Alia berdecak, "Kalau mau muji ya tinggal dipuji aja. Gratis kok, kapan lagi kan kamu punya peracik rencana sebrilian saya," sahut Alia bangga. "Bersyukur, Bas. Ketemu perempuan kayak saya itu langka, sudah cantik, pintar, baik hati—"

"Semuanya hadir kan?" Bastian memotong ocehan Alia yang tidak berujung.

Mengenal Alia, membuat Bastian sadar bahwa perempuan itu benar-benar seperti bunglon, baru beberapa hari yang lalu Bastian melihat Alia yang mirip bangkai bernyawa, hidup segan mati tak mau. Lihat hari ini? perempuan itu berubah seperti manusia tidak punya masalah.

Sehingga daripada terus menerus mendengarkan Alia yang menyombongkan dirinya, Bastian lebih baik mengalihkan topik.

Ya, Bastian akui. Alia adalah dalang dari rencana malam ini, perempuan itu bergerak jauh dari ekspektasi yang Bastian harapkan. Jangankan melihat Alia meramu rencana, mengajak Alia untuk mendampinginya saja Bastian pikir itu adalah kemajuan pesat.

Alia tidak tertebak. Setelah mendengar pokok-pokok masalah hidup Bastian dari Kasim. Perempuan itu berubah haluan untuk benar-benar membantu Bastian.

Alia menempatkan dirinya di posisi Bastian, laki-laki itu terpukul sekaligus marah dengan apa yang terjadi dengan papanya. Mirip seperti Alia, walaupun mereka tidak berada pada cerita yang sama. Bastian ditinggal untuk selama-lamanya, sedangkan Alia ditinggal dengan segores luka tak berdarah.

"Kalau saya membantu kamu, itu bukan karena alasan utama kamu yang menjanjikan uang kepada saya," ungkap Alia beberapa hari lalu. "Ya saya tahu? uang itu penting. Saya pikir setelah melewati empat bulan ini, saya bisa melanjutkan hidup saya. Seperti yang kamu bilang, hidup saya masih panjang." Alia tahu, ucapannya ini menggambarkan sekali bahwa dirinya egois. Tak mengapa, bukannya sekali-kali manusia perlu egois? terlebih untuk manusia yang sudah merasakan pedihnya kehidupan seperti Alia.

Alia menyambung ucapannya, "Saya juga melakukan ini, karena saya tahu rasanya ditinggalkan itu seperti apa. Jadi saya akan melakukan semampu yang saya bisa. *Trust me, like the first time you choose me to be your wife.*" Alia sempat merinding dengan ucapannya itu. "Ah, sial! Ya intinya gitulah, kamu percaya saya. Saya percaya kamu. Bukan begitu yang harus kita lakukan selama empat bulan ini?"

Bastian awalnya ragu, terlebih rencana Alia itu terilhami dari sebuah drama negara seberang, yang jelas Bastian pikir akan gagal. Ya, seperti ucapan Kasim beberapa waktu lalu. Cepat atau lambat, Bastian harus menunjukkan jati dirinya, ia tidak bisa selamanya bersembunyi di balik layar.

Dan Alia, mewujudkan ucapan Kasim dalam sebuah rencana. Rencana yang sebenarnya juga ragu-ragu untuk dijalani Alia. Karena rencana ini juga menjadi awal dari semuanya untuk Alia, tak hanya Bastian saja.

Menjalankan rencana ini, berarti Alia harus siap untuk ikut tampil sebagai pendamping Bastian. Setelah malam ini, semua orang akan mengenalnya sebagai "Istri dari Bastian Angkara Benazir, pewaris tunggal Bendjaya Manufacturing Motor."

Sebenarnya, Alia juga ragu. Terlebih mengingat reaksi semua orang yang mengenalnya, Alia jelas paham sebentar lagi keluarganya dan teman-temannya akan berbondong-bondong menuntut sebuah cerita darinya. Terlebih, selama ini Alia tidak pernah kedapatan berhubungan dengan laki-laki lain selain Haris.

Dan jelas, mengetahui Alia menikah dengan Bastian akan menjadi sebuah kejutan besar.

Alia jadi menebak-nebak apa reaksi Haris setelah ini, kecewa? sakit hati seperti dirinya? atau mungkin tidak peduli? Alia tersenyum hambar, alih-alih memikirkan reaksi Laras dan Riza. Alia lebih tertarik memikirkan reaksi Haris, terlebih mengingat laki-laki itu menampilkan ekspresi tidak percaya di akhir pertemuan mereka. Akankah laki-laki itu percaya bahwa Alia bisa juga melakukan hal yang sama seperti yang laki-laki itu lakukan?

Ya, setidaknya memikirkan Haris sama hancurnya denganya waktu itu membuat Alia jadi tidak sabar. Peduli setan, jika berita ini akan membuatnya ikut terseret lebih dalam pada urusan Bastian. Toh, Bastian sepakat setelah empat bulan akan melepaskannya.

Untuk saat ini, Alia hanya memikirkan hal yang baik-baik saja. Ia tahu, memikirkan konsekuensi terburuk malah membuatnya takut untuk melangkah.

Dibuang, disakiti, dan putus asa hanya akan menjadi bayang-bayang masa lalu Alia saja. Dia tak akan selemah itu lagi, sudah cukup baginya untuk berpikir jalan yang akan ia pilih ke depannya.

Tanpa sadar, seiring pikiran Alia yang terus berusaha membuat hatinya yakin memilih keputusan ini. Mobil yang ditumpangnya berhenti di sebuah lobby hotel bintang lima di Jakarta.

Alia menarik napas dalam, mengembuskannya. Berusaha meyakinkan diri sekuat tenaga. "Cmon Al, maju atau nggak sama sekali."

Bastian keluar mobil lebih dahulu karena posisinya yang berada di sebelah kiri, laki-laki itu menunggu Alia. Sampai akhirnya, ketika keyakinan Alia berada pada titik tertinggi dirinya keluar dari mobil.

Alia tidak pernah bermimpi akan berada di posisi seperti ini. Impian pernikahannya hanya berada pada Haris, bukan laki-laki seperti Bastian. Walaupun dari segi tampang dan materi, Bastian jelas berada di posisi *numero uno*, *one*, *wahid*, satu, dan *siji*.

Seperti yang pernah Alia nilai di awal pertemuan mereka, Bastian tampan. Berdiri di sisi Bastian, membuat siapapun akan iri kepadanya. Siapapun itu. Dan Alia rasa, Bastian adalah sandingan yang pas untuk membuat Haris tahu bahwa Alia tidak menyedihkan yang ia pikir.

Kalau Haris mendapatkan gadis desa, ya walaupun cantik. Alia akui itu. Maka Alia akan buktikan, bahwa Haris akan menyesal pernah mengkhianati Alia.

"Kamu kenapa senyam-senyum ke arah saya?" Bastian menyadarkan lamunan Alia.

Alia mengerjap, lalu mengembuskan napas pelan. "Siapa yang senyum?"

"Itu tadi."

"Nggak ada," balas Alia. "Di Rusia memangnya nggak ada televisi ya? Jadi kamu nggak bisa bedain mana yang namanya senyum dan mana yang akting?"

Bastian memutar kedua bola matanya, malas.

"Gini ya, saya tadi itu senyum karena saya lagi gladiresik untuk ke depannya, saya akting jadi perempuan paling bahagia di dunia yang natap suaminya dengan tatapan penuh cinta," jelas Alia. "Sulit sih sebenarnya, lawan main saya itu makhluk mengonggong. Ya nggak Bastianjing?"

Bastian menatap Alia dengan tatapan tajam, seolah ia siap menegok Alia sekarang itu juga.

Alia yang ditatap seperti itu malah meledek, "Marah tandanya tersinggung, tersinggung tandanya benar sesuai fakta."

Kasim yang melihat perdebatan itu segera melerai, meskipun sepasang manusia itu hanya berdebat dengan intensitas suara berbisik. Kasim jelas tak ingin, keduanya menjadi sorotan karena ketidakakuran mereka. Bukan itu poin mereka.

Setelah perdebatan itu berhasil Kasim tengah, pria paruh baya itu segera menyuruh Alia dan Bastian melanjutkan rencana mereka.

Bastian sempat membuang napas kasar, memikirkan apa yang akan terjadi ke depannya membuat laki-laki itu gugup sendiri. Bastian memang pernah membayangkan hal ini akan terjadi ke dalam hidupnya, ya hanya membayangkan... tidak sampai terjadi.

Alia yang tahu bahwa Bastian gugup sempat ingin menertawakan laki-laki itu. Cmon! sejak kapan Bastian teguh segugup ini.

"Santai," bisik Alia. "Anjing jenis *bulldog* itu nggak takut apa-apa. Jadi ngapain kamu takut?"

"Saya tidak minta kamu bicara," balas Bastian, ikut berbisik.

Alia tersenyum remeh, kalau seperti ini, ia jadi tidak bisa membedakan mana anjing jenis Bastian—dibaca *Bulldong*. Mana anjing jenis *chihua-hua*. "Okey-okey, ya kamu anggap aja malam ini jadi stuntman-nya Nicholas Saputra. Anggap kita lagi *shooting* film, jadi santai.."

Bastian tidak terlalu mendengarkan ucapan Alia.

Alia mendesah dan pada akhirnya, ia menarik tangan Bastian. Ia genggam erat-erat kedua tangan itu, lantas perlahan Alia berbisik, "Untuk papa kamu, *you can do it.*"

Dan kedua tangan yang tadi sempat menggenggam terlepas, berganti dengan kaitan tangan yang baru saja Alia lakukan di lengan Bastian. Bukan begini lebih tepat?

—Loose Cannon—

Semua tamu yang hadir di Ballroom hotel tercengang, kaget, dan bingung setelah membaca ratusan selebaran berisi informasi yang sama, selebaran yang tiba-tiba saja dijatuhkan dari atas Ballroom.

Kebingungan itu menuntut suatu penjelasan, mereka saling bertanya satu sama lain. Berusaha mencari tahu, apakah selebaran yang berisi berita kematian sang pemimpin Bendjaya Manufacturing Motor itu benar?

Juga berita tentang anak dari Benazir yang menjadi pewaris tunggal Bendjaya itu juga benar?

Semua larut dalam keriuhan, sampai semuanya berhenti saling bertanya tepat ketika sang subyek yang mereka bicarakan melangkah masuk ke dalam Ballroom hotel.

Bastian Ankara Benazir, semua mata menatap ke arahnya. Laki-laki itu tak menampilkan senyum apapun, ia menatap lurus ke depan, berjalan menuju panggung yang akan menjadi tempatnya berpijak untuk mengawali semuanya.

Fokus setiap manusia yang berada di sana tidak hanya berada di Bastian, melainkan perempuan cantik yang setia berjalan menggandeng Bastian. Seolah mengisyaratkan bahwa hubungan mereka terpicat begitu erat.

Puluhan kamera milik pemburu berita yang sengaja Bastian undang untuk mengabadikan momen ini, tidak menyia-nyiakan kesempatan barang sedetikpun. Bastian yakin wartawan yang haus berita itu akan menjadikan beritanya sebagai *headline* berita mereka.

Diiringi tatapan semua orang dan bidikan kamera yang berada di sana, Bastian dan Alia akhirnya sampai di atas panggung.

Alia sempat menepuk bahu Bastian, seolah sedang menularkan kekuatan kepada laki-laki itu. Tak lupa, Alia menghadirkan senyum. Membuat semua percaya, bahwa perempuan yang berada di sebelah Bastian itu benar-benar memiliki hubungan istimewa dengan pembawa kejutan malam ini.

Lalu, Alia mundur. Dan Bastian mulai melakukan apa yang sudah ia persiapkan selama ini.

"Selamat malam," Bastian menjeda ucapannya. "Saya tahu ini mengagetkan kalian semua, tapi sebelum saya menjelaskan semuanya. Saya ingin memperkenalkan kalian semua, saya... Bastian Ankara Benazir, anak tunggal dari bapak Benazir."

Kebisingan itu kembali hadir, Bastian sempat melirik om dan tantenya yang berada di barisan paling depan. Mereka adalah kelompok paling kaget saat itu.

Lalu, Bastian menengok Alia yang masih menyunggingkan senyum. "Dan perempuan ini," tunjuk Bastian. "Dia adalah Desthalia Gayandra, istri saya."

—Loose Cannon—

Segelas lemon tea menjadi penawar kehausan Alia malam ini, perempuan itu butuh minum setelah hampir satu jam berusaha untuk mendampingi Bastian untuk menghadapi pertanyaan dari semua orang.

Kini, Alia berusaha menyingkir, karena baru saja Bastian harus terlibat obrolan serius dengan paman-pamannya. Dan Bastian juga mengizinkan Alia untuk tidak mendampinginya, sehingga kini Alia memilih untuk mengambil tempat di sudut *ballroom*.

Kesendirian Alia tidak berlangsung lama. Karena baru saja, Tante Dania—adik Benazir, Tante Elna—Istri om Jalu, dan juga Tante Sarla—istri Om Yalio datang menghampiri Alia.

Alia mengembuskan napas pelan. Susah memang jadi Dian Sastrowardoyo semalam, tidak bisa sendiri sedikit pasti ada saja uang pengin ngomong.

Tepat saat ketiga wanita itu menyambangi Alia dan berdiri melingkari Alia, Alia berusaha untuk tersenyum tenang. "Santai Al, artis FTV azab kayak gini, mana pernah ada sejarahnya menang sama titisan Dian Sastrowardoyo. Jadi santai," rapal Alia di dalam hatinya.

Untung saja sebelum hadir dalam acara ini, Alia sudah terlebih dahulu mengetahui profil dari keluarga Bastian. Sehingga, Alia tidak akan salah orang.

"Wah, saya tersanjung dengan kehadiran tante-tante sekalian," ungkap Alia. Tante Elna terang-terangan menunjukkan ekspresi paling tidak suka terhadap Alia, wanita itu bahkan melihat Alia dari ujung kaki sampai ujung kepala. Mencoba menilai.

"Kehadiran Bastian dan kamu mengejutkan semua orang." Tante Sarla bicara lebih dahulu.

Alia menyentuh dadanya, terlihat terharu dengan ucapan itu. "Saya juga pikir begitu, saya tahu ini mengejutkan tante-tante sekalian. Saya mohon maaf ya dan juga mohon bimbingannya," balas Alia.

Wah! sepertinya Marsha Timory yang tahun 2018 kemarin memenangkan piala citra pemeran utama wanita terbaik harus puasa dulu tahun ini, karena jelas, Alia memenangkan piala itu tahun ini.

"Sejak kapan kamu mengenal Bastian dan kapan kalian menikah?" Gantian, Tante Elna bicara. Wah kalau dilihat-lihat Tante Elna ini mirip Ursula, tokoh jahat di kartun Disney Ariel. Mirip sekali, dengan tubuhnya yang sedikit—mohon maaf, tertumpuk lemak.

Sedangkan dari Tante Sarla, lebih mirip Maleficent. Penyihir jahat di *Sleeping Beauty*, sosok yang mengutuk Aurora agar tertidur. Ya, penggambarannya cukup mirip, tubuh tinggi menjulang dan dagunya yang cukup runcing.

Yang paling cantik mungkin adalah Tante Dania, adik kandung dari papa Bastian ini terlihat yang paling muda dengan penampilan terkesan sederhana.

Namun meskipun begitu, wajahnya benar-benar cantik.

Alia mendesah pelan, "Tante tahulah bagaimana Bastian, hubungan kita memang sedikit yang tahu. Apalagi dia selama ini di Rusia, sedangkan saya di Indonesia. Hubungan jarak jauh memang cukup sulit, tapi untung saja, Bastian dan saya

selalu berpikir bahwa kita suatu hari bisa bersama." Super sekali, Alia jadi ingin meniup ubun-ubunnya, melihat seberapa lihai ia dalam berkata-kata.

"Kenapa tidak cerita sama sekali? Menikah diam-diam?"

Alia menampilkan ekspresi sedih, "Maaf karena itu, saya dan Bastian memang berpikir itu cara terbaik. Bukannya terkadang yang terlalu berlebihan itu tidak baik? Cukup saya mencintainya, dia mencintai saya, dan kita percaya untuk berkomitmen."

Wah! kalau Bastian mendengar ini, bisa disoraki Alia saat itu juga.

Tante Dania menatap Alia dalam, "Selama ini. Bastian baik-baik saja?" pertanyaannya tampak yang paling beda. Dia menatap Alia dengan sorot mata yang terlampau sulit diartikan.

Alia diam sebentar untuk menilik ekspresi Tante Dania lebih dalam, sayangnya ia tidak bisa. Wanita itu terlalu kuat menyembunyikan semuanya, "Hidup di Rusia sendirian, dianggap sudah nggak ada di dunia ini, lalu kembali ke Indonesia dengan berita kematian papanya. Apa tante pikir Bastian baik-baik saja?" Tepat sasaran. Kalau begini, Alia jadi meyakinkan sekali sebagai perempuan yang mengerti Bastianjng itu.

Besar kepala nanti, makhluk menggonggong satu itu.

Pembicaraan itu terus berlangsung, Alia berhasil menjawab setiap pertanyaan ketiga tantenya itu dengan lancar.

Dan tanpa Alia sadari, sejak tadi Bastian mendengar semua pembicaraan itu yang Alia lakukan dengan ketiga tantenya.

"Saya awalnya ragu, Bas. Saat kamu memilih Alia," ungkap Kasim setengah berbisik. Pria itu berdiri di sebelah Bastian. Memandang Alia yang terlihat sangat santai menanggapi itu semua.

Bastian tersenyum miring, "Saya tidak akan salah, Sim." Dalam bayangan saya, hanya dia yang bisa menghadapi ketiga tantenya itu sesantai ini. "Saya yakin hanya dia yang bisa."

Tidak ada lagi pembicaraan di antara keduanya, mereka terus memandang Alia yang terlihat tertawa santai sesekali memuji ketiga tantenya itu. Benar benar menakjubkan bukan?

Dan Kasim melirik Bastian, ada satu hal mengganjal di benaknya saat ini. Satu pertanyaan yang tak akan pernah ia sampaikan baik kepada Bastian maupun Alia. "Apa keduanya akan selalu seperti ini? Bergerak tanpa rasa? Bukankah kadang waktu bisa meluluhkan sesuatu, termasuk perasaan. Bisa saja, ada yang terjebak dan jatuh cinta di antara keduanya?"

Ya Kasim harap, hal ini tak akan pernah terjadi di antara keduanya. Semua akan rumit jika sudah melibatkan perasaan cinta. Tapi sepertinya, itu akan sulit terjadi.

BAGIAN SEMBILAN

**Kamu adalah seseorang yang akan ku ceritakan kelak, saat anak-anakku bertanya,
"Mencintai itu tidak selalu menyenangkan ya, Bu?"**

"NON Alia mau ngapain?"

"SubhanAllah, non jangan non. Bisa mati kita semua, Non."

Dua minggu tinggal di rumah Bastian, Alia sudah mengenal hampir seluruh pengisi rumah tersebut. Terhitung ada tujuh orang yang mengisi rumah tersebut, antara lain adalah :

Pertama, Bibi Wan. Dia ini adalah kepala asisten rumah tangga di kediaman Benazir. Dia yang mengatur hampir semuanya, termasuk yang mengintai Alia. Kayak densus 88 aja kan ceritanya, mengintai.

Bude Ratna, Ranah kerjanya lebih ke bagian masak-masak. Ya, dia koki di rumah ini. Dia yang tadi mengucap lafadz subhanAllah, seraya menghalangi setiap apa yang ingin Alia lakukan. Kayak portal jalanan aja kan, kerjanya menghalangi.

Bude Ceu, ini yang paling sering menggossip. Ingat pertama kali Alia datang ke rumah itu dan mendengar cerita keluarga Benazir? Nah ini dalangnya, Bude Ceu yang berkolaborasi dengan Bude Tar. Keduanya berada di bagian bersih-bersih rumah. Segala hal dibersihkan, tapi khusus membersihkan kenangan yang ada. Bude Ceu dan Bude Tar belum bisa.

Berlanjut kepada Pak Hasan, penjaga rumah yang dulu menolong Alia untuk berfoto dua pose. Ingat? Jangan mengingat mantan saja yang kamu bisa.

Dan ada Pak Husin, yang menjadi supir pribadi Bastian. Antara Pak Hasan dan Pak Husin ini, masih bersaudara. Saudara beda bapak dan beda ibu, ya maksudnya saudara setanah air.

Dan yang terakhir, Kasim. Tak perlu dijelaskan lagi yang satu ini. Ia memang tinggal di rumah ini juga, bedanya ia tidak menangani tugas rumah. Ia bertindak sebagai asisten yang selalu setia setiap saat mendampingi Bastian. Kayak slogan rexona aja kan, setia setiap saat.

Oke formasi lengkap, bertujuh, sudah kayak Smash waktu awal debut. Makan kerupuk sama ikan cucut, yuk lanjut.

Sekarang, Bude Ratna terus mencoba mencegah Alia yang pagi ini sedang membuat kekacauan di dapur. Meskipun tampaknya apa yang dilakukan Alia bukan sesuatu yang perlu dipeributkan, perempuan itu hanya meminjam dapur untuk membuat sarapan. Apa salahnya?

"Non nggak perlu, biar saya saja."

Alia mengabaikan Bude Ratna, ia harus menjalankan misi ini. Semalam, setelah hadir di acara perusahaan dan mengumumkan kepada semua orang bahwa Bastian akan meneruskan jalannya perusahaan sebagai direktur utama.

Oh ya! jangan lewatkan kejadian tadi malam juga yang mengubah seluruh hidup Alia. Pengumuman mengenai status Alia yang merupakan istri sah Bastian. Perlu di-**bold** nih biar meyakinkan.

Sejak semalam, *handphone* Alia tanpa henti terus berdering. Ratusan pesan selamat, ucapan tidak menyangka, bahkan ungkapan kekesalan karena tidak diundang pernikahan hadir dari semua orang yang mengenal Alia. Tanpa terkecuali, keluarganya di Palembang, semua cicik—bahasa Palembang dari sebutan tante dan uwak, bicek, cek, dan segala macam jenis sebutan keluarganya memberondonginya dengan berbagai pertanyaan.

Alia tahu, itu wajar terjadi. Mengingat hal ini sangat mengejutkan. Karena sebelumnya Alia hanya mengabarkan bahwa ia batal menikah dengan Haris... lalu tak perlu dijelaskan, bagaimana ujungnya.

Laras berada di urutan teratas paling heboh, disusul Riza. Kedua sahabat Alia itu bahkan mengancam ingin memutus persahabatan jika Alia dalam waktu satu kali dua puluh empat jam, tidak menjelaskan.

Untuk itu, Alia berada di sini.

Ia teringat kejadian satu minggu yang lalu, saat ia berhasil membujuk Bastian untuk membolehkannya ke luar rumah, Alia pikir, ia harus melakukan misi itu sekali lagi.

Masak sarapan untuk suami? Alia berhenti sejenak dari rutinitasnya mengangkat lasagna yang baru saja ia rebus, geli sendiri ia mengingat itu.

Andai saja tak ada ancaman, najis sekali dirinya membuat makanan yang akan mengendap di makhluk macam Bastian. Idih!

"Non Alia."

Alia melirik kepada wanita-wanita pekerja keras yang terlihat khawatir kepadanya. Alia dengan santai berkata, "Bude-bude sekalian, Alia bisa. *Dont worry be happy*, nyantai kayak di pantai. Pagi ini semuanya sebagian masakan koki handal Alia," bangga Alia.

"Tapi, Non—"

"Udah, mending *stalking* Lambe Turah atau Lambe Nyinyir aja. Siapa tahu ada gosip terbaru," suruh Alia. "Urusan dapur pagi ini, jadi tanggung jawab Alia."

Dan kali ini, Alia benar-benar mengabaikan semua penghuni rumah yang terlihat mengkhawatirkannya. Alia tak peduli, ia bukan anak SMP yang dengan semangat 45 di pagi hari membuatkan sarapan pagi untuk pacarnya. Bukan... Alia cukup dikatakan handal dalam urusan memasak, ia pernah les memasak selama enam bulan bersama kedua sahabatnya. Riza dan Laras, ya meskipun tidak sejago Laras. Alia cukup bisa diandalkan dalam urusan memasak.

—Loose Cannon—

"*Sorry*, saya nggak tahu makanan favorit kamu apa. Jadi ya, saya masak yang saya pikir enak dimakan saja," ungkap Alia. Perempuan itu duduk di seberang Bastian yang terlihat memandang semua prakarya Alia pagi ini. "Saya ambilin ya."

Alia bersiap mengambil lasagna untuk ia taruh di piring Bastian, sayang gerakannya berhenti karena Bastian menahan tangannya itu.

Kedua mata mereka beradu, Bastian terus terang menatap Alia dengan pandangan menilai. Pagi-pagi sekali, di hari pertama Bastian bekerja dan tampil di perusahaan papanya sebagai direktur utama, ia harus menghadapi serangan pagi dari perempuan di hadapannya ini. Jelas, Bastian menganggap ini semua kejanggalan.

"*To the point*, kamu mau apa?"

Alia mendesah dan memutar kedua bola matanya, *nih belatung nangka kenapa susah banget sih dikibulin*.

"Nggak usaha diputar-putar gitu bola matanya. Saya serius bertanya, kamu kenapa pagi ini?"

"Duh, Bas-Bas.. kamu tuh jadi suami, bok ya percaya sama istri. Gimana sih," sambar Alia. Dia menarik tangannya yang tadi digenggam oleh Bastian. "Ya, kayak pernikahan pada umumnya lah. Pagi-pagi istri masakin suami. Salah memangnya?"

"Salah," sahut Bastian. "Dengar ini baik-baik ya, terakhir kamu bersikap baik ke saya. Kamu pasti punya misi di baliknya."

Gue santet juga nih cowok. Sabar Al.. Sabar. Alia mengembuskan napas panjang. "Bas..."

"Kamu tahu, saya tidak suka basa-basi."

"Iya-iya," gerutu Alia. "*To the point* nih, saya mau kerja lagi di rumah sakit. Saya bosan terus menerus di rumah ini."

Bastian menatap Alia. Benarkan tebakannya, Alia tak akan berbaik hati kepadanya jika dinilai tidak menguntungkan.

"Saya tidak mengizinkan," jawab Bastian. "Kamu tetap di rumah."

"Bas..." Suara Alia terdengar kecewa. "Ayolah, atau gini aja. Saya dibolehin keluar rumah ini aja, saya mau ketemu teman-teman saya."

"Nggak," sahut Bastian pendek. Laki-laki itu sudah menyedok lasagna yang dibuat Alia pagi ini. "Berita semalam itu masih ramai, semua orang yang baca berita pasti kenal kamu."

"Bas, kamu ini menikahi manusia yang masih punya keluarga dan teman-teman. Bukan patung. Jadi berhenti mengatur hidup saya, kamu nggak tahukan bahwa semua orang menuntut jawaban dari kejadian samalam," sambar Alia. Emosinya yang tadi tenang berubah.

Bastian mengangkat bahu dan bersiap menyicipi masakan Alia, yang sialnya membuat perutnya lapar.

Alia dengan cekatan menepis tangan Bastian yang ingin memakan masakannya. "Nggak usah makan, sana pergi kerja."

"Loh?"

"Saya masak ini tujuannya buat kamu luluh. Ya kalau misi saya gagal, kamu nggak boleh makan." Lalu Alia menarik semua mangkuk-mangkuk berisi masakan yang membuat dirinya harus berkutat di dapur dari subuh. Susah payah ia memasak untuk misinya, enak sekali Bastian makan tanpa meloloskan keinginannya.

Bastian memandang Alia dengan sengit, begitu juga sebaliknya.

Bastian bersiap ingin memanggil Bude Ratna, namun Alia cekatan memotong.

"Sudah saya suruh ke pasar. Semua bude-bude di rumah ini sudah saya suruh kerja yang lain semua. Nggak aka nada yang masak buat kamu. Kalau kamu makan, sana suruh Kasim, Pak Hasan, Pak Husin buat masak."

"Siapa kamu berani-beraninya nyuruh pelayan di rumah ini?" Todong Bastian tidak terima.

Alia mengacungkan garpu yang baru saja ambil. "Wah. Lupa kamu, kalau saya istri kamu? Jadi saya juga berhak dong." Salah sekali Bastian kalau menilai, Alia bisa diatur sesuai keinginannya.

"Al..."

"Nggak ada. Sana pergi," usir Alia.

Bastian berdecak panjang, lalu kemudian ia berkata. "Oke. *Deal*. Sebelum jam empat kamu sudah balik ke rumah. Paham?"

Alia mendongak, seolah memandang Bastian dengan tatapan setengah tidak percaya. "Serius?"

"Kabari saya setiap satu jam sekali. Lapor ke saya kalau ada orang yang mencurigakan ngikutin kamu. Terus jangan lupa untuk kirim *location* kamu."

Senyum Alia merekah, perlahan dia menggeser mangkuk masakannya ke arah Bastian.

"Oke, ini boleh dimakan Mas Suami. Perlu dibawain bekel juga nggak?"

-Loose cannon-

Sebuah restoran cepat saji, yang berinisial Pizza Hut. Menjadi tempat dimana Alia baru menuntaskan semua ceritanya tanpa terkecuali kepada Laras dan Riza.

Ekspresi kedua sahabatnya itu benar-benar tercengang dengan cerita Alia. Laras bahkan yang biasanya selalu memotong kini menyimak semua cerita Alia sampai selesai.

"WOW!" Tanggapan Laras setelah Alia menuntaskan ceritanya. "Kayak sinetron banget," ledeknya.

Sedangkan Riza terlihat lebih santai, ia memilih menyap minuman yang tadi ia pesan. Seraya mendengarkan tanggapan Laras terlebih dahulu.

"Lo nggak cari tahu lebih lanjut tuh, kenapa dia milih nikahin lo. Secarakan..." Laras memandang Alia dari atas sampai bawah, yang berhasil membuat Alia cekatan menjitak kepala Laras.

"Becanda, Al," kekeh Laras. "Ya gue masih penasaran aja, Al. Nggak mungkin tiba-tiba gitukan. Lo nggak pernah ingat gitu pernah ketemu Bastian sebelumnya."

Alia menggeleng cepat, "Nggaklah. Seumur-umur gue, pertama kali ketemu dia ya di *rooftop* rumah sakit."

Riza menyahut, "Al. Gimana dengan keluarga lo di Palembang? Kita berdua aja *shock*, gimana mereka."

Alia mendesah, "Gue sudah telepon mereka semua kok, sebagian menuntut cerita sih. Gue nggak bisa cerita sebebas gue cerita ke kalian. Perasaan mereka lebih sensitif, jadi gue cuma cerita kalau gue nikah sama Bastian memang karena kita mau yang sederhana aja."

"Dan mereka percaya aja gitu?" spontan Riza menyambar.

Alia mengangkat bahu, "Gue tahu masih banyak pertanyaan yang ada di kepala mereka. Tapi gue bilang, bahwa ini sudah pilihan gue."

Laras bergumam pelan, "Tapi kalau dilihat-lihat suami lo ini, idaman semua perempuan loh. Kaya, ganteng, dan apa ya... menarik gitu."

Ucapan Laras, sempat membuat Alia mual sendiri.

Lalu dering *handphone* Alia yang berada di atas meja membuat ketiga perempuan itu menunduk dan menemukan nama Bastian berada di layar.

Senyum meledek muncul di bibir tipis Laras, ekspresi perempuan itu tergambar sekali menggoda Alia. Sedangkan Riza lebih cenderung datar.

"Posesifnya nggak nggak ketulungan ya," goda Laras. "Beda banget sama Haris."

Alia mendengus dan akhirnya mengangkat panggilan itu. Suara Bastian yang tanpa pembukaan langsung terdengar. "Dimana? Kenapa nggak share *location*. Sudah siang, mending kamu pulang."

"*Walaikumsalam warohmatullah hi wabarokatu*," balas Alia menyindir. "Bisa bicara dengan Alia yang cantik, begitu Bos besar cara pembukaan telepon yang baik dan benar."

Di ujung sana, Bastian tertengun dan tampak membuang napas kasar. "Oke-oke, *assalamualaikum*. Dimana?"

"Loh tuh selalu nggak sabaran ya orangnya?" Gerutu Alia.

Selama Alia menelpon, Laras dan Riza saling melirik satu sama lain. Menilai ekspresi Alia dan cara bicara Alia kepada Bastian.

"Alia," ketus Bastian.

Sebelah tangan Alia yang bebas menarik gelas minumannya untuk ia aduk-aduk dengan gerakan kesal. Dan hal itu malah menarik minat Laras dan Riza. Laras yang terlihat antusias.

"Gue mau ngomong dong," pinta Laras.

"Hah?" Alia mendongakkan kepala.

Tanpa persetujuan Alia, Laras langsung menarik *handphone* Alia.

"Eh, Ras-Ras. Gila ya lo." Alia mencoba merebut kembali, namun Laras yang duluan bersekongkol dengan Riza berhasil menghindar karena Riza bertugas menahan Alia. "Za, kok lo ikut-ikutan Laras sih."

Riza hanya tersenyum tipis.

Laras sempat menarik napas panjang sebelum bicara, "Halo. Bastian ya?"

Bastian yang tadi mendengar suara ribut-ribut, sempat terdiam mendengar suara yang bukan suara Alia. "Kamu siapa? Balikin *handphone*-nya ke Alia."

Dari mendengar suara Bastian saja, Laras tahu dengan jelas bahwa Bastian ini tipe orang yang tidak suka dibantah. Dan jelas, Laras saingan yang pas untuk Bastian. "Oh lo mau tahu gue? Gue sahabat dekatnya Alia, perempuan yang lo nikahin itu. Sini, lo sungkeman dulu sama kita berdua."

"Hah?" Bastian tercengang.

"Kita di Pizza Hut Kemang. Bini lo ada di sini, mau pulang tapi masa lo tega dia naik taksi. Lo takut kenapa-kenapa kan sama dia, sini jemput Alia," suruh Laras.

Alia melototkan matanya, tidak percaya dengan apa yang dikatakan Laras barusan. "Ras!" cegahnya.

Di ujung panggilan itu, Bastian sempat berpikir selama beberapa detik sebelum membalas. "Ya, saya ke sana sekarang. Bilang sama Alia, dia jangan kemana-mana. Bisa-bisanya dia naik taksi ke sana." Bastian duluan yang memutus panggilan, menyisakan Laras yang terpaku dengan balasan laki-laki itu.

"Wow!" Laras berteriak. "Gila, *gentleman* banget, cyin.." Alia yang kesal langsung menarik *handphone*-nya dari tangan Laras.

"Gila ya lo," umpat Alia. Alia mencoba menghubungi Bastian, namun sialnya nomor panggilan itu berubah menjadi sibuk.

Laras merasa tidak bersalah, sehingga ia memilih untuk duduk lagi dan memandang Alia yang masih panik. "Santai, Al. Lo kayak ABG baru dijemput pacar aja," ledek Laras.

"Mata lo, Ras."

Riza ikut bicara, "Al..."

"Lo juga, Za. Sejak kapan lo ikut-ikutan gila kayak Laras ini?" Alia terlihat kesal dengan tindakan Laras tadi.

Riza mendesah.

Laras bicara lagi, "Santai dong, Al. Nikmatin aja. Lagipula lo kan kosong, kenapa nggak benaran aja nikah sama Bastian. Yang gue dengar dari suara dia, dia kelihatan khawatir banget sama lo."

"Jelaslah dia khawatir, gue ini tawanannya," pekik Alia. Untung saja mereka memilih tempat paling pojok di restoran itu, ditambah sudah lewat dari jam makan siang. Sehingga tak ada yang mendengar obrolan mereka.

"Yakin lo cuma mau empat bulan doang sama dia?" Laras kembali meledek Alia. Jarang sekali Alia bertindak sepanik ini, bahkan dulu saat dengan Haris. Alia tidak pernah seperti ini. "Yakin kalau nggak akan ada kuda-kudaan di dalamnya."

Gerakan tangan Alia yang sibuk menghubungi Bastian tertahan dengan pertanyaan kurang ajar yang tadi dilontarkan oleh Laras. "Gila ya lo. Otak lo benar-benar nggak beres."

Laras tertawa, "Ya siapa tahukan kalian berdua hilap."

"Nggak! Gue bukan lo, Ras."

Riza sepertinya memandang penonton setia perdebatan antara Laras dan Alia, betahun-tahun bersahabat memang Riza selalu seperti ini. Ia lebih banyak mendengar daripada mengungkapkan.

Laras mengangkat bahu, "Ya siapa yang tahu ya. Lagipula lo kuda-kudaan sama dia kan halal juga. Pahala malah."

"Gigi lo!"

"Mau taruhan?" sambung Laras. "Pasti di antara kalian bakalan ada yang naksir."

Alia merinding sendiri mendengar ucapan Laras tadi. Fix, Laras ini manusia penuh kehaluan.

-Loose Cannon-

Untuk yang kesekian kalinya, Bastian melirik jam tangan yang ia kenakan. Ini sudah lewat tiga jam dari waktu ia janjinya untuk menjemput Alia.

Secara mendadak, ada rapat direksi untuk membahas tentang lanjutan *project* pembuatan sepeda motor yang sempat terhenti. Bastian tidak bisa menghindari rapat itu.

Meskipun setengah perasaannya enggan, ia tetap setia mendengar presentasi dari tim yang dipercaya untuk menangani *project* ini.

Selama presentasi berlangsung, Bastian terlihat gelisah. Dan semua gelagatnya ternilai dari manik mata seorang laki-laki yang duduk tak jauh darinya, Jalu. Adik pertama almarhum papanya.

Setelah rapat selesai, Bastian menjadi orang pertama yang keluar dari ruangan.

Namun langkahnya tidak berlangsung mulus, Jalu dengan segera menahan gerakan Bastian ketika keduanya berada di lorong yang mengarah ke lift. "Bisa kiat bicara?" ajak Jalu. Om-nya itu juga bekerja di perusahaan sebagai direktur personalia.

Bastian sempat kaget, namun ia berhasil menyembunyikan kekagetannya itu dengan memasang tampang datar. Ini untuk pertama kalinya pasca pembicaraan semalam, mereka bicara lagi.

"Ya, om. Ada apa?" Bastian berusaha bertindak sesantai mungkin.

"Apa yang kamu pikirkan?" Om Jalu sama halnya seperti Bastian, tidak suka berbasa-basi.

"Apa?"

"Kamu terlihat cemas. Bukan begitu sifat yang dimiliki seorang direktur utama." Dari kalimat Om Jalu. Tersirat sekali bahwa laki-laki itu tidak suka dengan kehadiran Bastian. "Kamu tidak bisa mendahulukan kepentingan pribadi dan kepentingan perusahaan."

Sejenak, Bastian mencoba menenangkan diri. Ia tidak ingin emosinya tersulut dengan mudah. Ia harus bisa tenang dan tidak gegabah. "Mungkin karena saya gugup, ini adalah pertama kali untuk saya menghadiri rapat sebagai direktur utama," balas Bastian tenang.

Jalu memandang Bastian dengan tatapan sengit. "Kamu harus terbiasa."

"Ya, ke depannya saya akan mencoba biasa, Om."

Jalu tetap mempertahankan ekspresi datarnya. "Kamu harus banyak belajar."

"Ya, selalu." *Nih bandot kapan selesai ngomong sih, Alia nasibnya gimana*, rutuk Bastian di dalam hati. Ia sudah benar-benar telat sekarang. Andai saja Kasim tidak ia suruh ke Bandung untuk mengecek pabrik, sudah pasti Bastian akan menyuruh Kasim menemani Alia. Perempuan itu tidak bisa dibiarkan sendiri.

Pembicaraan itu baru selesai ketika sepuluh menit kemudian setelah *handphone* Jalu berbunyi. Entahlah kalau tidak berbunyi, berapa lama lagi Bastian akan tetapan di sana.

Tanpa mengulur waktu, Bastian memilih pergi dari kantor.

-Loose Cannon-

"Sial!" Alia mengumpat sekali lagi.

Hal yang paling dibenci adalah menunggu sesuatu yang tak pasti, begitu juga dengan Alia. Ia paling benci menunggu, terlebih orang yang ditunggu tidak bisa dihubungi.

Sudah satu jam Alia sendirian di restoran. Alia ada janji dengan mahasiswa bimbingannya sedangkan Riza tidak bisa berlama-lama karena ia bekerja secara terikat.

Alia menggerutu, Bastian benar-benar membuatnya kesal. "Dua menit lagi nggak datang, gue pulang sendiri aja." Alia bangkit dari tempat duduknya, menyelesaikan pembayaran, lalu keluar dari restoran.

Panas matahari langsung menyengat kulitnya saat itu juga. Dan itu semua menambah kadar kekesalan Alia kepada Bastian. Dan akhirnya, Alia memilih untuk memesan ojek *online*.

"Daripada gue nungguin Bastianjng datang, mending gue pulang sendiri aja."

Alia fokus kepada *handphone*-nya. Ia sedang menunggu pesanan taksinya diterima.

Karena terlalu fokus, Alia jadi tidak sadar bahwa sebenarnya sejak ia datang ke restoran itu. Sudah ada seseorang yang membuntutinya. Dan karena Alia lengah. Orang itu tiba-tiba saja keluar dari tempat persembunyiannya. Ia berjalan dengan langkah lebar menuju ke arah Alia.

Bruk! Orang itu menabrak Alia secara sengaja dari depan, lantas pisau lipat yang tadi sudah ia keluarkan dari jaket yang ia kenakan, tertancap sempurna di pinggang sebelah kiri Alia.

Tubuh Alia refleks menegang, Alia menatap orang dengan masker hitam yang menutup wajahnya itu ketika pisau yang tadi tertancap di perutnya ditarik begitu saja. Tubuh Alia ambruk setelah ia mengumamkan nama Bastian, seolah meminta pertolongan kepada laki-laki itu. Meskipun Bastian tak ada di depan matanya, hanya nama itu yang ia ingat.

Semua berjalan sungguh cepat, orang yang menusukkan pisau kepada Alia segera berlari meninggalkan Alia, terlebih ketika beberapa orang berusaha mengejanya.

BAGIAN SEPULUH

"Berusaha untuk ikhlas, lebih sulit daripada melepas."

KASIM sering melihat Bastian marah, membentak seseorang, atau bahkan merusak barang karena emosi. Tapi melihat Bastian panik dan terlihat... frustrasi seperti sekarang, jujur ini pengalaman baru untuknya.

"Bas," tegur Kasim.

Bastian tidak mendengarkan Kasim dengan baik, ia terus fokus melihat Alia yang sedang diperiksa lewat kaca jendela. Perempuan itu baru saja dioperasi, beruntung tindakan penyelamatan Alia berjalan cepat dan tusukan yang dilakukan tidak terlalu dalam. Ya meskipun sejumlah fakta itu menuju hasil bahwa Alia baik-baik saja. Tetap, Bastian merasa bersalah.

"Kalau saya tidak telat menjemput dia, dia nggak akan seperti ini," gumam Bastian. Laki-laki itu masih memandang lurus ke depan.

Kasim menghela napas, ia berdiri di sebelah Bastian. Melihat Alia yang masih terbaring belum sadarkan diri di atas tempat tidur kamar *president suite* yang sengaja Bastian pilih untuk Alia, jelas bosnya satu itu akan selalu memberikan yang terbaik kepada seseorang yang berarti di dalam hidupnya.

Ah? Apa Kasim baru saja bilang Alia berarti di hidup Bastian. Tenang, itu sebenarnya hanya tebakan Kasim saja. Dan Kasim harap kecemasan Bastian lebih mengarah kepada perasaan bersalah karena tidak datang tepat waktu, bukan perasa lainnya.

Tak lama kemudian, dokter yang memeriksa Alia ke luar dari dalam ruangan itu. Dia baru saja mengalungkan stetoskop di leher, ketika Bastian langsung memberondonginya dengan pertanyaan.

"Istri saya tidak kenapa-kenapa kan, Dok?"

Kalimat pertanyaan tadi sebenarnya biasa, namun Kasim sempat tertengun sebab yang mengatakannya adalah Bastian.

Dari Bastian berumur empat tahun, Kasim bekerja di keluarga Benazir. Kalau dikalkulasikan dengan umur Bastian itu berarti sudah dua puluh tiga tahun ia

bersama keluarga itu. Dan entah mengapa, ini kali pertama ia mendengar Bastian bertanya dengan kalimat yang membuat Kasim... ah entahlah sulit untuk dijelaskan.

Dokter perempuan itu tersenyum tipis atas pertanyaan Bastian, terlebih ia juga mengenal pasiennya tadi—Dokter Alia. "Iya. Kondisinya sudah cukup membaik, meskipun ia belum sadarkan diri karena obat bius saat operasi tadi masih bekerja di tubuhnya."

Bastian mengembuskan napas, "Makasih, Dokter."

Dokter perempuan bernama Fani itu menganggukan kepala, menyunggingkan senyum kepada Bastian dan Kasim. "Kalau begitu. Saya permissi dulu ya."

Setelah Dokter Fani berlalu, Bastian bergegas untuk masuk ke dalam kamar rawat Alia. Kasim mengikuti di belakang.

Ketika Bastian telah sampai di sebelah Alia, ekspresi laki-laki itu berubah mendung. Ia duduk di sebelah Alia yang sedang tertidur tenang, wajah perempuan itu pucat.

Bastian menoleh pada Kasim yang berdiri di sebelahnya, lalu ia berkata. "Kamu pulang saja ke rumah, Sim. Alia, biar jadi urusan saya," ucap Bastian. "Terus hubungi mata-mata kita untuk cari tahu siapa yang melakukan ini kepada Alia," perintah Bastian.

Kasim ingin membantah sebenarnya, terlebih melihat wajah Bastian yang lelah. Laki-laki baru saja menyelesaikan rapat, belum lagi seingatnya Bastian harus ditahan untuk membahas sesuatu dengan om-nya, Jalu. Macet ibu kota juga menyiksa Bastian untuk sampai ke tempat Alia, belum lagi kejadian yang menimpa Alia. Kasim tahu, laki-laki itu tidak dalam kondisi baik.

"Bas." Kasim ingin menyela.

"*Im fine*, lakukan saja apa yang saya perintahkan tadi," ungkap Bastian.

Kasim menghela napas singkat, mengangguk, lalu setelah sempat melempar pandangan ke arah Alia dan Bastian. Kasim akhirnya melangkah untuk keluar dari ruangan itu, meninggalkan sepasang suami istri yang terjebak dalam hubungan kusut itu berdua.

Sepeninggal Kasim, Bastian kembali melirik Alia. Dan perlahan, tangan Bastian terulur untuk menggenggam tangan Alia yang ditusuk dengan selang infus

"Ini yang saya takutkan, Al."

-Loose Cannon-

Semua seperti *deja vu* bagi Alia. Ia pernah merasa hal-hal seperti ini terjadi antara dirinya dan Bastian. Waktu itu, ketika ia jatuh sakit karena kebodohnya sendiri. Bastian lah orang yang setia menungguinya ketika sakit, sampai laki-laki itu tertidur di sofa.

Semua terjadi lagi, tapi dalam suasana yang berbeda. Laki-laki itu tidak tertidur di sofa, meskipun dari pandangan mata Alia yang sudah sepenuhnya sadar. Kamar *president suite* di rumah sakit yang Alia tebak adalah tempat bekerja dilengkapi dengan sofa super nyaman bahkan ada tempat tidur khusus untuk penjaga juga yang tersedia di sana. Tapi, Bastian memilih tertidur di kursi di sebelah ranjangnya.

Dan yang paling membuat Alia tertengun adalah tangan Bastian yang sedang menggenggam erat tangannya.

"Bas," panggil Alia dengan suara pelan.

Bastian tak kunjung bangun—ah wajar, mengingat sekarang adalah pukul 1 malam. Laki-laki itu pasti sangat kelelahan

"Bastian." Alia memanggilnya lagi, kali ini tangan kanan Alia yang bebas menepuk pelan bahu Bastian. "Bastian bangun."

Percobaannya yang kedua kembali berujung kegagalan dan Alia mencoba mengambil waktu untuk menarik napas. Dan kali ini tangan kanannya yang tadi berada di bahu Bastian naik menyentuh pipi laki-laki itu. "Bastian." Dan Alia menepuk pipi itu.

Karena mungkin terlalu kuat menepuk, Bastian spontan terbangun. Laki-laki itu bahkan tidak sadar bahwa satu tangannya yang tadi menggenggam Alia ikut tertarik karena gerakannya berdiri terlalu spontan.

"Argh!" refleks Alia menjerit, perut sebelah kirinya masih sangat sakit.

Bastian membulatkan mata, teringat dengan kondisi Alia dan laki-laki itu secara mengejutkan langsung memeluk Alia. "Al, sorry," bisik Bastian dengan suara parau.

Semuanya terlalu mengejutkan bagi Alia. Pelukan itu terlalu tiba-tiba. Respon tubuhnya terlalu kaget, sampai membuat jantungnya gila-gilaan sekali berdetak.

Bastian juga merasakan hal yang sama, laki-laki itu melakukan pelukan itu tanpa kehendaknya. Jelas, semua terjadi secara spontan. Dan tanpa pikir panjang, Bastian melepas pelukan singkat itu.

Keduanya saling berdiam diri, canggung dalam posisi satu sama lain. Dan untung saja, pikiran jernih Alia cepat kembali. Perempuan itu dengan segera mengembalikan kondisi seperti semula.

"It's okay."

-Loose Cannon-

Sebenarnya Bastian mengantuk, terlebih saat melirik jam. Jarum pendek sudah hampir menyentuh angka tiga. Tapi, ia tidak bisa tertidur—atau lebih tepatnya tidak boleh.

Karena efek obat bius yang sudah habis, Alia jadi tidak bisa tertidur lagi. Perempuan itu kini sibuk menonton siaran televisi. Dan kalian tahu apa yang perempuan itu tonton di pukul tiga dini hari? Ya, film Spongebob. Untung saja, televisi itu memakai saluran televisi satelit berlangganan. Coba kalau tidak? Mungkin pukul tiga dini hari seperti sekarang hanya ada siaran semut atau garis warna-warni saja.

Bastian menopang dagu dan masih setia duduk di sebelah Alia yang sesekali tertawa melihat tingkah dua sahabat, Spongebob dan Patrick. Tawa perempuan itu renyah dan terdengar tanpa beban, seolah lupa bahwa beberapa jam yang lalu, Alia bisa saja mati karena tusukan tadi.

"Al," panggil Bastian.

"Hmm."

Bastian menarik napas dulu sebelum bicara, "Saya minta maaf karena telat."

Perkataan Bastian membuat Alia menoleh, perempuan itu tersenyum miring. "Wow!"

"Kok wow sih?"

"Mulut kamu itu selain ngunyah, bisa juga ngucap kata maaf ya?" ledek Alia. Ini pertama kali selama mereka bersama, Bastian terdengar...apa ya? Rendah hati. Hari ini bukan hari jumat kan? Kiamat dong kalau Bastian tiba-tiba berubah seperti ini.

Bastian berdecak. Laki-laki itu memalingkan wajah.

Alia terbahak, "Dih kok jadi ngambek?"

"Siapa yang ngambek?"

"Itu... diledek dikit aja langsung ngambek, kayak ABG puber aja si Bas."

Bastian menjawab, meskipun kini pandangan matanya mengarah kepada televisi bukan kepada Alia. "Nggak."

Alia mencuil lengan Bastian, ia terlihat mengoda laki-laki itu. "Ngomongnya nggak, tapi kok malah terlihat ngambek. Jangan ngambek, nggak cocok sama muka kamu yang tukang marah itu."

Bastian mendingkan Alia.

Alia tidak mau kalah begitu saja, sehingga ia kini makin jadi menganti cuilannya tadi menjadi tepukan. "Kenapa sih? Kan saya benar. Lagipula santai aja, kan saya belum mati."

Sekali lagi, Bastian tidak menanggapi apa-apa.

"Bas."

"Bastian."

Kesal tidak ditanggapi, Alia memilih menggunakan ide lain, "*Are you ready kids? Aye-aye captain. I cant hear you, aye-aye captai.. Ooohhhhhh... Who lives in the palace without happines? Bastian kampret! Arogant and angry and ugly is he! Bastian kampret. He bring a women to be his wife Bastian kampret. And now her wife is stabbed by knife. Bastian kampret! Ready... Bastian kampret, Bastian kamp—*"

"Saya khawatir sama kamu. Seandainya kamu kenapa-kenapa hari ini, semua itu sebab saya. Kamu tahu apa yang akan terjadi dengan hidup saya setelah kamu nggak ada? Kamu tahu seberapa banyak rasa bersalah saya apabila saya kehilangan kamu dengan cara seperti ini?" Bastian memotong nyanyian itu secara sepihak, ucapannya terdengar setengah berteriak dan jelas berhasil membuat Alia terpaku.

Alia masih memandang Bastian dengan tatapan membulat, setengah diri perempuan itu tidak menyangka dengan luapan yang baru saja dilakukan Bastian. Perempuan itu berpikir jernih dan mencoba berpikir bahwa semua ini pasti disebabkan karena pernikahan empat bulan ini harus mengungtungkan bagi Bastian—lalu kalau ia mati sia-siap? Jelas laki-laki itu tidak mendapatkan apa-apa.

Ya, itu Al. Bastian tidak mungkin benar-benar peduli kepada kamu.

Alia tampak mengatur ekspresinya untuk kembali biasa.

Lalu perempuan itu tersenyum tipis seraya menganggukan kepala.

"*You never get wrong. its just an accident.*"

Kedua manik mata Bastian menatap Alia tidak percaya, perempuan itu jelas tidak mengerti apa maksudnya. "Al..."

"Cepat atau lambat kita akan berpisah, Bas. Jangan bertindak seolah kamu takut kehilangan saya," balas Alia. Perempuan itu mengatakannya dengan tenang. "Kamu tenang saja, saya tidak akan bertindak bodoh untuk yang kedua kalinya."

Bastian menggeram kesal. Ia ingin menepis ucapan Alia tadi, namun ia tahu bahwa perempuan itu tidak ingin lagi membahas masalah tadi. Terlebih kini Alia memilih untuk berbaring, tersenyum tipis seolah hal tadi tidak pernah terjadi dalam hidupnya.

"Daripada membicarakan saya, lebih baik kita bicarakan masalah lain saja. Saya bukan sesuatu yang penting untuk dibicarakan," kata Alia begitu tenang. Perempuan itu seolah terbiasa memainkan peran—satu detik dalam kondisi marah, satu detik kemudian seolah lupa. "*Lest forget everthing that have done to me. And you, Bas. How was your day? Going fine?*"

Bastian menatap Alia tidak percaya. Ya Tuhan!

Alia tersenyum. "Gimana kantor? Semua nyambut kamu dengan baik?" Perempuan itu bersikap biasa, seperti tidak menganggap perdebatan tadi tidak pernah terjadi. Bukankah seperti itu? Tujuan Bastian mengikatnya? Bukan sebagai Alia si penambah beban hidup Bastian—lagipula siapa dia yang berpikir bahwa Bastian mengkhawatirkannya, Bastian khawatir bukan kepadanya melainkan status yang disandang oleh Alia. Istri. Dan tugas istri jelas bukan untuk menambah beban suami seperti yang tadi dilakukan oleh Alia.

Bastian ingin menanyakan lebih, memperjelas maksud arti ucapannya yang sepertinya salah diartikan oleh Alia.

Namun sayangnya, bibirnya berkhianat dengan menjawab pertanyaan Alia.

"*Going fine*. Semua baik-baik saja." Dan Bastian tahu, dengan menjawab pertanyaan itu. Memberi tanda bahwa yang Alia khawatirkan bukanlah Alia, melainkan status dan kesepakatan yang disandang oleh perempuan itu.

Alia menganggukan kepala, perempuan itu membuka obrolan. Semuanya terdengar santai dan Alia memang selalu berbakat dalam hal menutupi sesuatu, termasuk perasaannya saat ini yang terlanjur menancapkan teori. Bahwa semuanya yang dilakukan Bastian bukan atas dasar laki-laki itu yang memikirkan kondisi Alia.

Tidak. Bastian tidak pernah memikirkannya.

-Loose Cannon-

Sepanjang perjalanan dari ruangan president suite menuju lobby depan, Alia merasakan kehampaan. Terlebih Bastian memilih untuk melewati bangsal sebelah kiri, dimana tak banyak orang yang memilih untuk melewati jalan itu. Alia jadi tidak bisa melihat suasana UGD—tempat nya biasa bekerja.

Jujur Alia rindu kepada tempat itu.

Bastian berjalan di belakang Alia, laki-laki itu mendorong kursi roda yang diduduki oleh Alia.

Keesokan harinya setelah kejadian kemarin, Bastian memilih untuk membawa Alia pulang. Ia tidak ingin membuat Alia berlama-lama di rumah sakit, bisa-bisa berita ini menyebar keluar dan berakibat sesuatu yang buruk.

Bastian tidak akan sudi melihat siapapun lawannya di luar sana, tertawa atas penderitaannya.

Sambil mendorong kursi roda, Bastian menunduk untuk melihat Alia yang sejak dirinya mengatakan bahwa mereka harus pulang dan memilih rawat di rumah, perempuan itu kelihatan murung dan tidak bicara apapun.

Bastian tahu, Alia pasti marah kepadanya. Terlebih karena Bastian sengaja memilih jalan yang malah menjaukan Alia dari tempat yang perempuan itu rindukan. Tapi Bastian tak mau berpikir lebih banyak, ini sudah keputusan yang terbaik untuknya dan Alia.

Sampai di mobil, Bastian berniat ingin menggendong Alia dari kursi roda ke jok belakang. Sayangnya Alia menolak, perempuan itu malah mengulurkan tangannya kepada Kasim yang terlihat canggung dengan permintaan Alia itu.

"Sim, bantu saya," pinta Alia. "Perut saya masih sakit." Kalimat Alia diucapkan perempuan itu tanpa sedikit pun melirik Bastian, seolah menganggap laki-laki itu tidak ada.

Kasim menoleh pada Bastian, laki-laki itu tampak menilik wajah bosnya itu lebih dalam. Sayangnya, Bastian memalingkan wajah dan memilih untuk masuk ke dalam mobil duluan.

Kasim mengembuskan napas panjang. Lagi berantem, nilainya.

Lalu Kasim melakukan apa yang tadi diperintahkan oleh Alia. Sempat ketika Alia telah duduk di sebelah Bastian. Perempuan itu langsung menatap ke arah lain yaitu dengan mengambil *handphone* yang berada di tasnya. Tas yang dipakai Alia kemarin itu berada di tengah-tengah antara Bastian dan dirinya, seolah memberi jarak.

Alia mungkin bisa meredakan kekesalannya semalam dan bertindak biasa. Tapi pagi hari ini, ia kesal karena Bastian terus melakukan sesuatu sesuai kemauan laki-laki itu.

Mobil melaju, menembus lalu lalang pagi hari di ibu kota Indonesia itu. Pak Husin yang menyetir pagi itu berusaha memahami situasi dengan melirik Kasim yang baru saja mengangkat bahu.

Suasana hening berusaha Husin alihkan dengan memutar lagu lewat tape. Karena Husin lupa mengganti playlist lagu saat ia menyetir sendirian dari rumah ke rumah sakit, jadilah playlist kesukaannya yang terdengar.

Suara penyanyi terdengar memecah keheningan mobil.

Blackpink!

Aye aye Blackpink!

"Husin!" tegur Bastian yang kaget, terlebih tape musik mobil diputar dengan volume maksimal.

"Eh ya ampun, Den, maaf Den maaf. Ini suara bini-bini malah yang keputer, Den. Sekali lagi maaf." Husin dengan segera mematikan musik dari playlist yang jujur ia dapatkan dari siaran televisi. Karena lagunya asik ya Husin masukan saja di playlist mobil. Sayangnya, terputar pada waktu yang tidak tepat.

Dan pada akhirnya, sepanjang perjalanan dari rumah sakit menuju rumah. Tak ada yang berani bicara lagi di mobil, antara mereka berempat memilih untuk diam.

Satu jam lebih ditempuh untuk sampai ke rumah. Setelah sampai ke rumah, Alia dibantu turun dari mobil oleh Bude Ratna. Karena Bastian, Kasim, dan Pak Husin memutuskan untuk ke kantor.

Alia mengerucutkan bibir sendiri ketika tanpa mengucapkan sepatah katapun Bastian pergi begitu saja.

"Bude, saya mau ke kamar." Dan daripada Alia semakin dongkol dengan laki-laki itu, ia akhirnya Alia memutuskan untuk beristirahat saja di kamar. Kursi roda yang diduduki Alia kini didorong Bude Ratna menuju kamar yang berada di lantai satu. Tak mungkin kan ia mendorong kursi roda sampai lantai dua, tempat kamar Alia berada.

Bude Ratna menawarkan diri setelah mereka sampai di kamar. "Nona, mau makan?"

Alia menggeleng. Ia memilih untuk duduk di atas tempat tidur yang terlihat asing baginya. "Saya mau istirahat saja, Bude."

Bude Ratna mengangguk, lantas meninggalkan Alia sendirian di kamar. Alia mengembuskan napas panjang setelah dirinya sendirian di kamar, setengah hatinya masih merasa kesal dengan tindakan Bastian. Tapi, Alia terlalu malas untuk meladeni Bastian.

Dan untuk membunuh waktu, Alia mengambil *handphone*-nya yang ia taruh di dalam tas.

Namun gerakan tangan Alia yang sedang mengubek tasnya berhenti ketika melihat sebuah kertas terlipat yang tampak asing berada di antara jejekan benda di dalam tasnya itu. Alis Alia berkerut, terlebih ketika Alia membuka kertas itu dan menemukan sebuah tulisan di atasnya.

About the last night, i didnt mean to do that.

Saya ingin menyela semalam. Tapi saya pikir, kamu sedang sakit dan saya juga tidak ingin berdebat dengan kamu. Saya khawatir kepada kamu bukan karena status kita atau kesepakatan kita Al. Saya melakukan itu karena saya tahu orang-orang yang berada di sekitar saya itu bukan orang yang dengan senang hati menerima saya. Terlebih dengan kehadiran kamu, saya tahu, bahwa mereka juga tidak akan baik hati kepada kamu.

Kejadian kemarin membuat saya benar-benar merasa bersalah.

Saya menyeret kamu ke dalam hidup saya dalam kondisi kamu yang baik. Untuk itu, saya akan menjaga kamu selama 4 bulan ini dengan baik juga— agar ketika kita akhirnya berpisah, kamu bisa melanjutkan hidupmu dengan baik, tanpa kekurangan satu apapun, Al.

Maaf saya tidak bisa menyampaikan ini secara langsung. Tapi saya harap kamu mengerti dan untuk masalah pekerjaan. Kamu boleh kembali kerja setelah kondisi kamu benar-benar pulih.

-B.

Alia terpaksa membaca kertas yang terselip di dalam tasnya itu. Ia bahkan mencoba membaca sekali lagi untuk memastikan bahwa ia tidak salah membawa.

"Bastian...?"

Alia kembali tertengun, perempuan itu menggeleng berulang kali. "Ini benaran Bastianjing yang nulis?"

BAGIAN SEBELAS

**"Aku berada dalam fase takut kehilangan sesuatu
Yang bahkan belum pernah aku dapatkan... kamu."**

SELALU ada sebuah jawaban untuk sebuah perasaan, yaitu pengakuan.

Dan selalu ada sebuah jawaban untuk sebuah rindu, yaitu pertemuan.

Memakai snelli, keributan di IGD, mendengarkan keluhan kesah pasien. Semua hal yang dirindukan oleh Alia. Dan hari ini, ia kembali berjumpa dengan kerinduan itu. Senyum Alia bahkan tak berkurang secukupnya ketika dirinya melangkah menuju IGD Rumah Sakit Kasih Bunda.

"Ah! Tiga minggu nggak bekerja aja serindu ini. Padahal dulu, sering banget ngeluh kalau kecapekan kerja," gumam Alia. "Memang rindu itu selalu datang belakangan."

Langkah Alia berhenti ketika mendengar suara perempuan melengking, sedang memanggil namanya. Alia menoleh dan menemukan Dokter Santi yang melangkah dari arah berlawanan, tak lupa melambaikan tangan kepadanya.

Alia sontak memperlebar senyumnya.

Santi melangkah cepat menuju Alia dan langsung memeluk dokter seniornya itu, "Ya ampun Dokter Alia, selamat atas pernikahannya."

Bibir Alia yang tadi tersenyum mendadak turun, Ah... ia sudah mempersiapkan hal ini. Semua penghuni rumah sakit yang mengenalnya pasti tidak akan melepaskannya dengan mudah hari ini, mereka pasti menuntut sebuah cerita.

"Makasih banyak ya, San."

Santi mengurai pelukannya, meskipun tangannya masih mengenggam tangan Alia. "Mbak Al ini penuh kejutan sekali, Santi pikir Dokter Al benaran batal nikah. Rupanya... calonnya yang berubah."

Alia tertawa, tawa yang seperti dibuat-buat.

"Kejutan."

Santi mendesah. "Tapi, kita semua dokter rada kecewa. Tidak diundang kenikahan Mbak Al, padahal kita mau banget tuh datang. Apalagi suami Mbak Al..." Santi menahan ucapannya sebentar. "Argh, Mbak. Kenal gimana sih sama suami mbak itu? Santi bahkan kaget setengah mati loh pas lihat mbak nonggol di TV."

Kenalnya di rumah sakit ini, gara-gara mau bunuh diri. Kalau mau coba, tuh silakan loncat dari rooftop rumah sakit. Batin Alia bersuara, sayang saja suara batin itu tidak bisa didengar oleh Santi.

Hari ini, pekerjaan Alia cukup berat. Tak hanya melayani pasien BPJS di IGD saja, melainkan harus meladeni dokter, perawat bahkan petugas kebersihan yang kepo atau sekadar mengucapkan selamat atas pernikahannya.

Lalu sejenak, Alia terhenyak ketika ia baru saja selesai meladeni guyonan perawat yang tadi menitipkan laporan pasien kepadanya. Satu hal yang menyangkut dipikiran Alia saat itu, "Kalau nanti ia berpisah dengan Bastian. Itu berarti semua orang juga akan tahukan?" Alia menggeleng. "Gila, status janda gue entar terkenal dimana-mana."

"Dok," sapaan itu berhasil mengembalikan kesadaran Alia dari lamunannya tadi.

Seorang laki-laki yang cukup berumur, terbaring di ranjang periksa yang berada di ruangnya.

"Oh iya, Pak. Maaf-maaf." Alia lantas mulai melakukan pekerjaannya. Ia melingkarkan manset di sekeliling lengan kiri atas laki-laki bernama Sapardi itu. Pasien BPJS itu mengeluh sakit kepala selama beberapa hari ini.

Alia melingkarkan manset itu dengan sangat teliti, ia bahkan sudah hapal jarak antara siku dan manset yang digunakan dalam pengecekan tensi darah itu. Alia memasang manset itu rapat tetapi tidak terlalu ketat hal ini berfungsi sebagai celah masuknya kepala stetoskop, yang nanti gunanya sebagai alat pendengar di telinganya.

Setelah semua beres, Alia menempelkan telunjuknya pada kepala stetoskop. Ia tidak menggunakan jari jempol, menurut dosen pengajarnya dulu, jempol memiliki pulsasi atau denyut nadi sendiri, sehingga nanti suara yang didapatkan tidak hanya berasal dari denyut nadi pasien yang diperiksa saja melainkan juga dari jempol petugas.

Meteran yang nantinya menunjukkan tekanan darah sudah Alia taruh di posisi paling strategis, tangan kanannya memegang pemompa karet yang tutup kelpnya sudah ditutup. Sebelum Alia memompa, ia sudah memastikan bahwa tutup klep itu ditutup, hal ini berguna agar tidak ada udara yang keluar saat dipompa.

Alia langsung menjalankan tugasnya, ia memompa pemompa dengan cepat hingga jarum meteran mencapai 180 mmHg. Tekanan pada manset akan menutup jalannya arteri besar pada otot lengan atas, sehingga menghentikan aliran darah sementara. Setelah cukup, Alia membuka klep seraya memastikan angka pada meteran. Alia juga mencoba mendengar lebih jelas tekanan darah sistolik untuk mendengar bunyi denyutan pertama yang nanti akan dicocokkan dengan tekanan pada meteran.

Semua berlangsung sesuai prosedur, sampai akhirnya Alia mulai melepas alat dan membuka pasien pada lengan Pak Sapardi. "Hampir menyentuh 140/90 mmHG. Apa bapak beberapa hari ini sering mengonsumsi daging atau kafein?"

Pak Sapardi mengingat, seraya bangkit dari ranjang dan menuju kursi yang berada di hadapan Alia. Dokter perempuan itu sedang menuliskan sesuatu di kertas.

"Ada acara hajatan, keponakan saya nikahan. Beberapa hari ini saya mengonsumsi daging kambing, sapi."

Alia mengangguk kepalanya, "Bapak terkena hipertensi, makanya kepala bapak sakit," jelas Alia. Perempuan itu terus tersenyum saat menjelaskan sesuatu kepada pasiennya. Dokter memang harus bersikap ramah, selama kuliah dulu selain mempelajari ilmu-ilmu kedokteran. Alia juga belajar cara bersikap kepada pasien, dokter yang baik adalah dokter yang bisa menjabarkan sesuatu tanpa terlihat sok

tahu. "Saya catatkan resep ya, Pak. Terus selain obatnya diminum, usahakan agar bapak banyak minum air putih, hindari makanan yang mengandung banyak garam, konsumsi daging boleh tapi jangan terlalu berlebihan."

Dan sepanjang hari itu, Alia habiskan dengan memeriksa pasien. Jiwanya sebagai dokter terpanggil.

-Loose Cannon-

Ada dua lokasi yang digunakan Bendjaya Manufacturing Motor dalam pembuatan produknya. Satu berada di Bandung, lebih tepatnya di daerah Babakan Ciparay. Pabrik yang berada di Bandung adalah pabrik yang menjadi tempat merangkai mesin yang nantinya digunakan untuk motor yang mereka produksi.

Sedangkan lokasi kedua berada Magelang, di sini tempat produksi jadi motor. Badan motor dan mesin motor akan disatukan di tempat ini hingga motor siap jual.

Beberapa hari kemarin, Bastian menginap di Bandung untuk melihat stock dan jalannya proses produksi mesin yang nanti digunakan untuk perangkaian dalam motor yang mereka rancang. Bastian tidak kembali ke rumah dan baru kembali hari ini.

Bastian tidak langsung pulang ke rumah, ia memilih untuk ke kantor lebih dahulu untuk menyelesaikan beberapa laporan penjualan untuk tutup tahun. Ya, mengingat sekarang sudah hampir di penghujung November.

Selama membaca laporan, Kasim tampak setia menemani, dan beberapa kali mengingatkan Bastian untuk menandatangani laporan yang satu dan lainnya. Sampai tidak terasa bahwa jam hampir menunjukkan pukul tujuh.

Bastian harus menyelesaikan semua laporan yang menumpuk. Karena penjualan dari awal tahun sampai akhir tahun harus dilihat penjualannya, keuntungan, dan laba. Semua harus dipertanggung jawabkan, cukup berat, mengingat Bastian baru masuk ke perusahaan akhir oktober kemarin.

"Kopi, Bas," ujar Kasim menyodorkan segelas minuman plastik yang tadi sempat Bastian beli dari perjalanan Bandung ke Jakarta.

Bastian mengangguk, tapi matanya tak lantas menuju ke arah kopi yang disodorkan Kasim tersebut.

Kebisuan hadir di ruangan kerja Bastian yang dulunya adalah tempat papanya bekerja, kebisuan itu baru pecah ketika Bastian melenguh dan merenggangkan otaknya yang terasa sangat lelah.

"Istirahat dulu, Bas," peringat Kasim. Jika melihat Bastian yang seperti ini, Kasim jadi berpikir bahwa Bastian ini benar-benar duplikat dari Benazir. Tuannya itu dulu mirip sekali tingkahnya seperti Bastian, kalau sedang bekerja maka tak ada yang bisa menginterupsi. Dan sedikit hal yang diketahui Kasim, dulu saat Benazir dan istrinya—ibu dari Bastian berpisah, salah satu penyebabnya adalah kesibukan Benazir.

Garis keturunan tidak akan mengkhinai. Mungkin itu yang membuat Bastian memilih Alia—perempuan yang tidak laki-laki itu cintai untuk dinikahi. Karena dulu Benazir sempat frustrasi ketika berpisah dengan Miarti.

Dan Kasim harap, itu tidak akan kejadian lagi di Bastian.

Ya, semoga.

"Oh ya, Bas." Kasim teringat sesuatu. "Saya dapat kabar dari sekretaris kamu, bahwa tadi siang Tante Dania ke kantor untuk mencari kamu."

Bastian mendongak tepat setelah ucapan itu terdengar di telinganya, alisnya berkerut tanda bahwa ia sedikit bingung. "Ada apa?"

Kasim menjawab, "Ada acara keluarga di puncak, akhir tahun nanti, Dania mengadakan acara privat perayaan tahun baru untuk keluarga besar Benazir. Dia mengundangmu dan Alia."

Bastian sempat terpaku, sebelum akhirnya kembali membaca laporan yang masih berada di genggamannya. "Saya tidak tertarik. Bilang saja, saya dan Alia ada acara lain."

-Loose Cannon-

Alia tidak tahu apa yang merasuki Bastian, tapi tiba-tiba saja laki-laki itu membolehkannya untuk bekerja lagi dan yah... juga memberikan Alia fasilitas mobil yang bisa Alia gunakan untuk bekerja.

Ada satu lagi kerinduan Alia selain bekerja di rumah sakit, yaitu siomay langgananya yang berada di stasiun kota. Siomay Abang Bonar. Selain siomay, abang Bonar juga mengambil jalur peminatan dengan menjual sate.

Jadi sekalian saja, Alia membeli sate untuk Bastian, mungkin. Karena seingat Alia, setelah kejadian memasak beberapa waktu itu. Bude Ratna bilang bahwa Bastian paling suka dengan sate madura. Yah kebetulan sekali kan.

Abang Bonar, orang Medan, selain jual siomay juga jualan sate Madura, minuman dingin. Tapi nggak jual, harapan palsu.

"Woilah, ku kira siapa kau ini. Lagak sekali pakai mobil, biasa juga pakai motor butut," ledek Abang Bonar ketika melihat Alia turun dari mobil dan melangkah dengan senyum merekah.

Alia terbahak, tangannya menepuk bahu Abang Bonar. Laki-laki yang usianya mungkin di atas Alia sepuluh tahun itu ikut terbahak. "Makmur sekali ya hidup kau, dapat laki berduit, ganteng pula. Enak kali hidup kau di dunia ini, Alia. Mantap kalilah!" gaya bicara Bang Bonar yang asli Medan, tidak bisa dihilangkan.

Alia menjawab, "Wajar dong Bang suaminya ganteng, kan aku juga cantik."

Bang Bonar menggelengkan kepala, "Kau ini masih pede juga rupanya," ledek Bang Bonar. Kupikir kau nikahnya sama Haris, tiap minggu nge-date makan siomayku. Pas tahu nikahnya sama orang lain."

Alia sebenarnya merasa sedikit miris mendengar guyonan itu, tapi ia mencoba menutupi dengan tertawa.

"Ya kadang jodoh siapa yang tahu, Bang ya." *Eh bentar, Alia nggak maksud ngomong gini untuk mengatakan Bastian jodohnya. Nggak. Amit-amit deh punya suami yang kepalanya keras kayak batak kelapa itu.*

"Kapanlah kau ajak suamimu makan di sini, aku kasih potongan harga lah," kata Bang Bonar lagi. Dari jaman Alia kuliah kedokteran, ia memang sudah kenal dan berlangganan dengan Bang Bonar. Jadi tak perlu ditanyakan lagi, mengapa mereka cukup dekat.

Alia menganggukan kepala, kali ini ia memilih duduk. "Iyalah, Bang. Kapan-kapan, maklum, suamikan sibuk," kekeh Alia. Seolah hubungannya dan Bastian memang benar-benar suami istri sewajarnya. "Aku pesan siomay dua porsi ya, Bang. Satenya sembilan porsi," pinta Alia.

"Bah! Banyak kali kau pesan. Gaya sekali ya hidupmu sekarang. Dulu pesan sate seporsi saja, minta lontongnya dibanyakan," olok Bang Bonar. "Lancar jaya sekali suamimu ngasih nafkah."

Alia membalas olokan itu dengan tertawa, ia memang sengaja memesan banyak tidak hanya untuk dirinya saja, ia juga membelikan semua pekerja di

rumahnya. Bibi Wan, Bude Ratna, Bude Ceu, Bude Tar, Pak Hasan, Pak Husin, dan Kasim. Semua harus mencicipi sate terenak se-Jakarta versi Alia ini.

Sepanjang malam di warung kecil, sebelah Stasiun Kota itu Alia menghabiskan harinya dengan meladeni segala bacotan Abang Bonar yang mungkin menjadi salah satu alasan, kenapa ia terus berlangganan dengan penjual siomay sate Madura yang sayangnya orang Medan itu. Entahlah, kadang memang cara penjual melayani, mengalahkan rasa.

Alia sering mencoba membeli di penjual lain, yang rasanya kadang lebih enak dari pada yang dijual Abang Bonar. Tapi nyatanya, rasa tak menjamin seseorang bisa berlangganan. Toh pada akhirnya, Alia kembali kepada Abang Bonar. Ada jampi-jampinya kali ya, atau Bang Bonar pakek air Danau Toba untuk buat siomay-nya. Bisa jadi.

Dari jaman Alia masih bersama Haris. Alia masih setia menjadi langganan Bang Bonar. Meskipun kini, orang yang dulu sering menemani Alia untuk makan di warung Bang Bonar tidak bersamanya lagi.

Ya, kadang hidup tak semanis senyuman mantan.

-Loose Cannon-

Sudah pukul sepuluh malam, tapi Bastian tidak kunjung pulang.

Alia masih setia menunggu di ruang tengah, ia berbaring di sofa depan televisi. Sinetron Orang Ketiga yang sebenarnya tidak terlalu Alia pahami maksud ceritanya apa tayang di hadapannya.

Karena tidak terlalu paham mengenai jalan cerita, Alia ngantuk sendiri. Dan pada akhirnya ia jatuh tertidur dengan sebelah tangan yang menggenggam dua bungkus sate yang belum dimakan, sebenarnya masih ada dua lagi yang belum. Punya Husin dan Kasim, tapi sengaja Alia titipkan itu di Bibi Wan.

Satu jam kemudian ketika layar televisi sudah berganti siaran menjadi FTV tengah malam dan Alia yang sudah sangat tertidur pulas. Pintu depan terbuka, Bastian baru kembali hampir jam sebelas malam. Laki-laki itu melangkah masuk duluan, sedangkan Kasim sepertinya lebih memilih untuk bersama Husin.

Sebenarnya tujuan Bastian adalah ingin langsung ke kamar, mandi air panas, dan tidur. Mengingat tubuhnya benar-benar kelelahan. Namun gerakan kakinya berhenti tepat ketika ia memasuki ruangan tengah dan mendengar suara dengkur halus berserta televisi yang masih hidup.

Bastian mengernyitkan alis, langkah kakinya menapak menuju sofa.

Ia terpaku selama beberapa detik ketika melihat Alia tertidur di sana.

"Kok dia tidur di sini sih?" pikir Bastian. Ia lalu berjalan memutar sofa hingga akhirnya bisa berdiri di sebelah tubuh Alia. "Alia," panggil Bastian.

Untung saja, Alia tidak sekebo Bastian. Perempuan itu terbiasa tidur maling-malingan seperti saat dulu ia intership, mendengar suara sedikit saja. Ia mudah terbangun. Sehingga, hanya dengan suara panggilan pelan tadi saja. Alia sudah terbangun.

Alia menguap lebar, tangannya mengucek mata sebentar, lalu ia sempat kaget melihat Bastian di hadapannya. "Bas?"

"Kamu kenapa tidur di sini?"

Spontan Alia menjawab, perempuan itu memang tidak terbiasa berpikir dulu dalam menjawab pertanyaan remeh seperti tadi. "Ya, nunggu kamulah."

"Nunggu saya?"

Alia juga malah untuk bersandiwara, jadi ia langsung mengangkat bungkus plastik yang selalu ia genggam. Seolah ia takut, tikus-tikus yang berada di rumah tersebut mencuri satenya. Meskipun hal tersebut, tampaknya mustahil.

"Iya, mau makan sate," kata Alia. "Yuk..." Lalu Alia berjalan mendahului Bastian yang masih tercengang, laki-laki tu sedang berpikir mengenai tingkah Alia yang sering sekali mengejutkannya.

Bastian pikir, Alia itu seperti ciki cinta—ada hadiah di dalamnya yang tidak terduga. Sial, kenapa otak Bastian jadi sereceh Alia.

Tapi tak ayal, akhirnya Bastian berjalan mengikuti Alia. Bastian duduk tenang di meja makan, selagi Alia mengambil piring dan minuman.

Selagi Alia pergi, Bastian terus mencoba melucuti perasaan aneh yang tiba-tiba mengalir di relung dadanya ketika melihat Alia menunggu pulang bekerja, membelikannya sate, sampai mengajaknya untuk makan tengah malam seperti ini.

"Ayo dimakan," kata Alia sambil menyodorkan piring dengan sate dan lontong, makanan yang paling Bastian rindukan dari Indonesia.

Bastian belum menyentuh satenya, ia memilih untuk menatap Alia yang memulai makan lebih dahulu. Perempuan itu terlihat sangat lapar. "Kamu belum makan?" tanya Bastian.

Meskipun sambil mengunyah satenya, Alia tetap menjawab pertanyaan Bastian itu. "Beyomm Allah, khan nhunggu kammu," jawab Alia terdengar tidak jelas karena mulutnya masih penuh.

Bastian berdecak, seraya mendorong gelas minuman yang tadi Alia siapkan. "Makan dulu baru ngomong, kebiasaan."

Alia mengambil gelas yang disorokan oleh Bastian, ia meneguk air minumnya dengan cepat. Kemudian bicara lagi, "Itu dimakan."

"Apa?"

"Apanya?"

"Ini apa?"

Alia berdecak panjang. "Ya, satelah. Masa daging anjing sama sayur kol."

Bastian mendengus, bukan itu maksudnya. Bukan menanyakan makanan yang dibawa Alia, melainkan apa yang membuat Alia melakukan hal ini. Itu maksudnya, ah dasar!

"Maksudnya semua ini, kamu ada maksud tertentu?" Bastian yakin sekali, kalau Alia sedang baik seperti ini pasti ada maksudnya.

Alia menahan gerakannya yang ingin mengambil tusuk sate, matanya mendongak hingga segaris lurus dengan manik mata Bastian. Lantas tangannya terulur untuk mengusap dadanya sendiri. "Ya ampun, Mas suami. Nggak boleh suudzon sama mbak istri," tuturnya dengan suara halus.

"Kamu nggak biasanya baik," sahut Bastian.

"Ya Allah, Ya Rabb. Ampunilah suami hamba yang selalu berpikiran negatif mengenai hamba," doa Alia sambil mengaduh tangan dan mengangkat kepala. Lalu ia kembali menatap Bastian, kantuknya benar-benar hilang semenjak Bastian datang. "Nggak ada. Saya beliin kamu sate, nunggu kamu pulang, makan bareng kayak gini. Ya, anggap saja karena kamu sudah baik bolehin saya kerja."

"Benar ya?"

"Iya benarliah. Hitung-hitung imbalan karena kamu baik," sambar Alia.

"Nggak ada tagihan sesuatu kan setelah makan?" pasti Bastian.

"Nggak ada, Paijo! Udah makan aja." Geram sekali, Alia sama Bastianjng

satu ini.

Ampun, Alia meladeni makhluk seperti Bastian ini, sifatnya itu loh. Sulit sekali percaya kepada orang lain. Yah daripada pusing mikirin Bastian, Alia melanjutkan makannya.

Dan perlahan ketika Alia mulai menyantap kembali makanannya, naluri lapar Bastian tergoda. Ia mulai menyentuh tusuk sate yang berada di piringnya dan perlahan memakan sate tersebut.

Sambil makan, manik mata Bastian tidak lepas dari Alia. Boleh Bastian akui sekarang? Alia itu sebenarnya sangat cantik, tanpa make up saja Alia tetaplah cantik. Karena terlalu lama menetap di Rusia, mungkin penilaian cantik Bastian terhadap perempuan sedikit berubah. Bagi Bastian standar kecantikan perempuan itu ada ketika perempuan itu tampil di hadapannya tanpa balutan make up apapun. Dan lihat apa yang dikenakan Alia saat ini? Daster, yang bahkan Bastian tebak harganya sama dengan yang Bibi Wan miliki.

Tapi Alia, tetap cantik.

Bastian tidak akan berbohong mengenai satu fakta itu.

Alia yang sedari tadi merasa dirinya terus diperhatikan, segera menoleh kepada Bastian. Kedua keningnya berkerut kebingungan. "Kok ngelihatin saya begitu banget? Ada yang salah."

Bastian dengan tenang menjawab, "Itu ada belek di mata kamu."

"Hah, masa?" Alia melepas tusuk sate yang ia pegang dan dengan cepat mengusap-usap kedua matanya. Demi Tuhan, sudah tidak pakai make up, bedaster, ditambah belekan juga. Alia yakin, Bastian mungkin akan jijik kepadanya setelah ini.

Bastian tersenyum—tidak, ia tidak tertawa. Rasanya akan ada puting beliung hari itu kalau mendengar Bastian tertawa. Apalagi tawa ikhlas karena kelucuan.

"Becanda," kekehnya.

Gerakan mengusap mata yang Alia lakukan tertahan, ia menatap Bastian lagi.

"Yaelah!" Alia melempar Bastian dengan bekas tusuk sate.

Untung saja tusuk sate itu tidak mengenai Bastian.

"Kamu cantik," ungkap Bastian di tengah serangan lempar tusuk sate yang dilakukan Alia.

Tangan Alia spontan berhenti, kedua matanya melebar mendengar ucapan Bastian yang hanya dua kata itu. "Apa kamu bilang?"

"Nggak ada pengulangan."

"Ih ulangi!" pinta Alia. Telinganya tidak salah dengarkan tadi, demi apapun?

Alia ingin tertawa saat ini juga, namun tawanya berhenti tepat ketika... "Aduh!" Alia mengaduh kesakitan, bersamaan dengan tubuhnya yang baru saja terjatuh dari sofa. Alia terdiam selama beberapa detik dan mencoba mencerna keadaan. "Jadi tadi?"

Cekatan, Alia mengacak rambutnya sendiri, sial. Kenapa ia memimpikan sesuatu yang najis seperti tadi. Subhanallah. Alia menggelengkan kepalanya berulang kali, matanya jatuh pada sate yang masih setia berada di atas meja. Sebelum kepalanya terangkat melirik jam berukiran jati yang tergantung dengan gagah di dinding tak jauh dari beberapa kaligrafi arab.

Jarum pendek menyentuh angka dua. Itu berarti sudah hampir empat jam ia tertidur di sofa dan Bastian belum juga pulang.

Alia mendesah, matanya menatap kecewa kantung plastik berisi sate yang belum ia dan Bastian makan. Dan daripada berujung basi, Alia memilih untuk memakan

satenya dan Bastian itu sendiri. Lagipula, Alia pikir Bastian tidak akan pulang lagi jika sudah selarut ini.

Padahal semenjak pulang dari rumah sakit, Bastian langsung ke Bandung.

Dan Kasim bilang, Bastian pulangnye hari ini.

Tapi apa? Bastian tidak pulang. Padahal Alia cukup tahu diri, untuk mengucapkan terima kasih pasca surat dan izin yang diberikan Bastian untuknya kembali kerja.

Sayangnya, Bastian malah tidak datang dan mengecewakannya.

Alia mengunyah sate yang seharusnya milik Bastian dengan kunyahan kasar. Perempuan itu meruntuk setelahnya.

"Dia kemana sih?" Rutuk Alia. "Nggak lagi-lagi deh, gue manis begini sama dia. Ngeselin."

BAGIAN DUA BELAS

**"Kamu adalah perasaan yang tak pernah tersampaikan
dan rindu yang tak kunjung berhenti di tujuan."**

LANGIT sedang merebahkan air matanya, mungkin malam ini langit telah lelah. Semenjak pukul tujuh malam tadi, hingga kini sudah mencapai pukul sebelas malam. Jakarta diguyur hujan deras.

Hujan selalu membawa kenangan, semua orang mungkin berpikir bahwa kalimat seperti ini hanyalah sebuah picisan belaka. Tapi sayangnya banyak orang yang tidak sadar bahwa hujan memang identik dengan hal-hal yang berbau mengingat kenangan.

Dan, meskipun Bastian bukan penganut roman picisan. Ia tak menampik bahwa malam ini, di sudut kamarnya yang gelap. Ia duduk sambil menatap ke arah jendela di kamarnya yang sedang menampilkan rinai hujan yang turun menampar setiap jengkal kota Jakarta. Senandung gemericik hujan yang beradu dengan embusan angin seolah menjadi latar suara bagi Bastian malam ini.

Laki-laki itu mendesah, ia tidak bisa tertidur malam ini. Entahlah pikirannya sedang penuh memikirkan satu hal yang selalu menyentuh relung hatinya, "Bagaimana Tuhan selalu menabur luka dalam setiap hidupnya?"

Ya, mungkin Bastian tak pernah menunjukkan bahwa ia terluka atau sedih. Ia selalu berhasil menampilkan sosok bahwa ia baik-baik saja, namun saat ia sendiri seperti ini. Bastian selalu berusaha bertanya kepada dirinya sendiri, "Apa benar hidup selalu tidak adil seperti ini?"

Semenjak kecil hingga remaja, Bastian telah dipertontonkan adegan hancurnya sebuah rumah tangga dari orang tuanya sendiri. Mama papanya selalu berdebat banyak hal. Bastian tidak punya tempat mengadu, ia lebih banyak menghabiskan lukanya itu dengan menyendiri. Untuk itu, Bastian juga tidak terlalu percaya dengan hubungan atas dasar perasaan.

Di usia remaja, jiwa berontak Bastian cukup besar. Mungkin itulah yang menyebabkan dirinya sering mengikuti tawuran, bertengkar dengan teman sekolah, atau melanggar peraturan sekolah. Kalau kalian mencari amak SMA yang nakal pada waktu itu, mungkin Bastian boleh jadi adalah contoh.

Ada alasan yang membuat Bastian melakukan itu, Bastian mengenali dirinya dengan baik sehingga jelas tanpa ditanya sebenarnya Bastian sudah tahu. Bahwa ia melakukan itu sebagai bentuk pemberontakan atas ketidakharmonisan keluarganya. Bertahun-tahun Bastian selalu disogoki pertengkaran itu, hingga di pertengahan SMA

mama dan papanya benar-benar berpisah. Dan itu adalah bagian terburuk dalam hidup Bastian.

Bastian mungkin terima jika orang tuanya selalu bertengkar, tapi berpisah... Bastian tahu bahwa ia benar-benar sudah kalah dan harus menyerah. Hak asuh dirinya dimenangkan oleh papanya dan keputusan Bastian waktu itu adalah memilih menyingkir ke Rusia, ia tak pernah kembali lagi ke Indonesia sampai kejadian papanya itu membuatnya mau tak mau harus kembali.

Selama bertahun-tahun juga, semenjak kedua orang tuanya berpisah. Bastian tidak pernah bertemu lagi dengan mamanya. Jangankan untuk bertemu mengirim surat pun tidak pernah. Kalau seperti ini, seperti lagu Nella Kharisma saja.

Bastian mendesah, kepalanya menunduk. Ia tidak tahu dimana keberadaannya Miarti—mamanya. Setiap papanya ke Rusia untuk menemuinya ataupun menelponnya, papamnya juga tidak pernah membahas Miarti. Dan sebenarnya, Bastian juga tidak peduli.

Waktu itu, yang meminta cerai adalah mamanya dengan alasan bahwa ia sudah tidak bisa lagi hidup bersama papanya. Bastian tahu, papanya adalah penggila kerja dan Bastian selalu berusaha untuk membuat mamanya menahan kehendaknya itu. Sayang, pada akhirnya apa yang digenggam erat akhirnya lepas juga. Bastian bahkan teringat dengan jelas saat dimana, ia bersimpuh di hadapan mamanya untuk menahan perpisahan itu. Mengucapkan janji bahwa ia akan hidup lebih baik lagi.

Dan semua sia-sia.

Mamanya tetap pergi, meninggalkan Bastian dan papanya begitu saja.

Tanpa terasa, menyibak masa lalu membuat hati Bastian merasakan sakit. Semua orang melakukan sesuatu pasti ada penyebabnya, termasuk hati Bastian yang tak pernah benar-benar menyukai perempuan. Itu semua ada alasan, salah satunya karena ia tidak ingin ditinggalkan seperti yang mamanya lakukan kepada dirinya dan papanya.

Untuk itu, ketika akhirnya Bastian menikah. Ia memilih Alia. Empat bulan setelahnya, Bastian dan Alia akan berpisah—seperti yang telah disepakati. Tidak ada yang meninggalkan dan ditinggalkan, dengan begitu Bastian tidak akan menjadi cerminan dari papanya yang harus terpuruk bertahun-tahun karena ditinggalkan oleh mamanya.

Bastian mengembuskan napas dalam, ia yang sedang duduk bersandar pada tempat tidurnya perlahan menarik kakinya untuk ia lipat. Dan Bastian menyangkan kepalanya di lututnya itu.

Bersamaan dengan isi kepalanya yang mulai berputar ke sana, kemari. Memikirkan pekerjaan, memikirkan pembunuh papanya, semuanya tanpa terkecuali.

-Loose Cannon-

Bunyi petir beberapa detik yang lalu, berhasil membangunkan Alia. Mengingat seperti yang pernah dikatakan bahwa Alia dengar suara sedikit saja mudah terbangun.

Alia mengembuskan napas sebentar, tangan kanannya meraba *handphone* yang berada di atas nakas sebelah tempat tidurnya.

Pukul 1 dini hari.

"Argh!" Alia berdecak pendek, tubuhnya ia benamkan lagi di selimut miliknya yang hangat. Sayangnya itu tidak berlangsung lama karena Alia merasa kantuknya sudah hilang, terlebih ia sudah tidur dari pukul delapan.

Untuk seseorang yang menggeluti dunia kedokteran, tidur enam jam itu seperti sebuah mujizat. Terlebih dulu saat masih pendidikan, kuliah kedokteran tidak

semudah yang kalian bayangkan. Dulu Alia harus mati-matian begadang tiap malam untuk membaca buku, Sobotta, Richard L Drake, Suanders. Yang semuanya berbahasa Inggris.

Perjalanan saat kuliah kedokteran itu tidak mudah. Mata Alia yang dulu masih normal ketika jaman SMA bahkan menjadi minus lima karena terlalu sering membaca buku, mencari jurnal di laptop, sampai menghafal tugas co-ass. Untung saja mata minus itu telah Alia operasi, padahal dulu ia ingat sekali kemana-mana harus pakai kacamata atau kalau mau tampil lebih *trendy* ya harus menggunakan softlens.

Alia mengubah posisinya yang tadi berbaring menjadi duduk. Ia memejamkan mata sebentar, sebelum akhirnya teralih pada buku yang baru saja ia ambil dari perpustakaan yang ada di rumah Benazir itu. Cukup mengagumkan ketika ada beberapa buku kedokteran juga di perpustakaan itu.

Ya, setelah Alia timbang-timbang. Ia harus mulai kembali belajar. Waktu empat bulan itu tidaklah lama, ia sudah mempersiapkan diri untuk melanjutkan studi *spesialis*-nya setelah berpisah dengan Bastian.

Sebelum membaca buku, Alia merasa kerongkongannya sangat kering. Dan ia memilih untuk mengambil minum terlebih dahulu.

Alia melangkah turun dari atas tempat tidurnya, ia berjalan menuju tembok untuk menghidupkan lampu, lantas setelahnya ia keluar dari kamarnya itu. Kondisi lantai tiga rumah Benazir itu tidak terlalu gelap karena ada lampu gantung berwarna kuning yang selalu dihidupkan ketika malam seperti ini. Ngomong-ngomong Alia jadi penasaran, Benazir—papa Bastian itu orangnya seperti apa ya? Kok betah banget sendirian bertahun-tahun. Karena seingat Alia, orang tua Bastian sudah bercerai sejak Bastian masih SMA, itu cerita dari Kasim.

Berusaha tidak ambil pusing, Alia melangkah menuju tangga. Ya, hampir karena sebelum sampai di tangga ia sempat tertengun melihat pintu kamar Bastian—yang kebetulan juga berada di lantai tiga. Ruangan di balik pintu adalah salah satu tempat paling privasi di rumah ini, Alia bahkan tidak pernah melihat isi dalamnya. Jadi ketika tak sengaja, ia melihat pintu kamar tersebut terbuka dengan cukup lebar, Alia jadi penasaran.

Alia berjalan mendekat dan untung saja mata-nya tidak minus lagi sehingga, ia bisa melihat Bastian yang terduduk di dekat tempat tidur yang langsung menghadap ke jendela kamar yang terbuka.

"Bastian," suara Alia terdengar. Naluri dokternya bekerja pada saat itu, ia jelas tahu bahwa angin malam seperti ini adalah salah satu pemicu datangnya penyakit. Bodoh amat kalau Bastian kini sedang menoleh ke arahnya dengan memasang tampang terkejut.

Alia melangkah masuk ke dalam kamar Bastian, setelah mengetuk pintu sebanyak dua kali, seolah menjadi sajen sebelum melangkah masuk.

Bastian belum sempat menanggapi kedatangan Alia, karena perempuan itu lebih dahulu melangkah menuju jendela yang terbuka dan menutupnya begitu saja.

"Angin malam memang tidak bisa menjadi pemicu utama penyakit datang. Tapi jelas, angin malam seperti ini bisa menyebabkan bakteri *streptococcus pneumoniae* dan bahkan *mycobacterium tuberculosis* bersarang di tubuh kamu. Ya saya sih tahu, setiap orang bakalan mati. Tapi cobalah setidaknya kalau mau mati, ya mati dengan cara yang benar... nggak perlu mati konyol."

Bastian tertengun, matanya masih menatap Alia yang masih setia mengomel di hadapannya. Sudah berapa hari ya ia tidak mendengar omelan dan bacotan Alia ini semenjak sibuk bekerja dan bolak-balik Bandung Jakarta.

Sebenarnya Bastian ingin marah kepada Alia yang seenaknya masuk kamarnya begitu saja, tetapi entahlah, malam ini ia terlalu lelah. Lelah dengan

pekerjaan dan juga lelah dengan hidupnya sendiri. Sehingga ia memilih untuk tidak berdebat.

Alia berbalik, menghadap ke arah Bastian yang kembali menghadap jendela meskipun kini sudah tertutup.

"Eh... kamu nggak lagi kesurupan kan?" tanya Alia hati-hati.

"Memangnya saya terlihat seperti orang kesurupan?"

Alia memperhatikan Bastian sebentar, lalu mengagguk. "Tiap hari kayaknya kamu selalu kesurupan. Dan oh ya," Alia menahan ucapannya sebentar. "Saya masuk ke kamar kamu bukan niatnya modus ya, saya cuma jengah aja melihat orang sia-siain kesehatannya dengan cara kayak kamu tadi. Nanti giliran sakit, baru ke dokter dan bilang... Ya Tuhan mengapa kamu memberikanku penyakit seperti ini," peraga Alia. "Padahal salah orang itu sendiri, yang sudah tahu bisa menyebabkan penyakit, malah diundang."

"Kalau ngundang itu, ya undangan hajatan. Kan enak makan-makan. Bukan ngundang penyakit." Hobi Alia itu mungkin adalah bicara, tak peduli bahwa apa yang sering ia bicarakan itu berupa bacotan.

Dan sebenarnya, Bastian bukan orang yang pas untuk mendengar semua bacotan Alia. Ya, sebenarnya.

Alia mengembuskan napas pelan. "Ya sudahlah, saya keluar dulu. Terusin lamunannya, tapi nggak perlu pakai dibuka jendela. Masuk angin, penyakitan, entar nggak ada duit, nanti ujungnya nggak bisa bayar saya." Dan setelah mengatakan itu, Alia memilih untuk melangkah keluar dari kamar tersebut, lagipula ia tidak ingin dianggap peduli dengan Bastian. Cukup dua hari yang lalu saja, ia mencoba baik dan berujung kekecewaan.

Langkah Alia hampir sampai pada pintu, namun tertahan karena suara berat Bastian yang memanggil namanya.

"Al..."

Alia menegok. "Kenapa manggil-manggil?"

Bastian mungkin terlalu lelah pada malam ini dan ia menyerah dengan semua itu kepada Alia. *"Can we talk? I need someone to hear me."*

-Loose Cannon-

"Ngomong yang kamu bilang tadi itu, bahasa isyarat atau bahasa dari hati ke hati?" cibir Alia, setelah hampir sepuluh menit bersama. Bastian tak bicara apa-apa. Laki-laki hanya setia mengaduk isi cangkir kopi hitam yang dibuatkan oleh Alia.

Alia juga baru tahu malam ini, kalau minuman favorit Bastian itu adalah kopi. Dan parahnya, Bastian suka kopi hitam tanpa gula. Boleh juga nih orang, tinggal lama di Rusia. Seleranya kayak aki-aki.

Bastian menegadah, menemukan manik mata Alia yang sedang menatapnya penuh penilaian. Lantas, Bastian mengembuskan napas berat.

"Dulu, saat kedua orang tua kamu pergi dari hidup kamu. Apa yang kamu rasakan?" tanyanya perlahan.

Tangan Alia sedang menyentuh pinggiran gelas teh yang baru saja ia seduh untuk dirinya. Benaran teh—bukan tehnyata kau menduakanku. Bukan. Alia menatap langit-langit ruangan tengah di lantai tiga rumah itu sejenak. Di lantai tiga itu, hanya ditempati oleh dirinya dan Bastian saja. Sehingga obrolan yang malam ini terjadi, hanya diketahui oleh mereka berdua.

Alia mengatur napasnya sebentar, "Nggak ada anak yang baik-baik saja ketika ditinggal orang tuanya. Saya jelas merasa terpuruk dan sedih yang teramat

mendalam, seperti anak pada umumnya..." Alia lalu mengalihkan pandangannya kepada Bastian. "Ya sepertinya kecuali kamu, kamu terlihat biasa saja kehilangan orang tua. Tidak terlihat sedih."

"Memang sedih itu harus kelihatan?" balas Bastian, setelah menghirup aroma kopi buatan Alia—yang kebetulan sesuai dengan takaran kesukaannya. "Nggak semua sedih itu perlu ditunjukkan kepada dunia."

Ucapan Bastian, sempat membuat Alia terpaku. Memang di antara dia dan Bastian, Bastian jauh terlihat lebih dewasa dibanding Alia yang masih suka bertingkah konyol.

"Tapi, nggak semua sedih harus selalu ditutupi," sahut Alia. "Ada kalanya kesedihan itu juga perlu diluapkan, Bas. Hakikatnya gini, *people cry, not because they're weak. Its because they've been strong for too long.*"

Bastian menatap bola mata Alia yang juga sedang menatapnya. Tanpa bicara, Bastian menggeser tubuhnya hingga merapat kepada Alia. Dan gerakan itu spontan membuat Alia terpaku selama beberapa detik sebelum kembali bersikap biasa.

"Kenapa?"

"Pinjam bahu sebentar." Itu bukan sebuah pertanyaan melainkan pernyataan, karena selanjutnya tanpa mendengar tanggapan Alia terlebih dahulu, Bastian telah menyandarkan kepalanya di bahu Alia.

Berapa tahun ia mencoba menutupi kesedihannya sendirian? Dan benar, kadang kesedihan itu perlu diluapkan.

"Kadang saya benci sama hidup saya," ungkap Bastian.

Alia cukup menyesal malam ini terbangun tengah malam, karena seandainya saja ia tidak terbangun. Ia dan Bastian tidak akan berada dalam kondisi seperti ini, Alia tidak terlalu suka mengetahui masalah orang yang menariknya untuk peduli. Karena bagi Alia, ketika seseorang telah menaruh kepercayaan untuk menceritakan sebuah kesedihan atau masalah kepadanya. Itu tandanya, Alia harus mendengarkan keluh kesah itu dengan baik dan sebisa mungkin menjaganya.

Alia memejamkan matanya, jaraknya dan Bastian terlalu rapat. Bahkan Alia merasa hembusan napas laki-laki itu berada di tengkuknya.

"Dari kecil saya menyaksikan kedua orang tua saya yang tidak harmonis. Beranjak remaja, saya menjadi pemberontak, kamu tahu alasannya? Karena saya ingin kedua orang tua saya sadar bahwa ada seseorang yang seharusnya mereka pikirkan, selain ego mereka," tutur Bastian mengungkap sesuatu yang menganjal di hatinya. "Saya terluka, bertahun-tahun saya terluka tanpa ada yang menyadarinya."

Semilir angin yang menyusup lewat membiaskan keheningan, ada menit saat Alia terus saja diam sembari menatap kedua tangannya yang berada di dekat tangan Bastian. Tidak menyentuh, namun Alia tahu bahwa kesedihan yang Bastian pancarkan mulai tersambung ke dalam raganya.

"Saya terluka, Al..." suara parau Bastian terdengar. Selama mereka bersama, baru kali ini Alia tahu bahwa laki-laki yang selalu tampil selayaknya batu karang yang tak pernah karam walau diterjang ombak, ada kalanya merapuh juga. Jujur, Alia tidak pernah berpikir bahwa luka yang ditancapkan oleh masa lalu, sedalam ini efeknya untuk Bastian.

"Bas..."

"*They hurted me so much.*"

"Bas..."

"*I never trusted someone, never believe the warmth of the family, and... never trusted a girl to be my lover.*"

Di penghujung ucapan Bastian, Alia sebenarnya ingin menyelak sesuatu yang terdengar seperti lawakan. Ya, dia tidak percaya perempuan? Itu tandanya.... Namun Alia tahu diri, bahwa sekarang bukan waktu yang tepat untuk dibuat bercanda.

"There are two types of pains, one that hurts you and the other that changes you. Saya pikir, luka yang kamu rasakan bisa kamu jadikan pembelajaran agar bisa mengubahmu menjadi sosok yang lebih baik," jawab Alia. *"Kamu tidak bisa berkata never, Bas. Cause you havent seen your future."*

Bastian mengangkat sebelah bibirnya, seolah memperagakan senyum miring. *"Hidup ini seperti buku, sedangkan dirimu adalah pena... hanya kamu yang bisa mengatur mau jalan seperti apa yang kamu tuliskan di bukumu itu."*

Lalu keduanya saling berdiam diri, membiarkan keheningan merenggut keduanya yang masih tak beranjak dalam posisi tadi. Bastian yang berbaring di bahu Alia, sedangkan Alia yang terus menatap tangan kanannya yang berjarak dengan tangan kiri Bastian. Lalu perlahan Alia bicara, *"Just learn from yesterday, live for today, and hope for tomorrow. Itu saya dapat quote dari tumblr, ya bukan dari mikir. Ya, meskipun nyomot, anggap aja kalimat tadi sebagai reminder diri."*

Bastian tetap diam, membiarkan Alia terus bicara. *"Kamu dulu pernah bilang ke saya bahwa kalau kamu hancur hanya karena seseorang, dunia tidak akan peduli, dunia akan tetap selalu berputar dan nggak akan berhenti. Seharusnya, yang ngomong lebih paham dong ucapan itu, kamu bisa. Sedih hari ini, nggak menjamin gagal di hari esok."*

Setelah mengambil jeda untuk bicara, akhirnya Bastian buka suara.

"Al..."

"Ya?"

"Saya tahu, bahwa sebelumnya saya belum pernah mengatakan ini, so let me to say this," tutur Bastian.

Alia melirik ke arah Bastian.

"Saya minta maaf karena melibatkan kamu dalam hidup saya ini, Al," ungkap Bastian. *"Saya janji setelah empat bulan ini, saya benar-benar akan melepaskan kamu. Dan maaf juga... sudah membuatmu harus mendengar kesedihan saya malam ini."*

Lalu, Bastian mengangkat kepalanya yang tadi sempat merebah di bahu Alia. Ketika itu terjadi, Alia mengembuskan napas berat. Kedua mata mereka bertemu dan untuk pertama kalinya, meskipun dalam kondisi redup.

Alia melihat Bastian tersenyum, tipis namun tulus. Sebuah senyum yang tak pernah Alia lihat dari wajah Bastian.

-Loose Cannon-

Semua yang terjadi semalam, seolah lewat begitu saja. Karena paginya, Bastian sudah kembali seperti Bastian biasanya.

Di meja, makan, laki-laki itu sedang menikmati sarapannya dengan tenang. Ia tidak terlalu menanggapi, Alia yang sedari tadi meliriknya berulang kali. Perempuan itu seolah sedang menilai, apa yang terjadi semalam itu benaran Bastian atau mimpinya belaka. Tapi jika melihat kantung mata Bastian yang terlihat menghitam, sama seperti miliknya. Alia yakin bahwa semalam bukan mimpi.

"Makan, ngeliatin saya aja nggak kenyang," sela Bastian. Sedari tadi sebenarnya ia sudah tahu bahwa Alia terus-terusan melihat ke arahnya.

Alia mendengus, Bastian ini memang orang tua banget ya, mudah lupa.

"Pede banget sih, Bastianjng" cibir Alia tidak terima.

Bastian medongakkan kepala, makin kesini Alia semakin mewajarkan panggilan tidak pantas itu kepadanya. "Mulut kamu itu, masih aja belum di- *filter*?"

"Lah, jangan sok jutek gitu deh. Memangnya kamu punya perasaan?"
Sebenarnya Alia lebih suka berdebat seperti ini, daripada harus sedih-sedih seperti semalam, bukan mencirikan hubungannya dan Bastian banget.

Bastian berdecak dan kembali melanjutkan makannya.

Alia mendengus dan akhirnya mengikuti Bastian dengan menggigit roti yang sudah ia olesi selai.

"Saya ke Bandung beberapa hari ke depan, mau cek mesin," tutur Bastian tanpa menoleh.

"Cie izin, jangan kayak gitu deh. Saya kayak jadi istri kamu benaran," ledek Alia. Ia tidak tahan ingin menyelutuk, terlebih karena Bastian mengatakan itu seolah sedang melapor apa yang ingin ia lakukan ke depannya agar tidak terjadi kesalahpahaman. Kayak suami istri benaran saja... kan geli sendiri Alia jadinya.

Bastian mendesah, susah juga memang ngomong sama dokter rumah sakit jiwa. Dan daripada kebanyakan pusing, Bastian meneruskan makannya sampai selesai.

Bastian selesai duluan dari Alia, laki-laki itu dengan segera langsung berdiri dan memutuskan untuk pergi. Ia bahkan sudah melangkah sejauh lima langkah dari kursi tempatnya duduk tadi, sayangnya suara Alia menahan langkahnya.

"Apa?"

"Bentar..." Alia menepuk-nepuk kedua tangannya, seolah membersihkannya. Lalu ia berjalan sampai di hadapan Bastian.

Bastian setia menggerutkan kening ketika Alia sudah berada di hadapannya. Lantas, sebelum Bastian sempat memikirkan sesuatu.

Tangan Alia terulur untuk memperbaiki kerah baju Bastian, yang memang belum sempat Bastian rapikan, perempuan itu melakukannya tanpa bicara, hingga selesai.

Setelah selesai, Alia menyunggingkan senyum hingga Bastian menyadari bahwa ya, senyum perempuan itu cukup manis. "*Good luck, ya.*"

Melihat Alia tersenyum seperti ini, Bastian jadi berpikir satu hal. Itu? Alia nggak salah makan roti kan pagi ini?

"Jawab dong," sungut Alia tidak terima, senyumnya dibiarkan menggantung begitu saja.

"Apanya?"

"Senyumnya lah, mas suami," decak Alia. Kuliah aja jauh-jauh di Rusia, otak masih buatan China.

Lalu bukannya tersenyum, Bastian menyor pelan kening Alia dengan telunjuknya. "Dah, minggir. Telat nanti sayanya."

"Idih, dicuekin aja. Senyum saya mahal loh," gerutu Alia. Terlebih karena kini Bastian sudah berbalik badan dan bersiap melangkah.

"Bye!" Hanya itu yang Bastian ucapkan kepada Alia, sebelum benar-benar melangkah pergi. Ia tak akan berbalik lagi, terlebih karena kini dengan bodohnya. Bastian menarik sudut bibirnya untuk tersenyum, senyum yang muncul tanpa ia sadari.

BAGIAN TIGA BELAS

"Pada akhirnya, rindu akan selaku menjelam menjadi doa-doa sederhana untuk sebuah pertemuan tanpa amin yang terdengar"

"GEDE banget nganga mulut lo," cibir Alia setelah masuk ke dalam mobil dan menemukan sahabat dekatnya masih setia menganga lebar seraya menatap rumahnya, lantas Alia menaikkan dagu Laras enggan telunjuknya agar tidak lepas dari tempatnya. "Biasa aja."

"WOW!" respon Laras selanjutnya. "Gue anggap pilihan lo pas nikah sama Bastian itu benar banget. Gila, rumahnya aja segede gini. Gue pikir Mas Anang Hermansyah sama Raffi Ahmad doang yang rumahnya semewah gini. Nyatanya sahabat gue yang hobinya ngupil terus dipamerin ke gue, punya laki setajir gini."

Alia mendengus. "Lo tuh muji atau menghina sih?"

"Dua-duanya," kekeh Laras. "Memuji Bastian dan menghina lo."

"Lo kalau bukan sahabat gue, udah gue giri-giri dari tadi," sembur Alia.

Laras mengangkat bahu, kemudian ia memilih untuk menghidupkan mesin mobil. Pagi ini, di hari sabtu yang cerahnya melebihi muka gebetan, Alia berinisiatif untuk mengajak Laras *jogging*. Sebenarnya mengajak Riza juga, tetapi Riza mendadak sulit dihubungi. Entah karena apa.

Laras yang memang kebetulan adalah supir dari kedua sahabatnya, memang selalu setia menjemput jika ada kegiatan-kegiatan seperti ini. Laras lebih suka menyetir mobil ketimbang disetirin, mungkin karena itu Laras suka-suka saja, menjemput sahabatnya seperti ini.

Karena jalanan Jakarta cukup lenggang pagi ini. Dan jarak antara tempat jogging PIK dan rumah Alia—maksudnya rumah Bastian, cukup dekat. Alhasil tak sampai dua puluh menit, mereka berdua sudah sampai.

Mobil telah berhenti dengan sempurna di parkir, Alia juga bersiap ingin turun dari mobil, sayang gerakannya tertahan oleh suara Laras.

"Eh tunggu, gue bikin alis bentar."

Alia sontak menoleh pada Laras yang sudah menyengir lebar. Kebiasaan Laras yang kadang membuat Alia lelah sendiri, ya perempuan itu yang paling hobi dandan di antara mereka bertiga. Meskipun sebenarnya, Alia juga hobi. Tapi, Laras adalah dewinya—segala produk keluaran terbaru pasti dia coba.

Melihat Alia memandangnya dengan pandangan jengah, Laras dengan cepat berkata sembari tangannya yang bergerak lincah membingkai alisnya. Dari kecil Laras tidak jago gambar, tapi pas besar dia jago gambar. Gambar alis.

"Santai aja, gue udah maestro banget urusan bikin alis. Lima menit kelar," kekeh Laras.

Alia mendengus. "Hidup lo nggak jauh-jauh dari make up dan cowok, Ras."

"Iyalah," sambar Laras. "Kalau sekarang masa-masa gue merawat diri, tiap hari kerjanya pakai *skincare* nanti kalau udah nikah, baru deh pakai *freshcare*."

Alia terbahak. Kadang kalau lagi suntuk seperti ini, berbicara dengan Laras bisa mengembalikan *mood*-nya. Perempuan itu hampir mirip seperti Alia, hobi membicarakan sesuatu yang receh, lawak, dan spontan. Bedanya mungkin satu, Laras itu orangnya yang kalau ada sedikit saja hal. Pasti diceritakan, kadang cuma masalah kuku patah saja. Sehari-hari penuh, perempuan itu akan cerita masalah kuku.

"Selesai!" Seru Laras beberapa menit kemudian, perempuan itu memang tidak memakai make up seperti yang sering ia lakukan.

Hari ini nggak banyak kok, cukup alis, mascara, bedak, sedikit bronzer di hidung biar tambah mancung, lipbalm, baru liptint. Sedikit.

Dan setelah mengecek sekali lagi, bahwa alisnya sama rata. Laras langsung mengajak Alia untuk turun dari mobil. Cukup puas juga Laras melihat tempat ini, terlebih karena ini untuk pertama kalinya mereka *jogging* di *jogging track crown golf* Pantai Indah Kapuk.

"Wah gue baru tahu, kalau yang jogging di sini tampangnya bagus-bagus semua," bisik Laras kepada Alia saat Alia sudah memulai pemanasan dan Laras malah keluyuran matanya mencari mangsa. "Koko-koko semua. Dari pakaian jogging, gue rasa sih punya duit semua."

Alia menggelengkan kepala dan memilih untuk tetap meneruskan kegiatannya, merenggangkan otot-ototnya.

"Beh, Al. Lihat-lihat, yang itu gantengnya kayak artis korea utara. Itu yang boyband-boyband."

"Selatan kali," koreksi Alia meskipun ia tak menoleh kepada Laras yang baru saja mengerai rambutnya. "Kalau Utara, bukan boyband tapi tentara siap perang."

"Iya maksud gue juga gitu," sahut Laras. "Jogging di sini kayak sembari menyelam minum air."

"Kembung dong lo."

"Sembarangan," dengus Laras.

Dan jogging hari ini terus dipenuhi oleh celoteh-celotehan Laras mengenai cowok, ketimbang jogging. Sudah jadi kebiasaan Laras sejak dulu, jogging adalah waktunya cari mangsa baru. Dasar. Padahal setahu Alia, sekarang Laras sedang berpacaran dengan pegawai pajak... eh bentar, pegawai pajak atau teknisi mesin ya. Ah Alia lupa saking banyaknya pacar Laras.

-Loose Cannon-

"Kadang gue mikir, Ras. Jogging kita tadi tuh sama sekali nggak penting loh."

"Kok gitu?" balas Laras.

"Ya gue jogging kaki, lo-nya jogging di mata. Lagipula percuma juga jogging kalau setelahnya malah nangkring di tukang bubur ayam kayak gini."

Laras terbahak. Memang setelah jogging, mereka memutuskan untuk sarapan bubur ayam. Inilah yang dinamakan, pekerjaan mubazir. Habis membakar lemak, malah numpuk lemak lagi.

"Suami lo kemana? Kok tumben sih lo bisa keluar, bukannya dia posesif banget sama lo?" tanya Laras tiba-tiba. Oh ya, Alia tidak cerita mengenai penusukan beberapa hari yang lalu. Ia takut, Laras dan Riza cemas kepadanya. Jadi untuk itu, Alia memilih tak membahasnya.

"Di Bandung, sudah beberapa hari sih. Cek pabrik," balas Alia tidak terlalu berselera.

Laras terkekeh. "Pantas banyak duit, rajin kerja sih. Kerja untuk istrinya."

"Kampret emang."

"Eh tapi, gue serius nih ya Al. Kalau gue jadi lo, gue juga bakal terima sih kalau diajak nikah sama cowok kayak Bastian. Cewek Se-Indonesia Raya juga pasti nggak akan nolak kalau dia yang minta. Tajir, banget. Pendidikan, oke. Muka, bisa buat pamer di acara kondangan," cerocos Laras. "Gue kalau punya suami kayak gitu, gue rantai deh biar nggak kemana-mana lagi."

Alia sebenarnya tidak terlalu berselera menceritakan Bastian kepada sahabat-sahabatnya. Terlebih hubungannya dan Bastian cuma akan bertahan selama empat bulan, menceritakan banyak hal—sama saja berusaha membuat kenangan itu menetap tak hanya kepada dirinya, tapi juga sahabat-sahabatnya. Dan Alia tidak mau itu terjadi.

Ocehan Laras terus berlangsung dan baru berhenti ketika bubur ayam yang mereka pesan datang.

Alia dan Laras boleh jadi dikatakan mirip dalam sifat, tapi untuk tim bubur ayam jelas mereka beda. Alia adalah tim bubur ayam tanpa diaduk, sedangkan Laras memilih tim bubur ayam diaduk.

"Apa enakya sih makan bubur ayam diaduk gitu, nggak ada seni-seninya," cibir Alia di tengah kegiatannya mengambil bawang goreng di mangkuk bubur ayamnya. Alia memang tidak suka dengan bawang goreng.

Laras berdecak, "Ada dong ya, seni-nya ya seni abstrak. Jaman sekarang, abstrak lebih mahal daripada yang teratur."

"Idih."

"Lah gue serius, lukisan abstrak malah lebih mahal daripada lukisan muka lo."

"Kok lo kayak temennya sayur kol, ya. Makan daging Laras dengan sayur kol."

"Tai lo. Selera humor lo receh banget, nggak di grup kita, nggak di dunia nyata. Masih aja bahas sayur kol, penuh tahu nggak *voice note* gue sama suara lo yang nyanyi-nyanyi nggak jelas itu," sahut Laras.

Alia mengangkat bahu, tidak terlalu peduli. Mereka berdua sengaja diam, menikmati makanan masing-masing. Dan baru kembali mengobrol setelah selesai menghabiskan satu mangkuk bubur ayam.

Laras yang duluan bicara, "Lo benaran mau cerai sama Bastian setelah empat bulan?" Tiba-tiba saja Laras membahas masalah ini, meskipun sebenarnya Alia sudah menebak bahwa Laras tak akan selesai menuntaskan kekepoannya sebelum Alia menjelaskan dengan rinci.

"Kan emang sudah perjanjiannya gitu."

"Nggak bisa dihilangin?" tanya Laras penasaran.

"Ya, nggaklah Ras. Lagipula, gue sama Bastian itu sama-sama nggak cinta. Kita nikah juga sekadar buat menuhin syarat Bastian jadi pemilik perusahaan dan gue, ya karena duit," balas Alia. "Dan yah... setelah gue tinggal bareng sama Bastian, gue tebak kenapa dia mau nikah kayak gini. Karena dia itu abnormal."

Dahi Laras berkerut, tidak mengerti. "Maksud lo?"

"Ehm.. tapi lo diam-diam aja ya," kini suara Alia lebih mengecil, perempuan itu tampak berbisik. "Tebakan gue, dia gay."

"Yang benar lo? Bastian gay?" teriak Laras. Suaranya memenuhi seisi warung bubur ayam pinggir jalan itu. Sia-sia sekali Alia tadi berbisik, jika tahu Laras malah membeberkannya kepada semua umat di warung itu.

Alia menoyor lengan Laras, bermaksud menyadarkan sahabatnya itu. Tersadar dengan kelakukannya, Laras menoleh ke arah sekitar dengan kepala menunduk berulang kali. Berusaha meminta maaf, sebelum kembali kepada Alia. "Ah, nggak mungkin."

"Ish, masa lo nggak percaya sama gue sih?"

"Jujur percaya sama lo itu sebenarnya adalah musyrik, Al."

Alia menimpal, "Kampret bener sih lo."

Laras tertawa kecil. "Nggak mungkin, ah. Dari yang gue lihat sih, dia 100% normal kok. Lo tuh sebenarnya ngomong gini, sebagai maksud biar lo nggak jatuh cinta kan sama dia?" kali ini Laras terang-terangan meledek.

"Sembarangan."

"Lah, naksir sama Bastian nggak ada yang salah kali. Lo kan bininya, dimana-mana bini berhak naksir sama suami," ungkap Laras.

"Naksir sama cowok otoriter kayak Bastian? Ogah."

"Jangan benci-benci," Laras bicara, "Nanti berubah cinta."

"Gue nggak sehalu itu, Ras. Buat cinta sama Bastian. Jangan anggap kisah gue kayak di film-film deh. Lo pikir gue Song Hye Kyo yang nikah kontrak sama cowok. Terus ujung-ujungnya naksir, kagak!" Alia kali ini terdengar lebih galak.

Laras jadi tertawa sendiri. "Ya terserah lo deh mau nyangkal apa. Tapi gimanapun, gue kan sahabat lo. Gue cuma ngasih saran, jadi janda itu nggak enak."

"Kayak lo pernah jadi janda aja," cibir Alia. "Nikah aja lo belum."

Laras tidak merasa tersinggung, tapi kini ia menyunggingkan senyum tipis. "Gue emang belum nikah, belum jadi janda juga. Tapi mama gue---"

Alia membulatkan kedua matanya, seketika teringat dengan semua hal yang terjadi dengan Laras. Dan jelas, hal itu membuat Alia mendadak membisu.

"Kedua orang tua mungkin mikir bahwa pisah adalah jalan terbaik buat hubungan mereka, tapi anak yang ada di antara mereka? Apa pernah orang tua tahu bahwa anak jelas yang paling terluka?" Ungkap Laras. "Gue bertahun-tahun hidup berdua sama mama gue, Al. Hidup sebagai anak *broken home* itu nggak enak."

"Ras..." Alia memejamkan mata sejenak, sebelum memanggil nama Laras. Tangannya terulur untuk mengusap kedua tangan Laras yang berada di atas meja. Jelas, ia merasa tidak enak telah menyinggung masalah ini.

Alia jelas hapal jalan cerita hidup Laras, mengenai orang tuanya yang berpisah saat Laras masih TK. Hak asuh diambil oleh mamanya, selama bertahun-tahun mereka hidup berdua. Sampai takdir membawa mamanya Laras untuk bertemu Lukman—laki-laki yang kemudian menjadi papa tiri Laras. Lukman pada waktu itu juga sudah mempunyai anak laki-laki, Gatra Abani. Istrinya yang terdahulu meninggal saat Gatra masih SMA.

Laras menarik napas sebentar. "Itu yang gue takutin dari pernikahan, Al. *I don't care about my feeling, but my child.*"

"Ras."

"Kalau gue seandainya nanti menikah, gue ingin itu jadi yang pertama dan terakhir."

Alia mendengarkan kali ini.

"Karena itu gue belum menikah," ujar Laras. "Karena gue belum ketemu sosok yang membuat gue yakin untuk hidup bareng sama dia. Ya gue tahu, nikah itu artinya luas. Nggak cuma status di KTP berubah, hidup bareng secara resmi, atau membuat keluarga gue dan suami gue jadi satu. Bukan itu... bagi gue menikah itu terlalu luas, sampai gue yakin bahwa kalau gue sampai pada titik itu. Gue bakal jadi Laras yang berbeda."

Mendengar penuturan Laras membuat Alia menjadi membisu. Laras ini jarang serius orangnya jika dihadapan sahabat-sahabatnya, jadi ketika ia bisa bicara dengan pandangan luas seperti ini. Alia jelas paham, mengapa Laras memilih untuk menjadi dosen.

Di balik sifatnya yang *playgirl* kelas kakap, hidup selalu ingin bersenang-senang, make up jadi moto hidup, serta hobi travelling sendirian. Laras jelas paham, bahwa jauh di dalam lubuk hati Alia. Perempuan itu menyimpan sesuatu yang hanya dirinya saja tahu.

"Ras..."

"Gue sayang dengan lo, Al. Banget. Sayang dengan Riza juga. Gue jelas selalu berharap kalian berdua selalu hidup bahagia dan memiliki akhir kisah yang bahagia juga. Maka dari itu, gue selalu mencoba membuat kalian tertawa dan jadi telinganya yang siap denger keluh kesah kalian."

Alia tertegun, benar-benar tertegun.

Laras lalu bicara lagi, "Gue berharap apapun keputusan lo nanti. Itu adalah yang terbaik, Al."

Alia mendekatkan tubuhnya kepada Laras, lantas memeluk tubuh sahabatnya itu. "Gue juga sayang lo kok, banget. Maaf udah menyingung masalah nyokap lo, gue sam—"

"Gue nggak merasa lo menyingung kok, Al. Gue selalu berharap kisah nyokap gue, bisa jadi pelajaran hidup bagi kita semua."

"Lo kalau serius kayak gini, sweet banget deh, Ras," kekeh Alia di tengah pelukan itu.

"Gue emang sweet, nggak usah dipuji juga gue udah tahu. Semua mantan gue juga bilang gitu."

"Mantan lo yang mana nih? Sebulan ini udah ganti pacar berapa aja?" Pelukan yang Alia lakukan kepada Laras perlahan terurai.

Laras tertawa, "Baru tiga. Tapi yang deketin gue ada banyak banget dan yah... gue terima-terima aja, selagi tuh cowok masuk kriteria."

"Gila ya lo."

"Nggak gila, hidup itu perihal seleksi alam. Nah anggap aja, sekarang gue lagi seleksi alam, cowok mana yang pas buat diajak ke pelaminan."

"Udah ada?"

"Belum. Kayaknya sih, masih perlu beberapa tahun lagi. Gue juga masih nunggu abang gue buat duluan nikah."

Kalau ada yang bilang, hubungan kakak adik tiri itu banyak yang tidak akur. Mungkin Laras tidak termasuk di antaranya, karena jelas. Semenjak bersaudara dengan Gatra, Laras malah makin bahagia. Hidupnya sempurna semenjak mamanya menikah lagi, keluarga Abani membuka tangan yang lebar sekali untuk dirinya dan mamanya.

Laras pernah bilang, bahwa Tuhan itu menjawab doa hambanya di waktu yang tepat. Setelah bertahun-tahun berdoa, Tuhan menjawab doanya dengan sangat tepat.

Memiliki papa dan kakak tiri yang super baik, kadang membuat Laras selalu percaya bahwa Tuhan itu maha baik.

"Tapi, Al. Balik lagi nih. Gue harap lo pikirin baik-baik deh hubungan lo dan Bastian," ungkap Laras. "Kenapa nggak lo coba aja buat Bastian cinta sama lo?"

"Nah, mulai lagi," gerutu Alia.

Laras membalas, "Lah, gue serius ini. Kepalang udah nikah kan, ngapain cerai kalau bisa bertahan selamanya?"

Alia menggelengkan kepala, padahal sudah panjang sekali Alia ceritakan bahwa tak ada kemungkinan untuknya dan Bastian bertahan selayaknya suami istri benaran. Mereka selalu berdebat masalah hal sepele dan tidak mencintai satu sama lain. Itu *point* pentingnya.

"Gue nggak cinta Bastian, Ras." Alia akhirnya mengatakan itu lagi.

Laras menatap Alia, lalu tersenyum. "Pernah nggak sih lo mikir, hidup ini tuh sudah ada jalan takdirnya masing-masing. Cinta nggak bisa menjamin seseorang itu jodoh kita." Laras menjeda ucapannya sebentar. "Maaf menyinggung nih, memangnya dari cinta lo dapat apa sama Haris?"

Alia terpaku. Ucapan Laras mirip dengan perkataan Bastian di saat pertama kali mereka bertemu.

Apa yang ia didapatkan dari cinta?

"Yang lo dapat dari cinta cuma bahagia sementara dan luka selamanya kan?"

"Nggak gitu juga sih," sahut Alia kali ini ia sudah dapat lebih tenang. "Itu karena lo-nya aja yang terlalu sinis masalah cinta." Kalau dipikir-pikir berhadapan dengan pemikiran Laras ini sama seperti berhadapan dengan pemikiran Bastian--- tidak tertebak.

Ngomong-ngomong Bastian, laki-laki itu tidak pernah menghubunginya dari pertama kali berpamitan pergi. Ah. Memangnya berharap apa Alia dari hubungannya Bastian selain uang satu setengah miliar dan menyombongkan diri di depan Haris?

Laras menganggukan kepala. "Cinta itu pakai akal sehat, biar nggak bodoh-bodoh amat."

"Lo ngomong kayak gini, seolah pakar cinta aja."

"Yah, gini-gini mantan gue puluhan kali lipat lebih banyak ketimbang lo," pamer Laras. "Gue sudah berpacaran sama banyak banget tipe cowok, semua suku juga gue udah pacarin, agama yang sama sampai agama yang beda juga udah. Kurang apalagi pengalaman gue."

Untuk yang satu ini, Alia memang tidak bisa pungkiri kalau Laras ini termasuk yang paling gila dalam urusan lawan jenis. Hari ini bawa cowok A, bisa jadi besok bawa cowok Z. Kalau menghitung mantannya nggak cuma butuh semua jari tangan dan kakinya saja, tapi perlu kaki tangan Riza dan Alia juga.

"Gue jadi penasaran sama cowok yang nantinya jadi suami lo," kekeh Alia.

"Gue tebak. Dia benaran hebat karena berhasil naklukin perempuan kayak lo."

Laras terbahak mendengar ucapan Alia tadi. Lalu dia tersenyum tipis. "Tapi kayaknya, gue bakalan yang paling terakhir deh nikah di antara kalian. Masih ada suku dan beberapa tempat di Indonesia yang belum gue punya mantannya."

"Edan!" seru Alia.

Tawa Laras terdengar lebih kencang, "Kalau gue nikah nanti. Gue benar-benar akan mengabdikan sama suami gue itu.... itu prinsip gue, Al. Masa-masa gini boleh main-main, tapi ketika udah berumah tangga, gue bakal jadi istri yang benar-benar baik."

"Yak, mari kita tunggu aja ya, kapan seorang Laras menjadi bucin suaminya." Dan keduanya kembali tertawa, menghabiskan pagi di warung bubur itu dengan membahas banyak awal. Dari yang mulanya hanya topik perihal cinta, bergeser ke pekerjaan, sampai ujung-ujungnya ghibah ngatain orang.

—Loose Cannon—

Jalanan di kota Jakarta bagian ujung pagi ini sangat cerah, mungkin dikarenakan sudah semalaman hujan mengguyur jadi efeknya, pagi ini panas menerjang. Sepanas hatimu ketika doi jalan sama pacarnya.

Alia dan Laras sedang asik car pool selagi mobil melaju di jalanan yang akan membawa mereka ke kediaman Alia. Semua tampak baik-baik saja, sampai di pertigaan. Seorang polisi menyetop mobil mereka.

Laras berecak, "Kampret. Nyari duit makan siang banget sih. Jelas-jelas gue nggak salah apa-apa."

"Jadi gimana?"

"Ladeninlah, mana kalau dari tampang masih kayak polisi mudakan. Ladenin," gumam Laras. Lalu sesuai perintah dari polisi yang baru saja mengetok kaca jendela mobil Laras. Laras meminggirkan mobilnya.

Laras turun dari mobil setelah menyuruh Alia untuk di mobil saja. Padahal, Alia sempat menawarkan diri untuk turun, tapi Laras kukuh menyelesaikan masalah ini sendiri. Alhasil, Alia jadi menunggu di mobil sendirian.

Selepas kepergian Laras, yang terlihat masuk ke dalam pos polisi. Alia memilih untuk menyandarkan punggungnya ke sandaran mobil yang sudah ia turunkan. Matanya membayangkan menatap ke dashboard mobil Laras, dimana terdapat miniatur anjing yang sedang mengangguk-anggukan kepalanya. Melihat anjing, membuat Alia teringat seseorang. Siapa lagi?

"Kok dia nggak ngehubungin-ngehubungin gue ya? Emangnya sibuk banget?"

Perlahan, Alia mengambil handphone-nya yang berada di saku. Lantas kontak nama "Bastianjing" terpampang di layar. Alia mendengus, ia pikir semenjak malam dimana Bastian menceritakan masa lalunya, laki-laki itu sedikit lebih manusiawi kepada Alia. Tahunya masih sama saja.

Alia berdecak panjang, lalu bersiap mengusap layar untuk berpindah ke menu.

Sayangnya karena kurang fokus, Alia malah menekan tombol huruf-huruf abstrak di kolom chat aplikasi whatsapp tersebut dan sialnya malah terkirim kepada Bastian.

Alia membulatkan matanya tidak percaya, terlebih lagi karena dengan cepat chat tersebut berubah dari centan dua abu-abu ke centang dua biru. Alia cekatan mengurungkan chat itu.

"Sial, ini kenapa jempol gue gede banget sih sampai ke-chat begini." Alia memilih ingin keluar dari kolom chat tersebut sayangnya tulisan sedang mengetik di layar membuat Alia penasaran dan malah menunggu.

Bastian Ankara Benazir : ?

Alia meneguk air ludahnya kasar. Ia lalu menutup handphone-nya dengan posisi terbalik agar ia tak bisa melihat layar *handphone*. Sayangnya hanya kurang dari satu menit bahkan saat napas Alia memburu, *handphone* itu mendadak berbunyi.

Alia tidak biasanya seperti ini, mungkin karena ia merasa malu dan gengsi akibat menghubungi duluan. Dan tangannya ragu-ragu mengambil *handphone*-nya. Matanya bahkan terpejam saat melihat nama Bastian kini muncul dalam bentuk panggilan telepon.

"Aduh, kenapa pakai nelson sih anjing." Alia menggerutu, tangannya ragu-ragu mengusap layar atau tidak. Dan pada akhirnya Alia mengangkat juga telepon itu setelah membuang napas kasar.

"Ngapain nelson sih? Saya lagi sibuk nih, nggak sengaja keteken karena ditaruh di kantung celana. Jangan geer, nggak usah besar kepala. Saya ngehubungin kamu bukan karena saya kangen sama kamu. Iduh!" Setengah jantungnya bahkan ingin copot ketika dengan tanpa jeda, Alia mengatakan itu.

Suara di seberang belum menjawab apa-apa. Dan itu membuat Alia was-was sendiri. Lantas setelah dua menit menunggu. Alia tak sabar untuk bicara lagi.

"Udah ya, saya matiin. Ganggu banget sih kamu." Alia memang mengatakan ingin mematikan, tapi tangannya belum juga mengusap layar. Ia masih setia menunggu suara di seberang sana bicara.

"Ya, udah, gue matiin nih ya." Sekali lagi, Alia bicara, tapi panggilan itu belum juga terputus. Alia belum menekan tombol lingkaran merah telepon.

"Ih, kok nggak ngomong-ngomong sih," rutuk Alia dalam hati. Ia menjauhkan *handphone* dari telinga untuk melihat apakah panggilan tersebut masih tersambung atau tidak. Dan sialnya, panggilan itu masih tersambung.

"Bas?" panggil Alia

"Bas ngomong kek," rutuk Alia. Setan mana yang memasuki jiwanya kali ini, mungkin Alia benar-benar perlu minta tolong Laras mencarikan ustad yang bisa merukiyahnya.

"Ehm." Barulah di sudut sana ada bunyi dehem singkat. Alia menahan napas saat suara itu terdengar dan berlanjut dengan ucapan kalimat. "Maaf Non Alia, ini saya Kasim. Bastian tadi baru saja keluar dari hotel, teleponnya tinggal. Saya pikir ada sesuatu yang penting makanya saya telepon balik. Ehm, ada pesan untuk Bastian?"

Suara Kasim, membuat Alia terpaku sekaligus ingin mencari kantung asoy yang paling besar untuk menutupi seisi wajahnya yang saat ini benar-benar malu.

"Non?" Kasim memanggil lagi.

Dan dengan secepat kilat, Alia mematikan panggilan itu. Perempuan itu menjerit dengan kencang. "Gilak! Mau ditaruh dimana muka gue anjir..." Alia benar-benar malu, sangat teramat malu. Ya Tuhan...

BAGIAN EMPAT BELAS

"Kamu tuh kayak teh yang diminum pas lagi hujan, ngangetin."

ALIA duduk di tepian kolam renang rumah Alia—lalat, rumah Bastian. Nggak usah dikomentarin, Alia memang sengaja bikin typo. Biar apa? Biar diperhatikan. Karena dia lagi butuh perhatian.

Perempuan dengan daster batik itu sedang memainkan handphone yang menampilkan laman tentang tes psikologi. Ya, malam ini Alia sedang mikir-mikir apakah kejadian tadi siang sudah membuat separuh jiwaku pergi memang indah semua tapi berakhir luka. Nggak usah pakai nada juga bacanya.

Alia menarik napas, tubuhnya bergerak tidak karuan di atas kursi santai panjang yang sedang ia duduki, berulang kali perempuan itu menjerit ketika tebakannya mengenai pertanyaan itu benar-benar sesuai dengan kondisinya sekarang.

Setelah cukup puas melakukan tes psikologi, Alia beralih membuka instagram yang berisi ramalan zodiak hari ini. Kayak orang jaman lampau saja ya, hobinya baca zodiak.

Ya, Alia tahu sih kalau agamanya dilarang mempercayai sesuatu yang bersifat tabu seperti ini. Terlebih lagi, percaya omongan lelaki buaya darat buset aku tertipu lagi. Nggak boleh, musyrik.

Tapi apa daya, kegabutan membuat Alia iseng membukanya. Terlebih karena instagram gosip favoritnya lambe-lambe, beritanya nggak jauh-jauh dari seorang perempuan yang ngaku-ngaku tidak pernah menikah dengan seorang publik figur. Dan sekarang perempuan itu juga sedang bertengkar dengan Suggar daddy-nya wanita manja se-Indonesia. Ya tahulah siapa.

Basi banget, kayak gebetan yang tiba-tiba aja menghilang terus mendadak datang lagi, buat minta maaf, ngasih penjelasan, dan ngajak ngulang dari awal. Ya keles, ikan goreng ditaruh semalam aja ada dua kemungkinan, kalau nggak basi ya dimakan kucing. Begitu juga, hubungan kayak gitu. *Nggak-nggak, ini bukan nyamain kamu sama ikan goreng ya. Jangan suudzon dulu, Esmeralda.*

Alia itu lahirnya tanggal 6 februari 1993 ya, bukan 1945. Lo kata penjahat.

Jadi otomatis zodiaknya, aquarius.

Kadang heran juga Alia, dia zodiaknya tuh berlambang air. Tapi dia sama air sama-sama nggak cocok, ya pikir aja. Alia kalau ketemu air yang dalam dikit, pasti

bawaanya kalau nggak tenggelam ya, ngapung tujuh jam kemudian. Hahah, nggak jelas.

Sejenak, Alia terdiam ketika melihat zodiak di samping Aquarius. Yaitu Taurus, sampingan kok, beda berapa rumah aja. Tapi masih satu blok. Zodiak taurus itu lambangnya sapi jantan, zodiaknya Riza si anak ikan. Kenapa tuh anak nggak pisces aja ya? Kan udah klop, anak ikan dan kepala suku ikan. Ah, coba ibunya Riza melahirkan lebih duluan pas sekitaran bulan maret.

Alia menggelengkan kepala, otaknya sedang pusing memikirkan kejadian tadi siang. Makanya jadi seperti ini. Alia menghela napas sebentar, sebelum membaca zodiaknya hari ini.

Daily : Sudah waktunya kamu mengambil keputusan.

"Keputusan apa, Ferguso. Terakhir gue ngambil keputusan bego buat ngecek *handphone*. Gue malah berakhir malu," sambut Alia setengah dongkol.

Keuangan : Lancar jaya, tapi awas hati-hati kejatuhan.

Alia mengerutkan alis ketika membaca yang kali ini, "Lancar jaya yang lo maksud itu, duitnya Bastian?"

Kesehatan : Kegiatan yang kamu lakukan membuat tubuhnya butuh suatu penyegaran. Mungkin jalan-jalan ke pantai atau berkemah di gunung, bisa jadi solusi.

"Pantai gigi lo bau naga, gue keluar rumah aja kayak mau disembelih oleh suami gue. Apalagi mau ke pantai?" decak Alia. Ah, ngaco semua nih zodiak, pantasan agamanya melarang membaca beginian. Tapi, Alia tetap menutuskan ramalan zodiaknya itu. Sesuatu yang tanggung itu tidak baik, mau jodoh lo tampan tapi lobang hidungnya cuma satu?

Percintaan : Hari ini adalah saat yang tepat untuk membicarakan masa depan hubungan kamu dan si dia. Ingat pelan-pelan saja, jangan terlalu berambisus ya.

"Bicara masa depan? Lo kata Doraemon. Halu nih zodiak, habis satu menit gue cuma buat bacain sampah kayak gini." Alia menutup *handphone*-nya dengan segera. Menaruhnya ke atas meja yang berada di sebelahnya, lalu Alia mengangkat segelas jus anggur yang sudah disiapkan oleh Bibi Ceu. Jus anggur ya, bukan anggur merah satu tanda cinta yang berarti bahwa kau cinta padaku.

Setelah menenguk sampai habis minumannya itu, Alia kini terlihat memandang lurus tepat ke arah kolam renang yang tenang di hadapannya. Ingatannya secara bertalu-talu menyerubung ke *moment* pertama kali ia berada di rumah itu, sampai akhirnya bisa bertahan hingga saat ini.

Satu bulan... tersisa tiga bulan lagi.

Ah, Alia tidak sabar untuk bebas!

-Loose Cannon-

Langit malam kota Bandung diguyur hujan malam ini. Dan seperti biasa, Bastian tidak bisa tertidur kalau hujan, entahlah sudah menjadi kebiasaannya ketika berada di Indonesia. Hujan membuatnya mengingat sesuatu.

Ketika pikiran Bastian masih penuh, ketukan di pintu membuat Bastian menoleh. Kasim masuk ke dalam kamarnya.

"Bas," panggilnya setelah jaraknya tidak terlalu jauh dari Bastian.

Kasim menyerahkan *handphone* milik Bastian yang sejak siang ia pegang, karena Bastian terlalu sibuk mengurus pabrik sedangkan banyak telpon masuk dari klien, untuk itu Kasim yang turun tangan.

"Ada sesuatu yang penting?" tanya Bastian sambil menarik *handphone*-nya.

"Beberapa telepon dari klien yang menanyakan rapat lanjutan, terus ada laporan akhir tahun juga dari sekretaris perusahaan yang perlu kamu cek," jelas Kasim.

Bastian mengangguk kepala seraya menaruh *handphone*-nya tersebut di atas nakas. Laki-laki itu kembali menatap keluar jendela, tak mepedulikan Kasim yang sebenarnya masih berada di sebelahnya.

Kasim lalu berkata lagi, "Terus tadi, Non Alia sempat menghubungi juga."

Untuk ucapan Kasim yang satu itu, berhasil menahan gerakan Bastian yang ingin meminum kopi yang tadi ia pesan lewat *room service* kamarnya. Kemudian, kepala Bastian menoleh ke arah Kasim. "Alia?"

Kasim mengangguk. "Entah, saya tidak tahu apa yang ingin Non Alia katakan. Tapi mungkin sesuatu itu tidak terlalu penting." Dan setelah mengatakan itu, Kasim pamit kembali ke kamarnya, meninggalkan Bastian yang hanya diam di tempat, seolah tidak peduli dengan berita tadi.

Bastian menatap ke luar jendela selama beberapa menit dengan minuman kopi yang masih berada di tangannya, lantas pada menit ke tujuh laki-laki itu melirik ke arah *handphone*-nya yang tidak terlihat ada tanda-tanda kehidupan.

Lantas tanpa pikir panjang, setelah melirik jam dan masih menemukan bahwa sekarang masih pukul sembilan. Bastian mencari sebuah kontak, menekannya tanpa pikir panjang, dan menaruh *handphone* itu di telinga.

Ya, siapa lagi?

Menghubungi Esmeralda yang tersesat di Perumahan Pantai Indah Kapuk.

Setelah menunggu selama beberapa menit, panggilan itu tersambung juga. Dan suara Alia yang nggak ada bagus-bagusnya itu (baca cempereng) mulai terdengar.

"Ngapain nelpo-nelpo kebanyakan pulsa?" Bastian sempat menjauhkan *handphone*-nya itu dari telinga ketika tahu Alia menyambut panggilannya dengan suara gas elpiji 12 KG.

"Kan kamu yang ngehubungin saya duluan," sambut Bastian. "Kenapa kangen?"

Bastian tidak tahu apa ekspresi perempuan itu di ujung sana, tapi mendengar kebisuan yang hadir selama beberapa saat. Bastian tebak, Alia kaget.

"Benaran kangen?" ulang Bastian, setengah megejek. Entah, kalau dalam posisi tidak bertatap muka, ia terlihat lebih rileks menghadapi Alia yang seperti petasan tahun baru. Meledak-ledak.

"Iya kangen..." Alia menjeda sebentar. "Kangen ngatain Bastianjing."

Bastian tertawa renyah. Matanya menatap ke langit-langit kamarnya, lalu ia berjalan hingga duduk di atas tempat tidurnya. Tak lupa ia menyandarkan punggungnya di bantal yang telah ia susun. Ia sengaja tidak menjawab Alia.

"*You laugh?*" Alia berkata lagi, setelah sempat menengar suara seperti kekehan.

"Hah?" tanggap Bastian.

"Itu kamu tadi ketawa. *Its mean, im funny, right?*"

"Apaan?" Hanya itu yang dapat Bastian katakan.

Lalu di seberang sana, Alia mengatakan sesuatu yang mengejutkan. "*I like your laugh.*"

Sontak Bastian tertegun selama beberapa detik sebelum membasahi kerongkongannya dan menjawab, "*Why?*"

"Nggak kayak ketawa anjing," ledek Alia dengan cepat, disusul tawanya yang memekakkan telinga. Untung Alia ini istrinya, kalau bukan istri sudah Bastian tembak mati di kepala. Tidak ada perempuan yang sekurang ajar ini kepada Bastian.

Bastian berdecak dan tidak meladeni humor receh Alia. "Dasar."

Alia masih tertawa, "Tumben mood mas suami lagi bagus, gimana kerjaannya di sana?"

"Gladikya," jawab Bastian dengan bahasa Rusia.

"Apaan tuh?"

"Lancar, bahasa Rusia. Orang kampung mana ngerti," sambung Bastian. Jarang-jarang kan dia begini.

"Sombong amat, mas suami. Hati-hati kena azab ftv, mau nanti judulnya makam tertimbun kamus bahasa Rusia, karena semasa hidup terlalu sombong."

"Terserah," sahut Bastian pendek.

Alia menjawab, "Eh tumben keluar bahasa Rusianya. Pamerrrrr," katanya meniru cara bicara Mama Dedeh.

"Ya na khvastayus', ty gluppy," ucap Bastian kembali memakai bahasa Rusia yang artinya, saya tidak pamer, kamu yang bodoh.

"Wah makin pamer nih orang. Kayak aku nggak bisa bahasa asing aja selain Bahasa Inggris," ujar Alia di seberang sana. Mungkin saat ini perempuan itu sedang kepanasan mendengar Bastian yang terus memakai bahasa Rusia.

"Memang bisa?"

Alia menyahut engan cepat. "Bisalah."

"Coba."

"Iyelah pule, macam tula," ujar Alia yang sempat membuat kedua alis Bastian terangkat.

"Malaysia? Itu bahasa mirip sama Bahasa Indonesia. Anak TK yang dicekokkin kartun Upin-Ipin juga bisa," cibirnya.

Alia yang tidak terima langsung menimpal dengan cepat, "Kan itu beda negara, Mas Suami. Ya sama aja intinya, saya bisa bahasa asing yang lain juga."

"Dasar..." hanya itu yang bisa Bastian katakan.

"Ada lagi," kata Alia cepat.

"Apa?"

"Suay mak," lanjut Alia yang masih setia bertukar panggilan suara dengan Bastian.

"Thailand?" Tebak Bastian. Laki-laki itu jelas tahu gaya bicara negara tersebut, beberapa temannya di Rusia ada yang berasal dari Thailand.

Alia terkekeh. "Yoi. Negara kiblat drama favorit saya tuh."

"Artinya?" sambung Bastian.

"Saya cantik," tawa Alia merebak. "Ada lagi."

"Apa?" Entahlah, Bastian tidak tahu kenapa dirinya meladeni Alia dan recehannya malam ini.

"Eu costumava comer macarrao duas tacas." Untuk yang kali ini, Bastian sempat bingung.

"Bahasa mana?"

"Portugis," sahut Alia berbangga diri. Satu-satunya bahasa yang Alia pelajari lewat les bahasa selain Bahasa Inggris adalah Bahasa Portugis. Di saat kebanyakan orang memilih les bahasa Mandarin atau Arab. Ia malah memilih bahasa Portugis. Sebenarnya sih, pengennya belajar bahasa kalbu. Tapi nggak ada.

Bastian sempat tetegun. "Artinya?"

Dengan cepat, Alia menjawab, "Saya habis makan mi dua mangkuk."

Bastian mendengus, tapi tak ayal sudut bibir laki-laki itu tersenyum. Ya seperti yang Alia katakan, moodnya sedang bagus hari ini, kerjaan pabrik semuanya berjalan lancar. Kemungkinan besok malam, dia sudah bisa pulang ke Jakarta.

"Ada lagi," kata Alia setelah beberapa menit keduanya saling diam.

"Apa?"

Beberapa menit Bastian tidak mendengar apa-apa, selain suara napas Alia yang tampak memburu. "*Bogoshipoda*."

"Artinya?" sahut Bastian dengan cepat.

Alia mendengus. "Ah kamu nggak usaha, cari sendiri untuk yang itu," rutuknya. "Udah ah, ngeladenin orang gabut nggak ada ujungnya. Ngantuk... mau tidur, by—"

Bastian memotong ucapan Alia engan cepat, tidak terima panggilannya ingin diputus begitu saja. "Eh bentar dulu, Al. Yang tadi artinya ah."

"Au ah! Gelap." Bastian memicingkan mata, seperti mendengar nada suara perempuan itu yang terlihat berbeda. "Mau tidur, ganggu amat. By—"

"Eh bentar," potong Bastian lagi.

"Ish apalagi?" Alia menyambar jengghah. "Ganggu amat sih kamu, kayak tai lalat yang melekat di pipi."

Bastian menarik napas sejenak, mengaibakan recehan Alia tadi, dan menatap lurus ke depan lalu berkata, "*Arraseumnida. Nado bogoshipo. Araseo?*"

Di ujung telepon sana, Bastian yakin Alia tertegun setengah mati. Siapa bilang Bastian tidak bisa berbahasa Korea? Bastian tinggal di Rusia, dia kuliah di universitas yang menerima mahasiswa negara lain secara universal. Meskipun tidak terlalu dekat, Bastian jelas memiliki kenalan dari beberapa negara lain. Termasuk Korea, jadi jelas, sedikit-sedikit ia bisa mengartikan ucapan Alia. Sengaja saja, Bastian memancing Alia untuk mengatakannya.

Bastian tersenyum tipis. "Sudah tidurlah, tidur yang nyenyak. Jangan mimpiin saya, saya besok pulang kok. Oke? *Chalcayo yeobo*. Kalau nggak ngerti artinya saya *translate*, selamat tidur mbak istri."

Dan tanpa menunda untuk mendengar jawaban dari Alia, Bastian memutuskan panggilan telepon itu.

Tawa yang sejak awal Bastian tahan kini terdengar memenuhi ruangan, sudah berapa lama sih Bastian tidak tertawa selebar dan senormal ini? Biasanya tawanya lebih kepada tawa menghargai atas guyonan orang-orang disekitarnya, bukan karena lucu.

Tapi lihatlah, hanya karena hal sepele tadi, Bastian mampu tertawa lebar.

Meninggalkan Bastian, di kolam renang tempat dimana sambungan telepon yang baru saja diputus itu berada. Alia sekarang sedang terpaku menatap *handphone*-nya yang tidak bersuara. Lantas tanpa pikir panjang, perempuan itu berteriak.

Teriakan yang berhasil membuat semua isi rumah berlarian ke arah kolam renang.

Bibi Wan siaga membawa pisau dapur, Bude Ceu dan Bude Teu tampak berlari dengan gerakan ngos-ngosan, dan terakhir Bude Ratna... dia yang datang terakhir sambil membawa sapu.

"Non Alia, ada apa? Maling dimana?" Bude Ratna menyerobot dengan pertanyaan.

Kedatangan empat penghuni rumah itu berhasil menghentikan teriakan Alia tadi. Alia tertegun di tempat, seperti maling yang baru saja ketangkap basah.

"Hah?" responnya.

"Iya, tadi Nona Alia teriak. Ada apa?" Dan bukannya menjawab, Alia malah tertawa lebar. Sial, makan apa sih Bastian di Bandung sana? Jangan-jangan laki-laki itu minum kuah seblak fermentasi, makanya otaknya tidak beres.

Dan lagi, ngapain juga Alia ikut-ikutan tidak beres seperti Bastian.
Ah sial!

BAGIAN LIMA BELAS

"Aku selalu ada, meskipun kamu tak pernah menganggapnya ada."

PERNAH nggak sih kamu kepingin sekali punya peliharaan macam Doaremon biar bisa *minjam pintu* kemana saja yang *Doraemon* punya, supaya nggak *terjebak moment-moment* yang nggak kamu inginkan?

Atau pernah nggak kamu kepikiran pengen punya jurus *Shunshin no Justu-nya Uchiha* dalam kartun *Naruto*. Jurus yang bisa memindahkan kamu ke tempat mana saja yang kamu inginkan.

Atau terakhir nih, kamu pengen sekali *minjam sabuk-nya Mermaid Man*, pahlawan-nya *Bikin Bottom*. Sabuk yang pernah tertinggal di *Krusty Krab* lantas dimainkan oleh *Spongebob*. Efek dari sabuk tersebut adalah membuat semua benda yang terkena sinarnya menyusut. Ingin sekali rasanya menjadi kecil, agar tidak terlihat.

Dan sayangnya, semua khayalan Alia tersebut tak akan pernah menjadi nyata.

Ya, ia ingin sekali memilih menghindar dari moment yang ada di hadapannya ini. Moment dimana mimpi buruknya datang dalam wujud seorang perempuan yang baru saja masuk ke dalam ruang prakteknya dengan membawa seorang anak laki-laki.

"Hail! Wah kamu lagi ya, aku nggak nyangka kalau kamu dokter yang bertugas di sini?" Perempuan itu membuka obrolan duluan setelah duduk di tempat yang dipersilakan Alia hanya dengan mengulurkan tangan.

Widya, istri Haris sedang tersenyum lebar seraya mengusap puncak kepala anaknya yang masih balita.

Alia meneguk air ludahnya, membasahi kerongkongannya yang sangat kering saat matanya melihat wajah balita laki-laki yang ada di dalam dekapan Widya. Postur wajahnya, matanya, hidungnya, semuanya terlalu mirip dengan Haris.

Widya masih mempertahankan senyumnya, ketika perempuan itu mengatakan.

"Dokter Alia?" Tiba-tiba saja perempuan—ah lebih tepatnya wanita, karena perempuan adalah sebutan untuk seseorang yang belum memiliki anak. Jadi lebih baik Alia sebut Widya wanita atau vampir sekalian jika boleh.

"Ya?"

"Saya ke sini bawa anak pertama saya, Mbak, dari kemarin demam terus." Tampaknya, Widya ini terbiasa memanggil Alia dengan sebutan Mbak. *Mbak-mbak, lo kata gue jaga kios pasar.*

Alia mengalihkan pandangannya ke wajah Widya, kedua alisnya terangkat. "Bukannya suami kamu dokter ya? Kenapa nggak diperiksa di dia saja." *Ogah banget gue, lo nggak tahu apa suami lo itu orang yang buat gue hampir tinggal nama doang?*

Widya menghela napas, "Nah itu, Mbak. Dari kemarin saya hubungi dia terus tapi nggak aktif. Makanya takut Artas makin sakit, saya inisiatif bawa ke rumah sakit saja. Kebetulan rumah sakit ini yang paling dekat dengan rumah mami."

Napas Alia berubah memburu, jelas ia mengenal maksud mami yang dikatakan Widya. Bahkan dulu, saat masih berpacaran dengan Haris. Alia memanggil ibu Haris tersebut dengan panggilan mami.

Andai saja Alia tidak pernah bersumpah kepada kitab dan negara agar melaksanakan tugasnya sebaik mungkin, ia tak akan sudi memeriksa balita—buah hati dari Widya dan Haris yang jelas adalah pengkhianat hubungan mereka. Sayangnya Alia tahu, balita dua tahun itu tidak salah apa-apa. Alia tak boleh membencinya, sehingga setelah menarik napas dalam, Alia meminta Widya untuk membaringkan Artas di ranjang periksa.

Tangan Alia terulur untuk mengusap puncak kepala Artas yang panas, balita itu terlihat memejamkan mata meskipun berulang kali meracau sendiri. Saat tangan Alia turun menyentuh pipi Artas, Alia dapat merasakan bahwa matanya memanas.

"Mbak Al," panggil Widya.

Alia masih saja diam, pandangannya menerawang ke arah Artas. Semua yang ada di laki-laki itu seperti mengklaim bahwa Haris adalah papanya. Dan jelas, hati Alia memanas kala itu.

"Mbak..." Widya kembali memanggil Alia.

Melihat Alia masih terus bengong, Widya akhirnya menyentuh bahu Alia untuk menyadarkan dokter perempuan itu. Karena sentuhan itu, Alia tersadar dengan cepat dan sedikit menggeser bahunya agar tangan Widya lepas dari bahunya itu.

Gerakan Alia membuat Widya tertegun.

Sadar dengan apa yang ia lakukan, Alia dengan cepat mengatakan, "Sorry, saya kagetan orangnya."

Widya tersenyum canggung seraya mengangguk kepala. "Mbak tampaknya lagi mikirin sesuatu ya? Oh ya, saya sempat lihat muka mbak di televisi loh. Selamat ya mbak atas pernikahan, mbak."

Ucapan Widya berhasil membuat Alia mendongakan kepalanya agar bisa menatap lurus manik mata perempuan itu. Andai saja Alia sanggup, ingin sekali Alia berteriak untuk mengatakan bahwa semua yang terjadi di dalam hidupnya ini, sebab dikarenakan kamu dan suami bangsat mu itu. Ya andai saja...

Sayangnya, Alia cukup tahu diri untuk tidak memperpanjang urusan dan Widya. Sehingga ia hanya tersenyum tipis.

Widya melanjutkan ucapannya, "Semoga cepat nyusul juga ya, Mbak. Semoga mbak dan suami mbak, cepat dapat momongan."

Dan sekarang, Alia ingin sekali meminjam jurus pancaran hyper dan putaran badai milik Kembaran Kembar Nakal di serial Upin Ipin. Agar kecoa seperti Widya ini, minggat dari hidupnya. *Argh! Pew! Pew! Pew!* Seperti jeritan Ipin ketika melawan kecoa.

-Loose Cannon-

Widya bilang bahwa suaminya sedang tidak bisa dihubungi dan sibuk.

Sibuk yang dimaksud Widya mungkin adalah menunggu Alia yang baru saja sampai di parkir rumah sakit. Alia jelas terpaksa melihat Haris yang tegak bersandar di mobil miliknya.

Alia mencoba menarik napas sedalam mungkin, kalau perlu sedalam samudra, setinggi langit di angkasa kepadamu. Cintaku sebesar dunia, seluas jagad raya ini kepadamu oh kepadamu. Ya, jadi lirik lagukan, receh kalian.

Setelah berusaha menenangkan dirinya, Alia melangkah menuju mobilnya. Ia sama sekali tidak mempedulikan Haris, andai saja sikat wc tersebut tidak menahan lengannya.

"Al, aku mau bicara."

"Duh siapa ya? Kenal?" Kalau di hadapan Widya ia mungkin bisa berakting baik-baik saja dan ramah, jelas di depan Haris ia tak akan semudah itu. Haris juga sudah mengenal Alia dengan baik dan tabiat Alia kalau tidak menyukai sesuatu.

Mulut Alia itu pedas, kalah pedas bon cabe level 25. Haris seharusnya sudah tahu mengenai itu, jika meladeni Alia yang dalam mode bon cabe itu tidak akan pernah menang.

"Al.. kamu nggak benar-benar udah nikah kan?" tanya Haris. Keduanya kini sudah berhadapan-hadapan, seperti sedang main gobak sodor.

"Nggak benar-benar nikah gimana?" sahut Alia. "Harus tiap hari gue kantongin suami gue, biar lo percaya kalau gue udah nikah sama dia. Nggak perlulah ya, emang lo siapa?"

Haris menggelengkan kepalanya, tidak percaya. "Al, kita tuh pacaran bertahun-tahun. Aku tahu bahwa kamu nggak mungkin gini."

Alia tersenyum miring, manik matanya menatap Haris dengan pandangan menghina. Seolah-olah Haris adalah kotoran ayam yang secara tidak sopan nemplok di jalanan. Alia lalu maju selangkah seraya tangannya yang teracung menunjuk dada Haris, "Hellow Haris, Helloowwww," panggil Alia. "Lo aja selama pacaran sudah punya istri dan anak. Lantas kenapa gue nggak bisa?"

"Al..."

Alia mengangkat satu tangannya ke udara, menahan Haris untuk mengatakan sesuatu. "Lo nggak berhak sama hidup gue. Dan ingat satu hal, nggak cuma lo yang bisa berbohong dan bahagia di belakang hubungan kita. Gue juga bisa," tegas Alia.

Haris terpaku dengan ucapan Alia, perempuan yang sangat ia cintai itu.

"Al, aku tahu kamu, aku kenal kamu. Kamu nggak mungkin cinta sama suami kamu itu"

"Terus kalau lo tahu gue, lo mau apa?" balik Alia. "Cinta ya?" suara Alia berubah menjadi kekehan pelan. "Gue jadi ingat, bahwa cinta di hidup gue nggak menghasilkan apa-apa selain pengkhiantan. Bukan gitu, apa yang lo beri ke gue?"

Haris menarik napas dalam, ia maju untuk menggengam sebelah tangan Alia. Ia tatap dalam-dalam wajah Alia. "Al, aku sayang kamu. Aku cinta kamu. Kita mulai semuanya dari awal ya."

"Lo pikir gue pom bensin, mulai semuanya dari nol?" Alia mencoba melepas tangan Haris, namun laki-laki itu cekatan menahan.

Haris berkata cepat, "Al, aku ada ide. Aku bakalan pisah secepatnya dengan Widya dan kamu jga secepatnya pisah dengan suami itu. Kita perbaiki semuanya lagi ya, kita masih bisa kok. Aku masih sang—"

Alia tertawa, tawa yang jelas mencaci ide gila yang diucapkan Haris. "Lo gila ya."

"Al..."

"Gue nggak akan ninggalin Bastian," tegas Alia. Manik matanya menatap mani mata Haris, meyakinkan laki-laki itu. Dan jelas, Haris menggeleng karena tatapan Alia yang begitu serius. "Bastian jauh lebih baik dibanding lo."

Haris mencengkram erat tangan Alia, menahan gerakan perempuan tersebut yang ingin melepaskan diri.

Alia berkata lagi, "Lo tahu kan siapa suami gue?" Alia tersenyum miring untuk menilik Haris dari atas hingga bawah. "Dia jauh memiliki segalanya di banding lo. Lo nggak ada apa-apanya sama Bastian."

"Alia!"

"Dari segi apapun, lo kalah telak dibanding Bastian," ungkap Alia. "Seujung kukupun, lo nggak ada tandingannya sama Bastian. Asal lo tahu ya, Ris. Gue nggak pernah ninggalin Bastian untuk bersama sikat WC kayak lo," Alia menunjuk Haris setelah tangannya berhasil ia lepas. "Dan ingat satu hal, bahwa lo yang ninggalin gue, Ris. LO!"

Kali ini Haris membisu, tak ada pembelaan yang mampu ia ucapkan.

Alia sempat menarik napas sebentar, mengendalikan emosinya yang kini hampir meledak. Kali ini suara Alia terdengar lebih pelan saat mengucapkan, "Kalaupun pada akhirnya gue pisah dengan Bastian, lo jelas nggak ada lagi di dalam daftar rencana hidup gue..." dada Alia kembang kempis. "Udah cukup, Ris. Udah cukup."

Kalimat itu menutup pembicaraan antara Alia dan Haris, dengan langkah terburu-buru Alia pergi meninggalkan Haris yang tak berkutik apapun di tempatnya.

Alia melangkah dengan puas—sangat sangat puas. Ia membuat Haris kalah telak.

-Loose Cannon-

Semenjak tinggal di rumah Bastian. Alia pikir hidupnya menjadi lebih ramai.

Alia sama sekali tidak menganggap dirinya sebagai majikan, ia membaur bersama mereka membuat seisi rumah tersebut sangat senang terhadap Alia dan sikap Alia. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa istri dari tuannya yang kaku itu memiliki sifat yang sangat berkebalikan dengan Bastian.

Lihatlah sekarang Alia sedang sibuk memakaikan masker wajah ke pada bibi dan budenya di rumah itu, tanpa terkecuali.

"Eh Bibi, sekali-kali wajah itu perlu dirawat. Siapa tahu kan setelah pakai masker, muka Bibi Wan jadi sekinclong Ashyanti." Alia melakukan itu semua tanpa canggung, perempuan itu bahkan tertawa beberapa kali ketika Bibi Wan menolak untuk dipakaikan makser, tapi bukan Alia namanya kalau tidak berhasil membuat orang-orang manut dengan permintaannya.

Bude Tar terbahak, "Iya Bi, siapa tahukan. Mas Anang berpaling be Bibi."

"Apa-apaan sih, Tar," sahut Bib Wan yang kini sedang menahan keinginannya untuk memberontak ketika Alia mulai melumuri wajahnya dengan makser spirulina. Tahu kan masker itu? Yang kalau dipakai, bakal seperti hulk sementara.

Kalau Bude Tar dan Bude Ceu sih sudah benar-benar klop dengan Alia. Bahkan kedua asisten rumah tangga yang tugasnya di ranah bersih-bersih itu sering kali mengajak Alia membahas gosip-gosip menarik mengenai selebritis.

Alia sih oke-oke saja, toh hidupnya juga makin berwarna. Ia tak pernah lagi merasakan malam-malam sendiri di apartemen. Pulang kerja, ia selalu disambut sapaan hangat bude dan bibinya, yang perlahan mengobati rasa rindu Alia terhadap keluarga.

Sambil maskeran, mereka tetap mengobrol di ruang tengah. Alia, Bibi Wan, Bude Ratna, Bude Ceu, dan Bude Tar. Semua tugas malam ini, Alia bebas tugaskan.

"Rumah sejak ada Non Alia tuh jadi ramai banget loh," komentar Bude Ceu. Sebenarnya Ceu sendiri adalah nama pendek dari Ceungkring (Read cungkkring) yang dimodifikasi sedemikian rupa agar tampak lebih berkkelas.

Bude Tar menganggukan kepala. "Iya benar banget, sebelum Non Alia tinggal di rumah ini. Rumah ini tuh sepi banget, kayak TPU jerut perut aja."

"Purut kali," celetuk Bude Ratna. "Kalau sekarang mah, sejak ada Non Alia. Rumah jadi kayak taman lawang."

"Banyak banci dong," sahut Alia dengan tawa yang berhasil menyulut tawa para budenya tersebut, kecuali Bibi Wan yang masih terlihat risih dengan makser wajahnya.

"Tapi emang benar Non, dulu rumah ini tuh sepi banget. Tahu sendirikan Tuan Benazir sibuk kerja, balik ke rumah juga jarang. Den Bastian mah sebelas dua belas sama tuan. Palingan rumah rame karena rumpian kita aja dan itu pun sembunyi-sembunyi, barulah semenjak hadir Non Alia inilah rumah terasa lebih hidup."

Alia melanjutkan tawanya, bahkan kini maskernya jadi retak karena tawa tersebut.

"Non Alia selamanya dong tinggal di sini sama kita," ungkap Bude Ceu. "Biar rumah ini rame terus."

Tawa Alia mereda, perempuan itu kini memilih untuk tersenyum saja.

"Kita pasti benar-benar akan rindu sama Non Alia, kalau Non Alia nggak ada," kini gantian Bude Ratna. "Non tuh orangnya rame banget, bahkan ya, sejak ada Non Alia Den Bastian jadi lebih kelihatan kayak manusia."

"Emang selama ini dia bukan manusia?" selak Bude Tar.

"Dia sih manusia, Bude. Tapi menggonggong," sambut Alia yang kembali membuat suasana menjadi riuh tawa.

Bude Ceu berkata, "Non Alia itu cocok loh sama Den Bastian. Kan katanya nih, kutub-kutub baru bisa saling tarik menarik kalau memiliki sifat yang berbeda. Kan Non Alia sifatnya beda banget sama Den Bastian. Yang satu terlihat humble, baik, gampang ketawa, ramai. Dan yang satu kelihatan pendiam, nggak banyak ngomong, pedas, dan senyum aja susah. Jodoh tuh."

Ucapan Bude Ceu hanya dibalas tawa saja oleh Alia.

"Iya, Bude juga pikir begitu. Non Alia cocok sama Den Bastian," lanjut Bude Tar yang diikuti anggukan kepala oleh Bude Ratna dan Bude Ceu. Dan lagi, hanya Bibi Wan yang terlihat diam saja. Ia memang terlihat yang paling dewasa dan jarang terlibat ghibah berjamaah yang dilakukan seisi rumah tersebut.

"Kita mah siap jadi tim sukses buat bikin Non Alia dan Den Bastian sama-sama terus," ungkap Bude Ratna.

Alia sekali lagi tertawa. Semua ucapan dukungan mengenai hubungannya dan Bastian jelas mengalir sebab bude-bude tersebut tidak pernah melihat Bastian bersama perempuan lain, Alia yang pertama. Wajar jika Alia mendapat dukungan penuh. Meskipun begitu, Alia tak akan menanggapi lebih selain tertawa.

Alia tak akan mematahkan ucapan bude-budanya yang terlihat sangat baik itu. Ia hanya mendoakan dalam hati saja, bahwa suatu hari jika ia pergi dari rumah ini. Mereka akan menemukan nona baru yang lebih bisa menghidupkan suasana rumah dibanding dirinya, yang hanyalah... istri sementara.

Senyum tulus terukir dari bibir Alia, tumben sekali kan otaknya beres. Apa gara-gara hari ini belum makan micin ya?

Tawa Alia terdengar lagi dan baru berhenti ketika Bude Tar mengatakan bahwa mobil Bastian sudah datang. Dengan gerakan semringah Alia ikut ke depan menyambut kedatangan Alia, perempuan itu ingin sekali melayangkan jentikan akibat ucapan Bastian di telpon kemarin malam.

Pintu dibukakan oleh Bibi Wan. Wanita itu langsung menundukkan kepalanya, tidak enak karena wajahnya masih memakai masker, hasil kreativitas tanpa batas seorang Alia.

"Hai mas suami! Gimana perjalanan?" sapa Alia. "Nggak terjatuh dalam luka dalam, lalu tersesat dan tak tahu arah jalan pulang, kan?" Seperti ada bunyi recehan terdengar ketika Alia mengatakan itu.

Alia berdiri di dekat pintu, menunggu Bastian menjawab sapaannya. Sayangnya, Bastian malah melangkah melewatinya begitu saja, tanpa menoleh sedikpun bahkan laki-laki itu mengabaikan sapaan yang baru saja Alia lakukan kepada laki-laki itu, tak peduli bahwa dirinya sendiri masih memakai masker.

Alia tercengang dengan apa yang barusan terjadi. Bastian bahkan tidak sama sekali menoleh untuk menatapnya dan langsung melangkah menaiki tangga. Semua itu berhasil membuat Alia kebingungan.

"Emangnya aku transparan ya sampe nggak kelihatan?"

Bude Ceu mendekati Alia, lantas membisikan sesuatu. "Kelihatan Den Bastian lagi marah, Non."

"Marah? Emangnya aku salah apa, Bude? Toh kemarin kita baik-baik saja," sahut Alia.

Bude Tar yang sedari tadi sibuk menatap *handphone*-nya, kini mengangsurkan *handphone*-nya tersebut ke arah Alia. Lantas wanita itu bicara, "Mungkin karena ini Non."

Lalu tangan Alia terulur mengapai *handphone* Bude Tar yang layarnya hidup. Manik mata Alia yang tadi terlihat biasa saja, berubah melotot saat ia akhirnya mengetahui sumber dari kebisuaan Bastian tadi.

"Sial!" Lalu dengan cepat Alia bergegas menyusul Bastian. Perempuan itu melangkah dengan gerakan terburu-buru, semua yang ada di berita itu, tidak seperti yang Bastian bayangkan. Semua salah paham dan sudah sepatutnya Bastian tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Ia dan Haris...

Ah kenapa Alia panik sekali seperti ini ketika melihat Bastian marah kepadanya.

Napas Alia tersenggal-senggal ketika ia berhasil sampai di depan pintu kamar Bastian yang tertutup. Alia tidak peduli bahwa kini mukanya masih memakai masker wajah, terpenting saat ini Bastian harus mendengar penjelasannya dulu.

Setelah cukup memberi waktu baginya untuk menarik napas dalam. Alia mengetuk pintu kamar Bastian sebanyak dua kali. Ia menunggu sebentar dan mulai berbicara setelah tak ada tanda-tanda Bastian membukakan pintu. "Bas, denger dulu. Saya mau jelasin yang sebenarnya."

Alia mengetuk pintu sekali lagi.

"Bas... dengar du—"

Ketukan itu berhenti, Alia menarik tangannya dengan cepat ketika melihat Bastian sudah membukakan pintu dan berdiri dengan ekspresi datarnya seperti biasa.

Sejenak Alia mengatur napas untuk mulai menjelaskan, "Saya—"

"Saya tidak peduli dengan hubunganmu dan siapapun itu, termasuk dengan laki-laki masa lalumu itu," tukas Bastian memotong. Laki-laki itu menatap Alia lurus, dalam, dan penuh teka-teki sehingga Alia tak mampu menyelami tatapan itu.

"Bas. Ini nggak seper—"

Sekali lagi, Bastian memotong ucapan Alia. "Saya capek. Jadi mending kamu pergi saja, karena saya tidak ingin berbicara dengan siapapun, termasuk kamu."

"Tapi, Bas—"

Jika tadi ucapan Alia dipatahkan dengan suara Bastian yang terus memotong, kini pintu kamar Bastian yang baru saja tertutup dengan kencanglah yang berhasil mematahkan semua kalimat yang siap Alia katakan kepada Bastian.

Alia tertengun dan tanpa sadar ia merasakan sesuatu yang nyeri di lubuk hatinya yang terdalam. Sesuatu yang tak Alia pahami, mengapa bisa terjadi antara dirinya dan Bastian.

BAGIAN ENAM BELAS

"Saya kalau lihat kamu, kayak bawaannya pengen bikin KTP aja. Biar bisa bersama seumur hidup gitu."

"NON Alia sama Den Bastian masih berantem?"

"Kayaknya masih, soalnya tadi di ruang makan masih dalam mode diam."

"Semoga cepat baikan deh."

"Tapi kalau mereka marahan, aku teh jadi ngarepnya karena Den Bastian tuh cemburu."

"Ah yang bener kamu, nggak mungkin lah Den Bastian cemburu."

"Ish, sini... mending kita lihatin aja."

Percakapan yang berasal dari Bude Ceu dan Bude Tar itu berhenti, karena keduanya sedang mengintip dua orang yang sejak tadi menjadi bahan ghibah mereka berdua. Beberapa menit mereka mengintip, sampai seseorang datang dan ikut mengintip selama satu menit sebelum melipat tangan di depan dada, menarik napas, dan berteriak. "CEU TAR! KERJA! NGAPAIN DI SINI!" Jeritan itu jelas berasal dari Bibi Wan yang berhasil memergoki keduanya.

Ceu dan Tar yang kalau disambung jadi cetar, langsung berlarian ke lain arah karena teriaka tadi. Sedangkan sepeninggal keduanya, Bibi Wan kembali melihat sekilas Alia dan Bastian, sebelum berjalan lagi ke arah depan.

Di ruang makan, Alia dan Bastian tampak saling diam satu sama lain. Alia punya prinsip pagi ini, tidak akan memulai bicara apa-apa, sebelum Bastian yang mulai. Enak aja tuh belatung nangka, sudah diusir semalam. Pagi ini mau ditegur duluan, unch! *Nehi-nehi, no way no way, andwe andwe.*

Pagi ini, Bude Ratna memasak sarapan yang cukup berat. Bukan juga, batu bata *crispy* ya. Nggak usah mikir sampai sana, kejauhan, belok lagi, Marimar!

Bude Ratna memasak mi goreng, berat tuh masakanya, harus dikupas dulu bungkusnya, digunting plastik bumbunya, ambil piring, belum mi nya direbus. Ah susah, kalian kalau nggak bisa, mending jangan dicoba.

Mi goreng kali ini tampak beda, karena Bude Ratna memasukkan berbagai macam sayur ke dalamnya. Tapi nggak sampai kebunnya juga dimasukin.

Sedari tadi, Alia belum memakan sesuap pun mi yang sudah disiapkan Bude Ratna untuknya. Alia sibuk memisahkan sayur kol yang berada di dalam piringnya. Alia menempatkan sayur kol itu dipinggir piringnya, karena ia tidak terlalu suka dengan sayur kol. Tapi kalau, koling koling aku tiap hari, Alia suka. Ngerti nggak? Nggak ngerti, transplantasi otak dulu sana.

Setelah selesai memisahkan sayur kol itu, Alia siap memakan mie-nya. Namun gerakan garpu dan sendoknya berhenti sebelum menyentuh mi, ketika

melihat sendok dan garpu lain masuk ke dalam piringnya dan mengambil semua sayur kol yang tadi dipisahkan oleh Alia.

Meskipun tidak mengangkat kepala, manik mata Alia bergerak ke pelaku pencurian sayur kol miliknya, yang baru saja menaruh hasil curiannya ke dalam piring.

Tangan pelaku itu kembali bergerak mendekat ke piringnya untuk kembali melakukan gerakan pengambilan sayur kol part dua.

Dan untuk kali kedua, pada yang sama, seperti kata Raisa. Alia langsung menancapkan ujung garpunya ke tangan si pelaku. Yang jelas langsung dihadahi pekikan ringan oleh pelaku itu.

"Ini kita lagi berantem kan?" tanya Alia polos, ia tahu seharusnya ia berkata sesuatu yang lebih terdengar dewasa seperti menjelaskan apa yang terjadi. Tapi otaknya pagi ini kembali tidak beres, sehingga alih-alih menjelaskan Alia malah mengatakan hal tadi. "Berantem tuh nggak kayak gini, udah bagus tadi kita diem-dieman. Tahu kayak apa? Kayak orang di restoran penuh, yang mau makan tapi sendirian, terus karena nggak ada tempat duduk, akhirnya duduk sama-sama."

Bastian menepis garpu yang ditancapkan Alia ke punggung tangannya, untung garpu yang tidak terlalu tajamkan. Coba kalau linggis apalagi gergaji. Buntung tuh tangan.

Alia mendengus ketika menunggu dua menit dan Bastian melanjutkan makannya dengan santai, perempuan itu berdecak pelan. "Sampai kapan sih mau marahan?" Habis sudah prinsipnya tadi pagi yang tidak ingin bicara duluan. Bastian tetap diam, seolah tidak mendengar omelan Alia barusan.

Alia jelas tidak terima, "Kamu tuh kalau ngomong pedes aja, udah nyebelin. Tapi kalau kamu diam kayak gini, itu tambah nyebelin banget."

Sekali lagi, ucapan Alia selayaknya oksigen yang berkeliaran di antara keduanya. Masuknya cuma ke hidung Bastian saja, bukan telinga. Makanya laki-laki itu tidak menjawab.

Sadar bahwa ia semakin didiamkan, Alia tambah jadi pagi itu untuk mengomel.

"Kamu tuh ya, ada telinga jangan cuma digunain untuk nampung teler aja, tapi gunain untuk nangkap ucapan orang yang lagi bicara." Alia menarik napas untuk melanjutkan. "Itu juga ada mulut, gunanya jangan cuma untuk ngunyah doang, tapi juga digunain buat nangkap omongan orang."

"Berisik," sahut Bastian untuk pertama kali setelah kebisuan yang laki-laki itu lakukan.

Alia menggeram kesal, "Bas. Kamu tuh bisa nggak sih, jangan nebak sesuatu pakai prasangka kamu aja. Saya mau bicara ke kamu, saya mau jelasin."

Bastian mengangkat kepalanya, manik matanya menatap sinis Alia. "Mau bicara?" Bastian tertawa singkat, tawa yang jelas adalah ledakan belaka.

"Memangnya dari tadi kamu ngapain aja? Bukan bicara?"

"Bas, kamu tuh ya!"

Bastian menurunkan sendok dan garpu di piringnya yang telah kosong, tanpa membuang waktu lebih banyak, Bastian menggeser tempat duduknya dan memilih untuk segera meninggalkan Alia.

Alia yang tidak terima ditinggalkan tanpa menemukan solusi dari kejadian semalam, sigap ikut berdiri dan setengah berlari menyusul Bastian. Sampai akhirnya ia berhasil menghadang langkah Bastian.

"Terserah ya, Bas. Kamu mau percaya saya atau nggak. Saya nggak ada apa-apa lagi sama Haris, dia yang datang menemui saya, saya nggak bisa menghindar, Bas." Alia menarik napas dalam. "Saya juga nggak paham kenapa kamu marah ke saya hanya karena hal sepele gini," ungkap Alia.

"Sepele kamu bilang?" sambar Bastian.

"Bas, say—"

"Sepele itu contohnya kayak pegangan tangan?" Potong Bastian dengan cepat, ia menatap Alia dengan pandangan lurus, rahangnya mengeras, ia tidak suka dengan pilihan kata yang Alia ucapkan.

Alia mengangkat kepalanya, wajahnya berhadap-hadapan dengan Bastian. Lalu Alia menjawab, "Kamu bisa bedain nggak sih pegangan tangan, memegang tangan, sama dipegang tangannya?"

Bastian tidak punya waktu untuk menjawab karena Alia langsung menarik sebelah tangan Bastian, perempuan itu menggenggam rapat tangan Bastian, "Ini namanya memegang Bas. Saya memegang tangan kamu."

Lalu Alia memindahkan tangan Bastian hingga berada di bagian atas, sehingga terlihat laki-laki itu yang memegangnya. "Ini namanya dipegang, Bas. Kamu yang memegang tangan saya, ini yang Haris lakukan ke saya, Bas. Dia... bukan saya."

Dan perlahan Alia menyelipkan jari jemarinya di sela-sela jemari Bastian yang kosong, hingga masing-masing sebelah dari jemari mereka terpaut erat. Alia mengangkat jemari mereka hingga berada lurus di antara tatapan keduanya yang masih beradu. "Dan ini yang namanya pegangan tangan, saya dan kamu sama-sama memegang."

Lalu dua detik kemudian, Alia lepaskan jemari itu. Yang jelas berhasil membuat, Bastian yang sejak tadi terpaku dengan segala tindakan Alia, merasa sesuatu yang beda ketika tangannya dan Alia terlepas.

"Kamu harus paham itu, agar otak kamu yang kamu bungkus kepala kamu itu bisa tahu jika saya nggak sama sekali berniat melakukan itu. Dia yang datang ke saya, saya mana tahu kalau ada orang yang mematai kami," ungkap Alia.

Bastian tetap diam. Dan kebisuan itu membuat Alia menghela napas, "Terserah kamu mau peduli atau nggak, percaya atau nggak, terserah kamu." Lalu Alia yang kini bersiap melangkah meninggalkan Bastian, ia tidak sarapan pagi ini, nafsu makannya hilang.

Baru dua langkah ia bergerak menjauhi Bastian, mendadak Alia teringat sesuatu.

"Oh ya, ada undangan dari tante kamu. Terserah kamu juga mau datang apa nggak, saya intinya memilih datang."

Kali ini Bastian terlihat lebih bersikap biasa. "Nggak, kamu nggak boleh datang," tanggap Bastian.

"Bas—"

"Nggak bisa, Al," kata Bastian. Laki-laki itu menyusul Alia sehingga keduanya kembali berhadap-hadapan. "Saya nggak mengizinkan kamu. Saya juga nggak akan datang."

Alia menatap Bastian selama beberapa detik, tak mengerti jalan pikir laki-laki itu. "Saya menikah dengan kamu itu tujuannya apa sih? Menemukan pelaku penembakan papa kamukan?" Alia sejenak menarik napas. "Waktu saya dengan kamu itu tinggal tiga bulan, Bas. Kalau dalam tiga bulan inilah kita bisa mengungkapnya."

Alia bicara lagi. "Kamu pikir dengan menjauhi keluarga kamu, kamu bisa mencari tahu siapa pelakunya?"

"Al, ini tuh nggak ngg—"

"Jangan ngomong dulu, saya nggak minta kamu ngomong. Saya mau kamu dengar dulu bicara saya ini," tegas Alia. "Kamu nggak akan bisa menemukan jawaban apa-apa, kalau yang kamu lakukan hanyalah diam."

Bastian tidak bicara, karena Alia terus menahannya. "Dekati keluarga kamu, kamu nggak bisa cuma diam dan menebak-nebak bahwa pelakunya ada di salah satu di antara keluarga kamu."

"Keluarga saya, nggak seperti keluarga yang kamu bayangkan, Al."

"Bayangkan bagaimana? Memangnya kamu tahu apa saya bayangkan?" Alia menggelengkan kepalanya. "Dengar ya, Bas. Ya kalau benar pelakunya ada di salah satu keluarga kamu, kalau bukan? Itu tandanya... selama ini kamu cuma terus bermain sama dugaan kamu aja."

"Al.."

"Sudahlah, Bas. Jangan hanya diam, saya nggak akan kasih kamu diskon waktu untuk bersama saya, Bas. Tiga bulan lagi, kita selesai dan saya... nggak akan menambah apa-apa termasuk kalau pelaku papa kamu belum juga terungkap."

Setelah mengatakan apa pun yang ingin Alia katakan, perempuan itu akhirnya benar-benar melanjutkan langkahnya untuk bekerja. Ia meninggalkan Bastian yang masih berdiri di tempat, menatap punggung Alia yang semakin menjauh. Bastian mendesah berat setelah kepergian Alia, andai saja perempuan itu tahu... apa yang saat ini dia khawatirkan. Pasti Alia tidak semudah itu bicara.

Dan satu lagi, apa tadi Alia bilang bahwa Bastian hanya diam saja? Ya, kalau begitu selamat... diam yang Alia maksud, telah membuahkan hasil. Karena Bastian sudah tahu siapa yang menjadi dalang dibalik kejadian penusukan Alia waktu itu.

Ya, Andai saja Alia tahu.

Bukan soal dirinya yang Bastian khawatirkan, melainkan Alia, perempuan itu, mbak istrinya.

-Loose Cannon-

"Lo kenapa datang-datang muka cemberut kayak gitu?" pertanyaan itu dilontarkan Alia kepada Laras yang baru saja datang dari pintu masuk. Muka Laras ditekuk, kayak kursi lipat kelurahan.

Sampai di tempat yang sudah ditempati Riza dan Alia sejak lima belas menit yang lalu, Laras langsung menelungkupkan tubuhnya di dekat Riza memeluk sahabatnya itu. "Sebel, Za."

"Gue yang nanya, ngadunya di Riza," decak Alia tidak terima.

"Ngadu di lo nggak dapat pencerahan, yang ada tambah suram hidup gue," timpal Laras. Perempuan itu menyandarkan kepalanya di bahu Riza, seolah sedang

bermanja kepada sahabatnya itu. Riza yang tahu jelas apa yang pasti dihadapi Laras ikut bicara.

"Gunung mana lagi yang mau lo panjat?" tanya Riza langsung.

Laras melirik mata Riza yang sedang menunduk menatap dirinya, Laras tersenyum lebar, "Kan benar. Ikatan batin Riza itu kuat banget, nggak kayak lo," lalu manik matanya beralih menatap Alia. "Makanya seharusnya di antara kita yang seharusnya nikah duluan adalah Riza, gini-gini Riza punya sikap keibuan."

Alia memutar malas matanya, inilah kalau Alia sedang berdebat dengan Laras. Pasti Riza selalu menjadi bahan rebutan untuk jadi tim hore kubu mereka.

"Gue habis dimarahin Mas Gatra, karena tahun baru gue malah mau daki Gunung Semeru, tahun depan tutup. Gue jelas nggak bisa nahan kerinduan sama Ranu Kumbolo," jelas Laras. "Mas Gatra marah-marah, dia malah nyuruh gue ikut tabligh akbar dan zikir semalam penuh sama dia. Katanya, biar tahu depan otak gue agak beres dikit."

"Lah gue setuju tuh sama, Mas Gatra. Super setuju banget. Kalau perlu jangan cuma ikut itu juga, tubuh lo tuh perlu dirukiyah," sambut Alia. Dilanjutkan dengan tawanya.

Kadang aneh juga, mereka tuh bersahabat bertiga. Tapi kayak punya elemen yang berbeda... iya, air, tanah, api, dan udara. *Avatar the Legend of Aang* dong Heheh, becanda. Bukan gitu, Nurabaiti.

Maksudnya di sini, mereka tuh kalau sedang liburan pasti tidak akan cocok. Laras lebih suka mendaki gunung, rasanya semenjak dua tahun lebih yang lalu pulang ke Indonesia dan mejadi dosen, hampir dua bulan sekali perempuan itu mendaki gunung sana sini. Seingat Alia, Laras itu sudah pernah mendaki Gunung Rinjani, Gunung Prau, Gunung Merbabu, Gunung Papandayan, Gunung Ijen, dan masih banyak lagi yang Laras daki. Bahkan setahu Alia juga, hobi Laras tiap minggu itu rock climbing. Nah, tiap hari juga Laras memanjat kok, iya panjat emosi orang.

Kalau Riza, si anak ikan. Beda cerita. Tahu sendiri kan elemen ikan itu dimana, nah Riza ini suka sama yang berbau air. Riza ini, ketemu air sedikit saja bahaya... langsung keluar semua sisiknya.

Ya, itulah, Riza memang lebih suka ke tempat-tempat seperti laut lepas atau pantai. Bahkan setahu Alia, Riza juga hobi sekali snorkling. Entah, Alia masih mikir, kalau *snorkling* Riza pakai alat atau langsung nyelup aja ke air. Kan anak ikan.

Nah kalau Alia sendiri, hobinya paling bagus. Ya hobinya tuh susah, kalian pasti nggak ada yang sama kayak dia. Tahu apa? Hobi Alia cuma satu, tiduran di hari minggu dan kalau bisa di luar langit sedang hujan, main handphone, wifi hidup, colokan tersambung, cemilan kalau ada. Udah susah banget tuh hobi Alia.

Selain hobi di atas, kalau masalah liburan. Alia lebih suka mengunjungi tempat-tempat yang tidak terlalu merujuk ke alam, selayaknya Riza dan Laras. Alia lebih suka ke tempat-tempat ramai, seperti Grand Indonesia Jakarta, Ciwak, Beachwalk Bali, ya apapun itulah. Alia lebih suka yang tidak terlalu mengurus tenaga, tetapi dompet. Untung banget kan sekarang, Alia punya dompet amal peduli dari Bastian.

Setelah pikiran panjang itu. Alia tersadar karena regekan Laras kepada Riza.

"Za, bujuk Mas Gatra dong. Kan kalau omongan kamu, dia sering dengerin," pinta Laras. "Ya ya ya?"

"Jangan mau, Za. Tutup saji satu ini, emang baik doang kalau ada maunya," celetuk Alia.

Laras melirik Alia sinis, "Diem deh, tusuk gigi."

Alia memekatkan lidah, lalu memilih untuk mengambil minumannya saja.

Riza yang terus digelanyuti Laras, pasti tak akan pernah bisa lepas, sebelum tutup saji satu itu mendapatkan jawaban iya dari Riza. Lihat saja, sampai besokpun akan Laras bujuk kalau kemauannya belum terpenuhi.

Sambil menonton adegan drama Laras yang hanya berlangsung beberapa menit karena Riza akhirnya memilih untuk setuju. Sudah pernah Alia bilang kan, kalau Riza itu tipe manusia tidak tegaan. Apalagi kalau menyangkut dirinya dan Laras. Perempuan itu gampang luluh, ibukable banget pokoknya Riza itu.

Obrolan mereka akhirnya beganti topik setelah Laras mengatakan, "Kayaknya tahun baru ini kita nggak bisa ngumpul deh ya, kayak tahun kemarin."

Riza menganggukan kepala, "Gue kayaknya tahun baru juga ada acara."

"Kemana, sama ikan?" mulut Alia memang terbiasa, mematahkan ucapan orang lain.

Riza tertawa kecil, perempuan itu memang yang paling kalem dan tertutup di antara ketiganya. "Ada acara penggalangan dana Dinas gue untuk korban Tsunami Banten kemarin, pagi tanggal 31 sih acaranya. Tapi gue ngerasa pengen di rumah aja setelah acara itu selesai, jadi tahun baru gue mau tidur aja. Lagipula kan emang tahun baruan itu, bukan tahun baruan agama kita. Tapi tahun baruan Masehi."

"Uhhh... panutan gue banget ini," ungkap Laras, seraya memeluk Riza dari samping.

"Kalau panutan, bener dong semisalnya malam tahun baruan lo ikut zikir malam gitu," sahut Alia, tersenyum bangga karena ia menang telak berdebat dengan Laras.

Laras kehilangan kata-kata untuk menyahut.

Riza menoleh ke arah Alia, "Lo sendiri, Al?"

Sudah cukup dipatahkan sekali oleh Alia, Laras jelas akan membalas yang dilakukan Alia tadi. "Ah, Za. Dia mah nggak usah ditanya, pasti ada acara lah sama Bastian tercinta, ya nggak, karet nasi Padang?"

"Lo tu—"

"Mengelak berarti iya," sambar Laras sedetik lebih cepat dari ucapan Alia. "Kemana lo berdua? Atau jangan-jangan..." Laras kini memajukan wajahnya untuk menatap Alia lebih dekat, "Di kamar berdua ya?"

"Sembarangan!"

Laras terbahak, Riza yang tak bisa menahan tawa akhirnya ikut tertawa. Berteman dengan mantan srimulat seperti Laras dan Alia begitu menyenangkan bagi Riza yang sejak dulu memiliki masalah dalam hal pertemanan, ia sulit berinteraksi. Sehingga, bertemu dan bersahabat dengan Laras dan Alia yang kepribadiannya jauh berbanding dengannya adalah sebuah kebahagiaan tersendiri di dalam hidupnya. Kebahagiaan yang akan selalu ia syukuri.

"Cieh! Lo tuh kalau gue pikir-pikir, emang udah kayak istri orang loh Al," kekeh Laras.

"Kan emang udah punya suami, Ras," timpal Riza ikut-ikutan. Kalau sudah dipancing, Riza memang kadang ikut dalam obrolan ledekan seperti ini.

"Iya sih, Za. Bener juga." Laras melirik Riza dengan tatapan seolah sedang meledek Alia. "Bentar lagi kalau kita dengar ada yang hamil, kita pura-pura kaget aja ya, Za."

Riza tertawa. "Pura-pura kaget karena sebenarnya udah nebak, gitu?"

"Nah, pinter deh lo. Seratus lagi," tawa Laras.

Kalau urusan meledek, Laras memang juara nomor satu apalagi kalau Riza sudah ikut-ikutan. Makin deh, Alia itu hidup kayak slogan Buzz Lightyear dalam kartun *Toy Story* saja. Menuju tak terbatas dan melampauinya! Geblek geblek.

Pada akhirnya, obroln ngalur ngelindur itu terus berlangsung dan baru selesai sekitar pukul delapan malam. Sebab memang mereka baru memulainya selepas maghrib.

Dan sebenarnya, Alasan Alia pulang lebih larut dari biasanya ini karena satu hal. Dia ingin menghindari Bastian. Entahlah kadang kedongkolannya tuh terlihat menggebu-gebu bila di dekat Bastian. Dan kadang juga, Alia melakukan tindakan implusif yang bahkan tak pernah ia sadari seperti mencontohkan pegangan tangan pagi tadi.

Ah sial, mengingat itu. Alia malu sendiri karena berani sekali ia melakukan itu kepada Bastian. Bastian loh, seorang Bastian. Entah kenapa. Kalian tahu kenapa?

BAGIAN TUJUH BELAS

"Saya tahu bagian yang harusnya tidak ada di antara kita, tapi nyatanya malah terbentuk tanpa bisa kita menghentikannya. Bagian kita sama sama jatuh cinta."

HARI terakhir di tahun 2018 selalu identik dengan kemacetan panjang di jalur puncak. Setelah hampir berjam-jam menempuh kemacetan. Alia dan Bastian sampai juga di villa milik Tante Dania. Villa itu terlihat sangat nyaman dari luar, entah di dalamnya seperti apa.

Setelah perdebatan panjang dan saling mendiamkan satu sama lain. Bastian akhirnya mengalah dan memutuskan untuk ikut pergi bersama Alia dan hanya berdua.

Untuk masalah yang kemarin, yang sempat membuat Bastian marah kepada Alia. Laki-laki itu tidak mau ambil pusing, semua sudah Kasim urus dengan baik. Berita itu dengan cepat menghilang tergantikan dengan berita-berita lain.

"Bas," panggil Alia.

"Hmm?"

"Kamu masih marah sama saya?"

Bastian melirik Alia yang berdiri bersandar di mobil, di saat ia sedang susah payah mengeluarkan tas dari kap belakang mobil. "Menurut kamu?"

Lalu, Bastian kembali berkutat dengan kegiatannya menurunkan barang.

Siapa yang tidak marah, Bastian mati-matian menolak pergi tapi Alia tetap ngotot dan malah berinisiatif untuk naik bus sendirian ke puncak. Kebanyakan makan micin tampaknya Alia ini, jadi otaknya nggak bisa dipakai untuk mikir.

Alia mendengus dengan tanggapan Bastian. Laki-laki itu memasang tampang kusut yang membuat tangan Alia gatal untuk menyetriknya.

"Mau dibantuin nggak?" tawar Alia berbasa-basi.

Alia merasa tidak enak, ketika melihat Bastian susah payah membawa barang. Aneh sekali kan, seekor Bastian yang setiap harinya selalu disiapkan ini itu. Kini harus melakukan tugas, membawa barang seperti ini sendirian.

Iya, seekor Bastian. Bisa juga bertindak kejantanan seperti ini.

Bastian tidak menjawab, ia berjalan mendahului Alia masuk ke dalam villa. Sempat Bastian berhenti untuk melirik tiga mobil yang jug terparkir di halaman villa, ini menandakan bahwa semua keluarganya datang untuk merayakan tahun baru bersama.

Bastian menarik napas dalam, mendadak batinnya merasakan sesuatu yang tidak enak. Bastian bukan mengkhawatirkan dirinya, melainkan... Bastian menoleh ke sebelahnya dan tak menemukan Alia. Sehingga cekatan, ia menoleh ke belakang.

"Ngapain berdiri di situ?" sentak Bastian ketika ia masih menemukan Alia berdiri di dekat mobil, memandang dirinya dengan pandangan lurus dan tak terbaca.

"Hah?"

Bastian berdesis, lalu memilih berbalik dan menarik tangan Alia, sedangkan sebelah tangannya yang lain sibuk membawa tas miliknya dan Alia. "Selama di sini, jangan jauh-jauh ya sama saya," bisik Bastian kepada Alia.

Bisikan itu berhasil membuat Alia merinding dan ingin cepat-cepat membaca ayat kursi.

Alia merinding bukan karena peringatan Bastian, melainkan cara Bastian tadi berbisik yang terdengar sangat intens. Bulu kuduk Alia bahkan berdiri sendiri, sehingga cepat-cepat Alia menyor wajah Bastian agar menjauh darinya.

"Apaan sih, lebay," ujar Alia.

"Lah, ucapan saya ini benar loh. Kalau ada apa-apa dengan kamu, saya tanggung jawabnya gimana?"

Alia mendengus. "Kamu tuh kebanyakan negatif thingking, Bas."

"Saya nggak ingin debat sama kamu," ungkap Bastian. "Saya capek dan mau istirahat, kamu enak di mobil tidur-tiduran. Saya yang nyetir pegal."

Alia kalau lihat Bastian ngomel seperti ini, jadi pengen cuci otak loh. Tahu kenapa? Ya itu, dulu Alia sempat mikir kalau Bastian ini tipe-tipe manusia pendiam, nggak banyak omong, tapi menyebalkan. Sekarang... ah, sudah banyak bacot, menyebalkan pula. Enak sekali tubuh Bastian ini digiling, di tambah sagu, terus diulet-ulet biar jadi adonan pempek.

"Kamu tuh kalau lagi berisik, nyebelin ya," ungkap Alia.

Bastian menoleh kepada Alia. "Saya diam, kamu bilang menyebalkan. Saya ngomong sinis, kamu bilang menyebalkan. Saya ngomong serius, kamu bilang menyebalkan. Serba salah terus saya di mata kamu."

Alia berdecak. "Ya kamu sih."

"Kamu apa?" Bastian menunggu. "Perlu saya rekam kamu yang selama di mobil tidur nyenyak, pas bangun malah ngerengek minta makan. Saya kan udah bilang sebelumnya untuk ngajak Pak Husin atau Kasim. Kamu malah nolak."

"Ya jangan marah dong. Kasian Kasim sama Pak Husin. Mereka itu sudah berumah tangga, mereka pasti mau tahun baruan sama istrinya, kamu tega banget nyuruh mereka ikut kita," sahut Alia. "Lagipula kan nggak ada salahnya kamu yang nyetir, laki dikit dong." Tanpa sadar tangan Bastian masih saja menggenggam Alia. Alia lepaskan tangan itu hingga kini ia bisa bergelanyut di lengan Bastian.

Bastian memutar kedua bola matanya malas. "Banyak omong."

"Kamu tuh jangan galak-galak banget jadi orang. Udah gatel nih mulut saya mau manggil kamu, anjing galak," cibir Alia.

"Sekarang gantian, kamu yang nyebelin," sahut Bastian.

Alia tertawa, kalau dipikir-pikir nikah sama Bastian itu hiburan juga. Sudah hidup enak, kemana-mana sekarang naik mobil, belum lagi ditambah bisa membuat Haris mati kutu.

Penilaian Alia mengenai Bastian jadi jauh berubah dari pertemuan pertama mereka. Alia pernah berpikir bahwa setelah menikah dengan Bastian, perempuan itu akan jarang berkomunikasi dengan Bastian, malah tampaknya akan jarang bertemu. Seperti novel-novel yang sering Alia baca, Bastian itu kayak tokoh karakter yang dingin-dingin gimana gitu. Yang kalau ngomong pasti selalu sinis, tatapan mata tajam, terus berbuat seenaknya.

Sayangnya Alia salah sangka, boro-boro dingin. Bastian lebih kayak air panas yang mendidih di dalam ceret, pasti tahulah yang bunyinya kayak pluit itu. Fiiuuuuuuuuuttt. Berisik.

Nebak sifat Bastian kini jadi rutinitas Alia dan berdebat dengan Bastian tampaknya akan mejadi kebiasaan Alia. Mungkin nanti setelah berpisah, Alia akan rindu *moment* seperti ini.

Eh, tunggu, Alia tadi bilang apa?

"Kamu setelah ini jadi tukang pijit dulu, bayar! Saya sudah capek seharian," kata Bastian, seraya mengandeng tangan Alia untuk masuk ke dalam villa. Dan tampaknya, Bastian juga sudah mulai menerima Alia sebagai teman, sehingga ia tidak canggung lagi bersikap seperti ini.

-Loose Cannon-

Dilaras Sekarayu : Send picture

Dilaras Sekarayu : Baru udah mandi. Dan seorang Laras akhirnya berakhir tahun baruan dengan menuruti perintah mas Gatranya yang tercinta.

Alia hampir tersendak akibat melihat kiriman yang baru saja masuk di grup mereka yang hari ini diberi nama MENUJU 2019 LEBIH BERKAH. Yang sudah dipastikan dalang penganti nama gorp adalah Laras.

Destalia Gayandra : SubhanAllah ya ukhti. Lo lagi nggak mabok kan?

Dilaras Sekarayu : Sialan lo ah, gue serius nih. Kultumnya mas Gatra bikin gue seperti ketabok, dia bilang agar dosa gue yang lebih tinggi dari gunung yang gue panjat. Siapa tahu bisa berguguran.

Destalia Gayandra : Ahhhh... jadi pengen punya suami kayak Mas Gatra.

Dilaras Sekarayu : Bosen idup lo? Udah punya laki masih aja ngembat abang gue.

Dilaras Sekarayu : Vid call dong, bantuin gue milih baju. Bingung nih.

Belum sempat Alia membolehkan Laras, perempuan itu sudah duluan menghubunginya. Kebiasaan seorang Laras, tidak menerima penolakan.

Mau tak mau, Alia menerima panggilan video tersebut. Wajah jahil Laras menyambutnya langsung.

"Hello bini orang," ledek Laras tanpa basa-basi. "Gimana, udah nyampe puncak?"

Alia mendengus, Laras tuh kalau nggak ngatain orang sehari aja pasti demam.

Makanya Alia sering jadi tumbal Laras. "Udah."

"Mas suami mana?" Laras kembali menggoda Alia.

"Keluar, sama om yang lain." Kalau diladeni masalah Bastian. Pastian bakalan panjang, jadi cari aman aja.

Laras terkekeh, "Lo kayaknya lagi di kamar tuh."

"Emang."

"Sekamar berdua dong lo sama Bastian," sambut Laras antusias. "Wah! Hati-hati kebobolan, dapat keponakan deh gue sama Riza."

"Sekarepmu aja, Mbak," sambar Alia. "Lo gimana, katanya tadi mau milih baju. Hebat banget ya, Mas Gatra. Bisa bikin seutas Laras akhirnya...."

"Sialan lo," seru Laras. "Gini-gini, gue nggak parah amat. Kerjaan gue aja jadi dosen, ladang pahala tuh bagi-bagi ilmu."

Alia tertawa. Kadang ngobrol sama Laras seperti ini bisa jadi bahan ngilangin suntuk juga. Meskipun kadang yang diomongi Laras itu sama sekali tidak jelas, kalau nggak ngeghibah ya obrolan dewasa.

Laras berkata, "Riza kayaknya lagi sibuk acara deh, gue tadi sebenarnya ngechat dia duluan. Nanya soal pendapat baju, kan dia yang paling alim dan otaknya bener."

"Pelarian dong gue?" sahut Alia. "Sakit hati gue, lo jadiin pelarian aja."

Tawa lebar Laras terdengar. "Dahlah, lebay banget. Lo tuh, mending persiapan aja sekarang. Gue temenin."

"Persiapan apa?"

"Persiapan kebobolan malam ini," ledek Laras. "Sudahlah lo jangan sok naif gitu. Lo sama Bastian itu sama-sama dewasa, status juga udah halal toyibah. Ngapain lo mikirin urusan ke depannya, kalau kenikmatan yang halal udah di depan mata."

"Kebobolan, lo kata gue gawang bola." Alia berdecak, "Lo kalau ngomong, kayak orang nggak ada rahang aja ya. Meluncur bebas."

Laras tersenyum geli, ia kini mearuh handphone-nya di atas meja dalam kondisi berdiri. Sehingga ia dengan mudah menunjukkan isi lemarnya kepada Alia. "Lah, gue benar kali. Kalau gue jadi lo juga, gue mau sama Bastian. Sumpah deh."

"Ya udah ambil," dengus Alia.

Laras menahan gerakannya yang ingin mengambil sebuah gamis di dalam lemari, lalu menatap Alia dengan pandangan lurus. "Benar ya lo? Kalau lo udah pisah, Bastian gue embat, lo nggak marah."

"Iya ambil."

"Siap," kekeh Laras. "Lo tahu sendiri. Gue kalau ngomong nggak pernah main-main." Laras menarik kursi, lalu duduk di depan *handphone*-nya. "Lagipula kan Bastian masih perjaka kalau udah pisah sama lo. Ngomong-ngomong, Bastian pengen punya anak berapa sih? Kalau gue pengennya dua aja, sepasang cowok cewek. Tapi kalau Bastian mau lebih, gue siap bikin berkali-kali."

Alia menanggapi ucapan Laras dengan menggeleng gelengkan kepala, tidak peduli.

"Terserah lo deh."

"Lo tuh, Al. Jangan main gengsi," ceramah Laras. "Siapa tahu kan Bastian emang jodoh lo yang disiapkan Tuhan untuk gantiin si Harisetan yang ninggalin lo gitu aja. Bastian tuh jauh lebih keren ketimbang Haris, ngapain sih pikir dua kali untuk sama Bastian. Hajar."

Belum juga Alia menanggapi ucapan Laras, Laras kembali merocos. "Coba deh lo goda-goda dikit tuh Bastian. Siapa tahukan tergoda imannya. Kalau tergoda juga nggak akan dosa, kan tergoda sama istrinya sendiri. Gitu-gitu lo nikah sama dia kan sah di mata hukum dan negara."

Meihat Alia diam saja, Laras makin memperlebar senyum jahilnya. "Lo kalau pakai baju yang terbuka dikit dong, siapa tahu setelahnya lo diterbab. Atau pakai minyak wangi yang banyak dikit." Laras terkekeh. "Gesek-gesek dikit Bastiannya."

"Lo gila, hah? Masa gue gesek Bastian sih," sambar Alia setengah murka.

"Apanya yang gesek saya?" Tiba-tiba saja, Bastian yang baru keluar dari kamar mandi keluar dengan ekspresi kebingungan

Laras yang mendengar suara bariton Bastian, terbahak kencang, suka sekali dia adegan seperti ini. "Bastian!" suara pekikan Laras terdengar. "Mau lihat Bastian dong."

Karena volume suara Laras tidak terlalu besar, jadinya fokus Alia teralih kepada Bastian. "Eh, nggak? Ini nih si Laras, ngajakin beli baju. Disuruhnya pakek ATM kamu aja, ngegesek."

"BOHONG!" Seru Laras tidak terima. "Bohong, Bas. Bukan ATM lo yang mau digesek Alia, tapi lo-nya."

Alia menoleh kepada Laras, menyuruh Laras untuk tidak berkata apapun.

Bastian mengangkat bahu, tidak peduli, dan dengan cuek berjalan untuk mengambil pakaiannya. Degup jantung Alia gila-gilaan berdetak, bagaimana tidak. Bastian keluar dari kamar mandi hanya dengan melilitkan handuk untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Alia jelas akan diledaki Laras habis-habisan kalau perempuan itu tahu, Bastian baru keluar dari kamar mandi dan memakai.

Ah!

"Dah dulu ya, Ras," kata Alia. Tanpa pikir panjang, Alia mematikan panggilan itu sepihak.

Lalu setelah urusannya dan Laras selesai, Alia bicara kepada Bastian tanpa menolehkan kepala. "Kamu kenapa gini sini?"

Bastian menggerutkan alis, bingung dengan kalimat Alia. "Apanya yang kenapa?"

"Ya," Alia berdecak karena suaranya terdengar sangat gugup, wajahnya memerah. Sekamar sama Bastian saja dia sudah hampir gila, apalagi tahu Bastian keluar kamar mandi hanya dengan memakai handuk. Ya, Alia tahu, ini bukan kali pertama ia melihat Bastian bertelanjang dada. Tapi... "Ya ngapain kamu keluar kamar mandi pakai handuk," jerit Alia.

Bastian yang seketika sadar dengan ucapan Alia, berserta tahu gerak-gerik perempuan itu dari tadi langsung berusaha menahan tawanya. "Lah, kan saya baru selesai mandi. Keluar kamar mandi, pakai handuk. Masa saya keluar kamar mandi pakai batik sih," jawabnya.

"Ah!" Alia mendesah, lalu bangkit dari tempat tidur. Ia memilih untuk keluar dari kamar. Niat awalnya tadi memang mandi, tapi karena Bastian meminta duluan. Alia jadi mengalah, siapa kepikiran kalau Alia bisa secanggung ini kepada Bastian. Lagipula Laras iseng sekali menggodanya.

Alia melewati Bastian begitu saja. Bastian yang sebenarnya dari awal sudah mendenar percakapan Alia dengan sahabatnya yang bernama Laras. Menahan diri untuk tidak keluar dari kamar mandi, bagaimana tidak menahan diri. Toh yang dibicarakan mereka berdua adalah dirinya.

Sepertinya, menggoda Alia bisa jadi rutinitas yang seru juga. Ekspresi perempuan itu kalau sedang malu, wajahnya bisa berubah semerah kepiting.

"Al, mau gesek sayanya kapan?" celetuk Bastian sebelum Alia benar-benar pergi dari kamar tersebut.

Alia tercengang, lantas tangannya yang bersiap membuka pintu kamar menggantung di udara. "Ap—"

Bastian menyambar dengan cepat. "Atau saya yang ambil tindakan gesek kamu duluan?" Goda Bastian yang berhasil menyulut makian dari Alia.

"Saya sunat kamu dua kali, kalau berani main-main sama saya," cetus Alia sebelum keluar dari kamar. Tak tahan dia berada di kamar berdua dengan Bastian, seperti ada aura setan-setannya.

-Loose Cannon-

Semua sudah berkumpul di ruang tengah. Bastian baru tahu kalau sepupunya banyak yang sudah dewasa. Seingat Bastian dulu, Om Jalu dan Tante Elna punya tiga orang anak, bahkan yan bungsu dulu masih sekitar dua tahun.

Kini, yang paling tua sudah masuk semester enam dan berkuliah di Australia. Tahun baru ini tidak pulang. Sedangkan anak yang kedua, liburan dengan teman-temannya. Jadi yang ikut Om Jalu hanya anak bungsunya saja, Verrel, bocah laki-laki yang kini sibuk bermain handphone di sofa.

Kalau Om Yalio dan Tante Sarla. Mereka hanya punya dua orang anak, anak pertama perempuan yang baru masuk kuliah dan terlihat sibuk membantu mamanya memanggang daging. Dan satunya lagi juga perempuan, yang sekarang asik mengobrol dengan Alia. Entah, Bastian tidak tahu topik apa yang mereka perbicarakan.

Dan Tante Dania, dia tidak memiliki anak. Dia hidup sendirian, karena suaminya sudah meninggal empat tahun yang lalu karena kecelakaan mobil. Detail kejadiannya, Bastian tidak terlalu paham, karena saat kematian dulu, Bastian hanya mendapat kabar dari papanya saja.

Sudah delapan tahun ia meninggalkan Indonesia, banyak yang berubah dari keluarga besarnya. Banyak hal yang tidak diketahui Bastian dan ia mencoba mengalinya malam ini.

Bastian masih duduk di dekat meja makan, menatap Alia yang terlihat sangat santai. Seperti yang Bastian duga, Alia selalu berhasil menempatkan diri. Salah satu alasan mengapa Alia-lah yang Bastian pilih.

Acara tahun baru itu berlangsung sangat membosankan, bagi Bastian. Andai saja, Alia tidak membuatnya tak ada pilihan untuk menemani perempuan itu. Maka Bastian tidak akan sudi datang. Lagipula, hubungannya dan keluarga besarnya ini tidak terlalu baik.

Ketika pikiran Bastian masih saja sibuk memikirkan berbagai macam praduga. Tiba-tiba saja, Alia menghidupkan televisi yang kebetulan tersambung ke dvd

selayaknya tempat karaoke. Perempuan itu juga kini mengambil mic yang berada di dekat televisi.

"Halo om dan tante, sepi aja dari tadi. Ini kita mau tahun baruan atau mau jaga malam di kuburan sih?" kekeh Alia. Ia terlihat santai menyapa semua yang berada di ruangan itu lewat mic, mengabaikan tatapan para om dan tantenya yang terlihat tidak menyukainya.

"Alia!" tegur Bastian, ia sigap mendekati Alia dan menyuruh Alia untuk tidak melakukan apa-apa.

"Apa-apaan sih, Bas," ucap Alia, ia melepaskan tangan Bastian yang berusaha mengambil alih mic. "Kan kita tujuan ke sini mau senang-senang, kenapa semuanya malah sibuk masing-masing."

"Benar tuh!" celetukan itu datang dari Rania, anak Om Yalio yang tadi mengobrol dengan Alia. "Kan jarang-jarang kita satu keluarga lengkap seperti ini. Lagipula kan sekarang Kak Bastian sudah balik ke Indonesia, anggap aja kita pesta

penyambutan kecil-kecilan. Tahu sih kalau semuanya masih berduka dengan meninggalnya Om Benazir, tap—"

"Jaga ucapan kamu," sambar Bastian tidak suka. Ia datang ke sini bukan untuk mendengar ucapan bela sungkawa dengan nada ejekan seperti tadi. Kontan ia tidak terima.

Yalio kaget melihat anaknya baru saja dibentak, sehingga ia langsung tanggap untuk menyahut. "Bastian! Kamu yang seharusnya jaga ucapan kamu," timpal Yalio. Ia menarik Rania untuk menjauh, sehingga kini ia dapat menghadap Bastian.

Dania yang merasa bahwa ini adalah acaranya dengan cepat menahan Yalio dan Bastian, "Sudah, kenapa kalian bertengkar sih. Mas Yalio, ingat... Bastian ini anak Mas Benazir, keponakan kita, dan seharusnya kita anggap sebagai anak," panggil Dania membela. "Bas, kamu juga. Kita di sini untuk saling menjaga tali keluarga bukan bertengkar."

Alia yang paham situasi, berusaha menarik lengan Bastian. "Udah ya, Bas," pinta Alia. "Jangan marah lagi, Om Yalio nggak maksud gitu."

Situasi menjadi semakin panas karena Jalu baru ikut-ikutan dan menyahut ucapan Alia. "Kamu itu orang baru ya di keluarga kami. Asal usul kamu saja tidak jelas. Tiba-tiba saja kamu menikah dengan Bastian, sudahlah terbaca, kamu mau dengan Bastian pasti karena harta saja kan?"

Alia terpaksa dengan ucapan itu, sedangkan Bastian yang tidak terima bersiap memberi pukulan kepada Jalu yang memang sengaja memperkeruh keadaan.

"Bas, jangan," pinta Alia. Ia menahan tangan Bastian. Laki-laki itu kelihatan sangat marah dengan ucapan Jalu.

Dania langsung menyuruh Elna untuk membawa Jalu menjauh, ia membuat acara seperti ini bukan untuk memancing keributan.

Bastian menarik Alia untuk pergi dari ruang tengah, laki-laki itu bahkan setengah menyeret perempuan tersebut. Sampai kondisi benar-benar hanya tinggal mereka berdua, Alia menghempaskan tangan Bastian ke udara.

"Kamu apa-apaan sih?" tanya Alia. Jelas ia tidak mengerti mengapa Bastian bertindak bodoh dengan hampir memukul Jalu.

Bastian menoleh kepada Alia. Rahangnya mengeras. "Apa kamu bilang?"

"Kamu kenapa marah-marah kayak tadi. Santai aja, Bas."

Bastian tidak tahu dimana letak otak Alia di tempatkan, kenapa perempuan itu masih bisa-bisanya berbicara seperti tadi di saat kondisi sudah seperti ini. "Al... kamu nggak dengar kalau kamu tadi dihina oleh sialan itu." Bastian tak habis pikir.

"Bastian." Alia tidak paham mengapa Bastian semarah ini, padahal seharusnya Bastian santai saja, sesuai dengan perjanjian mereka bahwa Bastian harus tenang, mengabaikan apapun hal yang menyakitkan malam ini. Dan lebih fokus memperhatikan seluruh gerak-gerik keluarganya, yang kata Bastian adalah orang-orang yang paling ia curigai menjadi pembunuh papanya.

Bastian mendecak. Dia memalingkan wajahnya ke arah kolam renang, tempat ia membawa Alia pergi.

Merasa diabaikan, Alia berpindah tempat untuk berdiri di hadapan Bastian. Ia sedikit berjinjit, untuk menarik wajah Bastian agar bisa menatapnya. Mau tak mau, Bastian menghadap Alia, kedua mata bola mata mereka beradu dengan jarak yang cukup dekat, bahkan deru napas Bastian yang kasar dan menyimpan emosi terdengar dengan jelas oleh Alia.

"Emosi seperti tadi nggak akan nyelesain masalah," bisik Alia. "Kalau orang jahat sama kamu, kamu nggak boleh balik menyerang dengan kejahatan. Kalau kamu balas juga, apa bedanya kamu sama dia?"

Bastian terpaksa, kedua matanya terus mengarah kepada Alia yang terlihat sangat serius.

"Saya tahu kamu lagi marah sama keadaan, saya juga paham bahwa kamu merasa tidak nyaman berada di sini, tapi bisa nggak sekali ini, kamu nggak nunjukin kemarahan dan ketidaknyamanan kamu itu?" Tangan Alia yang tadi memegang pipi

Bastian, masih setia berada di sana. Perempuan itu menahan apapun gerakan yang ingin Bastian lakukan untuk melawannya.

"Kamu nggak ngerti apa-apa, Al. Kamu ng—"

"Nggak paham kata kamu?" sambar Alia cepat. "Ya, saya emang nggak paham, Bas. Saya bukan kamu, jadi saya nggak tahu jelas apa yang kamu rasakan. Tapi tolong, untuk kali ini saja, kamu lakukan sesuatu tanpa menggunakan emosi kamu. Jangan luapkan kemarahan kamu kepada sesuatu yang belum jelas kebenarannya."

Pikiran Bastian bukan berada di ucapan Alia melainkan jaraknya dan Alia sangat dekat. Bastian bahkan bisa menghirup aroma parfum yang perempuan itu pakai, aroma manis yang buat Bastian menebak-nebak.

"Ya, jangan marah dulu. Abaikan saja ucapan buruk yang kamu dapatkan, lawan mereka dengan cara yang halus. Kalau kamu main kasar, mereka pasti akan membalasnya dengan yang lebih kas—"

"Kamu pakai parfum apa sih?" Bukannya membalas ucapan Alia, Bastian malah bertanya sesuatu yang mengganggu pikirannya dari tadi.

Alia menanggapi itu semua dengan raut wajah bingung. "Hah?"

Belum sampai pikiran Alia dengan ucapan Bastian tadi, tiba-tiba saja telapak tangan Bastian menumpuk tangan Alia yang berada di pipi laki-laki itu, lantas Bastian selipkan jemarinya di sela-sela jemari Alia yang kosong, laki-laki melakukan gerakan yang sama dengan apa yang Alia lakukan beberapa hari lalu saat mempraktikkan gerakan pegangan tangan.

Alia menelan ludah, sebelah tangannya dibawa Bastian untuk bergelanyut di lehernya. Bastian memajukan wajahnya hingga ujung hidungnya menyentuh ujung hidung Alia.

"Kamu suka main atau nggak?" tanya Bastian tiba-tiba. Pertanyaan yang Ali sulit pahami, itu maksudnya apa.

Alia tidak menanggapi ucapan Bastian dengan baik. Dia masih berusaha mencerna situasi ini sebagik mungkin. Tapi semua masih kalah cepat karena baru saja Bastian mendekatkan hidungnya ke bagian leher Alia yang terbuka, mengendus dengan pasti apa yang perempuan itu pakai malam ini.

"Bas..." Tangan Alia terkepal, tidak menyangka Bastian akan melakukan hal seperti ini kepadanya.

"Manis," kata Bastian. Laki-laki itu tersenyum miring seraya memundurkan tubuhnya untuk kembali menatap Alia. Ucapan Laras siang tadi mendadak membuat pikiran Alia makin kotor, apalagi baru saja Bastian melakukan tindakan yang membuat otak Alia tambah gila. Setan kau Laras!

"Mau, main apa?" Dan otak Laras seketika terealisasi di mulut kampret Alia yang memang paling suka ceplos ceplos.

Bastian tersenyum miring, senyum yang berhasil membuat degup jantung Alia gila-gilaan berdetak. Senyum miring yang Alia yakin pasti sejalan dengan pemikiran Bastian yang sama miringnya.

"Jangan mundur ya?" Tanpa mendengar jawaban dari Alia. Bastian benar-benar menutup jarak di antara mereka berdua, Bastian menundukkan wajahnya di hadapan Alia. Alia gugup setengah mati. Alia dapat mendengar, Bastian tertawa pelan "Matanya ditutup. Kamu jangan gugup."

Lalu, Bastian menempelkan bibirnya di sudut bibir Alia. Tidak ada gerakan, hanya kecupan biasa. Kecupan yang berhasil menjatuhkan Alia pada lubang yang tak seharusnya membuatnya jatuh.

Jatuh dalam.

Dan semakin dalam.

"Kamu kenapa diam saja, saya dari tadi ngomong."

Ucapan itu berhasil menyentak semua lamunan Alia, perempuan itu menoleh ke kanan dan kiri, menemukan Bastian sedang memandangnya dengan tatapan aneh.

Mereka berjarak sejauh dua meter, tidak seperti yang Alia bayangkan sebelumnya. Tak ada adegan berjinjit, adegan Bastian memujinya, apalagi adegan ciuman... sumpah demi apapun, Alia harus mencuci otaknya sekarang juga. Tolong yang punya kenalan, Alia harus segera melakukan ini.

Otaknya mendadak jadi tidak beres, seharian penuh ini. Cukup kejadian siang tadi saja ketika Bastian ikut menggodanya seperti yang Laras lakukan.

Bastian masih setia memandang Alia dengan pandangan aneh, berusaha menerka perempuan itu. Dengan cepat, Alia mengalihkan pandangan, tidak mau Bastian tahu kalau sejak tadi Alia memikirkan yang bukan-bukan kepada Bastian.

"Kamu kenapa sih sakit?" Bastian mendekat, lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh dahi Alia. Memastikan kalau saja perempuan itu demam.

Alia menepis tangan itu dengan cepat, ia tidak mau melakukan kontak apapun dengan Bastian. "Nggak. Saya baik-baik aja."

"Yakin?" pasti Bastian, ia dapat melihat wajah Alia memerah

"Ya," sahut Alia cepat. "Kamu tadi ngomong apa?"

Bukannya menanggapi ucapan Alia, Bastian maju untuk mendekat ke arah Alia. Sesuatu yang tak Alia bayangkan, karena pemikiran setan tadi. Alia jadi sulit membedakan mana yang nyata dan mana yang khayalan semata.

Oh Alia ingat, sampai adegan dia mengoceh dan tak ada adegan pertanyaan bodoh Bastian mengenai parfum. Yang ada balasan ucapan Bastian yang berteriak memarahinya. Ya, ekspektasi itu berbanding terbalik dengan realita yang terjadi.

"Saya marah bukan sama kamu, tapi saya..." Bastian meneguk air ludahnya kasar. "Saya marah kalau saya nggak bisa jagain kamu dengan benar. Saya nggak mau kamu dikatakan seperti tadi oleh om saya," tutur Bastian berterus terang

Alia terpaku. Ucapan Bastian kali ini membuat Alia seperti berada di atas awang-awang.

Dan kenapa ucapan Bastian barusan membuat jantung Alia merasakan sebuah desiran yang seharusnya Alia tidak rasakan. Sebuah perasaan hangat yang tiba-tiba membuat kuu. Alia berusaha menyadarkan diri dengan mencubit tangannya, kali ini terasa sakit. Berarti semua itu nyata terjadi.

Satu bulan Alia hidup bersama dengan Bastian. Mereka sering bertengkar, adu mulut, tapi Alia sadar bahwa sesering itu bertengkar. Bastian tidak pernah benar-benar membawa semua emosinya, sehingga sering kali Alia menanggapi semua itu dengan candaan.

"Bastian," panggil Alia.

"Saya hidup bertahun-tahun jauh di Rusia, ketika saya kembali papa saya meninggal. Saya hancur, Al. Melibatkan kamu jelas bukan hal yang mudah, saya tak—"

Bastian tidak pernah menyelesaikan ucapannya itu. Karena Alia sudah duluan berjinjit dan menutup bibir Bastian dengan bibirnya. Alia melepaskannya sedetik kemudian. Wajah kaget Bastian menyambut matanya.

Kali ini nyata, bukan khayalan semata.

Dan Alia tiba-tiba saja ingin menyebarkan dirinya ke kolam renang. Sungguh! Ucapan Laras meracuni otaknya ditambah kemarahan Bastian yang Alia tak mau dengar lagi. Alia tahu, setelah ini Bastian pasti akan menilainya sebagai perempuan rendahan. Alia tidak sanggup mendengar tanggapan Bastian.

Kalau saja Laras tidak meracui otaknya dan kalau saja, ucapan Bastian tadi tidak membuatnya kehilangan akal. Alia tidak akan...

"Bibir kamu manis, Al." Satu kalimat itu diluncurkan oleh Bastian tanpa jeda. Satu kalimat ditambah senyum tulus dari Bastian, senyum yang bahkan tidak pernah Alia bayangkan akan semanis itu. Dari semua ekspresi Bastian, ini kali pertama Alia melihat Bastian setulus ini.

Degup jantung Alia gila-gilaan berbunyi. Ah!

Please, kali ini jangan mimpi lagi.

Ketika Alia berusaha mengembalikan akal sehatnya. Bastian mendekat dan berbisik, "Ada Tante Dania di sana, saya nggak mungkin nanggepi ciuman kamu tadi dengan nyeburin kamu ke kolam karena berani-beraninya mencium saya seperti tadi."

BAGIAN DELAPAN BELAS

"Suatu saat kamu akan pergi,
sudah semestinya kan saya menyiapkan diri?"

MANIK mata hitam pekat itu menatap obyek yang saat ini berada di hadapannya. Obyek itu sedang menyanyi riang, entahlah guna-guna apa yang berhasil dilakukan oleh Alia—sang obyek, sehingga membuat suasana yang tadi tegang berubah menjadi cair.

Alia memimpin karaoke yang sudah hampir setengah jam berlangsung. Tante-tante Bastian berbondong-bondong ikut bernyanyi.

Tanpa jeda, Bastian memperhatikan Alia. Satu jam yang lalu, suasana ruangan ini terasa sangat panas. Terlebih ketika Alia dihina oleh Jalu dan apa-apaan Alia saat ini, perempuan itu malah mengajak Jalu untuk bernyanyi.

Bastian siap untuk berdiri, namun ditahan oleh Tante Dania yang sudah sejak tadi melihat Bastian.

"Sudah, tidak apa," ungkap Tante Dania. "Alia tidak akan kenapa-kenapa."

Gerakan Bastian berhenti. Ia akhirnya kembali duduk, meskipun pandangan matanya masih belum teralihkan. Masih menatap Alia yang terlihat santai bernyanyi-nyanyi riang.

Dania tersenyum samar melihat Bastian bertingkah seperti ini, ia mengambil tempat duduk di sebelah Bastian. "Kamu kelihatannya sayang banget ya sama istri kamu?"

Bukannya menjawab, Bastian malah menatap Dania dengan pandangan menilai. Ia tidak suka dengan perkataan Dania tadi.

Dania yang sadar, langsung tertawa ringan. "Syukurlah kalau kamu menemukan seseorang yang kamu sayangi. Alia juga terlihat sayang banget sama kamu."

Terakhir bertemu dengan Tante Dania. Bastian sadar hubungan mereka tidak baik, bahkan dulu Tante Dania selalu menyindir-nyindir dirinya. Jadi ketika Tante Dania berkata dengan suara halus dan setengah bercanda seperti ini, kontan Bastian merasa aneh dengan Tante Dania.

"Saya tidak akan segan-segan membalas siapapun orang yang menyakiti istri saya," tekan Bastian. Ia tidak suka berbasa-basi, jadi langsung saja ia mengatakan itu.

Dania tercengang, sedetik kemudian ia menganggukan kepala. Ia menyadari hubungannya dan Bastian yang tidak terlalu baik. Aneh juga jika dia berharap bisa bercakap-cakap santai dengan keponakannya seperti ini.

"Ya sudah. Tante tinggal dulu ya," kata Dania menutup pembicaraan sepihak itu. Akhirnya, ia memilih untuk pergi dari tempat tersebut. Meninggalkan Bastian yang tetap terpaku menatap Alia.

Sepeninggal Tante Dania, manik mata Bastian selalu mengarah kepada Alia. Perempuan itu berhasil membuat Bastian jadi memikirkan satu hal. Terlebih saat pandangan mata Bastian jatuh mengarah ke bibir Alia.

Ini nggak mungkin kan dia jatuh cinta sama gue?

-Loose Cannon-

Bastian dan Alia baru masuk ke dalam kamar setelah perayaan tahun baru selesai. Sekitar pukul satu malam. Perayaan tahun baru kali ini tidak terlalu semeriah tahun kemarin, mungkin dikarenakan Indonesia sedang berduka atas banyaknya bencana alam yang sedang menimpa ibu pertiwi. Jadi daripada menghambur-hamburkan uang untuk hal tidak bermanfaat, lebih baik dipakai untuk mereka yang membutuhkan.

Semenjak masuk ke kamar, Alia sama sekali tidak bersuara. Sehingga Bastian yang ambil langkah duluan untuk bicara.

"Kamu marah sama saya?"

Alia tidak menjawab. Jangankan dijawab, menolehpun Alia tidak sudi. Iya tidak sudi, seperti lagunya Bang Haji Rhoma Irama. Sudi! Meracuni kehidupan. Sudi! Meracuni keimanan. Pasti pasti, karena persudian. Haha nggak lucu. Emang. Sengaja improvisasi aja.

Bastian duduk di ujung tempat tidur, ia terus menerus menatap Alia. "Kan kamu yang cium saya duluan. Saya dong yang seharusnya marah, kok malah kamu yang di—"

Mendengar ocean Bastian, Alia tidak tahan untuk memotong. "Berisik."

"Loh, Al kam—"

"Berisik. Ngerti nggak kata be-ebe-er-eri-es-is-sik. Berisik!" eja Alia. Perempuan itu baru saja selesai menghapus make up tipis yang ia kenakan. Sebenarnya tanpa make up pun, wajah Alia sudah cantik. Dasar Alia saja.

Bastian menghela napas dan kemudian bicara lagi. "Udah ya, jangan diam-diam kayak gini. Lupa aja yang tadi, saya anggap nggak pernah ada yang terjadi. Lagipula ciuman kamu itu kayak ciuman anak baru pacaran," ledek Bastian sambil tertawa menghina

Ucapan Bastian berhasil membuat Alia mendongak, tatapannya berubah mengawasi Bastian. Tanpa membuang banyak waktu, Alia melemparkan bantal sofa tepat ke wajah Bastian. Kalau ada kompor gas, kompor gas sekalian Alia lemparkan. "Diam!"

Setelah puas melempar Bastian dengan bantal sofa. Alia menumpuk sisa bantal sofa ya ia miliki, lantas membaringkan tubuhnya di sofa. Ia sudah amat sangat lelah, sehingga daripada meladeni Bastian lebih jauh. Alia memilih untuk tidur.

"Loh, kok kamu tidur di sofa?" tanya Bastian bingung.

Alia tidak mengubris Bastian, sehingga mau tak mau Bastian yang turun tangan untuk berjalan ke arah Alia dan menarik sebelah tangan Alia.

"Apaan sih!" sentak Alia, tidak suka tangannya ditarik-tarik.

"Pindah ke situ," tunjuk Bastian ke arah tempat tidur. "Jangan tidur di sofa."

Alia menatap Bastian dengan raut wajah kebingungan. "Nggak kamu aja. Kan kamu bilang kalau kamu kecapekan nyetir seharian. Saya malas berdebat, jadi biar saya tidur di sini."

"Al," panggil Bastian.

"Apaan."

"Al, pindah," suruh Bastian.

Alia menarik napas dalam-dalam, mengubah posisinya menjadi duduk, lalu menatap Bastian. "Kamu tuh keras kepala banget ya?"

"Kamu juga," tuduh Bastian tak mau kalah.

Mau tak mau, karena malas berdebat. Alia akhirnya beranjak pindah ke atas tempat tidur. Ia sudah selesai menarik selimut dan membaringkan tubuhnya di sana. Matanya sudah hampir terpejam, sesaat sebelum ia merasakan sebelah ranjangnya mendadak bergerak.

Dengan cepat, Alia bangkit kembali. Menatap Bastian dengan ekspresi marah.

"Kamu ngapain di sini?" tanyanya setengah menjerit.

Bastian dengan cuek menjawab, "Ya tidurlah."

"Buk—" Alia mengalihkan pandangan ke arah sofa, lalu ke arah Bastian lagi, ke sofa. Dan itu dilakukannya berulang kali.

Bastian menarik selimut, lalu ikut duduk di sebelah Alia. Jarak mereka cukup dekat. "Memangnya saya bilang kalau saya mau tidur di sofa? Nggak kan?" Bastian menatap ke arah sekeliling, berhenti di tempat tidur yang mereka tempati. "Kita sama-sama tidur di sini. Nggak ada yang di sofa."

"Sinting kamu!" Alia memilih turun. Sayangnya gerakannya kalah cepat dengan tangan Bastian yang menahan lengannya.

"Kenapa turun? Kamu takut bertindak kayak tadi lagi?" sindir Bastian. "Mau lanjut atau gimana nih?"

Laki-laki itu menatap Alia dari atas sampai bawah, pandangan itu berhasil menyentak Alia. Langsung saja, Alia menyor kepala Bastian.

"Jangan mikir yang macem-macem ya, Bas."

"Loh, memang kamu tahu saya lagi mikirin apa?" balik Bastian.

"Bas!" Alia menggerang. Dan karena ini sudah sangat malam, terlebih ia malas berdebat dengan Bastian. Mengingat kejadian sore tadi, yang luar biasa membuat Alia ingin sekali pindah ke planet. Sini yang punya brosur Meikarta, siapa tahu Alia tertarik.

Atau yang punya brosur relawan manusia untuk keluar angkasa, Alia ingin daftar. Jujur, ia malu sekali. Malu semalu malunya. Gila aja, tinggal di Jakarta kali otaknya ketika ia menc—Ah! Sompret.

Alia menarik napas dalam, ia akhirnya berusaha sabar dengan menaruh bantal guling di tengah-tengah. Hanya ini jalan keluar antara dirinya dan Bastian. Ini bukan sekali Alia tidur dengan laki-laki, eh ambigu ya bahasanya. Maksudnya kan dulu dia kuiah kedokteran, harus bermalam-malam praktik ini itu. Tak semua dokter ada yang perempuan, ada juga yang laki-laki. Mereka sering tertidur bareng di ruang jaga. Gitu maksudnya, jangan suudzon dulu.

"Ini batasnya, jangan ada yang ngelewatin," peringat Alia.

"Yakin nih? Bukannya bakal kamu yang ngelewatin?" sahut Bastian. Semenjak kejadian tadi sore, mulut Bastian tanpa henti meledek Alia. Membuat perempuan itu marah dan malu sendiri.

Alia menatap Bastian sekilas, mengangkat jari tengah sebentar, kemudian memilih untuk berbaring. Ia sudah terlalu lelah hari ini, kalau Bastian ia ladeni. Bisa sampai pagi mereka berdebat.

Sudah hampir satu jam, Bastian belum tertidur. Siapa sih yang bisa tertidur ketika dengan jelas ada seorang perempuan yang ikut tidur di sebelah lo?

Bastian nggak buta, sehingga nggak bisa lihat bahwa yang tidur di sebelahnya adalah perempuan cantik. Eh bentar apa Bastian baru saja mengatakan Alia cantik? Ah sial. Pakai guna-guna kali Alia ini, sehingga bisa-bisanya Bastian berkata hal seperti tadi.

Di Rusia, ia hidup bebas. Dekat perempuan sana sini bukan hal yang baru, meskipun tak pernah ada yang benar-benar singgah di hatinya. Setidaknya, Bastian belajar dewasa di Rusia. Masalah ciuman, jelas ia pernah. Tapi seumur-umur, baru sore tadi, ia dicium perempuan. Hanya sekilas, tapi kampretnya membekas.

Mengikuti naulurinya, Bastian berbalik badan. Menatap punggung Alia yang hanya berjarak beberapa jengkal dari dirinya. Bastian menatap punggung itu dalam temaram lampu tidur yang menjadi satu-satunya penerangan di antara mereka. Satu bulan menikah, ini untuk pertama kalinya, ia tidur berdua dengan Alia. Hanya tidur. Tidak melakukan aktivitas lain.

Dengan suara berbisik, Bastian bicara, "Al, sudah tidur?"

Melihat gestur bahu Alia yang naik turun, belum lagi ditambah pertanyaannya yang tak mendapat sahutan. Bastian yakin, Alia sudah tertidur.

Ingatan Bastian mendadak tersampai pada bibir mungil Alia tadi sore. Bastian masih ingat semua detail bagaimana rasa bibir itu pas nempel di bibirnya. Bastian kaget, ya iyalah jelas. Seumur hidupnya, memikirkan peluang Alia menyukainya adalah hal yang tidak mau Bastian harapkan.

Tetapi mengingat kejadian tadi sore, pemikiran itu kembali. Menjadi sebuah tanda tanya besar yang ingin Bastian pecahkan. Bastian merasa sangat cupu sore tadi, bisa-bisanya ia berkata hal seperti tadi untuk mengalihkan kekagetannya. Ada Tante Dania.. Setan, di antara seluruh kalimat, kenapa nggak Bastian balas aja ciuman Alia tadi.

Toh, mau ditolak dengan apapun.

Alia berstatus resmi sebagai istrinya. Ya, ia tahu, mereka tidak saling mencintai. Tapi... kan...

Bastian frustrasi sendiri, sampai-sampai ia kini sudah menjauhkan bantal yang tadi ditaruh Alia sebagai pemisah antara dirinya dan Alia. Bastian menggeser tubuhnya agar semakin mendekat, sengaja ia melakukan gerakan pelan. Takut Alia terbangun, ketika tubuhnya berada tepat di belakang Alia, Bastian sadar bahwa tubuh Alia sangat pas untuknya... Bentar, bahasa pernaajisan macam apa itu.

"Alia..." Bisik Bastian.

Alia belum juga menunjukkan tanda-tanda bangun, sehingga sebelum sisi cupu itu keluar lagi. Bastian memutuskan untuk melingkarkan lengannya di bagian pinggang Alia, memeluk perempuan tersebut. Lama Bastian berlama-lama memeluk perempuan itu.

Ini memang bukan pelukan pertama mereka, tetapi ini adalah kali pertama Bastian memeluk Alia dengan degup jantung tak karuan. Ada berbagai jenis macam perempuan yang pernah dekat dengan Bastian. Dalam posisi berpelukan, Bastian pasti akan bersikap biasa saja. Tapi dengan Alia... ia tidak merasakan itu, lebih dari itu, perasaan Bastian lebih mengarah kepada sesuatu yang sulit untuk ia jelaskan. Seperti rasa nyaman yang perlahan merujuk ke perasaan takut kehilangan.

Bastian tahu, tak seharusnya perasaan seperti ini tumbuh antara dirinya dan Alia. Tak seharusnya dan tak semestinya.

Jadi kini, Bastian memilih untuk mundur dan melepaskan pelukan itu. Tapi sebelum itu terjadi, tangannya dicubit oleh sesuatu. Alia berbalik lebih dahulu sebelum Bastian melepas pelukannya, kini menatap Bastian kaget,

"Kamu ngapain saya?" tanyanya dengan suara bergetar, seolah sedang menahan kemarahan.

"Al, say—"

"Sana! Tidur di sofa!" maki Alia, tak mau mendengar penjelasan apa-apa dari Bastian. Enak sekali, tutup panci itu tidur di atas tempat tidur, bisa habis Alia malam ini oleh Bastian

-Loose Cannon-

Setelah berpamitan dengan seluruh keluarga, Bastian dan Alia memilih pulang duluan ke Jakarta. Sepanjang perjalanan keduanya saling berdiam diri satu sama lain.

Alia jelas masih kepikiran soal semalam, sehingga ia mendingkan Bastian saja. Sedangkan Bastian, sebenarnya sudah berulang kali mengajak Alia bicara tapi selalu saja dijawab oleh udara. Sialkan. Sialan banget.

Bastian kini memilih untuk fokus menyetir, sebenarnya bosan juga menyetir tanpa musik dan tanpa pembicaraan seperti ini. Membosankan, sehingga Bastian menyetir dengan gerak malas-malasan.

Semua berlangsung biasa saja.

Sampai suara jeritan Alia terdengar. "Bastian! Awas!"

Mobil yang dikemudikan Bastian mengerem kejut, hampir saja, mobi tersebut menabrak pohon. Karena tadi Bastian sempat memejamkan mata beberapa detik akibat mengantuk, ya gimana tidak ngantuk, semalam penuh, ia tidak tertidur. Pasca pengusiran Alia yang menyuruhnya tidur di sofa, Bastian tidak bisa tertidur. Alhasil, ia begadang sampai pagi.

Tubuh Alia gemetar ketakutan, hampir saja, ia dan Bastian menutup usia kalau saja Alia tidak tanggap berteriak seperti tadi.

"Alia, saya..." Ketakutan Alia kian menjadi, perempuan itu bahkan bernapas dengan membuka mulut.

Bastian yang merasa bersalah berusaha untuk menangkan Alia. Perempuan itu ketakutan, jelas saja. Ini kali kedua, Bastian melihat Alia sangat ketakutan. Perasaan bersalah membuncah di hati Bastian.

Alia menatap ke arah lain, menutupi wajah, menyembunyikan air mata yang mulai mengalir di wajahnya. Tidak bersuar, akan tetapi Bastian tetap bisa tahu kalau perempuan itu sedang menangis.

"Maaf, Al," ucap Bastian pelan. "Saya nggak tah—"

"Kamu kalau ngantuk kenapa nggak bilang sih?" sela Alia. "Kalau kita kenapa-kenapa tadi, kamu mau bilang apa."

Bastian tertengun, tapi disatu sisi ia merasa legah. Kebisuan yang tadi ia pikir akan tambah menjadi antara dirinya dan Alia pecah juga. Pernah nggak sih Bastian bilang kalau ia lebih suka Alia yang mengomel panjang lebar ketimbang Alia yang pendiam?

Tanpa pikir panjang, Bastian menarik Alia ke dalam pelukannya. Ia hanya mengikuti instingnya saja saat itu, ia tahu mungkin bisa saja Alia menolaknya seperti semalam, tapi kali ini Alia malah balas memeluknya.

"Maaf untuk semalam." Di dalam pelukan Bastian, wajah Alia merengut sebal ketika mengatakan itu. "Kalau saya nggak ngusir kamu semalam, kamu pasti bisa istirahat. Maaf saya egois."

"Iya, saya juga minta maaf ya. Maaf kalau saya terus-terusan mengolok kamu semalaman, maaf juga bikin kamu sebal," tutur Bastian. Ia tidak tahu, mengapa di depan Alia, Bastian bisa selemah dan selembut ini.

Alia tetap terisak di dalam pelukan itu, kalau seperti ini Bastian ingin mengulur waktu lebih lama saja. Eh.

"Maaf sudah cium kamu kemarin," tutur Alia berterus terang. "Saya janji itu nggak akan kejadian lagi. Saya mungkin lagi kehabisan akal karena Laras tiap hari merecoki hidup saya."

"Memangnya dia bilang apa?"

Dan sama seperti Bastian, Alia tidak tahu mengapa di hadapan Bastian. Ia mampu mengungkapkan semuanya, berterus-terang. Bahkan saat yang dikatakannya itu adalah sesuatu yang seharusnya dia rahasiakan. "Dia bilang, bahwa saya harus menahan kamu selamanya. Lucu kan?"

"Kenapa lucu?"

"Karena yang seperti itu cuma ada dalam kisah novel saja, saya dan kamu nggak mungkin seperti itu. Setelah empat bulan kita bakalan pisah, iya kan?" sahut Alia. Perempuan itu masih berlama-lama memeluk Bastian, dada laki-laki itu nyaman untuk disandari.

Bastian terdiam, ia menelan ludah susah payah.

Kebisuan Bastian membuat Alia mengangkat kepalanya dari dada laki-laki itu, lalu ia menatap Bastian dengan pandangan menilai. "Iya kan?" pasti Alia, meminta jawaban.

Mendadak, Bastian tersadar dan tanpa pikir panjang ia menganggukan kepala.

"Iyalah. Siapa juga yang mau nahan kamu lama-lama," ucap Bastian setengah tertawa.

"Idih najis juga punya suami seumur hidup kayak kamu, bisa miring otak saya entar," ungkap Alia dilanjutkan dengan lidahnya yang menjulur meledek Bastian. "Btw, saya siap kok nantinya jadi mak comblang untuk kamu kalau kita pisah. Ya setidaknya nanti kita harus pisah baik-baik."

"Kamu kali yang butuh saya untuk mak comblang, gini-gini saya punya standar perempuan yang tinggi. Nggak akan cocok sama pilihan kamu," timpal Bastian menyombongkan diri.

"Iya deh, sekarepmu aja," sambung Alia.

Bastian menganggukan kepala dan dengan waktu yang bersamaan, Alia mengalihkan pandangan ke arah jendela. Menarik napas dalam dan berusaha bersikap biasa.

Bastian memperhatikan Alia. Perempuan itu menuturkan semuanya secara terbuka, tapi Bastian tidak bisa menerka apa yang sebenarnya perempuan itu pikirkan. Sampai tiba-tiba saja, Bastian akhirnya berkata. "Kalau kita nggak lagi sama-sama. Saya yakin kamu pasti bahagia dengan laki-laki lain, dia pasti laki-laki beruntung."

Alia terpana, sementara Bastian masih memandangnya. Diam-diam, Alia menolehkan kepala. Kedua manik mata mereka bertemu untuk beberapa saat.

"Jelaslah. Siapa sih yang nggak bahagia punya istri secantik saya?" Alia ingin mengembalikan hubungannya dan Bastian ke waktu pertama kali mereka sering berdebat karena hal-hal kecil. Tanpa emosi yang berlebihan dan yang pasti tanpa...Tanpa apa?

Perasaan mungkin. Karena semua akan sulit jika sudah melibatkan perasaan. Dan baik Alia maupun Bastian akan sebisa mungkin menyangkal perasaan itu.

Ya, sebisa mungkin. Bogor tampaknya bukan kota yang bagus untuk hubungan mereka. Balik ke Jakarta mungkin mereka sudah bisa bersikap biasa.

BAGIAN SEMBILAN BELAS

**"Sebab melupakan adalah perkara yang menjadi terbiasa.
Sampai akhirnya, hilang tak jadi apa-apa."**

JANUARI telah datang. Awal tahun biasanya disambut dengan resolusi-resolusi baru, seperti diet ketat sampai tubuh tinggal tulang belulang, selalu menahan diri dari godaan spg-spg di mall yang terkutuk tapi balik ke rumah malah sibuk nyari promo cashback-nya shopee, sampai resolusi mengenai perasaan yaitu move on tapi dilihat dikit snapgramnya sama gebetan langsung baper. Haduh, kasian sekali kamu, Esmeraldah.

Kalau Alia resolusinya nggak susah susah amat sih. Ya mau gimana ya, muka udah cantik, duit banyak, suami cakep. Duh, kayak nggak punya beban hidup aja ya.

Alia sekarang sedang istirahat, setelah dari pagi sibuk mengurus pasien. Alia menikmati makan siangnya.

Ya walaupun duitnya nggak berseri, tapi Alia masih merakyat kok. Buktinya siang ini, ia masih makan nasi Padang pakai tangan. Dua potong rendang, nasi disiram kuah nangka, dan jangan lupa tambahan sambel balado hijau dan sayur ubi, hidangan yang menggugah selera Alia.

"Lahap banget sih lo makan," celetukan itu datang dari eVA—bukan VA 80 juta ya. Lain lagi. Ini VA dari kepanjangan Vutu Air. Hahah bejanda.

Alia menegok, menemukan Eva baru datang sambil membawa minuman mineral.

"Makan, Va," ajak Alia sekadar basa-basi. Padahal sebenarnya dia ogah sekali membagi nasi Padangnya. Basa-basi doang sih. Alia terus mengunyah potongan rendahnya.

Eva yang melihat itu menyengir tipis, sudah kebiasaan dari temannya itu. "Lo sejak nikah, nafsu makan bertambah banget ya."

Alia tidak menjawab, fokus dengan rendang.

"Jangan-jangan udah ngisi ya?" ledek Eva, perempuan berambut sebauh yang berprofesi sama dengan Alia itu mengambil tempat di sebelah Alia, lantas Eva menatap Alia dengan pandangan menilai. "Sel—"

"Sembarangan," sahut Alia dengan cepat. Tangan kirinya yang tidak kotor menyor bebas bahu Eva. "Siapa yang ngisi, lo kata perut gue gas elpiji."

Karena berada satu angkatan dengan Eva, Alia jadi memang lebih suka berbicara dengan Eva dengan bahasa yang lebih santai. Ketimbang Gina dan Santi yang lebih muda dibanding dirinya. Hari ini, secara kebetulan saja, jadwal Alia berbarengan dengan Eva.

Eva terbahak. "Ya ampun, Al. Jangan judes-judes kali, gue kan ngomong itu sebagai doa. Siapa tahu lo benaran udah hamil. Punya anak kan rezeki."

Alia terlihat ingin menyela, namun sayangnya selaan itu kalah cepat dibanding Tio. Dokter yang lebih tua dua tahun dibanding Alia dan Eva itu masuk dan tanpa rasa bersalah langsung menyerobot air mineral yang baru saja dibuka tutupnya oleh Eva. "Loh, Alia hamil ya, Yang?" Iya kalian nggak salah baca kok, Yang---akronim dari sayang. Tio dan Eva ini termasuk duo baygonnya Rumah Sakit. Intinya kalau ada mereka berdua, yang jadi orang ketiga akan seperti obat nyamuk.

Alia memutar bola matanya malas. Duo baygon ini selain berpotensi membuat orang jadi obat nyamuk, juga berpotensi membuat Alia ngamuk. Lihat saja

tatapan Tio yang langsung mengarah ke arah perut Alia, seolah sedang menilai sendiri ucapan Eva—pacarnya tadi.

"Itu hamil atau buncit?" kekeh Tio. Benarkan, apa yang Alia katakan tadi. Dua manusia ini nggak ada bagus-bagusnya di hidup Alia.

Awal tahun ini, Alia harus lapang dada karena berada satu shift dengan duo baygon. Biasanya, dia satu shift dengan Santi dan Gina, ini dikarenakan perubahan jadwal. Alia malah kena imbas berada satu shift dengan couple hitz-nya rumah sakit, yang lebih Alia sebut dengan duo baygon.

"Kampret, Bang," sahut Alia. Ya, karena Tio ini jatuhnya adalah senior dan lebih tua, Alia memanggilnya dengan sebutan Abang. Abang aja, nggak pakai, Abang tukang bakso mari-mari sini aku mau beli.

Tio tertawa, memang limbah rumah tangga satu ini kalau ada Eva terlihat lebih hidup. Lebih suka meledek dan seperti punya nyawa lain. Haduh bahasanya.

Alia tetap melanjutkan kegiatan makannya, tak mengubris Eva maupun Tio yang kini sudah asik dengan dunia mereka sendiri. Alia yang jadi obat nyamuk di situ tak tahan untuk menyeletuk ketika tangan Tio terus menempel dipuncak kepala Eva.

"Bang," panggil Alia.

"Kenapa?" toleh Tio

"Tahu doa setelah makan nggak?" Alia bertanya.

Tio mengerinyit bingung, tapi tak ayal menjawab. "Lo udah gede masa nggak hapal sih, itu loh *Alhamdulillahiladzi ath amana wa saqaanawa ja'alnaa minalmuslimin*."

Alia menganggukan kepala, mengangkat tangannya, lalu berdoa di hadapan Tio dan Eva. "*Allahula Illa haillahuwal hayyul qayum laa ta'khudzuhuu sinatuw wa laa nauum....*"

"Lo kok baca ayat kursi sih?" Eva menyahut setelah bacaan itu selesai.

Alia menyunggingkan senyum tipis lantas berbisik di antara keduanya, "Soalnya di sini auranya panas. Banyak setan." Dan setelah kalimat itu, Alia buru-buru masuk ke dalam toilet sebelum duo baygon menyerbunya dengan kalimat balasan. Jadi lebih baik Alia melarikan diri.

Selama di dalam toilet, Alia terus mendengar dumelan dari Eva dan Tio yang terus menyerukan namanya. Dari yang awalnya berupa celaan biasa mendadak menjadi sebuah amukan, entahlah Alia tidak menyangka karena pintu toiletnya jadi digedar-gedur oleh keduanya.

"Rusuh banget lo berdua," seru Alia dari balik pintu toilet.

Ketukan itu makin menjadi, "Al. Buka dulu ini penting."

"Halah lo berdua, bisa-bisaanya aja, paling setelah ini gue kena serbu jitakan," jawab Alia. Dia masih setia bersembunyi di balik pintu toilet. Kelakannya memang benar-benar tidak mencirikan seorang dokter yang identik dengan muka inocent, perilaku terpuji, dan kutu buku. Alia mah bukan kutu buku, tapi kutu busuk.

Sampai suara Eva terdengar lagi, "Penting. Karena barusan gue dapat kabar kalau teman lo, Riza-Riza itu masuk UGD."

-Loose Cannon-

Alia terdiam di depan salah satu ruang operasi yang berada di unit gawat darurat. Di sebelahnya, Laras yang setiap hari terlihat begitu heboh mendadak jadi bisu. Alia dan Laras saling mendekam suara.

Di dalam sana, salah satu sahabat yang paling mereka sayangi sedang berjuang hidup. Gesekan logam dengan tulang, denyut mesin yang menandakan bahwa Riza masih bernyawa adalah hal yang diam-diam Alia pikirkan.

Tolong jangan sekarang. Alia membisikkan itu kepada dirinya sendiri, entah dirinya tidak tahu menahu apa yang menyebabkan Riza seperti ini. Perawat bilang bahwa Riza mengalami kecelakaan mobil. Jujur, Alia sedikit aneh mengenai bagian ini, setahu Alia, Riza itu benar-benar pegemudi mobil yang amat sangat baik.

Dibandingkan Laras yang selalu membawa mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Riza malah sebaliknya. Bagi Alia, Riza adalah orang paling lurus yang dia kenal selama ini.

"Gue nggak nyangka, Al." Laras berbisik, membuka pembicaraan di antara keduanya. Alia tahu, di antara dirinya dan Laras. Laraslah yang memang paling perasa, jadi wajar dia yang terlihat paling shock.

Alia menarik kepala Laras untuk bersandar pada bahunya, tangannya meraup bahu Laras, mengusapnya dengan lembut.

"Kita doain aja, gue yakin Riza pasti bakal lewatin ini semua."

Jujur, sebenarnya Alia juga kaget mendengar kabar Riza yang kecelakaan. Apalagi saat tahu jika Riza butuh dioperasi segera. Semua terlalu cepat, Alia bahkan masih berusaha mencerna kondisi ini dengan lebih jelas.

Laras masih termenung dengan pandangan merawang. Ingatannya terarah kepada Riza, perempuan itu termasuk satu orang yang masuk ke dalam orang berharga di dalam hidupnya. Mereka berteman sudah cukup lama, Riza juga selalu ada untuknya ketika Laras butuh tempat mengadu untuk itu, Laras terlihat sangat terpukul.

Laras jadi ingat, waktu dimana dia merebut laki-laki yang merupakan pacar dari Riza. Awal pertemuan mereka yang begitu buruk.

Pasca pertemuan itu, Laras tidak pernah merasa bersalah kepada Riza. Yang ada, Laras malah terus-terusan bersikap buruk kepada Riza. Dan semakin Laras bersikap buruk, Riza malah semakin baik kepadanya.

Ah! Laras ingat, waktu itu dia pernah datang di pesta ulang tahun temannya. Ya, jaman SMA, Laras sudah bisa dikategorikan eksis. Jadi ia punya banyak teman dari sekolah lain. Termasuk teman dari sekolah yang sama dengan Riza.

Laras ingat satu kejadian dimana gaunnya tidak sengaja sobek akibat terlalu banyak berjoget menikmati musik. Sedangkan tanpa disangka, Riza juga datang di pesta waktu itu. Dari sekian banyak orang, hanya Riza yang menawarkan bantuan kepada Laras.

"Gaun lo sobek, lo bisa pakai jaket jeans gue aja. Kebetulan gue bawa jaket di motor," kata Riza waktu itu.

Laras menatap Riza jengkel. "Lo apa-apan sih. Sok baik banget. Cari muka tahu nggak? Mau dibilang malaikat?" balas Laras tidak suka.

Riza tersenyum tipis. "Gue nggak memilih-milih untuk memperlakukan orang. Gue bukan malaikat, gue cuma manusia. Sebagai manusia sudah sepatutnya gue berbuat sesuatu yang seharusnya gue lakuin. Gaun belakang lo sobek, dari tadi cowok-cowok ngeliatin lo semua."

"Terus masalah buat lo?" sahut Laras dengan nada tinggi.

"Bukan itu."

"Ya bodo amat lah."

"Kalau lo diapa-apain cowok malam ini. Ingat satu hal, lo juga ikut andil memancing mereka buat melakukan hal buruk sama lo," jawab Riza terdengar masuk akal.

"Lo boleh nggak suka sama gue. Tapi ingat, gue cewek. Gue nggak mau merasa bersalah dengan biarin lo kayak gini."

Hati Laras seperti tercabik mengingat setiap kenangan antara dirinya dan Riza. Mata Laras memanas dan tak lama air matanya jatuh. Tanpa menyibak air matanya, ia bicara kepada Alia.

"Gue banyak salah sama Riza, Al. Banyak," ungkapnya.

"Riza itu baik, Ras. Dia pasti sudah maafin dan lupain kesalahan lo yang lalu lalu," balas Alia. "Lagipula kita udah sahabatan lama. Nggak akan Riza dendam sama lo, lihat aja dia selalu jadi sahabat kita yang baik."

Diberi jawaban seperti itu, Laras tidak tahu apakah ia sudah tenang atau belum. Tetapi yang pasti, perasaan bersalah itu masih terus menggumpal. Keduanya baru berhenti dan menarik perhatian kepada sesosok wanita paruh baya berkerudung lebar yang datang dengan gerakan tergesa-gesa ke bangsal rumah sakit.

"Bunda," panggil Laras duluan. Perempuan itu langsung memeluk wanita yang dipanggil bunda tadi.

Alia menuruti Laras, ia tampak mencium punggung tangan bunda. Tami, bunda dari Riza datang setelah pihak kepolisian menghubunginya. Tami datang sendirian dan langsung membuat Alia menanyakan. "Bunda ke sini naik apa?"

"Naik ojek, Al," jawab Bunda Tami.

Laras menjawab, "Ya ampun bunda. Seharusnya bunda tadi telepon Laras aja. Pasti Laras jemput, ayah gimana?"

"Ayah dijaga sama Tera." Kepala bunda celingak-celinguk ke dalam ruang operasi. "Riza kondisinya gimana?" raut wajah khawatir tergambar jelas di wajahnya.

Laras dan Alia saling melirik satu sama lain. Keduanya tak mampu memberikan penjelasan sehingga itu menyulut air mata untuk jatuh dari pipi Bunda. "Ya Allah, Riza..."

Alia langsung memeluk bunda, begitu juga dengan Laras. Kedua sahabat dekat Riza itu sudah menganggap Bunda Tami sebagai ibu mereka sendiri, sehingga jelas mereka tidak bersedia membuat Bunda Tami menahan kesedihan sendirian.

"Kita tunggu dokter selesai melakukan tugasnya ya, Bunda," kata Alia. Perempuan itu memberi kode kepada Laras untuk mengajak bunda untuk duduk.

Bunda Tami menurut, ia memilih duduk di tengah tengah Laras dan Alia. Selama operasi berlangsung, tanpa jeda kedua sahabat terdekat Riza itu memberikan semangat kepada ibu kandung dari Riza tersebut.

Akhirnya setelah hampir dua jam menunggu, beberapa dokter dan perawat yang telah memberikan usaha semaksimal mungkin untuk kesembuhan Riza keluar dari dalam ruangan operasi.

Tami, bunda dari Riza bersiap ingin menerima penjelasan. Tapi dengan cepat, Alia menahan Tami. "Bunda di sini aja ya sama Laras, jagai Riza. Biar penjelasan kondisi Riza, Alia yang dengar. Nanti akan Alia sampaikan."

Tami, bunda dari Riza yang sudah menganggap Alia seperti anaknya sendiri itu. Pada akhirnya menyerah, ia membiarkan Alia yang datang untuk menghadap dokter.

Alia langsung berdiri saat melihat Ringga keluar dari dalam ruangan operasi itu. Ringga, ya dia adalah dokter yang tadi mengoperasi Riza. Dia salah satu dokter senior yang selalu bertugas untuk bagian-bagian seperti ini.

Ringga menatap Alia, lalu menyunggingkan senyum tipis kepada salah satu dokter yang merupakan juniornya itu, Desthalia Gayandra. "Kita bicara di ruangan saya aja ya, saya mau jelasin sesuatu."

-Loose Cannon-

Alia masih terpaku setelah mendengar semua penjelasan dari Ringga mengenai kondisi Riza.

Ringga bilang, kondisi sahabatnya itu memang sudah tertolong dan untuk saat ini cukup baik. Tetapi yang jadi permasalahannya adalah kondisi Riza nantinya.

"Kak, apa nggak ada kemungkinan Riza bakal sembuh?" ulang Alia, ia masih berharap. Harapan yang Alia ingin temui di antara celah ketidakmungkinan yang menghadangnya.

Ringga menatap Alia lurus, ia menghela napas panjang. "Luka di bagian kakinya benar-benar parah. Kemungkinan Riza untuk bisa kembali berjalan normal itu sangat sedikit."

Alia menunduk, manik matanya sudah sangat memerah setelah mendengar semua penjelasan dari Ringga. Tak perlu Alia jelaskan lebih banyak mengenai kondisi Riza. Intinya, Alia sekarang sangat terpukul. Alia tidak dapat membayangkan bagaimana perasaan Riza ke depannya setelah ini.

Alia terus menunduk, ia tidak ada keberanian lagi untuk mendengarkan penjelasan Ringga lebih lanjut.

Alia mencoba mengingat bagaimana kondisi keluarga Riza jika mengetahui kabar ini. Alia jelas tahu bahwa Riza adalah tulang punggung keluarganya semenjak ayahnya divonis menderita stroke beberapa bulan lalu. Mungkin itu yang menyebabkan Riza sering hilang-hilangan. Belum lagi, Riza harus membiayai kuliah adik laki-lakinya.

Sudah dipastikan, Riza akan terpukul.

Perempuan itu pasti lebih suka menyimpan semua kesedihannya sendiri dibanding berbagi dengan Alia dan Laras. Tapi dibalik semua itu, Alia dan Laras tahu Riza tidak akan baik-baik saja.

Setetes air mata Alia jatuh. Isakan itu memang tereda. Tapi samar, masih bisa didengar oleh Ringga yang duduk di hadapan Alia. Juniornya itu terlihat sangat kacau.

"Al..." setelah sepuluh menit kebisuan itu memenuhi ruangan Ringga. Ringga buka suara.

Mata Alia merebak. Air matanya turun lagi. Alia tidak bisa membayangkan betapa terpukulnya Riza setelah ini.

Ringga bangkit berdiri, lalu berjalan sambil menarik kursi untuk duduk di hadapan Alia.

"Kamu jangan sedih, Al. Masih ada peluang di antara ketidakmungkinan itu. Saya bakal bantu rekomendasi teman saya yang biasa menangani kasus seperti ini. Riza bisa ikut menjalani pengobatan dan terapi di sana," bujuk Ringga. Ia sudah mengenal Alia cukup lama. Meskipun mereka jarang bertemu di rumah sakit, Ringga lumayan akrab dan sering bertegur sapa dengan perempuan itu.

Alia terus menunduk.

Ringga yang melihat itu sadar bahwa selain menunduk wajah Alia semakin pucat. Sehingga mau tak mau, ia menyentuh bahu perempuan itu untuk memastikan bahwa ia tidak salah mengira.

"Al kamu baik-baik aja?" tanya Ringga.

Alia membisu, kepalanya terangkat dan ia mencoba tersenyum.

Tapi Ringga tahu bahwa Alia tidak baik-baik saja. "Kamu pucat, Al." Ringga menatap kondisi Alia lebih lekat. Dan tangannya terulur menyentuh kening Alia dengan punggung tangannya. "Demam."

Alia tidak menyahut tapi Ringga yakin bahwa ia tidak salah kira.

"Pulang ya?"

"Nggak, Kak." Alia memang memanggil Ringga dengan sebutan kakak, mengingat Ringga lebih tua empat tahun dibanding dirinya. "Alia masih mau di sini, nemanin Riza."

"Al, kalau kamu mau Riza sembuh. Kamu juga harus baik-baik saja. Riza pasti sedih kalau sahabatnya juga ikut-ikutan sakit kayak gini," cerca Ringga.

Sebenarnya sejak menunggu Riza selesai dioperasi. Ringga sudah tahu Alia dalam kondisi kurang sehat tetapi Ringga belum punya kesempatan untuk menanyakan itu, mengingat fokus Alia hanya berada pada kondisi Riza.

Alia terdiam.

"Balik ya, biar kakak yang antar kamu," ajak Ringga. Kali ini manik matanya menatap Alia tegas, tak mau ditolak.

-Loose Cannon-

Defrian Laringga atau semua orang menyebutnya sebagai Ringga. Alia baru sering bertemu Ringga setelah laki-laki itu selesai menjalankan pendidikan spesialisnya di Hamburg, Jerman.

Setahu Alia, Ringga sendiri adalah idola banyak suster di rumah sakit. Memang sih, Ringga itu tidak cakep-cakep amat. Nggak secakep dokter di dalam di Drama Korea. Tapi apapun itu, bagi Alia, Ringga itu memiliki kepribadian yang menyenangkan.

Ringga baik, perhatian, dan merupakan teman diskusi yang sejalan. Tak hanya kepada Alia, tapi hampir kepada semua orang. Maka dari itu, tak sulit untuk menyukai seorang Ringga.

Di sebelah Alia, Ringga sedang menyetir. Kefokusan Ringga dalam menyetir diam-diam dimanfaatkan Alia untuk memperhatikan wajah bagian samping milik pria itu.

Ringga memiliki rahang yang tegas. Ringga sengaja membiarkan bagian antara hidung dan bibirnya ditumbuhi oleh kumis-kumis tipis. Dan tak lupa, bagian bawah bibir Ringga yaitu janggut terlihat baru selesai dicukur dan baru tumbuh sedikit-sedikit. Alia dapat membayangkan apabila disentuh, pasti akan kasar.

Lain halnya dengan Bastian, laki-laki itu paling anti sekali memelihara janggut dan kumis. Wajah Bastian selalu bersih.

Beralih, Ringga memiliki hidung yang lumayan mancung. Ada sedikit bekas jerawat di pipinya tapi sudah agak samar. Rambutnya bergaya messy dan cukup berantakan.

Dibandingkan dokter-dokter spesialis lainnya yang lebih berumur, Ringga berada di urutan teratas yang tidak terlalu peduli dengan penampilan tetapi masih terlihat menawan dan punya daya tarik sendiri.

Alia tersenyum samar. Alia jadi ingat, dulu Ringga sempat pedekate dengannya. Ya, sebelum Alia menjelaskan bahwa Alia sudah memiliki kekasih.

Yang sialnya, dipertahankan tapi malah menduakan Alia.

"Sudah sampai," ucap Ringga sambil menoleh kepada Alia. Memergoki bahwa selama tadi Alia menatapnya.

Alia mengerjap, berusaha mengembalikan suasana. "Oh iya."

"Rumah suami kamu?" Ringga mengalihkan topik. Matanya menatap pagar tinggi yang berada di hadapannya.

Alia mengangguk kepala, tersenyum canggung.

Ringga menilik rumah itu sekali lagi, "Jujur, kakak nggak nyangka bahwa kamu menikah secepat ini, Al."

Alia dapat paham bahwa Ringga pasti akan mengatakan ini kepadanya cepat dan lambat. Mengingat dulu, Ringga pernah terang-terangan ingin mendekatinya.

"Maaf."

"Eh ngapain, maaf. Nggak apa kali, Al," ujar Ringga. Laki-laki itu melepas senyum lebar. Lalu turun dari mobil untuk membukakan pintu, Alia langsung turun karena merasa tidak enak.

Ringga tetap menyunggingkan senyum kepada Alia setelah keduanya saling menghadap di sebelah mobil Ringga yang sudah dimatikan.

Tangan Ringga menepuk bahu Alia sembari berkata, "Jaga kondisi ya, Al. Istirahat yang cukup. Kondisi sahabat kamu, biar saya bantu pantau."

"Makasih, Kak." Alia balas tersenyum. Mata Alia sempat melirik ke arah celah di dekat pintu, dimana ia dapat tahu bahwa Pak Hasan sedang bersiap membukakan pagar. "Maaf ngerepotin ya, Kak."

"Nggak apa, Al. Santai aja," balas Ringga.

Alia mengangguk kepala, selama Pak Hasan membukakan pagar. Maka selama itu juga. Keduanya bersitap untuk waktu yang tidak sebentar sambil terus menyunggingkan senyum. Mereka tidak mengatakan apapun, hanya diam dan saling menerka satu sama lain.

Tanpa menyadari, bahwa ada seseorang yang sejak awal kedatangan sudah memperhatikan interaksi keduanya dengan tatapan lekat lewat kamera cctv yang berada di dekat pagar.

BAGIAN DUA PULUH

**"Katanya Tuhan maha membolak-baikkan hati,
Namun sampai detik ini perasaanku yang tak terbalaskan
masih saja yang terdepan, entah kapan Tuhan membalikannya."**

BIASANYA, di antara Bastian dan Alia yang duluan duduk menunggu sarapan pagi adalah Alia, lengkap dengan setelan kerjanya khas seorang dokter, *make up* tipis, dan rambut yang sudah sangat rapi. Tapi hari ini ada yang berbeda, yang duluan duduk di depan meja makan adalah Bastian.

"Belum mau makan, Den?" Bude Ceu bertanya seperempat basa-basi, seperempat ingin tahu, dan selebihnya meledek. Meledak Bastian yang pagi-pagi sudah tampil dengan muka datar, khas Bastian. Namun sekarang, datarnya lebih sedikit berwarna... dan gampang ketebak mood Bastian rusak karena apa.

Entah apa yang diajarkan Alia kepada para pekerja di rumah tersebut, intinya semenjak perempuan itu datang. Para pekerja di rumahnya jadi lebih santai, ramah, dan yah... bisa meledek seperti ini.

Bastian melirik Bude Ceu, dari manik mata Bude Ceu saja sudah bisa dipastikan bahwa wanita itu kepo dengan urusannya. "Balik ke dapur sana," usirnya tidak ramah.

Bude Ceu ingin tertawa. Semenjak Alia banyak cerita mengenai sifat Bastian yang sebenarnya jauh dari penggambaran Bude Ceu yang menilai Bastian itu pelit ngomong, sinis, dan kalau bicara pasti nyelekit mendadak sirna.

"Non Alia mungkin nggak sarapan, Den," ungkap Bude Ceu.

"Siapa yang nungguin Alia sih?"

"Loh, Den. Bude nggak bilang Den Bastian nungguin Non Alia kok, tapi bude bilang kalau biasanya kalau sudah lewat jam tujuh gini. Non Alia jarang sarapan dan langsung ke rumah sakit," beber Bude Ceu. Jika dilihat-lihat seperti ini, tampang Bastian kalau lagi sebal itu menggemaskan sekali ya. Bude Ceu jadi kecewa sudah melewatkan belasan tahun untuk melihat anak almarhum majikannya itu sedikit lebih manusiawi.

Bastian menatap Bude Ceu yang masih setia berdiri di sebelahnya dengan ekspresi datar. "Puas ngeledekin saya?"

"Siapa yang ngeledakin, Den Bastian?" elak Bude Ceu, bibirnya berkedut menahan tawa.

Bastian terlihat ingin menyelak, namun semuanya berhenti di ujung lidah ketika matanya menangkap sosok yang sejak tadi ia bicarakan dengan Bude Ceu melangkah masuk ke ruang makan. Kedua tungkai kaki Alia dilapisi celana dasar yang tidak terlalu ketat, berpadu padan dengan *blouse* berwarna abu-abu.

Pandangan mata Alia terus mengarah kepada *handphone*-nya, bahkan sampai ia duduk di kursi yang berhadapan dengan Bastian.

Bude Ceu yang tahu diri bahwa ia sudah tidak diperlukan lagi dalam kondisi itu bergegas meninggalkan keduanya.

Manik mata Bastian belum berpindah dari Alia yang kini sudah mengangkat secangkir teh dan menyesapnya. Sambil menyesap tehnya, Alia terus saja menatap *handphone*. Terlihat bahwa perempuan itu sedikit terburu-buru.

Yang paling menarik dari Alia pagi ini adalah rambut perempuan itu yang masih basah, berbeda dari penampilan Alia setiap harinya. Basah seperti tikus kecebur got.

Mulut Bastian gatal ingin berkomentar, tapi sayangnya ingatan Bastian mengenai kejadian semalam saat Alia pulang diantar lelaki, seketika membuat keinginan Bastian itu sirna begitu saja. Sehingga kini Bastian lebih memilih untuk diam.

"Kamu ke Bandung hari ini?" Hanya beberapa menit sela waktu dari kebisuan itu, ketika Alia mengangkat kepalanya untuk berbicara dengan Bastian.

Bastian menoleh, manik matanya tersorot kepada manik mata Alia. Wajahnya sedikit pucat. Bukannya menjawab pertanyaan Alia, Bastian malah berkata,

"Kamu sakit?"

"Hah?"

"Kamu habis ngapain aja sih, pagi-pagi gini muka sudah pucat?" Bastian bukan orang yang peduli. Dan setannya, kenapa jika itu menyangkut Alia, dia harus sebegitu ini.

Ini nggak ada hubungannya dengan kejadian di puncak waktu itu kan? Nggak ada kan?

Alia terkekeh pelan, mengalihkan kecemasan Bastian yang ia anggap sebagai basa-basi itu dengan ledakan. "Santai. Nggak ada apa-apa, lagi malas pakai make up aja. Makanya jadi pucet." Setelah menjawab itu, Alia bangkit berdiri, "Saya duluan ya."

"Ke rumah sakit?" sela Bastian.

"Iyalah, Bas, masa ke kebun binatang," decak Alia santai. Perempuan itu bersiap untuk melangkah pergi dan dengan secepat kilat, tanpa berpikir dua kali, Bastian menahan lengan Alia. Membuat perempuan itu segera menoleh.

"Pergi naik apa? Semalam kamu nggak bawa balik mobil kamu," ujarinya lugas.

Alia menahan suaranya seperkian detik, tatapannya lurus mengarah kepada tangan Bastian yang berada di lengannya.

Mengerti arah pandangan Alia, Bastian segera melepaskan itu.

"Mobil saya tinggal di rumah sakit. Pagi ini, saya sudah mesan ojek online kok," jawab Alia. Perempuan itu memperlihatkan layar *handphone*-nya yang sudah ada tanda waktu lamanya ojek tersebut akan datang.

"Cancel aja," ungkap Bastian. Laki-laki itu menyudahi sarapan pagi ini dengan mengambil dua helai roti tanpa selai. Satu untuknya dan satu helain lagi, Bastian berikan untuk Alia. "Dimakan, tadi kamu cuma teh aja. Terus setelah ini langsung ke depan aja, saya yang antar kamu ke rumah sakit."

Alia ingin menolak, namun melihat gestur Bastian yang terlihat seperti tidak ingin dibantah mau tak mau membuat Alia hanya mengangguk kepala saja. Tanda bahwa ia setuju jika hari ini yang mengantarnya kerja adalah Bastian.

-Loose Cannon-

Sebenarnya semenjak pulang dari Bogor. Alia selalu mencari cara agar tidak terlalu berada di dekar Bastian. Bahkan Alia hanya bicara seperlunya saja kepada laki-laki itu, bukan apa-apa. Ia hanya merasa apa yang sudah mereka dilakukan selama di Bogor kemarin adalah suatu kesalahan.

Alia ingin menjauh, tapi Tuhan, alam, jagat raya, dan beserta kutu kupret di sebelahnya ini tidak mengizinkan Alia untuk menjauh.

Bukannya jauh, yang ada mala dekat. Dan apa-apan pagi ini, niat menghindar malah harus diantar oleh Bastian.

"Semalam kamu pulang sama siapa?" Wajah Bastian sekilas menoleh Alia saat mengatakan itu. Tak sampai satu menit, karena laki-laki itu harus fokus menyetir. Kalau dihitung-hitung pakai jari, ini kali kedua selama di Jakarta. Bastian menyetir sendiri untuknya.

Topik ini sebenarnya adalah topik yang sebenarnya ingin Alia hindari. Dan Alia tahu, kalau ia menjawab bohong pasti ujungnya akan ketahuan juga. Jadi daripada memperpanjang urusan, Alia jawab saja yang sebenarnya. "Senior saya di rumah sakit, dokter juga."

"Dekat?"

Maksud satu kata Bastian tadi apa sih, Alia bahkan menatap lagi laki-laki itu dari samping. Untuk mencerna baik-baik satu kata itu. "Maksudnya?"

Sadar dengan pertanyaan spontannya, Bastian meneguk air ludah kasar. "Ini jalan yang paling dekat dengan rumah sakit kamu itu, harus belok kanan atau kiri?"

Alia melenguh napas, ternyata hanya dia saja yang terlalu percaya diri dengan satu kata Bastian tadi. "Belok kanan aja."

"Setahu saya di depan ada bundaran, itu kita nanti mutar satu putaran kan terus belok ke kanan lagi?" tanya Bastian. Ia sudah menjalankan mobilnya ke arah yang ditunjuk Alia.

"Belok setengah putaran aja, terus ngambil jalan ke sebelah kiri."

"Bukannya sekali putaran?" sambar Bastian.

Alia menggeleng cepat. "Kelamaan tinggal di Rusia nih, jadi lupa jalan di Indonesia. Nggak setengah putaran aja."

Bastian masih ingin berdebat. Dia hapal sekali jalan di arah sini, tidak terlalu jauh dari sekolahnya dulu. Mana mungkin ia salah. "Satu putaran nggak sih?"

"Setengah putaran, Bastian. Terus belok ke kiri, jalanan di kanan itu jam segini pasti macet."

"Sekali, Al. Ingat deh saya jalan ini. Bentar, belok ke kanan lagi, tembus di jalan—"

Tak tahan atas perdebatan itu, Alia menyambar cepat. "Terserah kamu deh, mau sekali putaran, setengah putaran, sampai bersihkan satu lipatan mati dan kotaran, lalu menyilang-menyilan komedo berkurang. Tar putar di wajah, bilas!" ledaknya.

Untuk sekalian menit, Bastian menatap Alia menyambar ucapannya tadi. Dan pada akhirnya, ia menyerah. Mengikuti perintah Alia. "Dah ah, ke depannya sana pakai *google maps* aja. Sudah nanya, eh malah ngotot."

Bastian mendengus. "Kan seingat saya jalanan di sini tuh yang paling dekat arah kanan."

"Jaman kapan memangnya kamu terakhir lewat sini?" sembur Alia. Pagi-pagi memang bukan waktu yang tepat untuk berdebat, tapi entah kenapa semenjak menikah dengan Bastian. Alia seolah tidak pernah melewatkan sarapan perdebatan dengan Bastian. "Kayak sering aja lewat sini. Ini kalau saya tanya ke kamu, bekasi masuk negara bagian mana pasti kamu nggak bisa jawaban?"

"Mulai deh, nggak jelasnya," sahut Bastian.

"Mohon maaf sebelumnya, Mas. Kalau saya nggak jelas kenapa saya dinikahin?" sembur Alia tidak terima.

Bastian mengangkat bahu, lalu ia terus menjalankan mobilnya. Dan setelah itu, mereka banyak diam. Terlebih Alia yang masih merasakan tubuhnya tidak enak badan. Ia hanya membaringkan saja punggungnya ke kursi.

Kemacetan Jakarta pagi ini sudah menghalau laju mobil untuk sampai ke rumah sakit dengan cepat. Alhasil, mereka berdua harus berlama-lama di sana.

Dan karena terlalu lelah menunggu sampai, tanpa terasa kelopak mata Alia semakin berat.

Tak butuh waktu lama baginya, untuk jatuh tertidur.

Sedangkan Bastian yang melihat Alia tertidur, hanya dapat menghela napas. Di satu kesempatan karena merasa posisi tertidur Alia kurang baik. Bastian jadi memperbaiki posisi tersebut dengan mencoba menurunkan sandaran kursi. Bastian juga tidak lupa untuk membaringkan kepala Alia di sandaran tidak di kaca, seperti yang tadi dilakukan Alia.

Karena posisinya harus memengang kepala, Bastian jadi menyentuh tengkuk Alia. Ia seketika tertegun merasakan panas di area tengkuk Alia tersebut. Penasaran, Bastian jadi meraba kening Alia dengan punggung tangannya.

Saat itu Bastian lakukan, Alia terbangun dan membuka sedikit kelopak matanya. Beberapa detik, ia mengerjap di dalam posisi tersebut. Seandainya saja ia cukup punya tenaga, Alia pasti akan langsung mendorong Bastian. Sayangnya, ia tidak punya tenaga. Sehingga yang ada ia hanya diam saja dengan pandangan matanya yang lurus menatap Bastian.

"Balik aja ya ke rumah? Saya panggil dokter buat kamu."

Alia menggeleng lemah, menolak ide Bastian. "Saya nggak apa-apa."

"Nggak apa kayak gimana, ini kamu demam loh," sungut Bastian membalas.

"Ini minum obat sekali aja langsung sembuh kok, santai," balas Alia dengan suara pelan.

Bastian sudah kembali ke tempat duduknya, ia tidak bisa berlama-lama di dekat Alia mengingat sekarang posisinya ia sedang menyetir. Bastian terlihat ingin membalas ucapan Alia dengan sebuah penolakan.

Sayangnya, suara Alia kembali terdengar. Suara yang berhasil menyurutkan penolakan darinya. "Riza kecelakaan, Bas. Saya mesti bantuin jaga dia, karena semalaman yang jaga itu Laras. Dia pasti pagi ini ada jadwal kelas dan bimbingan."

-Loose Cannon-

Seandainya saja tidak berada dalam kondisi seperti ini. Laras pasti akan setia menyoraki dan meledek Alia habis-habisan ketika ia melihat perempuan itu datang bersama Bastian. Ini adalah kali pertama bagi Laras melihat Bastian secara langsung.

Alia yang mengerti arah tatapan Laras langsung mengambil tempat di antara Laras dan Bastian, "Ras kenalin. Ini Bastian," ujar Alia mengenalkan keduanya.

Laras menyunggingkan senyum ketika berjabat tangan dengan Bastian, sama seperti yang dilakukan Bastian. Meskipun manik mata Bastian tak henti-hentinya melirik Alia yang terlihat makin pucat.

Laras yang melihat gestur Bastian, seketika mengulum senyum. Tanpa di komando, Laras gatal untuk mengatakan juga, "Santai bos. Bini lo nggak kemana-mana. Masih di sini kok," kekehnya.

Barulah karena ucapan itu, Bastian menoleh kepada Laras. Melihat senyum jahil yang tergambar di wajah perempuan itu. Bastian tak perlu banyak waktu untuk mengingat perempuan di hadapannya ini dengan lama, karena jelas, ia mengingat Laras. Si perempuan yang sudah mengompori Alia habis-habisan sampai Alia nekat menciumnya.

Bastian jadi bingung, ingin tersenyum canggung atau berterima kasih kepada Laras yang sudah mengajarkan Alia. Eh! Nggak-nggak, Bastian tadi cuma becanda.

"Kerjaan lo gimana? Harus ke kampus kan lo?" tanya Alia kepada Laras.

"Bunda kemana?"

Laras menghela napas pendek. "Iya gue sudah janji sama mahasiswa gue yang mau diskusi pra penelitian. Nggak bisa ditunda. Bunda tadi gue suruh balik karena lo tahu sendirikan kondisi ayah gimana," jelas Laras.

Alia mengangguk kepala. "Iya-iya. Kalau gitu, mending lo pergi aja."

"Rizanya?" Laras kini menatap Riza yang masih terbaring dia atas ranjang, belum juga siuman.

"Biar Riza, gue yang jaga. Kondisi dia perlahan stabil kok, jadi bisalah entar gue tinggal-tinggal."

Laras menaik napas panjang, mengangguk kepala, dan akhirnya sepakat dengan pendapat Alia. Perempuan itu langsung berjalan menuju sofa untuk mengambil tasnya. Setelah itu, pandangannya teralih kepada Bastian yang setia berdiri di sebelah Alia.

Laras tertawa mengejek. "Makasih ya, Bas. Sudah benerin otak temen gue ini pasca patah hati." Laras mengedipkan sebelah mata, sempat-sempatnya ia berkata,

"Ingat ini rumah sakit. Ditahan dulu ya."

"Ras!"

"Makasih tuh sama Riza. Ini kalau kondisinya nggak lagi begini, gue habisin banget lo pakai celan. Tapi berhubung gue lagi buru-buru dan Riza pastinya nggak suka diganggu. Mending gue cabut," ujar Laras sok baik.

Tepat setelah kalimat itu, Laras melangkah kakinya menuju pintu, meninggalkan Bastian dan Alia. Tetapi sebelum ia benar-benar pergi, Laras kembali menolehkan kepalanya ke belakang dan tersenyum jahil. "Bas. Kalau lo punya kenalan yang sekiranya cakep dan tajir melintir kayak lo. Bisa dong kenalin ke gue" Sekali lagi, Laras mengedipkan sebelah mata, kali ini terang-terangan kepada Bastian. "Gue lagi kosong dan bukalapak loh."

Laras buru-buru pergi setelah kalimat itu. Karena ia tahu sebentar lagi Alia mengamuk. Benar saja sebelum pintu benar-benar beres tertutup, Alia menyambar Laras dengan suara kencang, "Nggak usah minta bantu Bastian. Entar gue aja yang jual lo di *flashsale shoppe*, yang ongkirnya gratis, sama yang *cashback*-nya 100 % sekalian."

Dan Laras hanya bisa terbahak gembira dengan balasan Alia tersebut, meskipun setengah hatinya masih sibuk memikirkan kondisi Riza. Setidaknya jika satu sahabatnya sedang bersedih, satu sahabatnya yang lain bisa berbahagia. Laras menyunggingkan senyum dan semoga saja, suatu hari dia juga bisa merasakan kebahagiaan seperti yang Alia rasakan.

Sepeninggal Laras. Alia hanya dapat mengusap dada dengan kelakuan sahabatnya itu. Secara sembunyi, ia tersenyum masam kepada Bastian yang tidak menanggapi ucapan Laras dengan sepele sekalipun.

"Maafin sahabat gue ya. Dia emang lagi depresi berat. Makanya kayak gitu," ujar Alia.

Bastian tersenyum maklum, mengerti kondisi. Tapi di sudut hatinya, mendadak merasa tersentil melihat keakraban Alia dan sahabatnya tadi. Jujur, selama ia hidup di dunia ini. Bastian belum pernah benar-benar menemukan orang yang bisa mengenalnya dengan dekat dan terikat dalam hubungan persahabatan. Ya, di Rusia ia memang memiliki teman tetapi ya cuma sekedar teman nongkrong, teman cerita masalah kuliah, bukan tempat berbagi masalah hidup. Seperti yang Alia dan sahabat-sahabatnya lakukan.

Keterpakuan Bastian mengenai itu baru pecah ketika Alia memanggilnya. "Nggak kerja?"

Alis Bastian naik, matanya menyipit tidak terima. "Ngusir?"

Alia mendengus, menggelengkan kepala di saat Bastian masih setia mempertahankan tatapan tidak terimanya pada Alia selama beberapa menit.

"Kan kamu biasanya memang sibuk, Bas," imbuh Alia berterus terang.

Bastian tidak ingin berdebat, apalagi di hadapan sahabat Alia yang masih terbaring tidak sadarkan diri. Laki-laki itu memilih untuk segera menarik Alia untuk duduk di sofa, berutug, ruangan rawat Riza sudah diganti olehnya dan Laras yang jelas tidak akan sungkan-sungka memberikan apapun yang terbaik kepada sahabatnya itu.

Alia terlihat ingin berkomentar, sayangnya itu semua kalah cepat dibandingkan tangan Bastian yang sudah menarik tubuh Alia untuk berbaring di sofa. Benar-benar berbaring, dengan paha Bastian yang menjadi sandaran, sejenak Alia tertegun dan berniat untuk bangkit.

Bastian menahan Alia. Tangannya ditaruh di bibir, menyuruh perempuan agar tidak berisik.

Alia masih kaget, jelas posisi seperti bukan posisi yang baik. Belum lagi ditambah fakta bahwa mereka sedang berada di rumah sakit.

"Bas...."

"Saya nggak ada rapat hari ini. Saya bisa nemenin kamu buat jaga temen kamu itu. Kamu istirahat dulu," ujar Bastian tanpa mau dibantah.

Butuh waktu bagi Alia untuk menghilangkan rasa kaget dan gugupnya. Alia bahkan sedang menarik napas dalam-dalam, berusaha untuk bertahan. Sialnya, manik mata Bastian yang sedang menatapnya lurus membuat Alia makin stress dibuat laki-laki itu.

Ini bastian sarapan apa sih dikasih Bude Ceu? Kok mendadak kayak gini?

Tangan Bastian lantas terangkat, menyentuh kening Alia.

Duh gila. Ini dia mau ngapain sih. Kok ini jantung kayak mau meledak, please tahun baru sudah lewat. Ngapain pakek meletup-letup sih.

Dan tangan itu sekarang sudah benar-benar berada di puncak kepala Alia, mengusapnya lembut. Alia mati-matian menahan napas. Perlahan usapan itu turun dengan kedua jari Bastian yang sudah berada di pangkal hidung Alia, lalu Bastian melakukannya, memijat kepala Alia tanpa suara.

Seperkiraan detik, Alia membuang napas pelan. Mati dong dia kalau dari tadi nahan napas terus.

Bastian tidak beres-kespresi apapun saat memijat Alia. Bahkan laki-laki itu kini fokus menatap ke depan, meskipun tangannya masih bergerak memijat kepala Alia.

Nih cowok, di Rusia kuliah teknik mesin atau kuliah mijat sih? Kok enak?

"Kekencengan nggak?" tanya Bastian di sela perlakuannya.

Gelagapan, Alia menanggapi itu. Terlebih karena sedari tadi ia hanya melihat jakun Bastian saja, karena posisinya memang sedang berbaring di paha Bastian. Setan.. nanti kalau mereka sudah pisah dan siapapun istri Bastian selanjutnya, Alia mau pamer ah! Kalau dia sudah pernah berbaring di pangkuan laki-laki itu. Mana pakai dipijat juga.

Tapi sejenak Alia berpikir, eh *entar bini barunya malah nyambar gue dengar cerita yang lebih wow dari ini lagi, gue yang kalah dong. Misalnya tuh bini bilang, oh cuma berbaring di paha doang? Gue dong, dicipok tiap pagi. Eh bentar? Ini kenapa otak Alia mulai nggak beres ya.*

Sepuluh menit, Bastian masih terus memijat Alia bahkan kadang sesekali mengusap puncak kepala perempuan itu.

"Bas..." panggil Alia.

"Hmm."

"Kamu pernah punya pacar nggak sih?" Lalu Alia sejenak membodohi dirinya yang menanyakan hal seperti ini, apalagi karena kini Bastian sudah menunduk menatap kedua matanya. Jarak mereka sangatlah sedikit.

"Kenapa nanya gitu?"

Sudah kepalang basah, sekalian Alia ceburkan saja dirinya. "Kepo aja. Saya sampai sekarang mikir, kayaknya nggak susah buat perempuan suka sama kamu. Pastilah ada yang suka."

Sejenak, Bastian memasang tampang jahil. "Sebentar-sebentar, ini maksud kalimat kamu. Kamu mengaku suka sama saya ya?" sambar Bastian tidak bertele-tele.

Alia tertohok beberapa detik, sebelum mengerucutkan bibir tidak terima. "Siapa juga yang suka sama kamu. Saya pengecualian untuk perempuan-perempuan itu," balas Alia percaya diri.

Bastian tersenyum mengejek. "Suka belum tentu bisa cocok kan?"

"Kalau sama saya cocok?"

"Ini kamu lagi mancing saya ya, Al?" ledek Bastian.

Tidak, Alia tidak memancing apapun. Ia hanya penasaran saja sampai detik ini, kenapa dari sekian banyak perempuan. Harus dia yang dipilih oleh Bastian, padahal Alia yakin mungkin bisa saja perempuan lain yang dinikahi oleh Bastian. Ya, intinya bukan dirinya lah.

Ngomong-ngomong, Alia juga sekarang sibuk mencerna tentang apa yang terjadi di antara keduanya akhir-akhir ini. Sifat baik Bastian yang kadang tidak diduga, lalu keposesifan Bastian mengenai dirinya, Alia merasa ada sesuatu yang janggal dari hubungannya. Bukan cuma Bastian yang akhir-akhir ini berbeda. Alia juga merasa aneh, dengan kadar keingintahuannya mengenai Bastian yang makin hari makin meningkat, belum lagi respon otaknya yang jadi lambat kalau menyangkut Bastian.

"Aduh!" Alia mengaduh karena tangan Bastian yang tidak sengaja mencolok matanya, karena memang pandangan mata laki-laki itu tidak fokus. "Ini kalau mata saya kenapa-kenapa, jadi kurang bawaan mepelai nanti kalau mau ngelamar saya," ringis Alia pelan.

"Kan sudah menikah sama saya. Kenapa harus dilamar lagi?" ucap Bastian santai.

"Nikah sama kamunya kan sementara, Bas. Setelah nggak lagi sama kamu, saya perlu cari pendamping lain buat bisa nafkahi saya. Ya meskipun saya kerja, saya juga kepengin lah punya pasangan hidup," ucap Alia asal-asalan.

"Saya juga bisa nafkahi kamu sampai kapanpun kok," timpal Bastian yang mendadak tidak Alia mengerti maksudnya apa.

Alia belum menjawab, mencoba mencerna lebih baik ucapan Bastian tadi.

"Saya juga bisa jadi pasangan hidup yang potensial buat kamu," lanjutnya seolah sedang menjabarkan maksud kebisuan dan otak Alia yang mendadak lamban mencerna.

Alia masih diam, meskipun kini hatinya sibuk mempertanyakan maksud ucapan Bastian yang terlihat keluar dari konteks pembicaraan. Maksudnya apa sih?

Sebelum otak Alia benar-benar nyambung dengan ucapan Bastian. Pintu ruangan terketuk. Langsung saja, Alia mengubah posisinya yang tadi berbaring menjadi duduk. Ia juga sempat merapikan rambutnya.

Bastian menoleh ke pintu masuk, sejenak ia terpaku ketika menatap laki-laki yang baru saja masuk ke dalam ruangan tersebut. Seolah semua sudah sesuai dengan skenario dan harapan, Bastian bangkit duluan dan sempat menoleh kepada Alia untuk mengajaknya berdiri.

Langkah kaki Bastian yang duluan sampai untuk menyambangi laki-laki itu. Mereka belum bicara apapun karena Bastian sudah mengulurkan tangan untuk berjabat.

"Dokter, seniornya Alia ya?" Bastian bertanya retorik, karena tanpa mendengar jawaban laki-laki dengan wajah ditumbuhi kumis tipis tersebut.

"Perkenalkan. Bastian, suaminya Alia."

Entah sejak kapan, bagian yang paling Bastian sukai sejak menikah dengan Alia adalah bagian ini, yaitu memperkenalkan diri sebagai suami perempuan tersebut.

Dan ini alasan mengapa ia tak mau beranjak dari Alia hari ini. Mempertegas siapa dirinya untuk Alia.

BAGIAN DUA PULUH SATU

"Dan sekali lagi, aku ditampar sebuah kenyataan. Bahwa aku hanyalah satu dari sekian perempuan biasa di dalam hidupmu, yang tak cukup pantas meyakinkanmu agar tetap tinggal di sampingku."

HAMPIR sepuluh hari yang Alia lakukan adalah menjaga jarak agar tidak jauh dari Riza. Jaraknya dan Riza memang menipis karena hampir setiap hari yang ia lakukan adalah menjaga perempuan itu. Alia merasa sudah jadi kewajibannya untuk menjaga sahabatnya itu, ganti-gantian dia dan Laras menjaga Riza.

Sampai akhirnya kemarin, Riza kembali ke rumah.

Semenjak kecelakaan itu, Riza dinyatakan lumpuh. Alia dan Laras berbondong-bondong memberikan semangat kepada sahabatnya itu. Meskipun Riza selalu berusaha terlihat baik-baik saja, Alia yakin bahwa semua hanya alibi Riza saja untuk membuatnya dan Laras agar tidak cemas.

Alia menarik napas sedalam mungkin. Kedua kelopak matanya tertutup, beberapa menit, ia mencoba untuk mengatur napas. Mengingat Riza, Alia masih penasaran dengan apa yang terjadi kepada sahabatnya itu. Riza mengatakan bahwa dia hanya kecelakaan biasa. Mana ada biasa tapi bikin perempuan itu nggak bisa jalan lagi.

Sungguh, Alia dan Laras masih sangat penasaran.

Seandainya Riza mau cerita kepada mereka. Mereka dengan suka rela membantu apa saja.

Tapi Riza seolah menutup diri, mengatakan bahwa ia tidak apa-apa dan bisa melanjutkan hidupnya lagi. Ah! Terkadang Alia penasaran tentang Riza yang selalu ingin menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dan karena hampir sepanjang hari yang dilakukan Alia adalah merawat Riza. Alia jadi sampai lupa untuk merawat dirinya sendiri, alhasil akhir-akhir ini badannya gampang sekali lelah. Karena itu, pagi ini yang dilakukan Alia adalah lari pagi. Tapi lari paginya di treadmill, ya untung lari di *treadmil*. Daripada lari-lari di pikiran doi tapi doinya nggak mikirin balik, atau lari-lari di antara kenangan yang pernah ada? Mending lari di *treadmil* kali.

Ah ngomong-ngomong Bastian. Laki-laki itu baru selesai pulang dari Singapura. Ada meeting di sana. Masih ingatkan soal perusahaan yang sedang dikomandoi oleh Bastian akan mengeluarkan produk baru. Maka dari itu, Bastian sering keluar kota untuk cek pabrik, cek mesin, dan segala cek-cek lainnya yang tidak terlalu Alya pahami.

Baru banget tadi malam Bastian pulang. Mereka hanya berpapasan di tangga, lalu memilih untuk mendekam di kamar masing-masing. Kesibukan menyita segalanya.

Sambil berlari di atas treadmill. Otak Alia masih sempat-sempatnya mengingat hidupnya hari ini.

Terkadang, Alia masih tidak menyangka bahwa sekarang statusnya sudah berubah menjadi istri seseorang. Ya, mungkin ini pernah jadi bayangan Alia. Tapi bukan bersama Bastian, melainkan Haris. Ah! Haris, apa kabar ya kepinding satu itu?

Alia tersenyum miring. Lalu otaknya membuat sebuah pengandaian dirinya di hari ini, Ya andai saja dirinya lebih dulu mengetahui perselingkuhan Haris. Dirinya tidak akan sampai pada titik ini, menikah dengan orang asing.

Bastian. Laki-laki itu masih asing kan di dalam hidupnya?

-Loose Cannon-

Tubuh Bastian seperti pecahan batu aspal yang dilindas dengan sebuah mesin stum. Sakit, seluruh tubuhnya pegal-pegal tidak karuan. Jadwal rapatnya di Singapura sangat padat. Rasanya hampir tiap hari ia harus menghadiri berbagai rapat penting yang menyita seluruh tenaganya. Sampai-sampai ia lupa dengan istirahat.

Hari ini, Bastian tahu kalau ia baru saja melakukan kesalahan fatal karena tidak bisa kembali tidur setelah sholat subuh. Ya, dia tahu sih kalau tidak baik untuk kembali tidur setelah subuh. Tapi mau bagaimana, ia sangat kelelahan.

Meskipun lelah, Bastian tidak bisa kembali memejamkan mata. Sudah berulang kali dia mengganti posisi tidur, dari mode tengkurap hingga nungging. Semua sudah dicoba, tapi yang ada sama saja. Kantuk itu tidak lagi datang.

"Ini lo nggak bisa diajak kompromi banget ya, Ta," gumam Bastian bicara sendiri. "Giliran pas rapat kemarin, maunya merem mulu. Eh giliran disuruh merem sampai zuhur, malah nggak mau merem."

Menyerah. Daripada hari minggunya dihabiskan hanya untuk mengumpat karena tidak bisa kembali istirahat, Bastian lebih memilih untuk berenang saja. Ya siapa tahu setelah tubuhnya bergerak, lelah itu kembali datang, dan akhirnya ia bisa kembali istirahat. Ya siapa tahu.

Dengan membawa handuk, Bastian langsung bergegas keluar dari kamarnya.

Sambil melangkah, Bastian terus merenggangkan otot-ototnya sebagai pemanasan gerakan sebelum berenang.

Langkah kaki yang terlihat semangat tadi spontan berhenti ketika matanya menangkap sosok yang sekarang sedang berlari-lari di treadmill. Tidak mungkin Bastian tidak melihat, jelas saja, karena ruangan tempat olahraga itu sendiri dibuat dengan sekat kaca, bukan dinding. Mau tak mau, pasti terlihat.

Dan lagi, tak ada jalan lain di rumahnya itu yang bisa dilewati jika ingin melewati tangga. Masa Bastian harus lompat dari balkon untuk berenang sih.

Bastian memandang sosok itu tanpa berkedip. Di hadapannya, kini Alia sedang berlari dengan langkah terburu-buru, sekujur tubuh Alia sudah dibasahi oleh keringat, entahlah perempuan itu terlalu bersemangat membakar kalori pagi ini.

Sayangnya, selain membakar kalori. Alia juga membakar kewarasan dan dada Bastian habis-habisan.

Di hadapannya, perempuan yang pernah mencium bibirnya secara mendadak itu mengenakan sport bra dan celana pendek berwarna merah terang. Jujur, selama mereka menikah yang hampir terhitung dua bulan ini. Ini adalah kali pertama, Bastian melihat Alia berpenampilan seperti itu.

Dibandingkan gaun terbuka ataupun kemeja tembus pandang yang sering teman-teman perempuan di Rusianya kenakan. Alia lebih nyaman memakai blouse tertutup dan walaupun di dalam rumah, perempuan itu lebih suka mengenakan kaus oblong atau paling mentok daster, sebelas dua belas sama bude-bude di rumah. Tapi kali ini...

Anjing! Tuh cewek ngapain sih!

Bastian ingin berbelok saja, kembali ke kamar, dan mengubur dalam-dalam keinginannya untuk berenang. Tapi kaki dan matanya berkhianat, dan lihatlah! Si tolol ini sedang berdiri terpaku menatap Alia dengan pandangan yang jelas... ah sudah tidak usah dilanjutkan.

Alia memiliki ukuran tinggi di atas rata-rata perempuan Indonesia. Bahkan jika mereka berdiri bersebalahan, tinggi Alia bisa mencapai bibirnya. Pas banget kan bibir Bastian langsung nemplok di kening Alia.

Kaki Bastian seolah tak bisa digerakan. Ia terpaku bego selayaknya ABG baru mimpi basah pertama kali, terus iseng-iseng nonton bokep. Woah, kampret.

Otak Bastian makin tidak jernih. Dari tempatnya berdiri, ia dapat melihat dengan jelas kaki jenjang Alia yang terus bergerak lincah di atas treadmill, naik ke atas bokong Alia terlalu menggoda buat dilewatkan, dan naik ke atas lagi...

Lalu, Bastian menunduk. Berusaha menghalau pikiran setan itu.

"Tuh cewek pagi-pagi ngapain sih pakai baju buka aurat kayak gitu, kalau ada yang lihat gimana? Bastian mengumpat kecil. "Untung cuma gue yang lihat, lah kalau Kasim yang lihat atau Hasan Husin. Menang banyak dong mereka."

Bastian mengumpat sekali lagi. Bisa-bisanya otaknya berubah sedangkal ini, kemana sih jiwanya yang biasanya nggak akan tergoda hanya karena disodorin perempuan.

Kemana?

"Ayo dong, Bas! Cabut, nggak usah dilihat lagi," sebut Bastian dalam hati. Ia masih menunduk dan menguatkan diri untuk berjalan kembali ke kamar. Ngapain juga dia tergoda hanya karena kaum hawa, seperti Alia lagi. Cih! Banyak yang lebih.

Dua detik dari ucapan itu, Bastian mengangkat kepala lagi. Menemukan Alia yang masih fokus berlarian di atas treadmill. Lalu, terpaku lagi, menelan bulat omongannya dua detik tadi. Bahlul memang.

"Ini kalau mata gue bintitan besok, fix gara-gara nih cewek," decak Bastian tidak berhenti.

Bastian lagi-lagi berdecak. "Sumpah, gue juga harus mandi wajib kayaknya setelah ini. Kampret banget sih, nih cewek. Bini siapa sih?"

Bastian melirik tangga yang hanya tersisa beberapa meter di hadapannya, tangga itu tidak menarik lagi untuk ia lewati. Yang ada di otak Bastian kali ini cuma satu, gimana caranya berdiri di situ lama-lama tanpa ketahuan Alia.

"Loh Bastian!" Dan sayangnya, Tuhan mengutuk Bastian pagi ini dengan memberi takdir bahwa rencana miliknya itu gagal. Belum juga dirinya pergi, Alia rupanya telah berbalik dan memergoki dirinya sedang berdiri terpaku.

Cepat-cepat, Bastian mengalihkan pandangan. Bibirnya mengumpat kecil, "Asem, pakek ketahuan lagi."

Alia sudah menyelesaikan larinya di *treadmill*. Seolah tak merasa bersalah apa-apa, Alia keluar dari ruangan kaca itu. Tangannya menyentuh rambutnya yang biasa dikuncir untuk ia gerai, hanya sebentar karena Alia terlihat ingin memperbaiki kunciran rambutnya itu.

"Mau olahraga juga?" tanya Alia.

Bastian masih setia melihat ke arah lain, tak mau menatap Alia. Ia hanya menjawab pertanyaan Alia dengan anggukan singkat.

"*Treadmill* juga?"

"Nggak. Renang," sahutnya singkat.

"Oh. Kalau gitu, bareng aja turunnya."

"Nggak!" Bastian menengok Alia. Saat menengok, mata kampretnya itu malah keliaran menatap ke arah dada Alia. Hanya beberapa detik, karena selanjutnya yang Bastian lakukan adalah melempar handuk yang tadi ia bawa.

Handuk itu melayang tepat sasaran, mengenai wajah Alia. Lalu sebelum jatuh, Alia berhasil menangkap handuk tersebut.

"Maksud saya. Nggak dengan pakaian kayak gitu," ujar Bastian memperbaiki ucapannya, karena Alia sudah memandangnya dengan manik mata kebingungan, menebak isi pikiran laki-laki itu.

Alia memicingkan mata, tidak mengerti.

Dan hal itu malah membuat Bastian jengah, sumpah nih cewek kenapa santai banget sih berdiri di depan gue cuma pakai sport bra kayak gitu! Ya Allah... pengen gue bawa ke kamar. Bastian bercanda doang untuk kalimat terakhir, karena sekarang laki-laki itu sudah membuang lagi pandangannya.

"Ada yang salah dengan pakaian saya?"

YA SALAH DONG BELATUNG NANGKA ! ITU KALAU DILIHAT ORANG LAIN GIMANA. GUE AJA MASIH SAMAR-SAMAR DAN KETUTUPAN, BELUM POLOS BENARAN.

Bastian menahan diri untuk tidak mengumpat di hadapan Alia. Bisa besar kepala perempuan itu, jika Bastian berterus terang kalau ia terganggu dengan pakaian perempuan itu pagi ini. Untung saja kan yang ada di lantai dua rumah tersebut hanya mereka berdua, setidaknya rezeki ini hanya Bastian sendiri yang lihat.

"Saya nggak jadi renang," putus Bastian. Berhasil menyulut kebingungan di raut wajah Alia.

"Loh, kenapa Bas?"

NGGAK SELERA LAGI GUE, AELAH!

Sayangnya, Bastian telah bulat-bulat ucapan itu dan hanya meneriakinya di dalam hati. Bastian mengangkat bahu pelan, menjawab pertanyaan Alia,

"Nggak malas aja. Mau tidur." Dan tanpa mendengar lebih banyak ucapan Alia. Bastian memilih balik kembali ke kamar daripada ia makin terlihat bodoh di hadapan perempuan itu.

Tapi sebelum Bastian benar-benar berlalu, laki-laki itu berkata tanpa menengok.

"Jangan turun ke bawah pakai pakaian kayak gitu," lalu sebelum Alia macam-macam memikirkan alasan Bastian mengatakan itu. Bastian menambahkan. "Nggak usah tanya kenapa saya melarang kamu. Intinya lakukan apa yang saya suruh."

"Bas—"

"Ini perintah. Dan jangan coba-coba melanggar," imbuhnya untuk yang terakhir kali.

-Loose Cannon-

Alia kadang tidak mengerti, mengapa makin ke sini. Bastian terlihat semakin aneh. Kadang laki-laki itu bertindak manis, seperti mengajaknya untuk makan malam bersama, menjemputnya di rumah sakit bahkan Alia masih ingat saat adegan pijat-memijat di rumah sakit? Nah, itu. Bastian aneh.

Lalu kadang juga, Bastian bertingkah posesif, mengenalkan dirinya sebagai istri, menanyakan keberadaannya, sampai terakhir nih sebelum Bastian ke Singapura. Laki-laki itu menitip pesan kepada para bude sekalian untuk wajib lapor mengenai kondisi Alia. Lebay kan? Iya lebay.

Dan tadi, Bastian mengancamnya? Maksud laki-laki itu apa sih?

Jujur, Alia masih mencerna baik-baik maksud dari semua ini.

Padahal seharusnya, mereka tuh menjauh. Mengingat kejadian di Bogor ketika Bastian malah menghina tindakan bodohnya yang waktu itu loh, itu... ingatkan... yang begonya nggak ketulungan itu. Adegan bibir deh, *clue*-nya.

Gatal nih bibir Alia ingin mengumpat Bastianjing.

Mendekati pukul tujuh malam, Bastian belum keluar dari kamarnya. Benar-benar belum keluar. Ya, Alia bisa menoleransi kalau cuma beberapa jam. Ini hampir dua belas jam? Melewatkan sarapan, makan siang, lalu makan malam. Itu Bastian ngapain aja di kamar selama itu.

Alia melirik jam sekali lagi setelah matanya terus-terusan menatap pintu kamar Bastian yang terkunci. Alia sama sekali tidak tahu, apa yang terjadi dengan laki-laki itu.

Bisa saja, Alia bertindak tidak peduli. Toh, kalau Bastian sakit yang ngerasain juga laki-laki itu. Bukan dirinya. Sayangnya, Alia tidak bisa untuk tidak peduli mengingat waktu itu ketika dia sakit, Bastian cekatan menolongnya.

Ya, gini-gini. Alia bukan penganut pepatah, air susu dibalas air tuba. Meskipun, Bastian sendiri bukanlah manusia yang menyusuinya. Tapi apapun itu, Alia merasa sudah jadi kewajibannya juga untuk membantu Bastian.

Pada akhirnya, Alia memutuskan untuk mengetuk pintu kamar Bastian. Dua menit ia menunggu, nyatanya tak ada sahutan.

Iseng-iseng, Alia memegang gagang pintu dan menurunkannya, berharap bahwa pintu tersebut tidak terkunci. Dan keisengan Alia tersebut berbuah hasil, karena kini pintu tersebut berhasil ia buka. Manik mata Alia dengan cepat mencari Bastian. Tak perlu susah-susah mencari Bastian, karena laki-laki itu sedang berbaring nyaman di atas tempat tidurnya dengan keadaan lampu kamar yang temaram.

Alia mendesah, tanpa pikir panjang langsung menghidupkan lampu kamar tersebut. Penampakan sosok Bastian terlihat jelas ketika lampu tersebut di hidupkan. Masih sama, laki-laki itu memakai kaus yang ia lihat ketika pagi tadi. Tak ada yang berubah dari penampilan Bastian.

"Woiilah. Mentang-mentang hari minggu, seharian nih bangke tidur," dengus Alia. Ia mendekat dan tanpa basa-basi tangannya terulur menguncang bahu Bastian,

berniat membangunkan laki-laki tersebut. "Bas bangun Bas." Suara Alia memanggil Bastian.

Tidak perlu waktu lama untuk membangunkan Bastian, karena sepertinya laki-laki itu sensitif akan sentuhan. Kelopak matanya yang tadi terpejam perlahan terbuka, kedua bola matanya langsung mengarah kepada Alia. Butuh beberapa detik untuknya menyadari situasi.

"Magrib dulu, makan dulu. Ini kamu kalau masih mau tidur, sekalian pindah tidurnya di kuburan aja, nggak usah bangun-bangun," sambut Alia setelah kedua mata itu benaran sudah sepenuhnya terbuka.

Bastian mengerjap sekali. Lalu seakan paham kondisi, laki-laki itu mengubah posisinya menjadi duduk. "Kamu kalau mau makan siang, makan siang duluan aja."

Sejenak, Alia menahan napas, mengertakan gigi, lalu mengubah bola matanya agar lebih menjelit. "Makan siang palelu! Ini tuh udah jam tujuh malam."

"Hah?" tanggap Bastian kaget. Ia langsung menghadap ke jendela dan benar, langit di luar yang sudah gelap menyambut pandangan matanya.

"Aje gile, Bas. Kamu tuh tidur seharian penuh," omel Alia menggebu-gebu. Sia-sia kecemasannya sejak siang, kalau tahu yang dicemaskan rupanya sedang melalang buana di negeri impian. Dog banget emang manusia satu ini.

Bastian terkejut. Buru-buru, ia menuruni tempat tidur dan setengah berlari menuju kamar mandi. Alia tidak banyak berkomentar saat itu, yang ia lakukan cuma melihat Bastian saja.

Keluar dari kamar mandi, Bastian langsung mengambil sesuatu dari atas nakas. Lantas, membentangkannya di lantai, meyakinkan diri sebentar sebelum membaca niat. Di sisa-sisa menit sebelum kembali melalaikan kewajiban sebagai makhluk beragama, Bastian menjalankan salat magrib. Tidak terburu-buru meskipun beradu dengan waktu.

Dari tempatnya duduk, kini gantian Alia yang tertegun melihat Bastian yang menjalankan ibadah. Perempuan itu bahkan susah sekali untuk menghirup udara.

Pernah dengar kalau cowok kegantengannya meningkat ketika sholat? Nah Bastian itu sudah cakep, kalau sholat? Ya gimana ya...

CAKEP BANGET! Sumpah! Alia bahkan masih hapal ketika wajah Bastian yang masih basah berbalik mengambil sajadah tanpa menatapnya. Demi Tuhan, dada Alia gila-gilaan bedetak. Gugup sendiri dirinya dibuat Bastian.

Bahkan sampai Bastian selesai melaksanakan kewajibannya, berdoa selama beberapa menit, dan mengembalikan sajadah ke nakas. Alia masih bengong dan baru sadar ketika laki-laki itu duduk di tepi ranjang, bersebalahan dengan Alia.

"Kenapa nggak bangunin saya dari siang tadi sih?" Pertanyaan Bastian berhasil menarik seluruh keterpakuan Alia tadi. Perempuan itu langsung mengerjap dan berusaha untuk biasa saja.

"Ya saya pikir kamu ada kerjaan," jawab Alia santai. "Jadi nggak saya ganggu."

Bastian mendesah, bukan salah Alia juga sih. Salahnya sendiri, kebablasan tidur. Bastian berkata lagi, "Sudah makan?"

"Belum," jawab Alia singkat. Lalu perempuan itu menarik napas sekali lagi, tidak ingin terlihat aneh di hadapan Bastian. Alia bicara seperti khasnya,

"Kamu kurang-kurangnya ya tidur begini, seharian penuh loh. Bisa nimbulin penyakit, Bas."

"Iya-iya."

"Kalau kamu mati duluan, saya yang repot," sambar Alia cepat.

Bastian mencibir, "Repot atau senang?"

Alia membalas cibiran, "Repotlah. Repot mindahin warisan kamu," katanya enteng.

Sempurna! Alia memang terlalu bisa mengembalikan kondisinya yang tadi sempat hilang nyawa ketika melihat Bastian sholat secara *live*. Sayangnya sholat sendiri, coba kalau pakai makmum... duh. Mati deh mati.

"Turun deh, makan malam," ajak Alia, ia beranjak.

Entah mengapa sejak Bastian selesai sholat dan mengajaknya bicara, laki-laki itu terus menatap ke bola matanya. Seakan tak mau lepas, alhasil Alia tambah gugup dibuat Bastian. Mana kondisinya dia sedang di kamar laki-laki itu juga.

Wah! Bisa kayak moto antagin, bablas!

Dan belum sepenuhnya Alia melangkahakan kakinya untuk pergi, tiba-tiba saja Bastian berkata.

"Al, malam seninan yuk?"

Alia terdiam, menegok Bastian sebentar.

Belum juga Alia minta dijelaskan, Bastian duluan menyambar. "Cari angin. Sehari ini saya tidurkan ya, nggak baik kan kata kamu buat kesehatan. Jadi, kita makan di luar aja."

Bentar-bentar hubungannya nggak baik untuk kesehatan sama makan diluar itu apa ya? Mohon maaf? Otak Alia berpikir keras.

Bastian berdecak, terlihat sekali bahwa laki-laki itu bukan tipe cowok yang hobi basa-basi. Ia lebih suka to the point. Dan dampaknya adalah di kalimat ketiga yang terlihat seperti pernyataan.

"Makan sekalian nonton di luar, temani saya. Mau." Mau pakai titik, bukan pakai tanda tanya. Itu tandanya, Bastian tidak ingin ditolak. Khas Bastian.

Dan Alia hanya dapat ter bengong-bengong saja. Ketika Bastian mengembuskan napas di dekatnya dan bicara. "Jangan pakai baju yang terbuka. Sana ganti baju, lima belas menit dari sekarang, kamu udah siap."

Bastian mendorong tubuh Alia yang masih tepaku untuk keluar dari kamarnya. Benar-benar mendorong meskipun kaki Alia juga ikut andil dalam bergerak. Tapi jujur, Alia masih saja bingung dalam menanggapi apa yang terjadi.

Sampai akhirnya Alia tidak berada di dalam kamar, laki-laki itu berdiri di ambang pintu. Tersenyum tipis dan mengatakan, "Nggak usah dandan juga. Lama." Dan belum sampai kesadaran Alia pulih, pintu yang memisahkan antara dirinya dan Bastian tersebut telah ditutup, menyisakan Alia yang masih berusaha mencerna apa yang dikatakan laki-laki tersebut.

Sampai di titik kesadarannya, Alia membelakan mata.

EH BENTAR? BASTIAN TADI LAGI BANGUN ATAU NGINGAU SIH?

Kok? Dia?

ATAU GUE YANG NGIMPI SEKARANG?

BAGIAN DUA PULUH DUA

**"Tidak semua harapan berujung pada kenyataan yang selalu kau semogakan.
Belajarlah untuk selalu siap dikecewakan keadaan."**

Di sepanjang pernikahan ini. Baik Alia maupun Bastian menyadari ada batas yang harus mereka jaga. Batas yang menjadi jurang antara mereka, bahwa sedekat apapun hubungan mereka masih pembatas itu akan selalu ada. Ya, selalu ada.

Tapi terkadang sekat itu tak terlihat, hingga membuat keduanya lupa mengenai sekat itu.

"Jadi dokter itu gimana, enak?" tiba-tiba saja Bastian membuka pembicaraan setelah mobil yang dia kendarai melaju memasuki gedung parkir Grand Indonesia.

Alia melirik Bastian, enak... laki-laki itu pikir, dokter itu sejenis ayam goreng? Enak gitu.

"Nggaklah, jaman koas, babak belur banget saya dibuat profesor sama residen di sana. Apalagi pas saya waktu itu masuk state bedah, tiap hari kayaknya jadi penonton setia operasi kalau kebetulan nggak jadi asisten operasi, meskipun nggak jadi ass-op tetep dibuat sibuk sama tugas nyatat rangkaian operasi terus selanjutnya jadi bahan diskusi."

Bastian jarang membicarakan masalah pekerjaan Alia. Mungkin karena itu, Alia cukup tertarik untuk mengoceh panjang lebar.

"Kamu ngambil state bedah?" tanya Bastian penasaran. "Kayaknya agak nggak cocok deh sama muka kamu."

"Memangnya muka saya itu kayak apa?"

"Ya muka kamu itu lebih cocok buat jadi penonton bayaran lawakan, nggak ada bayangan banget muka kamu jadi serius kayak dokter-dokter di ruang bedah," sambung Bastian. Yang jelas Alia tangkap maksudnya, Bastian baru saja meledek dirinya.

"Kamu tuh kalau ngomong, suka minta ditampol ya," dengus Alia. "Lagipula kalau koas itu memang setiap state harus dilalui, nggak cuma bedah kok."

Bastian tertawa tanpa suara. Tangannya cekatan membelokkan setir untuk mendapatkan tempat parkir di Grand Indonesia. Karena malam ini, malam senin, otomatis parkir jadi cukup lenggang, tidak seperti jika ke sana di malam minggu.

Ketika mobil telah terparkir dengan sempurna, Bastian dan Alia langsung keluar dari mobil untuk masuk ke dalam mall. Sepanjang langkah keduanya menceritakan banyak hal, dan yang paling panjang pastinya mengenai pekerjaan mereka masing-masing.

"Kamu kalau lanjut spesialis, ngambil apa?" tanya Bastian di antara langkah mereka berdua, menuju eskalator.

Tanpa pikir panjang, Alia menjawab. "Spesialis bedah thoraks dan kardiovaskuler. Entahlah, pengalaman koas saya yang benar-benar nguras tenaga itu, bikin mata jadi melek tentang masa depan. Termasuk ya, pengen ngambil spesialis itu."

Bastian mengangguk-anggukan kepalanya.

"Sudah pengajuan sih," tiba-tiba saja Alia menyeletuk, membuat kepala Bastian yang tadi teranguk berhenti untuk mengangguk dan terpaksa menatap perempuan berambut hitam tergerai yang kali ini sedang tersenyum cerah.

Alia melanjutkan. "Tapi bakalan panjang, berhubung saya juga bikin pengajuan untuk beasiswa selain lanjut pendidikan. Kalau jadi, harus ada syarat PTT di daerah terpencil dulu. Itu sih yang saya tahu dari beberapa teman saya yang sudah ngambil spesialis duluan, PTT-nya agak ekstream, di Papua pelosok gitu. Biasanya itu yang diperlukan biar pengajuan lebih berjalan lancar, mungkin akan saya pikirkan setelah kita pisah."

Satu kata terakhir dari Alia membuat Bastian tertegun. Benar-benar tertegun, sampai laki-laki itu berhenti melangkah.

Perlu dua langkah dari tempat Bastian menahan gerakan sampai Alia menyadari, dengan cepat perempuan itu berbalik dan kembali kepada Bastian. "Hey? Kenapa?" tanya Alia bingung

Sadar dengan keterpakuannya, Bastian menggelengkan kepala cepat. Lalu tak mau berlama-lama memikirkan kalimat yang diucapkan Alia, Bastian yang duluan berjalan, gantian meninggalkan Alia yang memicingkan mata dengan pandangan

mengarah ke punggung tegap Bastian. Seolah sedang memikirkan apa yang tadi dipikirkan oleh Bastian.

Masuk ke dalam CGV. Bastian tidak mengambil antrian untuk menonton di regular studio, Bastian lebih suka untuk mengambil velvet class. Yang jelas membuat Alia meneguk air ludah kasar.

"Ini kamu mau nonton apa tiduran sih?" Alia mungkin belum pernah nonton di velvet class, tapi setahu Alia dari yang pernah Laras ceritakan. Velvet class ini benar-benar eksklusif, kelas studio tertinggi dan ternyaman yang ditawarkan CGV. Dan yang punya kelas seperti ini hanya beberapa CGV saja, seperti Mall PVJ, Central Park, Mall of Indonesia, Pasific Place, dan yang pasti Grand Indonesia.

Kisaran harga untuk velvet class ini cukup menyekik, 250.000 ke atas. Mampus nggak loh? Cuma untuk nonton doang.

Bastian menyengir tipis, "Memangnya masalah?"

Ya masalah lah! Secara, terakhir sekasur berdua sama ente aja. Gue terjeng ente sampai ente kejengakang.

Alia tidak menjawab apapun, karena sebelum itu terjadi, Bastian sudah mengandeng tangan Alia untuk masuk ke studio. Dan Alia hanya dapat mendesah panjang.

-Loose Cannon-

Nonton berdua, dalam kondisi studio yang benar-benar sepi. Meskipun masih ada pasangan lain selain mereka, terhitung hanya ada tiga pasang termasuk Alia Bastian yang menonton di velvet class.

Jelas saja, itu membuat Alia tidak nyaman. Terlebih ketika lampu mulai berubah padam dan studio semakin dingin.

Bastian sudah berbaring di atas tempat tidur, sedangkan Alia masih berada di posisi duduknya.

"Ngapain duduk doang, baring Al."

Alia pernah bilang belum sih kalau Bastian baik seperti ini? Sinyal waspada di otak Alia seketika akan hidup. Nah itu yang Alia rasakan sekarang.

Terakhir Bastian baik itu di rumah sakit, bicaranya super ngelantur. Belum lagi akhir-akhir ini, Bastian terlihat lebih sentimen mengenai hal yang menyangkut Alia.

"Alia jangan kayak ini! Alia jangan pakai ini! Alia jangan, Alia jangan, dan Alia jangan!" intinya banyak kata 'jangan' yang terus menerus membuat Alia bertanya.

Ada apa Bastian akhir-akhir ini?

"Kamu kenapa sih, Bas?" tanya Alia tiba-tiba, di sela awal loading pemutaran film.

Bastian menatap Alia, alisnya terangkat, tanda ia sedang balik mempertanyakan tentang pertanyaan Alia tadi. "Saya kenapa?"

"Aneh," sambung Alia cepat. "Entahlah, apa saya aja yang ngerasain. Atau memang akhir-akhir ini kamu semakin berubah jadi aneh."

Bastian memasang tampang datar. Bukannya menjawab pertanyaan Alia, dia malah mengambil botol air mineral yang sedari tadi Alia pegang dan coba buka. Tanpa biara apapun, Bastian mengambil botol air mineral tersebut, memutar tutupnya hingga terbuka, dan kembali memberikannya kepada Alia.

"Entahlah. Mungkin kebanyakan rapat di kantor kali ya, jadi malas untuk berpikir dua kali kalau melakukan sesuatu. Termasuk, ini..." Lalu Bastian menarik Alia untuk segera berbaring, tepat ketika film yang mereka pilih saat itu mulai diputar. "Dahlah jangan dipikirin, sebelum dua bulan lagi kita pisah, setidaknya kita harus punya kenangan seperti pertemanan yang baik kan?"

Dan kalimat terakhir Bastian, berhasil membuat Alia gantian yang tertegun. Bahkan sampai Bastian sudah memandang layar di hadapannya dengan penuh semangat dan kefokuskan, Alia masih diam dengan manik mata yang tak beralih menatap Bastian dari samping.

Pisah ya...

-Loose Cannon-

Jutaan pertanyaan sedang dipertanyakan otak Bastian ke hatinya.

"Apa yang sebenarnya selama ini ia cari?"

"Apa yang harus ia dahulukan untuk saat ini. Perasaan ingin atau rasa butuh?"

Dan yang terakhir dan yang paling penting. "Mengapa sedari tadi, matanya tidak berhenti menatap Alia yang sedang fokus menyaksikan film. Mengapa?"

Semakin ke sini, Bastian sadar bahwa menikah dengan Alia, tidak semudah yang ia bayangkan. Niat awalnya berubah jauh dari semua yang ia prediksi.

Bastian jadi ingat *moment* pertama mereka bertemu yang mungkin tidak akan pernah Alia ingat. Hari dimana Bastian tak pernah menyangka jika jalannya dan Alia bisa bersentuhan lagi seperti ini.

Lucu kalau diingat-ingat, bagaimana takdir membawa mereka untuk terikat. Meskipun Bastian sadar, perlu kegosriannya juga untuk membuat mereka berada di dalam takdir yang sama.

Apa selama ini gue sudah suka sama lo ya, Al? Bastian terpaku atas pertanyaan benaknya itu.

Di antara cahaya remang yang mengitari ruangan itu. Manik matanya tidak berpindah dari Alia. Cara perempuan itu menatap, tertawa, dan tersenyum. Bastian tidak tahu, harus bagaimana ia menggambarkan apa yang ia rasakan.

Bertahun-tahun, Bastian hidup sendiri. Memikirkan untuk berada di tempat seperti ini dengan seorang perempuan yang berhasil membuat matanya terkunci rasanya hanya sebuah angan-angan belaka.

Tapi Bastian tahu, kini semuanya nyata.

Alia di sebelahnya, meskipun Bastian selalu tahu bahwa ada waktu dimana mereka akhirnya berhenti untuk bersama. Nanti...

"Al?"

"Hmm," sahut Alia.

Kepala Bastian sudah berbaring menghadap Alia. Setelah menarik napas dalam, tangannya terulur untuk menarik tangan Alia untuk ia genggam. Ini bukan kali pertama ia menggenggam tangan perempuan itu, tapi mungkin, genggamannya ini membuat Bastian semakin yakin ada yang tak beres dengan kinerja otaknya.

Alia yang bingung karena genggamannya itu, langsung menghadap Bastian. Dahinya yang berkerut, memikirkan sesuatu "Kamu kayaknya kebanyakan tidur ya, demam gini."

"Siapa yang demam?"

"Kamulah," cibir Alia. "Ngapain ini pakek acara genggam-genggam."

Bastian mendengus. Dia yang kurang memberi kode atau memang Alia tidak mengerti maksud yang dia inginkan.

"Bas," panggil Alia, ia mulai tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi antara dia dan Bastian. Sulit untuk Alia pahami.

Tangan Alia sudah bergerak ingin melepaskan genggamannya itu dan dengan cepat, Bastian menahan gerakan itu.

Matanya menatap Alia dalam. Meyakinkan perempuan itu, lalu ia mengatakan. "Jangan dilepas, Al," perintah Bastian. "Sebab baru kali ini, saya merasa ditemukan," ungkapnya penuh makna.

Manik mata Bastian bertautan dengan manik mata Alia, lama. Dan benar, seperti ucapan Bastian tadi. Ia merasa ditemukan oleh Alia, pada kedalaman manik mata perempuan tersebut. Bastian terperangkap.

-Loose Cannon-

Mereka berdua baru masuk ke dalam mobil. Alia selesai memasang sabuk pengemudi, sedangkan Bastian setia duduk di bangkunya dan memandang ke depan.

"Film tadi bagus."

Bastian sedang mencoba menjernihkan pikirannya.

"Al..."

Mau tidak mau, Alia tertarik untuk menoleh ke arah Bastian yang sedang menatap ke arahnya dengan pandangan lurus dan dalam. Kedua mata mereka terpikat cukup lama, Alia mencoba mencari sesuatu di balik mata itu. Ada sirat kefrustrasian yang Alia tidak tahu datangnya darimana.

Sedangkan Bastian sendiri sudah benar-benar gagal mengembalikan akal sehatnya. Matanya tidak lepas dari manik mata Alia yang sialnya malam itu, begitu memikatnya.

"Bas." Alia tersadar duluan dengan memanggil Bastian. "Kamu ken—"

"Al, saya pengen kamu," ungkap Bastian. Sirat mata itu terlalu gelap, Alia bahkan tidak sadar bahwa jaraknya dan Bastian sudah makin menipis.

Lalu Bastian berkata lagi, tepat sebelum ia habiskan jarak pemisah antara tubuhnya dan Alia. "Izini saya untuk cium kamu."

Tanpa mendengar jawaban dari Alia, Bastian menyatukan bibirnya dan bibir Alia. Tangan Alia yang berada di samping tubuhnya refleks mengempal karena ciuman itu.

Bibir Bastian bermain di bibir Alia. Alia akui bahwa ia pernah berciuman dengan Haris, ya hanya berciuman—dalam artian bibir bertemu bibir. Tidak pernah sekalipun ia dicium dengan gaya seperti yang Bastian lakukan.

Bibir laki-laki itu menyeseap bibirnya terlalu dalam, beberapa kali Alia merasakan lidah Bastian menjilat permukaan bibirnya. Dan tanpa sadar Alia makin memperat kepalan tangannya. Semua tubuh Alia mati rasa, benar-benar mati rasa. Kecuali bibirnya.

Mata Bastian terpejam, namun bibirnya terus bergerak di permukaan bibir Alia. Ia jelas tidak menyangka bahwa pada akhirnya ia melewati batas ini. Padahal sudah Bastian wanti-wanti untuk tidak melakukan kontak fisik yang terlalu jauh bersama dengan Alia, apalagi seperti ini.

Bastian tahu, ia sering berciuman dengan perempuan-perempuan Rusia. Tetapi tak pernah Bastian memakai nafsu seperti ini, bahkan di saat lawan ciumannya masih saja berdiam tak membalas apa-apa.

Bastian tidak menyerah, ia mengigit bibir bawah Alia dan gerakan itu membuat bibir perempuan itu menjadi terbuka. Kesempatan itu tidak disia-siakan Bastian begitu saja. Lidahnya menyusup ke dalam mulut Alia. Selama detik sebelum ia akhirnya sadar bahwa perempuan itu tak memberi balasan apa-apa.

Bastian membuka matanya, memundurkan sedikit tubuhnya lalu menatap Alia yang masih tercengang di tempat dengan bibirnya yang terlihat bengkak. Hasil perbuatan Bastian.

"Kamu nggak pernah ciuman?" tanya Bastian.

Alia membisu, perempuan itu mematung di tempat duduknya.

"Al..."

Bastian menghela napas, lalu ia bicara, "Balas ciuman saya, Al. Saya kayak lagi ciuman sama anak SD kalau seperti ini." Bastian tidak pernah berpikir bahwa ia akan segila ini, hanya karena perempuan di hadapannya ini. Bastian jelas sudah melewati batas.

Bastian lalu memajukan lagi tubuhnya ke hadapan Alia, namun kali ini Alia lebih tanggap dengan menahan dada Bastian dengan sebelah tangannya yang terkepal, itu lebih mirip seperti tinjauan.

Bastian sempat kaget dengan gerakan itu, namun ia tidak kehilangan akal. Ia menggenggam tangan Alia yang berada di dadanya itu dan ia ajak naik hingga ke pipinya. Kepalan itu ia buka hingga kini tangan Alia berada di pipinya.

Bastian tersenyum tipis, sangat tipis sebagai awalan sebelum kepalanya maju lagi dan mulai meringsek ke leher Alia. Laki-laki itu mencium dan mulai bergerak menyusuri leher perempuan itu.

Tangan Alia yang tadi memegang pipinya berubah menjadi remasan, perempuan itu jelas kotar-katir dengan apa yang dilakukan Bastian. Terlebih kini Bastian sudah menurunkan tempat duduk Alia menjadi berbaring.

"Bas...." Alia mengerang, matanya terpejam. Baru saja Bastian menyedap kulit lehernya dan Alia yakin akan ada bercak di sana.

Bastian kini maju lagi hingga mukanya berada nyaris beberapa senti di depan wajah Alia. Perempuan itu terang-terangan terbawa suasana.

Napas Alia memburu, kedua tangan yang tadi tinggal sebelah terkepal benar-benar sudah berada di leher Bastian. Mengalung dengan sempurna.

"Balas ya kali ini," kata Bastian setengah terkekeh. Bastian tahu, ia jahat. Mengikuti kehendak napsu seperti ini berbahaya baginya dan Alia. Tapi untuk kali ini saja... Bastian ingin melewati batas.

Kembali, kedua bibir itu menyatu. Yang awalnya hanya Bastian saja yang bermain, kini Alia malah ikut-ikutan. Ia menerima segala yang dilakukan Bastian malam ini.

Alia sebenarnya paham, bahwa tak seharusnya ia seperti ini. Meladeni Bastian malam ini, itu sama saja mengangkat bendera putih tinggi-tinggi bahwa Alia ikut terlena dan menginginkan semua itu.

Tapi bagaimana? Bagaimana caranya Alia menghindar saat tubuhnya terlalu lemah untuk melawan.

Keduanya berciuman selama beberapa menit.

Dan baru berhenti tepat, ketika tangan Bastian berniat menyusup ke dalam kemeja lengan pendek yang dipakai oleh Alia dan sedikit bermain di pusaran perut Alia.

Alia cepat sadar dan menahan tangan Bastian dengan cepat. Ciuman itu berhenti.

Alia mendorong dada Bastian hingga kini keduanya kembali berjarak.

"Bas... ini sudah kelewatan," katanya. Dan tepat setelah ucapan itu, Alia benar-benar mendorong Bastian hingga menjauh, memperbaiki letak posisi duduknya, membenahi pakaian yang sempat Bastian singkap, dan mencoba mengatur napas.

Perempuan itu menolehkan kepalanya kepada Bastian. Seolah Bastian tersadar akan sesuatu.

"Al..." Bastian berniat menjelaskan. Demi Tuhan otaknya melumpuh karena Alia.

"Jangan lagi, Bas," kata Alia tanpa menoleh kepada Bastian. "Kamu tahu, hubungan kita ini nggak kayak orang-orang."

"Nggak kayak orang-orang gimana maksudnya?"

Alia memejamkan matanya sejenak, berusaha meredam semua letupan emosi.

"Al..."

"Kita sudah terlalu melenceng dari tujuan awal kita, Bas," ungkap Alia tertahan. Dadanya naik turun, napasnya tidak beraturan. "Ini kesalahan. Bukan ini tujuan kita, bukan ini."

Bastian tertegun mendengar penjelasan dari Alia. Degup jantungnya yang masih gila-gilaan berdetak, sulit ia redam. Tetapi ia mencoba menghargai keinginan Alia.

"Kesalahan, Al?" ulang Bastian.

Alia menarik napas dalam, menganggukan kepala. "Iya. Suatu kesalahan."

Dan sejak malam itu, Mereka sama-sama memangkas rasa yang baru saja ingin tumbuh. Rasa yang tak seharusnya ada.

Karena ini sebuah kesalahan.

Akhir dari hubungan mereka bukanlah menjadi satu. Untuk itu, seharusnya mereka berhenti menikmati rasa itu.

Bukankah pisah ada akhir dari segala keputusan mereka?

BAGIAN DUA PULUH TIGA

**"Jika pada akhirnya aku bukanlah pemenang,
Setidaknya kenang aku sebagai seseorang yang pernah berjuang."**

ALIA bukan salah satu penghuni tetap kantin rumah sakit Kasih Bunda. Karena biasanya kantin rumah sakit sering dijadikan markas oleh para koas berbagai *state*, mereka akan berkumpul di sana dan menceritakan segala keluh kesah di *state* masing-masing.

Jelas saja, Alia tahu keluh kesah itu mengingat semua dokter pasti pernah melewati fase menjadi koas Rumah Sakit. Ya koas, suatu jenis makhluk setengah mahasiswa dan setengah dokter, sering disuruh-suruh, tidak punya gaji, serba guna, dan tahan banting. Dibanting-banting konsulen dan residen—tahan, tapi dibanting perasaan—jangan.

Karena sekarang status Alia adalah dokter umum yang menjaga IGD dan suasana antara koas dan dokter umum pastinya berbeda. Alia jadi jarang mengunjungi kantin, Alia lebih suka memesan makanan lewat go-food atau menitip dengan dokter umum lainnya. Tapi khusus hari ini, dikarenakan Laras kebetulan datang ke rumah sakit. Mau tak mau, Alia menyempatkan diri untuk datang ke kantin. Yang menjadi tempat pertemuannya dengan Laras.

"Lama banget," sindir Laras saat Alia sudah mengambil tempat, duduk di hadapan sahabatnya itu. Hari ini, Laras sebenarnya datang untuk menemani Riza *check up*, karena Riza sudah pulang duluan. Alhasil, hanya Laras yang dapat Alia temui.

Alia mendesah, lalu ia mengambil cup kopi minuman Laras, tanpa izin yang punya, Alia langsung meneguknya.

Laras hanya dapat menggelengkan kepala. "Suntuk amat muka lo, kenapa?"

Alia mengangkat bahu, menolak untuk menjawab. Ia lebih tertarik untuk menatap ke sekeliling kantin dan memang benar, seperti tebaannya di awal. Kantin dipenuhi oleh anak koas yang sempat menatap ke arahnya untuk tersenyum, menghormati Alia yang memiliki tingkat di atas mereka. Nyatanya, meski Alia bukanlah konsulen para koas, koas tempat diwajibkan untuk menghormati slapapun pegawai rumah sakit tersebut, tanpa terkecuali.

Koas itu selain mencari ilmu di rumah sakit, juga mencari jati diri. Di rumah sakit yang merupakan tempat mereka berkerja, koas akan belajar menjadi dokter yang sesungguhnya. Dan salah satu sifat yang harus dimiliki dokter pastinya adalah sikap ramah tamah. Bagaimana seorang dokter mampu merawat pasiennya hingga sembuh, jika dirinya saja tidak bisa bersikap baik kepada rekan kerjanya? Walaupun fakta di lapangan, masih banyak sekali dokter-dokter yang tak tahu sikap ramah tamah kepada pasien.

Alia yang terlihat melamun, membuat Laras menangkap ekspresi berbeda di wajah perempuan itu. Hingga pada satu titik, Laras menyeringai kecil. "Lo diapain Bastian, Al?"

Pertanyaan singkat namun berhasil membuat Alia terpaku dan menegok kepada sahabatnya itu. "Ap—"

"Ciuman Bastian juara ya?" kekeh Laras sembari mempertahankan senyuman seringainya.

Ekspresi Alia benar-benar terkejut, perempuan itu bahkan tersedak sendiri akibat pertanyaan frontal dari sahabatnya itu. "Kok lo—"

Untuk kali kedua, Laras menyerobot ucapan Alia. "Nebak saja. Jadi benaran lo sama Bastian sudah ci—"

Kali ini gantian, Alia yang buru-buru memotong ucapan Laras dengan menutup mulut bocor sahabatnya itu. Jenis makhluk melata macam apa sih Laras ini, yang bisa-bisanya dengan santai mengatakan hal sefrontal tadi di tengah keramaian kantin. Kalau ada yang dengar bagaimana?

"Kampret lo," umpat Alia.

"Jadi?" Laras meledek.

"Jadi apa?"

Laras tersenyum penuh arti. "Jadi sudah berapa kali dan dimana?"

Pernah nggak sih Alia bilang kalau Laras ini adalah sahabat yang otaknya paling miring. Kalau belum, Alia katakan sekarang.

"Apaan sih," elak Alia tidak mau menjelaskan. Ia mengambil kembali minuman milik Laras, berusaha mengelak obrolan mengenai Bastian. Lagipula sudah beberapa hari ini Bastian sibuk mengurus pabrik dan tidak pulang ke rumah. Laki-laki yang berstatus suami resminya itu terlihat menghindar, sama seperti Alia yang sekarang lebih betah berlama-lama di rumah sakit daripada di rumah yang menjadi temat paling potensial untuk bertemu dengan Bastian.

Keduanya menjaga jarak. Untung tidak sekalian Alia pakai tulisan yang sering di belakang truk pasir.

Tidak menyerah begitu saja, Laras mendekatkan tubuhnya ke Alia. Ia masih tertarik mengorek cerita sahabatnya itu. "Ish. Cerita dong sama gue."

"Kagak."

"Pelit amat, cerita bahagia itu dibagi-bagi," decak Laras.

Alia melirik Laras, kedua bola matanya berputar malas. Cerita bahagia, gigi lo ompong. Yang ada sejak itu, gue sama Bastian malah jauh.

"Al," panggil laras tak mau menyerah. Tangan Laras mencuil-cuil telapak tangan Alia, seperti merayu sahabatnya itu untuk bercerita.

Alia yang awalnya kukuh untuk tutup mulut, tergoda untuk bercerita saat Laras mengatakan, "Kalau masalah kayak gini dipendam sendirian. Yang ada lo malah akan terlihat stress, santai saja kali cerita sama gue. Kayak apa saja deh lo."

Dan si setan Laras ini, berhasil membuat Alia goyah.

"Dua kali."

"Dikit amat," sahut Laras yang membuat Alia langsung melototkan mata. Perempuan itu dengan cepat menutup mulutnya.

"Ah!" Alia menggerutu pendek. Jujur akhir-akhir ini ia memang memikirkan tentang hubungannya dan Bastian yang kian mengeruh. Kalau tahu dengan kedekatan, ia dan Bastian bisa berubah seperti ini. Alia lebih memilih untuk terus bersikap jutek saja dengan Bastian. Dan kenapa juga sih Bastian harus melakukan hal tidak pantas seperti waktu itu?

"Ciuman yang kayak gimana dulu nih? Nempel doang, kecup atau pakai lidah?" Mulut Laras ini memang kurang lebih mirip kayak comberan.

Alia menolak untuk memberi jawaban. Tapi dari situ, Laras malah mendapat jawabannya sendiri.

"Wow. Boljug ya hubungan lo dan Bastian, kemajuan pesat. Serodok aja kalau udah begitu," kekeh Laras.

"Bocah semprul! Gila lo!"

"Lah kok gila? Dicum suami itu nggak gila, Al. Yang ada malah pahala," sambut Laras.

Alia menggeleng cepat, ia mengoreksi cepat ucapan Laras tadi. "Suami empat bulan lebih tepatnya."

Laras mendengus, "Ah lo, Al. Terima saja kali, lo kan *free*, dia *free*. Lagipula lo kan sudah kepalang nikah sama dia, terusin saja sampai selesai. Ngapain sih pakai cerai-cera?"

Alia tak langsung menjawab ucapan Laras itu. Ia memilih diam dan menikmati minumannya.

Laras geli untuk berkata lagi, "Nggak mau coba yang lebih dari itu, Al?"

"Ras!" Seru Alia.

"Cmon! *Get him!*" sambar Laras. Perempuan itu menatap sahabatnya yang kelihatan frustrasi itu dengan pandangan tidak mengerti. "Gue ya kalau jadi lo, gue rantai itu Bastian biar nggak kemana-mana. Suami lo itu sudah kelas wahid, Al. Apa lagi yang lo cari?"

"*He didnt love me, Ras. That's a reason, and me too... i didnt love him.*"

Laras terbahak. "Cinta teros, ya elah Al, bocah gendeng. Cinta jaman sekarang bisa dibuat untuk apa sih?" Laras menggelengkan kepalanya, masih tidak mengerti jalan pikir Alia. "Gue bukan belain Bastian karena dia cakep atau beduit ya, tapi gue berusaha realistis saja nih... lo batal nikah sama Haris, terus tiba-tiba ada cowok yang mau nikahin lo ya meskipun atas dasar sesuatu yang *benefit* buat dia sih. Tapi lo merasakan sendirikan sejak nikah sama dia, lo kelihatan lebih bahagia, Al."

Laras masih dengan petuahnya. "Kalau lo nggak cinta dia sekarang, nggak apa. Tapi coba tanya hati lo baik-baik, apa lo bahagia karena ada dia di hidup lo atau nggak?"

"Ras..."

"Sisa waktu pernikahan lo sama dia berapa sih?"

Alia mengangkat jari telunjuk dan tengahnya.

"Setelah lo pisah sama dia, apa lo yakin akan tetap bahagia?"

"Ras?" Alia terus-terusan menegur Laras. Meskipun setiap ucapan yang dikatakan sahabatnya itu selalu frontal, mau tak mau Alia akui jika ucapan Laras ada benarnya juga.

Laras tersenyum tipis. "Kalau gue jadi lo ya, Al, *I do everthing to make him love me, lah.*"

Alia tertegun.

Dan Laras mengatakan satu kalimat terakhirnya. "Setelah lo cerai sama Bastian. Sekalipun selama nikah lo tetap perawan ya, Al. Tetap saja status lo berubah dari gadis menjadi janda. Lo siap dengan status itu?"

Setelah ucapan itu, Laras memilih untuk mengalihkan topik pembicaraan dengan menanyakan kondisi Riza. Lagipula, Laras tak mau benar-benar dibilang ikut campur urusan Alia dan Bastian.

Laras akan menjadi penasehat Alia yang terbaik dan urusan Alia dan Bastian, biar mereka saja yang memutuskan sendiri.

-Loose Cannon-

Rumah Sakit adalah tempat dimana kemungkinan itu terjadi. Orang yang hari ini sudah hampir menemukan titik terakhir dari hidupnya, bisa saja diberi kesembuhan setelah datang di tempat itu. Atau bisa jadi, orang yang sehat bugar beberapa detik yang lalu, bisa saja langsung divonis mengidap suatu penyakit akut. Tak akan ada orang yang bisa menebak kehidupan apa yang akan dia jalani satu detik dari sekarang.

Menjadi dokter bedah adalah salah satu impian Ringga. Sejak kecil, Ringga sangat tertarik dunia kesehatan tersebut. Tumbuh di lingkungan keluarga yang semuanya berada di lingkup yang sama, membuat mimpi Ringga sudah tertata rapi.

Sebagai anak dari seorang dokter bedah thoraks dan kardiovaskuler—ayahnya dan dokter Obygn—ibunya. Serta adik dari seorang dokter onkologi yang menjadi satu-satunya perwakilan Indonesia untuk bergabung dalam penelitian di Stanford University pada pembuatan vaksin kanker.

Hidup Ringga sudah sangat tertata. Sejak dia TK, impian pekerjaannya itu tidak pernah berubah. "Dokter dan hanya dokter."

Dan Ringga, berhasil mewujudkan mimpinya itu.

Sebagai seorang residen bedah, Ringga sering menjadi operator operasi yang membutuhkan kekuatan dan perancangan ekstra. Tujuan operasi tidak hanya untuk menyelamatkan nyawa sang pasien, tapi juga mengoptimalkan agar ketika pasien berhasil pulih, dokter bisa meminimalisir agar penyakit itu tidak kembali lagi. Ya, apapun dilakukan dokter kepada pasiennya harus secara maksimal.

Semenjak kuliah, Ringga selalu saja berhasil menuai pujian sana-sini atas kepintarannya. Bahkan waktu itu ketika lulus dan mendapat gelar sarjana kedokteran, Ringga adalah yang terbaik di angkatan.

Tapi terkadang, tak selamanya Ringga selalu menjadi yang terbaik. Ada kalanya, ia harus mundur sejenak dan melupakan hiruk pikuk pujian yang selalu ia terima. Pujian itu tak berguna apa-apa ketika Ringga selesai keluar dari ruangan operasi dan merasakan gemuruh di dadanya yang tidak karuan.

Ringga kalah. Pasien kanker tulang belakang yang ia operasi selama lima jam setelah pergantian dengan operator pertama dinyatakan meninggal dunia.

Meninggalnya pasien bukan yang pertama untuk Ringga, tapi entah mengapa setelah melihat keluarga korban terlihat sangat kehilangan. Ringga mendadak kecewa kepada dirinya sendiri.

Masih dengan pakaian khas operasi dan makser yang kembali menutupi setengah wajahnya, Ringga berjalan di lorong rumah sakit. Beberapa kali Ringga berhenti untuk memijat pelipisnya yang terasa sangat sakit.

Semakin melangkah, maka Ringga mulai merasa tubuhnya semakin tidak seimbang. Hampir saja, Ringga kehilangan keseimbangan dan jatuh terjerebab di lantai rumah sakit sebelum seseorang datang menahan bahunya.

"Eh, please. Jangan pingsan di sini dong," tahan orang itu.

Susah payah, Ringga menoleh dan mendapati seorang perempuan berambut lurus sedang kesulitan menahan bobot tubuhnya. Beberapa kali, perempuan itu terlihat mengumpat karena keberatan.

"Tolong..." ujar Ringga dengan suara parau terlebih suaranya tertutup oleh masker.

"Eh ngomong apa sih lo?" Perempuan itu tidak mendengar apapun, akhirnya tanpa menanya terlebih dahulu dengan Ringga. Perempuan itu sudah membuka makser yang tadi menutupi setengah wajah Ringga.

Kedua mata Ringga bertautan sebentar dengan manik mata perempuan yang tampak familiar tersebut.

Seolah sudah mengenal Ringga lebih dulu, perempuan itu berkata, "Lo dokternya teman gue waktu itu kan?"

Ringga berusaha mengingat. Namun sebelum ingatannya itu berhasil mengetahui siapa sosok perempuan dihadapannya ini, Ringga sudah duluan jatuh pingsan.

Kurang dari satu detik, apabila perempuan itu tidak menangkap. Sudah dipastikan tubuh Ringga akan menjadi santapan lezat lantai rumah sakit.

-Loose Cannon-

Niat Laras berkeliling-keliling rumah sakit adalah untuk membunuh waktu sampai Alia menuntaskan waktu jam kerjanya. Dari polianak, ke ICU, sampai ke bangsal yang Laras sudah tidak tahu lagi apa itu namanya. Laras lakukan agar tidak bosan.

Sialnya, di bangsal bedah. Ketika Laras melintasi lorong yang menyatukan bangsal itu dengan ruang ICU. Ia malah berpapasan dengan orang sakit yang kebetulan adalah orang yang biasanya menyembuhkan orang sakit.

Setelah selesai menelepon Alia dan kembali ditinggal karena mengingat perempuan itu sedang sibuk di IGD. Alhasil Laras harus berbagi kebaikan dengan menunggu sosok laki-laki yang tadi sempat Alia panggil dengan nama Ringga.

Laki-laki itu belum sadar setelah pingsan satu jam yang lalu. Di ruangan bertuliskan ruang jaga residen, Laras menunggu laki-laki yang sedang sakit itu.

Untuk menghilangkan rasa jenuh, Laras memainkan *handphone*. Karena terlalu asyik memainkan *handphone*, Laras jadi tidak sadar bahwa laki-laki dihadapannya itu sudah sadar dan sedang menatapnya dengan tatapan bingung.

"Lo siapa?"

Suara itu membuat Laras kaget, untungnya kagetnya tidak alay. Tidak sampai kejengkok di kursi, perempuan itu menurunkan *handphone* yang tadi menutupi wajahnya dan kini tertuju kepada laki-laki tersebut.

"Bilang makasih dulu kek, kan gue sudah nolongin lo dari kejinya lantai rumah sakit yang bisa saja buat kepala lo gegar otak," sahut Laras cuek.

Ringga kebingungan. Dan Laras hanya dapat mengembuskan napas panjang, "Temannya Alia yang nggak sengaja nolong lo yang hampir pingsan."

Seperti tersambung pada ingatan sebelum ia pingsan, Ringga mendadak ingat. Dengan suara pelan dan merasa tidak enak, Ringga mengatakan, "Makasih ya. Maaf jadi ngerepotin."

Laras tersenyum miring dan mengangkat alis sebagai jawaban iya Laras ucapan Ringga tadi.

Keduanya kembali diam. Dan kebisuan itu baru pecah setelah Alia masuk ke dalam ruangan.

"Eh, Kak. Sudah siuman?" tanya Alia. Perempuan itu datang sambil membawakan air mineral dan roti yang sempat ia beli di kantin sebelum ke ruang jaga residen. Alia menegok ke arah Laras yang sedang sibuk memainkan game PUBG di *handphone*-nya itu, kebiasannya yang beberapa bulan terakhir ini selalu dilakukan Laras. "Ras, *Thanks* ya sudah jagain Kak Ringga."

Sama seperti yang dilakukannya kepada Ringga untuk menjawab kata iya. Laras kembali mengangkat alisnya.

Alia mendekat ke arah Ringga. "Kenapa bisa pingsan sih Kak, tumben amat. Habis operasi ya?"

Ringga mengangguk kepala. "Pasien aku meninggal."

"*Innalilahi....*"

Ringga mendesah pendek. "Kakak merasa gagal, Dik. Apalagi melihat keluarganya tadi, anak-anaknya masih sangat kecil malah masih ada yang bayi."

Alia menunjukkan ekspresi prihatin. "Kita doakan saja keluarganya bisa ikhlas, Kak."

"*Aamiin*," sahut Ringga. Matanya melirik roti yang tadi dibawakan Alia, seperti sadar arah lirik Ringga, Alia langsung memberikan roti tersebut kepada Ringga yang disambut senyum tidak enak dari Ringga.

"Makan Kak, aku jadi ingat kalau kakak ada magh kronis. Pasti tadi sebelum operasi kakak belum makan kan?" tanya Alia.

Ringga mengangguk pelan.

"Operasinya berapa jam?"

"Hampir delapan jam. Tiga jam sebagai asisten operator dan lima jam selanjutnya kakak yang jadi operator," jelas Ringga.

"Pantes."

Keduanya lalu menceritakan banyak hal, terlebih mengenai hal-hal tentang pasien. Dan meskipun tidak peduli, diam-diam sejak tadi Laras memperhatikan interaksi yang terjalin antara Ringga dan Alia tersebut.

Interaksi yang membuat Laras menarik sebuah pertanyaan dari kesimpulan yang ia buat.

"Jadi sejak kapan seorang Ringga ini naksir dengan sahabatnya?"

-Loose Cannon-

Beberapa hari ini. Bastian selalu disibukkan dengan mengecek produksi motor yang akan diproduksi besar-besaran oleh perusahaannya. Magelang-Bandung-Magelang-Bandung menjadi dua kota yang terus menerus menjadi tempat Bastian berada.

Dan sekarang, Bastian sedang berada di Magelang. Kota yang menjadi tempat mesin motor disatukan dan siap diproduksi secara masal.

Pukul sepuluh malam, bersama dengan beberapa karyawan yang paling sejak papanya masih memimpin perusahaan dipercaya untuk menjadi simulator sedang mengamati *test drivemotor* yang akan mereka produksi tersebut.

Bastian tampak serius mengamati bunyi suara mesin sampai gerak motor tersebut.

Beberapa orang di sebelah Bastian sibuk mencatat apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki dari motor tersebut sebelum produksi besar-besaran dimulai.

Setelah semua selesai dan meninggalkan ruangan, tersisa hanya Bastian yang menatap motor tersebut dengan pandangan lurus. Senyum miringnya terukir, ia jadi ingat masa-masa di awal papanya memegang kendali perusahaan.

Karena itu, papanya menjadi sangat sibuk dan jarang berada di rumah. Pada akhirnya ada bayaran setimpal dari semua kesuksesan yang didulang papanya itu.

Kehilangan istri...

Bastian memejamkan mata sebentar. Mengingat kedua orang tuanya, membuat Bastian harus merasakan hatinya seperti mengiris hatinya sendiri. Ia tak pernah merasa baik-baik saja.

Saat Bastian membuka matanya, ingatannya malah tertuju ke arah lain.

Kepada seseorang yang beberapa hari ini, terus ia hindari.

Bastian mengembuskan napas panjang, pandangannya kembali ke arah motor. Dia lagi ngapain ya?

Satu pertanyaan yang ingin sekali Bastian tanyakan kepada Alia, mengingat akhir-akhir ini mereka tidak pernah lagi saling cakap.

Tapi Bastian tahu, sudah sepatutnya ia berhenti melakukan semua hal yang membuat Alia semakin tidak nyaman berada dekat dengannya.

"Ini kesalahan. Bukan ini tujuan kita, bukan ini." Bastian menghapal betul kalimat yang meluncur bebas dari mulut Alia tersebut. Kalimat yang selalu menjadi buah pikiran Bastian, sebenarnya ada apa dengan dirinya? Apa yang Bastian harapkan dari Alia? Mengapa ia bisa-bisanya melakukan tindakan sebodoh itu?

Ketika Bastian masih sibuk dengan pikirannya. Kasim yang tadi sempat pamit duluan untuk menyiapkan mobil, sudah kembali ke ruangan dan menemukan Bastian sedang terdiam dengan tangan yang mengusap *body motor* yang baru saja melaksanakan *test drive* tersebut.

"Bas," panggil Kasim. Laki-laki yang selalu setia menemani Bastian itu sudah berdiri di sebelah Bastian, mengingatkan laki-laki tersebut bahwa sekarang sudah hampir pukul satu malam dan sudah sebaiknya Bastian istirahat di hotel.

Bastian tidak menyahut ucapan Kasim.

"Dulu saat kamu menikahi istri kamu, Sim. Apa yang membuat kamu memutuskan untuk menikahinya?" Tiba-tiba saja Bastian menanyakan sesuatu yang melenceng. Sesuatu yang tanpa bisa dicegah keluar dari mulutnya.

Kasim menatap Bastian dari samping. Seperti menilai laki-laki yang tampak lelah tersebut.

"Saya tidak memikirkan banyak hal kecuali satu. Mana yang lebih baik untuk saya, hidup berdua dengannya atau hidup tanpanya."

"Lalu?"

"Saya memilih untuk hidup bersamanya. Meskipun pada awalnya semua tidak berjalan seperti yang saya harapkan, seperti pertengkaran karena kesibukan saya yang harus selalu menemani papa kamu sampai akhirnya dia mulai mengerti," ucap Kasim panjang.

Bastian tertegun selama beberapa detik.

"Kamu bahagia, Sim?"

Kasim tersenyum tipis. "Menikah itu bukan hanya bahagia, tapi juga semua rasa pasti akan dirasakan. Sedih, marah, kecewa, sampai bersyukur ada yang menemani. Menikah itu bukan hanya sebuah kenaikan status dari yang awalnya sendiri menjadi terikat dalam hubungan. Menikah itu spektrumnya lebih luas, termasuk mempertanggung jawabkannya dengan sang kuasa."

Bastian menegok Kasim. Ada batu yang seperti sedang dilemparkan Kasim tepat ke hatinya.

"Kamu tahukan kalau bercerai itu tidak baik di dalam agama?"

"Kasim..."

"Ya, saya tahu Bas. Pernikahan kamu dan Alia hanya untuk keuntungan semata. Tapi kadang, ketika melihat kamu bisa terlihat lebih hidup saat bersama Alia. Saya rasa, ada sesuatu dalam diri Alia yang berhasil menarik kamu untuk bisa berbagi dengannya.

"Sesuatu? Maksudnya?" Bastian tidak mengerti.

Kasim tersenyum penuh arti. "Coba tanya baik-baik hatimu. Apa yang kamu rasa?"

"Nggak ada."

"Yakin?"

"Iya," sahut Bastian.

"Termasuk cinta? Yakin tidak ada cinta di antara kalian?" Pertanyaan Kasim berhasil membuat Bastian kembali membisu.

Dan Kasim berkata lagi. "Saya pernah bilang ke kamu, Bas. Selalu ada kemungkinan seseorang akan jatuh sekalipun ia menyangkalnya sekeras mungkin. Dan mungkin, sekarang perasaan kamu itu sudah jatuh, Bas."

BAGIAN DUA PULUH EMPAT

"Berhenti mengejar, sebab yang tepat tidak akan pernah berlari."

KAMU pernah dengar mengenai rumus *trial and error*? Sebuah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mencoba-coba. Dan sekarang kita sedang menganalogikan hubungan ini pada sebuah rumus *trial and error*, mencoba dan pada akhirnya gagal.

Dalam jurnalnya Karen L. Smith pernah berkata bahwa, "*There trial and error learning strategies of second language learners, error*" Yang dapat ditarik kesimpulan bahwa mencoba dan gagal adalah sebuah bagian dari proses pembelajaran.

Tapi bisakah kegagalan berdampak baik-baik saja, jika itu menyangkut sebuah hubungan?

Alia mengembuskan napas panjang. Matanya perlahan terbuka setelah beberapa menit ia pejamkan. Kini mata itu sedang menatap riak air kolam renang di hadapannya yang malam ini tenang, hanya bunyi pancuran dari ujung kolam saja yang terdengar.

Alia pikir menikah dengan orang asing tidak akan benar-benar mempengaruhi kehidupan Alia. Pemikiran Alia sederhana itu dulu, menikah—menyelesaikan masalah—lalu berpisah, semudah itu.

Namun ketika setiap hari dirinya berinteraksi dengan Bastian, tenggelam dalam kehidupan laki-laki itu, kini kata "asing" itu menjadi bahan pertanyaan Alia. Apakah Bastian kini sudah tidak asing lagi di hidupnya?

Alia tersenyum miring, jawaban atas pertanyaan itu, ia telan mentah sendirian. Malam ini, ditemani dengan lagu solo—bukan milik Jennie blackpick, ya nggak lucu kan Alia malam-malam nyebur di kolam untuk niru adegan Jennie. Atau buka baju depan mesin cuci, bisa disangka gila oleh Bibi Wan.

Lagu Solo milik Clean Bandit dan Demi Lovato yang discover oleh Dan Berk mengalun halus di telinga Alia yang disumpal headset, matanya kini beralih menatap langit malam hari.

Alia memejamkan matanya lagi.

Memasuki bulan februari, biasanya Alia selalu bahagia. Bulan penuh kasih sayang, itu yang orang-orang sematkan untuk bulan dengan jumlah hari paling sedikit dalam tahunnya itu. Juga, bulan dimana dirinya lahir ke bumi.

Alia tersenyum miris, satu tahun yang lalu. Rasa itu masih ada di tempatnya, menemukan orang yang selama bertahun-tahun bersama dengannya, Haris. Memberikan kejutan romantis seperti tahun-tahun sebelumnya.

Tapi tahun ini, Alia tahu bahwa itu tidak akan ada lagi.

Alia harus sadar, bahwa Haris bukanlah akhir dari setiap angan yang selalu ia doakan. Bukan Haris.

Beberapa bulan ini, Alia ingat sekalipun kadang kali lupa. Ada waktu dimana ketika dirinya sedang sendiri seperti ini, Haris tiba-tiba hadir dalam bentuk kenangan demi kenangan yang berputar tanpa bisa ia hentikan.

Bertahun-tahun bersama, mana bisa mungkin dilupakan dalam sekejap mata?

Alia menyadari itu. Meskipun kini ia tidak pernah lagi bertemu Haris atau mencari-cari kabar lelaki tersebut, Alia dalam tahap mengikhlaskan seseorang yang nyatanya bukanlah bagian dari potongan tulang rusuk yang saat ini ia pinjam.

Bukankah begitu pengibaratan sosok perempuan? bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk seorang laki-laki yang merupakan jodohnya.

Ketika pada akhirnya, Haris tidak bersama dengannya hingga akhir, Alia cukup tahu diri untuk tidak berharap lagi bahwa Haris adalah laki-laki yang selama ini ia cari.

Alia masih memikirkan Haris, bertepatan dengan tepukan di bahunya. Karena kaget, *refleks* Alia bekerja dengan cepat menyebut nama Haris dan ia ikut membalikan tubuhnya.

Alia tertegun, menemukan Bastian adalah sosok yang tadi menepuk bahunya dan sedang berdiri di belakangnya dengan ekspresi datar, tidak terbaca.

"Bas," panggil Alia. Oh Alia hampir lupa bahwa Bastian baru saja pulang dari Magelang. Karena tahu bahwa suasana canggung akan terjalin di antara keduanya, Alia jadi memilih untuk berada di depan kolam renang.

Bastian tidak mengatakan apapun, selain menyodorkan sebuah undangan kepada Alia.

Belum juga Alia berhasil mengucapkan sesuatu, Bastian nyatanya sudah duluan membalik badannya dan melangkah pergi meninggalkan Alia yang masih berdiri di tempatnya, menatap surat undangan yang dipegang oleh Alia.

Di tangannya, sebuah undangan bersampul emas dengan tulisan HUT Bendjaya Manufacturing Motor terpampang dengan jelas. Mendeskripsikan secara tidak langsung, maksud Bastian memberikan surat itu.

Saat Alia masih sibuk membaca undangan tersebut, Bastian sempat menahan langkahnya tak jauh dari pintu kaca yang menjadi pembatas antara kolam renang dan ruang tengah. Dari tempatnya berdiri, Bastian menatap Alia diam-diam.

Tanpa suara, Bastian menyunggingkan senyum yang sulit diartikan.

-Loose Cannon-

Ulang tahun perusahaan jatuh pada tanggal 6 februari, bertepatan dengan ulang tahun Alia. Sebuah kebetulan yang tak pernah Alia duga.

Tidak ada perayaan secara besar-besaran. Tahun ini, peringatan ulang tahun perusahaan dibuat acara perlombaan untuk semua karyawan, baik dari bidang marketing, produksi, gudang, dan lain-lain.

Acara perlombaan sengaja dilaksanakan di Plataran Cilandak, Jagakarsa yang merupakan bagian dari Plataran Resort. Sengaja di-booking penuh hari ini, untuk acara perusahaan Bendjaya Manufacturing Motor. Area taman yang di dalamnya

terdapat *pool area* tersebut benar-benar memanjakan tamu yang hadir. Konsep Jawa klasik dan Bali benar-benar disuguhkan secara sempurna.

Dengan memakai baju kaos yang sudah disiapkan. Alia duduk menonton pertandingan lompat karung yang berada di hadapannya, sesekali ia tertawa melihat beberapa karyawan perusahaan suaminya itu terjatuh karena terlalu menghayati peran. Semua terlihat berbahagia.

Alia duduk di rumah Joglo yang memang menjadi salah satu spot paling menarik di Plataran Cilandak itu. Tempatnya nyaman dan Alia jadi ingat mengenai kakak perempuan Haris yang dulu sempat memasukan Plataran Cilandak sebagai list tempat resepsi pernikahannya.

Haris lagi...

Alia menggelengkan kepala. Tangannya kembali bergerak untuk mengaduk sop buah yang tadi ia ambil dari pelayan yang menawarinya minuman.

Alia masih duduk santai di tempatnya, saat pembawa acara tiba-tiba saja menyebut namanya dan Bastian untuk bergabung dalam perlombaan. Alia awalnya ingin mengelak, ya wajar saja, selain hubungannya dan Bastian yang kini kurang baik, lomba yang ditawarkan pembawa acara tersebut adalah joget balon.

"Nggak, lain kali saja," tolak Alia tidak enak. Perempuan itu mempertahankan senyum, meskipun hatinya kini agak kesal karena semua tamu yang hadir hari itu mengolok-olok namanya. Bahkan ada pasukan di ujung Plataran yang terlihat semangat meneriaki namanya dan Bastian untuk ikut dalam permainan, pakai gendang lagi nabuhnya, untung nggak sekalian bedug.

"Ayo dong, Bu Alia ikutan," rayu mereka. Dasar kampret, *lu pada nggak tahu apa hubungan gue sama itu orang gimana?* Tapi Alia masih setia tersenyum, meskipun senyum tersebut hanyalah sebuah alibi belaka.

Seolah menemukan tuannya, manik mata Alia seketika tersambung pada Bastian yang penampilannya terlihat sangat kasual. Laki-laki itu berdiri tak jauh dari panggung kecil yang disediakan, tampaknya Bastian baru saja selesai berbincang dengan rekan bisnis.

Kedua mata mereka tersambung. Alia menolak mentah-mentah semua permintaan itu dengan mengangkat kedua alis dan menggelengkan kepala kepada Bastian. Seolah paham maksud Alia, Bastian menoleh kepada karyawan-karyawan yang masih antusias mencari moment anatar Alia dan Bastian. Bastian tersenyum kecil, meminta para karyawan itu untuk maklum dan menolak secara halus permintaan tadi.

Seorang karyawan yang baru saja mengambil pancakedan duduk tak jauh dari Bastian menyeletuk. "Ayolah Pak, jarang-jarang ada acara seperti ini. Kita juga jarang melihat bapak dan ibu seperti ini, sekali-kali yang ngadakan acara ikut perlombaan." Celetukan itu berhasil menyulut tim hore Bastian Alia yang tadi sempat surut antusiasnya, kembali menyoraki mereka untuk mencoba.

Bastian menoleh kepada Alia, mengangkat bahu—menandakan bahwa ia sudah mencoba. Karena merasa tidak enak, apalagi melihat semua terlihat mempertanyakan hubungan Alia dan Bastian selama ini. Mau tak mau, meskipun enggan, Alia pasrah.

Hari ini saja. Urat malu Alia diputuskan dulu

-Loose Cannon-

Terakhir Alia ikut lomba joget balon adalah di perayaan tujuh belas agustus saat SMP. Dulu ketika masih di Palembang dan bersekolah di SMP Negeri, Alia adalah tumbal dari kelasnya untuk lomba itu.

"Badan lo nggak usah ikut goyang, Cha. Tangan lo saja diangkat ke atas, kayak orang lagi nyawer begitu, intinya itu balon jangan sampe lepas. Ngerti ente?" Nah ucapan itu dari pelatih joget balonnya, kalau tidak salah namanya Sunarto. Cowok paling jagung—jakung nanggung itu antusias mengajari Alia.

Cha... Ah Alia jadi ingat nama panggilannya dulu, Desthalia—Esta, lalu diplesetin jadi Echa. Nama itu selalu dipanggil teman-temannya dari jaman sekolah dasar hingga bangku SMA. Baru ketika Alia pindah ke Jakarta dan bekuliah di Kedokteran UI saja nama panggilannya berubah menjadi Alia, karena dulu ada teman seangkatanannya yang nama panggilannya juga Echa. Kan nggak lucu Alia dipanggil—Echa part II.

Alia sudah memegang balon yang diberikan panitia acara, di hadapannya Bastian sudah berdiri canggung. Laki-laki itu sama ragunya dengan Alia.

Alia yang paham betul jika Bastian bukan tipe laki-laki yang mau memulai semuanya duluan, apalagi untuk masalah seperti ini. Alia harus bersabar dan menurunkan setengah harga dirinya untuk menegur Bastian, lagipula Alia tidak ingin terlihat hubungannya dan Bastian yang berantakan tercium oleh banyak orang.

"Pernah main ginian nggak?" Tanya Alia.

Suara musik yang mengalun keras di sekitar mereka membuat Bastian tidak mendengar secara jelas ucapan Alia, sehingga mau tak mau laki-laki itu mencondongkan tubuhnya agar mampu mendengar suara Alia.

"Hah?"

Alia mengulang pertanyaannya. "Pernah main ginian?"

Bastian masih kurang mendengar ucapan Alia.

Dongkol, Alia mengumpat dalam hati, mengatai Bastian yang telingannya tidak pernah dikorek. Alhasil, Alia yang kini berjinjit untuk menyamai tinggi Bastian dan berbisik di telinga laki-laki itu. "Pernah main ginian nggak, sekali lagi nggak denger, saya jitek kepala kamu," sembur Alia.

Rupanya interaksi Alia dan Bastian mendapat banyak sorotan dari semua orang. Tak sedikit yang mencuri-curi senyum jahil kepada mereka berdua.

Dan tetentunya pembawa acara yang merupakan salah satu selebgram yang terkenal karena lawakannya tidak mau kehilangan moment tersebut dan segera menyeletuk bahagia. "Wah romantis sekali rupanya Bu Alia dan Pak Bastian gini, kayak lagi ngelihat Habibi Ainun—Galih Ratna—Nathan Salma—Dilan Milea ya?" Semua sukses tertawa.

Hanya Alia saja yang mendengus dan menggeser tubuhnya untuk menjauh.

Selesai mengolok Alia dan Bastian habis-habisan. Lomba joget balon itupun dimulai. Demi Tuhan, dibandingkan lima menit joget balon di tengah keramaian seperti ini, Alia lebih memilih jadi asisten operasi selama lima jam penuh.

"Yang heboh dong Pak Bastian, itu Bu Alia-nya jadi malu-malu joget kalau Pak Bastiannya nggak gerak sama sekali," cibir pembawa acara. Siapa sih pembawa acara ini, nyinyir banget! Mintak disuap pakek batako ini mulutnya.

"Gerakin dikit, Bas," suruh Alia. Susah payah ia bicara karena setengah wajahnya terhalang balon yang jadi satu-satunya pembatas antara dirinya dan Bastian.

"Nggak bisa," sahut Bastian.

Alia memutar kedua bola matanya, malas. Demi Tuhan, ini laki-laki di hadapannya manusia atau orang-orangan sawah sih. Kaku banget. "Ya kaki kamu digerakin lah, kan ini judulnya lomba joget balon bukan ltbb balon."

Bastian ingin mencoba, tapi baru sekali melangkah, balon yang di kepalanya sudah bergerak.

Alia panik, namun ia cukup cekatan untuk merapatkan wajahnya lebih dalam ke balon, agar balon itu tidak jatuh. Ingin sekali dia memaki Bastian.

"Sorry," ungkap Bastian pendek.

"Joget dong Pak Bastian dan Bu Alia," pebawa acara itu mengompori yang lain untuk menyoraki mereka. Mana lagu yang diputar saat ini lagu Sandirina goyang dua jari itu lagi, sungguh sangat unfaedah. EH NGOMONG-NGOMONG KOK ALIA TAHU JUDUL LAGU DAN PENYANYI LAGU ITU SIH?!!!!

"Jadi bagaimana?" Bastian bertanya, merasa tidak enak kepada Alia. Entah mengapa, laki-laki itu tidak terlihat seperti biasanya. Kemana si Bastian yang seenaknya itu?

"Gerak lagi," jawab Alia

"Entar jatuh."

Alia berdecak pendek, pada akhirnya dia menyerah dengan mengatakan, "Sini tangan kamu. Kita geraknya sambil pegangan tangan, biar sama langkah."

-Loose Cannon-

Setelah joget balon yang berakhir kesialan karena Bastian menginjak kakinya. Bastian pergi duluan, Kasim bilang bahwa ada pertemuan mendadak dengan investor. Laki-laki itu meninggalkan acara begitu saja.

Dan sekarang, Alia dalam perjalanan pulang kembali ke rumah ditemani oleh lagu yang mengalun lembut di telinganya.

*Menapak jalan yang menjauh
Tentukan arah yang kumau
Tempatkan aku pada satu peristiwa
Yang membuat hati lara
Di dekat engkau aku tenang
Sendu matamu penuh tanya
Misteri hidup akankah menghilang?
Dan bahagia di akhir cerita*

Entahlah, akhir-akhir ini, dia jadi suka mendengarkan lagu. Padahal dulu, rasanya bisa menebak judul lagu saja adalah mujizat bagi Alia yang lebih sering menghabiskan waktu dengan meleburkan diri bersama tumpukan buku kedokteran.

Malam ini langit Jakarta mendung. Dalam perjalanan pulang, lagu itu terlihat sangat kelabu untuk suasana hati Alia. Hari ini di ulang tahunnya, tak ada yang mengingatnya.

Laras—sahabatnya itu sekarang sedang di Bogor, setelah beberapa hari kemarin bertemu, Laras memang bilang bahwa dia lagi sistem kebut untuk membimbing mahasiswa semester enamnya, penelitian.

Riza—Tak perlu ditanyakan lagi, Alia sudah maklum dengan kondisi sahabatnya itu.

Bastian—Alia cukup tahu diri, bahwa mungkin laki-laki itu lupa.

Di saat-saat seperti, Alia jadi rindu masa kecilnya. Ketika kedua orang tuanya dengan hangat menjadi orang yang membangunkannya di pagi hari dan memeluknya hangat untuk mengucapkan selamat hari lahir ke bumi.

Ya, dibandingkan ucapan selamat ulang tahun, Alia lebih suka menyebut tanggal 6 februari ini sebagai hari lahirnya ke bumi, dua puluh tujuh tahun dan tidak

terasa, sudah sepuluh tahun ia kehilangan kedua orang tuanya. Sudah sepuluh tahun, Alia bertahan di bumi ini sendirian.

Alia menarik napas dalam, dadanya sesak.

"Bunda Ayah, bahagia ya di surga," bisik Alia pelan. Setetes air matanya jatuh. Rasanya seperti semua berjalan cepat, baru kemarin Alia merasa sangat terpuruk karena kehilangan. Dan melewati hari demi hari dengan mencoba bangkit, hingga pada detik ini. Rasa sepi itu datang lagi.

Alia pejamkan matanya, mencoba mengumpulkan setiap memori di ingatannya mengenai dua orang paling ia rindukan. Bunda dan Ayah, lalu Palembang, ia rindu kota tersebut—Rindu suasana kota tempat ia dilahirkan.

Sepanjang jalan yang Alia lakukan hanyalah mengingat semua hal yang terjadi di hidupnya satu tahun terakhir ini. Tahun tersulit setelah tahun kematian orang tuanya.

Hubungannya dan Haris yang kandas.

Dan kedatangan orang baru di dalam hidupnya, Bastian.

Laki-laki itu...

-Loose Cannon-

"Kamu kenapa sih niat banget?"

Perempuan yang sedang sibuk merapikan pakaian itu berhenti melakukan kegiatannya, lantas menoleh kepada laki-laki di sebelahnya. "Lo bicaranya nyantai saja dong sama gue, nggak perlu saya-kamu-saya kamuan. Kayak ngomong sama rektor aja deh gue," omelnya.

"Ya, maksud say—gue, lo ngapain?"

Perempuan yang tak lain adalah Laras itu mendelik tajam ke arah Bastian. "Lo yang ngapain sahabat gue," celetuk Laras tidak terima. "Seenaknya saja main nikahin, terus mau cerai. Lo enak, duda keren, lah sahabat gue?"

Ini kalau Laras bicara di depan Alia, auto dibacok pasti.

"Ya—"

"Gue tahu ya, lo itu nggak romantis. Nah ini, ibu peri lo hadir dalam bentuk perempuan cantik yang sukarela bantuin lo dan Alia biar sama-sama terus," ujar Laras.

"Buat apa?"

Laras menggeram kesal. "Lo mintak diteplak atau dijitak sih. Gue ngomong sepanjang Katulampa tadi lewat doang di telinga lo?"

Bastian menatap perempuan berambut lurus di hadapannya ini dengan pandangan bingung. Semalam, setelah Bastian memberikan surat, tiba-tiba saja ada nomor tidak dikenal menghubunginya. Mengaku sebagai Laras, sahabat Alia. Lantas, perempuan itu menceritakan banyak hal mengenai ide di kepalanya malam itu. Yang intinya, mengenai kejutan ulang tahun Alia.

Laras sengaja menyuruh Bastian meninggalkan Alia di tempat acara, pulang ke rumah untuk membantunya memuluskan rencana. Dan Laras, benar-benar mengobrak-abrik ruang depan rumah Bastian. Perempuan mendekorasi dengan tangannya sendirian.

Bastian baru tahu ada makhluk bertulang belakang seniat sahabat Alia ini.

"Lo kenapa sih repot-repot bikin ginian?"

"Kan Alia sahabat gue," jawab Laras, dia terlihat seperti bos yang memerintah semua pekerja di rumah Bastian untuk menuruti idenya. Dan kampretnya, semua suka-suka saja diperintah oleh Laras.

"Selain itu?"

Laras melirik Bastian beberapa detik, perempuan itu tersenyum tipis. "Selain gue, Riza, dan lo pastinya—Alia nggak punya siapa-siapa lagi di Jakarta ini. Riza lagi sakit dan hanya lo yang berpotensi bantuin gue," ujar Laras.

"Selain dia sahabat lo, lo pasti punya alasan lain kan. Apalagi pakek ngelibatin gue, lo tahukan hubungan gue dan dia bagaimana akhir-akhir ini?"

Ucapan Alia mengenai Bastian yang banyak bicara sepertinya perlu dibenarkan oleh Laras, karena memang sedari tadi, suami sahabatnya itu bertanya banyak hal yang seharusnya tak perlu Bastian tanyakan. Kenapa sih laki-laki sulit sekali mengerti keinginan perempuan?

"Lo bakal nemu jawaban itu sendiri, Bas."

Bastian mendengus, "Lo bisa jawab, kenapa harus gue cari sendiri jawaban itu."

Laras masih merapikan vas bunga di hadapannya, saat bunyi mobil terdengar mendekati pintu depan. Laras cepat-cepat menyuruh Bude Tar untuk mematikan lampu. Sebelum rencananya dimulai, Laras mengatakan satu kalimat kepada Bastian. Kalimat yang Laras harap mampu menjawab semua yang Bastian tanyakan kepada Alia.

"Jangan datang, jika hanya berniat meninggalkan. Dan jangan memulai, jika itu malah membuat seseorang sulit mengakhiri."

Tak lama, setelah kalimat itu. Pintu terbuka, Alia datang dengan raut wajah yang terlihat sangat kusut. Perempuan itu baru melangkah sebanyak tiga langkah, ketika lampu di hidupkan dan semua tim hore kejutan ulang tahun

Alia berteriak kencang.

"Selamat hari lahir ke bumi Alia!" Satu kalimat yang diajarkan Laras tadi, ucapan yang dipilih Alia untuk memaknai hari ulang tahunnya.

-Loose Cannon-

Bastian sadar bahwa beberapa hari ini, ia banyak berubah. Ia terlihat menjauhi Alia semenjak kejadian waktu itu. Ya ia sadar dan tahu betul.

Sepeninggal Laras yang memilih untuk bercengkrama di bawah. Bastian menyusul Alia yang katanya ingin mengganti pakaian, perempuan itu terlihat kaget dengan kejutan yang dirancang Laras.

Alia juga terlihat kesal kepadanya yang sudah berbohong, mengatakan ada urusan klien padahal yang sebenarnya malah sekongkol dengan Laras.

"Al," panggil Bastian.

Alia yang hampir masuk ke dalam kamar, menahan langkahnya sejenak. Kepalanya menoleh kepada Bastian yang sudah berada tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Bas, kenapa?" Alia bingung.

Bastian mengusap tengkuknya yang tidak gatal, gesturnya ketika gugup. "Bisa bicara?"

Alia menatap manik mata Bastian sejenak, sebelum akhirnya melangkah duluan menuju balkon rumah tersebut. Malam sudah semakin larut, menyentuh angka sebelas kala itu. Keduanya masih saling bungkam, Bastian mengatur kata dan Alia enggan bicara duluan.

Bastian menarik napas sebentar sebelum bicara, "Sorry."

Kontan, Alia melirik Bastian. Laki-laki itu sedang tidak menatap ke arahnya. Alia yang sadar bahwa Bastian gugup mendadak menahan tawa. "Kamu kalau lagi merasa bersalah lucu ya, diemin semua orang."

Tahu bahwa Alia tampak biasa saja, Bastian akhirnya berani mengangkat kepalanya.

"Kam—"

"Saya pernah bilang kan kalau saya itu sulit marah, Bas," ujar Alia. "Dari setiap pertengkaran kita, kamu pasti tahu bahwa saya yang pasti duluan luluh. Karena saya tahu, didiamkan itu tidak enak. Dan untuk yang ini, saya sengaja menunggu kamu yang duluan."

"Kenapa?"

"Biar kamu tahu, rasanya ingin bicara tapi kerongkongan kayak tersedat itu gimana," kata Alia santai.

Bastian mendengar, suasana canggung di antara keduanya mendadak luruh begitu saja. Mau tidak mau, Alia jadi gatal meledek Bastian. "Kamu kalau lagi bingung, lucu juga ya. Lama-lama saja saya judesnya ke kamu."

"Janganlah," balas Bastian cepat.

"Kenapa?"

"Ya nggak kenapa-kenapa."

Alia menggerutu singkat, tersenyum kecil. "Makasih atas kejutannya."

Bastian terkekeh. "Makasih itu ke sahabat gila kamu itu, dia yang merancang semuanya."

"Iya, tapi kalau bukan kamu yang bantu dan sok ikut melancarkan misi dengan pergi ninggalin saya, ya tetap gagal," timpal Alia, tersenyum enteng.

Bastian hanya mengangguk. Lalu tanpa mengulur banyak waktu, ia mengeluarkan sesuatu dari kantungnya. Alia yang melirik itu agak terpana, wajar karena yang dikeluarkan Bastian barusan adalah sebuah kalung dengan tiga liontin sebagai mainan.

"Kado buat kamu," ujar Bastian, tangannya menggantung untuk memperlihatkan liontin itu.

"Kayak ABG saja," ledek Alia ingin tertawa. "Ide Laras ini pasti?"

Bastian mendengar. "Memangnya tampang saya tidak terlihat ada sisi manis-manisnya begitu?"

"Air mineral kali, ada manis-manisnya," sambung Alia. Perempuan itu tertawa, matanya tertuju pada kalung yang masih menjuntai di hadapannya. "Kok liontinnya tiga?"

"Sengaja. Karena liontin ini, bukan sembarang liontin."

"Ada jinnya?"

Bastian sontak gatal ingin menjitak kepala Alia. "Bukanlah."

"Terus?"

Bastian mengenggam liontin tersebut, lantas memperlihatkannya di hadapan Alia lebih dekat. "Satu liontin ini dapat mengabulkan satu permintaan apa saja yang kamu inginkan dari saya."

"Serius?" seru Alia. "Minta kamu mati sekarang dan ngewarisin segala harta kamu ke saya, bisa?"

Dan niat Bastian tadi terealisasi, ia menjitak kepala Alia. Membuat perempuan itu mengaduh kesal. "Malah dijitak."

"Mintanya yang serius, jangan yang kayak gitulah," sembur Bastian. "Manusiawi sedikit mintanya."

"Liburan satu tahun penuh keliling dunia, bisa?" potong Alia menggebu.

Bastian menanggapi. "Minta dijitak lagi?"

"Ish terus apa dong, masa nggak boleh semua."

"Mintanya dipikirin dulu, jangan asal sebut, Echa." Ucapan Bastian tertahan di kata terakhir yang ia katakan.

Alia yang menyadari kata itu sempat tertegun selama beberapa detik. Dengan cepat Bastian memperbaiki ucapannya, "Tahu dari Laras, dia bilang itu nama kecil kamu."

Alia mengembuskan napas yang sempat ia tahan, entah kenapa mengetahui ada orang yang baru mengenalnya dan menyebut nama kecilnya itu terlihat janggal. Terlebih ini di Jakarta, ya kecuali jika laki-laki di hadapannya ini adalah salah satu teman dari mantan pacarnya saat SMA dulu. Bisa jadi, karena Alia dulu pernah berlibur di Jakarta selama satu minggu. Dan dalam waktu sependek itu, ia mendapat beberapa kenalan yang merupakan teman dari pacarnya saat itu. Leonardo Caesar, kakak kelasnya jaman SMP yang kemudian pindah ke Jakarta.

"Al..." tegur Bastian setelah melihat perempuan itu tampak tertegun lama.

Sadar dengan keterpakuanya, Alia langsung mengerjap dan menatap Bastian yang sedang bingung menatapnya. "Kenapa?"

"Enggak." Lalu dengan cepat, Alia mengalihkan situasi dengan tertawa pelan.

"Jadi benar ini, liontin ini bisa ngabulin permintaan saya?"

"Asal masuk akal, pasti saya kabulin," ujar Bastian.

"Benar?"

"Iya."

"Minta umroh tiap bulan, bisa dong ya, kan kamu kaya," ujar Alia tanpa pikir panjang.

Tidak menjawab. Bastian hanya mendengus saja, memberi tahu Alia bahwa permintaan itu tidaklah masuk akal.

Alia tertawa sebentar, lalu ia mengambil satu liontin yang masih tersambung pada kalung yang ada di genggamannya Bastian. Perempuan itu mengatakan, "Ambil satu untuk kamu, karena saya ingin kamu juga punya satu permintaan kepada saya."

Bastian tidak mengerti ucapan Alia.

Alia lantas menambahkan, "Lalu satu liontin ini, saya minta satu permintaan kepada kamu. Kali ini nggak boleh ada penolakan."

"Apa?"

"Saya ingin, kita baik-baik saja seperti kayak dulu. Dua orang yang bisa berbagi, saya akan jadi pendengar untuk kamu. Jangan ada kejadian seperti kemarin lagi. Bisa?"

Bastian sempat terpaku atas permintaan itu, namun tidak kurang dari dua menit, dia mengangguk kepala. "Maaf atas kejadian kemarin."

"Nggak apa. Lupa saja, lagipula waktu di Bogor, saya yang duluan mulai. Kita sama-sama salah," aku Alia.

Bastian mengangguk kepala, sementara Alia bicara lagi. "Jadi sekarang kita satu sama. Liontin ini, satu saya yang simpan dan satunya lagi untuk kamu. Jadi sewaktu-waktu, kita sama-sama bisa mengajukan permintaan.... dan apapun permintaan itu, harus dikabulkan." Alia mengangkat jari kelingkingnya, sebagai tanda janji yang akan ia buat dengan Bastian.

"Kayak anak kecil," ledek Bastian. Namun tak ayal. Ia ikut menautkan kelingkingnya pada kelingking Alia.

"Janji, satu permintaan yang tidak boleh ditolak," kata Bastian menyanggupi permintaan Alia. Keduanya saling memandang untuk waktu yang cukup lama—pandangan yang tak akan pernah mereka tahu, kapankah akhirnya waktu kebersamaan itu akhirnya berhenti... bukan hanya untuk sedetik maupun dua detik.

Melainkan selamanya.

Bukankah, selalu ada kemungkinan untuk sebuah perpisahan?

"Perasaan itu bukan sesuatu yang bisa kamu ajak bercanda."

TAMPAKNYA, Bastian memang sangat sibuk akhir-akhir ini. Bayangkan baru dua hari kemarin balik ke Jakarta. Hari ini, Bastian kembali pergi ke Bandung. Alia tidak tahu dengan pasti apa yang dilakukan laki-lai itu, karena dirinya memang kurang memahami dunia pekerjaan yang digeluti oleh Bastian. Initinya sih, perusahaan yang sedang dikendalikan suaminya itu bergerak dalam bidang otomotif.

Ngomong-ngomong masalah otomotif, Alia jadi rindu dengan Mae—motor matic kesayangannya itu. Sudah dua bulan, Alia meninggalkan Mae sendirian di parkiran basement apartement. Apa ya kabar Mae?

Alia tersenyum tipis sambil melanjutkan kegiatannya membaca buku.

Malam ini, di ruang tengah kediaman Benazir, Alia fokus membaca buku. Semenjak kuliah kedokteran dan dituntut untuk mencari tahu sendiri bidang ilmu yang digelutinya. Alia jadi mempunyai hobi membaca, karena dari membaca itulah, ada banyak hal yang tidak dipelajari di bangku kuliah dapat ia ketahui.

Saat Alia masih fokus membaca buku, tiba-tiba saja bel pintu depot berbunyi. Membuat manik mata Alia yang tak pernah lepas dari buku mendadak berpindah ke arah depan. Untuk beberapa detik, ia menunggu sampai bel itu berbunyi lagi. Sebelum akhirnya ia berdiri.

Bastian balik?

Kok cepat amat ya?

Atau jangan-jangan dia kangen sama gue? Wkwkwk 30 kali.

Alia mendengus, mana mungkin karena alasan itu.

Tangan kanan alia terulur membuka pintu depan, tanpa melihat terlebih dahulu siapa yang datang. Karena tebakan Alia kuat bahwa yang datang pasti Bastian, lagipula selama ia tinggal di rumah ini. Alia tidak pernah kedatangan tamu, hanya Laras yang pernah datang.

Mulut Alia sudah siap terbuka, meledek Bastian, dan meminta mochi khas Bandung yang dipesannya sebelum Bastian pergi ke Bandung.

"Bas, cep—" ucapan Alia langsung tertahan ketika yang tampak di hadapannya bukanlah Bastian. Melainkan seorang wanita cantik, penampilannya menandakan bahwa ia bukan berasal dari kalangan biasa. Wanita itu menatapnya tanpa berkedip.

Alia belum sempat mengatakan apa-apa, saat wanita berpenampilan elegan itu mengangkat kepala, hingga kedua mata bertemu. Lantas, wanita itu berjalan mendekat hingga berdiri di hadapan Alia dan kemudian kedua tangannya menyentuh pundak Alia.

"Cantik," puji wanita itu untuk pertama kali.

Alia tertegun.

Dan seolah sadar dengan ucapannya, wanita itu melepas tangannya dari pundak Alia untuk kemudian bicara. "Saya nggak pernah menyangka bahwa akhirnya saya bisa bertemu kamu."

Alia masih bingung, gagal paham dengan maksud wanita tersebut.

Saat kebingungan itu masih meminta Alia lebih banyak, rupanya wanita itu yang duluan memberi tahu Alia tentang jawaban yang ingin Alia dengar, tak lupa dengan sebelah tangan yang terulur kepada Alia.

"Miarti, mamanya Bastian."

Dua detik, kedua bola mata Alia membulat seolah tidak percaya. Namun di detik selanjutnya, ketika ia mulai sadar bahwa ada sedikit gurat di wajah wanita di

hadapannya ini yang menceritakan seorang Bastian. Kaku tetapi sebenarnya kalau dikenal lebih dalam, pasti akan terlihat menyenangkan.

Sudut bibir Alia tertarik ke atas untuk melengkungkan sebuah senyuman, "Ya ampun, maaf ya tante, Alia nggak tahu kal—"

"Tidak apa." Dan suka memotong pembicaraan, *fix*, benar-benar mamanya Bastian.

Alia mempertahankan senyumnya sembari membuka pintu lebih lebar, untuk mempersilakan Mia—mama Bastian untuk masuk ke dalam rumah.

Mia terpaku, matanya menatap ke sekeliling rumah mantan suaminya itu dengan tatapan menerawang.

Alia yang menyadari jika Mia belum mengikutinya segera membalik kembali tubuhnya.

"Tante," tegur Alia setelah mendekat.

Mia mengerjap, mengembaikan kesadarannya yang tadi sempat melayang-layang. Ia kembali menatap Alia, kali ini dengan senyum yang terukir di bibirnya. Senyum yang sekali lagi mengingatkan Alia kepada Bastian. Suaminya itu tidak pandai tersenyum, tetapi ketika tersenyum Alia tahu... ada banyak topeng yang disembunyikan laki-laki itu. Sama seperti Mia.

"Rumah ini nggak banyak berubah ya."

Alia terdiam, bingung ingin menjawab apa.

Hingga Mia kembali berbicara, "Masa lalu itu tak akan pernah bisa dilupakan, sekuat apapun manusia mencoba. Termasuk ingatan mengenai rumah ini, tante nggak akan pernah lupa." Lalu ia mulai melangkah kakinya untuk masuk ke dalam rumah itu. Rumah yang menyimpan jutaan memori bagi Mia—wanita yang dulu pernah meramaikan suasana rumah tersebut.

-Loose Cannon-

Bastian membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur hotel. Tubuhnya sangat lelah setelah hampir dua hari terakhir ini melakukan pengecekan sana-sini mengenai motor yang akan diproduksi. Lelahnya bukan main.

Besok, Bastian masih ada beberapa urusan di Bandung sebelum kembali ke Jakarta. Ngomong-ngomong masalah Bandung, Bastian baru ingat untuk mengingatkan Kasim untuk membelikan mochi titipan Alia. Ada-ada saja permintaan perempuan itu, minta dibelikan mochilah.

Bastian bahkan masih hapal obrolannya dengan Alia sebelum dirinya ke Bandung.

"Nggak akan saya bukain pintu kalau nggak bawa mochi Bandung."

"Kan di Jakarta juga ada yang jual mochi, Al. Beli di Jakarta saja."

Alia menggeleng, menolak saran Bastian. "Nggak mau, bedalah mochi Jakarta sama Bandung."

"Bedanya apa? Setahu saya, ada mochi yang dijual di GI bahkan rasanya lebih enak dari mochi Bandung."

"Ya bedalah. Kan mochi asal Bandung, dibuatnya kan di Bandung otomatis pakai udara dan air kota Bandung juga. Beda sama mochi di Jakarta, dibuatnya pakai udara dan air Jakarta."

Ya terserah Alia-lah. Sekarep perempuan itu saja.

Mengingat Alia, kini Bastian iseng menelpon perempuan itu.

Sempat Bastian melirik jam dinding, senyum miringnya terukir—pukul satu malam. Pasti dokter jadi-jadian itu sudah tertidur. Iseng aja sih Bastian, paling kena sembur kalau sampai diangkat.

Baru pada sambungan ketiga, panggilan itu mendapat jawaban. Suara Alia terdengar.

"Kenapa?" sambut perempuan itu langsung, tak ada sesi baik-baiknya.

Bastian bedecak atas tanggapan perempuan itu, tapi tak mengurangi senyum geli yang mencuat dari bibirnya. "Waalaikumsalam warohmatullahi wabbarokatu wahai ahli kubur."

"Minta dikubur banget sih, jam begini nelson," dengus Alia.

"Kangen, gimana dong?" Bastian menghitung dalam hati, berapa detik yang diperlukan Alia untuk mengamuk setelah ucapan itu.

Entah sejak kapan, Bastian bisa sebiasa ingin melontarkan candaan kepada Alia. Mungkin karena perempuan itu tidak seperti perempuan kebanyakan yang dilontarkan candaan sedikit saja langsung baper. Alih-alih baper, biasanya Alia memberi respon dengan amukan.

Tunggu saja...

Satu detik.

Dua detik.

Dan pada hitungan ketiga detik, Bastian tidak mendapatkan jawaban apa-apa dari Alia selain panggilannya yang baru saja diputus sepihak oleh perempuan itu.

Bastian menatap tidak percaya, sejauh ini sekesal-kesalnya Alia kepadanya, tidak pernah sampai dimatikan seperti ini. Jelas saja, hal ini membuat Bastian sedikit bingung. Kepalanya sibuk menduga alasan Alia memutuskan panggilannya.

Bastian tidak menggulur waktu untuk kembali menghubungi Alia lagi.

Kali ini, panggilannya malah tidak terjawab.

"Alia kenapa ya?"

-Loose Cannon-

Pagi-pagi sekali, Alia mengunjungi *apartement*-nya untuk mengambil beberapa berkas yang dia perlukan untuk kelengkapan data administrasi studi spesialis yang akan dirinya tempuh.

Secara mengejutkan, setelah semalam berbicara dengan Tante Mia—yang akhirnya memaksa Alia memanggilnya dengan sebutan Mama. Alia mendapat kejutan baru setelah mengecek grup dokter rumah sakitnya, kejutan yang tak pernah Alia harapkan bahwa dirinya dinyatakan lulus pendaftaran online studi spesialis Bedah Thoraks dan Kardiovaskuler di Stanford School of Medicine, California.

Demi Tuhan, semalaman Alia gugup setengah mati karena berita itu.

Bayangkan, universitas dengan standar fakultas kedokteran yang sudah diakui dunia sebagai salah satu lembaga riset dan pembelajaran yang terkemuka memanggilnya untuk melanjutkan seleksi ke tahap akademis.

Jangankan untuk lulus tahap akademis, lulus administrasi saja keyakinan Alia hanya 0,000001 % saking tidak berharapnya.

Jadi jelas saja, ketika ia dinyatakan lulus meskipun baru tahap pertama saja. Sudah hampir pingsan, Alia dibuatnya.

Dengan semangat menggebu, Alia masuk ke dalam *apartement*-nya. Satu menit, ketika Alia menatap ke sekeliling. Alia tampak berdecak, kamar yang menjadi saksi bisu perjuangannya selama ini terlihat sangat kotor. Tumpukan baju kotor yang mungkin sudah lebih dari satu bulan tidak ia cuci berada tidak jauh dari sofa, lalu bau tidak enak langsung membuat Alia mual, pasti bau itu dari sampah bakso yang tidak sempat ia buang dua bulan yang lalu.

Andai saja tidak dalam kondisi terburu-buru, Alia pasti akan membereskan apartemennya dulu. Ya, andai saja.

Sayangnya, Alia tidak punya banyak waktu. Mengingat ada beberapa dokumen yang perlu ia urus hari ini untuk keberlanjutan tes-nya yang pasti tidak meminta Alia untuk berleha-leha.

"Berjuang, Al! Berjuang!"

Alia langsung masuk ke dalam kamarnya, membuka lemari bukunya untuk mengambil map dimana seluruh dokumennya berada. Beruntung, selama ini, Alia cukup teliti menyimpan segala berkas penting, sehingga ia tak perlu susah payah mencari dokumen sana-sini.

Langkah kaki menderap yang sedikit terburu-buru terdengar dari dalam kamar menuju pintu depan. Alia akan ke apartemen-nya lagi setelah semua urusannya selesai. Alia janji.

Menuju parkir apartement, kali ini Alia menyempatkan diri untuk menjeguk motor matic kesayangannya—Mae yang sengaja ia parkir di basement apartement paling sudut yang biasanya memang hanya ditempati oleh kendaraan-kendaraan yang tidak setiap hari keluar masuk apartement.

Semua seharusnya berjalan mudah, tujuan Alia juga hanya ingin menjeguk.

Namun, semua jadi sulit ketika Alia melihat sebuah punggung yang terlalu Alia hapal sedang duduk di jok motor dan terlihat memainkan spionmotornya. Susah payah, Alia meneguk air ludahnya kasar. Tidak menyangka bahwa ia harus dipertemukan lagi dengan laki-laki tersebut.

"Rasanya aneh, bertahun-tahun merayakan ulang tahun kamu sama-sama, terus mendadak tahun ini nggak bersama lagi," buka laki-laki itu tanpa menoleh.

Alia mengalihkan pandangan, tidak mau lama-lama terjebak dengan punggung tersebut. Alia bahkan tak menjawab ucapan Haris.

"Kamu tahu rasanya kehilangan seseorang yang sudah mengambil sepenuh hatimu?" Haris bertanya, nada bicaranya bergetar. Mau tak mau, Alia menarik napas dalam.

Mengetahui Alia hanya bisu saja, Haris akhirnya membalikan badan. Matanya langsung menangkap sosok Alia yang terlihat masih seperti biasa—cantik.

Sedangkan Alia yang mau tak mau harus beratatap mata dengan Haris, menahan napas selama beberapa detik ketika mengetahui penampilan Haris yang terlihat acak-acakan. Sangat berbeda dari Haris yang ia kenal.

"Ris."

"Sulit, Al," keluh Haris, kepala laki-laki itu menunduk. Nada bicaranya terlalu terlihat bahwa laki-laki itu sedang tidak baik-baik saja. "Rumah tanggaku nggak pernah berjalan seperti yang pernah kita rencanin, Al." Haris menahan katanya. "Karena rumah tangga yang aku bangun, bukan bersama kamu, Al."

Susah payah, Alia menggigit bibir bawahnya. Menahan isakan yang mungkin saja turun apabila dirinya terus berlama-lama di dekat Haris. Namun Alia sadar, tak seharusnya ia selalu menghindar. Ada kalanya memang yang perlu ia lakukan adalah mengikhlaskan apapun yang bukan menjadi takdirnya.

"Maafin aku ya, Ris."

Haris menggeleng dan benar, setetes air mata lelaki yang sudah mengisi sembilan tahun cerita hidup Alia. Saling menemani dari titik nol hidup masing-masing, sulit menerima kenyataan yang ada, bahwa mereka tidak ditakdirkan untuk bersama.

"Kamu nggak pernah salah, Al. Aku yang salah," ujar Haris. Kedua kaki laki-laki itu sulit menopang tubuhnya yang semakin lemah, hingga tanpa bisa dicegah, Haris bersimpuh begitu saja di hadapan Alia.

Alia kaget, ia segera berlari untuk menahan Haris. Bagaimanapun juga, menyakitkan apapun pengkhinatan yang Haris lakukan, Alia yakin jauh di dalam hati Haris, laki-laki itu masih Haris yang ia kenal.

Satu kesalahan fatal dari Haris yang mejadi alasan mereka berpisah, tidak serta merta membuat Alia melupakan semua hal baik yang pernah Haris berikan kepadanya.

"Ris..."

"Aku ingin menyerah dengan Widya, Al."

Alia kembali terkejut, penuturan Haris barusan membuat napas Alia tertahan.

"Ris, jangan ngomong kayak gitu. Gimanapun juga, kamu dan Widya sudah akan memiliki dua anak. Mereka butuh kamu Ris," ujar Alia. Meskipun Alia merasakan pedih di hatinya, Alia yakin untuk mengatakan itu. Ia bukan perempuan egois yang akan memilih hatinya dan menutup kedua mata dari apapun yang ada di hadapannya. Tidak, Alia tak sejahat itu.

Haris menggeleng, menolak alasan Alia.

"Nggak mudah, Al. Setiap hari yang aku pikirkan hanya kamu, Al."

"Ris..."

"Sakit, Al."

Andai Haris tahu, bahwa Alia juga merasakan sakit itu dan hampir berpikir untuk bunuh diri. Andai Haris tahu, bahwa hidup Alia setelah perpisahan itu juga tidak mudah. Andai Haris tahu, bahwa nama laki-laki itu masih tersemat jelas dalam ingatannya. Ya, Andai.

Tapi dibandingkan pengandaian, logika Alia cukup berjalan kuat untuk tidak egois dengan hal-hal yang bersifat bukan miliknya. Termasuk, Haris.

"Kadang Ris, manusia membuat banyak pengharapan, berandai-andai semua hal yang ia inginkan menjadi kenyataan, lantas ketika pengandaian itu terlalu melambung. Dan nyatanya, Tuhan tidak menakdirkan pengandaian itu jadi kenyataan. Kecewa lah yang manusia dapatkan," ujar Alia. "Termasuk kita berdua, Ris. Pengandaian kita untuk bisa melangkah bersama hingga akhir cerita hanya akan tetap menjadi sebuah pengandaina saja Ris."

Setetes air mata Haris kembali terjatuh.

"Ikhlaskan Ris," kata Alia setengah berbisik. "Ikhlaskan masa lalu kita untuk jadi kenangan, ikhlaskan aku, belajar ikhlaskan Ris. Itu yang sekarang aku coba."

Haris tidak menjawab apa-apa, tetapi yang jelas laki-laki itu semakin menunduk.

Sembilan tahun berkenalan dengan Haris, baru kali ini Alia melihat Haris sehancur ini.

Ketika Alia masih sibuk menenangkan Haris, mendadak Alia melihat setetes demi setetes darah mengalir dari hidung Haris. Degup jantung Alia yang tadi sudah tenang, mendadak berubah menjadi lebih bertalu-talu.

"Ris, jangan bilang?" *please* jangan, jangan, jangan...

"Hanya kamu, Al. Tempat aku mengadu," ungkap Haris sebelum tubuh laki-laki itu semakin lemas dan akhirnya pingsan, tepat di pangkuan Alia.

Alia memejamkan mata sebentar, setetes air matanya kembali jatuh. "Kenapa kamu bikin semua jadi sulit sih, Ris?" Dan mau tak mau, Alia harus menyelamatkan Haris.

Alia melupakan semuanya, tujuannya setelah ke *apartment*, jadwalnya hari ini, semua cerita semalam tentang keluarga Benazir yang diceritakan oleh mama, bahkan sampai men-*charger handphone*-nya yang semalam mati saat Bastian menelpon.

BAGIAN DUA PULUH ENAM

"Semoga yang jauh segera didekatkan dan yang dekat segera disatukan."

SEBENARNYA, dari dulu Alia sudah tahu jika Haris terinfeksi Hepatitis C. Meskipun sembuh, Alia paham bahwa virus itu masih menjangkit Haris meskipun tidak tampak dan Haris bisa beraktifitas secara baik-baik saja.

Ketika manusia yang sudah terinfeksi virus ini dan tidak menjaga kondisi tubuhnya, bisa saja virus ini berkembang dan mengakibatkan penyakit baru. Dan pada akhirnya, apa yang ditakutkan Alia terjadi kepada Haris.

Limfoma, salah satu jenis kanker yang muncul pada sel kekebalan tubuh yang menyebabkan limfosit berubah dan berkembang di luar kendali. Penyakit yang kini bersarang di tubuh Haris, laki-laki yang kini Alia pandangi dari kaca pembatas antara ruang tunggu dan ruang rawat inap.

Alia memejamkan mata, akibat kepalanya yang mulai berat memikirkan kondisi Haris.

Beberapa menit, Alia terpejam sembari mengingat banyak kenangan yang dulu pernah terjadi antara dirinya dan Haris.

Bagaimanapun, waktu tak bisa menyapu bersih semua kenangan itu. Ada ruang di hati Alia, dimana nama Haris masih samar-samar berada di sana.

"Alia," panggilan itu berhasil membuat kelopak mata Alia terbuka. Ia segera menoleh dan menemukan wanita yang Alia kenali betul sebagai mami dari laki-laki yang sedang terbaring tak sadarkan diri—Haris, setengah berlari menuju ke arahnya.

Saat sudah tiba di hadapan Alia. Wanita yang sudah lama Alia panggil bunda itu memeluk Alia dengan rapat, membenamkan wajahnya di bahu Alia. Alia yang tahu bahwa mami sedang sedih, tak kuasa untuk membalas pelukan tersebut.

Alia lupa sejenak kondisi dirinya dan Haris sekarang, mami sudah sangat baik kepada Alia. Sulit bagi Alia untuk tidak peduli.

"Mami, yang sabar ya, Mi," ujar Alia menenangkan.

Pelukan itu masih saja bertautan, ketika Alia dapat melihat sosok Widya sedang berlari tergopoh-gopoh menuju ke arahnya dan mami. Beberapa detik ketika manik mata Alia saling bertubrukan dengan Widya, langkah perempuan itu menjadi lamban.

Alia tidak tahu harus berbuat apa, terlebih ketika Widya tersenyum kepadanya.

Setelah Widya sampai, mau tak mau Alia mengurai pelukan itu sehingga membuat bunda tersadar jika Widya sudah ada di antara mereka. Sejenak, mami bersikap tidak peduli dan memilih melangkah mendekati kaca untuk melihat kondisi Haris.

Alia berdiri kaku di sebelah Widya yang kini menundukkan kepala. Melirikkan matanya, Alia tahu ada banyak rasa sakit yang dipendam oleh Widya. Namun perempuan itu tetap berusaha untuk melengkungkan sebuah senyuman. Senyuman yang berhasil menghantam hati Alia kuat-kuat, menyadarkan Alia bahwa apa yang ia lakukan sudah salah.

"Widya," panggil Alia.

Widya menoleh, menatap Alia masih dengan senyum tipis yang mengukir di wajahnya.

Alia meneguk air ludah kasar, sebelum menuntaskan apa yang ingin ia katakana. "Bisa kita bicara?"

Beberapa detik Widya sempat menimbang, sebelum akhirnya menganggukan kepala dan menerima ajakan Alia. Keduanya berjalan beriringan untuk berbicara di tempat yang lebih privasi, tak lupa mereka berpamitan kepada mami.

Alia memilih taman bangsal rawat inap yang berada tidak jauh dari tempat Haris di rawat, ia duduk di sebuah bangku yang berada di taman kecil itu. Di sekitarnya, hanya ada seorang bapak yang sedang memakan roti—tampaknya, dia sedang beristirahat setelah menjaga seseorang. Lalu seorang wanita berusia tiga puluhan yang terlihat sedang menelpon. Tidak ramai dan Alia rasa ini tempat yang pas untuk mengatakan segalanya.

Menarik napas dalam, Alia menatap Widya penuh pertimbangan. "Saya tahu ini sulit untuk kamu dan Haris. Tapi yang harus kamu tahu, bahwa ini juga tidak mudah untuk saya. Dan sekarang, saya nggak mau menyembunyikan apapun dari kamu. Kamu berhak tahu." Meskipun berat, Alia harus mengungkapkannya. "Saya berpacaran dengan Haris selama sembilan tahun."

Widya membeku. Matanya ikut terperangkap pada jerat manik mata Alia yang terlihat jujur.

"Semuanya indah, Wid. Banget. Haris bagi saya adalah segalanya. Dia selalu ada untuk saya dan demi Tuhan, saya tidak pernah memikirkan apapun yang membuat kita akhirnya berpisah. Termasuk kehadiran kamu." Beberapa detik setelah ucapan itu, Alia menarik napas sedalam mungkin untuk kali kedua, dadanya terlalu sesak.

"Saya kecewa, hancur, dan hampir ingin bunuh diri. Karena saya rasa hidup saya nggak berarti apa-apa lagi setelah kita nggak bersama lagi," tutur Alia berterus terang. "Merelakan sesuatu yang hampir digenggam itu nggak mudah, Wid." Dan benar ketika ucapan itu terus menyakiti Alia, air mata perempuan itu meluncur bebas di pipinya. "Nggak akan pernah mudah..."

Alia menyeka air matanya, "Tapi saya tahu, bahwa terkadang apapun yang manusia harapkan belum tentu bisa ia miliki. Termasuk keinginan saya untuk bersama dengan Haris, saya sudah cukup tahu diri untuk mengikhhlaskan Haris untukmu, Widya."

Melihat Alia terus terisak, Widya yang tadi diam saja perlahan mengulurkan tangannya untuk menggenggam kedua tangan Alia. "Mbak," panggilnya.

"Maafin saya ya, Widya. Nggak seharusnya saya—"

Widya menggelengkan kepala, menahan Alia untuk bicara. "Saya, Mbak. Saya yang seharusnya minta maaf sama, Mbak. Saya yang salah, kalau saja saya tidak datang di antara hidup Mas Haris dan Mbak, pasti nggak akan seperti ini," ungkap Widya, perempuan itu juga mulai menitikan air mata.

Perasaan perempuan itu sebenarnya lemah, ketika ia sedang terluka, manik mata perempuan terkadang bekerja lebih cepat dari ucapannya.

"Maafin Widya, Mbak."

Widya dan Alia, keduanya sama-sama terluka. Tak bisa ada yang disalahkan, semua yang sudah terjadi tidak bisa dihapuskan, tetapi mungkin ada kesempatan untuk saling memaafkan. Seperti yang sekarang sedang Alia dan Widya lakukan.

"Setelah ini, saya akan mencoba sebisa saya untuk menjauh dari hidup kamu dan Haris," ujar Alia. "Saya titip Haris ya, jaga dia. Dia itu orangnya susah diatur, perlu dibujuk beberapa kali dulu untuk bisa buat Haris luluh. Terus kalau Haris itu, sukanya sama sup buah dan tempat makan favorit dia itu siomay di dekat Kota Tua, Haris sukanya sama AC Milan, bilangin ke dia kalau AC Milan kemarin kalah sama Juventus,"

saat mengatakan itu Alia tersenyum kecut, nyatanya ia belum melupakan sedikitpun hal mengenai Haris.

Widya ikut tersenyum, senyum yang terlihat sangat menyakitkan. "Mbak dan Mas Haris pasti benar-benar saling mencintai ya?"

Alia menggeleng, "Cinta kita sudah berakhir, Wid. Yang dibutuhkan Haris sekarang adalah kamu—istrinya, bukan saya."

Widya terdiam, mau tak mau luka yang Alia rasakan itu mengalir kepadanya.

"Mbak, saya minta maaf kalau saja say—"

"Cukup janji satu hal ke saya Wid," potong Alia. "Jangan pernah menyerah untuk Haris dan anak kalian."

Kalimat itu adalah kalimat terakhir yang dikatakan Alia, ia memeluk Widya hangat, menularkan kekuatan kepada perempuan itu. Meyakinkan Widya bahwa selalu ada kemungkinan di setiap ketidakmungkinan.

"Semoga suatu hari, mbak menemukan kebahagiaan mbak ya," doa Widya.

Dan mau tak mau, Alia mengamikan dalam hati.

Ya, semoga.

Meskipun Alia tidak begitu yakin.

-Loose Cannon-

Di depan televisi ruang tengah apartement-nya, Alia duduk sambil memeluk lututnya, tatapannya mengarah lurus ke layar televisi yang mati. Dari sana, ia dapat melihat pantulan wajahnya yang sangat kusut.

Bekas air mata itu masih menjejak di wajah Alia yang pucat pasi. Sudah hampir pukul delapan malam dan tidak ada sedikitpun niat Alia untuk pulang ke rumah—ah memangnya sejak kapan rumah itu menjadi tempatnya pulang?

Bukankah kurang dari dua bulan lagi, semua akan berakhir?

Memikirkan itu, Alia tersenyum kecut.

Sudah berjam-jam Alia duduk di sana, memikirkan banyak hal yang tidak seharusnya dia pikirkan. Sekarang yang sebenarnya harus Alia lakukan adalah mengurus data-data pendaftarannya, bukan duduk terpuk berjam-jam memikirkan banyak hal yang sudah terlewat.

Getaran *handphone* yang terongok di atas sofa tidak dipedulikan oleh Alia, meskipun getaran yang berasal dari panggilan telepon itu sudah mencoba menghubungi Alia sebanyak puluhan kali. Sengaja, Alia tidak ingin diganggu siapa-siapa dulu sekarang.

Lelah, membuat kepala Alia akhirnya bersandar di pinggiran sofa, terhubung perempuan itu duduk di lantai.

Kenangan itu berputar selayaknya planet yang mengitari matahari. Berputar tiada henti dan menikam seluruh perasaan Alia habis-habisan.

Kemeja putih dan rok hitam yang dikenakan Alia terlihat sudah kusut, baru saja ia selesai berjalan dari mushola kembali ke lapangan dalam rangka OKK UI yang merupakan singkatan dari Orientasi Kehidupan Kampus Universitas Indonesia.

Hari ini tepat hari kedua OKK dilaksanakan. Alia yang sudah tidak tahan karena matahari yang semakin terik membumi hanguskan mahasiswa baru seperti Alia, akhirnya memilih untuk berbaris di bagian paling belakang. Tidak mempedulikan bahwa barisan yang dia pilih didominasi oleh laki-laki. Yang penting adem.

Tepat pukul satu siang, setelah istirahat sholat makan (isomah). Semua mahasiswa baru dari berbagai fakultas dikumpulkan menjadi satu. Alia yang merupakan orang asli Palembang dan perantau di Jakarta, belum memiliki teman sama sekali. Dia

belum sempat berkenalan, mengingat datang ke Jakarta saja, sehari sebelum OKK dimulai.

Karena Alia berbaris di bagian paling belakang, jadi Alia tidak terlalu mengubris penjelasan yang diberikan ketua pelaksana OKK yang seingat Alia berasal dari Fakultas Teknik. Dan karena itu juga, yang sekarang Alia lakukan hanya berdiri begong sambil memperhatikan sisi kanan dan kirinya yang sialnya memang semuanya adalah laki-laki.

Selama penjelasan itu terus berlangsung, Alia masih bengong seraya menggigit ujung jarinya. karena terlalu fokus melamun, Alia jadi tidak sadar bahwa laki-laki yang berdiri di hadapannya baru saja menoleh dan menatapnya dengan pandangan aneh.

"Heh, lo ngapain?" Pertanyaan itu berhasil mengembalikan kesadaran Alia. Perempuan itu mendongakkan kepala dan pada saat itulah, manik matanya berada lurus tepat pada manik mata laki-laki di hadapannya itu.

"Hah?"

"Masih laper lo ya? Makanya makanin jari?"

Alia mengerjap, berusaha mengembalikan kesadarannya. Tetapi semua kalah cepat karena laki-laki itu sudah menyunggingkan senyum jahil. Senyum yang mengawali semua hal yang tak pernah Alia harapkan, senyum yang akhirnya membawa Alia pada sebuah hubungan yang berlangsung selama bertahun-tahun. Senyum yang selalu menjadi hal favorit bagi Alia selama sembilan tahun ini.

Si pemilik senyum jahil yang kalau sedang tersenyum, kedua matanya akan menyipit dan tinggal segaris.

Senyum dan kenangan pertemuan awal itu, tak akan pernah Alia lupakan.

Ya, kali pertama Alia mengenal Haris.

Lamunan Alia terus berlanjut, tak hanya mengenai pengenalan pertamanya dengan Haris, tetapi juga mengenai kenangan lainnya yang berjalan secara acak-acakan, Alia mengingat bagian yang paling terkenang. Dan tampaknya, sembilan tahun itu terlalu banyak kenangan yang diberikan Haris.

Hingga Alia sulit memisahkan, mana yang harus ia kenang dan mana yang harus ia buang.

Ketika ingatan Alia kembali berputar pada moment pertama ia berhasil melakukan praktik pemasangan inpus dengan bantuan Haris, ketukan di pintu *apartemen*-nya membuat bayangan itu seketika berhenti.

Alia menolehkan kepala. Tidak merasa memesan makanan, seperti yang sering ia lakukan dulu, sebelum tinggal di rumah Bastian.

Alia masih duduk di tempatnya, berharap ketukan itu tidak terdengar dan menandakan bahwa bisa saja, ketukan itu berasal dari tetangga yang iseng atau bisa jadi salah ketuk pintu. Sayangnya, ketukan itu kembali terdengar, yang mau tak mau membuat Alia berdecak sebal dan bangkit dari posisi duduknya.

Dengan langkah kaki yang bergerak sungkan, Alia menuju pintu dan membukanya.

Beberapa detik, Alia terpaksa melihat sosok yang berdiri di ambang pintu, menatapnya dengan sorot mata tajam dan ekspresi datar. Sebelah tangan sosok itu sedang menggantung di udara, tak lupa dengan handphone yang diperlihatkannya sebagai barang bukti.

"Kamu tahu apa gunanya *handphone* diciptakan?"

Bisu. Alia tak menjawab apapun.

"Susah payah Alexander Graham Bell begadang untuk menciptakan benda ini dan kamu," ada jeda pada ucapannya, sosok itu menajamkan pandangannya, menatap Alia dengan kilat penuh kesal. "Kamu buat saya khawatir."

Alia hanya dapat menopang dagu, melihat Bastian duduk manis di hadapannya seraya menyantap mi rebus yang baru saja ia buat.

"Mau nggak?" tawar Bastian.

"Kamu di Bandung dikasih makan apa sama Kasim, berubah rakus kayak gini," decak Alia. Mungkin kalau ada satu orang yang kehadirannya kadang membuat Alia lupa akan kondisinya yang sedang hancur, itu adalah Bastian.

Setelah puas mengomelinya pasal panggilan tak terangkat. Laki-laki itu malah menyuruhnya untuk masak apapun yang bisa dimasak, berhubung laki-laki itu baru sampai dari Bandung.

Meskipun bisa memasak, Alia sudah dua bulan tidak berada di apartemen. Ia mana sempat membeli persediaan bahan masak, untung-untung masih ada mi instan di kabinet dapurnya. Kalau tidak ada, Alia suruh saja, Bastian makan bungkus bakso dua bulan yang lalu itu.

Bastian menggulung mi dengan garpu, mengangkatnya ke udara, sejenak mendingkannya beberapa detik. Sunah nabi sekali ya, seekor Bastian di hadapannya ini, tidak meniup makanan.

Setelah mengunyah mi-nya itu hingga tuntas, Bastian kembali mengangkat kepalanya hingga kedua manik matanya bertemu dengan Alia. "Kamu kenapa?"

Sadar akan pertanyaan Bastian, Alia menyunggingkan senyum tipis.

"Memangnya saya kenapa?"

"Gini-gini meskipun saya kuliah teknik mesin dan ketemunya alat bengkel saja, setidaknya saya bisa membedakan mana muka yang segar dan mana muka yang habis nangis," tembak Bastian.

Alia menggeleng-gelengkan kepalanya, sejenak ia masih setia menatap Bastian yang baru saja meluncurkan kalimat polos tetapi penuh dengan tikaman. Bastian ini, meskipun terlihat tidak peduli nyatanya punya kekuatan telepati juga ya... jangan-jangan Bastian masuk geng Marvel yang punya kekuatan sebelas dua belas dengan Mantis. Kalau benar, berarti Bastian ini pasti dibesarkan oleh sekte ras alien Kree.

Karena Alia terus saja diam, mau tak mau Bastian menahan gerakannya yang ingin menghirup kuah mi rebus. "Jadi kenapa kamu nangis?"

"Bukan urusan kamu," tukas Alia cepat.

Tahu bahwa mustahil bagi Alia untuk menceritakan masalahnya, Bastian memilih untuk benar-benar menaruh sendok dan garpunya ke dalam mangkuk. Lalu laki-laki itu serius menatap Alia yang terlihat sedang menyembunyikan sesuatu.

Sejenak untuk mengalihkan pembicaraan, Bastian memutar pandangan ke setiap sisi apartemen yang terlihat berantakan. Beberapa dokumen berhamburan di atas meja ruang tengah, lalu kaleng minuman, baju kotor yang bertumpuk.

"Ini apartement atau Bantar Gebang sih?"

Merasa disindir, Alia menyahut, "Hello. Saya ditahan berata bulan ya di Rumah situ?" sungut Alia tajam.

"Kayak orang susah aja, panggil tukang bersihlah. Kalau saya balik dari sini dan kena penyakit, pasti penyebabnya dari apartemet kamu," kata Bastian menuduh.

"Wah memang. Itulah memang tugas saya sebagai Dokter, kalau nggak ada yang sakit darimana kita duit?" tanya Alia membalikkan ucapan. "Lagipula, saya tadi sengaja gunain piring yang belum dicuci dua bulan buat nampung mi rebus kadarluwasa yang kamu makan. Tinggal tunggu reaksi aja kapan kamu koit."

"Kalau saya koit, emang kamu mau jadi janda?"

Alia tertawa hambar. "Mati dan nggak mati juga, saya tetap jadi janda kan?" Lalu Alia mengangkat jari tangan dan tengahnya ke udara. "Sisa gini doang nih jatah saya berstatus istrinya Tuan Bastian Angkara Benazir yang terhormat."

Bastian ikut-ikutan tertawa, menyelak ucapan Alia tadi. "Nggak sekalian update snapgram, bikin boomerang sekalian deh muka saya terus di bawahnya bold gede-gede. OPEN PRE ORDER DALAM DUA BULAN BONUS ATM TANPA NOMINAL."

Sebenarnya Bastian hanya mengatakan itu secara asal-asalan, tidak berminat melucu apalagi membuat Alia tertawa. Sayangnya, Alia malah tertawa keras dengan ucapan Bastian yang dikatakan laki-laki tadi dengan ekspresi datar khas Bastian.

Mendengar tawa Alia yang menggema di ruangan makan tanpa sekat itu, Bastian diam-diam tersenyum tipis. Terkadang melihat Alia tertawa lepas seperti ini, Bastian jadi lupa bahwa tujuannya ke apartemen ini sebenarnya untuk menyeret Alia pulang. Bahkan Bastian sudah menghafal apa saja yang akan ia lakukan setelah bertemu Alia.

Bukan Bastian tidak tahu bahwa alasan tangis perempuan itu adalah seonggok laki-laki tidak tahu malu yang sekarang terbaring di Rumah Sakit. Laki-laki itu tidak pantas untuk menjadi alasan dari meluncurnya air mata Alia, sama sekali tidak pantas.

Bastian tahu semua hal yang terjadi selama ia di Bandung, termasuk mengenai pertemuan Alia dengan mamanya, yang tak seharusnya terjadi.

"Selama saya di Bandung, kamu bertemu siapa?" Setelah tawa Alia mereda, Bastian kembali buka mulut. Kali ini, laki-laki itu berubah serius.

Pertanyaan dadakan dari Bastian membuat Alia sejenak diam, ingatannya melayang pada satu kalimat yang dikatakan mama Bastian, mengingat wanita itu bahkan mengajak Alia untuk tidak mengobrol di rumah Bastian. Ya, Miarti hanya masuk sebentar, tak lebih dari dua menit dan memilih untuk bicara di tempat lain.

Tolong, jangan pernah bilang ke Bastian. Kalau saya menemui kamu, jangan pernah.

Permintaan itu membuat mulut Alia terkunci rapat.

Berbeda dengan Alia yang tampak bimbang, kini Bastian sedang menatap Alia lekat, berharap bahwa perempuan itu tidak menyembunyikan sesuatu darinya, bahkan sekalipun Bastian sebenarnya sudah mengetahui kenyataan.

Laki-laki itu tidak suka dibohongi, apalagi oleh seseorang yang pelan-pelan sudah Bastian percayai.

Tidak, tolong jujur saja. Saya tidak akan marah. Bastian terus merapalkan itu di dalam hatinya.

Pernikahan mereka hanya berlandaskan pada sebuah keyakinan, bukan cinta apalagi niat untuk terikat selamanya. Dan yang dimiliki Bastian sekarang hanyalah sebuah keyakinan bahwa Alia adalah perempuan yang bisa dipercaya, terlebih mengingat janji perempuan itu untuk membantu Bastian memecahkan masalah keluarganya.

Alia sudah berbohong tentang Haris, lantas... Bastian hanya berharap jika sekali ini saja, Alia jujur dan mempercayainya untuk mengetahui satu hal yang sekarang sedang Alia pikirkan.

"Kamu bertemu siapa selama saya di Bandung?" sekali lagi, Bastian mengulang pertanyaannya. Bastian menarik napas dalam, penuh pengharapan bahwa Alia akan jujur kepadanya.

Tepat pada hitungan kesepuluh di dalam hati Bastian, Alia akhirnya menjawab.

"Tidak ada, Bas."

Dan kini, ada sebuah lubang besar yang baru saja Alia tancapkan di hati Bastian?

Jadi selama dua bulan ini, saya rupanya tak pernah penting untuk kamu Al. Bahkan hanya dari hal sekecil ini.

"Memangnya kenapa, Bas?" Alia balik bertanya.

Dan jika Alia saja tidak bisa jujur kepada Bastian, kenapa Bastian harus jujur mengenai satu hal yang selama ini tidak diketahui oleh Alia. Alih-alih menjelaskan yang seharusnya Bastian ungkapkan malam ini, mengenai hal itu.

Bastian memilih diam dan menatap ke arah lain. "Lupakan, firasat saya memang suka salah." Dari situ Bastian juga sadar bahwa selama dua bulan ini, mereka tidak lebih dari dua orang yang berjalan beriringan, tetapi tidak dengan tujuan yang sama.

BAGIAN DUA PULUH TUJUH

**"Kadang aku merasa bahwa aku satu-satunya,
Namun kadang juga aku berpikir bahwa mungkin aku hanya salah satunya."**

MAGELANG siang ini mendung, awan hitam membumbung sedang di langit kota militer tersebut. Kota yang kini menjadi tumpuan kaki Alia menapak.

Alia mendengar, mungkin otaknya akhir-akhir ini memang sedang tidak beres. Saking tidak beresnya, ia malah memilih cuti untuk ikut Bastian melakukan pengecekan semua motor yang sudah diproduksi secara masal dan akan segera di-launching. Demi Tuhan, seorang Alia mengambil cuti?

Padahal dulu, setelah sholat idul fitri saja, Alia langsung balik bekerja dan memilih untuk tidak mengambil jatah libur. Ya, Namanya rumah sakit. Memangnya sakit bisa ditunda dulu? Besok aja deh sakitnya, yang nggak mungkinlah.

Dengan memakai blouse berwarna putih, Alia berjalan mengikuti Bastian yang kini sedang sibuk mengecek beberapa file sambil sesekali menegok ke arah jajaran motor yang sudah selesai diproduksi.

"Varian warnanya sesuai dengan survei permintaan pasar yang sudah asisten saya berikan?" Tanya Bastian menatap seorang laki-laki berkepala plontos, yang sempat Alia ketahui sebagai kepala produksi.

Dirman, sang kepala produksi mengangguk kepala seraya menunjukkan jalan bagi Bastian untuk pengecekan produksi masal, "Sudah, Pak. Ada tiga varian warna sesuai dengan survei yang diproduksi, merah, hitam, dan biru."

Bastian tidak menjawab apa-apa, tetapi kini laki-laki itu sibuk menundukkan kepala untuk mengecek salah satu *sample* motor yang ditunjukkan oleh Dirman.

Alia yang jelas tidak mengerti apa-apa, hanya berdiri diam di sebelah Bastian yang kini sudah sibuk bertanya banyak hal kepada beberapa tim produksi gudang yang sejak tadi berjalan membuntuti mereka.

Istilah-istilah dunia otomotif yang asing di telinga Alia meluncur satu persatu dari mulut Bastian, sejenak Alia terpaku dengan tatapan lurus menghadap Bastian yang sedang serius mengecek kelengkapan mesin, kerangka, dan segala hal lainnya. Alia tidak menyangka bahwa ya.. harus diakui, Bastian pintar.

Bastian tidak seperti cerita mantan gebetan Laras yang juga memiliki perusahaan. Laras bilang kerjaan pemilik perusahaan itu ya cuma ngurusin saham, tanda tangan kontrak sana sini, rapat kerja, dan lain-lain. Bastian jauh dari apa yang Laras ceritakan.

Bastian benar-benar terjun langsung ke lapangan untuk melihat setiap proses hingga dapat memproduksi produk. Laki-laki itu berada pada bidangnya dan harus Alia akui bahwa Bastian terlihat sangat menarik ketika sedang serius bekerja.

Bahkan ketika sampai di Magelang, bertemu petugas hotel lah, pegawai perempuan perusahaan lah, Alia menangkap tatapan mendamba banyak perempuan kepada suaminya itu. Mengingat itu membuat senyum miring Alia tertarik ke atas, Alia yakin tidak sulit untuk Bastian menemukan perempuan lain setelah perpisahan mereka.

Omongan Laras ada benarnya, siapa yang tidak suka rela merentangkan kedua tangan untuk menyambut kedatangan seorang laki-laki kelas wahid seperti Bastian?

Pengecualian Alia, pastinya.

Sepanjang hari ini, Alia terus mengikuti setiap kegiatan Bastian yang membuat Alia menyesali keputusannya untuk ikut Bastian ke Magelang. Lagipula niat awal Alia ikut awalnya hanya untuk melarikan diri sejenak dari lingkaran hubungannya dan Haris, mana Alia tahu bahwa melarikan diri bersama Bastian... semembosankan ini. Mending dengarin keluh kesah pasien aja kalau begitu.

Sekitar pukul tiga sore, inspeksi gudang selesai dilakukan. Bahkan jam istirahat dihabiskan Alia dengan makan nasi bungkus bersama karyawan pabrik. Bastian? Tidak perlu ditanya, laki-laki itu sepertinya sudah kenyang makan oksigen dan laporan produksi, tak ada sedikitpun niat Bastian untuk beristirahat.

"Bas," panggil Alia setelah keduanya berada di perjalanan untuk kembali ke hotel. Bastian masih sibuk memainkan tablet saat Alia buka suara.

"Hmm."

"Mau mampir dulu nggak ke kfc atau mcd atau burger king deh," lanjut Alia.

Bastian tidak berpaling dari tabletnya. "Kenapa? Kamu masih lapar?"

Alia menarik napas dalam, lalu meniup sehingga membuat beberapa helai rambutnya yang tadi menghalangi sedikit wajahnya langsung tersapu ke arah yang berbeda. "Bukan saya yang lapar, tapi kamu."

Jawaban Alia membuat Bastian berpaling sesaat, menatap perempuan dengan rambut tergerai itu sedang menatapnya lurus. "Saya nggak lapar."

"Perut kamu memang nggak ngerasa lapar, tunggu aja sampai kamu pingsan mendadak," cibir Alia *to the point*.

Bastian menggeleng, kembali menatap tabletnya. "Nanti malam aja, makan di hotel. Ada beberapa laporan yang masih harus dicek."

"Bas..."

Bastian memotong cepat, kali ini tanpa menolehke arah Alia. Ia hanya mengangkat sebelah tangannya ke udara, menahan Alia untuk melanjutkan bicara. "Al, saya di sini itu untuk kerja. Sejak awal saya sudah bilang itu ke kamu. Kalau kamu ngerasa terbebani, silakan pulang ke Jakarta."

Alia terpaku atas ucapan Bastian yang secara tidak langsung mengusirnya. Jujur, ia sudah berminat membalas omelan Bastian, namun entah mengapa niatnya itu lenyap seiring dengan cara Bastian yang memang terlihat tidak ingin diganggu.

Setelah cukup menenangkan diri, Alia kini menghadapkan wajahnya ke jendela. Meleburkan dirinya dengan jalanan di kota Magelang yang kini sudah basah diguyur hujan deras.

Lagipula untuk apa Alia berdebat masalah kesehatan Bastian, toh laki-laki itu saja tidak peduli kepada dirinya sendiri? Alia mencibir dirinya, yang dengan bodohnya peduli.

Kasim dan Pak Husin yang mendengar perdebatan antara Bastian dan Alia, hanya bungkam setelah sempat melirik satu sama lain. Seolah berbicara lewat tatapan mata yang menyatakan untuk sama-sama tidak untuk ikut campur urusan sepasang insan itu.

-Loose Cannon-

Setelah sholat magrib, Alia keluar dari kamar hotel yang ia tempati sendirian sambil mengeret koper. Perempuan itu meyakinkan diri sejenak, sebelum memilih untuk menutup pintu kamar dan melangkah menuju lift.

Alia sudah berdiri menunggu lift terbuka, ketika Kasim keluar dari kamar hotel dan langsung menatapnya kaget.

"Loh Non, mau kemana?"

Alia berdecak, menyesali kedatangan Kasim yang ia anggap pasti akan membocorkan rencananya ini. "Jogja."

Beberapa detik, Kasim melongo tidak percaya atas ucapan Alia yang terdengar enggan. "Jogja?"

"Iya. Sekalian setelah itu, biar saya pulang sendiri aja ke Jakarta naik kereta," jabar Alia. Sudah kepalang tahu, Alia mengungkapkan saja.

"Non, kalau ini masalah Bastian tadi. Jangan dipikirkan, dia memang sering begitu kalau menyangkut pekerjaan, sudah keturunan," jelas Kasim. Ia sudah menebak alasan kuat Alia melakukan ini adalah perdebatan siang tadi.

Alia tersenyum miring, bersamaan dengan pintu lift yang sudah terbuka. "Tujuan saya cuti kerja dan pergi dari Jakarta untuk refreshing, bukan berdebat dengan bedebah satu itu. Jadi daripada besok-besok dia ngomelin saya lagi, mending saya sendiri saja."

"Tapi, Non—"

"Santai. Saya sudah biasa sendiri, nggak perlu khawatir," Alia mengatakannya sambil menyengir, seolah baru saja ia memberikan pernyataan bahwa dia baik-baik saja. "Saya bakal bawa bakpia pathok deh, pas nanti saya pulang, asal ini nggak bocor ke Bastian."

"Buk—"

"See you soon in Jakarta, Sim." Setelahnya Alia masuk ke dalam lift, meninggalkan Kasim yang masih terpaku di tempat dengan sebuah lambaian tangan, yang menandakan bahwa Alia benar-benar pergi.

Lalu pintu lift tertutup menyisakan Kasim yang bingung harus berbuat apa. Dan kebingungan itu makin menjadi ketika tak lama kemudian, pintu kamar yang berada di hadapannya terbuka, memperlihatkan sosok laki-laki yang terlihat baru saja menuntaskan ibadah sholat magrib.

"Kenapa kamu berdiri di situ? Laporan mengenai launching acara yang saya minta sudah di-email?"

Kasim meneguk air ludahnya kasar, lantas berpaling ke arah lift, tempat terakhir ia melihat Alia.

Lantas, lupakan masalah Bakpia Pathok. Yang sialnya adalah salah satu makanan favoritnya yang bisa diketahui oleh Alia. Kasim tahu keputusan yang harus dipilihnya.

"Ada yang lebih penting dari laporan, Bas," ujarnya.

Bastian mengerutkan kening, bingung dengan ucapan Kasim yang tidak ia mengerti.

"Alia baru saja check out hotel, dia ingin ke Jogja sendirian."

Raut wajah Bastian yang tadi tampak biasa saja, berubah seratus persen setelah mendengar ucapan itu. "Gimana bisa?"

"Bisa. Karena siang tadi, kamu yang secara langsung menyuruh dia untuk pergi. Nggak sadar?"

Dan umpatan kasar, langsung keluar dari mulut Bastian setelah sahutan Kasim itu.

-Loose Cannon-

Semenjak kedua orang tuanya meninggal karena kecelakaan, Alia menjadi trauma untuk naik kendaraan itu. Dia lebih memilih memakan waktu berjam-jam dengan naik bus untuk ke daerah internship, koas, bahkan sampai liburan. Daripada naik pesawat terbang. Alia memiliki sugesti bahwa berpergian dengan pesawat terbang sama saja berpergian ke akhirat.

Dan di sinilah Alia berada, bus travel yang akan membawanya pergi ke Jogja. Beruntung, Alia memiliki kawan yang bisa dimintai info mengenai bus travel tujuan Magelang Jogja. Jadi, tidak perlu Alia bingung mengenai cara sampai ke Jogja.

Ponsel yang sejak tadi Alia genggam terus bergetar, menampilkan nama Bastian. Laki-laki itu berusaha menghubunginya.

Ini bukan sebuah cara melarikan diri, Alia tidak berpikir demikian. Alia hanya berusaha menghindar dari hal-hal yang membuat dosanya bertambah saja. Sehingga setelah hampir belasan kali panggilan itu tidak ia jawab. Alia memantapkan hati untuk menjawab.

Alia belum bersuara ketika suara Bastian langsung menyambutnya dengan rentetan umpatan dan diakhiri dengan pertanyaan.

"Al, kamu dimana?"

"Di Bumi," balas Alia asal.

Decakan sebal keluar dari pemilik suara di ujung panggilan. "Al?"

Alia menarik napas dalam, kekesalannya terhadap sikap Bastian siang tadi masih ada. Namun Alia tahu dan cukup sadar diri untuk tidak menyembunyikan kepergiannya. Toh, Alia yakin Kasim pasti lebih memilih Bastian ketimbang bakpia pathok sogokannya.

"Kota ada apa dengan cinta," ujar Alia. "Kamu selesaikan saja urusan kamu, saya bisa kok pulang sendirian ke Jakarta. Selow."

"Al, jangan macem-macem," seru Bastian, tidak suka kalimat yang dikatakan oleh Alia.

Alia tertawa hambar, begitu mudah ia menutupi rasa kekesalannya tadi. "Macem-macem apa sih. Sudah dulu ya, mau jalan nih bus-nya. Kamu lanjut aja baca laporan kamu itu, sekalian nggak usah makan sampe kiamat datang."

Dan tanpa mau mendengar ucapan Bastian selanjutnya, Alia segera memutuskan panggilan dan tak lupa mematikan *handphone*, karena ia tidak ingin memperpanjang perdebatannya dan Bastian. Alia menyimpan *handphone*-nya ke dalam sling bag yang masih ia sampirkan di bahu.

Dua bulan hidup bersama Bastian. Alia menyadari bahwa hidupnya yang sepi perlahan berubah. Setiap malam ketika pulang bekerja, Alia biasanya menghabiskan waktu dengan berbaring di tempat tidur sambil membaca buku-buku kedokterannya lalu terlelap ketika mulai kelelahan. Walaupun kadang-kadang Alia juga bertelponan dengan Laras dan Riza.

Tetapi, dua bulan terakhir, kebiasaan Alia menjadi berubah, bergosip dengan bude bibi, mencoba resep baru, bahkan sampai berdebat dengan Bastian.

Alia tersenyum miring, Alia pikir menikah itu sederhana. Hanya perlu status saja, tapi nyatanya apa? Alia malah terjebak pada hubungan seruit ini. Bahkan

sejenak Alia memikirkan, bagaimana kehidupannya setelah akhirnya ia berpisah dengan Bastian?

Hidup Alia akan kembali sendiri dan dibalut sepi. Dinding apartemen akan menjadi temannya menghabiskan malam... ya meskipun nanti, tempat Alia selanjutnya tidak lagi kota Jakarta.

Jakarta. Mungkin juga akan berpisah dengan Alia. Dengusan Alia terdengar, masih mungkin—karena Alia terlalu takut berharap tinggi bahwa ia benar-benar bisa melanjutkan pendidikannya.

Ketika pikiran mengenai kehidupan setelah pernikahan masih berputar di kepala Alia. Suara kernet bus yang mengatakan bahwa sebentar lagi perjalanan akan dimulai terdengar, beberapa penumpang sejenak kembali ke tempat duduknya masing-masing, mengemas barang, dan kegiatan lainnya yang tidak terlalu Alia perhatikan.

Fokus Alia tertuju ke arah bekas hujan yang masih terlihat juga ada bayangan dirinya di jendela bus. Alia bahkan tidak memedulikan seseorang yang kini baru saja menempati kursi kosong di sebelahnya.

Bus travel mulai melaju dan pada saat itulah, Alia menolehkan kepala ke sebelah dan manik matanya langsung bertatapan dengan sosok laki-laki yang kini duduk santai di sebelahnya.

Alia menarik napas dalam, tersenyum tipis kepada laki-laki itu, kemudian kembali berbalik menghadap jendela.

Senyum tipis itu masih setia melengkung di bibir Alia, seraya bibirnya yang mengumpat kecil. "Lo mikirin apa sih Al, mana mungkin Bastian nyusulin lo?" dan kemudian Alia melanjutkan. "Dia nggak sepeduli itu sama lo, Al. Sadar diri dong."

Dan benar, alih-alih mengejar Alia. Laki-laki yang Alia pikir tadi malah sedang duduk di kamar hotel seraya melanjutkan pekerjaannya, membaca laporan. Sesuai apa yang diperintahkan Alia, melanjutkan apa yang menjadi urusannya. Bukankah keduanya memang sedang berjalan di arah yang berbeda?

BAGIAN DUA PULUH DELAPAN

'Kelak suatu hari kamu akan merindukan sosok yang dulunya selalu kamu sia-siakan.'

ADA sesuatu di kota Jogja. Sesuatu yang dikatakan istimewa, seperti nama dari kota kecil tersebut. Daerah Istimewa Jogjakarta

Matahari baru muncul sepenggal dari ufuk timur, tapi perempuan itu sudah berdiri di puncak paling tertinggi di kompleks percandian Istana Ratu Boko. Tempat pertama yang menjadi tujuan Alia ketika sampai di Jogjakarta.

Berhubung datang di waktu pagi dan tidak di hari libur. Kompleks candi yang termasuk situs peninggalan budaya dilidungi itu cukup sepi. Dari puncak, terlihat hanya beberapa orang petugas kebersihan saja yang berada di kompleks tersebut.

Alia memilih untuk duduk dan mengamati pemandangan sekitar dari puncak, beberapa kali angin berembus memeluk tubuhnya lebih rapat. Jujur ini adalah kali pertama Alia mengunjungi tempat ini, entahlah semalam dalam perjalanan menuju Jogjakarta, bus travel yang Alia naiki memutar film Ada Apa dengan Cinta 2, dan karena hal itu membuat Alia terbersit untuk datang ke tempat tersebut.

Di dalam film, tempat ini terasa sangat menyejukkan hubungan Cinta dan Rangga yang awalnya berantakan. Mengingat film itu, Alia hanya dapat meringgis. Dan yah, dia berada di sini—tidak bersama Rangga, melainkan dirinya sendiri.

Alia memejamkan manik matanya sejenak, mencoba berkonsentrasi, dan menghilangkan semua beban yang terasa menumpuk di hatinya. Ketika manik matanya menutup, Alia hanya dapat mendengarkan suara kicauan burung dan dedaunan di pohon yang bergoyang. Lalu, Alia merasa dipeluk sinaran matahari pagi dan terpaan angin yang terus mengesek kulitnya.

Rasanya begini... sendiri.

Manik mata yang terpejam tadi perlahan terbuka dan hal pertama yang Alia lakukan adalah mengangkat tangan kanannya untuk menutup pancaran sinar matahari yang menyilaukan. Ketika tangan itu terangkat, Alia dapat melihat sebuah cincin berkilau di jari manisnya. Cincin yang menandakan bahwa dia bukanlah Alia, dokter umum yang baru saja putus dari pacarnya.

Bukan. Karena kini, Alia sudah resmi menjadi istri seseorang.

Pandangan mata Alia tak berpindah dari cincin tersebut. Alia pandangi cincin tersebut lekat-lekat. Dada Alia perlahan menjadi sesak.

Alia tersenyum nanar, mungkin sekarang Tuhan sedang membencinya karena memainkan sesuatu yang sebenarnya sangat sakral. Pernikahan.

Tak sampai dua bulan lagi, sesuai dengan kesepakatan, semuanya akan berakhir. Pernikahan yang Alia bangun tanpa cinta dan sekadar keuntungan kedua belah pihak akan berakhir, mereka akan melanjutkan kehidupan mereka masing-masing.

Alia akan kembali sibuk pulang pergi, apartement—rumah sakit dengan Mae kesayangannya. Dan Bastian, laki-laki itu akan sibuk dengan urusannya sendiri. Ya intinya, mereka akan kembali ke kehidupan masing-masing, seperti sedia kala sebelum mereka saling bersinggungan.

Ngomong-ngomong tentang Bastian, jujur sampai detik ini Alia belum menghidupkan *handphone*-nya. Lagipula apa yang Alia harapkan, Bastian menyusulnya?

Sudahlah. Jogja tidak seromantis itu untuk Alia dan Bastian, mereka bukan Cinta dan Rangga yang memiliki cerita penuh makna di kota itu.

Alia tersenyum kecut. Ia bangkit berdiri seraya menghidupkan *handphone*-nya. Dan benar, ketika *handphone* itu menyala, tak ada notifikasi apapun selain grup rekan dokternya dan chat dari Laras yang menanyakan tentang dirinya yang sekarang berada di Jogja.

Desthalia Gayandra : Iyaps sumpek di Jogja

Dilanjutkan dengan dirinya yang membidik foto pemandangan di hadapannya untuk ia kirimkan kepada Laras sebagai bahan bukti.

Hanya perlu dua menit untuk menerima balasan chat dari Laras.

Dilaras Litahayu : Gilak lama balas tahu-tahunya, pantesan kok gue nyari lo nggak ada di location Jakarta ya. Anak setan! Ngapain lo ke Jogja, honey moon?

Desthalia Gayandra : Ya kagaklah.

Dilaras Litahayu : Terus ngapain? Sama Bastian?

Mulai sifat posesif Laras.

Desthaila Gayandra : Just me, myself, and I.

Dilaras Litahayu : Sampai kapan?

Desthaila Gayandra : Sampai ketemu Rangga versi gue di sini. Sorry kalau entar nggak gue bales bales, jadwal gue sudah teratur. Dah ah gue mau keliling-keliling dulu, entar balik gue bawain Sagon Wiyoro, favoritnya lo. Bye, see you in Jakarta soon.

-Loose Cannon-

Tidak seperti di Jakarta, dimana hampir di setiap sudut tempat yang Alia datangi dengan sendirian, pasti ia akan mendapat tatapan penuh perhatian dari orang-orang di sekitarnya. Jogjakarta membuat Alia nyaman, ia bisa bergerak bebas ke sana dan ke mari tanpa diiringi tatapan orang.

Tak jauh dari lokasi Istana Ratu Boko, lebih menanjak ke atas terdapat sebuah bekas lokasi penambangan, Tebing Breksi berasal dari bebatuan kapur yang dihasilkan dari endapan dan erupsi vulkanik Gunung Ngalanggeran yang berada Gunung Kidul.

Di Jogjakarta, Alia sengaja menyewa mobil untuk berpergian. Ia tidak mau repot naik taksi *online* yang pasti biaya-nya lebih tinggi.

Sayangnya sampai di Tebing Breksi, gerimis mengguyur tempat tersebut padahal matahari masih terik-teriknya. Banyak yang bilang hujan seperti ini adalah hujan panas, bisa mendatangkan sakit kepala. Dan alhasil, karena Alia menghindari sakit selama liburan. Ia memilih menepi dan berteduh di warung tenda yang berhadapan langsung dengan tebing—lokasi utama dari Kawasan wisata itu.

"Mau pesan apa, Mbak?" pertanyaan itu hadir dari seorang bibi-bibi berhijab ungu yang datang menyodorkan menu.

Alia menoleh, tersenyum lebar, dan tanpa membaca menu. Ia sudah tahu makanan apa yang cocok di makan saat hujan seperti ini. Mengingat perlahan matahari yang tadi terik mulai meredup dan hujan tampaknya semakin awet mengguyur tempat tersebut.

"Mi rebus aja Bu, pakai telur setengah matang. Minumnya teh hangat," balas Alia.

Bibi berhijab ungu tersebut balas tersenyum, menganggukan kepala tanda menerima pesanan Alia. Setelah mengatakan untuk menunggu kepada Alia, bibi tersebut berlalu meninggalkan Alia.

Bibir Alia masih melengkungkan senyuman, matanya teralih menatap tebing yang berada tak jauh dari tempatnya. Dari pandangan matanya, Alia dapat mengangumi keindahan ciptaan Tuhan itu, benar adanya.

Sebenarnya, dari lokasi ini, ada beberapa tempat lagi yang bisa dikunjungi, seperti Candi Ijo, Candi Sewu, Candi Plaosan, dan beberapa tempat lainnya. Tapi berhubung Alia rindu dengan suasana asri, Alia memutuskan untuk tidak mengunjungi tempat itu. Ada tempat lain yang menunggu Alia.

Sekitar sepuluh menit kemudian, Alia sudah menikmati pesannya tadi dengan nikmat. Mi rebus melupakan segala hal di sekitar Alia, perempuan itu hanya fokus membolongi bagian kuning telur agar tidak menyebar di kuah mi rebusnya, hanya dengan itu Alia merasa bahagia.

"Sampai Jogja kerjaan kamu masih makan mi aja?" Pertanyaan itu menyentak Alia, dua detik degup jantung perempuan itu bertalu lebih kencang, lantas ketika matanya mendongak dan melihat laki-laki yang sudah membuatnya datang sendirian ke kota itu sedang duduk santai di hadapannya dengan penampilan yang

benar-benar casual. Celana pendek dan baju kaus berkerah polos, Alia mengerjap, berusaha mengelak bahwa laki-laki itu nyata di hadapannya.

Membayangkan Bastian menyusulnya ke Jogja, bagi Alia adalah sebuah harapan semu. Jelas, Alia paham betul mengenai sikap Bastian yang keras kepala. Meskipun ada secuil harapan yang Alia pendam bahwa Bastian akan datang, jelas harapan itu bertolak belakang dengan sikap Bastian kepadanya.

Alia masih saja diam, ketika Bastian melambaikan sebelah tangannya di depan wajah Alia. Berusaha menyadarkan perempuan tersebut.

"Kenapa, nggak percaya?" decak Bastian.

Barulah, Alia mengerjap, sadar bahwa Bastian memang berada di hadapannya. Tanpa menjawab pertanyaan Bastian, dari ekspresi Alia saja, Bastian menangkap tanda tanya besar di raut perempuan itu.

"Tugas saya di Magelang tinggal sedikit lagi, jadi saya alihkan ke Kasim, beberapa lagi nanti akan saya tuntaskan di Jakarta. Semuanya sudah oke," ungkap Bastian menjelaskan.

Alia masih tidak percaya, Bastian?

"Kamu ngapain di sini?" Sekian menit membisu, Alia akhirnya buka suara.

Bastian mempertahankan senyum tipisnya. "Mengurus bayi besar yang ngambek, kayaknya gitu."

"Bas," sela Alia.

Bastian memotong ucapan Alia dengan cepat. "Sudahlah. Intinya saya sudah berada di sini, tidak perlu kamu tanya sebenarnya mengapa saya bisa berada di sini dan untuk apa saya di sini. Kamu tahu jawaban saya apa." Lalu kepala Bastian menoleh ke arah sekitar, "Sudah sering juga saya bolak balik Magelang Jakarta tapi nggak pernah sempat ke Jogjakarta. Terakhir saya ke Jogja, umur 11 tahun kali ya?" tanya Bastian hampa kepada dirinya sendiri.

Alia memejamkan matanya sejenak, dan sudah sepatutnya Alia tidak perlu bertanya darimana Bastian tahu lokasi dia sekarang. Teman kampretnya yang sekarang mungkin sedang sibuk mengajar mata kuliah di ruang kelas, pasti dalang dari semua ini. Aplikasi yang dapat melihat lokasi teman terdekat berada itu memang mengesalkan.

"Ayo cepat habisin mi kamu, keburu makin deras hujannya."

"Bawel," dengus Alia pelan. Tapi sayangnya, Bastian mendengar dengusan tersebut, laki-laki itu tak menampilkan ekspresi apa-apa, tapi dari caranya mengalihkan pandangan mata ke Alia, ada sesuatu yang sulit dijabarkan.

Benar, di detik selanjutnya bersama degan hujan yang makin lama makin deras, Alia kembali menyeruput mi rebusnya, kali ini tidak hanya ditemani suara hujan melainkan suara Bastian yang mulai menceritakan banyak hal mengenai Jogjakarta.

Dengan manik mata masih menatap ke arah Bastian, Alia yakin bahwa sekarang ada degup jantung berdetak lebih kencang saat matanya tak terlepas dari wajah tersebut.

Sial, mi rebus buatan bibi ini pasti dikasih guna-guna. Bagaimana mungkin seorang Alia bisa berdebar hanya karena melihat Bastian yang tiba-tiba datang menemuinya. Ah! Mana mungkin.

-Loose Cannon-

Hampir satu jam perjalanan dan kini mobil yang dikendarai oleh Bastian memasuki Kawasan Gunung Kidul.

Perjalanan dari Tebing breksi yang berada tak jauh dari perbatasan Jogjakarta dan Klaten benar-benar memakan waktu untuk sampai ke lokasi yang sudah ditetapkan oleh Alia, pantai Timang.

Alia sengaja memilih mobil Strada Triton, yang sebenarnya cukup ekstream untuk dibawa oleh perempuan. Mobil yang sempat mendapat pelototan tajam oleh Bastian ketika laki-laki itu tahu, untuk berkeliling di Jogja, istrinya itu memilih untuk menyetir sendiri dengan model mobil seperti itu.

"Kalau mau ke Pantai, kenapa nggak sekalian ke Bali aja?" tiba-tiba Bastian berbicara, setelah tadi laki-laki itu sibuk menerima telepon Kasim sambil menyetir.

Alia menegok ke arah Bastian, "Memangnya kalau mau ke pantai, harus Bali banget ya?" balas Alia.

Selesai menaikkan rem tangan karena lampu merah yang cukup lama, Bastian menegok kepada Alia. "Nggak terkhusus sih, cuma kan memang yang terkenal Bali. Seminyak, Nusa Dua, Jimbaran. Bali itu surganya pantai, Al."

Alia mencibir, "Kata Riza, Bali memang punya banyak pantai yang indah, tapi pantai indah itu terlalu ramai dikunjungi bule. Terkadang alasan orang ke pantai itu untuk mencari ketenangan, bukan melihat tubuh orang sembarangan."

Jawaban Alia selesai bersamaan dengan lampu hijau yang menyala, cepat-cepat Bastian mengubah posisi tuas gigi, menurunkan rem tangan, lalu mengijak pedal secara perlahan.

"Saya belum pernah dengan Pantai Timang. Yang saya tahu, pantai di Jogja yang terkenal itu cuma Pantai Drini dan Parangtritis."

Lantas Alia tersenyum penuh arti, "Tunggu sampai kamu melihat pantai yang satu ini."

Lalu obrolan mereka berhenti, keduanya memilih untuk menikmati perjalanan.

Berhubung jam sudah hampir menunjukkan pukul empat sore ketika mereka memasuki kabupaten Gunung Kidul, beruntung siang menuju sore ini, Cuaca di Gunung Kidul cukup sejuk, aroma sejuk yang dibawa setelah hujan membawa suasana nyaman bagi keduanya. Bahkan Alia sengaja tidak menghidupkan pendingin udara untuk menikmati angin yang berhembus.

Perjalanan mereka tidak berjalan cukup lancar, berhubung ini adalah kali pertama bagi Alia maupun Bastian datang ke tempat tersebut. Cukup sulit, karena pantai tersebut berada di bagian agak pelosok.

Beberapa kali, Alia turun dari mobil untuk bertanya ke penduduk sekitar, letak dari pantai tersebut.

Dan di sinilah mereka berada, salah satu kekuasaan ciptaan Tuhan di muka bumi yang berhasil membuat Alia tak berhenti bersyukur bahwa di usianya yang hampir menginjak 28 tahun, Tuhan mengizinkannya untuk ke sana. Pantai Timang.

Bastian berada di sebelah perempuan itu, ikut terpana dengan tempat yang dipilih Alia.

"Kamu bilang kalau *trip*-nya mau ngikutin Ada Apa dengan Cinta, perasaan nggak ada adegan ke pantai ini?" Sela Bastian.

Alia menjawab tanpa menengok, "Memang nggak ada. Ke sini tuh improvisasi aja, nekat-nekatan."

"Kalau saya nggak ada, kamu tetap ke sini?"

Barulah Alia mengalihkan pandangannya ke arah Bastian, Alia menampilkan senyum mengejek. "Memangnya kamu siapa?"

Bastian balas mendengus dan karena Alia tak mau mereka berdebat, perempuan itu memilih untuk menarik sebelah tangan Bastian untuk berjalan lebih dekat ke arah pantai.

Pantai Timang benar-benar menawarkan pemandangan yang eksotis. Kini di hadapan Alia dan Bastian terpampang sebuah pulau timang yang merupakan sebuah bongkahan batu karang yang memiliki tebing curam.

Untuk menyebrang ke pulau tersebut, dulu hanya ada gondola tradisional yang menghubungkan. Dan kini, tepat di sebelah gondola tersebut ada sebuah jembatan gantung yang dibuat.

"Jangan becanda deh," elak Bastian, Alia belum melepaskan genggam tangan tersebut.

"Becanda gimana?"

"Ya, kalau mau foto-foto, sini saya fotoin. Tapi nggak dengan naik gondola kayak gitu, bahaya." Bastian menggelengkan kepalanya ketika melihat dengan mata kepalanya sendiri, bahwa gondola tersebut hanya terbuat dari kayu biasa dan untuk bergerak perlu ditarik oleh orang. "Bukannya kamu takut ketinggian ya?"

"Siapa bilang?"

"Waktu itu, sa—"

"Oh ingat, waktu pertama kali ada orang stress yang bawa saya naik helicopter di atas laut terus maksa nikah?" Sindir Alia, perempuan itu tersenyum sinis. "Takut naik pesawat, belum tentu saya takut ketinggian."

Bastian ingin menolak lagi.

Sayangnya semua kalah cepat, karena kini Alia sudah mengajak ke pinggir gondola dan mengatakan kepada petugas gondola bahwa mereka akan naik.

"Al..."

"Kenapa sih mas suami?" ledek Alia.

Sama seperti Alia, Bastian tidak takut ketinggian. Hanya saja melihat gondola yang akan dinaiki Alia sama sekali bukan terbuat dari bahan yang kuat seperti besi maupun baja.

Bastian menyerah ketika Alia sudah mulai menaiki gondola dengan masih setia menggenggam tangannya. Ketika keduanya sudah menyiapkan diri untuk meluncur dari atas untuk sampai ke pulau Timang. Bastian mendekap Alia dengan sebelah tangannya yang tidak digenggam oleh Alia, ia sandarkan kepala perempuan itu ke dadanya.

Alia terpaku karena pelukan sederhana itu, dalam diam dan hembusan angin yang ikut menjadi objek kedua yang memeluknya.

"Seandainya bukan kamu, saya pasti nggak akan mau naik gondola kayak gini."

Alia menenguk air ludahnya susah payah, "Terus kenapa dengan saya, kamu mau?"

Dalam pelukan yang belum terlepas itu, Bastian sempat terdiam. Seolah baru saja melontarkan pernyataan yang tak seharusnya ia katakan. "Nggak tahu, kadang kalau sama kamu. Saya dibuat kayak orang bego."

Alia ingin tertawa, namun tiba-tiba saja gondola yang mereka naiki, bergoyang cukup kencang akibat hembusan angin kencang dan benturan ombak laut di bawah gondola. Alia memejamkan matanya, tangannya yang tadi tidak membalas pelukan Bastian secara refleks balas memeluk.

"Takut?" ledek Bastian melihat tanggapan Alia.

"Siapa yang takut?"

"Kamulah."

"Nggak," elak Alia tak mau kalah.

Bastian tertawa meledak, "Nggak takut tapi meluknya kenceng."

"Idih," sengit Alia, perempuan itu langsung melepaskan pelukan. Sayangnya,

Bastian malah menahan pelukan itu, seolah tak mau melepaskan Alia. "Becanda, kamu tuh mudah banget ya ngambeknya. Ini kita ke Jogja tiba-tiba juga karena kamu ngambek."

Alia memutar kedua bola matanya, malas. "Helow Bastian Angkara Benazir, yang kalau disingkat jadi BAB—buang air besar, yang suka marah tiba-tiba di antara kita itu siapa?"

"Yang suka minggat di antara kita siapa?"

"No. Kamu tuh kalau diam nyeremin, kalau banyak oceh malah malesin," sahut Alia. Keduanya masih saja bersahut-sahutan sampai tidak terasa bahwa kini gondola sudah sampai di Pulau Timang.

"Iya terserah kamu deh," ujar Bastian menutup.

Alia menyempatkan diri untuk berdecak pendek, "Semoga nanti istri kamu tahan deh dengan sifat kamu yang kayak gini."

Pernyataan Alia berhasil membuat Bastian yang tadi hanya menatap lautan kini beralih ke manik mata perempuan yang sudah sibuk untuk turun dari gondola, Bastian menyusul lalu berbicara dengan suara pelan di sebelah perempuan itu. "Memang selama ini, kamu bukan istri saya ya?"

Alia menjawab, tanpa pikir panjang, balik membalas pertanyaan Bastian. "Memangnya, kamu selama ini menganggap saya istri?"

"Kalau bukan istri, mana mungkin saya datang ke Jogja, ninggalin pekerjaan cuma untuk ditantang naik gondola kayak gini," sahut Bastian segera.

Dan jawaban Bastian, berhasil membuat Alia menahan semua gerakannya yang ingin melangkah menuruni gondola, perempuan itu terpaksa menatap Bastian yang kini duluan turun dari gondola.

Kesadaran perempuan itu baru kembali ketika Bastian mengulurkan sebelah tangannya, membantu Alia untuk turun.

Uluran tangan itu disambut oleh Alia, bersamaan dengan suara Bastian yang kembali terdengar. "Tapi percayalah, saya nggak menyesal sudah nyusul kamu ke Jogja. Kamu gimana, menyesal nggak saya ikut trip sendirian kamu ini?"

Tidak menjawab dengan kata-kata, Alia hanya menampilkan senyum tipis, senyum yang menandakan bahwa ia tidak sama sekali menyesal dengan kehadiran Bastian.

Setidaknya, ada kisah di balik empat bulan bersama itu yang harus Alia simpan baik-baik. Termasuk kenangan di Jogja ini.

BAGIAN DUA PULUH SEMBILAN

"bosan itu tak apa, selama hati tak kemana-mana."

SEMENJAK kedatangan Bastian yang datang seperti jelangkung—datang tidak dijemput. *Planning* Alia sedikit berubah, dia yang awalnya ingin menginap di hotel sekitaran Malioboro dengan budget yang kira-kira dua ratus ribu semalam berubah menjadi hotel bintang lima paling terkenal di Jogjakarta. Yah setidaknya, kedatangan curut satu itu menguntungkan untuk Alia.

Sayangnya, rencana mereka malam ini untuk menikmati kudapan di sepanjang jalan Malioboro harus batal akibat hujan deras yang sejak dua jam lalu mengguyur hampir semua wilayah Jogjakarta.

Alia baru saja selesai mandi, karena sejak check in hotel pukul empat sore tadi, ia langsung tertidur.

Tidak perlu suudzon, sama seperti di Magelang, Alia dan Bastian berada di kamar yang berbeda.

Setelah selesai mengganti *bathrobe*-nya dengan piyama bermotif bunga-bunga, Alia memilih duduk di sofa yang berhadapan dengan televisi.

Tangan kanan Alia memegang *remote* televisi dan sibuk mengganti channel, sedangkan tangan kirinya tampak aktif mengusap-usap rambutnya yang masih basah sehabis keramas dengan handuk.

Ketika kedua hal itu masih saja Alia lakukan, bunyi ketukan pintu kamar hotel menginterupsi dirinya. Kepala Alia menegok, lantas melirik jam yang tergantung di dinding. Pukul sembilan malam. Rasanya, tidak mungkin petugas hotel mengganggu tamu di jam sekarang, jadi Alia tebak bahwa orang yang mengganguya malam-malam seperti ini pastilah Bastian.

Sebenarnya Alia malas untuk bangkit, sofa tersebut terlalu nyaman untuk ditinggalkan. Tapi mendengar ketukan yang tampaknya tidak kunjung berhenti, dengan lenguhan malas Alia bangkit dan berjalan menuju pintu.

Saat pintu sudah terbuka, belum juga sampai Alia mengatakan sesuatu. Bastian mendorong tubuhnya untuk menyingkir dari pintu dan laki-laki itu melenggang masuk ke dalam kamar Alia tanpa dosa.

"Heh, ngapain?" seru Alia tidak terima, ia bergegas menahan gerakan Bastian.

Bastian mendengus di hadapan Alia yang terlihat menghalanginya untuk melangkah, langsung saja laki-laki itu mengangkat tangan kirinya, memperlihatkan beberapa kantung transparan yang ia bawa. "Belum makan kan, saya tadi pesan makanan."

Alia yang awalnya ingin mengusir Bastian, mendadak mengurungkan niat tersebut ketika melihat kentang goreng, burger, kemudian ayam goreng, dan dua cola berukuran besar tersodor di hadapannya.

Tahu bahwa sogokannya berhasil, Bastian kembali berjalan dan memilih duduk di sofa yang tadi Alia tempati. Tanpa malu-malu dan menunggu Alia, Bastian mengeluarkan berbagai makanan yang tadi ia pesan.

"Di luar hujannya deras banget, sebenarnya saya agak ragu pesanan saya di-pick. Eh tahunya, ada yang mau. Ya udah deh, kebetulan kamu belum makan juga kan. Ayo makan sama-sama." Bastian melirik Alia yang masih berdiri menatapnya, "Tutup pintu, jangan lupa."

Alia mengembuskan napas berat sejenak, sialan memang, padahal semenjak kejadian kemarin di pantai. Alia agak menghindari Bastian, ya gimana tidak menghindari. Omongan Bastian kemarin, melantur parah.

Oh ya ngomong-ngomong tentang kemarin, setelah dari pantai, mereka menginap di hotel yang tak jauh dari pantai. Lantas baru *check out* pukul satu siang, makan siang sebentar, lantas pindah hotel. Dan di sinilah mereka sekarang, di sofa hotel—merayakan kegagalan mereka untuk berkeliling Malioboro malam ini.

Alia baru duduk di sofa, ketika Bastian sudah hampir memakan setengah dari kentang goreng yang ia bawa.

Bastian yang merasa diperhatikan, berhenti makan untuk menatap Alia. "Eh, makan dong. Ini yang saya beli banyak. Nggak sanggup saya habisinnya sendirian," ajak Bastian. Meskipun ucapannya berbanding terbalik dengan kenyataan, kata siapa Bastian tidak sanggup? Lihat saja cara makannya yang terlihat seperti orang belum makan tiga hari.

"Nikmat banget kamu menikmati penyakit."

"Hah, maksudnya?" tanggap Bastian, ucapannya agak tersendat karena sedang mengunyah.

"Ini. *Junkfood*—nama lainnya, penyakit." Meskipun berkata begitu, Alia tetap mengambil burger yang sengaja Bastian sisakan untuknya.

Bastian mendengar, "Halah. *Junkfood* meskipun penyakit tetap aja kan dinikmati. Di dunia ini, paling cuma 5% orang yang benar-benar menolak *junkfood* karena penyakit, 94% pasti suka sama *junkfood*," ujar Bastian, masih sambil mengunyah. Laki-laki itu terlihat lahap sekali.

"1% nya kamu kemanain?"

"1% nya orang yang sok ngatain *junkfood* adalah penyakit, tapi tetap makan juga." Manik mata Bastian melirik Alia, ini adalah kali pertama laki-laki itu menatap Alia sejak masuk ke dalam kamar. Entahlah, daritadi Bastian terlihat menghindari pandangan matanya dari Alia.

Alia pura-pura tertawa, yang sebenarnya adalah mengejek. "Garing, Bas."

"Garing Nidji seperti aku, dekat denganku dialah aku." HAHAAH ceritanya ngelawak? Alia mengusahakan tawa mendengar guyonan Bastian yang sama sekali tidak lucu itu.

Setelah tawa menyindir atas humor Bastian yang bahkan levelnya tidak lebih tinggi dari kutu beras. Diiringi suara televisi dan sayup-sayup gemericik hujan di luar, mereka memilih fokus untuk menghabiskan makanan tersebut.

Tidak sampai lima belas menit, semua makanan yang dibawa Bastian sudah ludes, yang tersisa hanya bungkusnya saja.

Bunyi seruput yang terdengar nyaring menandakan bahwa Alia baru saja menandakan colanya, setelah menaruh gelas plastic di atas meja. Alia menyandarkan kepalanya ke sofa, mengikuti Bastian yang sangat kekenyangan.

"Sampai Jogja tuh nyari gudeng, kalau *junkfood* mah di Jakarta ada," kata Alia membuka percakapan mereka. Tatapan keduanya mengarah kepada televisi yang sedang menampilkan film di channel FOX.

Bastian berdecak, "Masih aja ngomentari *junkfood*, malu sama cacing di perut kamu yang sudah pesta."

"Enak aja, gini-gini saya nggak cacingan."

"Masa?"

"Iyalah. Saya kan dokter, nyuruh orang rajin minum obat cacing. Masa saya sendiri cacingan."

"Iya-iya, terserah ibu dokterlah."

Lantas keduanya kembali terdiam, Bastian tidak melirik Alia sama sekali, "Besok kemana?"

"Malioboro lah, malam ini kan batal," sahut Alia.

"Selain Malioboro? Kayaknya Malioboro tuh sudah biasa banget, yang aneh-aneh dong kayak Pantai kemarin. Kan seru," ujar Bastian, setengah menggoda Alia.

Alia yang mengerti arah pembicaraan tak segan melempar bantal sofa ke wajah laki-laki tersebut. "Malu Bas sama umur, cari pasangan gih," seru Alia.

"Loh-loh. Lupa ya kamu istri saya?" Bastian mengatakan itu sambil melirik Alia sekilas, benar-benar hanya sekilas.

"Sementara, Bas. Tolong garis bawah," celetuk Alia langsung tanpa basa-basi.

Bastian tertawa, ia masih tidak menoleh Alia, meskipun sejak tadi Alia mengobrol dengan menghadap laki-laki tersebut. "Niat banget ya kamu untuk pisah sama saya?"

"Kan sesuai perjanjian awal, Bas."

"Kalau kita menyimpang sedikit, boleh?"

Pernyataan Bastian yang tampak mendadak membuat Alia kalang kabut, tubuhnya yang tadi benar-benar ia condongkan agar menghadap Bastian, kini mendadak terpaku ketika Bastian ikut memalingkan tubuhnya, menghadap Alia.

Bastian belum mengatakan apapun, matanya lurus menatap Alia. Keduanya berpandangan lama. "Kamu..." Ada jeda sejenak di kata-kata Bastian. "Kalau jadi istri saya selamanya, mau nggak?"

Bentar-bentar, ini Bastian kejedot apa sih. Tiba-tiba datang bawa makanan, tiba-tiba jadi lahap makan, tiba-tiba ngomong seperti ini. Bastian nggak lagi demam kan? Laki-laki itu selalu, kalau sedang di luar kota, tingkahnya jadi aneh. Ingat kejadian di Puncak?

Sadar dengan keterpakuannya, Alia langsung mengerjap, ia dengan cepat mengembalikan tubuhnya untuk lurus menghadap televisi. "Ngomong apa sih, Bas. Nggak jelas deh, mending isitigfar, kayaknya kamu lagi kesambet."

"Kamu kalau bahas seperti ini, selalu mengelak," cibir Bastian. "Kenapa? Atau jangan-jangan kamu sudah jatuh cinta ya sama saya?"

Alia memutar kedua bola matanya, di saat Bastian menggeser duduknya ke arah Alia.

"Kita kan sama-sama sendiri, Al. Nikah sama kamu, as far as is good. Kita yang awalnya kalau ngomong nggak pernah nggak pakek urat, sekarang bisa ngobrol akrab. Kamu yang awalnya lihat saya bawaannya pengen bunuh, sekarang sudah bisa luluh."

Ini Bastian ngomong apa sih, junkfood kayaknya bener-bener bawa penyakit.

Penyakit sakit jiwa.

Lalu, Bastian berkata lagi. "Hidup sama kamu sampai akhir hayat, saya rasa tidak buruk."

Alia masih diam, sibuk berpikir dengan apa ia harus menghantam kepala Bastian agar kembali normal lagi. Terlebih kini laki-laki itu semakin merapatkan posisi duduknya, hingga jarak keduanya tidak ada lagi.

"Al..."

"Apaan sih," itu kalimat pertama yang Alia katakan. Perempuan itu juga memilih untuk menggeser duduknya agar menjauh dari Bastian. "Ngelantur semua omongan kamu."

Bastian mendesah, "Saya malas kode-kode sama kamu. Terus terang saja, saya nggak mau pisah sama kamu."

Ucapan Bastian kali ini berhasil membuat Alia terpaku, kepala perempuan itu menoleh menatap Bastian penuh dengan kebingungan. "Maksud kamu?"

"Saya bingung harus jelasin darimana. Saya bukan tipe manusia yang bisa mengungkapkan isi hati dengan mudah. Saya tidak datang dari keluarga yang baik-baik saja, melihat kedua orang tua saya bercerai jelas membuat sebuah pernikahan tampaknya terlalu sacral bagi saya. Sampai kamu datang dan keadaan membuat kita sepakat to make benefit aggrement, jujur... niat awal saya memang seperti itu. Bahkan sampai di Magelang pun, saya masih berpikir seperti itu."

Alia tertegun, Bastian melanjutkan kalimatnya. "Sampai kamu tiba-tiba pergi." Bastian menarik napas dalam, "Saya mencoba biasa saja, menganggap itu hal yang cepat atau lambat pasti akan terjadi. Sayangnya semua nggak mudah, kamu tahu seberapa kalut saya ketika kamu nggak ada?"

Kalimat Bastian berhasil membuat Alia menahan napas.

"Saya tidak mau bilang bahwa saya cinta sama kamu, jujur perasaan cinta itu bagi saya terlalu tabu. Kalau boleh jujur, perasaan saya ke kamu ini lebih kepada

bahwa saya tidak mau kehilangan kamu, saya ingin berbagi banyak hal dengan kamu walaupun tampaknya sampai detik ini kita masih saling menutup banyak hal."

Dalam kebisuaan yang Alia jalani, Alia dapat merasakan degup jantungnya gila-gilaan. Pasca Haris, Bastian orang pertama yang membuat kinerja jantungnya menjadi seperti ini.

"Alia, kalau boleh saya meminta. Saya ingin kamu melihat saya tidak sebagai Bastian—laki-laki brengsek yang menikahi kamu selama empat bulan. Tapi lihat saya sebagai Bastian, teman hidup kamu selamanya, suami kamu."

Penutup kalimat Bastian tampak terlalu manis, apalagi kini laki-laki itu mengusap puncak kepala Alia dengan lembut. Alia harap ini mimpi, sayangnya ketika ia membuka matanya yang sudah beberapa detik ia pejamkan, Bastian nyata, duduk di sebelahnya, menatapnya dalam.

Gue harus gimana dong?

"Saya rasa saya nggak bisa hanya kode-kodean saja ke kamu, mengatakan seperti ini tampaknya lebih baik meskipun saya tahu.... Kamu pasti kaget dengan apa yang saya katakan."

BUKAN KAGET LAGI BEGO! INI GUE MAU MATI DI TEMPAT!

"Sudah malam, saya balik ke kamar dulu." Alia masih bengong ketika Bastian bangkit dari sofa. Tangan Bastian kembali menyentuh puncak kepala Alia, mengusapnya dengan gerakan pelan. "Ucapan saya jangan dipikirkan, saya mengatakan itu karena saya takut saya terlambat. Saya bukan tipe laki-laki drama yang akan mengejar sesuatu yang telah berlalu. Mumpung kamu masih bersama saya, saya ingin menahan kamu."

Dan setelah ucapan itu, Bastian menunduk, mengecup puncak kepala Alia yang tadi ia usap. Lantas turun ke kening Alia, cukup lama Bastian menahan ciuman itu.

Jangan tanya Alia, sejak tadi perempuan itu hanya mematung. Bastian memundurkan kepalanya, senyumnya terangkat saat mengatakan.

"Tidur yang nyenyak ya, ucapan saya jangan terlalu dipikirkan tapi tetap saya butuh jawaban." Lalu setelah ucapan itu, Bastian benar-benar melangkah pergi meninggalkan Alia yang masih tertegun.

Tepat sebelum pintu ditutup oleh Bastian, laki-laki itu menoleh kepada Alia. "Jangan lupa kunci pintu kamar, bahaya kalau malam nanti saya tiba-tiba masuk ke kamar kamu dan terjadi hal-hal yang saya inginkan."

Bastian mengerling ke arah Alia, pintu sudah hampir tertutup ketika Bastian kembali menyembulkan kepalanya, "Dan jangan lupa mengecek piyama kamu sebelum membuka pintu, untung saya yang datang, gimana kalau orang lain.."

Kalimat itu ditutup dengan seringai di bibir Bastian, laki-laki itu menutup pintu dengan gerakan pelan, meninggalkan Alia yang masih duduk terpaku di sofa.

Dan barulah, Alia tersadar dari keterpakuannya setelah Bastian pergi. Hal yang pertama kali ia lakukan adalah menundukkan kepalanya. Lantas, niat untuk lompat dari gondola di Pantai Timang mendadak menggebu di hati Alia.

GILA! SEJAM LEBIH SEJAK TADI NGOBROL SAMA BASTIAN, DUA KANCING TERATAS PIYAMANYA TIDAK TERKANCING. SIAL, DEMI APAPUN?!

Belum lagi ucapan Bastian tadi yang masih sangat jelas terekam di otak Alia, mendadak Alia yakin, mala mini dia tidak akan bisa tertidur.

Ya Tuhan, Jogja lebih parah rupanya dari puncak.

Dan sebentar, tadi itu... Bastian dan permintaannya? Itu bukan bualan kan? Seketika, Alia langsung mengacak rambutnya. Mengapa semua jadi serumit ini.

-Loose Cannon-

"Pagi." Gerakan Alia yang sedang mengunyah *sandwich*-nya pagi ini berhenti, tubuhnya menegang saat Bastian menyapanya. Tak lupa, Bastian ikut bergabung di meja yang sama dengan Alia untuk menikmati sarapannya. "Kok nggak bangunin saya dulu. Jadi kita bisa turun bareng kan untuk sarapan."

Alia tidak menjawab, kejadian semalam yang benar-benar memalukan, beserta ucapan Bastian yang sekarang masih berputar di pikirannya membuat diam adalah tindakan paling ampuh untuk dirinya pagi ini.

Melihat Alia diam saja, Bastian malah menyengir lebar. "Kayaknya kalau sekali lagi kita keluar kota, pesan kamarnya satu aja. Ehm, atau mungkin bisa mulai kita coba di rumah, nanti saya hubungi Bibi Wan untuk mengubah kamar utama agar bisa digunakan, sudah waktunya kan suami istri tidur sekamar."

Alia menengakkan kepalanya, menatap Bastian dengan pandangan membunuh. Ketika pandangan mereka bertemu, Bastian tidak bisa menahan tawanya. "Ucapan saya semalam kayaknya benar-benar kamu pikirkan ya, sampai kamu nggak bisa tidur. Seharusnya semalam kamu ketok saja pintu kamar saya, siapa tahu dengan saya di sebelah kamu, kamu jadi bisa tidur."

Hilang sudah napsu makan Alia pagi ini, buru-buru ia menyudahi makannya. Bastian bergerak cepat untuk menahan Alia. "Al, kenapa?"

Alia menyingkirkan tangan Bastian yang menahan lengannya, sayangnya itu tidak mudah. Bastian menyengir, "Mbak istri nggak kasian lihat mas suami makan sendiri?"

Demi karam di lautan, Bastian dapat melihat tatapan membunuh yang terlihat di kilat mata Alia.

Keduanya masih bersipandang selama beberapa detik, sesaat sebelum bunyi *handphone* yang berada di atas meja Alia menginterupsi. Buru-buru Alia mengambil *handphone*-nya dengan tangannya yang bebas, lalu karena Bastian kurang sigap, Alia berhasil meloloskan diri untuk kali ini.

"Penting, saya angkat telepon dulu." Lalu setelah kalimat itu, terburu-buru Alia meninggalkan Bastian yang memandangi punggung perempuan itu dengan kilat mata penuh tanda tanya.

Melupakan privasi di antara mereka, Bastian mengikuti Alia. Di balkon hotel, Alia sempat melirik ke kanan dan kiri sebelum mengangkat panggilan. Bastian memperhatikan dari jarak yang ia rasa cukup aman.

Satu menit setelah panggilan tersebut disambut oleh Alia, tubuh Bastian terguncang hebat. Dadanya sesak luar biasa. Tujuh menit dalam keheningan, Bastian mendengar semua percakapan Alia. Pada menit ke delapan, Bastian sudah berdiri di samping Alia. *Handphone* perempuan itu bahkan hampir terjatuh karena kehadirannya.

"Panggilan dari siapa?" Tanya Bastian. Tak perlu ditutupi, Bastian sudah tahu semuanya. Seperti waktu kemarin, ketika Bastian kecewa karena ketidakjujuran Alia, kali ini Bastian berharap bahwa Alia tidak membohonginya untuk kali kedua.

Alia bungkam, manik matanya bergerak ke kanan dan kiri, tubuhnya begetar. Perempuan itu terlihat gugup. "Dari rumah sakit," ujanya.

"Oh ya?" Tanpa basa basi, Bastian menarik *handphone* yang masih saja tersambung pada panggilan itu. Nomor tidak dikenal, tapi Bastian tahu siapa yang menghubungi Alia tersebut.

Bastian diam-diam mengumpulkan kekuatan sebelum mengatakan, "Jangan ganggu istri saya lagi." Dan Bastian bahkan tidak perlu repot-repot mengembalikan *handphone* tersebut kepada Alia, laki-laki itu menjatuhkan dengan bebas *handphone* Alia dari balkon.

"Basi!" Alia berseru, ia langsung berlari menuju pinggir balkon melihat *handphone*-nya yang jatuh mengenaskan ke dalam kolam renang. Bukan

nasib *handphone*-nya yang Alia sesali, tapi sikap Bastian yang bertingkah semena-mena seperti ini.

"Bastian, kamu apa-apaan sih?"

"Saya pernah bilang kan ke kamu. Jangan pernah menyentuh sesuatu yang tidak seharusnya kamu sentuh," kata Bastian, nada bicaranya sarat tanda tanya. Alia bahkan tidak tahu, Bastian marah atau kecewa kepadanya. Laki-laki itu kembali menjadi Bastian yang pertama kali ia kenal, tidak terbaca.

"Tap—"

Bastian mengangkat satu tangannya ke udara, menghentikan Alia untuk menjelaskan apapun. "Saya juga sudah pernah bilangkan bahwa saya tidak suka dibohongi. Berapa kali saya harus menjelaskan ke kamu bahwa hidup saya sudah berulang kali dibohongi, apa tidak cukup alasan itu untuk membuat kamu tidak melakukannya ke saya?" Kali ini, Bastian tidak sekalipun mengizinkan Alia untuk memotong.

Bastian menatap Alia nanar, napasnya berembus berat. Alia bahkan sadar bahwa sejak tadi, Bastian mengepalkan kedua tangannya.

Saat Bastian masih berusaha mengumpulkan napas, Alia akhirnya buka suara, ia tidak mau dianggap yang paling bersalah. Maka dari itu, ia mencoba untuk membela diri. "Tapi dia mama kamu, Bas. Wanita yang melahirkan kamu."

Bastian mendongakkan kepala, bibirnya tersenyum amat tipis, senyum yang terlihat sangat menakutkan bagi Alia.

"Dan wanita yang sudah menghancurkan hidup saya," tambah Bastian.

"Bas..."

"Dua kali kamu bohongi saya, demi dia. Berkali-kali kamu bohongi saya, demi Haris. Lantas pernah sekali saja kamu jujur ke saya, saya ini sebenarnya kamu anggap apa di hidup kamu?"

Alia terpaku, pertanyaan Bastian—adalah pertanyaan yang paling tidak bisa ia jawab.

Bastian tersenyum hambar. "Saya pulang ke Jakarta sekarang, terserah dengan kamu." Dan setelah kalimat itu, Bastian sekali lagi meninggalkan Alia. Tidak seperti semalam ketika Bastian meninggalkan Alia dengan guyonan garing seolah tak mau berpisah, kali ini laki-laki itu berlalu—atau mungkin memilih berpisah.

Mengapa semuanya jadi serumit ini?

Memang apa salahnya berhubungan dengan mama Bastian?

Dan mengapa sekarang, Alia mendadak merasa bersalah melihat tatapan kecewa yang tadi Bastian gambarkan.

-Loose Cannon-

Ini sudah tiga hari semenjak kejadian di Jogjakarta, Alia sudah pulang pada flight kedua setelah Bastian. Laki-laki itu tidak berbohong dengan ucapannya, ia bahkan pulang tanpa pamit dengan Alia.

Kalang kabut, Alia ikut menyusul.

Dan ini juga hari ketiga, Alia tidak melihat Bastian. Alia sudah menanyakan kepada Kasim, sayangnya Kasim menolak untuk memberikan jawaban apa-apa.

"Dik kenapa?" Pertanyaan beserta lambaian tangan tepat di depan muka Alia, berhasil membuat Alia kembali ke dunianya.

Ringga yang sejak tadi menjelaskan panjang lebar mengenai kondisi Riza, sahabat Alia mendadak hanya jadi angin lalu belaka. Alia sama sekali tidak menangkap apapun penjelasan Ringga.

"Gimana kak gimana?" tanyanya, ia merasa tidak enak sudah menyueki Ringga.

Ringga tersenyum, "Mikirin apa sih Dik, kelihatannya balik dari cuti kamu malah kurang semangat. Bukannya bahagia, habis liburan."

Alia menyengir, menutupi pikirannya agar tidak mudah terbaca oleh Ringga.

"Biasalah Kak, masalah pasien. Lagi mikirin prognosis pasien aja."

Ringga sebenarnya ingin bertanya lanjut, kejanggalan Alia akhir-akhir ini mudah terbaca. Sayangnya, Alia menolak untuk itu, ia malah kembali membahas sahabatnya.

"Jadi gimana kondisi Riza?"

"Kemungkinannya untuk bisa jalan normal sangat kecil Dik, dari data rotgen retak tulangnya cukup dalam. Sekalipun nantinya bisa, Riza pasti masih butuh tongkat, kecelakaan itu benar-benar kuat dampaknya."

Alia menahan napas, air mukanya berubah keruh. Setengah hatinya meronta mendengar penuturan Ringga barusan, sebagai sahabat ia tidak dapat membayangkan kehidupan Riza akan seperti apa. Terlebih Riza adalah anak pertama, tulang punggung keluarga. Masih lekat dalam ingatan Alia mengenai ayah Riza yang menderita *stroke* dan dirawat di rumah. Belum lagi, Felis—Adik laki-laki Riza yang sekarang berkuliah di ITB. Pasti berat beban yang saat ini dipikul Riza.

Setetes air mata Alia jatuh.

"Dik," tegur Ringga.

Teguran Ringga membuat Alia segera menghapus air matanya. Alia menutupinya dengan senyum, "Nggak apa Kak, cuma sedih aja dengar kondisi Riza."

Ringga menepuk bahu Alia, menyalurkan semangat untuk perempuan itu.

"Kakak pasti bantu kok, tenang saja. Riza bakal jadi pasien khusus kakak, teman kamu kan teman kakak juga."

Alia menarik sudut bibirnya.

Pikiran Alia mendadak penuh, belum kelar masalah Bastian kini kondisi Riza jadi buah pikirannya juga.

Ya Tuhan, semua masalah kini berkumpul jadi satu.

BAGIAN TIGA PULUH

**"Untukmu, yang namanya selalu aku sebut dalam doa.
Mungkin aku jauh denganmu, tapi aku mendekapmu lewat doa. Erat dan lekat.
Sampai Tuhan rasanya pilu, bila nyatanya kita tak jadi satu."**

ADA sebuah lagu yang berjudul, "Manusia bodoh." Hanya dua kata, tapi sepertinya lagu itu benar nyata adanya. Selain bodoh, kadang manusia itu juga egois, semua sudah terbukti dari dua jenis ilmu pengetahuan, kalau-kalau kurang merasa ilmiah dengan pernyataan ini.

Ilmu perkembangan menyatakan bahwa sifat egois itu sudah tertanam sejak masih balita yaitu sifat *egocentrism*—tingkah laku anak yang tidak bisa menempatkan dirinya pada posisi orang lain.

Lalu berdasarkan ilmu antropologi, manusia memiliki sifat antroposentris—tindakan melakukan sesuatu didasarkan kepentingan diri sendiri.

Dan Bastian mengaku bahwa selama bertahun-tahun ini, dirinya egois. Tapi kadang egois juga butuh alasan yang logis termasuk dirinya. Sebagai seorang anak yang terlalu kecewa dengan perpisahan orang tua—Bastian tumbuh tampak baik dari luar, mendapatkan predikat lulusan terbaik saat kuliah, sukses mendapatkan banyak

proyek saat memimpin perusahaan, bahkan tak sedikit orang-orang memujinya "sosok yang sempurna." Tapi dari dalam, Bastian tumbuh compang-camping.

"Kamu yakin, Bas?" Kasim melirik Bastian yang sejak tadi hanya lurus menatap datar sebuah café yang terletak di Senopati. "Kalau kamu kurang yakin, kita bisa pul—"

"Dua puluh menit dari sekarang, kita balik ke kantor," potong Bastian. Lalu diam-diam, Bastian menilik kembali café tersebut sebelum akhirnya menarik napas dalam dan keluar dari dalam mobil.

Kasim tak mencegah, tapi matanya tak lepas memandang Bastian yang kini melangkah dengan gerakan biasa. Padahal laki-laki jelas menangkap raut ketakutan di wajah anak almarhum bosnya itu, ketakutan yang berhasil Bastian tutupi dengan ekspresi datarnya.

Masuk ke dalam café, dada Bastian sesak luar biasa. Lebih parah dari itu, ia merasa di sekitarnya tidak ada pasokan oksigen lagi. Mungkin terdengar berlebihan, tapi itulah yang Bastian rasakan apalagi saat matanya bertemu dengan seorang wanita berambut sebahu ikut-ikutan terpaku dengan jarak terentang sekitar sepuluh meter dari tempat Bastian berpijak.

"Bastian," panggil wanita itu.

Satu-satunya ide yang muncul di kepala Bastian saat melihat wanita itu adalah berbalik atau boleh jadi ditambah gerakan berlari secepat mungkin. Sayangnya, ide tersebut tidak dapat terealisasi dengan mudah karena kaki Bastian mendadak kebas dan mati rasa, susah untuk melangkah.

Dua detik, ia menarik napas sedalam mungkin. Akhirnya, Bastian hanya berusaha bersikap sebiasa mungkin dengan melangkahkan kakinya untuk masuk ke dalam café lebih dalam.

Jarak yang terentang di antara keduanya kian menipis, wanita itu ikut melangkah menuju Bastian. Karena Bastian tidak mau pertemuan ini berubah penuh drama, ia memilih berbelok setelah memberikan kode untuk langsung duduk saja. Bastian tak mau membuang waktu lebih banyak, semuanya harus selesai hari ini.

Setelah duduk saling berhadapan di salah satu kursi pengunjung paling sudut, kebisuan menyelimuti keduanya selama beberapa menit. Seolah mereka masih mengumpulkan nyawa untuk membuka pembicaraan.

Bastian diam, wajahnya mengeras luar biasa melihat wanita itu terlihat baik-baik saja, tidak seperti dirinya yang hancur berantakan. Sial...

Dan benar, wanita itu mungkin sudah terlatih untuk hari ini, alih-alih berekspresi seperti orang yang menyimpan salah selama bertahun-tahun, ia tampak santai memulai pembicaraan dengan menawarkan minuman terbaik di café tersebut untuk Bastian.

"Kamu makin berumur, makin tampan ya," puji Wanita itu, ia menilik wajah Bastian. Sedangkan Bastian seperti disiram bensin setelah mendengar pujian itu. Tampan katanya? Tidak tahu apa wanita itu, selama bertahun-tahun Bastian hidup dengan nyawa pas-pasan. Untung saja di Rusia ia bertemu banyak orang yang lebih peduli cerita seberapa gesit Robert Lewandowski memberi umpan kepada Thomas Muller ketimbang masalah keluarganya yang berantakan.

"Kam—"

"Apa yang mama inginkan dari Alia?" Satu pertanyaan itu akhirnya keluar juga dari bibir Bastian. Rasanya, bibir Bastian terlalu kelu untuk menyebut kata mama, tapi ia cukup tahu diri untuk tidak menanggalkan panggilannya kepada wanita itu.

Miarti, wanita yang merupakan mama kandung dari Bastian itu berhasil mengatur ekspresinya selama dua detik sebelum tersenyum penuh arti. "Apa mama salah menemui menantu, mama?"

Pertanyaan Bastian berhasil dibalikkan Mia dengan mudah. Ya, tidak ada yang salah... sama sekali tidak ada, jika yang mertua yang menemui menantu itu bukanlah Mia. Bahkan Bastian sudah lupa, bahwa ia masih punya seorang ibu di dunia ini.

"Saya tidak ingin melibatkan dia," sambung Bastian cepat.

Mia menganggukan kepala, mendesah panjang lalu kini menaikkan satu tingkat tatapannya lebih dalam menatap Bastian. "Mama kangen kamu, Bas."

Alih-alih merasakan getaran hangat di hatinya, Bastian malah yakin bahwa kini hatinya tidak merasakan apa-apa dengan pernyataan barusan. Ia mati rasa kepada wanita yang telah melahirkan dirinya itu. Sama seperti yang Mia lakukan kepadanya bertahun-tahun lalu ketika Bastian bersimpuh meminta Mia untuk menetap di hidupnya. Tapi apa? Wanita itu malah melenggang pergi meninggalkannya, bahkan setelah perpisahan itu... wanita itu sama sekali tidak menghubunginya.

"Benarkan?" Ejek Bastian. "Bukannya saya masih hidup saja, mama tidak peduli."

Cepat-cepat Miarti menggelengkan kepala, tangannya refleks terulur menyentuh tangan Bastian. "Demi Tuhan, mama nggak pernah melupakan kamu, Bas. Mama selalu cari cara untuk ketemu kamu."

Bastian pura-pura tersanjung dengan ucapan itu. Sekarang ia jadi berpikir, apakah tindakannya untuk bertemu dengan wanita yang telah membuat lubang besar di hatinya itu sudah cukup tepat? Wanita yang membuat Bastian tumbuh menjadi seseorang yang skeptis mengenai kehidupan dan perempuan. Wanita yang—ah entahlah, kadang Bastian pikir, apa dia benar-benar lahir dari Rahim wanita tersebut?

"Bastian." Miarti menarik napas begitu dalam, ia tampak begitu lelah dan pasrah. "Mama tahu, kamu sakit hati sama mama karena kejadian itu, tapi bukan berarti selama ini mama nggak peduli sama kamu."

Bastian ingin menyela, tapi Mia dengan segera memperpanjang penjelasannya. "Selama bertahun-tahun Bas," suaranya bergetar, manik matanya tergambar gamang, sedikit saja berkedip air matanya pasti jatuh. Dan jelas, Bastian benci berada di posisi ini, melihat perempuan menangis adalah hal terakhir yang Bastian inginkan di hidupnya. "Sejak hak asuh kamu diambil papamu dan kamu pindah ke Rusia, jujur mama merasa semua itu salah mama. Berkali-kali mama mencoba meminta untuk mama bertemu kamu, tapi setiap itu pula papamu menolak."

Entahlah Bastian benar-benar mati rasa sekalipun Mia menjelaskan dengan napas tersenggal-senggal, bahkan sampai wanita itu kesulitan bicara karena dadanya yang terlalu sesak. Bastian masih bersikap biasa, apa ini karena semua dendam yang tertoreh di hatinya?

"Sampai... kejadian di rooftop rumah sakit."

Arah pembicaraan ini mulai sampai pada satu titik yang sebenarnya tidak ingin Bastian bahas. Sama sekali tidak. Karena kejadian ini seperti sebuah bom yang kehabisan waktu dan kemudian meledak, tetapi sayangnya bom yang satu ini tidak hanya satu kali meledak, bom ini bisa berkali-kali ...

"Mama tidak pernah menyangka, bahwa papa kamu memilih bunuh diri setelahnya."

-Loose Cannon-

Kasim dan Pak Husin sudah kembali sejak pukul delapan malam, tapi mereka tidak pulang bersama Bastian.

Alia sudah menanyakan kemana Bastian, tapi Kasim menjawab tidak tahu dan hanya memberi informasi bahwa Bastian menyetir sendiri. Sebuah hal yang sebenarnya sangat jarang Bastian lakukan kalau sedang ada di Jakarta.

Desthaila Gayandra : Bastian, kamu dimana? *We need to talk.*

Alia menatap layar *handphone*-nya untuk kali kesekian, chat yang ia kirimkan kepada Bastian belum juga dibaca oleh laki-laki tersebut. Mengharapkan sebuah balasan? Alia mendesah pelan.

Manik matanya lalu berlari ke arah dinding, menyipit ketika melihat jarum pendek jam sedang berputik di angka sebelas. Jam-jam yang ia tunggu, karena biasanya sekitar jam inilah Bastian pulang ke rumah semenjak mereka ehm... "Perang dingin" mungkin.

Namun sayangnya sampai jarum pendek mulai beranjak meninggalkan angka dua belas, bunyi mobil Range Rover Evoque putih kesayangan Bastian tak kunjung terdengar dan mata Alia yang tadi setia menunggu Bastian, kini mulai mati-matian terjaga.

Alia sudah jatuh tertidur di sofa ruang tamu depan, sesaat sebelum *handphone*-nya berbunyi dan membuat kesadarannya kembali. Dengan gerakan cepat Alia terbangun untuk melihat penelpon.

Mulut Alia nyaris berteriak saat menemukan nama Bastian terpampang di layar, tanpa mau berlama-lama, Alia mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo Bas, kamu dimana?" Tanya Alia tanpa basa-basi.

Di seberang, tak terdengar suara apa-apa. Tidak seperti yang Alia pikirkan sebelumnya.

Tahu apa yang Alia pikirkan?

Ya, apalagi. Bastian sedang mabuk-mabukan, mungkin. Menilik muka Kasim yang kusut dan frustrasi saat menjawab pertanyaannya mengenai Bastian. Alia menebak mungkin alasan Bastian tidak kembali adalah ingin melupakan masalah duniawi sebentar.

Sayangnya, tebakan Alia salah. Tak ada suara dentuman musil yang memekakkan telinga, apalagi desahan—ah sial, kenapa Alia jadi berpikir kemungkinan terburuk itu.

Dua menit tidak mendapat balasan, Alia bersuara kembali. "Hallo, Bas."

Deheman suara perempuan membuat aliaran darah Alia mendadak jadi deras, Alia menahan napas beberapa menit.

"Dia di Bogor."

Alia bukan terkejut dengan dimana keberadaan Bastian, tapi suara yang terdengar di telepon. Pikiran Alia menjadi rumit, ia tidak mengerti.

"Kamu siapa?" Pelan dan sedikit terbata-bata, Alia membalasnya.

Suara napas ditarik dalam, terdengar di seberang. "Alia. Saya tante Dania. Suamimu di rumah tante."

Seperti ton-ton karung yang mendadak diangkat dari otaknya, begitulah pikiran dan perasaan Alia saat ini. Demi Tuhan, ia sama sekali tidak berpikir bahwa pemilik suara itu adalah Dania, adik bungsu dari almarhum papa mertuanya.

"Oke Tante, saya segera ke sana."

"Jangan sekarang, besok pagi saja. Ini sudah larut malam," sahut Dania mencengah.

Sesaat Alia terdiam, menimbang keputusan sebelum bertanya dengan suara berdecit. "Ehm, Bastian baik-baik saja kan, tante?"

Selama beberapa detik Dania diam, entah Alia juga tidak tahu, mengapa wanita itu terdiam. Yang jelas setelah pertanyaan itu, suara Dania terdengar lebih dalam. "Baik."

Panggilan itu diputus setelah Dania memperingatkan Alia untuk tidak pergi sekarang dan menunggu besok pagi. Sayangnya, peringatan itu tidak diindahkan oleh Alia.

Memangnya Dania pikir, Alia masih bisa tidur setelah tahu suaminya itu berada di Bogor dalam kondisi tidak baik.

Alia bukan remaja lagi yang mudah dibohongi, ia bisa meraba dari jawaban Dania bahwa Bastian tidak baik-baik saja.

Maka dari itu, tanpa persiapan banyak dan hanya dengan modal jaket kulit tebal yang menutupi kaus dongker bergambar kunci yang ia kenakan. Alia berangkat ke Bogor.

-Loose Cannon-

"Bukannya saya sudah bilang bahwa menunggu besok. Nekat sekali kamu." Dania memandang Alia dengan pandangan tajam. Sedangkan yang dipandang hanya menyengir tipis, sesekali mengedarkan pandangannya ke seluruh bagian dalam rumah Dania, mencoba mencari keberadaan Bastian.

"Maaf Tante, tapi say—"

"Dan menyetir sendiri?" Dania memotong. "Ya Tuhan Alia, mau bilang apa saya ke Bastian kalau di jalan, kamu kenapa-kenapa."

Alia tidak bisa menunjukkan ekspresi lain selain menyengir. "Ehm, syukurnya Alia tidak kenapa-kenapa."

Dania hanya dapat menggelengkan kepala dengan jawaban Alia itu. Tapi ia tak mau berdebat lebih banyak, kedatangan Alia di pukul nyaris empat dengan selamat itu lebih dari cukup untuknya. Kemudian, wanita itu berbalik dan Alia mengekor di belakang.

"Dia ketiduran di sofa," tunjuk Dania. "Kamu istirahat di kamar saja, bicara besok pagi."

"Ehm, iya tante," jawab Alia. Tapi Jawaban Alia sama sekali tidak sesuai kenyataan, karena alih-alih mengikuti Dania yang menunjukkan kamar, perempuan itu malah meringsek untuk duduk mengepar di depan sofa Bastian.

"Alia," tegur Dania.

"Saya di sini dulu tante," ucap Alia. Ia menoleh kepada Dania yang terlihat akan beradu argumen dengannya. Sayangnya, senyum tipis yang Alia tampilkan, menyusut keinginan Dania untuk berdebat. Akhirnya, wanita itu hanya dapat menarik napas panjang dan berlalu meninggalkan sepasang suami istri itu.

Kini tertinggal hanya Alia dan Bastian yang telah tertidur. Dengan jarak seperti ini, Alia dapat menatap wajah Bastian yang terlihat damai dalam tidurnya, Alia terpaku, bibirnya tersenyum nanar dan satu kalimat ia ujarkan dengan pelan.

"Saya ini sebenarnya kenapa, Base? lalu kalimat selanjutnya menyusul. "Saya mencoba tidak peduli, tapi sayangnya saya peduli.... Ini sama kan seperti yang kamu rasakan saat saya mendadak pergi ke Jogja." Setetes air mata Alia jatuh, buru-buru ia menghapusnya, manik matanya sengaja ia arahkan ke langit-langit ruang tengah kediaman Dania tersebut, tak lagi pada teduhnya wajah Bastian.

Menatap wajah Bastian berpengaruh pada perasaan hati Alia yang mendadak tidak karuan, dalam waktu bersamaan hatinya bisa hangat dan bertanya-tanya... pertanyaan yang terus mengaung hingga detik ini.

"Kita ini sebenarnya apa, Bas?"

-Loose Cannon-

Suara adzan dari masjid di kompleks perumahan Dania berhasil membuat Bastian terbangun dari tidurnya. Ia melenguh dan merasakan tulang punggungnya sakit, tapi rasa sakit itu tidak bertahan lama, karena kejutan di hadapannya menarik seluruh kesadaran Bastian untuk kembali.

Tepat di hadapannya, Alia sedang memejamkan mata. Perempuan itu tertidur dengan posisi duduk di lantai dan kepala yang disandarkan pada sofa yang bersebrangan dengannya.

Bastian berusaha tidak mempercayai itu semua dan memilih untuk mengalihkan pandangan, kalau-kalau otaknya gagal berfungsi baik setelah kemarin.

Sayangnya, ketika pandangannya kembali. Ia tetap menemukan Alia sedang lelap tertidur di hadapannya. Pikiran Bastian mendadak hingar seperti di pasar, tetapi meskipun begitu, otaknya tidak memeroses satu alasan pun mengenai keberadaan Alia.

Bastian hanya duduk terpaku, tidak berbuat apa-apa, tidak juga berkata apa-apa. Diam membeku menatap Alia.

Sampai bunyi adzan selesai dikumandangkan, Alia perlahan menggerakkan tubuhnya, manik matanya membuka kecil dan mengerjap beberapa kali. Karena kebetulan wajahnya menghadap ke sofa Bastian. Maka setelah kesadaran Alia benar-benar kembali, kedua bersitap dalam temaram ruang tengah tersebut. Cahaya hanya berasal dari lampu taman luar yang diam-diam menyusup dari jendela.

Alia menenguk air ludahnya kasar dan mengganti posisinya menjadi duduk. Setelah beberapa menit keduanya hanya saling membisu, Alia berinisiatif untuk buka suara lebih dulu.

"Bas, meng—"

"Kita subuh dulu, setelah itu mari kita bicarakan."

Otak Alia mendadak blank, gagal memeroses arti ucapan Bastian. Bahkan sampai laki-laki itu berdiri dan bersiap untuk melangkah.

"Al?"

"Gimana-gimana?" Tergagap, Alia menyahut.

"Subuh dulu." Dan setelah itu, karena melihat Alia yang masih bengong saja di kursinya, Bastian menggulurkan tangan di hadapan Alia, menuntun perempuan itu untuk beranjak.

Detik selanjutnya, Alia melangkah beriringan dengan Bastian menuju ruangan kecil yang menjadi tempat beribadah di rumah tersebut. Tangan kanan Bastian masih setela mengandeng Alia.

Sampai di depan ruangan kecil itu, Bastian melepaskan tangan Alia dengan gerakan lembut. Setelahnya, Bastian menunjuk keran kecil yang berada tidak jauh dari ruangan kecil itu.

"Kamu ambil wudhu duluan, setelah itu tunggu saya di dalam."

Bastian meninggalkan Alia yang sebenarnya masih sibuk mencerna semua perlakuan Bastian kepadanya. Alih-alih memperlakukannya dengan dingin seperti kemarin, laki-laki itu malah bersikap lebih manis dari sebelumnya meskipun tak ada candaan modus darinya. Tapi ini, jauh lebih mengagetkan Alia.

Alia menghela napas. Bastian benar, mungkin dengan wudhu dan sholat terlebih dahulu, mereka mampu membahas semuanya dengan kepala dingin. Akhirnya, menyingkirkan sekelebat dugaan di kepalanya. Alia membasuh wajahnya dengan air keran dan di lanjutkan dengan bagian lainnya.

-Loose Cannon-

Alia pernah sholat berjemaah dengan teman-temannya selama ko-ass, intership, bahkan dengan Haris sekalipun. Tetapi hanya sendirian sebagai makmum, ini untuk kali pertama setelah ayahnya meninggal dunia. Alia sholat dengan imam seseorang yang sudah sepatutnya menjadi imamnya di dunia ini, Bastian.

Manik mata Alia masih terpana melihat punggung Bastian yang berada di hadapannya. Setelah dua rakaat mereka tunaikan, laki-laki itu memimpin doa. Dua puluh tujuh tahun hidup di dunia, baru kali ini Alia merasa begitu damai hanya karena melihat punggung seseorang. Meskipun jauh di dalam dirinya, ada debar bertalu-talu yang ia coba tahan.

Bastian tidak berbalik setelah doa itu selesai, laki-laki itu masih duduk bersila dengan kepala menunduk. Dan Alia tampaknya juga melakukan hal yang sama, ia belum melepas mukenahnya, meskipun matanya sudah dari tadi setia menatap punggung Bastian.

Bastian membisu dan berdoa dalam keheningan.

Sedangkan Alia sibuk menebak, apa yang sebenarnya terjadi dengan Bastian? Keheningan menelan keduanya, hanya sayup-sayup terdengar bunyi decitan burung karena kini matahari mulai terbit.

Barulah ketika hampir dua puluh menit, Bastian berdiam diri. Laki-laki itu akhirnya berbalik, menemukan Alia yang masih duduk di belakangnya. Laki-laki itu tersenyum tipis.

Dan entah kerasukan darimana, Alia mengulurkan tangannya.

Dua detik, Bastian terkejut dengan apa yang dilakukan Alia. Tapi akhirnya, ia memilih untuk ikut mengulurkan tangan dan Alia langsung menyambutnya dengan gerakan halus.

Alia mencium tangan Bastian, seperti yang sering ia lakukan dulu setelah selesai sholat berjemaah dengan ayahnya.

Bastian tersenyum tipis melihat apa yang dilakukan Alia. Seolah keduanya benar-benar membangun bahtera rumah tangga tanpa perjanjian.

Masih saling berhadapan, keduanya sedang menunggu siapa yang ingin bicara lebih dahulu. Dan kali ini, Bastian yang buka suara lebih dahulu.

"Saya tidak mendengar kedatangan kamu. Kamu datang ke Bogor jam berapa?"

Alia sedikit menunduk, sempat ia menggigit bibir bawahnya. "Jam tiga."

"Pak Husinnya mana?"

"Saya nyetir sendiri," jawab Alia ragu-ragu

Ada raut kaget di wajah Bastian. "Kamu tahu kan—"

Alia sudah menduga apa yang akan dikatakan Bastian, karena itu ia memotong. "Iya, saya tahu itu salah. Saya minta maaf."

Bastian berdecak, laki-laki itu seperti terlihat sangat terguncang dan penjelasan Alia mengenai kedatangannya tampak menambah beban Bastian.

Alia meringsek maju dan menyentuh punggung tangan Bastian, perempuan itu tersenyum tipis. "*It's okay*, saya kan baik-baik saja. Bukan salah kamu."

"Tapi—" Wajahnya terlihat agak sedih. Dan kalau Alia tidak salah tebak, Bastian terlihat sedang menutupi sesuatu.

"Sudah Bas, nggak apa." Alia tersenyum menenangkan. "Ehm, ada sesuatu yang ingin saya tanyakan, boleh?"

"Apa?" Sahut Bastian, ingin tahu.

Alia diam, mengatur kalimatnya agar terlihat tidak menyinggung Bastian.

"Kamu kenapa tiba-tiba datang ke Bogor, ke rumah tante Dania. Ada apa?"

Bastian tampak diam selama satu menit, wajahnya yang kusut kini tambah kusut.

"Bas," tegur Alia, tangannya menggenggam tangan Bastian yang tadi hanya ia sentuh punggungnya. Manik mata Bastian sontak beralih menatap Alia yang sedang menatapnya.

Menarik napas dalam, akhirnya Bastian paham bahwa ia tak mungkin lari lagi.

"Sebenarnya ada yang ingin saya bicarakan dengan kamu."

"Tentang apa?" Tanya Alia penasaran.

"Banyak hal."

"Contohnya?"

"Kebohongan saya."

BAGIAN TIGA PULUH SATU

"Dalam hubungan yang paling jatuh cinta adalah dia yang paling banyak mengalah setiap ada masalah."

TERNYATA bicara dengan Bastian tidak semudah itu. Padahal ada banyak tempat di sekitar rumah Dania yang bisa dijadikan tempat mereka bicara, tapi Bastian malah mengajak Alia ke salah satu tempat hitz di Bogor. Wisata Alam Bakukung.

Dari Bogor, mereka menghabiskan waktu hampir dua jam lebih untuk sampai di lokasi tempat wisata yang berada di kaki Gunung Halimun ini.

Dan di sinilah mereka berada.

Pesona panorama pohon pinus yang berjajar mampu menyihir Alia. Bahkan perempuan itu lupa bahwa dirinya belum mandi pagi dan hanya memakai pakaian yang seadanya. Kalau tahu tempat yang dipilih Bastian untuk bicara seestetik ini, jelas Alia tak mau menyia-nyiakannya. Toh libur mendadak di senin pagi, seperti sekarang, sebenarnya mustahil ia dan Bastian bisa lakukan.

Tidak menunggu Alia yang masih sibuk menyusuri pemandangan di sekitarnya, Bastian memilih untuk duduk di kursi kayu yang sengaja disediakan menyebar di antara pepohonan pinus. Menurut kabar, tempat ini jadi spot foto paling hitz. Untung saja mereka datang pagi sekali, jadi tampaknya belum ada tanda-tanda wisatawan selain mereka berdua.

"Selain tempat ini, ada terowongan kebun teh peninggalan Belanda juga dan Gardu Pandang. Kita bisa kesana juga," kata Bastian.

Alia sebenarnya sudah agak tergiur dengan tawaran itu, tetapi seketika otaknya mengingat alasannya berada di sini. Sehingga ia akhirnya ikut duduk di sebelah Bastian yang sedang memutar pandangan.

Hawa sejuk memeluk keduanya.

"Jadi apa yang ingin kamu katakan?" Tanya Alia. "Kebohongan apa?"

Bastian berhenti menoleh ke sekitar, kini poros pandangannya mengarah ke Alia. Perempuan itu tampak menunggu penjelasan dari Bastian.

Beberapa menit, keduanya hanya saling diam. Membiarkan kicauan burung dan desir angin membelenggu keduanya.

Lantas setelah Bastian menarik napas dalam, mengembuskannya, lalu mengalihkan pandangannya dari Alia. Cerita itu dimulai, siap atau tidak siap, Bastian tahu bahwa ia tak bisa menghindar lagi.

"Papa saya tidak pernah dibunuh." Satu kalimat pembuka dari Bastian berhasil menahan napas Alia, kedua mata perempuan itu membulat sempurna. "Papa bunuh diri."

Lalu cerita Bastian mengalir begitu saja.

Sejak orang tua Bastian berpisah, seperti yang sudah diketahui, bahwa hak asuh Bastian berada di tangan papanya. Tapi sebenarnya, Bastian tidak memilih keduanya. Ia tahu, perpisahan ini bukan hanya salah mamanya tapi juga papanya yang terlalu sibuk. Untuk itu, berbekal rasa sakit hati Bastian memilih Rusia sebagai tempat pelarian.

Negara itu membuat Bastian nyaman dan takut di saat bersamaan, nyaman karena akhirnya dia seperti menemukan dirinya sendiri dan takut bahwa jarak membuat ia semakin dilupakan.

Bertahun-tahun, Bastian berusaha keluar dari kubungan ketakutan itu. Sampai akhirnya ia mulai terbiasa, tanpa kedua orang tua. Meskipun begitu, tinggal di Rusia tidak membuat Benazir benar-benar menelantarkan Bastian, papanya itu mencukupi semua kebutuhan Bastian.

Hal itu yang mungkin membuat Bastian sadar bahwa, "Masih ada yang peduli kepada dirinya."

Sampai akhirnya, berita dari Kasim yang menyatakan bahwa Benazir bunuh diri membawa Bastian pulang ke Indonesia.

Hancur. Satu kata yang mampu menggambarkan Bastian saat itu. Bastian masih bertanya-tanya mengapa Benazir melakukan itu, bahkan sampai Benazir menghembuskan napas terakhir, jawaban itu masih menjadi tanda tanya.

Cerita sempat berhenti, Bastian menatap Alia yang tertegun dengan pandangan menerawang.

Bastian tersenyum nanar, "Ini kebohongan pertama yang saya lakukan ke kamu."

Alia meneguk air ludahnya kasar, ingin berkomentar tapi rasanya lidahnya terlalu kelu untuk berkata-kata. Sehingga Bastian mendahului Alia dengan cerita selanjutnya.

Tapi semenjak Benazir meninggal, Bastian tidak tinggal diam. Ia mencari sesuatu yang bisa membuat alasan sebab akibat itu terangkum jadi satu. Dan sebuah dokumen yang Bastian temukan di pada salah satu lembar buku Adam Smith yang sudah menua.

Ingat malam dimana Bastian terduduk di kamarnya dan menyesali kehidupannya? Itu adalah hari dimana ia menemukan dokumen itu, sebuah catatan mengenai kehidupan rumah tangga Benazir yang berantakan.

Bastian bahkan hapal satu kalimat yang Benazir tulis, "Jika aku tak pernah ada di hatimu. Bukankah setidaknya tak memilihku sejak awal bisa kamu jadikan solusi? Dan ini tak hanya menyakitiku seorang."

Bastian paham, tetapi ia tak mengerti cerita cinta macam apa yang orang tuanya rangkai. Banyak teka teki yang selama ini coba Bastian rangkai. Dan jawaban itu datang hari kemarin.

"Papa menikahi mama karena perjodohan, cerita klasik bukan? Kamu pasti dengan mudah dapat menebaknya," kata Bastian, ada luka-luka tersamarkan pada kalimat yang laki-laki itu ucapkan. "Bertahun-tahun mama dan papa hidup tanpa cinta, tapi mereka mampu menutupi itu dengan mudah. Tapi semua jadi sulit semenjak kedatangan Om Guntur."

Alia tidak berkomentar apa-apa, cerita Bastian sudah cukup membuatnya tutup mulut.

"Mama berselingkuh dengan Om Guntur di belakang papa. Awalnya semua terlihat rapi ditutupi, tapi tak selamanya kebohongan itu ditutupi bukan. Dan yah, papa tahu mengenai itu. Tapi tak sedikitpun papa terbesit untuk berpisah dengan mama, apalagi waktu itu saya hadir di dunia ini. Kekecewaan papa terobati dengan kehadiran saya."

Bastian menarik napas dalam, ia mati-matian mencoba bertahan untuk menuntaskan ceritanya. "Rumah tangga mama dan papa terus berlanjut, sayangnya semua yang dibangun dengan kebusukan itu tak selamanya akan baik-baik saja. Beranjak remaja, saya mulai disuguhkan dengan pertengkaran mama dan papa, puncaknya mereka berpisah."

Alia sudah mendengar cerita ini sekali, jadi ia sudah tidak terkejut.

Tapi lanjutan kalimat dari Bastian, membuat jantung Bastian mencelos. "Mama kembali menjalin hubungan dengan Om Guntur. Hubungan ini mungkin terlihat biasa, perselingkuhan, rasanya banyak pasangan lain yang juga mengalami ini. Tapi lucunya di sini satu, mau tahu kamu siapa itu Om Guntur?"

Bastian menjawab hambar, "Suami Tante Dania."

Alia tak menjawab. Suami Tante Dania. Tiga kata itu berkali-kali menggema di pikiran Alia. Demi Tuhan, mama Bastian berselingkuh dengan saudara iparnya sendiri?

"Mama meminta cerai karena mama terpuak karena kematian Om Guntur." Sekian detik, Alia mengerjap berusaha mengatasi bahwa pendengarannya tidak salah. Jadi...

"Ya, suami tante Dania meninggal karena kecelakaan, tapi yang saya dengar semua juga ada sangkut pautnya dengan perkelahian antara Om Guntur dan papa sebelumnya, mama menyalahkan papa. Dan Tante Dania, dia berada di antara kebingungan. Ia sulit memilih antara kakak laki-laki yang menyebabkan kematian suaminya atau suami yang telah mengkhinatinya."

Alia menahan napas.

"Dan saya juga baru tahu bahwa alasan papa membolehkan saya ke Rusia untuk menjauhkan saya dari mama."

Setelah sekian menit tak bersuara, akhirnya Alia mengatakan juga.

"Alasannya?"

"Papa takut kehilangan saya," kata Bastian dengan nada suara rendah. "Karena hanya saya yang tersisa."

Alia dapat memahami kesedihan yang tergambar dari setiap nada bicara Bastian.

"Dan papa bunuh diri..." Ini mungkin yang paling berat untuk Bastian ceritakan. Kejutan terakhir yang mama berikan kemarin untuk dirinya. Dengan sisa-sisa kekuatan yang ia miliki, Bastian akhirnya mengungkapkan. "Saya bukan anak kandung papa Benazir, saya adalah anak Om Guntur dan mama, buah perselingkuhan mereka."

-Loose Cannon-

Alia mengajak Bastian untuk menuju Gardu Pandang, tampaknya hutan pinus sudah cukup banyak menjadi saksi dimana cerita itu dimulai.

Matahari mulai menajak, Alia masih sibuk mencerna semua cerita itu dan Bastian membisu di sebelah Alia.

"Maaf membawa kamu sejauh ini," kata Bastian. "Saya tidak punya alasan untuk membawa kamu ke dalam hidup kamu, kecuali mengatasnamakan kematian papa."

Alia mencoba menerima dengan menganggukan kepala, tapi percayalah ada banyak batu yang kemudian dilontarkan ke dalam hatinya. Sebuah kebohongan Bastian.

Bastian mengerti bahwa semua cerita ini tampak kurang bisa diterima oleh Alia, sehingga akhirnya ia menoleh kepada perempuan itu. Tangannya menyetuh tangan Alia, namun karena terlalu kaget Alia langsung menarik tangannya itu, bahkan perempuan itu mundur dua langkah menghindari dari Bastian.

Bastian yang paham, mengerti dan tidak mencoba untuk yang kedua kali. "Kamu mungkin melupakan saya. Pertemuan pertama kita."

Merasa tidak mengerti ucapan Bastian, Alia menatap laki-laki itu dengan sorot meminta penjelasan. "Bunuh diri it—"

"Itu bukan yang pertama," timpal Bastian. "Dua belas tahun yang lalu, Jakarta, tawuran SMA 10 dan Puja Handayani, saya... cowok yang mengeroyok pacar kamu waktu itu. Leo"

Satu nama itu berhasil membangkitkan semua kenangan Alia. Ia jelas ingat dengan Leo, pacar LDR-nya saat SMA, bahkan Alia masih ingat ketika ia menyempatkan diri untuk bertemu dengan Leo ketika dirinya libur. Pertemuan itu berujung dengan keikutsertaan dirinya pada tawuran yang Leo lakukan. Dan Bastian... Ya Tuhan.

"Kamu?" "Lucu ya hidup ini," tembak Bastian. "Demi Tuhan, saya tidak pernah sekalipun memikirkan pernikahan sebelum melihatmu malam itu, di rooftop rumah sakit."

Alia melenguh, ternyata satu kebohongan darinya dibalas bertubi-tubi kebohongan seperti ini dari Bastian. Seandainya bisa digambarkan, Alia mungkin sudah terlalu hancur kali ini. Seolah tidak cukup, Bastian kembali melanjutkan.

"Saya sengaja memilih kamu sebagai dokter pengganti yang merawat papa, juga melihatmu dari jauh."

"Kenapa kamu lakukan ini kepada saya, Bas?"

Bagian ini, Bastian mengerti dan sudah menduga bahwa suatu saat Alia akan melempar pertanyaan ini. "Saya tidak tahu, Al." Benar, Bastian bahkan tidak tahu alasan mengapa ia membawa Alia ke dalam hidupnya, yang pasti sejak pertemuan kedua mereka di rooftop, serta keinginan Alia bunuh diri. Bastian tahu, bahwa ia harus membawa Alia dalam lingkaran kehidupannya.

Sayangnya, lingkaran hidupnya tidak lebih baik dari lingkaran hidup Alia. Bastian terlihat seperti pecundang yang menyeret seseorang untuk masuk ke dalam hidupnya yang seperti neraka.

"*Im sorry, Al.*"

"Kamu tahu hidup saya sama beratnya sama kamu. Saya ditinggal menikah kekasih saya, saya sebatang kara, saya cu—"

"Saya takut!" sahut Bastian cepat. "Saya takut melewatkanmu, Al."

Alia terlihat ingin membantah, namun kalimat Bastian selanjutnya berhasil memendam semua yang ingin Alia sampaikan. "Kamu, buat saya lebih merasa hidup. Saya memang bohong di banyak hal, tapi mengenai ini... saya tidak bohong, termasuk apa yang saya sampaikan di Jogja."

Lalu Bastian maju, tangannya menarik tangan Alia. "Saya kadang bingung Al, apa ini cinta atau bukan. Dan kalau ini benar cinta, pantaskan saya yang hancur ini mencintai kamu?" Perlahan, Bastian membawa tangan Alia menuju dadanya.

Hanya ini yang tersisa. Satu-satunya yang Bastian harap mampu membuat Alia mengerti. Bastian menatap Alia dalam, sedangkan Alia memilih untuk menatap ke arah lain. Penjelasan Bastian sudah lebih dari cukup membuatnya berpikir, tak perlu ditambah dengan pertanyaan Bastian barusan.

"Kadang saya berharap bahwa kita dipertemukan dengan keadaan yang berbeda, keadaan yang lebih mudah dari ini atau paling tidak keadaan yang bisa membuat kita bersama," ujar Bastian. Suaranya bergetar dan dalam. Setelah memberi jeda, Bastian melanjutkan. "*Can you stay with me, Al?*" pinta Bastian.

Alia tidak segera menjawab.

Bastian menyambung kembali. "Cara saya membawa kamu ke dalam hidup saya salah, saya paham. Saya lebih dari brengsek, saya membohongi kamu habis-habisan. Tapi kamu harus percaya... kalau saya, tidak melakukan ini, belum tentu kamu melihat saya. Kamu mana mungkin terlibat dalam kehidupan saya, bahkan kamu melupakan saya di pertemuan kedua kita."

Diam-diam, dengan memandang ke arah lain. Alia mencoba mengingat masa-masa di awal hubungannya dan Bastian. Bukankah dirinya juga memanfaatkan Bastian untuk terlepas dari Haris, bahkan Bastian banyak menawarkan kemudahan dalam hidupnya, dan selama ini... Bastian selalu memperlakukannya dengan baik.

"Kalau boleh saya tahu, mengapa kamu masih bisa ingat saya sedangkan saya tidak?"

Bastian tersenyum nanar, "Mana mungkin saya bisa melupakan perempuan pertama yang memarahi saya. Bahkan mama saja tidak pernah memarahi saya. Harga diri saya tercoreng saat itu, tapi setelah bertahun-tahun, rupanya hanya kamu yang saya inginkan."

Alia tidak tahu perasaan apa yang sekarang ia rasakan, ia mencoba meraba namun ternyata perasaan itu masih tabu.

"Al."

"Saya tahu bahwa saya benar-benar salah, tapi saya tak mau membohongimu apa apalagi. Saya ingin melanjutkan kisah ini dengan kejujuran, karena saya tak punya apa-apa lagi selain kamu Al." Bastian mengutarakan apa yang menjadi titik temu pada pembicaraan ini. "Tapi saya tidak akan memaksa, kalau memang saya masih bisa kamu beri kesempatan. *Can I take the chance*, apapun itu saya terima."

Dua detik, Alia diam, pandangannya sudah mengarah pada telapak tangannya yang berada di dada Bastian. Ia tidak menampik, bahwa ia merasakan debar berbeda pada dada laki-laki itu.

Alia menarik napas panjang, mengembuskannya. Kemudian, ia berpikir mengenai banyak hal. Tinggal setengah bulan lagi, perjanjian

"Perjanjian kita?"

"Kamu tahu. Empat bulan sebenarnya adalah jatah yang sebenarnya saya berikan untuk hati saya meraba, tentang kita. Nyatanya tak sampai empat bulan, kamu memenangkan semuanya."

Alia kembali diam, lalu ia menurunkan tangannya yang berada di dada Bastian.

Gerakan itu berhasil membuat Bastian kecewa.

Selama beberapa menit, Alia menatap hamparan pemandangan hijau dari puncak bakukung tersebut. Meskipun mentari bersinar, hawa dingin masih diam-diam menyelimuti dirinya. Dan Alia berusaha menghalau angin tersebut dengan merapatkan jaketnya.

"Makasih sudah jujur, Bas," kata Alia mengawali kembali.

Bastian tersenyum tipis, hatinya sudah pasrah dengan apapun keputusan Alia.

Alia menoleh, "Makasih juga untuk semua waktu yang sudah kita lewatkan, semua hal-hal manis yang kadang tanpa sadar kamu lakukan, dan yah... tak semua yang saya bayangkan buruk nyatanya terjadi buruk ketika bersama dengan kamu."

Lamat-lamat, Alia melirik Bastian yang ikut menatap ke arah pemandangan yang tersaji di hadapannya. "Kamu tahu, sering kali saya mencoba meraba, apa yang sebenarnya sedang kita jalani ini. Kadang kamu terlihat begitu dekat tapi kadang kamu juga jauh, saya tidak bisa menebak kamu dengan mudah."

Alia menarik napas panjang, kemudian tubuhnya condong menghadap Bastian.

"Dan kamu benar, *so far* hidup dengan kamu tidak buruk-buruk amat."

Kepala Bastian menoleh pada Alia lalu menemukan perempuan itu sedang tersenyum kepadanya. "*But its okay*, kejujuran kamu saya hargai. Dan kesempatan...." Alia menatap Bastian berusaha memperintungkan, diam-diam Bastian juga berusaha memperhitungkan jawaban yang akan ia dapat.

Tidak menjawab dengan kata, Alia menyentuh tangan Bastian, membawanya untuk ia genggam. "*You always have a chance*, Bas."

Jawaban Alia membuat semua beban yang tadi terpikul di dada Bastian lenyap begitu saja, laki-laki itu seolah menatap Alia tidak percaya. Dan Alia berhasil mengatasi itu dengan senyumannya dan tanpa pikir panjang, Bastian membawa Alia ke dalam pelukannya.

"Makasih, Al."

"Sama-sama Mas suami," kekeh Alia. Pelukan itu bertahan cukup lama, sampai kemudian Alia mengingatkan Bastian. "Bas, btw kamu sudah mandi belum sih dari kemarin?"

Tawa Bastian meledak, jangankan mandi, kapan terakhir kali dia makan saja Bastian lupa.

"Kenapa memangnya?"

"Bau kamu kayak terasi, asam," sembur Alia seraya menutup hidung dan menjauh dari Bastian.

Bastian tidak tinggal diam, ia mengejar Alia yang sudah duluan turun dari Gardu Pandang. Hari ini adalah awal dari lembaran yang akan ia buka bersama

Alia, istrinya. Awal tanpa sebuah kebohongan

Apa semudah itu? Ya tampaknya....

BAGIAN TIGA PULUH DUA

"Kalau aku jatuh cinta padamu, aku ingin terjatuh pada sekurang-kurangmu dulu, baru lebihmu."

ALIA tidak tahu bahwa kesempatan yang ia berikan kepada Bastian benar-benar membuat lelaki itu berubah. Setidaknya meskipun tidak seperti Damar—pacar Laras saat ini, yang hampir tiap hari mengirimkan bunga. Seolah sahabatnya itu adalah kuburan, Bastian memperlakukan Alia dengan sangat baik.

Kadang Alia merasa keputusannya sudah benar, namun terkadang—ia merasa ada sesuatu yang salah dengan keputusannya itu. Tidak, Alia bukan menyesal melainkan seperti masih ada sesuatu yang belum ia lepaskan sepenuhnya.

Namun Alia mencoba mengatasi rasa itu. Dan terus berpikir bahwa hidupnya akan baik-baik saja.

Untuk membunuh pikirannya yang kadang sibuk memikirkan hal tidak penting, Alia menghabiskan waktu dengan membaca buku kesehatan jantung.

Buku tersebut berhasil menarik habis semua pikiran Alia untuk fokus pada setiap informasi yang tertera dalam buku tersebut. Cukup lama Alia terpaku pada buku tersebut, sesekali ia mencatat hal penting di notes miliknya. Mungkin catatan ini bisa jadi bahan diskusi antara dirinya dan rekan dokter lainnya di waktu sengang.

Banyak yang bilang bahwa penyakit jantung adalah pembunuh nomor satu di dunia. Padahal menurut fakta pada tahun 1900, penyakit diare menggeser tiga penyakit yang paling sering membunuh manusia itu, jantung.

Menarik, kepala Alia terangguk. Bahkan sekarang kebanyakan penyakit yang sering terjadi adalah kanker—*pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel tersebut bahkan kini memiliki macam-macam jenis*. Kanker ovarium, kanker sum tulang belakang, kanker paru-paru, kanker payudara, dan berbagai kanker lainnya. Mengerikan. Pola hidup yang buruk, bisa mengawali penyakit ini.

Bahkan dulu saat Alia intership, dokter pembimbingnya sedang menangani seseorang yang terkena penyakit tumor yang diprediksi akan berubah menjadi kanker akibat pasien tersebut terlalu sering mengonsumsi bakso. Miris kan, makanan sejuta umat itu rupanya bisa berdampak buruk jika dikonsumsi tidak sesuai aturan.

Gajih yang sering berada di bakso itu mengandung kadar kolesterol hampir menyentuh angka 130 mg. Wajar saja mengingat gajih tersebut adalah lemak yang menempel pada daging atau sebelum ternak disembelih, gajih disebut lemak subkutan, lemak di bawah kulit. Lemak ini sebenarnya tidak terlalu baik untuk dikonsumsi.

Lemak yang baik itu adalah lemak intramuscular, lemak ini berada di antara serabut-serabut otot dan biasanya dapat berguna untuk mengemukkan otot. Otot sendiri adalah sebutan daging sebelum dipotong, *you got it?*

Tapi terkadang manusia itu lebih suka yang instan. Bahkan boleh disurvei, daripada membuat bakso orang-orang pasti lebih memilih membeli bakso. Padahal mereka—si pembeli, tidak tahu apakah daging yang dipilih oleh tukang bakso itu sudah baik atau belum dalam sisi distribusi lemaknya. Ah, Rasanya tidak perlu terlalu jauh memikirkan itu, penjual bakso bahkan belum tentu paham daging yang mereka bersifat asuh atau bukan. Asuh sendiri adalah kepanjangan dari aman, sehat, utuh, dan halal. Belum tentukan setiap penjual bakso membeli daging berlabel seperti ini?

"Alia?" Ketukan di pintu berhasil membuat pikiran Alia yang tampaknya sudah terlalu jauh bermain dari jantung, ke kanker, ke lemak, lalu ke bakso langsung lenyap. Kepalanya menoleh ke arah pintu, telingannya kembali mendengar nama dan ketukan pintu.

Alia melirik ke arah dinding, sudah pukul sepuluh malam. Dia pikir, Bastian tidak pulang malam ini.

Akhirnya setelah menandai batas bacaannya, Alia berjalan menuju pintu untuk membukanya.

Wajah Bastinya yang terlihat segar menyambut dirinya. Laki-laki itu tersenyum, membayangkan semua imajinasi Alia mengenai bakso dan tukang bakso.

"Sudah tidur?"

"Sudah," sahut Alia pendek, yang dibalas tawa oleh Bastian. "Ya lihat aja nih batang hidung masih ada di hadapanmu, ya belumlah."

Bastian berhenti tertawa, tapi tak kunjung menurunkan senyumnya. "Lagi apa?"

"Lagi lari-lari di pantai, kemudian teriakku," jawab Alia judes.

Jika Bastian agak berubah semenjak kejadian di Bogor, menjadi hmm.. apa ya yang cocok disematkan, manis maybe? Alia terlihat biasa saja, ia masih Alia yang suka bicara tanpa pikir dua kali.

"Oh gitu."

"Oh terus," kata Alia.

"Hmm..."

"Hmm apa?"

"Saya tidur di kamar kamu boleh?" tanya Bastian ragu-ragu.

Pertanyaan yang membuat kedua bola mata Alia hampir melinding sampai ke Timor-Timor. Melihat ekspresi Alia, Bastian menggaruk rambut belakangnya, yang sebenarnya tidak gatal. "Salah ya?"

Alia menatap Bastian dengan pandangan menilai, "Kamu nggak berharap kita ngelakuin hubungan suami istrikan?" Tembak Alia.

Bastian sempat terkejut, namun di detik selanjutnya ia malah tertawa.

"Memangnya boleh?"

"Astagfirullah, Bas," sahut Alia terlalu cepat.

"Bukan alhamdulillah?" ledak Bastian.

Alia bungkam, ya ia tahu bahwa dirinya dan Bastian sudah sepakat menjalani rumah tangga sebagaimana mestinya. Tapi berhubungan, Alia pikir itu terlalu jauh dan terburu-buru, selain itu juga... manik mata Alia berpindah pada Bastian yang masih setia berdiri di depan pintu kamarnya.

Alia menarik napas panjang, kemudian menahan malu ia mengatakan. "Saya lagi ada tamu."

Bastian tertawa, tangannya mengusap puncak kepala Alia. "Kamu serius amat, nggak-nggak. Saya bukan lagi kepingin itu, lagipula saya tahu kamu belum siap. Saya tadi cuma bercanda."

Entah diam-diam, Alia mengembuskan napas legah. Bisa mati di tempat dirinya kalau benar Bastian menagih kewajibannya

Laku detik berikutnya, Bastian menimpal cepat. "Tapi kalau kamu bolehin, ya *its okay*, hayo."

"Bas!"

Tawa Bastian kembali meledak. Dari celah pintu yang terbuka. Bastian melihat buku di atas tempat tidur Alia, tak hanya itu beberapa buku lainnya bertebaran di atas meja.

"Kamu nggak capek? Habis kerja seharian masih lanjut baca buku?"

Alia mengangkat bahu, lalu berbalik masuk ke dalam kamar. Dan seperti merasa bahwa Alia memperbolehkannya, Bastian mengekor di belakang. "Loh kamu, juga kerja seharian tapi di rumah masih sibuk baca laporan ini itu," balas Alia, membalik kalimat Bastian. "Sampai lupa makan, terus diingetin malah balik marah ke saya."

"Kayaknya benar," sambung Bastian setelah kalimat menyindir yang tadi Alia lontarkan.

"Benar apa?"

"Kamu lagi kedatangan tamu, dari tadi bicaranya sinis mulu," kekeh Bastian.

"Gagal deh rencana malam ini."

Alia mengangkat bahu tidak peduli, lalu memilih kembali berbaring di atas tempat tidurnya seraya mengambil buku yang tadi ia baca.

"Jangan terlalu kejam sama diri kamu," komentar Bastian.

"Seolah diri kamu nggak kejam saja, Bas-Bas," celetuk Alia. Ia benar-benar tidak peduli dengan kehadiran Bastian, bahkan sampai Bastian ikut naik ke atas tempat tidur dan berbaring di sebelahnya, Alia hanya menghadiahi laki-laki itu pelototan tajam selama beberapa detik.

Bastian memiringkan tubuhnya, menatap Alia yang terlihat sibuk membaca buku. Beberapa kali kaca mata baca yang perempuan itu kenakan tampak melorot dan beberapa kali juga, Alia memperbaikinya. Rambut perempuan itu sengaja dikuncir asal-asalan.

Seperempat jam, Bastian merasa matanya sudah sangat berat.

"Pindah sana ke kamar kamu. Kamu sudah ngantuk banget," kata Alia meskipun matanya tidak beralih dari buku di tangannya.

Bukannya menuruti permintaan Alia, Bastian malah berusaha mengapai guling yang disusun Alia hanya di satu bagian tempat tidur, seolah mendeklarasi bahwa perempuan itu tidur sendiri. "Malam ini saya numpang di sini ya."

"Hah?!" Barulah Alia menoleh kepada Bastian.

Bastian tersenyum meskipun matanya sudah memejam, tak tanggung-tanggung, lelaki itu juga menyibak selimut dan membenamkan diri.

"Bastian," peringat Alia.

"Saya nggak macam-macam sama kamu, janji."

"Tap—"

Tak mau mendengar ocehan Alia lebih banyak, Bastian memilih menarik sebelah tangan Alia, membuat tubuh perempuan itu langsung terseret kepadanya.

Jarak mereka terlalu dekat, wajah Alia bahkan berada di hadapan wajah Bastian. Perlahan laki-laki itu membuka matanya, kedua mata mereka bertemu dan Bastian tidak terburu-buru untuk membuka mulutnya dan berbicara. "Tidur, sudah malam. Buku kamu tidak akan basi kalau dibaca besok."

Alia meneguk air ludahnya, mengalihkan pandangan, dan berusaha melepaskan diri. Sayangnya cengkraman Bastian cukup kuat.

"Kamu nggak kepikiran gitu untuk kasih kejutan keluarga kamu di Palembang?" Tanya Bastian, masih mengurung sebelah tangan Alia dengan tangannya.

"Maksud kamu?"

"Anak mungkin," cengir Bastian

Keterkejutan Alia tidak berlangsung lama, karena kini dengan sebelah tangannya yang kosong ia menghajar Bastian dengan bantal di sekitarnya. "Anak matamu, saya nikah gini aja semua keluarga saya shock berat. Apalagi sampai saya bawa anak, bisa habis saya."

Alia menatap Bastian dengan kesal. Sedangkan yang ditatap hanya tertawa lebar dan membenahi bantal yang tadi dilemparkan untuk ia taruh di dekat Alia. "Kamu kalau lagi marah-marah kayak gini, lucu," katanya. "Tambah lucu lagi, kalau ada kamu dalam versi bayi. Bakalan ramai pastinya rumah ini."

"*In your dream*, Bastian Ankara Benazir."

Mendengar nama belakang yang disebutkan oleh Alia tadi berhasil membuat tawa Bastian mereda, bahkan perlahan Alia dapat merasakan cengkraman Bastian pada tangannya sedikit mengendor.

Merasa bahwa sudah salah berkata, Alia langsung mengatakan maaf. Yang hanya dibalas Bastian dengan senyum tipis. Suasana riuh yang tadi tercipta berubah jadi canggung. Alia yang sudah tidak tahu apa-apa lagi akhirnya menyerah.

"Ya sudah, kamu tidur sini aja. Tapi ingat, jangan ada apa-apa antara kita," peringatnya serius.

Dua detik Bastian diam, namun pada detik ketika senyum lebar terbit di wajah laki-laki itu. "Mbak istri baik banget, bagus dong ya *acting* saya tadi?" ledek Bastian.

"Bastian!" Alia mendadak menyesal dengan ucapannya, sedangkan Bastian tanpa merasa bersalah langsung mematikan lampu kamar, menggantinya dengan lampu tidur.

"Sudah ah berantemnya, mending kita tidur. Besok saya ada *meeting* untuk jadwal *launching*, akhirnya... motor yang kemarin bikin saya bolak balik Magelang Bandung Jakarta selesai juga."

"Syukurlah."

"Iya syukurlah, lebih syukur lagi kalau pas *launching* sambil sekalian umumin kehamilan anak pertama kita."

Bantal melayang tepat menghantam wajah Bastian. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Alia. Perempuan itu kembali berbaring setelah memunggut bantal yang tadi ia lemparkan ke wajah Bastian, laki-laki itu makin menjadi saja.

Kemudian keduanya tidak bicara lagi. Remang-remang suasana kamar dan hanya pendingin udara yang derunya terdengar. Ini kali pertama mereka tidur berdua, meskipun Alia memberi pembatas guling di antara mereka.

Setengah jam, Alia mencoba memejamkan mata. Tapi sayangnya, kantuk itu tidak kunjung datang. Matanya melirik jam di dinding yang terus bergerak ke sebelah kanan, jarum pendek bahkan sudah menyentuh angka satu.

Sial! Kenapa pakek acara tidur berdua kayak gini sih.

Lalu ia akhirnya buka suara, memecah keheningan di antara keduanya.

"Bas, sudah tidur?"

Dua menit menunggu, tidak ada tanda-tanda Bastian akan menjawab. Sehingga karena penasaran, Alia berbalik. Matanya langsung berserobok dengan punggung Bastian yang hanya dilapisi kaus tipis berwarna merah.

Melihat bahu Bastian yang turun naik, Alia bisa menebak bahwa sepertinya Bastian sudah tertidur. Dasar kupret, dia yang numpang di kamar gue. Guenya yang nggak bisa tidur.

Karena sebal menatap punggung Bastian, Alia kembali berbalik dan mencoba memejamkan mata. Diam-diam ia berusaha memikirkan sesuatu yang bisa membuatnya Lelah, seperti *diagnosa* penyakit atau apapun, asal itu melelahkan.

Alia berdecak sebal sembari berbalik lagi ke arah Bastian, ia masih tidak bisa tidur. Entah sudah kali ke berapa, Alia membolak-balikkan tubuhnya.

Perbuatan Alia, nyatanya berdampak pada Bastian. Laki-laki itu terbangun meskipun belum membuka matanya, "Kenapa sih?" tanyanya dengan suara parau.

"Pindah dong Bas ke kamar kamu," jawab Alia. "Saya nggak bisa tidur kalau ada kamu."

"Gimana-gimana?"

"Pindah," kata Alia lagi. Perempuan itu tidak lagi memungguni Bastian, ia memilih posisi lurus menatap langit-langit kamarnya. "Saya tuh ngg—"

Bastian berbalik, menghadap ke arah Alia. Dengan cahaya yang hanya diterangi lampu tidur, ia dapat melihat ekspresi lelah dan kesal yang tercetak di wajah Alia. Diam-diam ia tahu bahwa perempuan itu merutuk habis-habisan karena kehadirannya.

"Saya ada solusi," tawar Bastian tiba-tiba.

Alia menoleh, menatap Bastian penasaran. Yang ditatap tidak menampilkan ekspresi apa-apa selain berkata, "Tapi jangan protes."

"Memangnya kamu mau apa?"

Pertanyaan Alia tidak dijawab dengan kata apapun dari Bastian, karena selanjutnya Bastian menarik tubuh Alia untuk merapat kepadanya, lengannya terulur di leher Alia, menjerat perempuan itu agar berada di pelukannya lebih dalam.

"Bastian," panggil Alia dengan suara sedikit serak. Sialan, darimana datangnya suara serak itu dan ini juga... kenapa ada debar-debar tidak karuan pada jantungnya.

"Tidur," sahut Bastian. Matanya sudah terpejam, tangannya merengkuh tubuh Alia lebih dalam. Sedangkan Alia mati-matian menahan gejolak ingin mengeluarkan jurus sasuno, rasengan, chidori, Izanagi, rinegan, atau jenis-jenis jurus lainnya yang bisa membuatnya terlepas dari pelukan sialan ini. Tapi sialnya, pelukan ini seperti lirik lagu Alkohol milik Sistipsi.

Alkohol kamu jahat tapi enak. Nah sama kayak pelukan ini. Kamu jahat tapi enak.

Benci gue. Sebel gue. Ah, tapi nyaman.

Tapi kampretnya, sepuluh menit kemudian Alia tertidur juga—masih dalam pelukan Bastian.

-Loose Cannon-

Pukul tujuh pagi. Alia sudah berkutat di dapur—bukan! Ia bukan sedang memasak. Alia hanya membuat teh hangat untuk dirinya sendiri. Subuh tadi, Bastian ternyata sudah menghilang dari kamarnya, setelah Alia cari-cari dan sempat mengira sudah balik ke kamar laki-laki itu.

Nyatanya, Bastian malah baru pulang dari masjid. Habis subuh berjamaah.

Kalau tidak mengingat bagaimana kisah mereka, Alia jelas akan menyombongkan diri habis-habisan kepada Laras dan Riza, "Lihat cyin, suami gue, subuhannya di majid. Cakep nggak tuh?" Sayangnya, Alia tidak ada niatan untuk menyombongkan Bastian.

Alia masih berkutat di *kitchen set* rumah Bastian yang super lengkap itu, ketika tiba-tiba sebuah tangan melingkar di perutnya.

"Pagi istri," sapa Bastian hangat.

Alia terdiam, tubuhnya kaku untuk digerakan. Alia bahkan bisa merasakan embusan napas teratur di sekitar tengkuknya. Samar-samar ia bisa mencium aroma Ambre Topkapi, parfum yang selalu melekat di tubuh Bastian. Parfum dengan bentuk patung dada Romawi pada bagian atasnya ini memiliki aroma yang beragam, sebut saja jeruk balik, nanas, melon, kayu manis, kapulaga, jahe, kemangi, cendana, amber, musk, dan lain-lain... Untung tidak sekalian ketumbar, bawang merah, bawang putih, biar bisa dibuat jadi sop.

Pelukan itu berhasil merangsang debar aneh pada jantung Alia, sial-sial.

Bastian yang mengerti kekakuan Alia, makin jahil untuk merapatkan tubuhnya pada Alia. Bahkan kini ia mencium bagian belakang leher Alia. Gerakan itu berhasil membuat sendok yang dipegang oleh Alia, terjatuh ke lantai.

Dengan segera, Bastian menunduk untuk memunggut sendok itu.

Alia? Jangan tanya, perempuan itu masih mematung di tempatnya.

Saat menunduk, Bastian tanpa sengaja menoleh. Dua detik ia terpaku menatap Alia dari tempatnya. Perempuan itu memakai blouse dengan tangan $\frac{3}{4}$ berwarna hijau army, dipadukan dengan rok pencil putih yang berada di atas lutut perempuan itu.

Sial. Bastian menenguk air ludahnya kasar. Beberapa detik ia hanya diam pada posisinya, sama seperti yang Alia lakukan—mematung.

Lantas, setan dari mana yang merasuk ke pikiran Bastian. Laki-laki itu menaruh tangannya di punggung kaki Alia yang telanjang. Dengan gerakan pelan, tangannya naik menyusuri pergelangan kaki Alia sampai ke betis perempuan itu.

Bastian ingat, apa yang ia lakukan sama seperti potongan adegan antara Christian Grey dan Anastasia Steele di lift. Adegan ini jadi bahan obrolan panjang teman-temannya di Rusia waktu itu, dengan tanpa ekspresi Bastian melakukan secara langsung adegan itu.

Tubuh Alia menegang saat tangan Bastian menyusuri betisnya lantas berlama-lama di bagian dengkul kakinya. Tangan Alia bahkan tanpa bisa dicegah, menggepal. Sialan!

"Bastian," racau Alia.

Bastian kini sudah berdiri di samping Alia, tubuhnya condong ke telinga perempuan tersebut, tangannya sudah berada di belakang pinggang Alia. "Jangan pakai rok."

Alia tidak menjawab, dirinya masih sibuk mencerna tingkah Bastian pagi ini.

"Kecuali di rumah," timpal Bastian sambil mengerling. Laki-laki itu dengan segera beranjak menuju bar stools yang berada di depan kitchen set. Tak lupa, Bastian sudah menarik cangkir teh Alia untuk ia sesap.

"Terlalu pahit," komentarnya setelah menurunkan cangkir teh itu dari bibirnya, Bastian berlama-lama menatap Alia yang terlihat belum mengumpulkan nyawa sepenuhnya. "Tapi *its okay*, lihat kamu sudah bikin teh ini jadi manis."

Kalau saja Bastian mengatakan hal ini masih sebelum pengakuannya di Bogor dan Jogja, teh itu bisa saja jadi mandi pagi kedua buat Bastian.

Merasa Alia belum juga sadar, Bastian jadi terkekeh dan menjentikkan jemarinya di depan wajah perempuan itu.

Menit berikutnya, seolah baru kembali ke bumi. Alia sadar dengan apa yang terjadi. Perempuan itu mengerjap cepat.

"Buruan," ujar Bastian selanjutnya.

"Buruan apa?"

Tidak menjawab dengan kata, Bastian menjatuhkan pandangannya pada rok pencil yang masih dipakai oleh Alia. Alia menggeram, "Suk—"

"Kamu yang ganti atau saya yang ganti?" tanya Bastian memberi pilihan.

Alia memaki pendek, namun ia tetap melakukan apa yang dikatakan Bastian. Ia kembali ke kamarnya untuk mengganti rok yang ia kenakan dengan celana wide leg berwarna putih.

Kembalinya Alia membuat senyum Bastian terbit, laki-laki itu puas dengan penampilan Alia sekarang. Alia tak mau berdebat lagi, sehingga ia juga kembali sambil membawa tas jinjingnya, ia harus segera ke rumah sakit.

"Mau saya antar?" tawar Bastian ketika Alia bersiap memakai flat shoes berwarna senada dengan blouse-nya.

Alia menggeleng, "Saya kan bawa mobil kamu."

Setelah Alia memasang sepatu, rupanya Bastian sudah berdiri di hadapannya. Kedua alis Alia terangkat, bertanya alasan Bastian berdiri di hadapannya.

Lalu, tanpa aba-aba, Bastian menahan tubuh Alia untuk bisa mendaratkan sebuah ciuman tepat di dahi Alia.

Alia tertegun, ia tak berkutik sama sekali. Entah ini perasaan Alia saja atau bagaimana, ketika ciuman itu berhentidan manik matanya bertemu dengan kedua mata Bastian, ia dapat melihat pancaran sinar aneh darimatalaki-laki tersebut.

"Saya antar saja ya?"

"Bas, nggak perlu."

Bastian ingin membantah, sayangnya kalah cepat dengan gerakan Alia yang buru-buru melangkah meninggalkan Bastian. Perempuan itu hanya melambaikan tangannya tanpa menoleh ketika Bastian memanggil namanya.

-Loose Cannon-

Mobil yang dikendarai Alia sudah membelah pagi Ibu Kota selama sepuluh menit. Tapi pikiran perempuan itu tidak berada di sana, otaknya sibuk mencerna semua perlakuan Bastian akhir-akhir ini.

Alia paham, bahwa hubungan ini sudah semakin jauh. Tak ada jalan baginya untuk berhenti atau kembali, semuanya hanya mengarah untuk dilanjutkan.

Sebelah tangan Alia terlepas dari setir, kemudian ia memegang dadanya sendiri, merasakan sesuatu yang berbeda di sana.

"Apa gue cinta ya sama dia?" Pikir Alia. Jujur, banyak sekali perlakuan Bastian yang seharusnya Alia cegah. Seperti semalam, apa-apaan itu tidur berdua. Lalu ciuman tadi pagi, perlakuan Bastian yang melarangnya memakai rok.

"Sialan, bastianjing ngapain gue sih?!"

Ketika Alia masih sibuk dengan pikirannya, Alia tidak menyadari bahwa dari arah yang sama, sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi.

Semua bergerak begitu cepat, bagian kanan mobil Alia bersenggolan kuat dengan mobil tersebut. Membuat mobil yang dibawa Alia oleng dan menabrak pembatas jalan dengan kuat.

Alia tidak tahu apa-apa, bahkan di detik sekarang ia tidak sanggup lagi memikirkan, apakah di detik selanjutnya ia masih bernapas...

Atau mungkin, tidak lagi.

BAGIAN TIGA PULUH TIGA

**"Jika kamu melihat hidup seseorang terlalu mudah,
itu bukan berarti dia tak punya masalah."**

SEMUA tulang terasa sudah lepas dari daging, tubuhnya benar-benar sakit di banyak bagian. Namun ia tetap memaksakan diri untuk membuka mata, ketika ia merasakan air bersimbah tanpa henti di wajahnya.

Matanya masih berulang kali mengerjap. Belum siap untuk terbangun dan mungkin saja... menjawab pertanyaan malaikat.

Jika tadi air, kini sebuah cengkraman di rambutnya, mengembalikan semua kesadaran Alia secara utuh. Dadanya berdebar kencang, napasnya terengah-engah, dan matanya membulat penuh bertepatan dengan sosok di hadapannya yang menatapnya dengan senyum miring.

"Tenang kamu tidak akan mati," katanya membuka. "Kalau kamu mati, saya yang akan jadi orang pertama buat bikin kamu hidup kembali."

Bibir Alia terbuka sedikit, namun orang itu dengan cepat menaruh telunjuknya di bibir Alia, menahan Alia untuk mengatakan apapun. Lantas, orang itu menggelengkan kepala dengan senyum miring yang terus terukir di wajahnya.

"Kamu mau tahu kenapa kamu bisa sampai di sini?" Orang itu terkekeh sejenak. "Atau mau keliling-keliling dulu untuk melihat tempat kematian kita?"

Alia menahan kaget. Demi Tuhan, seolah kecelakaan tadi tidak cukup, apa-apaan ini? Tapi ia cukup menyadari satu kata terakhir pada kalimat orang tersebut. Dengan keberanian yang masih bersisa, ia menjawab terbata-bata.

"Kita?"

Lalu orang itu menatap Alia, menggantung pertanyaan Alia tadi. Seolah pertanyaan yang dikatakan Alia sangatlah lucu.

"Iya kita. Kamu tidak berharap, kamu saja yang mati kan?" ledek orang itu.

"Oh itu tidak bisa, Al. Percuma saya hidup kalau saya membiarkanmu mati duluan. Itu akan merugikan saya."

Alia menggeleng tidak terima, ia bahkan berusaha untuk melarikan diri jika bisa... seluruh tubuhnya terasa mati rasa. Selain itu, orang itu juga mengikat kedua kaki dan tangannya dengan sangat erat pada tiang yang sekarang ia sandari.

Orang itu menarik napas, mundur beberapa langkah hingga sampai pada pembatas gedung tanpa penyangga itu. Lantas masih sambil tersenyum, orang itu menunduk ke bawah. "Bukannya kamu dulu pernah ingin bunuh diri? Sekarang waktu yang sangat amat tepat bukan?"

Alia menggeleng, berusaha mengelak apapun. Dan wajah ketakutan Alia berhasil meledakan tawa orang itu—sekali lagi. "Kamu mau tahu bagaimana caranya aku bisa membawamu ke sini?" tanyanya retorik. Ia tidak perlu mendengar jawaban apapun dari Alia, ia akan dengan sukarela menceritakan. Lantas orang itu berjalan ke samping beberapa langkah dan memilih untuk duduk bersandar pada tiang.

Dengan senyum miring, orang itu mulai membuka cerita. "Saya mengikutimu dari rumah, tidak-tidak... ini bukan kali pertama, sudah sering. Tapi baru dua hari ini keinginan untuk membuatmu mati itu sampai pada level teratas. Oh sebentar-sebentar, kamu tahu tidak bahwa selama ini ada orang-orang yang terus mengikutimu dari belakang?"

Alia tidak menjawab, karena percuma ia tidak diberi izin bicara.

Orang itu terkekeh. "Bajingan emang. Kamu guna-guna seperti apa sih suamimu itu?" Beberapa detik kemudian, orang itu menutup mulutnya dengan tangan kiri. "Oh salah, maksud saya suami berjangka waktu 4 bulan?"

Alia tertegun, selama ini ia tidak tahu apa-apa mengenai itu. Dan jujur, penuturan itu sempat membuat Alia gagal mengerti. Bastian...

"Wow-wow-wow! Sepertinya kamu tidak tahu apa-apa ya," kekeh orang itu. "Padahal seru banget loh, hidup kamu seperti diatur banyak hal oleh dia. Ehm..." Berhenti, orang itu mengingat. "Izin kamu pergi ke Jogja, ke Bogor... ah, duit suamimu itu benar-benar berguna ya. Apalagi ya, oh! Kamu ingat kelulusan Pendidikan kedokteran spesialis kamu? Itu juga Bastian yang mengatur, pura-pura saja dia tidak tahu."

Bibir Alia terlalu kelu untuk membantah, adanya seperti dipukul godam yang begitu kuat.

Orang itu menatap Alia dari ujung kaki sampai ujung kepala, lalu tertawa.

"Kaget ya? Ah kamu, nggak perlulah kaget, toh kamu juga seharusnya sadar diri bahwa dibandingkan kamu ada ratusan ribu dokter seperti kamu yang lebih layak. Beruntung saja kamu punya suami yang melancarkan semua urusan duniawi kamu."

Kedua tangan Alia terkepal, bahkan tanpa terasa air mata mulai menetes dari wajahnya.

"Kita tinggal tunggu saja, kapan pangeran kuda putihmu itu datang menjemputmu. Dan saya harap, dia tidak telat datang. Karena kalau telat..." ucapan itu tidak berlanjut, seolah menyuruh Alia untuk menjawabnya sendiri.

Masih diiringi senyum yang Alia yakin benar-benar membuat orang itu berada di atas angin. "Oh ya, jadi lupakan saya untuk lanjutin cerita."

"Beberapa hari ini, orang suruhan suami kamu itu tidak lagi membuntuti. Entahlah, kamu berbuat apa hingga suamimu akhirnya percaya sama kamu, dan yah... Hari ini aku kembali mengikutimu dari rumah, lalu seperti yang kamu tahu." Orang itu lantas mengangkat kedua tangannya untuk bertepuk sekali. "Bum! Saya menabrak mobil kamu."

Tawa itu terdengar dengan sangat kencang, bahkan Alia yakin mampu merontokkan ulu hatinya. "Dengan muka bersalah, saya membantu kamu. Mengatakan

pada orang-orang yang berkerumun bahwa saya akan tanggung jawab. Dan kamu tahu, mereka percaya. Semudah itu."

Orang itu berdiri lagi, kali ini berjalan mendekati Alia yang masih menangis tanpa suara.

Satu tangan orang itu mencengkram pipi Alia dengan sangat kencang. "Dan sekarang kita berada di sini... di tempat kematian kita, Alia," bisiknya dalam.

Bisikan itu berhasil membangkitkan semua kekuatan Alia yang ia coba kais dari puing-puing keberanian yang berserakan.

"WIDYA, SADAR WIDYA!" Jerit Alia, ia menepis kuat tangan Widya dengan cara memalingkan wajah.

Alia jelas tidak habis pikir dengan apa yang terjadi di hidupnya sekarang. Bagaimana bisa, Widya—istri Haris yang ia kenal selama ini jauh berbeda dengan Widya yang kini berada di hadapannya. Wanita itu terlihat sangat berantakan, wajahnya memar di beberapa bagian, baju yang ia kenakan sangat kusut bahkan ada sobekan di bagian lengan, bahkan samar-samar Alia dapat mencium bau alcohol saat wanita itu mendekat.

"Widya, kamu mabuk, tol—"

Widya menjambak rambut Alia dengan sangat kencang, mencengahkan perempuan itu untuk bicara. "Kamu dengar Alia? Hari ini, kita akan mati bersama," katanya melupakan ucapan Alia barusan. "Hidup saya nggak ada gunanya lagi dan kamu... kamu juga ingin matikan."

Tangan Widya masih terus mencengkram rambut Alia, sengaja berlama-lama menyiksa perempuan itu. Hatinya telah lenyap, bahkan suara rintihan sakit dari Alia baginya adalah sebuah lantuan nyanyian tidur yang membuatnya makin teredam dalam ilusi. Ia tidak ingin keluar.

"Seharusnya kamu tidak ada dalam kehidupan pernikahanku dengan Haris," ujar Widya sinis. Widya memperhatikan wajah Alia dengan saksama. "Sakit, Al? Ini tidak lebih sakit dibandingkan kehidupan saya saat ini, diceraikan suami dan dibenci oleh keluarga suami. Kurang menyedihkan apa hidup saya?"

Widya menatap ke arah lain dengan pandangan menerawang, tangannya sudah terlepas dari rambut Alia. "Bertahun-tahun Al, saya bertahan di sisi Haris. Saya tidak berharap dia mencintai saya, karena di hatinya selalu ada kamu bahkan sampai kami memiliki satu anak. Dia tetap Haris yang sama, Haris yang mencintaimu."

Saat Widya bercerita, Alia berusaha menahan sakit yang menyerang kepalanya, ia tidak tahu seberapa banyak rambutnya yang rontok akibat tindakan Widya. Namun alih-alih peduli dengan rambutnya, Alia dengan tenang mendengar cerita Widya. Wanita itu terlihat sangat frustrasi.

"Saya tahu bahwa keluarga Haris sengaja menutupi karena mereka sudah menyusun rencana bahwa Haris bisa menceraikan saya sebelum menikahi kamu. Kamu tidak tahukan berapa banyak saya bersimpuh di depan keluarganya untuk membuat pernikahan kami bertahan? Kamu tidak tahukan seberapa banyak air mata yang saya keluarkan untuk membuat Haris setidaknya peduli saya? Tidak tahukan?" Bahu Widya naik turun, tapi wanita itu tidak berbalik untuk memperlihatkan wajahnya di hadapan Alia. Wanita itu bertahan di posisinya.

Widya diam selama beberapa saat, seolah sedang mengumpulkan udara di sekitarnya untuk ia hirup. Sesaat setelahnya, ia melanjutkan. "Dan pada akhirnya, apa yang saya pertahankan lepas juga. Saya bercerai dengan Haris, tiga hari yang lalu keputusan sudah dimenangkan. Haris mendapat hak asuh anak kami. Kurang apalagi hidup saya sekarang, Al?" Meskipun tidak menoleh, Alia dapat menebak bahwa Widya sudah menangis. Sama seperti Alia saat ini.

Keduanya terdiam.

Alia menarik napas dalam, "Tapi ini juga nggak mudah Wid untuk saya. Sepuluh tahun Widya, saya menemani Haris dari dia belum jadi apa-apa. Sepuluh tahun saya bersama dengan dia. Ini juga nggak mudah buat saya," kata Alia. Dadanya berontak, sesak menggumpal, dan air matanya kembali jatuh. "Semua mimpi saya bangun bersama dia, semua keinginan saya tertambat hanya untuk dia. Lantas ketika saya dihantam pada kenyataan... saya juga hancur, Wid. Sama hancurnya seperti kamu."

Widya tidak menjawab, Alia pikir Widya sengaja memberikan waktu untuknya menjelaskan.

"Saya juga pernah berada di titik kritis seperti ini. Saya juga hampir bertindak gila dengan ingin bunuh diri, sampai saya sadar bahwa masih ada hari esok untuk hidup saya. *Life must go on*, Widya." Alia memejamkan matanya sejenak, berusaha menahan gejolak air matanya yang terus mengalir. "Termasuk kamu, Widya. *You still have tomorrow*."

"Tapi saya sudah mati dari kemarin," timpal Widya. "Atau sejak bersama Haris, saya sudah mati."

Widya kini melanjutkan, "Sejak bertemu Haris, saya tahu bahwa yang saya inginkan hanya dia. Dan Tuhan menjabah doa saya... sayangnya, apa yang saya harapkan akan selalu jadi imajinasi. Haris tidak pernah melihat saya seperti dia melihat kamu, bahkan setiap kami bersama yang ada di pikirannya hanya kamu. Kamu pikir, saya baru mengetahui tentang kamu baru-baru ini?" Widya berbalik untuk memperlihatkan senyum congkaknya. "Dari dulu, bahkan sejak kami belum menikah, saya sudah tahu kamu. Bertahun-tahun saya anggap kamu tidak pernah ada, bertahun-tahun saya berusaha menanamkan pikiran bahwa suatu hari Haris pasti meninggalkanmu, bertahun-tahun saya juga selalu berpikir bahwa kamu... kamu akan bahagia sendirinya meskipun tanpa Haris."

Dan kini air mata Widya terang-terangan jatuh. "Saya lakukan semua hal terbaik, saya tidak berharap Haris memperlakukan saya seperti dia memperlakukan kamu atau membuat Haris menatap saya dengan tatapan penuh harap. Tidak. Saya cuma ingin satu hal... dia menetap di samping saya, hanya itu," ucapan Widya tertahan, dada wanita itu turun naik dan ia mencoba mengatasinya dengan cara menepuknya berulang kali. "Dan sayangnya, Haris tak pernah bisa memberikan satu hal kecil itu."

Widya membuang pandangannya, "*He always love you*, Alia." Widya tertawa tanpa suara. "Dan saya, Widya... bukanlah siapa-siapa."

Sesak yang Widya alami diam-diam merambat kepada Alia. Selama ini, ia tidak pernah tahu bahwa hidup Widya seaneh ini karena dirinya.

"Widya, saya minta maaf," ujar Alia. "Say..sayya—" Terbata-bata, Alia tidak sanggup menyelesaikan kata-katanya karena kini Widya sudah berjalan ke arahnya.

"Saya maafkan kamu. Tapi maaf dari saya, tidak akan membuat semuanya kembali, hanya satu..." Wanita itu menatap ujung bangunan tanpa pembatas itu. "Kita mati, maka semuanya saya anggap selesai."

"Widya, say—"

"Saya hidup percuma, Alia. Dan kamu..." Widya menunjuk Alia, seolah beberapa detik yang lalu kata maaf darinya mampu mengembalikan akal sehatnya. "Kamu juga harus mati."

Lalu tanpa bicara lebih banyak, Widya melepaskan tali yang mengikat kaki dan tangan Alia. Jelas ia tahu bahwa tubuh Alia terlalu lemah untuk kabur, bahkan dengan mudah Widya menyeret Alia sampai ke ujung. Keduanya lantas berdiri di tepian, hanya tinggal satu aksi gerakan dan tubuh mereka akan terjatuh dari lantai dua belas gedung lama tersebut.

Beberapa detik, Widya menatap Alia yang berusaha melepas cengkaman kuat di tangannya.

"Widya, sadar widya!" berulang kali Alia berteriak, menyadarkan Widya dari semua keinginan gilanya.

Sayangnya Widya tidak peduli, ia menutup telinganya rapat-rapat. Ia malah tersenyum, seolah menyambut awal kematiannya dengan penuh kebahagiaan.

Lantas, Widya mengatakan. "Jika saya tidak bahagia dan berakhir seperti ini, maka kamu... penyebab ketidakbahagiaan saya, juga harus merasakan."

Tepat pada kalimat terakhir itu, Widya bergerak ke depan.

Jeritan Alia terdengar kencang.

"Selamat tinggal Alia!" ujar Widya di sela teriakan itu.

Bukannya merasakan tubuhnya melayang di udara, Alia dapat merasakan tubuhnya didorong untuk menjauh dari tepian. Keduanya matanya yang tadi terpejam kini terbuka lebar dan apa yang ia tatap selanjutnya berhasil membuatnya terpaku.

Widya menjatuhkan dirinya dari gedung tersebut, tapi wanita itu bohong dengan kalimatnya yang ingin mengajak Alia. Alih-alih menarik Alia untuk jatuh, wanita itu malah mendorong Alia agar tidak jatuh.

Kontan, Alia menjerit memanggil Widya. Apalagi ketika ia menunduk dan berhasil menemukan tubuh Widya sudah menghantam tanah dan bebatuan dengan sangat kuat.

Alia menutup mulutnya tidak percaya, tangisnya menjadi. Bahkan sampai belasan derap langkah mendekatnya dan orang-orang di bawah langsung berlarian ke tempat Widya jatuh, Alia tidak berkutik dari tempatnya.

"Alia." Bastian, salah satu dari orang yang datang ke lokasi langsung membantu Alia untuk berdiri dan menjauh dari tepian. Laki-laki itu kaget luar biasa dengan apa yang menimpa Alia, ia menyesal dengan keputusannya tidak menahan Alia untuk pergi bersamanya.

Alia membeku, kejadian dan semua hal yang dikatakan Widya tadi terus terngiang di telinganya. Saat Bastian memeluknya, semua ucapan Widya terus beranjak ke permukaan, menciptakan lubang besar tepat di hati Alia.

Alia tidak membalas pelukan itu, ia masih diam membeku membiarkan Bastian berkali-kali memeluknya, mengucapkan kata maaf sambil mencium puncak kepalanya. Entahlah, Alia merasa ada sesuatu yang kini berjarak meskipun tak terlihat.

Dan Alia tidak bisa memastikan, apakah setelah hari ini, ia masih melihat Bastian dengan cara yang sama.

Padahal seru banget loh, hidup kamu seperti diatur banyak hal oleh dia.

Alia diam-diam mendongakkan kepalanya untuk menatap Bastian yang ikut menatapnya. *Jadi bastian, kebohongan apa lagi yang selama ini kamu simpan?*

Ya, Widya memang tidak jadi membunuh raganya. Tapi Widya mungkin berhasil, membuat Alia mati rasa... sama seperti yang perempuan itu rasakan.

BAGIAN TIGA PULUH EMPAT

"Tak banyak yang mengisi pikiranku, cuma kamu."

SATU minggu telah berlalu, setelah *bed rest* selama tiga hari. Alia sudah kembali melakukan aktivitasnya seperti biasa.

Dan tentang Widya, Bastian benar-benar merasa bersalah karena tidak memberitahu Alia bahwa perempuan itu bukan orang baik.

Ingat kejadian penusukan Alia? Dalang semua itu adalah Widya. Bastian menceritakan banyak hal mengenai siapa Widya kepada Alia. Namun tak sedikitpun

Bastian menyinggung tindakannya yang selama ini mengirim mata-mata untuk membuntuti Alia dan ekspresi *poker face* milik Alia juga cukup meyakinkan Bastian bahwa tidak ada lagi kebohongan Bastian yang tidak diketahui oleh Alia.

Satu minggu ini, semua berjalan seperti biasa. Alia masih pada sifatnya, Bastian... laki-laki itu kini sudah permanen tidur di kamar yang sama dengan Alia. Dan Alia tidak memprotes apapun.

Malam ini, seperti malam-malam sebelumnya. Bastian akan tidur sambil memeluk Alia. Karena mungkin sudah menjadi kebiasaan, Alia hanya manut saja dan mengikuti keinginan Bastian.

Karena sudah beberapa tahun mengabdikan sebagai dokter yang tidak bisa menyatukan kebutuhan pribadi dan kebutuhan pasien. Alia biasanya mudah terbangun hanya karena merasakan gerakan-gerakan di sekitarnya.

Jadi, ketika Alia tahu pelukan yang Bastian lakukan perlahan terlepas dan ia merasakan pergerakan Bastian seperti beranjak dari atas tempat tidur. Kesadaran Alia kembali sepenuhnya, manik mata perempuan itu terbuka sedikit tapi ia masih bertahan pada posisi tidurnya.

Bastian melangkah menuju toilet yang berada di kamar tersebut, Alia pikir mungkin Bastian kebelet buang air tengah malam seperti ini. Sayangnya ia salah, sepuluh menit kembali ke kamar, Alia terpaksa melihat Bastian mengambil sajadah dan melaksanakan sholat malam.

Belum beranjak, Bastian terlihat menundukkan kepalanya, masih dengan posisi duduk bersila di atas sajadah. Alia menatap semua yang dilakukan Bastian dalam kondisi remang-remang, karena laki-laki itu sengaja tidak menghidupkan lampu. Seolah memastikan bahwa ia tidak mengganggu tidur Alia.

Bibir Alia membentuk senyum tipis.

Dulu saat kecil, Alia sering menonton serial kartun Dora. Di bagian akhir, Dora selalu bertanya. "Bagian apa yang paling kamu sukai?" nah kalau ditanya seperti itu pada pernikahan ini, Alia akan menjawab bahwa bagian yang ia sukai adalah melihat punggung Bastian ketika laki-laki itu sedang sholat.

Alia tahu sebagai umat muslim, sholat adalah kewajiban dan tidak sepatutnya ia merasa hal seperti ini luar biasa. Tapi terkadang, ada waktu dimana Alia sadar bahwa hatinya menghangat ketika melihat Bastian sedang menunaikan ibadahnya sebagai wujud ketaatannya kepada sang pencipta.

Beberapa menit kemudian, setelah menyelesaikan ibadahnya. Bastian tidak kembali tidur, laki-laki itu memilih keluar dari kamarnya. Hampir setengah jam,

Alia menunggu akibat kantuknya yang kini sudah lenyap tak bersisa.

Menghela napas panjang, Alia ikut beranjak dari atas tempat tidur dan keluar dari kamarnya. Kondisi lampu masih dimatikan, itu menandakan bahwa Bastian benar-benar tidak ingin membangunkan siapapun. Alia mencari Bastian di beberapa bagian rumah tersebut dan nyatanya, laki-laki itu sedang berkutat dengan berkas-berkas yang tidak Alia pahami di sofa ruang tengah.

Alia menghela napas panjang, wajah Bastian terlihat kelelahan. Sehingga Alia memutuskan untuk sedikit berbaik hati dengan kembali ke dapur untuk membuatkan secangkir kopi dan kembali tidak lama kemudian.

"Lembur?" Tanya Alia setelah perempuan itu menaruh cangkir kopi di atas meja dan duduk di sofa yang sama dengan Bastian.

Karena terlalu fokus, Bastian sempat kaget dengan kedatangan Alia yang tiba-tiba. Alia terkekeh sebentar karena kekagetan Bastian itu.

Alia kembali bertanya, kali ini sambil melirik berkas-berkas yang berada di meja. "Nggak bisa besok aja?"

Alih-alih menjawab, Bastian malah melirik jam. "Ini sudah hampir jam dua. Kamu lanjut tidur aja," suruhnya.

Alia menggeleng, mengambil satu berkas laporan yang terdapat banyak coretan di beberapa bagian. "Ada yang salah ya?"

"Alia," tegur Bastian. Laki-laki itu menghentikan semua pekerjaannya. "Tidur."

Mengabaikan perintah Bastian, Alia fokus membaca berkas yang tadi ia pegang. "Oh ini, perhitungannya agak kurang ses—"

"Alia," panggil Bastian kali ini suaranya lebih dalam. Bastian bahkan sudah merebut berkas yang tadi Alia pegang, gerakan itu membuat Alia menatap Bastian.

Alia menarik napas dalam, kemudian bicara, "Saya nggak bisa tidur lagi, Bas," akunya.

"Gara-gara saya?"

"Bukan," sahut Alia segera. "Saya dulu sering jaga malam, kalau pasien tiba-tiba ada yang dibutuhkan saya harus siaga. Dan biasanya setelah mengurus pasien, saya sulit kembali tidur."

"Saya temani kamu ya," ujar Alia menambahkan.

Bastian hanya dapat menghela napas, kali ini ia tidak lagi menyuruh Alia untuk kembali tidur. Bastian melanjutkan pekerjaannya membaca berkas laporan. Kalau saja tugasnya mala mini tidak banyak, Bastian pasti dengan senang hati meladeni Alia, sayangnya ia harus menyelesaikan ini segera.

Penundaan *launching* motor akibat ada kesalahan teknis membuat Bastian harus bekerja habis-habisan. Wajah lelahnya bisa ditebak dengan mudah oleh Alia yang tidak lagi merecoki berkas Bastian, perempuan itu memilih untuk menyadarkan kepalanya pada bahu sofa. Ia menatap Bastian yang memasang tampang sangat serius.

Kalau dipikir-pikir, saat Bastian seperti ini. Alia dapat menilai perbedaan yang terlalu ketara ketika Bastian sedang serius dan bercanda. Mengenai pekerjaan, Alia tahu bahwa Bastian selalu menyingkirkan segala urusan pribadinya.

Menjelang pukul setengah tiga, keduanya masih tidak bicara. Bastian serius dengan berkasnya, sedangkan Alia mulai diam-diam menahan kantuk yang mendadak menyerang.

Karena terlalu lelah menunduk, Bastian sejenak mengistirahatkan tubuhnya dengan bersandar pada sofa. Ia ikut menegok ke kanan dan menemukan wajah Alia yang terlihat sangat lucu, matanya menyipit selama satu menit lalu mendadak terbuka lagi seolah perempuan itu sedang berjuang melawan kantuk, hal itu memancing senyum di bibir Bastian.

Tidak tega melihat Alia, Bastian akhirnya memajukan tubuhnya untuk menangkap leher Alia untuk ia gendong. Sayangnya gerakannya tidak berjalan mulus karena Alia langsung tersadar dan menahan.

"Pindah kamar ya, Al," bujuk Bastian.

"Nggak, mau di sini aja." Suara serak Alia sebenarnya sudah dapat menggambarkan seberapa besar keinginan perempuan itu untuk tidur.

"Al," panggil Bastian, berusaha menolak permintaan Alia.

Alia membuka mata sepenuhnya, lalu memindahkan posisi kepalanya yang tadi berbaring di pinggir sofa untuk berganti ke paha Bastian. Gerakan itu berhasil membuat Bastian terpaku selama beberapa menit, apalagi ketika Alia menyampingkan tubuhnya untuk menghadap ke Bastian. Perempuan itu mengalunkan tangannya untuk memeluk pinggang Bastian.

"Saya tidur di sini aja ya," ujar Alia.

Bastian tidak menjawab, tapi diam-diam dia tahu bahwa Alia sedang mengujinya malam ini.

"Are you trying to teased me?" Tanya Bastian jujur.

Sebenarnya, Alia sudah tidak lagi mengantuk, tapi ia tetap berpura-pura memejamkan matanya. "Menggoda yang bagaimana nih?" ledekannya. "Kan saya cuma meluk suami saya."

Bastian tidak langsung menjawab dan itu membangkitkan keinginan Alia untuk melakukan apa yang dikatakan laki-laki tersebut.

Perlahan, ia melepas pelukan tersebut, lalu masih dengan posisinya berbaring. Alia menaruh satu tangannya pada bahu Bastian, lantas bangkit sesaat untuk mengecup bibir Bastian sekilas.

Kemudian, Alia benar-benar beranjak dan mengganti posisinya untuk duduk di pangkuan Bastian. Wajahnya berjarak sangat dekat dengan Bastian, matanya lekat menatap Bastian, seolah sedang menantang.

Alia tahu dia sudah gila ketika tangannya yang kosong berpindah untuk menangkap sebelah pipi Bastian. Alia bingung, setengah hatinya menyuruh Alia untuk mundur tapi setengah hatinya yang lain menyuruhnya untuk tetap bertahan.

"Kamu tahukan Al, pekerjaan saya masih sangat banyak," ujar Bastian. Entah datang darimana, mendadak suaranya jadi lebih berat. "Dan kalau kamu sudah gini, pekerjaan itu nggak ada gunanya lagi."

"Masa?" kekeh Alia.

"Alia," tegur Bastian.

Alia tertawa terbahak. Tapi ia masih belum mengubah posisinya, seolah dia benar-benar sedang memancing Bastian. Padahal Alia paham betul jika yang selama ini hobi memancing adalah Bastian. Apa yang ia lakukan sekarang, sama saja sedang memberi umpan pada buaya yang kelaparan.

"Lanjutin aja kerjanya, kan saya nggak ganggu," ujar Alia.

"Maksud kamu nggak ganggu itu dengan gini?" tunjuk Bastian pada posisi mereka.

"Loh, ya ka—"

Bastian sejenak membuang pandangan dan menarik napas dalam selama beberapa kali "Jangan main-main, Al."

"Main apa nih? Saya nggak lagi main," sahut Alia. Namun kata-katanya tidak sejalan dengan apa yang ia lakukan, karena kini Alia mengalungkan kedua tangannya di leher Bastian dan entah keberanian darimana, ia juga menaruh kepalanya pada bahu Bastian. "Oh gini rasanya dipeluk Bastian. Saya pernah baca nih di berita-berita gitu, 10 fakta menarik tentang Bastian. Salah satunya, mereka tulis jika Bastian itu adalah tipe ideal banget untuk dijadikan pasangan. Gitu ya?"

Alia lalu meringsek lebih dalam ke tengkuk Bastian, merasakan aroma parfum laki-laki itu yang masih saja melekat. "Berkas kamu nggak akan basi kan kalau nggak dibaca malam ini?" Kalimat sindiran yang dulu pernah Bastian katakan kepada Alia, berhasil Alia kembalikan malam ini.

Dalam suasana ruang tengah yang hanya diterangi oleh satu lampu saja, Alia dapat melihat wajah nelangsa Bastian. Laki-laki itu seolah sedang bertarung habis-habisan.

"Pilih saya atau berkas itu?" tanya Alia, memberi pilihan.

Malam ini, pikiran Bastian sebenarnya tetambat pada setiap berkas bukan Alia. Tapi melihat Alia yang gila-gilaan menguji imannya. Demi Tuhan, Bastian tidak peduli lagi dengan berkas tersebut.

"Of course, you. Pakai nanya lagi." Dan setelah kalimat itu, Bastian menarik Alia yang tadi bergelanyut pada tengkuknya. Wajahnya bertatapan lurus dengan wajah Alia, dari jarak seperti ini ia dapat merasakan alunan napas Alia yang teratur.

"Saya beri pilihan, silakan mundur kalau ini cuma main-main aja."

Tatapan Bastian dibalas dengan senyum menantang dari Alia. Senyum yang menegaskan bahwa dirinya tidak mau dianggap pencundang dengan mundur.

Sadar bahwa Alia tidak mundur, kini Bastian gentian tersenyum. "Oke kalau itu mau kamu. *I'll take you with a pleasure.*" Bastian memulainya dengan mengecup kening Alia, berhenti sejenak dia tersenyum miring. "Nggak ada jalan untuk mundur ya, Al."

Dan benar, setelah itu, Bastian benar-benar melakukan apa yang ingin ia lakukan. Bastian melanjutkan gerakan bibirnya dengan mencium bibir Alia.

Alia mencoba meraba, dimana letak lubang yang Bastian ciptakan kemarin. Lubang yang menjadi jarak pemisah antara dirinya dan Bastian.

Dan ketika Alia menyadari, ia sudah terlambat karena Alia sudah jatuh terpelosok jauh pada lubang itu.

Bibirnya mulai ikut bergerak, membalas pangutan Bastian.

-Loose Cannon-

Bastian itu bukan tipe bos yang hobi tebar pesona sana-sini. Kasim tahu persis bagaimana cara Bastian bekerja, dia benar-benar seperti Benazir jilid dua. Seandainya saja Kasim tidak ingat bahwa Bastian bukanlah anak kandung Benazir, pasti Kasim yakin bahwa keduanya tidak memiliki banyak perbedaan.

Mimik serius Bastian terus menghiasi wajah Bastian ketika laki-laki itu sedang bekerja. Dan Kasim tidak menampik bahwa memang begitulah cara Bastian memisahkan antara tugasnya bekerja dan kehidupan personalnya.

Tapi pagi ini, melihat Bastian semeringah luar biasa sambil membaca berkas. Kasim tahu bahwa ada yang tidak beres dengan laki-laki itu.

"Di rumah banyak kamar, mengapa harus di ruang tengah?" Kasim tidak tahan lagi untuk menegur Bastian ketika laki-laki itu terus terkekeh sambil menggelengkan kepala.

Senyum Bastian mendadak luntur, tergantikan dengan kagetnya. Sedangkan Kasim bertahan dengan wajahnya yang selalu tanpa ekspresi. "Untung saja, tidak sampai hidangan utama."

"Sim, kamu lihat?" tanya Bastian terperangah.

"Ruang tengah kan bukan zona terlarang, lagipula itu sudah hampir pukul empat Bastian."

Sialan, Bastian lupa kalau di rumahnya ada makhluk sejenis Kasim yang lebih suka berkeliaran di pukul dini hari untuk memantau kondisi rumah ketimbang tidur. Ya..ya, Bastian tahu bahwa kadang Kasim juga pulang ke rumahnya yang berada di Bekasi, tapi memang Kasim lebih sering berada di rumahnya ketimbang balik.

Bekasi itu jauh, beda planet. Seperti yang sering Bastian dengar.

Dengan menahan malu, Bastian bertanya. "Siapa saja yang tahu?"

"Hanya saya," jawab Kasim.

Entah kenapa, Bastian mendadak lega.

"Tapi ekspresi tololmu itu bisa buat semua orang tahu," timpal Kasim cepat. "Mereka tahu kamu itu gimana dan kalau kamu mendadak senyum-senyum tidak jelas seperti anak SMP puber yang baru merasakan cinta monyet, jelas... mereka akan tahu."

Menohok. Kadang ingin sekali Bastian bertanya kepada orang tua Kasim, diciptakan dari apa sih manusia ini. Bisa-bisanya dia berkata hal seperti ini kepada bosnya sendiri.

"Saya hanya bicara fakta." Seolah mampu membaca pikiran Bastian, Kasim dengan segera menimpal.

Bastian mendengus, melanjutkan kegiatannya membaca berkas yang ia lupakan gara-gara Alia. Keheningan sempat tercipta beberapa menit, sebelum Kasim yang memang selalu setia mendampingi Bastian sekalipun di ruang kerja laki-laki tersebut bicara kembali.

"Bastian, jangan lupa bahwa dia bisa meninggalkan kamu kapan saja."

Tanpa mendongak, Bastian menyahut. "Never, Sim. Dia mana mungkin meninggalkan saya."

Kasim menatap Bastian lebih dalam sejenak, lalu tertawa tanpa suara sambil menggelengkan kepala. "Mungkin perlu saya ingatkan di sini, bahwa kamu membawa dia di dalam kehidupan kamu dengan cara memaksa dan tidak menutup kemungkinan bahwa bisa saja dia pergi dari hidupmu dengan cara memaksa juga."

Bastian tertegun, ucapan Kasim berhasil membuat kepalanya terangkat. Keduanya saling beradu pandang, seolah lewat itu, Kasim mampu membaca Bastian sepenuhnya.

Kasim memperhatikan mimik wajah lelaki tersebut. "Dan saat dia meninggalkan kamu, saya berani jamin. Kamu akan hancur sehancur hancurnya," ujar Kasim. "Jadi sebelum itu terjadi, atasi dirimu untuk tidak terlalu jatuh."

Ucapan Kasim tidak berarti apa-apa, karena Bastian memilih untuk tertawa pada detik selanjutnya seraya mengabaikan ucapan Kasim yang terdengar sangat sinis.

"Saya jamin, dia tidak akan pernah pergi."

Bibir Kasim melengkungkan senyum tipis. "Ya semoga saja. Dan semoga juga, kamu tidak mengulangi kebodohan papa kamu dalam permasalahan cinta," akhir Kasim.

Sedangkan Bastian, mau tidak mau memikirkan ucapan Kasim tadi.

Ah, Alia mana mungkin kan meninggalkannya?

Tidak setelah ia jatuh terlalu dalam pada perempuan itu.

BAGIAN TIGA PULUH LIMA

**"Ada yang pada detik ini sedang tertawa terbahak-bahak,
padahal hatinya sedang menangis tersedu-sedu."**

SABTU adalah *weekend*-nya orang-orang normal, sedangkan Alia dan Bastian malah memilih hari rabu sebagai *weekend* mereka. Mungkin mereka berdua bukan orang normal.

Alia sengaja menyelesaikan semua pekerjaannya di rumah sakit sebelum pukul sebelas siang dan Bastian—ah! Ada Kasim yang selalu siap menjadi cadangannya.

"Kita mau kemana sih?" Di sela perjalanan, Alia bertanya kepada Bastian yang sedang fokus di belakang roda setir.

"Menurut kamu?" balas Bastian, membalik pertanyaan.

Alia tidak mendapatkan ide sedikitpun tentang tempat yang akan didatangi oleh mereka berdua. Menikmati sepanjang permainan di Dufan mungkin? Atau bisa jadi menyambut sunset penuh kemilau di Le Bridge? Entahlah, kadang jalan pikiran Bastian itu tidak sesederhana manusia pada umumnya. Jika orang mengambil

jalan lurus, maka Bastian memilih jalan paling berliku untuk sampai ke tujuan. Nggak menerapkan ilmu Dora The Explorer banget ya.

"Nanti kamu akan tahu sendiri," ujarnya penuh misteri.

Alia mengangkat bahu saja, membiarkan Bastian bermain dalam teka-tekinya. Sembari itu, Alia lebih tertarik menatap ke luar lewat kaca jendela mobil. Di luar gerimis, hari yang bagus sebenarnya untuk bermalas-malasan di rumah.

"Kita parkir di depan ya, bentar lagi sampai."

Alia menoleh kepada Bastian, menatap laki-laki itu penuh tanda tanya. "Nggak ada tempat apa-apa di depan? Ini sebenarnya kita mau kemana?"

Bastian tersenyum simpul, lantas memutar roda setirnya ke kiri memasuki parkir *basement* sebuah tempat gym.

"Nge-gym?" tanya Alia heran, ya kalau mau nge-gym kenapa harus di tempat ini. Seingat Alia, di rumah juga mereka sudah memiliki fasilitas gym yang lengkap. Kalau malas nge-gym ada kolam renang.

Bastian tidak menjawab apa-apa. Ia hanya sibuk memarkirkan mobilnya di tempat teraman, lantas setelahnya mengajak Alia untuk turun.

"Saya nggak bawa baju nge-gym loh, Bas. Serius."

"Memangnya saya bilang ya kalau kita bakal nge-gym?" Bastian sudah turun di mobil, ia menatap Alia yang kebingungan.

"Terus?"

"Pernah coba naik MRT Jakarta?"

Alia membulatkan mata sedikit tidak percaya, "MRT?"

"Belum pernah kan? Kamu pasti lebih suka naik motor ketimbang naik transportasi umum? Sekali kali ayo kita coba, hitung-hitung melihat wajah ibu kota dari perspektif yang berbeda."

Setelah kalimat itu, Bastian menggandeng Alia untuk berjalan mengikutinya. Rupanya setelah Alia amati, memang benar Bastian memarkirkan mobilnya tak jauh dari stasiun MRT. Alia kurang tahu apa nama stasiun ini, yang ia ingat bahwa stasiun ini tidak jauh dari daerah Bundaran HI. Mungkin juga stasiun ini disebut stasiun Bundara HI.

Jakarta MRT—*mass rapid transit*. Salah satu transportasi masal yang baru beroperasi 24 maret 2019 kemarin. Memang dibandingkan KRL yang lebih dahulu mewarnai sistem transportasi masal di ibu kota, MRT ini tergolong masih tahap uji coba. Stasiunnya pun tidak terlalu banyak, masih tiga belas stasiun. Itu pun hanya menyentuh titik-titik terpenting di ibu kota saja.

Beberapa hari yang lalu sebenarnya Alia sempat membaca artikel tentang LRT yang sedang sangat *happening* di kota kelahirannya—Palembang. Kalau dipikir-pikir, nanti saat ada kesempatan mengunjungi Palembang, Alia akan coba naik LRT. Tapi untuk kali ini, Alia akan menerima tawaran Bastian dengan naik MRT.

MRT dan LRT meskipun terlihat mirip, nyatanya kedua transportasi masal ini berbeda. Letak perbedaannya berada di transit MRT yang lebih cepat dan daya angkut yang lebih besar. Dalam arti lain, MRT Jakarta lebih unggul ketimbang LRT yang dibangun di Palembang.

MRT di Jakarta dan LRT di Palembang adalah dua contoh transportasi publik massal berbasis kereta listrik yang pertama kali dibangun di Indonesia. Biayanya tidak main-main, tercatat untuk fase satu MRT Jakarta dan LRT Palembang masing-masing menghabiskan dana 10,9 triliun.

Yah, semoga saja... dana pembangunan ini tidak menjadi sia-sia dengan kegunaan transportasi masal ini di hari selanjutnya.

"Ayo." Bastian menginterupsi Alia yang sejak tadi hanya melamun memandang orang-orang yang sibuk mengantri tiket kereta. Hampir mirip dengan KRL

Jakarta, sistem MRT juga memakai kartu yang nantinya di akhir perjalanan bisa ditukar kembali.

Untuk Bundaran HI sendiri, stasiunnya berada di bawah tanah. Dari info yang tertera di stasiun—stasiun ini adalah stasiun terakhir yang baru bisa beroperasi, sedangkan stasiun yang paling ujung di seberang sana adalah stasiun Lebak Bulus.

Sambil menunggu kereta, Bastian mengobrol dengan seorang petugas penjaga kereta.

"Mas, MRT memang seramai ini ya?"

Petugas itu menggeleng, "Ini mah kategorinya sepi, Mas. Biasanya lima kali lipat dibandingkan ini. Mungkin jam kerja, jadi belum ramai."

Alia mengedarkan pandangannya ke kanan dan ke kiri, *sejini sepi?* Sontak Alia meneguk air ludahnya, mengantri tiket saja hampir sepuluh menit. Mana bisa seperti ini dikategorikan sepi.

Petugas yang menangkap ekspresi Alia, terkekeh pelan. "Jangan heran Mbak, namanya juga transportasi baru, masih murah, terus juga masih bagus banget. Orang-orang pasti penasaran lah. Tapi kita lihat saja nanti, apa MRT ini bisa seberguna Trans Jakarta ataupun KRL."

Bastian mengangguk kepala. "Ini salah satu upaya pemerintah, Mas. Untuk membuat Indonesia bergerak menjadi negara maju."

"Benar."

"Tapi terkadang, pemerintah kurang memikirkan daerah lain." Alia menyeletuk. "Saya pernah *internship* di daerah yang masih terpencil, akses kesehatan masih sangat minim. Ah jangan kan kesehatan, air bersih saja susah waktu itu. Ibu kota jauh berbeda daripada di sana."

Bastian melirik Alia, bicara perempuan itu sedikit sinis meskipun yang disampaikan adalah fakta. Untuk menutupinya, Bastian tersenyum kepada petugas yang tampaknya mengerti dengan gelagat itu.

Tak begitu lama, bunyi pengumuman bahwa kereta akan segera datang membuat Alia dan Bastian langsung berdiri di tempat menunggu kereta. Ketika kereta berhenti dan penumpang dari dalam selesai keluar, Alia dan Bastian masuk ke dalam kereta tersebut.

Bersih, wangi, dan masih sangat baru. Itu penilaian pertama dari Alia. Alia jadi membayangkan kondisi LRT di Palembang, apakah juga seperti ini.

Yah meskipun si petugas bilang bahwa ini tidak begitu ramai, ujung-ujungnya Alia dan Bastian masih saja berdiri. Tangan Bastian bergelantung di pegangan yang sudah di sediakan di sepanjang lorong kereta. Sedangkan Alia, tampaknya lebih memilih untuk bergelantung di lengan Bastian.

"Kamu tadi sinis banget loh," ledek Bastian.

Alia mendengus. "Soalnya saya ingat pasien saya jaman dulugara-gara biaya... dia meninggal. Padahal dia masih sangat kecil, masih belum sepenuhnya melihat dunia"

"Nggak sepenuhnya salah pemerintah kan? Namanya ajal, kita tidak tahu kapan datangnya. Syarat ajal dicabut kan nggak harus tua dan sakit. Ajal bisa kapan saja, bahkan bisa jadi pas kita berdiri kayak gini, kalau sudah waktunya, ya pasti bakal dicabut juga."

"Kamu kok ngomong gitu?"

"Maaf, cuma mengeluarkan unek-unek aja. Kamu sih kayaknya enek banget sama pemerintah. Pemerintah itu luas loh, Al. Nggak semua pemerintan itu sama, masih ada pemerintah yang bekerja karena niat membangun bukan untuk keuntungan. Ada."

"Tapi kebanyakan gitu kan?"

Bastian tersenyum tipis, "Saya nggak kuliah di ilmu pemerintahan sih Al. Nggak juga ngambil ilmu filsafat, tapi saya menarik kesimpulan satu hal. Sejahat-jahat manusia, pasti dia memiliki sisi baik juga. Dan sebaik-baik manusia, dia nggak mungkin nggak pernah berbuat jahat. Semua manusia itu sama, bedanya mungkin taraf kejahatannya aja."

Alia tersenyum sederhana, kadang berdiskusi dengan Bastian itu menarik. Alia banyak tahu mengenai hal-hal lain di luar ilmu kedokterannya—ya setidaknya tak seperti saat bersama Haris, diskusi saat kencan saja tentang pasien. Tapi bersama Bastian, Alia bisa membahas banyak hal bahkan sampai ke pemerintah.

"Kita wajib syukuri gerakan pemerintah sekecil apapun yang menuju hal positif, Al."

Alia terkekeh. "Jadi penasaran, kamu nomor satu atau dua?"

Pemilu tujuh belas April sebentar lagi akan digelar, diskusi mengenai pemerintah terkhusus pasangan calon memang sedang gencar-gencarnya. Di angkutan umum, di rumah sakit. Sibuk bertanya pilih satu atau dua.

Bastian tersenyum, kali ini lebih lebar. Satu tangannya yang tidak memegang pegangan terulur mengusap puncak kepala Alia. "Saya pilih kamu, boleh?"

Sederhana, di antara pengumuman staisun selanjutnya di dalam MRT, gerbong kereta yang terus bergerak, dan orang-orang yang sibuk dengan urusan masing-masing. Alia tidak bisa menutupi lagi rona merah di wajahnya. Bastian itu sebuah kejutan, banyak hal baru yang ia temukan di dalam diri laki-laki tersebut.

"Gombal. 2014 kemarin pas kamu masih di Rusia, ikut pemilu?"

"Ikut," kata Bastian. "Gini-gini, saya masih ingat negara kok."

"Menang atau kalah?"

"Bukan letak menang atau kalahnya pilihan sih, Al. Tapi gimana kontribusi kita aja untuk mendukung siapapun itu pemenangnya."

"Kamu cocok..."

"Cocok apa?"

"Jadi anggota dewan, duduk di parlemen, ikut rapat perubahan amademen." desis Alia. Mendengar obrolannya dan Bastian hari ini, Alia jadi kepikiran bagaimana bisa ada makhluk seperti Bastian. Laki-laki itu defisini dari sempurna, tidak bercelah.

"Nggak cocok Al," tolak Bastian. Bertepatan dengan itu, mereka rupanya sudah sampai di stasiun Dukuh Atas. "Saya lebih cocok jadi tukang bengkel aja, Al."

"Tukang bengkel atau pemilik perusahaan?" cibir Alia.

Bastian menggeleng. "Perusahaan itu bukan perusahaan saya, bukan juga punya papa. Tapi punya seluruh keluarga saya, kebetulan saja saya yang kebagian jatah sial memimpin. Kadang memimpin itu nggak enak, saya lebih suka bekerja di balik layar."

"Maka dari itu kan kamu lebih seneng cek sana sini, Magelang-Bandung. Ketimbang duduk anteng di kantor Jakarta?"

Bastian lagi-lagi tersenyum, tangannya menarik erat tangan Alia yang berada di lengannya. Berusaha menjaga Alia agar tidak ditabrak oleh penumpang yang ingin turun ataupun yang bersiap masuk.

"Kenapa, kamu rindu kalau saya nggak ada?"

"Nggak juga. Di rumah kan ramai."

"Mungkin bakalan lebih ramai kalau ada suara tangisan bayi ya," kekeh Bastian. Tak lupa dengan kerlingannya, seperti biasa. "Pengin juga kalau sampai di rumah nggak cuma ngelihat wajah wajah Bude dan kamu, tapi wajah anak kecil."

Alia tersenyum sewajarnya, ucapan Bastian kadang sangat menyentil. Secara langsung dan gamblang, laki-laki itu kembali membahas topik anak di dalam hubungan mereka.

"Kamu memangnya mau anak perempuan atau laki-laki?"

"Terserah. Laki-laki boleh, perempuan pun mau. Asal ibunya dulu bersedia atau nggak?"

Kereta kembali berjalan ke stasiun selanjutnya. Selama perjalanan Alia tidak terlalu peduli dengan view sekitar, karena matanya hanya berada pada Bastian.

Bastian Angkara Benazir. Tampan, mapan, memiliki wawasan, terkadang keluar dari dugaan. Alia benci mengakui bahwa sulit untuk tidak jatuh kepada laki-laki itu.

"Kalau saya tidak bersedia, gimana?"

Bastian menganggukan kepala, menatap Alia dengan tatapan menyejukkan. "It's okay, saya nggak akan memaksa. Sampai kamu siap, saya akan tunggu."

"Kalau saya nggak akan pernah siap selamanya gimana?"

Bastian lagi-lagi masih bersama dengan tatapannya. "Saya menikahi kamu kan untuk hidup bersama kamu, selagi kamu di samping saya... apapun itu yang kamu tidak mau, saya tidak akan memaksa. Lagipula definisi bahagia nggak melulu soal punya anak kan, anak itu titipan Tuhan, kalau nyatanya kamu saja nggak pernah siap dan mau. Ya harus gimana?"

"Bas..."

"Al, kamu tahu. Apapun yang kamu minta akan saya turuti, bahkan sekalipun itu hal yang nggak masuk akal. Asal kamu bahagia."

Alia tertegun cukup lama. Dan pada pemberhentian di stasiun selanjutnya, yang Alia lakukan hanyalah merapatkan dirinya agar lebih dekat dengan suaminya—Bastian.

Laki-laki yang masih sempat meluangkan waktu di sela kesibukannya, hanya untuk naik MRT bersama dengan Alia. Laki-laki yang selalu membawanya pada hal-hal sederhana namun bermakna. Laki-laki yang kadang untuk berbicara, harus mencari tempat pas terlebih dahulu.

"Kamu kenapa?" Kebisuan Alia lenyap karena suara Bastian, laki-laki itu menatap Alia khawatir, tangannya mengusap sudut mata Alia yang basah. "Kenapa nangis?"

"Hah, nggak. Kelilipan doang."

"Al, jujur kenapa?"

"Nggak ada."

Bastian tahu Alia berbohong, sehingga kini ia menatap perempuan serius.

Alia menarik napas dalam, tahu bahwa ia tak bisa lari kemana-mana. Hingga dengan suara pelan ia mengatakan. "Saya beruntung bisa bersama kamu, Bas."

-Loose Cannon-

Alia dan Bastian berhenti di stasiun Fatmawati. Dari sana mereka melanjutkan perjalanan menuju halte Trans Jakarta dan berhenti tepat di Halte Menwa.

"UI?" tanya Alia kebingungan. "Ngapain?"

"Pengin lihat aja. Mau *tour* di dalam UI sama alumnus UI, boleh?"

Alia masih menatap Bastian bingung.

"Saya dulu sebenarnya pengen banget kuliah di UI, tapi keadaan nggak mengizinkan. Saya malah kuliah di Bauman."

"Itu kan kampus Teknik terbaik di Rusia Bas, kamu ini... gimana sih."

"Tapi menurut peringkat dunia, UI jauh lebih tinggi dari kampus saya itu. Penilaian kamu hanya berdasarkan, saya kuliah di luar negeri dan kamu di dalam negeri. Kadang, kamu hobi sekali ya menyepelekan sesuatu yang berasal dari dalam negeri."

Bikun—Bis kuning, yang merupakan transportasi penunjang kegiatan di dalam kampus Universitas Indonesia saat itu tiba. Alia dan Bastian beegas untuk segera naik Bikun itu.

"Terkenal banget nih, Bikun dari jaman saya SMA."

Alia mengangguk, "Pas jaman saya, itu pertama kali bikun yang pakek AC."

"Memang sebelumnya non AC ya?"

"AC kok, tapi AC alam," ujar Alia. Obrolan mereka mengenai kampus siapa paling baik mendadak terganti ketika bus mulai memasuki area kampus mendadak ingatan Alia melayang di tahun-tahun dirinya kuliah di sana.

"Kedokteran umum UI masih di Salemba kan ya?" tanya Bastian. "Fakultasnya di sana?"

Alia mengangguk. "Dulu jaman ngampus, bolak balik banget sih Salemba Depok, karena sebagian mata kuliah ada yang di sana, tapi ada juga yang di sini. Agak mirip sama kedokteran umum di Unsri, sebagian di Palembang—Madang dan sebagian lagi di Indralaya."

"Oh UNSRI, dulu kenapa nggak kuliah di sana aja?"

"Itu pilihan kedua Bas, tahunya malah diterima di UI yang saya taruh di pilihan pertama. Agak berat sih ninggalin Palembang, terkhusus suasananya."

"Dulu jalur apa?"

Alia tersenyum kalem. "Undangan."

"Pinter banget dong ya?" kekeh Bastian.

"Bukan pintar, tapi hoki doang."

Bastian mengangguk-anggukan kepalanya. Sok paham saja dengan ucapan merendahkan Alia tadi, padahal jelas Bastian tahu, Alia itu seperti apa. Kadang kalau malam hari, Bastian sering memergoki Alia tidur dengan buku yang masih dia peluk. Kadang juga *handphone* yang menyala dengan berbagai istilah kedokteran yang tidak Bastian pahami.

"Kamu masih kepikiran untuk lanjut spesialis?" tiba-tiba saja Bastian bertanya, satu pertanyaan yang ingin ia tanyakan namun gagal, karena selalu lupa.

Mendadak, Alia terpaku. Matanya yang tadi menatap ke arah sebuah patung yang di depan Fakultas Hukum yang memiliki mitos bahwa mahasiswa yang berfoto di sana akan lama lulus.

"Kenapa nanya gitu?"

"Pengen tahu aja, soalnya dulu kamu menggebu banget."

Alie menghela napas, hal yang terjadi akhir-akhir ini membuat dia gagal fokus beasiswa yang ia dapatkan kemarin. Ujungnya, ya gagal. Alia dinyatakan gagal di tahap selanjutnya, karena itu juga Alia tak mau membahasnya lagi. Lagipula untuk spesialis, apalagi di luar negeri. Harus punya pengalaman banyak, pengabdian di daerah terpencil salah satu yang paling banyak dokter umum macam dirinya dilakukan. Yah... Alia harus mengubur hidup-hidup mimpi itu.

Tahu bahwa Alia diam saja, dengan segera Bastian mengalihkan pembahasan.

"Itu patung siapa sih? Soekarno ya?" Tunjuk Bastian.

"Bisa dihukum *push up* kamu sama senior kalau jawab itu patung Soekarno, bukanlah atau diserbu sama Tentara Merahnya UI. Itu patung Djokosoetono, guru besar FH UI."

"Tentara merah?" Bastian gagal paham.

Alia terkekeh. "Itu sebutan untuk tim supporter FH UI kalau lagi ada kegiatan gitu. Selain itu," Alia menunjuk poster dan beberapa baliho yang berada di wajah depan FH. "Keunikan FH UI satu lagi, poster yang selalu rame. Dibandingin Stasiun UI, lebih banyak baliho di FH ini. Bisa satu kampus ketutup baliho deh selama sebulan."

"Tahu banyak ya kamu, tentang FH."

Dengan senyum bangga, Alia mengangguk. "Perlu nyanyi Genderang UI nggak atau Hymne UI?"

"Nggak, nggak perlu," sahut Bastian segera.

Alia yang jahil, malah bernyanyi segera. "Universitas Indonesia, universitas kami. Ibukota negara, pusat ilmu budaya bangsa. Kami mahasiswa, pengabdian cita. Ngejar ilmu pekerja luhur tuk nusa dan bangsa. Semangat lincah gembira, sadar bertugas mulia, berbakti dalam karya. MAHASISWA!"

Bastian, dia hanya dapat menundukkan kepala. Berbanding dengan Alia yang terdengar.

"Biar tahu, saya alumni."

"Ya nggak gitu juga kali," timpal Bastian.

Setelah berhenti di depan fakultas hukum, bus kuning kembali berlanjut. Yang dilewati selanjutnya adalah Balairung UI. Balairung ini merupakan bangunan terluas di kampus UI Depok, dulu saat menjabat menjadi Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama—Sang presiden pertama berkulit hitam, pernah memberikan kuliah umum di sini. Tak jauh dari Balairung yang berdampingan dengan rektorat Universitas Indonesia, ada sebuah danau yang terlihat sangat tenang.

Dulu saat masih berkuliah, danau yang disebut dengan Danau Kenanga ini hanyalah berupa danau biasa. Namun sejak Oktober 2014, ada sebuah kapal yang kemudian dikenal dengan kapal pelat datar atau kadang juga disebut kapal Triwitono.

Di hari-hari *weekend*, di depan danau ini sering ramai orang yang bersantai dan berdagang.

"UI banyak danau kan?" Tiba-tiba Bastian bertanya.

Alia mengangguk. "Enam danau, kalau disingkat jadi danau K.A.M.P.U.S, nah huruf K untuk danau ini..." Alia menunjuk danau yang berada tak jauh dari bus mereka. "Danau Kenanga. Yang paling terkenal."

Alia dan Bastian memang tidak akan turun dari bus ini, mereka sengaja ingi berkeliling. Kali ini berlanjut ke RIK—singkatan dari Rumpun Ilmu Kesehatan.

"*Welcome to my faculty*," kata Alia bahagia. "Rumpun Ilmu Kesehatan, di sini semua fakultas yang fokus dengan kaian kesehatan gabung. Ada Fakultas Ilmu Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, dan Fakultas Ilmu Farmasi dan Herbal."

"Ada rumah sakit juga?"

"Ada, di seberang FKM UI, 2015 beroperasi. Nggak lama setelah saya tamat." Lalu seperti *tour-tour* pada umumnya, Alia menjelaskan. "Ada lima gedung di RIK ini, setiap gedung masing-masing terdiri dari lima lantai."

"Hampir putih semua ya?"

"Itu ciri khasnya," kata Alia.

Bus berjalan melewati gedung demi gedung di rumpun ilmu kesehatan, sesekali Alia menceritakan banyak hal tentang Universitas Indonesia yang ia ketahui. Sementara itu bus terus melaju hingga memasuki Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam atau yang kemudian kita ketahui dengan FMIPA.

"Fakultas ini tiga besar fakultas tertua di UI, paling tua ya kedokteran," jelas Alia.

"Dulu pas kamu kuliah, kamu tinggal dimana? Apartemen?"

"Nggaklah. Saya dulu pindah-pindah sih, pas awal-awal kuliah karena banyak mata kuliah di Depok, saya ngekost di daerah Kutek setengah tahun sebelum pindah ke Kober."

"Aneh banget namanya, apa tuh kutek kober?"

"Kober itu, kostan yang deket jalan Haji Kober. Kalau Kukel, kukusan Kelurahan. Gitu masnya," jelas Alia pengertian. Banyak hal rupanya yang ingin diketahui Bastian. Alia dengan senang hati akan menjelaskan. "Bus ini entar lewat kok di halte kukel, mantan kostan dulu."

"Anak kuliahan banget ya, ngekost."

"Emangnya kamu, wajah-wajah *apartement*."

"Ngeledek terus."

Alia pura-pura tak peduli, ia kembali menadangi jalanan. Banyak hal rupanya yang ia rindukan dari UI. Ah!

"Ngomong-ngomong tentang danau UI. Selain Kenaga, sebentar lagi kita akan lewat di danau yang depannya huruf A. Tebak apa?"

"Ayam?" celetuk Bastian.

Alia memutar kedua bola matanya, malas. "Nama-nama tanaman dong, masa hewan. Yang kreatif."

"A... anggrek?"

"Bukan."

"Andalas?"

"Lagi-lagi. Lebih kreatif."

"A..." Bastian berpikir keras. "A, nggak tahu. Apa dong?"

Mereka persis seperti dua orang anak kecil yang sedang ikutan game tebak kata di *talkshow*-nya Uya Kuya.

"Aghatis."

"Ya elah, mana kepikiran. Baru pertama kali denger juga," kata Bastian mendumel.

"Aghatis itu disebut juga pohon damar."

Bastian ber-oh panjang. "Makanya nggak kepikiran."

Setelah berhenti di Halte FMIPA, PNJ, Kukel. Bus melaju memasuki fakultas yang lumayan disegani di Universitas Indonesia. Apalagi kalau bukan Teknik, Fakultas yang kalau ada acara, hampir semua suara didominasi dengan suara *bass* dan *bariton*.

"*Hidup Teknik!*" Begitu yang kira-kira Alia dengar beberapa tahun lalu.

Ketika melintasi Fakultas Teknik, Alia dapat melihat beberapa laki-laki memakai jaket warna biru—khas Teknik. Dilihat dari penampilan anak-anak Teknik terkhusus laki-laki, Alia dapat membedakan mana yang senior dan junior.

"Khas anak Teknik banget ya," kata Alia, matanya tidak berpindah dari mahasiswa-mahasiswa rambut gondrong itu.

"Nggak juga. Kamu lupa kalau saya juga anak Teknik?"

Alia menoleh, menatap Bastian dengan tatapan tidak percaya.

"Saya nggak pernah gondrong kok. Yang ada malah cepak," tutur Bastian, beterus terang.

"Bohong nih. Pasti peraturan sana yang larang kan?"

"Nggak," elak Bastian. "Saya nggak suka aja, masa lagi ngebengkel malah sibuk nyisirin rambut. Lagipula, boros di sampo."

Alia menanggapi itu dengan tawa pendek. Tak lama ketika mereka sampai di halte Teknik, Alia segera berdiri. "Turun bentar yuk, ada sebuah tempat bagus di sini."

"Apa?"

"Ikut aja dulu."

K untuk Kenaga, A untuk Aghtais, M untuk Mahoni, P untuk Puspa, U untuk ulin, dan S untuk Salam. Keenam danau UI yang kemudian membentuk menjadi huruf KAMPUS.

"Civitas UI pernah jadi polemik karena bilang ada lebih dari enam danau di lingkungan Kampus. Nggak salah sih, karena memang nyatanya masih ada danau-danau kecil. Enam itu yang paling besar dan ini salah satu yang favorit juga, Danau Mahoni."

Alia melanjutkan penjelasannya dengan melangkah lebih dahulu dari Bastian. "Dan yap, Jembatan Teksas. Semua anak UI pasti tahu dengan jembatan ini, Jembatan Teksas yang merupakan singkatan dari Teknik Sastra. Jembatan penghubung dua fakultas beda ilmu tersebut.

"Namanya unik, kaya di Amerika-Amerika gitu ya."

Alia tertawa pelan. Berjalan bersama Bastian memang menyenangkan, laki-laki itu selalu tidak kehabisan topik untuk dibahas.

"Tapi banyak yang bilang bahwa jembatan ini berhantu," celetuk Alia tiba-tiba. "Ada kuntilanak sih katanya."

"Setiap tempat kan memang berpenghuni kali, Al." Bastian tampak tidak terlalu terganggu dengan fakta menyeramkan itu. "Tergantung gimana manusia bersikap. Mengesampingkan itu, jembatan ini bagus banget."

Alia akui yang dikatakan Bastian memang benar. Mereka saling diam ketika mulai melangkah di jembatan tersebut. Jembatan yang memiliki panjang 80 meter ini mempunyai desain yang unik dan bermakna. Jika melintasi jembatan dari Teknik, maka yang terlihat adalah pilon kuning dengan bentuk layar setinggi 25 meter, orang menyebutnya pilon ini dengan nama Lingga. Sedangkan disebraang sana, juga berwarna kuning dengan bentuk pinggul setinggi 15 meter disebut Pilon Yuni.

Menurut arsitek yang membangun. Semua desain jembatan ini memiliki makna masing-masing, seperti atap yang berbentuk riak gelombang berwarna biru menggambarkan dalamnya sebuah ilmu pengetahuan. Pilon Lingga menggambarkan sisi maskulin dari FT dengan sifat ilmu pengetahuannya yang keras, sedangkan Pilon Yuni menggambarkan sisi feminisme FIB dengan sifat ilmu pengetahuannya yang lembut. Sementara warna hitam, merah, dan kuning merupakan perpaduan antara UI dan sponsor pembangun jembatan tersebut.

"Tujuh box ini," Alia tiba-tiba berhenti tepat pada segmen yang tersambung tersebut. "Tersambung tepat pada 7 juli 2007 pukul 7. Kalau malam, lampu-lampu hias memperindah jembatan ini."

Bastian memandang Danau Mahoni dari atas jembatan yang mereka seberangi. "Saya ingin kita seperti sebuah jembatan ini, Al."

"Maksudnya?"

"Penjelasan kamu tadi... sebelah sisi maskulin untuk anak Teknik dan sebelah sisi feminine untuk anak Budaya. Saya ingin kita seperti itu, berbeda tapi tersambungkan."

"Tapi saya bukan anak budaya."

"Anggap saja seperti itu."

Alia menggelengkan kepala, geli dengan ucapan Bastian.

Sampai tiba-tiba Bastian mengatakan. "Kalau saya dikasih satu kesempatan untuk mengulang hidup, saya akan tetap berusaha menemukanmu... di antara jutaan manusia di Bumi. Saya hanya ingin bersama kamu."

Langkah Alia mendadak berhenti, saat ia menoleh Bastian sudah dalam menatap ke riak matanya. Memperkuat apa yang ia katakan barusan.

"Mencintaimu itu seperti air laut. Pasang surut pasti akan selalu ada, namun yang harus kamu tahu... air laut tidak akan pernah berubah rasa."

Ucapan Bastian membuat Alia sadar, bukan cuma pada hari ini, namun sudah dari hari-hari sebelumnya saat kebersamaannya dan Bastian makin menjadi.

Jatuh cintakah dia kepada laki-laki yang sudah menarik Alia ke dalam kehidupannya dengan cara tidak benar?

Siapkah Alia bertahan?

Alia menahan napas. Dan siapkah Alia memberi hati sepenuhnya kepada laki-laki yang sudah membohongi Alia habis-habisan?

BAGIAN TIGA PULUH ENAM

"Jika semua manusia bisa mengungkapkan rasa, mungkin sudah tidak ada lagi di dunia ini yang mencintai seseorang dengan cara diam-diam."

ADA yang pernah bilang bahwa persahabatan itu bagai pensil warna, kita mungkin tidak memiliki semua warna untuk mencukupi warna di dalam kotak pensil warna tersebut. Dan sahabat, dialah pelengkap dari warna tersebut.

Alia sadar bahwa di dunia ini dia tidak punya banyak sahabat, tetapi baginya memiliki dua orang seperti Laras dan Riza sudah lebih dari cukup.

Bertahun-tahun bersahabat, ikatan antara dirinya dan dua sahabatnya itu terikat begitu erat. Ketika salah satu di antara mereka sedih maupun sakit, maka perasaan itu akan menjalar juga pada Alia. Termasuk mengenai kondisi Riza sekarang, Alia paham bahwa ada sembilu di hatinya yang tergores.

"Dia nggak datang lagi?" ujar Ringga setelah hampir tiga jam menunggu kedatangan Riza untuk terapi yang seharusnya rutin dilakukan.

Laras yang hari ini bertugas menemani Riza melempar senyum kecut, "Dia nggak mau. Bahkan gue aja nggak ditoleh sama sekali. Padahal, gue sudah minta izin sama kepala kantor dia, tapi Riza malah marah-marah ke gue."

Alia mendesah. Ini sudah minggu ketiga Riza mangkir dari terapi, perempuan itu seolah menolak untuk sembuh. Riza lebih memilih memakai kursi roda kemana-mana ketimbang mengikuti jadwal terapi, padahal Ringga menjelaskan bahwa meskipun Riza dinyatakan lumpuh permanen. Setidaknya tidak ada yang salah kan dari rutin terapi? Itu langkah baik untuk memperbaiki kondisi, siapa tahu Riza bisa sedikit demi sedikit mencoba untuk menggunakan tongkat.

Agaknya bukan hanya Alia yang memikirkan kondisi Riza, Laras yang biasanya penuh dengan ocehan tidak penting mendadak hanya diam dan sesekali tersenyum lelah.

"Ras," tegur Alia. Perempuan itu terlihat sedang memikirkan sesuatu.

Laras menengok, seperti yang tadi dikatakan, Laras membalas Alia dengan senyum tipis.

Hubungan mereka dan Riza sudah agak kacau belakangan ini, dari cara Riza yang terus menghindar, Alia tahu bahwa perempuan itu tidak baik-baik saja. Dan Alia, jelas tidak ingin hubungannya dan Laras ikut-ikutan kacau.

"Ras, nggak ngampus kan?"

Laras mengangguk kepala. "Jadwal gue kosong hari ini."

"Lo mau nunggu gue nggak kayak tiga jam lagi, tugas jaga gue baru kelar. Kita nongkrong di luar, lo boleh tunggu gue di mall aja. Oke?" Alia berharap betul bahwa Laras menerima ajakannya, lagipula sudah lama mereka tidak ngobrol.

Laras berpikir sejenak, "Gue tunggu di Gl aja, nggak apa?"

Alia tersenyum, lantas memeluk Laras dari samping. "Boleh banget. Jangan cemberut aja dong lo, gue tuh nggak kenal sama Laras yang tukang cemberut. Laras gue kan super berisik."

Melihat ledekan Alia, sulit bagi Laras untuk tidak tertawa. "Gue kalau kelihatan nggak ceria sedikit, panikan banget ya lo," ledeknya. "Tapi mohon ditarik ya bu ucapan Laras super berisik, gini-gini gue tuh kalem loh."

"Kanji luar dalem maksud lo?" Alia tertawa. "Iya-iya, lo itu temen gue paling bawel, jadi sulit buat gue ngelihat lo jadi pendiam," sambut Alia segera. Tangannya menyorot dahi Laras pelan.

Ringga menggelengkan kepalanya, saat melihat bagaimana dua sahabat itu berinteraksi

Laras yang tak sengaja melihat ekspresi Ringga, langsung mencibir "Kenapa lo? Iri?"

"Idih." Ringga bergindik. "Mending gue keliling bangsal deh daripada ngelihat muka lo."

Ringga lalu turun dari meja yang sedari tadi ia duduki. Langkahnya melewati Laras dan Alia, sempat Ringga berhenti sejenak untuk menjulurkan lidah kepada Laras. Hubungan keduanya memang tidak bisa dikatakan baik, tiap bertemu yang ada mereka seperti Tom and Jerry. Meskipun begitu Alia dapat memastikan bahwa sebenarnya Laras begitu hanya karena sebal dengan fakta Ringga yang menyukai Alia, perempuan itu pendukung Bastian garis keras.

Hebat, empat bulan berlalu. Efek Bastian rupanya sudah menjalar kepada sahabatnya yang mendukung laki-laki tersebut.

-Loose Cannon-

Alia menyesal ketika meminta Laras menunggu di mall. Karena ketika ia berhasil menemui perempuan itu, Laras nyatanya sudah sibuk dengan lima kantung belanja dari berbagai *brand*.

"Ras, belum reda aja penyakit lo satu itu," ungkap Alia, geleng-geleng kepala.

Alia tahu sih bahwa dia memang suka ke mall juga, tapi tujuannya bukan belanja seperti Laras ini. Tujuan Alia paling hanya nonton, makan, dan ngopi. Lah kalau Laras, sahabatnya itu punya jiwa terlalu akut belanja.

Laras menyengir, "Gila lo Al, Fossil ngeluarin tas baru, warna putih. Kebetulan kan tas gue yang warna putih itu sudah gue pakek empat kali, kalau gue foto ootd nggak bagus lagi. Nggak cakep."

Alia mengelus dada. Kadang bingung juga Alia dengan profesi Laras yang sebenarnya, dosen atau selebgram. Gimana nggak bingung, pagi sampai sore boleh ngajar di kampus tapi kalau sudah weekend ataupun malam hari, Laras akan berubah seperti artis-artis Instagram. Kerjaannya kalau nggak nongkrong, travelling, makan dan posting di Instagram. Alia jelas tak habis pikir, karena setahunya pekerjaan dosen itu sangat sibuk. Ngurusin penelitian, seminar, belum rapat, tapi melihat Laras... Alia jadi ragu.

"Tatemukai yok, pengen sushi nih gue."

"Lo kalau mau sushi cari tempat yang biasa aja, Ras."

Laras mendengus, "Lo tuh ya Al, sekali-kali harus memanjakan diri lo sendiri. Duit lo banyak buat siapa sih kalau bukan diri lo sendiri," ceramah Laras. "Mumpung suami kaya, lo juga kerja, anak juga belum ada. Ya bahagiain lah diri lo sendiri."

Alia ingin membalas ucapan Laras tadi, konsep hidup ala Laras itu benar-benar **YOLO! You only live once**. Jadi selagi hidup cuma sekali, segala hal yang ada di dunia ini perlu dirasakan.

"Ras..."

"Masa makan kfc mulu, sekali-kali jaya dikit dong."

Kalau saja ada Riza, pasti ajakan Laras hanya sekadat angin lewat. Karena Riza memiliki prinsip yang hampir mirip dengan Alia, meskipun pada hakikatnya Alia berada di tengah-tengah, tidak terlalu pro Riza dan kontra Laras.

Tangan Laras mengamit lengan Alia, membawa perempuan itu untuk melangkah masuk ke dalam restoran Jepang tersebut. Pada saat itu, Alia hanya dapat pasrah, terlebih melihat Laras yang sangat antusias duduk di depan chef yang sudah siap menyajikan hidangan untuk mereka.

Berbeda dengan restoran sushi lainnya, penyajian sushi di Tatemukai Grand Indonesia berkonsep omakase, dimana pembeli akan membiarkan koki memilih sendiri pesanan yang akan disajikan.

Ini sebenarnya kali pertama Alia makan di restoran Jepang ini. Sedangkan Laras, Alia yakin perempuan itu sering ke sini melihat gelagatnya yang tampak sudah hapal menu-menu favorit.

Alia tidak tahu banyak mengenai restoran ini, apa saja yang disajikan, siapa chef-nya, tapi yang Alia tahu sekali makan di sini mengeluarkan budget hampir menyentuh dua juta. Untuk sekali makan, perlu digaris bawahi.

Dua juta kalau dibelikan nasi Padang bisa untuk serratus hari lebih.

Ketika masuk ke dalam restoran yang terlihat tertutup ini, interior didominasi kayu dan batu alam. Tidak seperti restoran lainnya yang terang benderang, restoran ini malah terlihat redup dengan lampu menggantung berwarna kekuningan.

Laras segera mengajak Alia untuk duduk di kursi tinggi yang berada di dekat meja seperti bar. Setelah duduk Alia dapat tahu bahwa di balik meja itu sana, chef akan melakukan aksinya.

Restoran itu termasuk sepi, di hitung dari pengunjungnya hanya sekitar sembilan orang yang tersebar di tiga kelompok.

"Lo harus coba Shirako, gila enakya bikin ketagihan Al. Serius."

Alia hanya tersenyum miring, tidak terlalu tertarik. Jujur dibandingkan makan seperti ini, Alia lebih memilih makan siomay Abang Bonar kesayangannya.

Berbanding dengan Laras yang terlihat sangat excited karena berhasil membawa Alia ke dunianya, maka perempuan itu panjang lebar menceritakan sajian yang akan mereka santap. Ada sekitar dua belas sajian, yang akan disajikan dengan mbayu mili, sebutan untuk sajian yang terus mengalir.

Ketika chef mulai beraksi, Laras memulai cerita lain.

"Gue sudah ketemu dengan si Wira."

Sedikit demi sedikit, Alia ingat Wira ini adalah lelaki yang Laras ceritakan adalah teman SMA yang kebetulan juga anak teman bundanya Laras, dan yah! akan dijodohkan dengannya. Jelas, cerita itu berhasil membuat tawa Alia meledak sepenuhnya.

Seorang Laras dijodohkan? Yah... Dilaras Sekarayu mungkin harus ubah nama menjadi Siti Dilaras Nurbaya. Yang benar saja, 2019? Hellooooo

"Terus gimana cakep?"

"Songong anaknya, minta ditusuk." Saat mengatakan itu, Laras setengah menggebu-gebu menusukkan sumpitnya pada hidangan pertama yang disajikan. Chef bilang bahwa nama hidangan tersebut adalah Edammame, kedelai rebus yang digulung dengan nasi.

Alia ikut mencoba edamame yang disajikan, not bad. Hidangan pembuka ini cukup membuatnya sadar dengan slogan "Ada harga, ada kualitas."

"Gue minggu-minggu ini ngeladenin dia mulu, anaknya tuh." Laras mengunyah lagi edamame lainnya. "Ngomong irit, tapi sekalinya ngomong ngajak berantem mulu."

Alia tersenyum, *first impression* Wira mirip dengan Bastian di awal perkenalan.

"Terus ya," kini mata Alia berpaling pada chef yang sibuk mengolah tuna segar menjadi sashimi. Tuna segar ini sudah dibalur dengan tauco jepang dan minyak wijen, jadi tidak seperti di restoran Jepang lainnya dimana perlu menambahkan kecap asin dan wasabi. Di sini, kita langsung bisa memakannya.

Laras melanjutkan, sempat menahan kunyahannya. "Mau nyerah gue sama dia. Bisa lempar pisau terus gue kalau nikah sama dia, udahlah ah! Dia nggak penting, males banget gue bahas Anak Gajah Mada satu itu." Kini Laras, memakan jatah sashiminya. Sajian kedua ini membuat Laras langsung meneguk jus jeruknya, ia tidak terlalu suka dengan tauco jepang. "Lo gimana? Maaf ya nggak ada pas kejadian bini Haris, sumpah waktu itu gu—"

"It's okay," sambut Alia segera. "Gue ngerti kok."

"Di Gunung nggak ada sinyal, Al." Ya, kejadian Widya bertepatan saat Laras tidak berada di Jakarta, perempuan itu sedang mendaki Prau. Meskipun begitu, sampai di Semarang, Laras langsung menghubungi Alia untuk menanyakan kondisinya dan lain-lain.

"Gue baik-baik aja."

Laras menghela napas, "Nggak habis pikir gue sama tuh perempuan. Nggak ada kaca apa ya, kan dia sudah tahu Haris sama lo, masih aja ngerebut. Dan lagi, Haris juga bego banget... bisa-bisanya kepancing sama Widya," luap Laras. Perempuan itu masih kesal dengan masalah Alia dan Widya.

"Lo juga," sambar Laras. "Jangan baik-baik amat lah. Apalagi sama modelan manusia kayak gitu, lo tahu apa gunanya kedua tangan diciptain selain buat beraktifitas makan minum dan kerja?" Alia menggeleng, Laras menggepalkan kedua tangannya di udara. "Buat baku hantam. Sama manusia kayak gitu, hajar jangan kasih ampun."

Alia *refleks* tertawa. Kadang punya sahabat super cerewet dan tidak peduli terhadap sekitar seperti Laras ini sangat membantu, Alia seolah mengaduk lebih banyak hal dengan bercerita dengan Laras.

"Tanggapan Bastian gimana?"

Gerakan tangan Alia yang ingin menyempit hidangan ketiga berupa salmon sushi yang dipanggang di atas besi panas berhenti.

Sebenarnya, Alia belum menceritakan masalah Bastian, mengenai keluarga Bastian, kejadian di Bogor, dan yah... semua kebohongan Bastian. Alia mendadak bisu, ia sibuk membenarkan posisi tangannya memegang sumpit. Laras yang mengerti gestur Alia, memiringkan tubuhnya untuk menghadap ke Alia dan menatap serius sahabatnya itu.

"Al, kalau ada apapun yang mengganggu pikiran lo. Dan lo butuh tempat berbagi, gue siap Al."

Alia belum menjawab, ia sedang mengira-ngira perlukah ia menceritakan ini atau ia simpan untuk dirinya sendiri saja. Bagaimanapun dengan membuat Laras tahu cerita ini, itu tandanya ia membuka cerita rumah tangganya. Tapi jujur, Alia rasa ini terlalu berat untuk ia pikul sendirian. Ia butuh mendengarkan pendapat dan Laras, mungkin adalah orang yang tepat.

"Bagaimana perasaan lo ketika lo sudah percaya begitu dalam, tapi nyatanya orang itu membohongi lo habis-habisan?"

Laras terdiam dengan pertanyaan Alia, ia menatap Alia lurus—mencoba menebak.

Alia menarik napas dalam, mengembuskannya, menarik napas dalam lagi. Sampai rongga dadanya mulai melebar dan ia akhirnya siap memulai semua ceritanya dari awal. Semuanya.

"Gila, Bastian berarti cinta banget sama lo, Al."

Tanggapan pertama yang keluar dari mulut Laras setelah cerita panjang lebar yang Alia bongkar sama sekali tidak membantu. Bukan perasaan Bastian kepadanya yang sedang Alia cari, melainkan sebuah alasan untuk bertahan. Itu.

Alia mendesah, hidangan terakhir dari chef baru saja dikeluarkan. Semangkuk kue moci green teadan green tea shaved ice, nyatanya tidak cukup membuat mood Alia kembali. Semua hanya ditaruh di atas meja tanpa ia sentuh sama sekali.

"Intinya, Bastian berbohong sama lo masalah bokapnya yang bikin lo iba buat bantuin dia. Terus bikin perjanjian empat bulan buat nemuin pelaku, padahal semua nggak pernah ada. Bastian merancang semua ini sengaja biar bisa bikin lo ada di dalam kehidupan dia?" Simpul Laras.

Alia mengangguk kecil.

"Terus masalahnya dimana sekarang? Dia sudah jujur semuanya kan?"

Kini berbalik, Alia menggeleng. "Masalah gue yang lulus beasiswa, itu Bastian yang ngatur." Untuk ucapan ini, Laras sempat menahan ekspresi kagetnya, sama seperti ekspresi Alia ketika tahu hal ini. Namun Laras, begitu cepat mengatur ekspresinya untuk kembali biasa.

"Dia bohong banyak hal ke gue, Ras. Dia menipu gue habis-habisan," ungkap Alia menggebu. Meluapkan segala isi hatinya yang menganjal selama ini. Sesuatu yang sebenarnya ingin ia teriakan kencang-kencang di telinga Bastian.

"Dia, jahat sama gue." Dada Alia sesak luar biasa, air matanya sudah berada di pelupuk, hanya sedikit lagi untuk jatuh.

Alia menggigit bibir bawahnya, menyekap dirinya sendiri untuk tidak terisak.

Laras bungkam, masih mencerna cerita Alia baik-baik.

"Gue nggak bisa hidup dengan penipu kayak dia," ujar Alia.

"Al..."

"Kemarin dia menipu gue untuk bisa masuk di dalam hidup dia, sekarang dia menipu gue untuk tetap stay di samping dia, dan bisa jadi besok dia menipu gue lagi dan lagi, Ras." Air mata Alia merebak, dia tidak bisa lagi menahan rasa pedih yang selama ini ia coba tahan dengan senyuman.

Tersedu-sedu Alia menangis, "Gue jijik sama diri gue sendiri, gue tidur sama dia, melakukan hubungan seolah baik-baik saja, ciuman dan lo tahu Ras?" Alia menatap Laras lurus, senyum miringnya tercetak. "Gue benci sama apa yang gue lakuin itu."

Laras tertegun, gerakannya yang ingin menyentuh gelas minuman menjadi berhenti. Tidak pernah sekalipun ia melihat Alia sehancur ini, bahkan dengan Haris sekalipun. Dan Bastian, laki-laki itu adalah orang pertama yang membuat Alia seperti ini.

"Gue mungkin bisa tolerir kalau hubungan gue dan Bastian hanyalah sebatas pacaran, tapi ini enggak Ras. Gue nikah sama dia, hubungan gue sama dia itu nggak sebatas main-main, tapi dia anggap ini kayak permainan. Gue..." Alia menunjuk dirinya sendiri. "Gue adalah mainan dia Ras, bisa jadi suatu hari dia bosan sama gue dan kembali menipu gue untuk pergi dari hidup dia."

"Al," Laras mengusap bahu Alia, mencoba menenangkan sahabatnya tersebut. "Jangan memikirkan sesuatu yang sangat sadis tentang Bastian, dia belum tentu seperti itu."

"*But he did,*" timpal Alia cepat. Apapun yang dilakukan Bastian tidak pernah terbersit di dalam kepala Alia, tidak sedikitpun. Tapi apa yang Bastian lakukan, laki-laki itu berhasil membuat Alia seperti orang bodoh. "Gue nggak bisa Ras, hidup sama penipu."

Laras menggelengkan kepala, seperti menolak kalimat Alia barusan. Mengambil waktu untuk berpikir, Laras meneguk minumannya. Matanya berusaha tidak melirik Alia sama sekali.

"Gue tahu, Al. Sulit buat lo percaya dengan Bastian setelah cara dia yang buat lo berada di posisi ini, gue akuin dia jahat karena menjebak lo ke dalam hubungan ini. Gue paham gimana posisi lo yang mikir bahwa setiap perlakuan ataupun perkataan yang dilakukan Bastian adalah pura-pura."

Alia tidak membantah. Laras sedang mengeluarkan unek-uneknya.

Sejenak Laras melirik Alia, perempuan itu sedang menguncir rambutnya yang tadi terurai. "Tapi lo juga nggak bisa sepenuhnya menyalahkan Bastian. Coba lo lihat diri lo? Apa lo ngerasa setiap hal yang dilakukan Bastian selalu aja berdampak buruk bagi lo?"

"Ras, gu—"

"Nggak salah menyalahkan seseorang, itu sifat manusia banget. Tapi coba lo telaah, mungkin diri lo nggak sepenuhnya bener. Gue tanya nih, lo suka kan saat dia perhatian sama lo? Lo terima aja kan pas dia cerita banyak hal ke lo? Dan lo... lo pernah bahagia kan?"

Tuduhan Laras terlalu menohok, Alia bahkan sulit untuk meneguk air ludahnya.

"Yang gue tangkep di sini, semua hal yang lo takutkan bukan karena hal-hal yang akan terjadi ke depannya melainkan lo," Laras menunjuk Alia. "Lo takut semua ekspektasi yang lo buat hancur. Lo takut dia pergi, lo takut kal—"

"Gue nggak takut dia pergi dari hidup gue," celetuk Alia.

Laras bungkam. Beberapa menit dia memandang Alia penuh arti, "Kalau lo nggak takut. Lo nggak akan sepanik ini, Al. *I know you so well*, gue tahu."

"Tunggu-tunggu, maksud kalimat lo ini. Gue cinta sama Bastian?"

Laras mengendikkan bahu. "Gue nggak bilang cinta. Yang tahu hanya lo dan perasaan lo."

"Mana mungkin Ras, mana mungkin gue cinta sama cowok yang bikin hidup gue hancur."

Laras langsung terbahak kala mendengar pernyataan Alia barusan. "Bagian mana dia bikin hidup lo hancur? Gue rasa, lo akan lebih hancur kalau masih hidup sendiri dan nggak ketemu Bastian, Al. *He changed you*, dia buat lo bertahan, dia buat lo lebih menghargai hidup, dan lo sadar nggak sih. Lo lebih bahagia setelah kenal sama dia."

"Iya, gue tahu bagian itu. Tapi tetap aja kan, dia penipu. Dia bohong masalah keluarganya, masa—"

"Tapi kan dia sudah jujur," potong Laras. "Dia sudah bilang ke lo semuanya. Bukan itu lagi masalahnya."

"Terus?"

"Masalahnya ada di diri lo, Desthaila Gayandra," Laras mulai geram. "Lo yang nggak yakin sama diri lo sendiri. Lo terlalu takut membangun ekspektasi sama dia, karena itu lo membuat penuduhan jahat bahwa semua ini disebabkan Bastian. Padahal nggak! yang salah di sini adalah ketakutan lo."

Alia terdiam.

Laras menggelengkan kepala, tidak habis pikir.

"Terus gue harus gimana dong?" tanya Alia nelangsa.

"Takut itu wajar, Al. Semua orang pasti pernah memiliki perasaan takut, kayak misalnya lo punya barang kesayangan dan lo takut banget kehilangan barang itu. Ya itu wajar... tapi takut doang apa cukup bikin barang kesayangan lo itu nggak hilang?" Laras berhenti bicara, ia menyesap minumannya sebentar, haus juga ngoceh panjang lebar. "Yang harus lo lakuin adalah menjaga biar barang kesayangan lo itu tetap ada. Sama halnya dengan hubungan lo dan Bastian, yang lo lakuin cuma perlu menjaga. Jaga komunikasi, jaga tingkah lo ke dia, jaga emosi, semuanya dijaga. Buat dia merasa, hubungan kalian nggak sekedar perjanjian belaka."

"Ras, tapi kebohongan Bastian."

"Lo minta ditabok banget ya?" Laras emosi. "Iya, dia memang salah, tapi setidaknya dia sudah jujur dan berusaha memperbaiki kan. Sudah, dari sisi lo juga harus menghargai."

"Tap—"

"Masih mau bantah," sambar Laras. Perempuan itu geram sendiri dengan Alia.

"Sekarang jujur, apa semua yang gue katakan benar? Soal lo dan ketakutan lo itu?"

Alia tidak langsung menjawab dan Laras dengan santai menunggu Alia mengakuinya.

"Al, kalau lo bohong. Gue sumpahin balik ini ban mobil lo bocor di jalan tol, terus hujan lebat, nggak ada derek, dan perut lo mules habis-habisan sampe lo kecepirit di celana," sumpah Laras berhasil membuat Alia bergidik. Demi Tuhan! Kenapa sih dia punya sahabat seseram ini.

"Jahat ya lo."

"Ya makanya jujur."

"Ngg—"

"Gue tambahin, *handphone* lo habis baterai juga. Biar mam—"

"Iya-iyah! Gue takut, Ras. Gue takut dia nggak benar-benar cinta sama gue," aku Alia menutup ceritanya. Satu hal menganjai yang selama ini ia pendam. "Gue takut, kehilangan dia."

Senyum kemenangan Laras terbit, "Nah gitu dong, dari tadi muter-muter aja omongan lo. Padahal seharusnya cuma bilang aja intinya, takut kehilangan Bastian. Titik. Nggak pakai koma."

Alia pikir saat bercerita dengan Laras, perempuan itu akan mendukungnya dan memberikan saran yang setidaknya membuat Alia bahagia. Tapi apa-apan, manusia pensil alis satu ini. Bukannya membela, malah berada di pihak lawan. Sebenarnya Laras ini temannya Alia atau bukan sih? Kok malah di pihak Bastian banget.

"So, lo pada akhirnya lo cinta kan sama dia?" ledek Alia. "Sudah jangan pakek menyangkal, gue masih hapal kok ucapan lo di awal tadi. Tidur berdua, ciuman, udah ena-ena ya lo berdua."

Alia diam, berusaha menyangkal. Laras makin jadi mengoloknya dengan menyuil lengannya menggunakan sumpit. "Oh, *finally*. Sahabat gue lepas perawan!"

Sontak, Alia menyumpal mulut Laras dengan mochi yang belum dia sentuh. Sial banget sahabatnya satu ini, bicara seperti itu di restoran yang masih ada pengunjungnya. Lihat, kelakuan Laras mengundang beberapa pengunjung dan *waitress* untuk menoleh.

"Ras, malu gue."

"Jadi kapan gue dapat keponakan? Gue mau cewek ya, biar bisa gue dandanin entar. Tenang, auntyLaras adalah aunty paling baik sedunia, umur seminggu udah gue kasih sepatu chanel entar anak lo."

Fix! Alia kapok bicara masalah hidup dengan Laras. Sedangkan Laras, perempuan itu makin jadi meledek Alia. Kampret kan, minta dicampur pakai seaweed terus digulung pakai nasi nih Laras, biar jadi sushi sekalian. Tempe betull!

-Loose Cannon-

Masuk ke dalam rumah keadaan redup menyambut Alia. Ia baru kembali sekitar pukul sembilan malam, dikarenakan setelah bercerita, Laras mengajaknya berjalan-jalan dulu sekadar mengusir kegundahan yang berada di hati Alia.

Kini, hati Alia sudah lumayan lapang. Kadang mengobrol dengan Laras itu benar-benar solusi, meskipun dirinya harus dicecar habis-habisan. Tapi tak apa, yang penting sekarang sudah legah.

Di ruang tengah, Alia berpapasan dengan Bibi Wan.

"Bastian dimana, Bi? Belum pulang ya?"

"Sudah pulang, Non." Raut wajah Bibi Wan terlihat ingin mengungkapkan sesuatu, namun tertahan dan memilih untuk menunjuk ke arah samping, tempat dimana kolam renang berada. "Lagi berenang."

"Semalam ini?" Alia mengerutkan alis.

Balasan dari Bibi Wan hanya anggukan dan ucapan permisi kembali ke dapur.

Alia melirik pintu yang menghubungkan ruang tengah dan kolam renang. Setelah menarik napas dalam, ia akhirnya melangkah menuju kolam renang.

Seingatnya, Bastian akhir-akhir ini terlalu sibuk dengan urusan launching motor. Pulang selalu saja di atas jam sepuluh malam, jadi jelas mengetahui Bastian pulang secepat ini cukup aneh baginya.

Sampai di pinggir kolam, Alia sejenak terpaku melihat Bastian yang sedang berenang memunggingnya. Sampai di pinggir kolam yang bersebrangan dengannya, Bastian menahan diri untuk melelapkan seluruh tubuhnya ke dalam air. Lantas setelah satu menit menahan napas dia air, laki-laki itu muncul ke permukaan.

"Malam-malam gini renang, kayak besok nggak ada kerja aja? Kalau sakit gimana?" tanya Alia membuka.

Bastian belum berbalik, laki-laki itu tetap pada posisinya.

Alia bicara lagi, kini menanyakan hal yang lain. "Tadi di chat bilang pulang jam sebelasan, kok lebih cepat Bas?" Kakinya mulai melangkah mendekati pinggir kolam tempat Bastian berdiam diri.

Setelah sampai di hadapan Bastian, Alia menunduk untuk menyodorkan handuk yang tadi ia sengaja bawa. "Naik yuk, udahan berenangnya," bujuk Alia.

Handuk tersebut belum diterima Bastian, laki-laki itu sengaja mengulur waktu untuk menatap Alia yang tampak menunggu. Sekian menit, senyum Bastian terbit, tangannya mulai menerima handuk yang dibawa Alia.

Sayangnya, tujuan Bastian menerima handuk bukan untuk ia kenakan. Melainkan untuk menarik Alia. Dan semua berjalan begitu cepat, ketika tubuh Alia terjatuh ke dalam kolam.

"Bastian!" jerit Alia, perempuan itu terlalu kaget.

"Belum mandikan? Sekalian aja kan?" Bastian tertawa renyah.

Alia mengusap wajahnya yang basah, dia menatap Bastian sengit. Sedangkan laki-laki itu masih belum berhenti tertawa. Kesal, Alia menepuk air di sekitarnya lalu ia mengarahkan air tersebut ke arah Bastian.

"All Damai-damai," pinta Bastian. Laki-laki itu mulai kewalahan karena Alia makin jadi menyiramnya dengan air.

Bukannya berhenti, Alia makin jadi menyiram Bastian. Tidak ada jalan lain bagi Bastian, ia bergerak cepat menahan tangan Alia, mengunci tubuh Alia dalam pelukannya.

Beberapa menit, Alia terpaku, diam-diam ia dapat merasakan degup jantungnya yang bertalu begitu cepat. Terlebih saat ia mulai merasakan bibir Bastian mengecup bibirnya, tak ada gerakan apa-apa. Tapi Bastian menahan ciuman itu begitu lama, seolah menolak untuk melepaskan.

Setelah melepaskan, Bastian masih menatap Alia, tatapan yang seolah sedang membaca semua hal yang ada pada Alia. Sampai di penghujung, Bastian menghela napas panjang. Pelan-pelan, Bastian buka suara. "Apa hidup sama penipu seperti saya sesulit itu untuk kamu?"

Alia tertegun dengan pertanyaan Bastian, terlebih ketika ia melihat semua senyum di wajah Bastian sudah lenyap. Manik mata Bastian lurus menhujam manik mata Alia, minta pengakuan.

Wajah Alia yang tadi juga biasa kini berubah pucat pasi, tubuhnya menegang hebat menolak percaya dengan pertanyaan Bastian barusan. Kemampuan Alia untuk berbicara mendadak hilang, yang ada hanya keinginannya untuk menggelengkan kepala atas pertanyaan Bastian tadi. Tapi Alia tah, bohong bukan sebuah solusi. Ia pernah berada di posisi orang yang dibohongi dan rasanya mengetahui bahwa dibohongi itu tidaklah menyenangkan.

"Kamu nggak bahagia ya hidup sama saya?" tanya Bastian lagi. "Selama ini, setiap apapun yang kamu lakukan... kamu nggak bahagia, kamu benci saat bersikap baik dengan saya. Semuanya Al, kamu nggak bahagia?"

Alia mengalihkan pandangan, berusaha mencari jawaban.

"Alia."

Dengan terbata-bata, Alia bertanya pelan. "Kamu dengar sampai mana Bas?"

Bastian menggeleng, tidak mau menjawab. Senyum dan canda yang tadi tercipta, mendadak hilang tak bersisa. Hanya ada Bastian yang sedang berusaha mencari kebenaran.

Alia belum bicara apa-apa lagi, ia tahu karena kalau ia mencoba bicara yang ada hanya tangisan yang terdengar. Dadanya sudah sesak luar biasa, sakit yang teramat dalam. Manik mata Bastian yang selalu menatapnya dengan binar kebahagiaan mendadak lenyap. Laki-laki itu tak menyisakan sedikitpun.

Karena Alia yang tak kunjung bicara, Bastian memilih melangkah untuk keluar dari kolam. Sadar dengan apa yang terjadi, Alia langsung menahan Bastian. Bastian memang berhenti, tubuhnya tertahan di pinggir kolam. Keduanya bahkan tidak peduli bahwa mereka masih berada di dalam kolam renang, meskipun jarum pendek sudah bergerak menyentuh angka sepuluh.

"Bastian, semua nggak seperti yang kamu pikirkan. Saya bisa jelasin."

"Penjelasan yang bagaimana Alia?" Suara Bastian menjadi bergetar. "Saya pikir setelah semua hal yang saya akui ke kamu, sudah tidak ada lagi sekat antara kita. Sayangnya saya salah... rasanya sakit Al, saat saya tahu kamu nggak bahagia ketika sama saya."

"Bas, nggak gitu. Kamu salah paham."

"Bagian mana yang saya salah paham, Al?"

Alia terpaku. Bastian tidak memakai nada suara membentak sedikitpun, tapi mendengar suara Bastian yang terlihat sangat begetar. Alia lebih memilih dibentak-bentak ketimbang seperti ini, perasaan bersalah membumbung tinggi dalam dirinya sekarang.

Alia tidak pintar dalam mengungkapkan perasaan, tidak seperti Bastian yang bisa *to the point*. Banyak hal yang mampir di benak Alia, terlalu lama ia menyusun kalimat sampai-sampai ia tidak tahu harus memulai penjelasan darimana. Alia merasa tersudutkan.

"Bicara, biar semuanya bisa lurus," pinta Bastian.

Sebenarnya ini mudah, Alia hanya perlu bicara mengenai apa yang dikatakannya tadi dengan Laras. Mengenai rasa takutnya ditinggalkan Bastian, rasa takutnya dibohongi perasaan cinta sebelah pihak. Seharusnya... tapi sebelah perasaannya malah menghakiminya dengan cara lain, semua kebohongan Bastian ikut beranjak naik ke permukaan. Seolah sedang menengaskan bahwa di sini, tidak seharusnya hanya dia yang terpojokkan.

Alia memaafkan Bastian.

Mengapa saat ia yang salah, Bastian balas seperti ini.

"Kamu egois, Bastian." Itu, kalimat pertama yang Alia katakan. Perempuan itu menantang, rasa kecewanya terlalu besar. Tanda tanya mengenai satu pertanyaan, pantaskah Bastian yang ada di sisinya? Membawanya pada titik ini. Lelah.

Bastian terdiam.

Keberanian Alia untuk mengungkapkan mulai bangkit. "Pernah nggak kamu pikir bahwa saya terlalu mengalah banyak hal ke kamu? Kamu bohongi saya habis-habisan, saya maafkan. Kamu buat saya ada di hidup kamu, saya terima. Tapi saat saya yang ada di posisi tertuduh, kamu seolah melempar semua kesalahan ke saya. Tanpa sekalipun mengoreksi dirimu sendiri," ungkap Alia menggebu. "Iya, saya akui bahwa di awal kebohongan kamu saya ketahui, saya ragu. Tapi semakin berjalannya waktu, saya tahu bahwa saya terjebak di hati kamu."

Alia menarik napas sedalam mungkin, "Kamu... pernah kamu tanya ke saya, gimana perasaan saya kamu bohongi habis-habisan?" Lalu Alia menatap ke arah lain. "Sedangkan kamu, hanya mendengar sedikit saja saya bicara mengenai perasaan saya, langsung bertindak menghakimi. Apa itu kalau bukan egois, Bastian?"

Bastian tidak menjawab apapun. Laki-laki itu terpaku atas semua perasan yang selama ini Alia tahan. Tatapannya berubah kecewa, Alia mencoba bersikap tegar karena ia tahu. Hubungan ini tak akan pernah berjalan kalau masih banyak hal yang mereka tutupi.

Cinta itu dua orang yang saling menerima satu sama lain. Tidak berat sebelah, kalau hanya dari sebelah pihak yang terus menerus disudutkan. Apa masih layak dipertahankan?

Bastian menganggukan kepalanya beberapa kali, seolah sedang memahami semua penjelasan Alia. "Makasih sudah jujur, Alia."

Alia tidak membalasnya.

"Baik kalau itu mau kamu, saya rasa juga sudah tidak ada lagi alasan untuk kita saling bertahan." Lantas, Bastian mengambil sesuatu yang sedari tadi ia selipkan di kantung celana pendek yang ia kenakan, setelah ia ambil. Ia perlihatkan itu kepada Alia.

Sebuah liontin, yang dulu pernah Alia berikan di hari ulang tahun perempuan tersebut.

Alia mendadak bungkam. Seolah kepalanya merangkai scenario selanjutnya yang akan terjadi.

"Permintaan saya," Bastian menatap Alia dengan pandangan lurus, meyakinkan diri bahwa keputusannya tidak salah. "Ayo kita berpisah."

Setelah kalimat itu, Bastian menarik tangan Alia. Menaruh liontin tersebut di tangan Alia. Laki-laki tersebut mencoba tegar

"Kamu tahu, saat saya pernah bertanya kepada kamu. Apa perasaan saya kepadamu ini disebut cinta atau bukan. Hari ini saya bisa menjawabnya,"

Bastian tersenyum tipis. "Iya, saya cinta sama kamu, Alia. Tapi saya paham, bahwa cinta ini hanya akan menjadi boomerang yang menyakitimu saja." Kalimat itu ditutup Bastian dengan usapan pada puncak kepala Alia. "Maaf ya karena saya sudah jahat banget sama kamu. Saya tidak pernah menyangka bahwa semua akan jadi seperti ini, saya tidak tahu bahwa saat melibakan perasaan hubungan akan terasa sangat sulit."

Alia tidak sanggup untuk berkata apapun, semua tubuhnya mendadak lemas. Sendi-sendi pada ototnya mendadak kehilangan fungsi untuk menopang tubuhnya.

"Setelah ini, kamu tak perlu repot-repot. Saya akan mengurus segalanya, sesuai kesepakatan kita di awal. Saya akan berikan hak kamu, kamu bisa meneruskan hidup kamu agar bisa lebih baik lagi... tanpa saya."

Bastian menyunggingkan senyum tipis, lalu berbalik meninggalkan Alia yang tak kunjung bergerak dari posisinya, sampai Bastian menghilang di balik pintu.

Laki-laki itu tidak sama sekali menoleh.

Alia mendongakkan kepalanya ke atas, menatap langit yang tidak berbintang malam ini.

Saya cinta sama kamu. Mengapa kalimat itu terlihat begitu jujur, mengapa setelah semua hal yang Alia lakukan untuk menantikan ucapan itu. Kini harus ia dengar setelah semuanya selesai.

Pada detik berikutnya, masih dengan mata menatap langit. Bahu Alia mulai terguncang, Alia menangis sejadi-jadinya.

Tanpa Alia sadari, seseorang sedang menatapnya dengan tangis yang juga sama.

BAGIAN TIGA PULUH TUJUH

"Ada orang yang menyakiti orang lain, tapi berpura-pura seperti orang yang disakitin."

BANYAK orang berpendapat bahwa, "Terkadang melihat orang yang dicintai sudah bahagia, itu pun sudah lebih dari cukup." Tapi bagi Alia, ucapan seperti itu hanyalah omong kosong. Ia pernah merasakan berada di posisi mengikhlaskan Haris untuk bersama perempuan lain. Nyatanya apa? Itu semua tidak lebih cukup.

Cinta itu adalah menyatukan dua insan, tidak hanya pada hati juga pada jiwa. Terserah orang mengatakan kalimat ini egois, toh, coba tempatkan dirimu pada posisi seseorang yang mencintai dalam diam? Apa itu menyenangkan? Jawabannya tidak.

Semua manusia itu akan menjadi egois karena cinta, karena tujuan sebuah cinta itu satu. Bahagia.

Lantas bila nyatanya tidak ada definisi "Bahagia" dalam cinta, apa itu patut dilanjutkan?

Alia menarik napas dalam, lagi dan lagi otaknya sedang bermonolog sendiri. Ia terbangun pukul tiga dini hari, tidak di kamar yang biasa ia tempati selama empat bulan terakhir, melainkan kamar di sebuah apartement kecil. Tempat lamanya.

Sudah hampir lima hari, Alia kembali menempati apartementnya. Karena setelah Bastian menyatakan ingin berpisah, maka tiga hari kemudian Alia rasa tidak ada lagi alasan baginya untuk menetap. Selain itu juga, Bastian terlihat benar-benar enggan menyapanya bahkan saat mereka berpapasan di ruang tengah, laki-laki itu hanya tersenyum tipis lantas berlalu tanpa sepatah kata apapun.

Sudah seharusnya seperti ini.

Berulang kali Alia menegaskan kepada dirinya, bahwa hal ini pasti akan terjadi.

Tapi memang terkadang, ada waktu dimana Alia menyesali keputusannya yang membalas emosi Bastian dengan melampiaskan isi hatinya.

Mungkin hal seperti ini tidak akan terjadi.

Kepala Alia menggeleng, berusaha melenyapkan setiap kejadian yang perlahan akan berubah menjadi memori. Sudah sepatutnya ia berhenti untuk menyesali.

Kantuk tidak kunjung datang kembali. Pada akhirnya, yang Alia lakukan adalah mendirikan sholat malam. Mungkin Yang Kuasa sedang rindu kepadanya.

Setelah selesai, Alia tidak langsung buru-buru kembali berbaring di atas tempat tidur. Ia memilih untuk tidak beranjak dari tempatnya, melamuni apa-apa saja yang selama ini terjadi ke dalam hidupnya.

Bastian...

Nama itu berhasil menarik air mata Alia untuk keluar dari sarangnya. Dalam kesunyian malam, tanpa suara, air itu mulai mengalir.

Bohong kalau Alia bilang bahwa dirinya baik-baik saja. Meskipun diawali dengan sebuah perjanjian, nyatanya sejak melibatkan perasaan, pernikahan itu berubah sakral baginya. Bahkan Alia belum sempat memikirkan lagi bagaimana hidupnya bila tanpa Bastian.

Namun sekarang, Alia harus memikirkan itu. Mau tidak mau, suka tidak suka. Hidupnya harus terus berlanjut. Begitu juga dengan Bastian, sudah sepatutnya ia belajar mengikhlaskan.

Satu-satunya yang tersisa di pikiran Alia hanyalah melanjutkan Pendidikan spesialisnya yang belum sempat ia urus.

Gengsi Alia terlalu tinggi, meskipun Bastian sudah menawarkan diri untuk membiayai semua Pendidikan Alia selama mengambil spesialis. Alia kukuh untuk berusaha sendiri, salah satunya melalui beasiswa LPDP.

Alia menatap lurus ke depan, seperti sedang memikirkan pembicaraannya dengan beberapa dokter senior di rumah sakit tempat ia bekerja.

"Apa gue coba ambil pengabdian dulu aja ya?" Satu tempat terpikirkan di dalam benak Alia. Mungkin memang harus seperti ini.

Kenangan memang tidak akan terlupakan, tapi beranjak untuk menjadi manusia yang lebih baik. Pastinya setiap orang punya kesempatan.

Alia sadar, dia hancur total dalam urusan cinta, keluarga—dia hanyalah anak yatim piatu, sahabat, dia hanya punya dua. Jadi, satu-satunya yang bisa ia lakukan sekarang adalah mengabdikan dirinya kepada bangsa, setidaknya dirinya berguna bagi orang-orang yang membutuhkannya.

—Loose Cannon—

Bastian melangkah menuju balkon lantai tiga rumahnya, pukul tiga dini hari, ia tidak bisa tertidur lagi. Tangannya memegang kopi yang masih mengepulkan uap.

Tanpa diminta, kakinya melambat sendiri ketika ia melewati sebuah kamar yang berada tepat di seberang kamarnya. Kamar yang sudah hampir lima hari ini tidak memiliki penunggu lagi.

Masih sambil berdiri, Bastian menghirup kopi. Entah ini sudah kopi ke berapa dalam lima terakhir yang ia konsumsi karena tidak bisa lagi tertidur jika terbangun pada dini hari.

Ketika Bastian memang, kilatan kenangan itu mendadak melintas begitu saja.

Tawa perempuan itu, senyum perempuan itu, cibiran perempuan itu, bahkan sampai pelukan perempuan itu perlahan membuat Bastian seperti sedang dikejar-kejar sesuatu.

Niat Bastian untuk pergi ke balkon menjadi urung, laki-laki itu memilih untuk duduk di ruang tengah yang menjadi pembatas antara kamarnya dan kamar perempuan tersebut. Matanya berlama-lama memandang kamar tersebut.

Rasanya, seperti setengah jiwanya lenyap begitu saja.

Waktu dan berbagai peristiwa memang terkadang membawa perubahan, termasuk perubahan sifat seseorang. Bastian yang dulu tidak suka diganggu, kini malah merasa sepi ketika dia duduk sendiri dan tak mendengar suara siapapun. Bahkan baru Bastian sadari, akhir-akhir ini dia suka menyuruh orang-orang di sekitarnya untuk bercerita, meskipun tak ada satupun cerita yang benar-benar Bastian dengar.

Sederhana, karena mereka bukanlah Alia.

Bastian jadi rindu cerita-cerita tidak penting Alia mengenai pasien, abang siomay favoritnya, bahkan gosip mengenai Syahrini yang sebenarnya Bastian sama sekali tidak peduli.

Semua berlalu begitu cepat.

Bahkan, dua hari yang lalu. Ketika naik ke lantai tiga, tempat dimana hanya ada kamarnya dan kamar Alia. Setelah menghidupkan semua sakelar lampu, Bastian memanggil-manggil nama Alia.

Lalu pada detik dimana tak ada sahutan seperti yang selalu ia dengar.

Bastian baru menyadari, bahwa Alia... tidak lagi berada di sini.

Entah mengapa, semakin di rasakan, suasana rumah membuat Bastian merasa kesal. Sehingga terkadang, muncul di benaknya untuk mencari tempat lain untuk menginap. Tempat dimana ia tidak menemukan kenangan antara dirinya dan Alia, karena rasanya sulit membayangkan dirinya baik-baik saja tanpa Alia.

Bastian kembali mengangkat cangkir kopinya untuk ia sesap, wajah Alia kembali terbayang.

Membuat satu pertanyaan ingin Bastian utarakan.

Apa Alia baik-baik saja?

Apa perempuan itu, pernah memikirkannya?

Bastian tertawa pahit, sama pahitnya seperti kopi tanpa gula yang sekarang ia minum. Favorit Alia. Sayangnya mungkin saja perempuan itu tidak ada yang tahu mengenai hal yang disukai Bastian.

Lima hari ini, Bastian hidup selayaknya robot. Ia tak banyak bicara, sekalipun bicara hanyalah sebatas kerjaan, kembali ke rumah ia akan kesulitan tidur dan berakhir dengan seperti ini. Minum kopi seraya mengingat Alia.

Sampai kapan ia akan seperti ini?

Lantas, manik mata Bastian menatap surat yang terongok di meja. Surat undangan pertama sidang perceraianya dan Alia. Sekali lagi, Bastian tersenyum, kali ini senyumnya berubah hambar.

"Benar Al, akhirnya seperti ini?

Hening. Tak ada suara apapun yang menjawab. Dan sekali lagi, Bastian tahu bahwa jauh di dalam benaknya, ia meneriakkan kata tidak. Pada akhirnya yang seperti ini.

Sayangnya takdir, berkata lain.

Ada banyak yang berubah dalam satu bulan terakhir ini.

Satu hal yang pasti berubah pada satu jam lalu adalah status pernikahan Bastian dan Alia. Keduanya resmi bercerai.

Banyak media yang berlomba-lomba menantikan konferensi resmi dari masing-masing pihak, meskipun keduanya menolak, tetap saja status Bastian sebagai pengusaha mendapat banyak sorotan.

Wajar, mengingat di awal kemunculan keduanya menghebohkan semua orang dengan status pernikahan, lantas di tengah jalan pihak perempuan dituduh berselingkuh, belum lagi permasalahan Widya yang ikut ikutan terungkap, segudang masalah membuat semua orang menduga-duga akhir dari kisah mereka.

Bastian dan Alia, keduanya menolak menjelaskan.

Dari sisi Alia sendiri, keluarganya di Palembang. Habis-habisan mencecarnya dengan berbagai pertanyaan. Belum lagi statusnya sebagai dokter, banyak pasien yang ikut menonton berita jadi terpancing bertanya saat ada kesempatan bertemu dengannya.

Sedangkan Bastian, laki-laki itu terlihat lebih mudah menyingkirkan orang-orang yang terlalu ingin tahu urusan pribadinya.

Sidang perceraian mereka berakhir secara cepat, karena baik dari sisi Alia dan Bastian. Keduanya sama-sama tidak memperlama proses dengan tidak hadir. Keduanya terus hadir, mediasi yang mereka lakukan juga mereka tolak secara baik-baik dengan mengatakan bahwa tidak ada lagi kesempatan.

Sehingga tak ada lagi alasan bagi majelis hakim untuk menahan keduanya. Palu diketuk, pembacaan putusan dilakukan. Keduanya resmi bercerai.

"Lo langsung balik ke rumah sakit atau kemana dulu nih?" Laras bertanya, selama ini, ia yang selalu mendampingi Alia. Sebenarnya, ia sudah berusaha baik dari sisi Alia maupun Bastian untuk menahan keduanya untuk tidak berpisah.

Namun Laras tahu, ada batasan yang tak boleh ia lewati. Pada akhirnya, ia mengembalikan semua keputusan kepada keduanya. Laras yakin, mereka sudah sama-sama dewasa, sudah tahu mana keputusan yang benar dan mana yang hanya ego semata.

Dan setelah mengikuti pasang surut hubungan keduanya, Laras sadar bahwa keduanya memang sudah sepakat berpisah atas kemauan sendiri. Bukan ego semata.

Bukannya menjawab pertanyaan Laras. Alia mendadak kaku ketika matanya tidak sengaja menangkap sosok Bastian yang memainkan *handphone*. Laki-laki itu memang tadi keluar duluan dari ruang sidang setelah mereka saling berjabat.

Lama, Alia berdiam diri untuk menatap Bastian. Akhir-akhir ini, Bastian tampak tiga kali lebih sibuk dari biasanya. Mungkin benar tebakan Alia, bahwa setelah berpisah, Bastian pasti meleburkan dirinya pada pekerjaan.

"Al." Laras menyenggol lengan Alia, pandangan Alia langsung terputus.

Orang-orang yang tadi berada di dalam ruangan sidang Alia dan Bastian sepenuhnya telah membubarkan diri. Termasuk Laras yang kelihatan sangat terburu-buru, perempuan itu bilang bahwa dia kebelet pipis. Mau tidak mau, Alia jadi bergegas mengikuti Laras.

Sayangnya, mata Alia berkhinat. Kakinya memang mengikuti Laras, tapi matanya masih terarah kepada Bastian.

Sampai-sampai ia tidak menyadari bahwa kini tubuhnya menabrak seseorang.

Kontan, Alia langsung terjatuh ke lantai. Orang yang ditabrak Alia sudah duluan tanggap kondisi dan bangkit sedankan Alia perlu beberapa detik untuk mengumpati kebodohnya.

Sampai-sampai ia tidak menyadari bahwa ada sepasang sepatu yang sudah berdiri di hadapannya. Dan mengulurkan tangan di hadapannya.

Refleks, Alia mendongakkan kepala. Di hadapannya, Bastian berdiri dan tersenyum. Senyum itu tipis, tapi begitu hangat. Senyum yang nantinya akan Alia rindukan. Tangan Bastian sudah mengapai tangan Alia, laki-laki itu membantu Alia untuk berdiri.

Ketika Alia sepenuhnya sudah berdiri, mendadak keduanya menjadi canggung sendiri. Terkadang, ingin sekali Alia punya peliharaan seperti doraemon yang punya pintu kemana saja.

Ya Tuhan... apa Bastian tidur cukup belakangan ini? Mengapa ia terlihat begitu sangat lelah?

Bastian berdehem, berusaha mencairkan suasana. Lalu, manik matanya yang tadi tidak melirik Alia teralih untuk sekilas melirik Alia.

"Bisa bicara sebentar?"

Butuh beberapa menit untuk Alia sadar dengan pertanyaan itu. Bastian juga tampaknya tidak mengulang pertanyaanya, laki-laki itu memilih untuk bungkam seraya mengamati wajah Alia yang terlihat sangat lelah.

Perempuan itu pasti sibuk baca buku, wajahnya pucat sekali. Apa dia tidur yang cukup?

-Loose Cannon-

Matahari siang ini tertutup awan. Hujan, sejak pagi tadi mengguyur Jakarta.

Cahaya mentara hanya berani menunjukkan diri seperempat, itupun dibalik ujung dedaunan.

Hujan baru berhenti setengah jam lalu, mungkin akan berlanjut lagi beberapa menit ke depan. Mengingat tampaknya langit mengelap kembali.

Jakarta masih sama, dipenuhi mobil berplat ganjil yang kebetulan hari ini sebagian jatah untuk bisa melintasi daerah-daerah wajib berplat tersebut. Semuanya masih sama seperti empat bulan yang lalu, saat mereka kembali bertemu. Tetapi yang dirasakan Alia berbeda, ia merasa Jakarta akhir-akhir ini terlihat tidak cocok lagi untuk dirinya.

"So, kalau saya tanya kabar kamu. Itu basa-basi banget ya, jadi lebih baik saya tanya saja. *What do you do, next?*"

"Kerja, apa lagi? Duit kan nggak dipetik dari pohon," canda Alia, entah dapat keberanian dari mana, ia menjawab pertanyaan Bastian sesantai itu. "Apalagi dari dompet kamu."

Melihat respon Alia yang terlalu santai, mau tak mau membuat Bastian ikut merasakan bahwa perempuan itu memilih jalur damai untuk masalah mereka berdua.

"Spesialis, jadi?"

Alia tidak langsung menjawab, ia sedang menerka maksud pembicaraan Bastian.

Seolah paham dengan keterdiaman Alia, Bastian menambahkan segera. "Tidak saya tidak akan membahas masalah saya yang mau membiayai kamu itu. No, kamu berhak memilih, tapi kalau kamu butuh apa-apa. Saya jelas tidak akan keberatan."

Alia menghela napas. "Bastian, kamu tahu saya kan."

"Karena saya tahu kamu, jadi saya ingin membantu kamu."

Senyum tipis terbentuk di bibir Alia, wujud penghargaan atas ucapan Bastian. Kali ini Alia yang gentian bertanya. "Kamu gimana. *What do you do, next?*" balik Alia.

Bukannya menunggu jawaban Bastian, Alia langsung segera menjawab. "Biar saya tebak. Kerja, kerja, dan kerja."

Tanpa bisa dicegah, Bastian tertawa. Sinis sekali dari cara Alia bekerja.

"Kamu tahu. Uang tidak akan bisa dipetik dari pohon."

"Ya kamu benar, uang adalah sumber kebahagiaan."

"Kata siapa?"

"Laras, teman saya itu bahagia kalau ada uang," kekeh Alia. "Mungkin kamu perlu dapat wejangan dari dia, biar bisa tahu makna hidup Yolo."

Bastian mendengus, ia ingin lanjut mengobrol. Sudah lama sekali ia tidak bicara seperti ini dengan Alia, tapi sayangnya melihat Kasim yang seolah sedang menatapnya di ambang tangga dengan tangan mengetuk jam. Bastian tak bisa memilih.

Alia ikut memandang Kasim, perempuan itu sempat menyunggingkan senyum kepada asisten tersetia Bastian tersebut.

"Iya paham, sana Bas, lanjut kerja."

Bastian tampak menyesal, tapi itu tak bisa membuatnya menunda untuk pergi. Bastian tersenyum tipis, tangannya melambai pada Alia. "Good bye, Alia."

"Good bye, Bastian."

Satu bait lagu mendadak mengalun di pikiran Alia saat melihat Bastian semakin menjauh dan berlalu.

Datang akan pergi. Lewat kan berlalu. Ada dan tiada, bertemu akan berpisah dan Alia, harus menerima semuanya. Sedangkan Bastian, sambil melangkah dia terus menahan diri untuk tidak berbalik.

Satu langkah sebelum dirinya menuruni tangga, Bastian berhenti dan menoleh ke belakang. Alia masih berada di tempatnya, belum beranjak sama sekali.

Maka tanpa dicegah, Bastian berlari untuk memeluk Alia.

Alia menangkap tubuh Bastian yang menghambur ke dalam pelukannya dengan kuat. Seolah pelukan itulah yang selama ini ia tunggu.

"Bas, say—"

"Alia, yuk turun." Sesaat Alia mengerjap dan menyadari, bahwa adegan pelukan itu hanyalah angan dirinya belaka. Karena yang terjadi, ia sudah menuruni tangga dan berdiri menunggu Laras yang tadi sempat pamit ke toilet.

Dan Bastian, laki-laki itu sudah pergi duluan setelah menerima telepon. Saat ia jatuh, laki-laki itu melangkah ke arah lain.

Lagipula, lucu mana ada orang yang berpisah dengan cara seperti ini saling mengucapkan *good bye*.

Ya *good bye*. Selamat tinggal. Kadang Alia sering mempertanyakan, apa maksud kata *good* di depan kata *bye*. Coba jawab, siapa yang baik-baik saja setelah ditinggalkan atau meninggalkan?

Tidak ada.

Alia tidak baik-baik saja.

"Al, lo nangis?" Pertanyaan Laras menghamburkan pikiran Alia untuk kedua kali.

Dengan segera, Alia mengusap matanya yang memang berair. Ia tersenyum lantas tertawa, "Ah gila! Ngantuk gue tuh, semalam ngurus berkas-berkas resign."

"Jadi banget nih?"

Alia menatap Laras cukup lama, sebelum ia mengangguk dengan senyum seujung garis. "Timika, lima minggu lagi. Gue ngambil penempatan di sana."

BAGIAN TIGA PULUH DELAPAN

**"Kamu adalah seseorang yang aku cari,
yang malah ditemukan oleh orang lain dan bukan aku."**

SEMENJAK resmi bercerai, Alia benar-benar menghabiskan waktunya untuk bekerja. Ia memanfaatkan hari-hari terakhirnya sebagai dokter umum di Rumah Sakit Kasih Bunda.

Alia selesai mengemas semua barang-barangnya di rumah sakit, karena hari ini ia resmi mengundurkan diri. Tidak sedikit para perawat dan dokter jaga yang mengucapkan salam perpisahan dengan Alia.

Hal yang membuat Alia tambah berat untuk meninggalkan tempat yang memiliki banyak kenangan. Dari dirinya masih bersama Haris sampai semuanya dengan Bastian telah usai.

Ringga, menjadi orang terakhir yang bertemu dengan Alia sebelum perempuan itu meninggalkan ruangan yang selama ini ia tempati. Dokter residen itu melangkah tergopoh-gopoh menuju ruangan, lantas berhenti saat melihat Alia menatapnya dengan sebuah kardus yang dipeluk perempuan tersebut.

Beberapa menit, Ringga menghabiskan waktu untuk menatap Alia. Ia tahu semua cerita Alia, bahkan tanpa perempuan itu ceritakan. Termasuk perceraian dengan Bastian, Ringga sadar bahwa kesempatannya untuk bersama Alia mendadak terbuka. Tapi entah... Ringga rasa, bukan kesempatan yang selama ini ia cari. Melainkan sosok Alia Yang menyenangkan.

"Mau berdiri aja atau meluk nih, Kak?" tawar Alia bercanda.

Ringga mendengus, laki-laki itu bahkan masih memakai maskernya. Dengan satu tangan, Ringga membuka maskernya untuk kemudian melangkah untuk memeluk Alia.

Ringga paham bahwa dirinya ada rasa dengan Alia. Namun rasa kehilangan sebagai seorang sahabat, itu jauh lebih besar.

"Kakak bakalan kangen banget sama ocehan kamu, Dik!"

Alia tersenyum, matanya pedih mengingat kenangan dirinya dan Ringga. Dari mulai berebut suit siapa yang masak mi instan sampai bahagia hanya ditarik nasi Padang.

"Alia jelas bakalan kangen kakak juga," balas Alia. Ia memeluk Ringga dalam, bagaimanapun juga Ringga baginya adalah sahabat terdekat selain Laras dan Riza.

"Sumber makanan karbohidrat Alia sudah hilang," tambah Alia.

Ringga melepaskan pelukannya dari Alia, tapi tangannya masih berada di bahu perempuan itu. Tangan Ringga terulur mengusap puncak kepala Alia, "Baik-baik ya kamu di sana, kalau ada yang bingung segera tanya kakak ya, Dik. Kakak pasti bakal bantu. Terus juga, ingat makan juga. Jangan pasien aja diurus, diri kamu sendiri nggak diurus." Ringga ini sudah hampir seperti seorang emak yang mengomel ke anak gara-gara *tupperware*-nya hilang.

Alia menyengir, tangannya balas mengusap lengan Ringga. "Siap komandan!" hormatnya.

Ringga hanya geleng-geleng kepala, setelah mengobrol singkat mengenai beberapa hal termasuk pengabdian Alia di Timika. Alia akhirnya benar-benar pamit, sempat Ringga bercanda kepada Alia bahwa di Timika nanti Alia jangan kegalit hatinya dengan pria sana, apalagi setahu Ringga banyak dokter muda yang juga mengabdikan di tempat Alia tersebut.

Alia balas ucapan Ringga dengan menjulurkan lidah.

"Itulah kak, tujuan Alia pilih ke Timika. Lokasi boleh jauh, tapi cowok di sana sedap-sedap. Katanya juga nanti lokasi Alia dekat sama markas TNI loh, duh siapa tahu kan ya... siapa tahu."

Ringga balas mendengus. Dan selanjutnya, Alia melangkah meninggalkan Ringga. Tapi ia tidak langsung pergi dari rumah sakit, tempat selanjutnya yang akan menjadi tempat terakhir yang Alia datangi. Rooftop rumah sakit.

Jam sepuluh, waktu paling sibuk di setiap bangsal rumah sakit. Jadi kemungkinan seseorang datang ke rooftop pasti sangat minim, sehingga Alia dengan bebas berada di tempat itu sendirian. Setidaknya melepas rindu.

Tempat ini akan selalu Alia kenang.

Mungkin bagi Bastian, moment tawuran masa lalu itu yang mengingatkan. Tapi Alia beda, moment masa-masa tersulitnya yang sempat dengan bodoh berpikir akan bunuh dirilah yang paling ia ingat.

"Setidaknya lo harus bersyukur Al, meskipun berakhir seperti ini. Lo nggak boleh menyesal pernah kenal dengan Bastian, harus lo akui bahwa dia buat lo bertahan sampai detik ini," ujar Alia berbicara sendiri. Ia mencoba tersenyum, walaupun berat, Alia yakin.

"Meskipun akhirnya berpisah," imbuh Alia.

Akan selalu ada pelangi, setelah hujan.

Sayangnya Alia lupa, bahwa tak semua pelangi akan terlihat, setelah hujan turun. Bisa jadi, pelangi sedang bersembunyi di balik awan.

-Loose Cannon-

"Dimana?" Alia menaruh *handphone*-nya di telinga kanan, di seberang sana ia mendengar suara seperti buku-buku berjatuhan.

"Kampus, masih ada yang bimbingan nih."

Akhir-akhir ini, Laras tak pernah absen menghubungi Alia di sela kesibukannya. Perempuan itu seolah mengerti bahwa Alia butuh seseorang. Dan karena kondisi Riza yang biasanya selalu menjadi pendengar ketika mereka ada masalah tidak memungkinkan. Laras ambil alih mengambil tempat itu.

"Lo dimana?" Tidak mendengar suara Alia, Laras bicara lagi.

"Di indomarket, mau makan mi di sana aja. Gue mager banget ganti gas LPG, kebetulan belum makan jadi yah... gue makan pop mi aja deh."

Laras berdecak, "Makan nasi, Al. jangan dibiasain makan mi. Lo kan dokter, tahu sendiri bahaya mi instan itu gimana. Dokter loh ya, masa gue, seseorang yang kerjanya sama tanaman ngingetin lo. Kan lo lebih banyak tahu."

"Iya bundakuh," kekeh Alia, kadang lucu juga kalau melihat Laras serius akan seperti ini. Karena sahabatnya itu penuh kegesrekan, melihat Laras seperti ini seketika membuat Alia menebak. Bagaimana jika Laras bertemu dengan pasangan hidupnya ya? Apakah akan seperti ini juga?

"Jangan iya-iya doang. Lo tuh ya, nginap di rumah gue aja deh lo. Gue suruh Mas Gatra ya jemput lo, lo kayak kecoa tahu nggak kalau tinggal di apartemen sendirian," rutuk Laras. Sempat-sempatnya perempuan itu marah kepadanya di sela bimbingan.

Alia tertawa renyah, "Udah-udah. Kasian tuh mahasiswa lo, mau dibimbing."

"Santai. Mahasiswa gue ini, si kunyuk Elang. Paham kok dia."

"Oh sepupu lo yang cakep itu, duh Elang! Salam ya."

"Ew! Sadar kepala udah dua, mau tiga malah. Masih sempat-sempatnya godain berondong," sambut Laras yang berhasil membuat Alia tertawa.

Bagaimanapun usaha Laras untuk menghibur Alia, harus Alia hargai dan Alia terbahak. Menit berikutnya, terdengar suara Laras yang sedang mengomentari latar belakang skripsi Elang.

"Ras," panggil Alia setelah Laras hanya diam dan fokus pada pekerjaannya.

"Hmm." Mungkin perempuan itu sedang sibuk mencoret-coret skripsi Elang.

Tanpa sadar Alia tersenyum, "Makasih ya. Gue nggak tahu, kalau nggak ada lo, gue mungkin benar-benar hanya sebatang kara."

Pernyataan Alia membuat keheningan tercipta di antara keduanya. Di ujung sana, Laras menarik napas dalam, matanya panas, dan dadanya menjadi sesak.

Tapi gengsi masih ia junjung tinggi. "Apaan sih, lo tuh ya. Utang, gue baik nggak gratis. Ada Hermes keluaran terbaru," seloroh Laras segera. Perempuan itu tidak suka melow-melow. Emang dikata penyanyi lagu *here with me*.

Alia terkekeh. "Lo tahu, duit gue nggak sebanyak duit lo, Ras. Lo tuh yang harus traktir gue Hermes."

"Lo mah, ditraktir siomay Bang Bonar aja seneng."

"Eh ngomong-ngomong Bang Bonar, gue jadi kangen siomay-nya nih. Kotu yuk minggu ini, sekalian sebelum gue balik ke Palembang," ajak Alia.

Tanpa pikir dua kali, Laras menyanggupi permintaan Alia. "Ajak Riza ya," katanya langsung.

Alia tersenyum, "Harus lah. Gue harus punya salam pamit yang keren sama dua sahabat tersayang gue. Lo berdua udah lama kan nggak makan siomay Bang Bonar, gue traktir nih."

"Lo mah, traktir ceban doang," decak Laras. "Nggak mau tau ya gue, kalau lo sudah selesai pengabdian dan kuliah spesialis. Balik ke Indonesia, bawain gue oleh-oleh yang banyak."

"Iye bunda, iye. Apalagi nih? Nggak sekalian lo ambil aja pisau terus ambil ginjal gue terus lo jual, buat beli tas dan sepatu lo itu," timpal Alia.

Laras berdecak. "Ya nggak gitu juga, kali."

"Lo sih."

"Iya-iya maaf."

Lalu keduanya terdiam, Alia sibuk mengeluarkan uangnya untuk dibayar ke kasir. Saat ia masih sibuk, tiba-tiba Laras mengatakan. "Al, *I want to see you happy*. Gue tahu ini sulit, tapi gue yakin... *someday*, kebahagiaan itu akan datang pada saat yang tepat. Entah siapapun yang pada akhirnya benar-benar menetap di hidup lo selamanya, gue yakin lo pasti akan bahagia."

Ucapan Laras yang tampak tiba-tiba berhasil membuat Alia merasa sangat beruntung memiliki sahabat seperti Laras. Casing saja terlihat ganas, tapi di dalam, Laras begitu baik. Alia bahkan yakin, kalau Alia tiba-tiba minta duit seratus juta. Laras tidak berpikir dua kali untuk memberikan.

Alia dengan cepat menutupi ucapan itu dengan kekehan sejenak, sebelum mengalihkan pembicaraan. "Jadi fix ya Ras, kayaknya di antara kita bertiga. Lo duluan yang beresol dapat anak, kan jodoh lo udah di depan mata," canda Alia. Perempuan itu mengabaikan matanya yang menghangat akibat ucapan Laras tadi.

Laras berdecak panjang. "Jodoh jigong lo bau naga, OGAH! Wira udah gue hempas jauh-jauh dan oh ya! Gue ada cerita nih."

"Jangan bilang," Alia seolah dapat menebak

"Iya, Al. Gue udah punya pacar lagi."

Alia menggelengkan kepala, sifat Laras yang ini sepertinya tidak bisa dihilangkan. Alia tak akan repot-repot bertanya siapa pacar Laras, karena ia yakin, paling sebentar lagi bakalan putus.

"Tapi yah... gue juga ketemu seseorang sih, yang ini beda. Ketemunya malah di Prau. Misterus."

Kedua mata Alia berputar, jengah. "Hati-hati entar tahunya manusia setengah harimau," sambar Alia.

"Sembarangan!"

Obrolan itu terus berlanjut dan baru selesai ketika Alia mendengar gerutuan Elang yang menanyakan sampai kapan Laras berteleponan dan mengabaikan skripisnya. Tidak enak, akhirnya Alia dan Laras menyudahi panggian tersebut.

-Loose Cannon-

Indomarket yang Alia datang ini termasuk cukup besar, dua puluh empat jam, dengan sebuah café kecil di dalamnya. Ada beberapa kursi dan meja yang sengaja ditaruh di dalam untuk orang-orang nongkrong.

Terlihat, hanya ada Alia dan dua orang remaja lelaki yang ribut sambil memainkan game di handphone.

Alia tidak terlalu menanggapi, dia sibuk menunggu mi-nya yang belum mengembang. Sambil menunggu, Alia merapatkan hodie yang sengaja ia pakai untuk menutupi kaus crop tee yang ia kenakan. Tubuh bagian bawahnya hanya memakai sepan pendek, kalau melihat penampilannya ini. Orang-orang pasti tidak akan bisa menebak, bahwa dia adalah istri dari pengusaha yang digadang-gadang akan sukses besar pada launching motor buatannya—ah! Lupa! Mantan istri.

Lima menit kemudian, Alia membuka penutup pop mi miliknya. Uap panas berembus langsung menyentuh pipinya, membangkitkan selera untuk menyantap makanan penyakit tersebut.

Segera, Alia menambahkan bumbu yang telah ia sobek di ujungnya. Saat menumpahkan bumbu ke dalam mi, reporter pada siaran televisi yang berada di indomarket tersebut menyebutkan nama Bastian Angkara Benazir yang langsung membuat gerakan Alia berhenti.

Alia belum mendongakkan kepala, tapi telinganya terus bekerja menyerap informasi yang repoter itu katakan.

Rupanya sebuah live dari ballroom hotel yang dijadikan tempat launching motor yang diproduksi Bendjaya Manufacturing Motor.

Alia memejamkan matanya sejenak.

"Sudah ah berantemnya, mending kita tidur. Besok saya ada meeting untuk jadwal launching, akhirnya... motor yang kemarin bikin saya bolak balik Magelang Bandung Jakarta selesai juga."

"Syukurlah."

"Iya syukurlah, lebih syukur lagi kalau pas launching sambil sekalian umumin kehamilan anak pertama kita."

Penggalan percakapan malam itu terngiang di telinga Alia.

Sudah beberapa minggu berlalu dari putusan pengadilan dan selama itu juga ia tidak pernah lagi bertemu dengan Bastian, tetapi semua kenangan bersama laki-laki itu membekas.

Tanpa terkecuali.

Semua malam yang mereka habiskan bersama, mendadak tak sanggup Alia hindari untuk terus ia ingat. Bagaimanapun, Bastian—laki-laki itu begitu banyak memberi kenangan di hidupnya, sulit sangat sulit.

Alia tidak berani mendongakkan kepala, ketika reporter tersebut berhasil mewawancarai Bastian. Dari setiap ucapan yang laki-laki itu tuturkan, Alia yakin

Bastian pasti sangat bahagia karena berhasil menghancurkan stigma semua orang bahwa ia tidak layak menggantikan posisi Benazir.

Kelopak mata Alia terpejam, ia benci ketika merasakan air matanya merebak memenuhi pelupuknya. Jangan nangis, jangan lagi.

Sudah selesai waktunya untuk menangisi Bastian.

Lantas, menit berikutnya setiap kenangan di Jogja, Bogor, Bandung seolah menertawakan Alia kuat-kuat. Mengejek Alia perempuan itu habis-habisan.

Saat Bastian mengatakan terima kasih, reporter mengambil alih suara pada televisi. Barulah Alia berani mendongakkan kepala, sayangnya perkiraan Alia salah. Karena pada saat ia mengangkat kepala, yang ia lihat adalah sosok Bastian yang sedang tersenyum sambil mengandeng seorang artis papan atas yang menjadi brand ambassador motornya.

Bahkan dengan jelas, Alia dapat melihat Bastian membantu artis tersebut untuk naik tangga dengan membantu perempuan itu mengangkat roknya yang tampak menyapu ruangan.

Bastian tersenyum kepada perempuan itu, begitu juga sebaliknya. Perempuan itu bahkan sempat membisikkan sesuatu kepada Bastian, sebelum mengusap pipi Bastian pelan.

Kepala Alia tertunduk dan air matanya jatuh tanpa bisa ia cegah.

"Jadi sudah tahu kan posisi lo dimana sekarang?" Alia mengangguk atas suara hatinya itu. "Iya. Semuanya sudah selesai."

Dan air mata itu makin deras mengalir. Pop mi yang tadi Alia tunggu-tunggu untuk siap ia makan, mendadak tidak menarik lagi.

Untuk sekian kalinya, Alia menangis sambil menahan isakannya. Dadanya sesak luar biasa. Benar-benar sakit.

Memangnya apa yang lo harapkan, Al?

BAGIAN TIGA PULUH SEMBILAN

"Semua orang bisa bilang cinta, tapi tak semua orang bisa setia."

Di dinding batu bata yang sudah diplaster dan diberi warna maroon, berjajar deretan foto berpigura yang diatur untuk membentuk trapesium. Pada bagian atas, setiap foto pasti menampilkan seseorang yang tampak bahagia dengan balutan toga.

Alia berhenti pada satu foto yang menampilkan seorang laki-laki. Laki-laki terlihat berdiri tegap dengan dua selempang bertuliskan, "Dengan pujian." dan "Lulusan tercepat." Tanpa bisa dicegah, Alia tersenyum.

Rasanya, bahagia melihat senyum lelaki itu. Tak pernah pudar.. sayangnya hanya pada gambar.

"Mami juga pajang foto kamu dan Haris kok, tapi ditaruh Haris di kamarnya." Ucapan itu membuat Alia segera menoleh, seorang wanita paruh baya yang hampir setengah rambutnya sudah memutih, tersenyum lebar ke arahnya.

"Mami." Alia langsung menghampiri wanita berjasa yang telah melahirkan Haris. Bagaimanapun hal yang sudah terjadi, tidak melunturkan semua kebaikan yang telah diberikan wanita tersebut. "Sehat, Ma?"

"Sehat, sayang. Kamu gimana?"

Alia hanya dapat mengulum senyum.

Wanita bernama Ruminah, mami dari Haris langsung mengajak Alia untuk duduk. Arum, panggilan Ruminah memang selalu menyambut Alia dengan tangan terbuka. Kedatangan Alia selalu disambut ramah oleh Arum, mungkin hal itulah yang kadang membuat Alia terlalu menyayangkan kejadian Widya. Pasti menyenangkan memiliki mertua seperti Arum.

Mami mengusap puncak kepala Alia.

"Rasanya setiap melihat kamu Al, mami selalu kepikiran kejadian Widya. Sikap mami ke dia, bagaimapun juga, mami ikut berperan jahat di kehidupan dia," Arum sesak, seperti ribuan batu bertubi-tubi di lemparkan di hatinya, "Seumur hidup mami. Mami menyesal, kal—"

Alia menahan cerita Arum, karena Alia yakin semakin mengorek cerita. Maka Arum akan tambah bersalah, Alia mencoba menggenggam erat tangan Arum, terus berbisik.

"Alia yakin. Di sana, Widya nggak akan tenang kalau mami begini. Widya itu baik Mi, dia pasti memaafkan mami." Alia mencoba memberi pengertian, kalimat ini tidak hanya bualan semata, karena dari sorot mata Widya, Alia paham bahwa perempuan itu sebenarnya baik hanya keadaan yang membuat Widya tega bunuh diri.

Mami menggeleng, seolah kalimat Alia tidak cukup menenangkan.

"Mami bersalah, Al. Kami sekeluarga begitu jahat kepada dia, mam—" Arum tidak kuat lagi menahan gejolak emosinya, maka tanpa dicegah wanita itu menagis.

Alia mencoba menenangkan, tapi semakin lama bukan mereda, tangis Arum makin jadi. Seolah selama ini, ada banyak kesedihan yang wanita itu tahan.

Kali ini Alia tidak membantah, ia menemani Arum. Tangannya terus mengusap punggung tangan Arum. Semua merasa bersalah sejak Widya tidak ada, begitu juga dengan Alia... Alia tahu diri, bahwa ada perannya juga dalam kejadian ini.

Tapi semua kejadian tak bisa diputar balik untuk tidak terjadi.

Yang manusia bisa lakukan hanyalah terus melanjutkan... karena waktu akan terus begulir dan manusia harus tetap melangkah.

Sekarang yang jadi permasalahannya satu, apakah waktu yang terus begulir bisa menyembuhkan luka?

Alia tersenyum tipis, di usia dua puluh tujuh tahun ini. Usia dimana semua orang mengatakan "rawan bagi perempuan yang belum menikah". Alia menghancurkan stereotip bahwa "usia" bukan patokan dalam keyakinan pernikahan.

Waktu yang tepat, belum tentu beriringan dengan pasangan yang sesuai. Dan pasangan yang cocok, belum tentu sejalan dengan waktu yang pas.

Lantas? Kapan?

Entahlah, takdir Tuhan itu sangatalah tidak terduga-duga. Kadang kita berekspektasi sesuatu, lalu kenyataan tidak berjalan demikian. Ada juga ketika kita tak ingin berharap apa-apa, lantas Tuhan malah memberikan sesuatu yang lebih dari sesuatu yang tak diharapkan itu.

Tuhan, maha pengatur segalanya. Seperti dalam surah Al Baqarah ayat 216. *"Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui."*

Alia menatap ke ruangan tamu tersebut, tanpa suara, ia merasa relung hatinya mendadak tersinggung. Karena dirinya teringat bahwa ia telah mempermaikan sebuah pernikahan, padahal perceraian itu sesuatu yang dibenci oleh Tuhan-Nya.

Alia menyesal. Tapi ia tidak bisa membalikkan keadaan. Yang harus ia lakukan hanyalah memperbaiki diri untuk tidak melakukan kesalahan dua kali.

"Mami," Alia memanggil setelah Arum berhenti menangis.

Arum menoleh.

Lantas tanpa mengulur waktu, Alia melakukan apa yang menjadi tujuannya datang ke rumah ini. Alia memberikan sebuah amplop yang sudah ia siapkan.

"Alia, nggak perlu." Sudah tahu apa yang Alia akan berikan, Arum tidak terima.

Alia menggeleng. "Mi, Alia tidak ingin berhutang selamanya. Al—"

"Alia, kamu itu sudah mami anggap seperti anak perempuan mami sendiri. Nggak!" Arum menolak mentah-mentah, Alia tetap berusaha dengan menaruh amplop itu di atas meja.

"Alia tahu Mi, mungkin ini nggak seberapa dari semua hal yang mami dan keluarga ini berikan kepada Alia. Tapi..." Perlahan, Alia turun dari sofa untuk duduk bersimpuh di hadapan Arum, ia mencium tangan Arum dalam, lama, sampai tak terasa air matanya mengalir. "Alia minta restu mami ya. Alia bakalan balik ke Palembang, terus Alia akan pengabdian ke Timika selama setahun sebelum akhirnya lanjut spesialis di luar negeri. Mungkin, Alia nggak akan balik ke Jakarta."

Arum terhenyak. Kepalanya sontak menunduk, menatap Alia seolah tidak percaya.

"Alia ingin tinggal di Palembang Mi. Alia sadar bahwa selama ini, Alia selalu menghindari ketakutan Alia semenjak mama dan papa Alia berpulang. Alia tahu bahwa itu disebabkan karena Alia benci takdir yang terlalu cepat memanggil orang tua Alia." Alia memejamkan mata sejenak, ia seolah mengeluarkan bom yang selama ini ia tahan di dalam hati. Kemudian bom itu meledak setelah pengakuannya itu. "Alia ingin dekat dengan mama dan papa, Mi."

Sedih, air mata Arum ikut jatuh. Sontak ia mencium puncak kepala Alia, tangannya memeluk hangat perempuan tersebut.

"Kamu selalu punya kami kalau kamu butuh apa-apa, Alia."

"Makasih banyak, Mami."

Arum mengangguk, masih dengan memeluk Alia. "Mami tahu bahwa meminta kamu untuk bersama lagi dengan Haris adalah keegoisan, maka dari itu yang ingin mami lakukan sekarang adalah berdoa. Semoga kamu selalu bahagia ya, sayang."

Alia mengangguk.

"Kami pasti merindukanmu."

-Loose Cannon-

Alia yakin dengan keputusannya untuk tidak tinggal lagi di Jakarta. Ia juga berpikir bahwa selama ini ia tampak banyak menghindari sesuatu, jadi yang ingin ia lakukan sekarang adalah berdamai. Pada keadaan dan dirinya sendiri.

Ciuman tangan itu membuat Alia tertegun setelah dua menit ia tampak begong. Otaknya masih sibuk mencerna hal yang terjadi.

"Kenalin Al, dia anak aku."

Alia mendongakkan kepala, matanya bertatapan dengan seorang lelaki yang baru saja turun dari mobil dan tampak sibuk memegang tas bergambar minion.

Senyum Alia terulas, tanpa menunggu, ia menunduk untuk duduk berjongkok di hadapan anak kecil itu. Benar kata mamanya, anak ini begitu mirip dengan Haris. Matanya, hidungnya, bibirnya, bahkan sampai ekspresi tengilnya.

"Halo sayang, Namanya siapa?" sapa Alia ramah. Ia sudah sering meladeni anak-anak di rumah sakit, tambah satu dengan meladeni anak Haris tampaknya bukan suatu yang berat.

Haris terkekeh, tangannya menepuk bahu anak kecil itu. "Ayo kenalan sama Tante Alia."

Anak laki-laki itu mengangguk. ia membuka mulut sambil tersenyum, sangat manis menampilkan giginya yang ompong satu di bagian depan.

"Altas Wisnualta, Tante."

Haris menimpal cepat, "Artas Wisnuarta maksudnya," terdengar suara tawa di ujung membenaran kalimat Artas itu.

Artas ikut tertawa, malu sendiri. Rupanya saat malu, wajah Artas jadi memerah dan Alia punya alarm sendiri kalau melihat anak kecil. Bawaanya jadi bahagia.

Gemas, Alia mengusap pipi Artas. "Duh lucunya, gigi hilang satu ya kemana tuh?" ledek Alia.

Artas tertawa, manik matanya sempat melirik Haris. Haris hanya memberikan kode kepada Artas untuk menjawab.

"Jatuh Te, gala-gala Altas main sama opa kan lali lali, jatuh." Artas tertawa ringan, ia menutup mulut dengan kedua tangannya saat tertawa. "Telus ya ompong gini tante." Dan barulah Artas membuka tangannya, memperlihatkan giginya yang ompong.

Baik Haris, maupun Alia tertawa atas tingkah Artas.

Bagaimanapun masalah yang terjadi baik antara Alia, Haris, maupun Widya yang telah tiada. Artas sama sekali tidak berhak ikut disalahkan, anak kecil itu tidak tahu apa-apa. Mereka sebagai orang dewasa, wajib membedakan mana urusan mereka dan sikap kepada Artas.

Alia sepaham dengan pemikiran itu. Artas ini begitu lucu dan tidak sulit orang dewasa seperti ini untuk jatuh hati.

Melihat Alia menatap Artas mendalam dengan senyum yang masih bertahan. Haris paham sesuatu, ia mengusap kepala Artas sejenak kemudian ikut berjongkok di hadapan Artas.

"Artas masuk ke rumah sendirian duluan nggak apa ya?" tanya Haris pelan. "Oma nanti bantu Artas ganti pakaian, terus Artas main sama oma ya."

Artas mengangguk kepala, menuruti permintaan papanya tersebut. Sejenak ia memeluk Haris. Dan di menit berikutnya, ia tersenyum lebar ke arah Alia.

"Tante, papa... duluan ya."

"Oh iya sayang. Hati-hati, jangan lari-lari." Alia tersenyum, mendadak relung hatinya menghangat. *Widya, seharusnya lo di sini. Kebahagiaan Artas pasti bakalan lengkap.*

Selepas Artas pergi, Haris dan Alia sama-sama berdiri.

Paham dengan tatapan Haris, Alia dengan segera mengatakan. "Ris, boleh kita bicara?"

-Loose Cannon-

Gelombang bulat muncul di permukaan teh saat asisten rumah tangga keluarga Wisnuarta menaruh secangkir teh dan kopi di atas sebuah meja bundar berukuran kecil.

Pemandangan berupa pohon jambu, mangga, dan beberapa tanaman lainnya membuat Alia betah berlama-lama memandang perkarangan rumah Wisnuarta yang tidak terlalu luas namun tampak sangat nyaman itu. Salah satu tempat terbaik di rumah tersebut adalah ayunan memanjang yang dibuat di pinggir perkarangan, tempat mereka duduk.

Alia menatap cahaya matahari sore yang tampak berkilau di atas rumpur-rumput hijau—alas perkarangan rumah itu. Rumput tersebut masih basah terkena hujan setengah jam yang lalu.

Kaki Alia menapak pada rumput, membuat telapaknya menjadi basah.

"Aku turut prihatin atas perceraian kamu dan Bastian, aku pikir kalian tidak akan seperti ini," buka Haris.

Alia bergumam.

Haris menghela napas panjang, "Aku pikir kalian akan bersama, melihat cara Bastian yang sangat menyayangi kamu."

"Yang terlihat di depan mata, belum tentu sama seperti yang terjadi saat mata tidak melihat," timpal Alia. "Aku dan Bastian... dari awal, cara kita memulai sudah salah."

Haris menatap Alia yang duduk di sebelahnya, pandangan perempuan itu sedang menerawang.

"Kadang ya, Ris. Aku ngerasa kita ini masih dua puluh tahun, yang dipikirkan hanyalah macam-macam diagnose penyakit, struktur bagian ginjal, atau apapun itu yang kita anggap adalah bencana kehidupan. Sayangnya, menghapal racun-racun permintaan dosen itu lebih baik ketimbang kenyataan hidup yang kita jalani sekarang," aku Alia.

Haris mengangguk, tertawa pendek.

"Aku pilih begadang semalaman nyari jurnal bahasa Inggris tentang penyakit *exploding head syndrome* daripada begadang semalaman menangi kepergian Widya."

Alia tersenyum pedih, menatanya diam-diam melirik Haris yang menatap ke depan dengan pandangan menerawang. Laki-laki itu tampak berharap lebih pada ucapannya. "Widya nggak akan seneng kamu sedih seperti ini, Ris. Hidup kamu harus tetap lanjut."

"Tapi aku sudah ikut mati, semenjak Widya mati, Alia," timpal Haris segera. "Dia adalah matahari dalam kepalaku, pusat rindu-rinduku berotasi."

Kontan, Alia terkekeh. Haris jarang mengeluarkan kalimat *quotable* seperti tadi. "Penyesalan selalu datang belakangan Ris. Udah sifat alamiah manusia," celetuk Alia.

Haris tertawa masam. "Seandainya nggak ada Artas, mungkin aku bakal milih bunuh diri juga kali ya."

"Sial, janganlah!" Alia menatap Haris galak. "Jangan melakukan kesalahan seperti Widya. Dia bakalan benci banget kalau kamu ngelakuin hal kayak itu juga, sudah jangan disesali. Artas butuh kamu."

Haris tidak menjawab, tapi ia sempat memberi dengusan sebagai tanda ia mendengarkan. "So, ini belum kita bahas. Kamu ngapain ke sini?"

"Nggak boleh?"

"Bukan nggak boleh," seloroh Haris cepat. "Tapi aneh saja, ya kamu tahu... hubungan kita...."

Tak perlu dijelaskan, Alia tahu arah pembicaraan Haris. "Itulah tujuan aku Ris, memperbaiki hubungan kita."

Alia memutar tubuhnya untuk menghadap Haris, sadar bahwa dirinya diperhatikan, Haris ikut memutar. Dan Alia mengatakan tujuannya secara lengkap,

"Aku bakalan balik ke Palembang, tiga minggu lagi aku ambil pengabdian di Timika selama satu tahun, opsi paling lama. Berdoa aja sebelum setahun, dapat beasiswa LPDP untuk Pendidikan spesialis aku. Baru sampai berkas online sih, tahu sendiri lama pendaftaran begitu pasti sampai satu tahun."

Cerita panjang dari Alia berhasil membuat Haris mengerjap dua kali, seolah tidak percaya. "*Timika, are you kidding me Alia?*"

Haris pernah berpacaran dengan Alia. Masa-masa Pendidikan dokternya dilakui bersama perempuan tersebut, jelas Haris ingat bahwa Alia paling tidak mau ditempatkan sejauh itu. Tapi apa yang kini terjadi... perempuan itu malah menawarkan diri.

"Alia, *please*. Timika itu nggak sedekat Bandung Jakarta. Jauh, kamu tahu sendirikan."

"*Life begins at the end of your comfort zone*, aku perlu keluar dari zona nyaman untuk belajar lebih banyak, Ris," kata Alia. Perempuan itu menarik napas dalam sebelum tersenyum meyakinkan. "Karena hal yang luar biasa, tidak akan pernah datang dari zona nyaman. Hidup akan di sini-sini aja ketika manusia tidak berani mencoba melangkah keluar zonanya."

Haris tertegun, ingin sekali ia menyentuh dahi Alia. Siapa tahu Alia sedang demam.

Namun kalimat selanjutnya dari Alia, berhasil menarik Haris pada kenyataan bahwa perempuan itu serius dengan ucapannya. "Aku perlu waktu dan jarak untuk belajar lebih banyak, Ris."

"Kamu tahu Alia. Aku mungkin nggak bisa melarang kamu, tapi yang aku ingin mengatakan ini. Masalah ada, bukan untuk dihindari tapi dihadapi."

Lantas, Haris melanjutkan kalimatnya. "Kita berdua sama-sama tahu apa yang terjadi di dalam lingkaran kehidupan kita. Aku sudah hancur, Alia. Dan aku nggak mau kamu juga sama, aku tahu kamu melakukan ini salah satunya karena masalah kamu dengan Bastian. Kamu tak perlu menyangkal, *your eyes talked everything*. Aku tahu gimana kamu kalau sedang ada masalah."

"Ini bukan hanya tentang Bastian, Ris."

"Iya aku tahu," bantah Haris. "Sudah kubilang bahwa bastian hanya satu dari sekian alasan kamu memilih pergi, kamu berhak menentukan hidup kamu Alia. Tapi yang harus kamu ingat... kamu masih punya orang-orang yang menyanyangimu."

Sejenak keduanya terdiam. Membiarkan angin sore berembus, cahaya mentari sore yang berpendaran di ujung-ujung dedaunan yang menyisakan embun semakin turun ke peraduan.

"Namun kalau kamu pikir dengan seperti ini, kamu akan menjadi lebih baik. Maka lakukan, Alia," ujar Haris pelan. "*Im beside you*, aku memang pernah brengsek di dalam hidup kamu, meminta maaf saja rasanya nggak cukup."

"Ris, aku oke."

"Iya. Sayangnya aku nggak, Al. Kesalahan aku ke kamu, ke Widya itu seperti sebuah bayangan, kemanapun aku berlari pasti akan mengikuti."

Tidak tahan, Alia menggeser tubuhnya ke arah Haris. Ia tumpuk tangan Haris yang sedang memegang besi-besi di ayunan yang sekarang mereka duduki. Haris terpaku atas genggamannya itu. Manik matanya terangkat untuk menatap Alia yang sedang menatapnya sendu.

"Aku sudah berdamai dengan masalah kita, Ris. Kamu seharusnya juga." Tangan Alia mengusap pelan di atas tangan yang ditumpuknya, senyum itu tidak memudar.

"Iya, aku memang ke Timika salah satu alasannya karena Bastian. Tapi alasan pertama aku yang harus kamu ketahui adalah bahwa tujuan aku ke sana untuk mimpiku. Dokter Desthalia Gayandra Spesialis Bedah Kardiovaskuler.

Bahkan mimpi itu ada sebelum aku bertemu Bastian, Ris."

Tak menampik, Haris hanya dapat mengembuskan napas. Di menit berikutnya ia mengenggam tangan Alia. "*Alia, can we be friend?* Aku tahu ini terdengar seperti harapan muluk, kita sama-sama tahu sejarah kita gimana, tapi demi Tuhan, aku tidak memanfaatkan keadaan. Aku hanya merasa, yah... seperti kalimat kamu tadi, berdamai pada keadaan. Aku ingin kita berdamai."

"Memangnya sejak kapan kamu nggak kuanggep temen sih, Ris?" ledek Alia. Genggamannya itu terlepas, tergantikan dengan toyoran pada bahu yang Alia lakukan ke Haris. "Kamu kan teman aku yang paling baik, suka bantu ngeresume jurnal."

"Kampret."

"Sampe jam tiga malam, baik hatinya Haris ini... siapa dulu dong, papanya Artas."

Lalu keduanya sama-sama tertawa. Tanpa dicegah, senyum legah Alia melengkung begitu saja. Satu dari sekian masalah yang terjadi, Alia sudah memilih untuk berdamai.

Masih ada masalah-masalah lain yang menunggu, untuk diselesaikan.

BAGIAN EMPAT PULUH

**"Malam ini aku sedang tenggalam,
tenggelam di lautan rindu yang amat dalam."**

SUARA knalpot, klakson, dan deru kendaraan beradu di jalanan yang dipenuhi kendaraan roda dua dan empat. Macet panjang di depan Tugu Tani membuat kendaraan roda dua berusaha menyelip di bagian kiri untuk berebut sampai ke tujuan mereka lebih utama.

Alia jadi salah satu pengendara roda dua yang ikut menyalip, bahkan Mae—motor kesayangan yang dikendarai Alia terlihat gesit berbolak ke kanan dan kiri, mengikuti laju motor penyalip di depannya.

Alia tidak lagi memakai mobil. Karena Alia sadar bahwa mobil itu asset milik Bastian, bukan miliknya. Jadi ketika mereka berpisah dan Alia pergi dari rumah, Alia hanya membawa barang-barang yang memang ia beli dengan uang dia sendiri, bukan uang Bastian.

Memasuki Harmoni, jalanan mulai tidak terlalu padat. Mae bebas melenggang di jalanan kota Jakarta, ah! Rasanya sudah lama Mae tidak dibawa pergi seperti ini oleh Alia, karena kemarin-kemarin dari Apartement ke Rumah Sakit, Alia memilih untuk naik ojek online saja. Ia tidak sanggup bawa motor sendiri.

Hari ini, Alia ingin melepas kerinduannya dengan Mae. Terlebih sebentar lagi Mae akan ia jual, karena tidak memungkinkan bagi Alia untuk membawa Mae ke Palembang. Mae dijual terpisah dari apartement Alia yang sengaja dijual beserta perabotannya, berat—tapi Alia pikir, itu adalah keputusan final.

Nanti bila ada kesempatan mengunjungi Jakarta, Alia pasti akan numpang menginap saja di rumah Laras ataupun Riza.

Pikiran Alia masih dipenuhi banyak hal mengenai kehidupan yang akan ia jalani ke depan. Namun, pikiran itu mendadak berhenti seiring dengan mesin motor yang juga berhenti.

Kedua bola mata Alia membulat, jantungnya mendadak bedegup kencang. Untung saja, ketika mesin motornya berhenti, ia tidak berada di tengah. Alia tidak habis pikir, apa yang terjadi kalau misalnya motornya itu berada di tengah, bisa-bisa ada kendaraan lain yang menabrak.

Jempol Alia menekan tombol untuk menghidupkan mesin. Beberapa kali mencoba yang terdengar hanya sebatas deru mesin beberapa detik sebelum akhirnya mati, Alia menarik napas kuat-kuat. Motornya itu ia tepikan di pinggir jalan, dengan gerakan sigap, ia menaikkan standart motor menjadi dua.

Beruntung, ia memakai *sneakers* yang pastinya lebih memudahkannya untuk men-starter motor. Peluh membasahi ujung dahi Alia, helm yang tadi ia kenakan sudah ditaruh di pinggir trotoar dekat dengan motornya.

"Mae, kenapa ngambek sih. Please, jangan mogok," rayu Alia. Berulang kali ia mencoba, motornya tersebut tetap mati, mungkin ada yang bermasalah dengan mesinnya. Entahlah, meskipun bertahun-tahun memakai motor, Alia belum seekstream itu untuk tahu segala seluk belum mengenai bagian dalam motor.

Alia mengusap peluh yang menetes dari dahi kirinya. Mendadak ia menyesal tidak mengiyakan saja tawaran Laras untuk menjemputnya sehabis menjemput Riza, kalau tahu begini, ia yang jadi susah sendiri.

Kepala Alia celingak-celinguk, berusaha mencari bala pertolongan.

Jakarta tetaplah Jakarta. Ibu kota yang keras. Tingkat individual manusia menjadi amat tinggi, kepedulian manusia terhadap sekitarnya juga sangat rendah.

Bukan menjelek-jelekkan sang ibu kota, tapi memang pada kenyataannya seperti itu. Jakarta itu padat, tapi hampir setengah lebih penghuninya bukan penghuni asli kota tersebut, banyak yang datang dari daerah untuk beradu nasib. Nasib yang mereka cari-cari itu, terkadang membuat mereka lupa akan sesamanya. Alhasil, tak sedikit orang yang "gagal" di perantauan.

Sekali lagi, Alia menarik napas dalam, mencoba memikirkan sesuatu yang bisa ia jadikan solusi.

Sampai tak sengaja, matanya menangkap sebuah bengkel kecil yang terletak di pertigaan. Bengkel itu tertutup oleh sebuah mobil tadinya, makanya ketika Alia celingak-celinguk bengkel itu tidak terlihat.

Dengan semangat, karena itu satu-satunya harapan Alia. Alia langsung bergegas mendorong motornya untuk sampai ke bengkel tersebut.

Di saat-saat sulit seperti ini, pikiran Alia terarah menuju kehidupannya selama empat bulan ini. Bersama Bastian, hidup Alia yang biasanya serba mandiri, jelas banyak berubah.

Pagi-pagi biasanya Alia sibuk menyiapkan sarapan, ini tidak... dia hanya perlu duduk cantik di meja makan dan menunggu sarapan dihidangkan. Tidak perlu mencuci pakaian lagi, membersihkan apartement, bahkan kemana-mana menyeting mobil. Rasanya selama bersama Bastian, hidup Alia menjadi lebih mudah.

Dan, empat bulan bagi Alia bukanlah waktu yang singkat. Pernah Alia baca disebuah kutipan, bahwa sesuatu akan menjadi biasa setelah empat puluh hari rutin dilakukan. Seperti misalnya seseorang ingin rajin sikat gigi, maka apabila selama empat puluh hari orang tersebut rajin melakukannya. Maka menyikat gigi itu akan menjadi kebiasaan.

Ah ya! Kutipan Aristoteles. *"We are what we repeatedly do. Excellence, then, is not an act, but a habit."*

Kaki Alia terus melangkah seraya menuntun motornya, tangannya kuat mencengkram stang motor. Kebiasaan hidup nyaman itu harus segera ia hilangkan, karena hidup yang sesungguhnya telah kembali.

Anggap saja, kehidupan bersama Bastian itu seperti sedang mengikuti program televisi jaman dulu. Big Brother, tinggal di sebuah rumah dengan orang asing.

Asing...

Benarkah Bastian masih asing?

Alia tersenyum kecut, buru-buru mengubur pikiran itu dan bergegas menuju bengkel. Mae harus cepat-cepat diobati, Alia sudah janji hari ini untuk menghabiskan waktu bersama dua sahabatnya di Kota Tua. Dan Alia, tidak ingin melewatkan moment tersebut

-Loose Cannon-

Montir bengkel sedang sibuk mengecek motor Alia. Karena Alia penasaran, ia ikut duduk berjongkok di sebelah montir tersebut. Sese kali ia bertanya mengenai bagian mesin motor, siapa tahu setelah ini kalau ia punya motor lagi. Ia lebih banyak tahu.

Mae... Alia pasti akan sangat merindukan Mae, motor itu sudah menemaninya dari masa-masa susah sampai masa tetap susah. Iya, tetap susah. Tidak ada hari tanpa kesusahan yang dilalui Alia tidak bersama Mae.

Mungkin kalau Mae ini adalah manusia, Alia yakin bahwa ia pasti akan memberikan kedudukan Mae yang sama dengan Laras dan Riza, sahabatnya.

"Ini akinya sudah terlalu kering, perlu ganti nih nggak bisa di-charge lagi," periksa montir.

"Yah, mahal nggak, Bang?" Sudah pernah Alia bilangkan bahwa ia bukanlah dokter kaya raya yang ngeluarin duit bisa semau jidatnya, Alia harus banyak menabung untuk keperluan hidupnya ke depan. Belum lagi ongkos tiket pesawat ke Palembang, mengirim paket barang-barang dari Jakarta ke rumahnya di Palembang, banyak keperluan lain. Keperluan dadakan gara-gara Mae ini jelas tidak ada dalam prediksinya.

"Tergantung jenisnya." Montir tersebut berdiri, lalu berjalan menuju lemari kaca yang berada di dalam bengkel miliknya. Ia mengeluarkan beberapa kotak persegi panjang dan ditaruhnya di atas meja. Alia melihat kotak-kotak tersebut.

"Ini yang paling mahal, tiga ratus ribu, bisa mbak tawar deh." Telunjuk montir mengarah pada kotak yang sedang disentuh oleh Alia. "Nah itu bagus tuh, mantep. Dua ratus tujuh puluh ribu doang."

Alia mengerucutkan bibirnya. Dua ratus tujuh puluh ribu mah sudah bisa ia gunakan untuk makan selama satu minggu, Mae benar-benar ngerepotin saja.

"Tapi motor mbak ini udah lumayan lama banget ya kayaknya, gue lihat mesinnya udah banyak yang nggak ada lagi di pasaran," komentar sang montir.

Alia ingat-ingat, mungkin motor tersebut keluaran 2010 ke bawah, bayangkan saja ia membeli motor itu di tahun pertama kuliahnya. Beli juga tidak yang baru, tapi yang second. Bisa jadi motornya itu lebih tua dari perkiraannya.

"Memang udah lama, Bang."

Montir itu mengangguk, "Makanya sering ngadet-ngadet tuh. Soalnya mesin dalamnya juga udah karatan, setiap dihidupin pasti perlu di starter dulu kan, nggak tinggal pencet doang?" tebaknya.

Alia mengangguk canggung, ya Mae memang sudah tua, tapi tolonglah jangan dihina.

Kekehan montir tersebut terdengar, ia lalu memberikan Alia sebuah brosur.

Alia menunduk untuk melihat brosur tersebut, jantungnya yang tadi biasa saja mendadak berdebar kencang hanya karena membaca brosur yang ia pegang tersebut.

"Nih motor oke punya banget mbak, gue saranin beli ini aja. Keluaran paling baru, paling beberapa minggu yang lalu. Asli buatan Indonesia," promo montir tersebut.

Telinga Alia masih mendengar setiap detail mengenai motor yang ditawarkan oleh montir tersebut. Sayangnya, pikiran Alia tidak ke sana. Ia sudah melalang jauh duluan ke tulisan "BMM" yang berada di bagian paling atas brosur, ia ingat BMM itu singkatan dari Bendjaya Manufacturing Motor.

Semua kenangan yang belum sepenuhnya berhasil Alia kubur itu, mendadak kembali terangkat kembali. Satu persatu kenangan membuat Alia menyadari bahwa selama ini ia sedang berlari-lari pada sebuah lingkaran, mencoba ingin keluar, sayangnya tidak bisa... ia masih berlari di situ-situ saja, tidak bisa keluar.

Berbagai penggalan kejadian yang pernah ia lalui bersama Bastian, berputar di dalam kepalanya.

"Varian warnanya sesuai dengan survei permintaan pasar yang sudah asisten saya berikan?" Alia ingat kejadian di Magelang ketika Bastian sibuk mengecek gudang motor. Ketika bekerja Bastian akan lupa segalanya.

Apa sekarang dengan bekerja, Bastian juga sudah mampu melupakannya? Alia bertanya pada dirinya sendiri.

Apa sekarang Bastian sudah bahagia bersama perempuan lain?

Apa tidak pernah terbersit di pikiran Bastian untuk menanyakan apakah dia baik-baik saja? Haruskah semuanya dimulai dari Alia.

Alia tahu, dia egois saat membalas kemarahan Bastian dengan meluapkan apa yang selama ini ada di benaknya. Tapi bukankah begitu cara kerja sebuah hubungan, tidak ada yang ditutup-tutupi?

Bastian sudah menceritakan banyak hal mengenai dirinya, mengapa ketika seculi saja Alia mengungkapkan apa yang selama ini ia pendam. Bastian dengan begitu egoisnya malah memilih untuk berpisah?

Alia bukan seseorang yang ekspresif, ia cenderung lebih suka menyembunyikan perasaan ketimbang mengungkapkan. Jadi apabila ia sampai pada titik mengungkapkan, itu tandanya ia tak mampu lagi bertahan.

"Mbak, kok nangis?"

Sebutir air mata meluncur ke pipi Alia tadi sudah diikuti butiran-butiran lain yang meluncur lebih cepat. Beberapa hari ini, ada-ada saja kejadian yang mengingatkan Alia kepada Bastian. Tapi tak pernah, Alia sehancur ini.

Semua yang selama ini ia pertanyakan mengenai hubungannya dan Bastian, meluncur begitu saja. Ia tahu cara mereka berpisah begitu sepele, seharusnya masih ada yang bisa "dipertahankan" namun Alia memilih untuk tidak bertahan. Karena percuma... percuma ia bertahan dengan seseorang yang tidak menahannya malah meminta berpisah ketika masalah datang.

"Berat, Bas. Rasanya berat." Alia bergumam di sela tangisnya yang semakin deras dengan bahu terguncang. Ia bahkan tidak mepedulikan montir di hadapannya yang terlihat kalang kabut menanyakan kondisi dirinya.

Hujan turun dengan deras dari mata Alia. Dadanya sesak luar biasa, jika selama ini ia hanya menangis tak bersuara maka di bengkel ini, ia menangis sejadi-jadinya. Untung saja di bengkel tersebut ada montir tersebut.

"Mbak."

"Gue baru cerai, Bang. Ingat motor itu, gue ingat mantan gue itu."

"Innalilahi, maafin gue ya mbak. Iya-iya silakan menangis, nggak gue ganggu deh. Pasti mbak dan mantan suami mbak rencanain beli motor ini ya," tebak sang montir yang tidak dijawab apa-apa oleh Alia.

Tidak enak hati, montir tersebut memunggut brosur yang terjatuh di lantai. Lalu meremukkannya dengan sebelah tangan. "Nih mbak, gue bikin jadi gini. Udah dibuang aja mantan ke kontak sampah." Berikutnya, brosur tersebut menjadi salah satu penghuni kotak sampah bengkel tersebut.

"Sudah mbak, mantan mbak sudah di kontak sampah. Buang jauh-jauh."

Mau tidak mau, Alia menyunggingkan senyum tipis. Seandainya saja ia tidak ingat dimana dirinya berada, mungkin Alia sudah menangis sambil menjerit.

BAGIAN EMPAT PULUH SATU

**"Bosan dalam hubungan bisa dilewati dengan mencari hal-hal baru,
Bukan dengan pengganti yang baru."**

TIDAK ada yang banyak berubah dari rumah tersebut setelah hampir dua bulan Alia meninggalkannya. Rumput-rumput masih tertata rapi, dedaunan yang biasanya jatuh dari beberapa pohon akasia di taman depan kediaman Benazir tersebut terlihat sudah disapu dan ditumpuk pada bagian paling pojok, sehingga tidak mengganggu pandangan. Semua yang melihat tampak depan rumah itu pasti senang membayangkan dirinya menjadi pemilik rumah mewah tersebut.

Sama seperti Alia dulu, saat pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini.

Alia membayangkan dirinya juga memiliki rumah seperti ini suatu hari nanti.

Dan Tuhan nyatanya berbaik hati mengabulkan keinginan Alia tersebut pada sebuah takdir yang tidak pernah diduga-duga. Meskipun takdir tersebut tidak bertahan lama.

Butuh keberanian bagi Alia untuk membuat tapak kakinya melanjutkan langkah memasuki kediaman Benazir.

Dua menit, ia hanya diam mematung, memandang lurus pintu rumah berbahan kayu jati yang diukir khusus. Dalam penaksiran Alia, harganya mungkin sama seperti gaji Alia selama satu bulan. Dibandingkan sebuah pintu saja, diri Alia tidak ada apa-apanya.

Menarik napas dalam, Alia berusaha meredakan degup jantung yang meledat dengan kecepatan tidak terkontrol. "Cmon Al, cuma rumah. Santai-santai."

Barulah ketika Alia mulai merasa tenang, ia melangkah menapaki tangga kecil, menuju pintu rumah. Belum juga Alia menekan bel, pintu mendadak terbuka menampilkan sosok Bude Ceu yang terkejut menatapnya.

"Ya Tuhan, bude pikir Pak Hasan bohong pas bilang Non Alia datang ke rumah," pekik Bude Ceu heboh. Teriakannya membuat Bude Tar yang memang sudah berada di ambang pintu langsung melongokan kepala, ekspresi terkejutnya sebelas dua belas dengan Bude Ceu.

"Non Alia!" Tidak membuang waktu, tergopoh-gopoh Bude Tar memeluk Alia.

Bude Ceu juga tak mau kalah, ia ikut memeluk Alia.

Kehebohan di pintu depan rupanya juga menarik Bibi Wan dan Bude Ratna yang juga mendapat informasi bahwa Alia datang ke rumah.

Alia menyunggingkan senyum tipis seraya melambaikan satu tangannya, ketika melihat Bude Ratna dan Bibi Wan ikut keluar dari pintu rumah. Bude Ratna bergabung menghambur memeluk Alia, hanya Bibi Wan yang tampak setia berdiri dengan pandangan lurus menatap Alia.

Alia sebenarnya paham karakter semua asisten di rumah tersebut, apalagi Bibi Wan. Sebagai kepala asisten di rumah itu, Bibi Wan punya sifat segan yang lebih tinggi.

Berbeda dengan Bude Ceu, Bude Tar, dan Bude Ratna. Mereka semua teman berhibah Alia.

Setelah pelukan tersebut terlepas, dibarengi dengan berbagai pertanyaan yang tertuju pada Alia. Ketiga asisten rumah tangga itu menggiring Alia untuk masuk ke dalam rumah, Bibi Wan? Wanita itu mengekor di belakang.

-Loose Cannon-

Kadang Alia bertanya, bagaimana jika rumah keluarga Benazir tersebut tidak memiliki asisten-asisten rumah tangga seperti Bude Tar, Bibi Wan, Pak Hasan, dan lain-lain. Loyalitas mereka semua patut diacungi jempol.

Mereka telah mengabdikan di rumah itu selama belasan tahun, tapi tak sekalipun mereka merasa jenuh atau berpikir untuk melakukan sesuatu yang bisa merugikan keluarga Benazir. Mereka benar-benar dapat dipercaya.

Satu pertanyaan lagi yang ingi Alia utarakan, bagaimana jika mereka tidak ada di rumah tersebut?

Alia mendengus, pastinya rumah itu akan sangat teramat sepi. Memiliki penghuni banyak saja masih sepi, bagaimana jika hanya Bastian saja? Seratus persen, rumah itu akan berubah jadi rumah hantu.

Mereka memilih taman samping dekat kolam renang sebagai tempat mereka mengobrol. Agak tidak enak hati Alia dengan tempat tersebut. Namun apa boleh buat. Tempat tersebut memang jadi paling favorit di rumah Bastian, selain nyaman juga karena pemandangannya yang paling keren.

Sajian teh hangat memenuhi meja kecil yang melingkari mereka.

"Non, rumah jadi sepi banget nggak ada Non Alia," lapor Bude Ceu. Alia tertawa pelan, mencoba menutupi rasa tidak enak yang menyelubungi perasaannya.

Sepaham dengan Bude Ceu, Bude Tar menimpal. "Iya. Biasanya kan kalau malem-malem, kita ngobrol-ngobrol cantikan Non sambil maskeran. Sumpah, Non itu istri majikan paling idaman banget di dunia. Rasanya sedih harus berpisah dengan Non Alia, kita nggak siap dapat majikan perempuan baru."

"Iya bener, Non. Sejak Non Alia nggak ada, Den Bastian juga jadi jarang balik ke rumah. Kalaupun balik, kerjanya marah-marah mulu, dibikinin kopi pasti ujung-ujungnya ngamuk karena nggak sesuai takaran, padahal sama aja kopinya itu. Setelah kita tebak, bukan salah takaran kopinya tapi salah yang bikinnya. Karena yang bikin kopinya, bukan Non Alia."

Alia meminum teh hangatnya yang sengaja diberi irisan lemon, akhir-akhir ini ia mengalami flu. Mungkin karena dua hari yang lalu dirinya kehujanan. Tegukan itu berhasil menetralkan suasana hatinya yang acak-acakan sejak penuturan Bude-Bude tersebut. Bagaimanapun, Alia juga sudah merasa memiliki ikatan batin dengan mereka, mereka seperti orang tua bagi Alia. Selama Alia mengenal mereka, bahkan Alia tidak pernah menganggap mereka sebagai asisten rumah tangga.

Bibi Wan yang tadi hanya diam ikut meneguk tehnya, matanya tidak beranjak, terus menatap air kolam renang yang terlihat sangat tenang siang itu meskipun mendung sedang menghiasi langit kota Jakarta. Wanita itu hanya diam seraya mendengarkan.

"Non Alia gimana, kangen nggak nih sama kita?" ledek Bude Ratna, setelah mereka mengungkapkan unek-uneknya selama tidak ada Alia di rumah tersebut. Alia memangku cangkir tehnya, lantas menoleh ke arah bude-budanya itu dengan senyum, "Kangen lah, Bude."

"Sepi ya pasti apartemen Non Alia?"

Alia mengangguk. Ia dulu sering sekali menceritakan kehidupannya sebelum bertemu Bastian, sibuk di rumah sakit, tinggal di apartemen sendirian, kemana-mana naik motor, sering go food. Jomplang sekali perbedaan hidupnya sebelum dan setelah bertemu Bastian.

"Non Alia pasti sibuk di rumah sakit terus ya?"

Sekali lagi Alia mengangguk, meskipun kali ini sambil terkekeh. "Sibuk, soalnya hari-hari terakhir."

"Maksud hari terakhir?" Bibi Wan yang tadi tidak menoleh, kini sepenuhnya menatap Alia penasaran, wanita itu meminta penjelasan.

Alia menarik napas sedalam mungkin, sebelum menceritakan tujuannya datang ke rumah ini. Bukan sekadar basa-basi, tapi juga untuk mengucapkan salam perpisahan. "Alia akan balik ke Palembang, Bibi, Bude."

"Oh mau liburan ke Palembang?" celetuk Bude Ratna.

Balasannya gelengan pelan dari Alia, "Bukan liburan Bude, tapi benaran balik. Alia sudah berhenti dari rumah sakit tempat Alia kerja, karena Alia mengambil pengabdian di Timika."

Bude Tar memotong. "Timika itu sudut mananya Palembang?"

Kekehan Alia sontak membuat mereka tampak bingung, "Timika bukan di Palembang, Bude."

"Terus?"

"Di Papua bude, Timika itu jadi salah satu kabupaten di sana. Kalau bude pernah dengar pertambangan Freeport, nah lokasi Alia nanti nggak jauh dari sana."

Tak ada yang bersuara, semuanya tampak saling memandang satu sama lain. Meyakinkan diri bahwa yang mereka dengar itu benar-benar akan terjadi.

Bibi Wan menjadi orang pertama yang bersuara. "Kenapa mendadak, Non Alia?"

Jeda dua menit, Alia berusaha mencari kata-kata untuk menjelaskan. Ia sadar, di antara mereka hanya Bibi Wan yang memiliki tingkat ketelitian paling tinggi. Bibi Wan ini seperti wujud wanitanya Kasim, sering kali kalau sedang bicara, Alia kalah sendiri dengan kata-katanya.

"Nggak mendadak Bi, sebenarnya sebelum sama Bastian, Alia sudah kepikiran. Karena Alia memang ingin melanjutkan Pendidikan spesialis Alia, nah pengabdian ini salah satu syarat pendukung biar bisa dapet beasiswa LPDP karena biasanya beasiswa tersebut saingannya banyak. Peserta perlu nilai lebih, karena itu Alia mengambil jalan untuk pengabdian," tutur Ali panjang lebar.

"Terus Non nggak balik nanti ke Jakarta?" Tanya Bude Tar.

Mau tidak mau, Alia menanggukan kepala. "Alia sudah jual apartemen yang Alia tempati di Jakarta, Alia akan balik ke Palembang dan menetap di sana. Setelah pengabdian dan insyallah kalau memang bisa ada jalan buat Pendidikan spesialis, kalau Alia sudah selesai semua itu... Alia pilih tinggal di Palembang."

"Ya ampun, Non Alia!" Bude Ceu segera memeluk Alia, wanita itu tidak percaya dengan keputusan Alia.

Setiap orang yang Alia temui untuk berpisah, pasti saja akan selalu jadi sesedih ini. Teman-temannya di rumah sakit, keluarga Haris, sahabat-sahabatnya, dan sekarang bude dan bibi yang selama ini Alia anggap seperti orang tuanya.

Alia membalas pelukan itu, "Makasih ya Bude Ceu, Bude Tar, Bude Ratna, Bibi Wan, selama ini bude dan bibi baik banget sama Alia padahal Alia kan orang baru di rumah ini. Senang punya orang tua seperti bude dan bibi, Alia pasti merindukan bude dan bibi. Banget."

Tanpa menunggu, Bude Ratna dan Bude Ceu ikut bergabung memeluk Alia. Sedangkan Bibi Wan tampak segan bergabung, wanita itu tampak punya batasan. Sayangnya, batasan itu hanya berlaku sebentar karena ketika Alia mendongak untuk menatap Bibi Wan dengan senyum tulus. Bibi Wan menyerah, ia ikut bergabung memeluk Alia.

"Kamu itu seperti kejutan bagi kami, Non Alia. Kami yang biasanya di rumah ini kesepian, mendada ramai sejak ada kamu. Jujur kehilangan kamu itu, berat buat kami," kata Bude Ratna. "Kami bakalan sangat kangen Non Alia."

Tanpa bisa dicegah, air mata Alia mengalir. "Alia juga pasti bakalan kangen Bude dan Bibi, banget."

Mereka berpelukan cukup lama, mungkin lebih dari lima menit.

Hal pertama ketika pelukan terurai adalah pertanyaan Bibi Wan yang tidak berhasil dijawab oleh Alia.

"Den Bastian sudah tahu ini?"

-Loose Cannon-

"Makasih ya Bastian, sudah nganterin aku balik." Perempuan bersetelan dress pink salem berpadu dengan rambutnya yang di-*blow* bagian bawah memajukan tubuhnya berniat mencium pipi Bastian. Sayangnya ketika jarak mereka hampir terkikis, Bastian melengoskan wajahnya.

"Pak Husin, ayo," alih Bastian.

Sania Zeffana, perempuan yang berprofesi sebagai artis dan akhir-akhir ini sering naik daun hanya dapat menggigit kecil bibir bawahnya. Harga dirinya tercoreng atas penolak terang-terangan Bastian.

Bastian sama sekali tidak menoleh, tapi ia bicara kepada Sania. "Besok kemungkinan saya nggak di Jakarta, jadi silakan lakukan aktifitas kamu seperti biasa."

"Terus makan malam kita?" Sania protes. "Jangan bilang batal, aku nggak suka dibatalkan secara sepihak ya, Bas. Aku banyak ngorbanin jadwal aku buat kamu, sekali aja kamu toleransi juga untuk meluangkan waktu kamu un—"

"Nanti saya kabarin lagi."

Sania berdecak, dari manik matanya kekesalannya terlalu tergambar. Sania sempat berusaha menangkan dirinya sebelum turun dari mobil Bastian.

Sania menunggu mobil Bastian sampai benar-benar berlalu dari depan rumahnya, berharap Bastian menyempatkan diri membuka jendela sayangnya sampai mobil tersebut berlalu Bastian tidak melakukannya. Hanya ada suara klakson sekali yang mewakili kepergian Bastian, itupun Sania yakin bahwa dilakukan atas inisiatif Pak Husin—Supir Bastian atau Kasim—asisten Bastian yang sepertinya selalu mengentol di belakang Bastian.

Setelah mengantar Sania, Kasim yang dari tadi hanya duduk diam mendampingi

Pak Husin berkomentar.

"Alia, bahkan yang istri kamu nggak pernah berani cium kamu kayak tadi." Sebenarnya Kasim tidak pernah mengomentari siapapun perempuan yang bersama dengan Bastian, termasuk Sania, tapi akhir-akhir ini ia menyadari bahwa Bastian sangat kacau. Apalagi semenjak berhubungan dengan Sania—artis naik daun itu sangat memanfaatkan suasana. "Kamu mengorbankan diri kamu sendiri untuk membuat orang-orang berpikir bahwa kamu bisa baik-baik saja setelah berpisah."

"Saya nggak mau membicarakan perempuan itu, Sim."

Kasim mengangkat bahu, ia tak masalah jika harus berdebat dengan Bastian—Kasim tidak pernah takut kesinisannya akan membuat keluarga Benazir memecatnya, begitu kerjanya selama ini. Kalau baginya tidak sesuai, maka Kasim akan berkomentar.

"Kenapa? Karena kamu tahu bahwa yang saya bicarakan benar?" Tantang Kasim.

"Kasim!" bentak Bastian. Selama mengenal Kasim, ini adalah kali pertama Bastian sungguh tidak suka dengan Kasim. Ya, dia tahu, asisten yang dulu bekerja untuk papanya itu lebih mengenal dirinya lebih dari apapun. Tapi terkadang, ada masa dimana Bastian tidak ingin dibaca oleh siapapun termasuk Kasim.

Bentukan Bastian sempat membuat Kasim kaget, untung saja ia terlalu kebal dengan sifat Bastian. Dulu bersama Benazir, ia sudah belajar banyak untuk membangkang orang keras kepala. Sekali lagi menantang orang seperti itu, tak masalah bagi Kasim.

"Pak Husin, tolong antarkan saya ke Bogor."

Kasim tertawa sinis, ia menyahut ucapan Bastian meskipun kemarahan Bastian taruhannya. "Melarikan diri lagi?" Kasim menggelengkan Bastian, "Saya pikir kamu lebih pintar daripada papa kamu untuk urusan cinta, ternyata sama saja ya Bastian."

"Kamu sengaja menunggu artis naik daun itu selama berjam-jam padahal kamu ada *meeting*, lantas mengajaknya makan malam padahal kamu tidak ingin. Saya tahu kamu sedang mengulur waktu karena tahu bahwa di rumah, Alia sedang menunggu kamu untuk bicara." Kasim melirik Bastian yang tampak sedang meredam kemarahan.

"Ternyata kamu sepegecut itu ya, Bas."

Bastian tidak menjawab apapun, Kasim tahu bahwa majikannya itu sedang menahan marah ampun-ampunan. Maka saat tahu Bastian marah kepadanya, dengan senang hati Kasim melanjutkan. Toh kalaupun dipecat, ia tak akan keberatan untuk mengundurkan diri lebih dulu.

"Saya pernah bilang bahwa hubungan itu adalah menyatukan dua kepala. Cara kerja sebuah hubungan itu tidak hanya berada di satu pihak, tapi di kedua belah pihak. Saya mungkin tak ikut campur saat kamu dan Alia cerai, karena saya yakin... kamu sudah dewasa untuk memutuskan pilihan. Tapi melihat kamu seperti orang hilang arah akhir-akhir ini, saya tahu bahwa kepala kamu mungkin harus saya benturkan dulu ke dinding." Kasim menahan kalimatanya, ia sepenuhnya telah berpaling menatap Bastian yang tidak menatapnya. "Maaf kalau saya bicara tidak sopan kepada kamu, tapi terkadang cinta itu membuat orang menjadi bodoh. Saya sudah pengalaman saat bersama papa kamu, saya pernah berlaku salah dengan tidak memberikan nasihat apa-apa padahal saya yakin, mungkin kalau saya dulu berani untuk mengeluarkan unek-uneknya, papa kamu tidak semudah itu menyerah. Pintar urusan bisnis tidak membuat orang pintar urusan perasaan, Bastian."

Bastian sama sekali tidak bicara.

"Hubungan itu datang dari dua arah, jika salah satu di antara kalian berbuat salah maka beri waktu untuk orang itu menjelaskan. Jangan mengambil keputusan saat sedang emosi, karena keputusan yang diambil saat emosi itu nggak pernah berakhir baik. Saat emosi, manusia lebih banyak mengingat keburukan ketimbang kebaikan."

Kasim menarik napas dalam, ia jarang bicara banyak tapi hari ini ia kelewat kesal kepada Bastian. Laki-laki itu menghancurkan harapan Kasim bahwa Bastian berbeda dengan Benazir. "Tidak usah mengelak, saya tahu kamu menyesal setelah berpisah dengan Alia," ungkap Kasim habis-habisan.

"Saya tidak suka kamu ikut campur, Sim," timpal Bastian setelah sekian lama berdiam diri. Untunglah saat mengatakan itu, Bastian tak lagi membentak.

Kasim tersenyum, "Saya tidak ikut campur, saya cuma mau mengingatkan bahwa kamu... kamu sangat pengecut, Bastian." tutup Kasim, laki-laki itu kembali berbalik menghadap ke depan.

Sedangkan Bastian, ia seperti ditampar habis-habisan setelah ucapan Kasim.

BAGIAN EMPAT PULUH DUA *"Without you, im just a sad song."*

BANDARA itu memiliki dua makna, tempat pergi dan tempat kembali. Tapi bagi Alia, bandara kali ini bermakna "meninggalkan."

Mama dan Papa "meninggalkan" Alia untuk selama-lamanya di tempat ini, bandara. Bandara waktu itu menjadi latar terakhir Alia melihat ibu dan ayahnya yang sempat mengunjunginya di Jakarta sebelum bertolak ke Manado. Seandainya saja Alia tahu jika pesawat yang ditumpangi mama dan papanya akan jatuh di Laut Sulawesi, jelas Alia akan menahan orang tuanya saat itu, bukannya mengoceh panjang lebar untuk meminta dibawakan oleh-oleh.

Andai saja Alia tahu, ia tak ingin dibawakan oleh-oleh, ia hanya ingin mama dan papanya pulang. Pulang dalam keadaan bernyawa, bukan tanpa nama.

Alia ingat, perasaan hancur dan ketakutannya ketika pulang ke Palembang. Dia yang saat itu hanya naik bus sendirian dari Jakarta ke Palembang, bayangkan bagaimana posisinya? Pulang dalam keadaan ditunggu "jasad" kedua orang tuanya. Hancur.

Selama bertahun-tahun, Alia tidak pernah pulang lagi ke Palembang. Lebaran idul fitri, dia lebih memilih di Jakarta ketika hampir semua teman-temannya

memilih pulang ke kampung halaman. Selama bertahun-tahun juga, Alia tidak mengunjungi kedua orang tuanya. Ia terlalu takut.

Semenjak orang tuanya meninggal karena kecelakaan, Alia tidak pernah lagi naik pesawat terbang. Dan ini, kali pertama ia naik pesawat setelah sekian tahun lebih memilih menghabiskan waktu berjam-jam di jalanan ketimbang beberapa menit di udara untuk berpergian.

"Lo yakin, Al?" Laras bertanya sekali lagi, perempuan itu agak ragu ketika menatap ekspresi Alia yang terlihat tidak santai. "Kita bisa *cancel* kok kalau lo mau, gue juga punya kenalan travel."

Setelah di Kota Tua kemarin, Riza akhirnya membuka dirinya kembali, meskipun perempuan itu masih enggan bercerita mengapa kecelakaan itu bisa terjadi. Sebenarnya Alia dan Laras masih sangat penasaran, tapi mereka tahu diri, melihat Riza mau ikut saja dan yah... sedikit-sedikit ikut mengobrol—tidak diam saja, sudah membuat mereka senang.

"Laras benar, Al," timpal Riza, ikut buka suara. Perempuan itu mendogakkan kepalanya, posisinya yang duduk di kursi roda membuat ia sedikit kesusahan. Tangannya mengapai jemari Alia untuk ia genggam. "Kalau nggak sanggup, mending jangan."

Tahu kedua sahabatnya mengkhawatirkannya, Alia dengan segera menutupi keraguannya dengan tawa khasnya. Ia menunduk untuk menyamakan tinggi tubuhnya dengan Riza.

"Gue oke kok, gue harus bisa lawan ketakutan ini," kekehnya. "Gimana gue mau ke Timika kalau nggak berani naik pesawat, ya kali gue naik bus. Kayak ninja hatori dong entar gue, mendaki gunung lewati lembah."

Laras akui bahwa Alia ini jago sekali berakting, baik Riza maupun Alia selalu berhasil tampil baik-baik saja. Laras jadi bingung, kenapa kalau dia paling sulit berakting, saat sedang marah ataupun sedih, biasanya ia benar-benar ekspresif. Pantas saja, kalau dia sedang ingin mengadakan kuis di kelas, mahasiswanya selalu sudah pasang sabuk pengaman duluan.

"Kabarin kita kalau udah nyampe Palembang," peringat Laras. Kedua tangannya memegang erat kendali kursi roda Riza, matanya tak berpindah dari Alia.

"Awat aja kalau nyampe Palembang mendadak nggak bisa dihubungi, kita samperin lo di Palembang."

Alia tertawa, ia sudah berdiri menghadap Laras. Sahabatnya itu terlihat mengerutkan bibir, masih belum menerima kepergian Alia. "Unch, posesifnya," ledek Alia. Tangannya terulur mengusap bahu Laras. "Kita aja diginin ya Za, gimana abang polisi."

Tawa pelan Riza terdengar. Sedangkan Laras memutar kedua bola matanya, jengah. "Idih. Pahit-pahit-pahit, kenapa sih lo berdua sering banget ngeledekin gue sama Anak Gajah Mada satu itu, serius ya! Gue sama dia itu... kayak lagunya Taylor Swift, *we are never ever getting back together*."

"Back, emangnya pernah bersama?" cibir Alia.

"Ah! Serah deh." Laras mengibaskan sebelah tangannya, tidak peduli.

Alia tidak bisa menyembunyikan tawanya, rasanya Alia cukup beruntung di antara kegagalan berumah tangannya, dia masih memiliki dua sahabat sepengertian Riza dan Laras. Laras sih yang paling—bagi Alia, sahabatnya itu terlalu ajaib. Tampang boleh galak, serius Laras tuh dari casing kelihatan galak banget. Pernah nih ada orang nggak sengaja motong laju mobilnya, dikejar tuh sama Laras, pas dapet dan tahunya yang bawa masih bocah SMA. Habis tuh bocah diceramahi oleh Laras.

Laras itu terlalu dominan, mungkin karena itu juga yang membuat Laras sering "gagal" dalam berhubungan masalah percintaan. Sahabatnya itu mudah bosan

karena Laras bilang, saat berhubungan dirinya seolah tidak memiliki tantangan apa-apa, semua pasangannya mendekati sempurna. Alia tahu persis bagaimana tipe pacar Laras, tampan, mapan, romantis. Maka ketika mengetahui sifat tersebut tidak dimiliki oleh Wira, Alia yakin pasti akan ada cerita seru mengenai keduanya.

"Lo ngapain natap gue sambil nyengir gitu, nggak beres di pasti pikirannya." Laras mengagetkan Alia.

Alia menggeleng sambil menahan tawa, "Ada deh. Mau tahu aja deh lo."

"Ish, apaan sih? Pasti nggak benar nih."

"Ada aja," Dengan segera, Alia beralih pada Riza, ia tidak ingin memperpanjang keinginan Laras, bisa habis dia disembur Laras kalau perempuan itu tahu Alia meledek hubungan Laras dan Wira. "Riza, nanti pas gue nggak ada. Gue minta lo janji ya." Alia menatap Riza dalam, tampak bersungguh-sungguh dengan ucapannya. "Gue minta lo harus berjuang setelah ini, please, ikuti terapi masih ada kemungkinan buat sembuh."

Riza tertegun, ia seperti habis dikuliti ketika sedang menatap Alia seperti ini.

"Janji ya?"

Riza meragu, Laras ikut menatapnya seperti memberi dukungan atas ucapan Alia barusan. "Iya, gue juga janji bakalan temanin lo setiap terapi, gue bakal bikin jadwal kosong khusus nemenin lo, Za. Percaya lo pasti bisa sembuh."

Ini yang paling tidak disukai bagi Riza, merepotkan kedua sahabatnya. Riza menundukkan kepala, jujur sebagai sahabat—ia tampak tidak berguna, selalu saja Laras dan Alia yang direpotkan olehnya. Itu salah satu alasan Riza menghindari dari mereka berdua.

"Gue tuh selalu aja ngerepotin kalian," Riza bicara dengan suara sengau. Semenjak ia kecelakaan, Riza seolah paham bahwa Alia dan Laras selalu gotong royong merawatnya, karena mereka berdua paham kondisi keluarga Riza. Ayahnya terkena *stroke* satu tahun yang lalu sedangkan ibunya hanyalah ibu rumah tangga biasa, kebutuhan mereka sehari-hari ditunjang dari pensiunan ayah Riza dan gaji Riza sebagai PNS, belum lagi biaya kuliah adik Riza. Semua memberatkan.

Alia dan Laras berjongkok di depan kursi roda Riza, tangan Alia menyentuh lengan kanan Riza sedangkan Laras mengusap punggung tangan kiri Riza.

"No, you don't," balas Laras. "Siapa bilang lo ngerepotin kita? Nggak! Malah kalau lo menjauhi kita, itu yang bikin kita kacau, Za."

Alia mengangguk sepaham dengan Laras. "Kita tuh berapa tahun sih bersahabat? Masa gue ngerasa direpotin sih sama lo, nggaklah. Itulah gunanya gue dan Laras."

"Tap—"

"Gini ya Za," potong Laras. Ia tidak suka Riza berpikiran hal demikian. "Gue di antara kalian berdua memang terlihat hidupnya yang paling *fine*, paling kacau cuma urusan perasaan. Hobi maboklah segala macem, ya gue akuin masalah gue terlalu sepele di dibandingkan kalian berdua. Tapi sering juga kan, gue kalau lagi galau-galauan larinya ke lo dan Alia, di situ gue ngerasa lo berdua tuh lebih dari sahabat bagi gue."

Alia menarik napas dalam, untuk kemudian ikut bicara. "Gue Za, lo tahu kan kondisi gue gimana, ditinggal nikah dan dibohongi, nggak punya orang tua, terus pernikahan gue gagal. Kemana lari gue? Ke kalian berdua, kalian yang bikin gue ngerasa di dunia ini *im not the only one*, gue ngerasa bernyawa karena kalian. Lo berdua segalanya bagi gue, terus.. pas tiba-tiba lo kayak ngehindari kami cuma karena ngerasa lo ngerepotin kami, Ya ampun Za! Bukan gitu kerja sebuah persahabatan."

Riza gemetar, tubuhnya seperti tenggelam ke dasar bumi karena penuturan dua sahabatnya itu. Dia selama ini berpikir, dengan menjauhi bisa membuat sahabatnya itu tidak direpotkan, nyatanya sikapnya yang seperti itu malah membuat mereka khawatir.

"Gu—"

"*Just promise with us, lo harus fight,*" potong Alia. Laras ikut menatap Riza, menunggu sahabatnya itu berjanji.

Riza mengangkat kepalanya, tatapannya bertemu dengan tatapan kedua sahabatnya. Bergantian Riza menatap keduanya, pada akhirnya yang dilakukan Riza adalah menganggukan kepala, berjanji kepada mereka bahwa setelah ini ia tidak akan kabur lagi.

Senyum Alia terulas, satu batu lagi terangkat dari hati Alia. Kini ia sudah legah untuk meninggalkan kedua sahabatnya. Meskipun nanti ada jarak yang memisahkan mereka, Alia percaya bahwa hubungan mereka akan terus berjalan. Mereka akan baik-baik saja

Hanya tinggal satu... yang mungkin tak akan pernah berakhir baik-baik saja.

-Loose Cannon-

Ekspektasi Bastian, Bogor mampu membuatnya menjadi lebih tenang. Setidaknya tidak di rumah, kenangan itu muncul di setiap sudut rumah dan Bastian membencinya. Sayangnya, sampai di Bogor, tante Dania melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Kasim. Mengocehinya panjang lebar. Semakin Bastian mendengarkannya, maka Bastian semakin merasa ia sudah jatuh terlalu dalam pada lubang dan tak bisa terselamatkan lagi.

Bastian pulang larut, saat senja sudah lewat dan gelap menyelubungi Jakarta seperti warna kopi yang ia minum pagi tadi. Gelap

Dulu, rumah ini jadi tempat paling nyaman baginya, karena di rumah ini Bastian merasa tak perlu menyembunyikan jati dirinya. Sayangnya saat Bastian menyadari, rasa nyaman itu bukan datang karena "rumah" melainkan karena "seseorang yang berada di rumah itu"

Rumah ini sempat menjadi neraka bagi Bastian selama betahun-tahun, pertengkaran papa dan mamanyalah penyebabnya. Tapi semenjak keduanya tidak ada, rumah ini kehilangan nyawa sendiri dan baru memiliki lagi semenjak Alia hadir.

Lantas, ketika Alia tak ada lagi di sini?

Sudah tahu kan bagaimana nasib rumah ini?

Ya. Tak bernyawa lagi, seperti sebelum dan sebelumnya.

Kemarin, rumahnya kembali kedatangan nyawa. Sayangnya, Bastian malah menghindari nyawa itu. Ia tidak siap untuk merelakan nyawa itu kembali pergi, maka dari itu membuat nyawa itu sendiri adalah keputusan terbaik.

"Pengecut." Bastian sadar, ucapan Kasim sama sekali tidak salah, terlalu naif kalau Bastian mengelak, semua yang dikatakan kasim benar. Dan karena itu benar, Bastian tidak suka—ia tidak suka semua kesalahannya diungkit-ungkit, bukankah untuk bernapas sampai hari ini saja dia sudah berjuang mati-matian? Tak perlu Kasim ingatkan lagi, bagaimana dirinya yang compang camping setelah berpisah dengan Alia.

Tangan Bastian sudah menggenggam surat yang ditinggalkan Alia setelah kemarin menunggu dirinya hingga pukul sembilan malam. Hasil menunggu Alia tak membuahkan apa-apa, Bastian kukuh menghindar dengan pergi ke Bogor.

Surat ini, Alia titipkan sebelum pergi. Bibi Wan bilang, Alia menunggu di depan kamar mereka semalaman dan sendiri, sebenarnya bude bude yang lain ingin menemani, namun Alia menolak dan meminta waktu untuk sendiri.

Entah, Bastian tidak dapat memahami apa yang ada di pikiran Alia kemarin malam.

Mengapa perempuan itu terlalu nekat menunggunya, padahal masih ada hari esok.

Setelah hampir lima belas menit hanya diam memandang surat tersebut dengan perasaan gamang, Bastian menarik napas dalam-dalam sebelum menguatkan diri untuk membuat lipatan kertas tersebut.

Butuh kekuatan yang besar bagi Bastian untuk mengetahui apa yang Alia tulis, yang

Bastian yakin jadi alasan kuat perempuan itu datang menemuinya.

Kamu nggak pulang ya? Hehe, padahal saya nungguin untuk bicara ini secara langsung. Tapi karena kamu mungkin sibuk, ya sudah saya tulis di sini saja. Mungkin juga kalau kita bicara langsung bakalan sulit, karena yah... kamu tahu sendiri kita tuh kalau emosian gimana.

Selama satu bulan lebih setelah kita berpisah, saya mengakui Bas. Saya nggak baik-baik saja. Saya pernah berpikir bahwa menyenangkan bisa berpisah dengan kamu... nyatanya nggak, berpisah sama kamu bikin saya hancur.

Saya tahu, selama ini saya terlihat selalu mengelak saat kamu bilang mencintai saya. Bahkan saat kamu menawarkan hidup bersama selamanya dengan kamu, saya malah merasa ketakutan dan yang ada di otak saya cuma, "Nggak! Saya nggak mau hidup sama penipu."

Saya manusia biasa Bastian, bukan malaikat. Manusia manapun pasti akan kecewa jika disodori sebuah kebohongan, saya juga begitu. Saya mencoba menerima, tapi terkadang saya juga nggak kuat.

Hari itu, ketika saya bercerita dengan Laras mungkin kamu nggak pernah menyelesaikan obrolan kami waktu itu. Dan saya juga menyuruh Laras untuk tidak menjelaskan apa-apa, karena saya tahu kita berdua sudah cukup dewasa untuk mengambil keputusan.

Laras bilang, "Bukan salah Bastian yang berbohong, dia sudah jujur mengenai segala hal. Yang salah di sini adalah lo, Destahila Gayandra. Lo yang nggak yakin sama dirj lo sendiri. Lo terlalu takut membangun ekspektasi sama dia, karena itu lo membuat penuduhan jahat bahwa semua ini disebabkan Bastian. Padahal nggak! Yang salah di sini adalah ketakutan lo. "

Laras bener, saya dan ketakutan saya untuk bersamamu.

Dan saya, dengan ketakutan saya untuk mengakui bahwa saya juga mencintaimu. Lucu, setelah berpisah saya baru mengakui ini. Kemana saja selama ini? Percaya Bas, sulit bagi saya untuk mengungkapkan perasaan saya kepada kamu. Saya bukan kamu yang mudah dan gambling mengatakan sesuatu... saya sulit, bagi saya perasaan itu sakral, ketika saya mengatakannya maka saya sudah yakin sepenuhnya. Maafkan saya baru mengatakan ini kepada kamu sekarang. Maaf.

Malam ini, seharusnya saya melihat kamu untuk kali terakhir.

Nyatanya, semesta tak mengizinkan. Mungkin semesta tahu, kalau saya melihatmu saya tidak akan semudah ini mengutarakan semuanya.

Bastian, saya tahu bahwa kamu yang membuat saya lulus di tes spesialis kedokteran, saya tidak tahu bagaimana cara kamu mengatur segalanya. Tapi saya rasa, kamu tidak perlu melakukannya, itu menyedihkan ketika saya lulus karena bantuanmu bukan karena kemampuan saya sendiri. Maka dari itu, saya memilih untuk tidak mengambilnya. Setelah berpisah, saya berpikir banyak hal mengenai kehidupan saya ke depannya, saya tidak bisa terus-terus berlari. Terkadang, saya terlalu lelah dan mungkin inilah waktu saya untuk berhenti.

Besok saya akan pulang ke Palembang, naik pesawat? Kamu harus tahu ini! Akhirnya saya mencoba memberanikan diri, ini sebagai latihan awal saya. Toh nantinya, penerbangan saya akan semakin jauh; Timika.

Saya belum bilangkan, jadi saya akan pengabdian ke Timika. Planning saya juga semoga setelah pengabdian, beasiswa saya bisa lulus dan bisa lanjut pendidikan spesialis. Saya ingin usaha sendiri bastian.

Karena itu... Bersama surat ini, saya juga sudah mengirimkan kembali semua uang yang kamu berikan ke saya. Uang yang kamu janjikan untuk bayaran saya selama kita menikah, alhamdulillah saya masih ada uang hasil penjualan apartemen saya. Tabungan saya juga sudah cukup untuk memulai kehidupan baru di Palembang.

Bastian. Saya tahu selama ini kebersamaan kita sering dibumbui dengan sikap saya yang sering seenaknya, cara saya bicara yang kadang menyakitikamu, maka dari itu saya minta maaf atas semua kesalahan saya. Saya ingin berdamai pada semuanya, Jakarta akan selalu jadi kenangan buat saya baik kemanapun kaki saya berpijak, saya tak akan pernah melupakan Jakarta dan kamu.

Oh ya Bastian, sebelum saya balik ke Palembang. Sedikit cerita, bahwa saya menemui mama kamu lagi. Saya tahu, ini terkesan ikut campur urusan kamu. Tapi cobalah untuk berdamai dan memaafkan, kamu

kadang hanya melihat sesuatu dari perpektif kamu saja. Kamu nggak tahu kan apa selama ini mama kamu baik-baik saja?

Umur mama kamu semakin tua, jangan "haru kehilangan dulu" baru menyesal. Aku sebagai seorang anak yang nggak punya orang tua lagi merasa kamu sangat beruntung, masih memiliki mama kamu. Dia baik, bastian. Banget, meskipun cara ngomongnya sama persis kayak kamu. Mama kamu sering cerita kamu saat kecil, dari caranya bicara saya tahu bahwa dia sangat menyayangimu.

Cobalah berdamai Bastian.

Kita tidak akan pernah tahu, kapan Tuhan memberi batas kita untuk tetap bisa bernapas. Sebelum penyesalan itu datang.

Saya juga minta maaf karena memberi tahu mama kamu lokasi pemakaman papa kamu. Jumat minggu kemarin, saya menemani mama kamu ke sana. Mama kamu rupanya sudah rutin mengunjungi makam papa kamu, kamu nggak tahu kan bastian? Mama kamu selalu menangis menyesal di depan makam papa kamu? Nggak semua apa yang kamu anggap jahat, benar-benar jahat Bastian.

Maaf ikut campur, tapi kalau memang masih ada kesempatan. Berdamailah dengan mama kamu, dia pasti sangat senang.

Saya rasa itu saja, saya minta maaf ya karena nggak bisa ngomong ini langsung. Besok penerbangan saya benar-benar pagi. Doakan saya berhasil!

Selamat tinggal Bastian. Doa saya, semoga kamu baik-baik saja. Dan pesan saya, kalau bekerja tolong ingat juga sama diri kamu. Kamu butuh istirahat.

Ps : Kalau nanti kamu menikah lagi, jangan lupa undang-undang ya, jahat banget loh kamu. Launching motor kemarin nggak ngundang saya, seharusnya saya diundang—saya bisa kok test drive motor kamu hehe.

Bastian memejamkan mata. Jantungnya berderit-derit setelah menuntaskan surat dari Alia, semua yang ingin Alia katakan tercurah dari surat itu tanpa batas.

Namun apa? Rasanya, Tak ada yang bisa ia lakukan, menahan Alia juga percuma. Perempuan itu bebas memilih, ia sudah tidak berhak lagi mencampuri kehidupan Alia.

Lantas sekarang apa yang dilakukan Bastian?

Bastian menatap pintu kamar Alia, yang sampai detik ini belum berani ia masuki dengan pandangan menerawang.

Banyak yang datang dan pergi, namun aku... sudah lama berhenti di sini.

Berhenti tepat di waktu, kamu tidak lagi menemani hari-hariku yang sunyi
Waktu terus berlari, tapi kenangan bersamamu tak akan pernah mati.

Tangan kiri Bastian terangkat, mengusap air mata pertama yang jatuh dari mata kirinya. Orang bilang bahwa saat air mata pertama seseorang jatuh dari sebelah kiri, maka seseorang itu sedang bersedih.

Bastian tidak suka menangis, tangisan terakhirnya jatuh terakhir di malam dirinya memutuskan untuk berpisah dengan Alia. Itupun disebabkan melihat Alia yang masih bengong di kolam renang, menangis tersedu-sedu. Selama proses perceraian, Bastian selalu berhasil menampilkan sosok tangguh pada dirinya. Dia terlihat tidak menyesal sama sekali.

Sayangnya, topeng itu hanya bertahan ketika dirinya di depan orang banyak dan malam ini, topeng itu kehabisan masanya.

Sebenarnya, Bastian tidak mengerti mengapa menangis itu tanda seseorang sedang bersedih. Alia bahkan sepakat dengan pendapatnya itu, Alia pernah menjelaskan pada percakapan gabut mereka di malam hari.

"Kamu tahu kenapa sedih selalu identik dengan menangis?"

"Ketika sistem limbik dan hipotalamus memeroses emosi yang sedang menggebu-gebu, sistem saraf akan aktif secara otomatis. Akibat kerja saraf ini, membuat kinerja detak jantung, keringat menjadi meningkat dan berakhir dengan menghasilkan air mata." Alia menjelaskan dengan sabar, "Karena air mata manusia itu mengandung hormon stres ACTH dan encephalin. Hormon itu penghilang rasa "sakit", biasanya seseorang menangis karena dadanya terlalu sesak menahan sesuatu, yah something like that lah."

Dan malam ini, Bastian membuktikan ucapan Alia waktu itu.

Dadanya terlalu sesak, menahan semua hal yang sudah ia lalui akhir-akhir ini. Terlebih perpisahannya dengan Alia.

Bastian tidak beranjak kemanpun, ia tidak berusaha untuk mencari Alia, ia mencari semua kenangan bersama Alia untuk ia kumpulkan jadi satu. Lalu pada kesempatan akan Bastian bakar habis kenangan itu, tanpa sisa.

Alia... perempuan itu bebas memilih apapun dan Bastian, tak akan mengejanya. Ia akan tetap di sini, melanjutkan hidupnya seperti biasa. Bukankah begitu kerja kehidupan, datang dan pergi.

Bukan begitu?

Iya kan? Bastian akan melanjutkan hidupnya dan baik-baik saja. Iya kan?

BAGIAN EMPAT PULUH TIGA

"Mengikhlasakanmu adalah sebenar-benarnya caraku mencintaimu."

RINAI hujan membasahi setiap jengkal permukaan bumi begitu deras. Beberapa kali degung petir bergolak di langit, menambah kesan bahwa hujan ini akan lama.

Suara-suara hewan amfibi saling bersahutan, mereka tampak antusias memanggil hujan agar terus bertahan lama dan deras. Seolah hewan amfibi tersebut sengaja menyuruh orang-orang untuk hanya bermalas-malasan saja di tempat tidur. Ya seharusnya, tapi tidak untuk seorang laki-laki yang kini melangkah tegap di jalanan tanah merah.

Sampai di tempat yang ia tuju, segera sebelah tangannya memegang payung berwarna merah yang ia gunakan untuk menghalau air mata langit yang turun membasahi beberapa bagian di kota Jakarta. Sedangkan tangannya yang lain memegang payung berwarna hijau, payung itu dia gunakan untuk menutupi seorang wanita basah kuyup yang kini duduk berjongkok di sebuah pusara tanah.

Merasa ada yang menghalau derasny hujan untuk membasahi tubuhnya, wanita itu mengangkat kepala. Menemukan seseorang yang tak semestinya ada di sana berdiri di sebelahnya dengan tatapan lurus menatap ke depan.

Beberapa menit, hanya ada bunyi senandung gemericik air, degung petir, dan embusan angin yang saling beradu.

Wanita itu masih terpaku tidak percaya, sedangkan sang pemegang payung berusaha tenang atas segala kemungkinan yang akan terjadi. Perlahan, ia melirik ke wanita tersebut.

"Bastian." Suara itu terdengar pada menit ke tujuh.

Yang dipanggil kini benar-benar menoleh setelah sebelumnya hanya mencuri pandang, ia menganggukan kepala tanpa tersenyum lalu memilih ikut duduk berjongkok di sebelah wanita itu. Tangannya masih setia memegang payung untuk menghalau derasny hujan yang mengguyur keduanya.

Meskipun tampaknya percuma karena pakaian wanita itu sudah basah kuyup, bahkan sepatu *heels* yang tampak tidak sesuai tempat tersebut telah kotor oleh tanah merah. Ujung *heels*-nya, menancap di tanah merah, membuat wanita itu agak kesusahan.

"Maaf, mama nggak bermaksud untuk buat kamu marah dengan datang ke pemakaman papa kamu. Mama minta maaf," ungkap Miarti, mama Bastian. Ia berusaha untuk mengencangkan volume suaranya, berusaha melawan suara hujan. Wanita itu perlahan berdiri, berusaha sesegera mungkin meninggalkan tempat tersebut. Ia tahu, Bastian tidak pernah suka dengannya, apalagi melihat dia datang ke tempat yang tidak seharusnya dirinya berada.

Saat Miarti berusaha beranjak.

Bastian melepaskan satu tangannya yang memegang payung untuk memayungi dirinya, membuat tubuhnya yang tadi masih kering mulai basah akibat air hujan. Tangan itu bergerak cepat untuk menahan Miarti.

Kontan, Miarti terpaku, seolah tidak percaya bahwa Bastian sudi menyentuhnya.

"Seseorang pernah mengatakan kepada Bastian, jangan harus kehilangan dulu untuk menyesali sesuatu. Bastian sudah berulang kali menyesal karena kehilangan seseorang, untuk yang kali ini, Bastian tidak ingin kehilangan," Lalu Bastian berdiri, menyajarkan tubuhnya dengan Miarti yang sedang menatapnya dengan tatapan sendu. "Maafin Bastian ya, Ma."

Tanpa menunggu waktu, tidak peduli bahwa kini payung yang tadi ia gunakan untuk membuat wanita itu teduh juga terjatuh dan terbang terbawa angin. Laki-laki itu bersimpuh di hadapan wanita tersebut, memohon maaf atas kesalahan yang pernah ia lakukan.

"Maafin Bastian, Ma."

Sedangkan wanita itu, air matanya turun di balik wajahnya yang basah, tersamar.

-Loose Cannon-

Cahaya matahari yang sudah meninggi membuat rambut Alia terlihat hitam mengkilat. Senyumnya belum juga pudar setelah hampir setengah jam mengelilingi kota Palembang dengan motor matic kepunyaan Azhar—sepupunya yang sekarang berkuliah semester empat di Universitas Sriwijaya.

Sepatu *sneakers* yang Alia kenakan kini menapaki central jalanan di kota Palembang, Jendral Sudirman. Jalanan di sekitar Masjid Agung Palembang hingga

pusat perbelanjaan Cinde itu memang jadi langganan macet di kota tersebut, bahkan sejak Alia masih SMA, jalanan tersebut rasanya sudah sering macet.

Beberapa tahun di tinggalkan, Palembang berubah sangat pesat.

Manik mata Alia mendongak, ke sebuah bangunan rel kereta api listrik yang dibangun di atas ketinggian dua meter dan membelah hampir beberapa bagian penting di Kota Palembang.

Kemaring siang saat sampai di Palembang, Alia sengaja tidak menghubungi sama sekali keluarganya dan langsung pulang ke rumahnya yang berada di perumahan OPI Jakabaring dengan menaiki LRT tersebut. Hanya sepuluh ribu, sungguh kebijakan pemerintah yang sangat menguntungkan.

LRT, Alia jadi ingat cerita di MRT. Ah sudahlah, semua sudah berlalu.

Dari bandara ke jakabaring—yang kebetulan, Alia turun di stasiun terakhir, mengingat rumahnya berada di sudut kota Palembang. Alia kembali terkagum-kagum atas pembangunan di sekitar daerahnya, seingatnya dulu saat ia meninggalkan Palembang, belum ada mall yang dibangun di depan pintu masuk kompleks perumahannya itu. Dan sekarang? Alia jelas speechless, tak hanya mall, di dekat rumahnya ternyata sudah ada *waterboom*, hotel, rumah sakit, bahkan tempat wisata penangkaran burung.

Alia jadi ingat, semalam saat ber-video call dengan Laras. Alia menyombong-nyombongkan Palembang dan sedikit mempersuasi kedua sahabatnya itu untuk berlibur di kotanya.

Oh ya ngomong-ngomong soal Palembang juga, salah satu hal yang mungkin membuat Alia nyaman berteman dengan Laras adalah papa dan kakak tirinya yang merupakan orang asli Palembang. Kadang-kadang, ketika bertemu Mas Gatra—kakak Laras, Alia sering berbicara dengan menggunakan Bahasa Palembang, yang jelas membuat Laras ngamuk karena tidak mengerti maksud pembicaraan dirinya dan Mas Gatra.

Sampai di rumahnya kemarin—yang kebetulan bersebalahan dengan rumah cicik dan oomnya yang selama ini bertanggung jawab mengurus rumahnya sesekali, Alia tidak ditanyai apapun. Mengingat di antara semua keluarganya om Husein dan Cik Novi tersebut adalah yang paling menyayangi Alia, alih-alih bertanya tentang hubungannya dan Bastian, mereka lebih antusias menyiapkan kebutuhan Alia yang pulang ke Palembang. Dan itu membuat Alia sangat bersyukur, setidaknya ia perlu waktu lebih banyak untuk menjelaskan semuanya. Percayalah, Alia akan menjelaskan semuanya tanpa diminta, tapi bukan sekarang—bukan ketika pikirannya masih penuh dengan nama Bastian.

Om Husein dan Cik Novi benar-benar pengertian, mereka tidak hanya merawat rumah peninggalan orang tuanya dengan baik, tapi juga membuat privasi Alia sangat dihargai. Untunglah, Cik novi—adik mamanya, satu-satunya keluarga terdekat Alia yang tinggal di Palembang. Karena kebanyakan keluarga besar Alia lainnya menyebar di berbagai daerah kabupaten di Sumatera Selatan. Mereka sama-sama merantau, seperti yang Alia lakukan di Jakarta. Hanya saja, tempar rantauan mereka masih berada di provinsi yang sama, jadi sering sekali pulang ke Palembang.

"Assalamualaikum, Ma, Pa." Hari kedua Alia di Palembang, Alia sudah mempersiapkan diri bahwa hari ini yang harus ia lakukan adalah mengunjungi makan kedua orang tuanya.

Om Husein bilang, baru dua minggu yang lalu dirinya, Cik Novi, Azhar, dan Dian—si bungsu yang baru beranjak SMA mengunjungi makam kedua orang tuanya. Makam orang tuanya itu dirawat dengan baik, semua tampak jelas saat Alia datang mengunjunginya hari ini.

Senyum Alia merekah, ia duduk berjongkok di tengah-tengah pusara makam mama dan papanya. Rindu, satu kata yang mampu mendeskripsikan perasaan Alia.

Matanya yang tadi berulang kali melirik ke nisan mama dan papanya, kini menunduk, matanya menjadi menghangat, rasanya selama ini ia terlalu banyak melangkah. Maka tanpa bisa dicegah, air mata Alia jatuh setitik demi setitik, dan tak lama bahunya berguncang hebat.

Akhir-akhir ini, banyak sekali hal yang terjadi di dalam kehidupannya. Dari mulai kebohongan Haris, pertemuan dan pernikahannya dengan Bastian, kejadian Riza, kematian Widya, niatnya yang ingin mengabdikan di Timika, semuanya... semua hal yang melelahkan Alia.

Bahu Alia kembali terguncang, tangisannya makin jadi.

"Mama papa, maafin Alia ya. Maafin Alia yang sebagai anak belum sempat membahagiakan mama dan papa, maafin Alia yang sering membuat keputusan nggak mikir panjang... Alia yakin, mama papa pasti kecewa dengan kehidupan Alia setelah mama dan papa nggak ada."

Sesak memenuhi ruang dada Alia, bahkan Alia tidak merasa bahwa paru-parunya menampung cukup oksigen. Udara di sekitarnya seolah sulit untuk dihirup, mata Alia penuh dengan air mata.

Dulu, saat mama dan papanya masih ada. Alia pernah diberi nasihat, bahwa nanti saat dirinya menikah, Alia haruslah benar-benar mengabdikan kepada suami. Seperti mama kepada papa, bahkan mama meninggalkan pekerjaannya untuk selalu mendampingi papa yang bekerja sebagai kontraktor. Mama selalu setia mengikuti papa kemanapun papa ditugaskan, tapi tak pernah sekalipun Alia mendengar mama mengeluh.

Kadang mengingat kehidupan pernikahan papa dan mamanya, membuat Alia begitu ciut.

Bagaimanapun sejak awal menikah dengan Bastian, semua salah. Tapi Alia pernah berharap bahwa meskipun diawali dengan sebuah kesalahan, pernikahannya bisa berakhir dengan bahagia. Seperti semua ucapan Bastian... yang kadang membuat Alia bertanya-tanya, apa ucapan itu hanyalah bujukan semata atau memang pengakuan dari hati Bastian yang paling dalam.

"Kamu kalau jadi istri saya selamanya mau nggak?"

"Nikah sama kamu, *so far so good*." Atau, "Saya males kode-kodean sama kamu. Terus terang saja, saya nggak mau pisah sama kamu."

Alia ingin merupakan Bastian, atau barang kali keinginan itu kini sudah dilakukannya. Alia berusaha melupakan Bastian, semua kenangan yang selama ini Bastian beri di dalam hidupnya.

Melupakan Bastian, Alia pikir adalah salah satu cara paling ampuh untuk menyembuhkan rasa sedih dan penyesalannya saat takdir memutuskan mereka untuk berpisah.

Alia berusaha melupakan Bastian, tetapi yang ia lakukan akhir-akhir ini adalah kebalikan dari setiap usaha yang ia lakukan. Hari-harinya hanya dihabiskan untuk memikirkan masa lalu yang ia lewati bersama laki-laki itu.

Terkadang, Alia meminta keadilan kepada Tuhan. Mengapa Tuhan mempertemukan dirinya dengan Bastian jika pada akhirnya, Tuhan merenggut kebahagiaannya yang baru akan ia rasakan bersama Bastian.

Tidak mudah.

Semuanya sulit.

Saat Alia mengatakan bahwa alasan utamanya ke Timika adalah mengejar mimpi, jelas itu sebuah kebohongan. Andai kehidupan pernikahannya masih baik-baik

saja, mungkin Timika tak pernah masuk dalam tujuan hidup Alia. Yang ia inginkan hanya duduk di sebelah Bastian, mendengarkan celoteh tidak bermutu laki-laki itu atau mengekor di belakang Bastian yang sibuk mengecek setiap detail produksi motornya. Apapun, asal itu bersama Bastian.

Alia sudah mengungkapkan semua yang ingin ia katakan kepada Bastian, tapi sayangnya... laki-laki itu mungkin tak pernah sekejapun memikirkan Alia. Bastian baik-baik saja, membuat Alia semakin meragukan apa selama ini yang dilakukan Bastian hanyalah kepura-puraan saja?

Senyum masam mencuat dari kepala Alia, setelah menenangkan diri. Alia memilih untuk mengeluarkan buku yasin yang sudah ia bawa sejak dari rumah, tanpa membuang waktu, Alia memilih untuk menenangkan diri dengan memanjatkan doa-doa untuk kedua orang tuanya.

Karena di antara semua hal buruk yang terjadi di dalam hidupnya, Alia yakin akan selalu ada hikmah.

Meskipun berat, Alia tahu—yang harus ia lakukan adalah terus melangkah, cepat atau lambat, kisah bersama Bastian akan berubah menjadi kenangan. Seperti dulu saat Alia berada pada masa berat ketika berpisah dengan Haris, bertemu dengan Bastian membuat Alia kembali merasa "Hidup."

Kini setelah perpisahan itu kembali terjadi, Alia harus mengerti bahwa sudah hakikat manusia yang datang di hidupnya... akan pergi. Biar waktu yang menyembuhkan lukanya.

-Loose Cannon-

Perkarangan samping rumah yang ditempati Miarti setelah berpisah dengan Benazir—ayah Bastian tampak begitu terawat. Bastian baru ingat, selain hobi memasak sampai membuka sebuah tempat makan, mamanya juga hobi berkebun.

Bunga anggrek bulan, bunga favorit mamanya tersebut menjadi yang paling mendominasi perkarangan samping. Tidak seperti kediaman Benazir dimana taman sampingnya juga menyatu dengan kolam renang, rumah Miarti tidak bisa dikategorikan mewah. Bahkan taman sampingnya memiliki luas delapan meter, tapi entah mengapa Bastian merasa rumah ini lebih hidup.

Miarti datang saat Bastian masih sibuk menatap perkarangan samping rumah minimalis yang dihuni oleh mamanya tersebut, selama ini Bastian memang sudah tahu tempat tinggal mamanya, tapi ini adalah kali pertama Bastian menginjakkan kaki ke rumah mamanya itu.

Teh hangat disuguhkan Miarti untuk menghangatkan tubuh setelah keduanya kehujanan. Miarti sudah mengganti bajunya dengan daster batik yang terlihat sangat sederhana, sedangkan Bastian memakai kaos berwarna burgundy yang diberikan Miarti.

Cukup mengagetkan, saat Bastian disuruh untuk berganti pakaian dan mandi di kamar yang berada dekat dengan dapur. Bastian disuguhi sebuah lemari lengkap dengan beberapa pakaian yang merk-nya belum dilepas.

"Mama memang sering beli baju cowok, mama kepikiran itu pasti bagus dipakai oleh kamu. Makanya mama beli, meskipun mama nggak tahu kapan kamu bakal memakainya," jelas Miarti memutus semua pemikiran Bastian yang kemana-mana.

Dari kalimat Miarti, Bastian paham bahwa tak ada satupun yang ditutupi lagi oleh mamanya itu. Wanita itu tampak sudah sangat lelah untuk menyembunyikan sesuatu.

"Mama nggak tahu juga kalau kamu ke pemakaman papa, karena kata Alia semenjak dikuburkan, kamu nggak pernah ngunjungi pemakaman papa lagi," ujar

Miarti. Wanita itu menggeser cangkir berisi teh ke arah Bastian. "Mama tahu, pasti ini sangat berat buat kamu."

Bastian sama sekali tidak bicara, saat ini, ia hanya ingin mendengar suara mamanya. Seperti telah berhari-hari belari di padang pasir dan baru kali ini menemukan air, seperti itulah sekiranya Bastian sekarang. Ia ingin mendengar suara mamanya saja, lebih banyak.

"Maafin mama ya selama ini nggak pernah berani untuk cari kamu. Jujur Bastian, bertahun-tahun mama sangat menunggu waktu ini, ketika kamu pulang ke Indonesia mama ingin sekali ketemu. Sayangnya mama selalu ketakutan sama penolakan yang bakal kamu lakukan, dan terbukti... tapi mama tahu, hal itu wajar mengingat apa yang mama lakukan selama ini."

Miarti terus bercerita banyak hal, selama itu Bastian hanya menjadi pendengar yang baik. Dari yang awalnya menceritakan bisnis tempat makannya, beralih ke produksi motor Bastian yang sukses besar, sampai akhirnya yang tak mungkin dihindari adalah topik mengenai Bastian.

Sejak masuk pada pembahasan mengenai Alia, entah mengapa dada Bastian seperti diremas-remas untuk sebuah alasan yang Bastian tidak tahu.

"Sejak kamu marah karena mama menghubungi Alia, sebenarnya mama juga sudah melarang Alia untuk menghubungi mama. Mama merasa bersalah karena pertengkaran kalian, meskipun Alia anaknya sulit menceritakan sesuatu, mama bisa menangkap bahwa gara-gara mama, kalian jadi bertengkar," terus terang Miarti. "Mama berusaha menjauh saat Alia menghubungi, tapi Alia malah terus merangkul mama, mengatakan bahwa Bastian tidak berhak menyuruhnya untuk menjauhi mama."

Untuk sebuah cerita yang tak pernah Bastian dengar tentang bagaimana Alia di belakangnya, hati Bastian kembali merasa nyeri.

"Alia itu baik sekali," tutur Miarti, wanita itu menatap ke arah perkarangan sambil tersenyum. "Kalau ketemu mama, dia sering ngecek gula darah mama terus ngomel sendiri kalau gula darah mama tinggi, terus kalau tensi mama tinggi pasti Alia langsung ngasih saran untuk makan ini itu."

Miarti menjeda ucapannya, wanita itu mengusap matanya yang basah. Saat mengatakan itu, tanpa sadar Miarti tersenyum sendiri seolah membayangkan Alia membuatnya bahagia.

"Mama nggak tahu selama ini siapa saja yang sama kamu, tapi Alia... mama beruntung mengenal salah satu di antara perempuan itu, melihat Alia mama yakin bahwa hidup kamu akan baik-baik saja dengan perempuan seperti Alia." Miarti tersenyum lagi. "Maaf mama membahas tentang Alia, tapi jujur, sebagai orang tua sebenarnya mama menyayangkan perpisahan kalian. Mama menilai selama ini kalian begitu cocok, apalagi kamu terlalu posesif ketika mama dekat dengan Alia. Mama tahu sikap kamu itu, karena kamu sangat menyanyangi dia."

Diam-diam, Bastian meneguk air ludahnya susah payah. Kalimat Miarti begitu menohok perasaannya.

Miarti lantas menarik napas dalam, "Tapi apapun keputusan kalian, mama yakin bahwa itu yang terbaik." Lalu manik mata Miarti sejenak berpidah pada Bastian, sesuatu yang selama ini ia tahan mendadak ingin ia ungkapkan. "Bastian, mama mau tanya. Maaf kalau kamu rasa, mama terlalu ingin tahu. Selama ini, apa kamu baik-baik saja setelah kamu dan Alia berpisah?"

Pertanyaan itu membuat gerakan Bastian yang tadi hanya berulang kali mengaduk tehnya yang tidak lagi hangat menjadi berhenti, tubuhnya terpaku, matanya kini menerawang pada warna cokelat teh yang ada di hadapannya.

"Karena yang mama lihat, kamu begitu sayang dengan Alia. Jujur, mama sebenarnya nggak percaya bahwa kamu berpisah dengan dia apalagi melihat cara

Alia yang masih memperlakukan mama dengan sangat baik." Miarti menarik napas sebentar, tangannya terulur mengusap punggung tangan Bastian. "Anak mama, baik-baik aja kan?"

Sekian menit Miarti tidak mendapat jawaban apapun dari Bastian, anaknya itu hanya duduk berdiam diri dengan pandangan kosong.

"Bastian," panggil Miarti.

Pada panggilan itu, Bastian akhirnya mendongakkan kepala.

Miarti tertegun melihat Bastian, ekspresi laki-laki itu seperti jasmani tanpa rohani. Dan tanpa menjawab dengan kata-kata, Bastian menggelengkan kepala. Menandakan bahwa selama ini, dia tidak baik-baik saja.

BAGIAN EMPAT PULUH EMPAT

**"Tak semua cinta datang di waktu yang tepat.
Dan tak semua waktu yang tepat adalah cinta yang tepat."**

"TAMBAHKE air (Tambahkan air)."

"Air panas atau air dingin, Cik?"

"Air dingin bae, Al. Ambek air yang ado di dalam kulkas tuh, terus udem itu dicampurke di adonan pempek. (Air dingin saja, Al. Ambil air yang ada di dalam kulkas itu, terus setelah itu campurkan ke adonan pempek)"

Cik Novi menahan gerakannya yang sedang mengaduk cuca pempek yang dia buat untuk melihat Alia yang terlihat sibuk belajar membuat pempek.

Semenjak Alia pulang ke Palembang, Cik Novi mendadak jadi guru masak Alia, keponakannya satu itu minta diajari membuat makanan-makanan khas Palembang. Jika kemaren mi celor, hari ini Alia belajar membuat pempek rangkap tekwan dan model isi tahu.

"Ngerti dak, Al (Paham tidak, Al) ?

Alia mengangguk, "Iyo Cik, keciklah man cak ini. (Iya Cik, kecilah kalau seperti ini)."

Di Palembang, Alia juga harus kembali menyesuaikan cara bicaranya. Rasanya tidak enak saja, asli orang Palembang tapi masih berbicara Bahasa Indonesia penuh, maka dari itu untuk membuat suasana menjadi lebih akrab, Alia kembali berbahasa Palembang.

Sesuai perintah Cik Novi, Alia mengaduk pempek dengan tangan kanannya yang sebelumnya telah ia selubungi dengan plastik. Senyum lebar Alia merekah, mengaduk adonan pempek membuatnya bahagia. "Gek ye Cik, man Alia la di Timika. Pacaklah kan nyambi, sekalian merikso pasien yo bejulan pempek. (Nanti ya Cik, kalau Alia sudah ada di Timika. Bisalah nanti Alia sambil meriksa pasien, jual pempek juga)."

Cik Novi tertawa, kepalanya menggeleng-geleng atas lelucon Alia barusan.

"Mudahlah man cak itu, gek bebagi bae ye hasil bejulananyo. Pacaklah cicik nih nyecep duet bejulan pempek samo wong Papua. (Mudah kalau gitu, nanti bagi aja ya hasil jualannya. Bisalah cicik ngerasain uang jualan pempek dengan orang Papua)."

Kontan, Alia tergelak. Cik Novi memang tantenya yang paling favorit, adik kandung dari mamanya ini selalu bisa membuat Alia merasa sangat disambut. Sikap Cik Novi yang tidak ikut campur tapi siap mendengarkan kalau Alia lagi butuh jelas membuat Alia menyesal karena tidak bercerita dengan Cik Novi dari dulu-dulu.

Ngomong-ngomong, Cik Novi sudah tau tahu semua cerita pernikahannya dan Bastian, untuk yang satu ini Alia tidak berbohong mengenai apapun, rasanya

terlalu egois jika Alia tidak membagi kisah ini dengan seseorang yang secara tidak langsung adalah pengganti orang tuanya.

Untung saja tanggapan Cik Novi diluar prediksi Alia, alih-alih mengomel, Cik Novi malah memberi wejangan bahwa selalu ada hikmah dibalik peristiwa. Ya setidaknya hanya Cik Novi yang merespon demikian, tante-tantenya yang lain berbondong-bondong menghubungi Alia via telepon untuk bertanya dan selalu diakhiri dengan berbagai ocehan menyudutkan.

Saat itu, Cik Novi selalu berhasil menengahi dan mengatakan bahwa tak seharusnya mereka menggurui keputusan Alia. Toh Alia sudah dewasa, jujur Alia merasa beruntung berada di samping Cik Novi.

"Jangan ngelamun Al, aduk terus, gek dak dingin lagi banyunyo. (Jangan melamun, Al. Aduk terus, nanti nggak dingin lagi airnya.)" Suara Cik Novi membuyarkan lamunan Alia. Dengan segera, Alia melanjutkan gerakan tangannya untuk mengaduk adonan pempek.

Pempek. Makanan khas Palembang. Rasanya Alia belum jadi orang asli Palembang, kalau tidak bisa membuat makanan khas Palembang tersebut. Untuk menyibukkan waktu luangnya selama di Palembang, Alia memilih untuk belajar memasak dengan Cik Novi. Setidaknya jika di Timika, mendadak Alia kangen pempek, Alia bisa membuatnya sendiri.

Pempek sendiri ada jenis-jenisnya, pempek lenjer, pempek kapal selam, pempek adaan, pempek pistel, pempek kulit, pempek keriting, pempek panggang, dan pempek telur. Nah jenis pempek yang sekarang sedang Alia buat adalah pempek kapal selam.

Oh tolong... jangan bayangkan pempek kapal selam adalah pempek berbentuk kapal yang bisa menyelam di samudra hindia. Bentuk pempek ini menyerupai kantung dengan isian telur di dalamnya atau banyak orang Palembang juga menyebutnya sebagai pempek telok besak (pempek telur besar).

Setelah adonan mulai tercampur dan mudah dibentuk, Alia mulai mendekatkan mangkuk berisi telur yang tadi ia siapkan. Tanpa menunggu interupsi dari Cik Novi, Alia memecahkan sebutir telur dan ia masukkan telur itu ke dalam adonan yang sebelumnya telah ia buat menjadi kantung lantas setelah telur memenuhi isi kantung, dengan segera Alia menutup ujung kantung dan mencelupkan pempek tersebut ke dalam panci di dekatnya.

Alia melakukan itu sampai adonan habis, beberapa kali Cik Novi sempat berkomentar agar Alia lebih menutup rapat kantung adonan pempek, dikhawatirkan selama merebus terjadi kebocoran.

"Siap bos," kata Alia.

Kegiatan memasak itu diam-diam membuat Alia menjadi lebih bahagia, karena kini prinsip Alia satu, melakukan sesuatu untuk membahagiakan diri sendiri. Karena yang kini ia tahu bahwa kewajiban untuk berbahagia itu dimulai dari diri sendiri, bukan orang lain

-Loose Cannon-

"Ish mau!" Laras berseru saat melihat Alia sedang memamerkan pempek kapal selamanya yang telah jadi. Dengan muka songong, Alia mengunyah pempek buatannya yang sebelumnya sudah ia belah-belah menjadi kecil.

Tak lupa di dalam mangkuk pempek kapal selam tersebut, Alia menambahkan cuka, irisan mentimun, bawang goreng, dan taburan udang tumbuk.

Riza yang ikut dalam video call ikut berkomentar, "Wah kayaknya enak banget Al."

Alia tersenyum congkak, "Iya dong. Chef Alia, entar gue ikut master chef aja kali ya," kekehku. Kini Alia mengangkat sendok berisi potongan pempek kapal selam untuk ia perlihatkan kembali pada Laras dan Riza di layar handphone-nya. "Sini sayang-sayangku, buka mulut, gue suap online."

"Kampret lo!" tanggap Laras. Sedangkan Riza hanya tertawa.

Wajah Laras memang nyata tersiksa karena dari kemarin-kemarin, Alia selalu pamer hasil memasaknya selama di Palembang. Alia yang biasa makan nasi Padang, mie goreng Indomaret, kini bertransformasi dengan hidup memakan empat sehat lima sempurna. Tinggal di sebelah rumah Cik Novi yang hobi memasak membuat hidup Alia benar-benar makmur, karena Cik Novi selalu mengaranginya jatah bahkan sampai mengajari Alia masak.

"Besok pagi gue mau ke pasar induk dong nemenin Cik Novi, sekalian nyari bahan buat bikin Burgo."

Riza heran. "Apa tuh Burgo? Makanan jenis apalagi? Kok unik-unik banget ya makanan di Palembang."

Alia tertawa, "Jelas dong, Palembang gituloh. Sini makanya, ke Palembang. Gue masakin deh."

"Lo baru bisa masak beberapa doang songongnya selangit, berasa Chef Juna versi perempuan loh," delik Laras. Laras ini kalau bahas makanan pasti sensi, apalagi kalau Alia mulai memamerkan makanan yang ia bikin, pasti berubah galak.

"Ih lagi halangan ya lo, marah mulu," ledek Alia.

Laras mendengus. "Bukan halangan. Tapi kepunan, ini kalau gue lagi hamil, gue suruh deh laki gue ke Palembang buat bungkusin satu-satu makanan khas sana. Serius, kepingin."

Sekali lagi, Alia tertawa. Semenjak berada di Palembang, mereka bertiga selalu menyempatkan diri untuk melakukan video call sekadar bertukar kabar di sela-sela kesibukan masing-masing. Entah ini sudah kali seberapa Alia mengatakan bahwa dirinya merasa sangat beruntung memiliki dua sahabat sepengetahuan Laras dan Riza.

Diam-diam di sela tawanya, Alia selalu berdoa bahwa sampai tua nanti, kebersamaan ini akan terus terjaga. Sekalipun nanti, mereka tidak berada di kota yang sama, Alia berharap mereka saling mengingat satu sama lain.

"Eh ngomong-ngomong, gimana kabar Jakarta?" ledek Alia. "Masih macet?"

"Kampret lo, Al. Kayak udah seabad aja nggak ke Jakarta," balas Laras mencibir.

Obrolan semakin larut, semakin panjang. Laras memang sedang bersantai, mengingat ia sudah merampungkan tugasnya mengoreksi ujian mahasiswa. Sedangkan Riza, sebagai PNS kerjanya hanya saat di kantor tidak dibawa pulang. Mereka mengobrol banyak hal—tentang gosip terbaru, kota Palembang, bahkan sampai cerita Laras mengenai keberangkatannya ke Bali untuk menghadiri pernikahan kakak Wira.

Untuk cerita Laras tersebut, Alia dan Riza sepakat bekerja sama mengolok-olok Laras. "Awes, Bali tuh berpotensi bikin jatuh cinta." Tawa Alia kembali terdengar, ia memang paling suka dengan kegiatan ini—membuat Laras dongkol.

-Loose Cannon-

Bastian berhasil membungkam mulut om-omnya yang selama ini selalu meragukan kemampuan Bastian untuk menjadi pewaris perusahaan. Motor pertama yang diproduksi olehnya bahkan berhasil melampaui penjualan saat dulu papanya mengepalai perusahaan.

Tidak tanggung-tanggung, hampir tiga ratus motor terjual dapada hari pertama di-launching. Menurut laporan, semenjak minimal seratus motor terjual setiap

harinya. Saham perusahaan melonjak tajam, permintaan untuk memproduksi model-model lainnya juga semakin gencar.

"Selamat." Jalu menjabat tangan Bastian, sebagai salah satu kepala direksi, laki-laki itu mau tak mau harus mengakui bahwa keponakannya ini berhasil membuat keraguannya luntur.

Sejenak, Bastian belum menyambut jabat tangan omnya tersebut. Ia memilih menatap sebentar wajah Om Jalu.

Merasa tidak ditanggapi Jalu bicara, "Maaf pernah meragukan kamu."

Mengembuskan napas dalam, Bastian menyambut tangan Om Jalu. Ia menyunggingkan senyum, "Semua juga berkat kerja keras Om. Kalau nggak ada Om, proses promosi nggak berjalan lancar."

Jalu menepuk bahu Bastian. Mereka membahas beberapa hal dan ditengah pembahasan, Tante Dania sempat datang untuk menimbrung.

Harus Bastian akui, semenjak hubungannya dengan Tante Dania membaik. Tante Dania juga berhasil membuat hubungan Bastian dan keluarganya yang lain perlahan ikut membaik. Bastian tidak tahu bagaimana cara Tante Dania membuat hati om dan tantenya itu berhasil mencair, tapi apapun itu Bastian bersyukur. Kini "keluarga" yang dulu menakutkan baginya, tidak terlalu buruk lagi baginya.

Mungkin yang belum bisa Bastian perbaiki hanyalah hubungan mamanya dengan keluarga papanya ini. Bastian bingung harus memulai darimana, mungkin ia perlu waktu lebih banyak untuk memikirkan. Apalagi dengan Tante Dania, Bastian tidak tahu apa saja yang sudah terjadi antara mamanya dan Tante Dania selama Bastian tidak berada di Indonesia. Apa mereka pernah adu mulut, bertengkar fisik, atau mungkin saling mencaci satu sama lain. Entahlah, tapi yang pasti... hubungan mereka terlalu sulit untuk Bastian perbaiki.

"Mikirin apa sih?" Sania menyodorkan segelas minuman kepada Bastian, perempuan itu juga hadir pada perayaan keberhasilan launching motor mala mini. Salah satu daya tarik media untuk meningkatkan pamor produknya adalah dengan mengadakan acara ini, pasti berbagai media berbondong-bondong mencari berita.

Terlebih, acara kali ini juga sengaja mengundang banyak influencer untuk menarik minat *followers*-nya. Salah satu strategi marketing saat ini.

Bastian tersenyum miring, tangannya mengambil gelas yang disodorkan Sania. Jadi tidak usah ditanyakan mengapa Sania juga berada di sini, selain artis yang saat ini banyak muncul di beberapa film *box office* Indonesia. Sania juga terkenal memiliki banyak pengikut di jejaring sosialnya.

"Nggak ada apa-apa."

Sania menganggukan kepala, matanya kini menatap ke depan. Menikmati pemandangan ramai di sekitarnya, sedangkan Bastian diam-diam melirik Sania sekilas. Bastian tidak bisa menutup mata bahwa perempuan di sebelahnya ini begitu cantik dan populer, semenjak dikabarkan dekat dengan dirinya, popularitas produknya semakin menanjak. Hal ini sangat menguntungkan perusahaan.

Tapi tak selamanya hal tersebut hanya berdampak keuntungan, berita kedekatannya dan Sania juga membuat semua orang berspekulasi bahwa Sania menjadi orang ketiga dalam keretakan rumah tangannya, belum lagi isu selingkuh dirinya, atau isu main belakang Alia. Semua orang seperti sedang menyusun potongan *puzzle* untuk menghubungkan semua berita yang ada, demi menemukan jawaban.

"Mengapa?"

Bastian sama sekali tidak meladeni awak media yang berusaha menggali hubungannya dan Alia. Bahkan daripada membahas Alia, Bastian lebih suka mengalihkan topik dengan menyebut-nyebut nama Sania.

Tidak bisa dipungkiri, apa yang Bastian lakukan dengan membawa-bawa Sania seperti pelarian untuk tidak menyangkut pautkan dirinya dengan Alia lagi.

Bukan Bastian egois, dia hanya merasa... bertanggung jawab untuk tidak lagi merusak kebahagiaan Alia. Perempuan itu sudah lepas darinya.

"Menurut kamu, minat pembeli bisa kembali naik nggak ya karena berita acara ini?"

Hening. Manik mata Bastian belum berpindah dari tatapan kosongnya pada wajah Sania.

Alia Sania terangkat, bingung dengan keterpakuan Bastian.

"Bas."

Bastian masih memaku.

Maka mau tidak mau, Sania menyentuh bahu Bastian, berusaha menyadarkan laki-laki tersebut dari lamunan panjangnya yang tidak bisa Sania gali.

"Bas."

Tepukan itu berhasil membuat Bastian mengerjap dan menyahut cepat. "Hah, iya Al?"

Dua detik, Sania memicingkan mata—curiga dengan nama yang disebut oleh Bastian.

"Al? Al di sini itu Alia mantan istri kamu?" Sania menebak, menyambungkan semua dugaannya.

Bastian tidak terkejut atas ucapan Sania tadi, karena sudah bisa ia tebak karena semenjak dekat dengan Sania. Perempuan itu sering mengorek info mengenai Alia dari Kasim, ya meskipun Kasim tak memberi informasi apapun dan hanya mengatakan, "Tanya langsung ke Bastian."

"Menurut kamu?" Bastian sengaja tidak menjawab, berusaha memancing Sania. Selama ini, hubungannya dan Sania terlihat seperti simbiosis parasitisme. Ya dia yang parasit, memanfaatkan ketenaran Sania untuk kepentingan pribadi. Tidak seperti Sania yang sepertinya memang bersungguh-sungguh atas hubungan ini.

Sania tercenung sejenak atas balasa Bastian, sebelum mendesah tidak ketara. "Menurut aku, kamu masih mencintainya."

Bastian mendengus. Apa dia terlalu mudah dibaca, bahkan untuk orang sebaru Sania ini? Semudah itukah.

"Tebakan macam apa itu?"

Sania mengangkat bahu, lalu berjalan mendahului Bastian. Perempuan itu tampak tidak terlalu suka dengan setiap mata yang berusaha mencari tahu hubungannya dan Bastian—oke, dia memang suka memancing dengan sering memposting kedekatannya dan Bastian atau sering berusaha agar ditangkap paparazzi ketika bersama dengan Bastian, tapi tidak ketika mereka sedang berbicara serius. Sania punya batas sendiri.

Kedua menyingkir di balkon hotel yang menjadi tempat acara berlangsung, balkon tersebut sepi—mengingat semua orang sekarang sedang berada *ballroom*.

"Aku tahu, hubungan kita sebatas cara kamu membuat motor kamu laku," ujar Sania *to the point*. Hal yang selama ini hanya ia tahan-tahan saja karena dari cara Bastian yang terus menerus menghindar, ia tahu laki-laki tersebut tidak serius tulus mendekatinya.

Bastian mengalihkan pandangannya kepada Sania, sekalipun perempuan itu lebih tertarik menatap ke arah taman bawah.

"Maaf." Satu kata itu meluncur dari mulut Bastian.

Sania tidak menyahut, ia lebih memilih untuk tersenyum miring. "Aku nggak tahu masalah apa yang terjadi antara kamu dan mantan kamu. Yang aku tahu, beranjak dari masa lalu itu bukan hal yang mudah." Lalu Sania mengalihkan

pandangannya ke arah Bastian, menatap laki-laki itu serius. "Dan yang aku tahu juga, seseorang nggak akan pernah bisa beranjak untuk membuka lembaran baru sebelum berhasil damai dengan masa lalu itu. Jujur, aku memang berharap kamu menatap aku sebagai dua masa di dalam hidup kamu, masa sekarang dan masa lalu. Tapi, kalau nyatanya kamu masih terjebak di masa lalu..." Sania menggantung kalimatnya, untuk maju dua langkah hingga wajahnya berada tepat di depan wajah Bastian. "Aku nggak akan pernah sanggup."

Bastian menahan napas. Sedangkan Sania mengusap pipi kiri Bastian dengan tangan kanannya. "Siapapun orangnya, nggak akan pernah bisa bersaing dengan masa lalu seseorang. Jika dari orang itu saja tidak mampu membuka dirinya."

Sania tersenyum sebelum menebas jarak antara dirinya dan Bastian. Bibirnya mengecup bibir Bastian singkat.

"Jadi kalau kamu masih mencintainya, lebih baik kamu kembali kepadanya untuk menjelaskan. Karena yang aku tahu... kamu itu lebih suka menghindari masalah ketimbang menyelesaikan masalah."

Dan kalimat terakhir Sania, membuat Bastian kelabakan. Entah karena suruhan Sania untuk kembali kepada Alia atau lanjutan dari apa yang dilakukan Sania sebelumnya, kali ini lebih dalam. Bastian tahu, dia brengsek saat membalas apa yang Sania mulai tersebut.

BAGIAN EMPAT PULUH LIMA

"Dan semua tentangmu, masih teringat jelas di ingatkankuku."

KERINGAT menyucur deras dari dahi laki-laki yang sedang bergulung di atas tempat tidur tersebut, matanya memejam tapi beberapa kali ia berbalik badan untuk menemukan posisi yang pas. Napasnya menderu tidak karuan, sampai terdengar bunyi tersenggal-senggal dari bibirnya yang terbuka sedikit itu.

Semakin lama, laki-laki itu tidak tenang.

Wajah perempuan itu ada di saat ia memejamkan mata, sedang berlari memunggingnya sambil beberapa kali berbalik dan tersenyum.

Sampai laki-laki itu tidak tahan lagi dan tanpa aba-aba, ia terbangun dengan posisi duduk. Napasnya masih tidak karuan, mata merahnya nyalang menatap lurus ke depan.

Ia pikir saat membuka mata, wajah perempuan itu akan sirna. Sayangnya tidak, perempuan itu tidak hanya ada di saat matanya memejam tapi juga terbuka. Semua sudut ruangan yang ia tempati, di hiasi wajah perempuan itu. Entah sedang tersenyum, tertawa, mendumel, bahkan berekspresi datar.

Tanpa sadar, laki-laki itu menghela napas panjang dan kemudian menunduk. Otaknya mencerna beberapa memori yang tertinggal beberapa jam lalu. Saat ia berusaha melupakan perempuan di pandangan matanya itu dengan mencium perempuan lain, sayangnya tidak bisa.

Sebuah ciuman tak ada arti, tepat ketika pangutan itu dibalas, ia memilih untuk melarikan diri, pergi tanpa penjelasan dan memilih bersembunyi di kamar rumahnya ya sepi. Berharap dengan bersembunyi, ia bisa menenangkan diri atau paling tidak memikirkan langkah selanjutnya yang akan ia pilih.

"Alia." Satu nama itu adalah sumber dari segala hal yang membuat Bastian seperti ini. Bastian mencoba mengelak dengan mengubur dirinya pada kesibukan, tapi ujungnya semakin ia sibuk dengan hal-hal di hidupnya, hatinya juga sibuk... meraba perasaannya pada Alia.

Bastian mendesah panjang, kepalanya kembali terangkat, matanya lurus menatap ke depan. Wajah Alia kembali hadir, jika tadi memunggunya, kini wajah itu benar-benar tampak. Seolah Alia benar ada di hadapannya, tidak sedang tersenyum, perempuan itu kini menatap balik dirinya dengan pandangan datar—seolah minta dijelaskan sesuatu.

"Gue bodoh banget ya, Al?" tanya Bastian hampa.

Bastian mendengus, menggelengkan kepala, dan menatap bayangan itu dengan pandangan nanar. "Iya, kalau lo mau benturin kepala gue ke dinding sama kayak yang mau Kasim lakuin. Gue terima, Al. Benar-benar terima."

Mungkin Bastian sudah gila, saat berbicara sendiri dan berharap bahwa obyek yang ia bayangkan sedang bercakap dengannya mendadak berubah jadi nyata. Obyek yang mungkin kini sudah habis-habisan belajar melupakannya.

Dengan langkah berat, Bastian turun dari atas tempat tidurnya. Tanpa alas kaki, ia menapaki ubin kamarnya yang dingin. Bastian melangkah melewati ubin demi ubin, hingga langkahnya berhenti tepat di sebuah pintu yang sudah lama tidak terbuka. Kamar Alia.

Diam, ia mengamati pintu tersebut. Ada bayangan Alia yang tertinggal di sana, tidak... bukan cuma di pintu, tapi dimana-mana. Semua tempat seolah tercipta untuk membuatnya mengingat Alia.

Setelah yakin, tangan Bastian memegang kenop pintu tersebut. Butuh beberapa menit baginya untuk memberanikan diri menurunkan kenop pintu tersebut dan melihat tampak dalam kamar tersebut.

Rapi dan yah... harum Alia ada di ruangan tersebut. Harum yang kini sudah berwujud kenangan. Sama seperti Alia.

Menguatkan hati, untuk kali pertama, Bastian melangkah memasuki kamar tersebut dan memilih duduk di atas tempat tidur Alia. Tempat yang dulu pernah menjadi saksi percakapan malam keduanya atau banyak hal yang sekarang sedang Bastian telan bulat-bulat bahwa ia merindukan semua itu.

Bastian mengubah posisi duduknya menjadi berbaring, lantas ia menatap kosong, tempat yang dulunya adalah tempat Alia ikut berbaring.

Hampir satu jam, Bastian hanya terpaku menatap tempat tersebut. Tak ada yang Bastian lakukan, ia hanya diam seraya mengumpulkan semua kenangan yang pernah mereka lewati.

Hingga pada menit di jam berikutnya, Bastian tidak tahan untuk mengeluarkan *handphone*. Sempat ia melirik jam pada *handphone*-nya yang menyentuh angka tiga. Besar kemungkinan, Alia pasti sudah terlelap.

Setelah menguatkan diri, Bastian sampai pada satu keputusan yang mungkin akan mengubah segalanya.

-Loose Cannon-

pernah bermain *game temple run* atau *subway surf*? Kalau pernah mungkin keadaan seperti ini yang sedang dilewati Alia, berlari melewati berbagai rintangan tanpa bisa melihat dimana garis *finish*. Sekali ia melakukan kesalahan, maka sesuatu tak terlihat yang mengejarnya itu akan datang untuk menangkapnya lebih dekat.

Kadang kalau dipikir, Alia sudah berhasil membuat dirinya *sembuh*.

Setidaknya, pikiran dan perasaannya sudah berhasil menerima keadaan bahwa kini ia sudah berada pada kehidupannya lagi. Melanjutkan hidupnya yang sempat berbagi dengan seseorang untuk kembali sendiri.

Sampai sebuah pesan pukul tiga malam tadi mengubah segalanya. Hanya satu kata, tapi berhasil membuat langkah lari Alia entah itu di jalur bebatuan selayaknya *temple run* atau gerbong-gerbong kereta api seperti *subway surf* berhenti. Sosok pengejanya itu kembali terlihat dan berusaha menangkapnya.

Alia sudah tidak bisa berpikir tenang sejak pesan itu datang, sayangnya seolah tak mau hanya sampai di situ. Sosok itu mengubah dirinya dari wujud pesan menjadi nyata. Berdiri mengetuk pintu rumah Alia dengan penampilan paling berantakan yang pernah Alia lihat sejak pertama kali mereka bersama.

"Kamu tahu apa yang lebih melelahkan daripada mengejar pesawat pukul lima pagi? Mengelak bahwa saya merindukan kamu, Al."

Dan tepat pada kalimat itu diucapkan di awal pertemuan mereka tadi pagi, pelarian Alia di jalur subway surf ataupun temple run, resmi berakhir. Ia terperangkap.

Alia ingin bersikap biasa, sayangnya ia tidak bisa. Kedatangan Bastian tidak pernah ada di daftar rencana hidupnya, sungguh berpura-pura baik-baik saja di depan laki-laki itu tidak mudah. Butuh kekuatan, sampai Alia bisa menyunggingkan senyum tipis dan meyakinkan bahwa ia bisa melewati dua bulan lebih ini dengan baik-baik saja.

"Ada kegiatan ya di Palembang?" Alia terkekeh, tangannya dilipat di depan dada memberikan gestur bahwa ia memang sudah terbiasa. "Nginap di hotel dekat sini ya, makanya mampir."

Sebenarnya Alia tahu bahwa apa yang ia ucapkan semuanya murni bualan. Alia ingin menunjukkan kepada Bastian bahwa ia tidak semengenaskan kenyataan. Bastian tidak menjawab, ia hanya menatap Alia lekat. Berusaha menyampaikan bahwa ia semengenaskan penampilannya sekarang, tidak ingin menipu apapun. Alia menyunggingkan senyum tipis, lalu berbalik masuk kembali ke dalam rumah.

"Mau minum apa? Keb—"

"Kamu tahu Pagaralam?" tanya Bastian memotong. Pertanyaan itu sempat membuat Alia tercekak, kebiasaan Bastian nyatanya belum sama sekali berubah.

Suka memotong pembicaraan orang lain.

Alia tidak berbalik, maka sebelum perempuan itu menjawab apapun, Bastian sudah memotong. "Saya pengen ke sana."

"Oh acaranya di Pagaralam? Pan—" Alia berbalik, namun tercekak karena Bastian berada tepat di belakangnya saat tubuhnya berbalik, membuat jarak di antara keduanya hanya terpaut sedikit.

"Acara saya di sini cuma satu," Bastian mememggal kalimatnya, meneguk air ludah untuk membuat dirinya berhasil melanjutkan kata-katanya. "yaitu membuat kamu kembali," sahut Bastian dengan suara parau.

Pagaralam, sebuah kabupaten di Sumatera Selatan yang berjarak hampir dua ratus delapan puluh kilometer dari kota Palembang. Atau paling tidak untuk sampai di sana, perlu waktu sepuluh jam lewat jalur darat.

Bastian berhasil memangkas waktu tersebut dengan menggunakan helikopter yang ia sewa khusus untuk sampai ke Pagaralam. Alia tahu, untuk orang sekelas Bastian.

Menggeluarkan uang untuk hal seperti ini tidak masalah, bahkan ketika Bastian berhasil menemukan rumah Alia di Palembang. Alia yakin bahwa uang sangat diperlukan untuk hal-hal seperti ini.

Dari bandara kecil di Pagaralam, Bastian menyewa mobil yang lagi-lagi tanpa perlu Alia bertanya darimana datangnya mobil tersebut. Alia sadar, uang sangat bermain sekarang.

Seolah keduanya adalah pasangan yang baik-baik saja, Bastian bertanya sembari menyetir mengikuti *maps* yang menginterupsi perjalanan.

"Kamu sudah pernah ke sini?"

Alia ingin mengabaikan Bastian, jujur ia marah karena tidak Bastian semena-mena ini. Tapi hatinya tidak bisa berbohong, ada secuil cahaya yang muncul di sana sebab kehadiran Bastian yang tidak diduga.

"Sering, tapi semejak kuliah nggak pernah lagi."

"Saya belum pernah."

Andaikan hubungan mereka baik-baik saja, ingin sekali Alia jawab ucapan Bastian dengan kalimat spontan. "Siapa nanya!" Sayangnya, ia tidak bisa.

"Saya tahu Pagaralam dari beberapa orang pabrik. Mereka bilang, Pagaralam itu sebelas dua belas sama puncak, bedanya pagaralam masih sangat alami, nggak terlalu banyak orang."

Alia tidak menjawab apapun, ia hanya diam sembari memandangi perkebunan teh yang dilewati oleh mobil. Kaca mobil sejak awal sengaja dibuka oleh Bastian, laki-laki itu juga mematikan AC untuk bisa menikmati udara pegunungan.

Gunung dempo, destinasi wisata paling paling populer di Sumatera Selatan. Gunung berapi yang memiliki dua puncak, mereka yang pernah mendaki Gunung Dempo mengatakan bahwa tepat di atas puncak gunung dempo ada sebuah kawah yang menghasilkan beragam corak.

Alia ingat bahwa Laras sempat beberapa kali menyebutkan Gunung Dempo sebagai target gunung selanjutnya yang ingin ia taklukan tahun ini, mengingat tahun kemarin Laras sudah berhasil menaklukan Gunung Kerinci—puncak paling tertinggi di pulau Sumatera.

Bila lewat jalur darat, maka untuk sampai ke kota Pagaralam bisa ditempuh dengan dua jalur. Jalur pagaralam yang memang jadi pilihan utama dan akhir akhir ini ada jalur baru yaitu Gumay. Jalur Gumay ini tergolong sangat ekstream, selain jalan yang sempit dan hanya muat dua mobil. Sisi kanan dan kirinya adalah jurang, namun pemandangan yang didapatkan, benar-benar menakjubkan.

Laras bilang waktu itu, jika ia berkesempatan mendaki Gunung Dempo. Ia akan mencoba sampai ke Pagaralam lewat jalur Gumay. Luar biasa, punya nyawa kucing sekali sahabat Alia satu itu.

"Yang terkenal di daerah ini apa, Al?" Bastian menghancurkan lamunan panjang Alia mengenai pagaralam dan cita-cita sahabatnya itu. Laki-laki itu sedang meliriknyanya sekilas, berusaha mengamati Alia yang daritadi hanya diam.

"Teh," jawab Alia singkat. Andai saja hubungan mereka baik-baik saja, pergi berdua seperti ini pasti sangat menyenangkan, apalagi mengingat tempat ini adalah daerah kekuasaan Alia secara tidak langsung—yah paling tidak, Bastian tidak banyak tahu tentang daerah ini. Alia bisa menjelaskan panjang lebar, sayangnya Alia ingat bahwa mereka adalah sepasang suami istri *tidak saling mencintai* yang baru saja bercerai. Miris.

"Selain teh dong, Al. Saya juga tahu kalau teh pasti jadi primadonanya pagaralam, kanan kiri kita aja kebun teh," kekehnya sederhana.

Alia belum berpaling dari tatapannya yang mengarah kepada perkebunan teh.

"Kopi," tambah Alia.

Bibir Bastian menyunggingkan senyum lelah, ia tahu meskipun Alia berada di sebelahnya, perempuan itu sebenarnya tidak menginginkan berada di sana.

Hingga sampai ke Tugu Rimau—puncak tertinggi perjalanan di gunung dempo menggunakan kendaraan dan merupakan titik awal pendakian gunung, Bastian dan Alia sama sama tidak bicara, keduanya diam, sibuk memikirkan apa yang sedang terjadi di antara keduanya.

Ini adalah kali pertama bagi Alia maupun Bastian sampai di Tugu Rimau, dari tempat tersebut hamparan kebun teh dan pusat kota pagaralam yang berada di kaki Gunung Dempo terlihat sangat kecil. Di tempat ini terdapat papan-papan tinggi bertuliskan PAGARALAM, yah sebelas dua belas dengan tulisan HOLLYWOOD. Manik mata Alia dapat menangkap beberapa kelompok lelaki yang sibuk bercakap sambil mendukung tas gunung di punggungnya. Beberapa dari mereka berusaha menghangatkan tubuh dengan cara merokok.

Diam-diam Alia mengusap siku-sikunya yang ia lipat di depan dada, kebodohnya hari ini selain membiarkan dirinya bersama Bastian dan terlibat dalam ide terselebung lelaki tersebut. Alia juga patut mengumpat kepada dirinya sendiri yang memilih sweater tipis di tempat seperti ini.

Sejak mereka sampai ke Tugu Rimau, Alia memilih duluan untuk keluar dari mobil dan berjalan menuju pembatas tebing, ia ingin menikmati suasana ini lebih jelas. Tidak peduli bahwa sebenarnya tubuhnya sudah kedinginan sejak di dalam mobil tadi. Bastian? Entahlah, Alia tidak terlalu peduli.

Alia tersenyum, ia sudah siap membidik sebuah gambar yang akan ia pamerkan kepada Laras dan Riza. *Minus* info bahwa dirinya berada di tempat ini bersama dengan Bastian—mantan suami. Bisa-bisa kedua sahabatnya itu memberondongnya dengan ratusan pertanyaan. Jujur, Alia belum siap. Jangankan untuk menjawab pertanyaan teman-temannya, memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya saja Alia belum siap.

Tangan Alia hampir menyentuh lingkaran pada layar *handphone*-nya untuk membidik gambar, ketika ia merasakan sesuatu yang berat tersampir di bahu kanan dan kirinya. Alia tertegun beberapa detik, sebelum suara yang ia kenali terdengar dari sebelah kanannya.

"Maaf baru bisa nemu jaket sekarang, kamu pasti kedinginan banget kan? Dipakai yang benar."

Alia sama sekali tidak bergerak, ia masih mencerna baik-baik apa yang baru saja dilakukan Bastian. Maka melihat Alia seolah tanpa gerakan, Bastian melakukan inisiatif dengan membantu memakaikan jaket untuk Alia.

"Agak kegedeen sih kayaknya, nggak apa kan kam—"

"Kamu sebenarnya mau apa?" Alia menahan tangan Bastian yang hampir menyentuh pundaknya, tanpa menunggu tindakan Bastian selanjutnya. Alia melepas jaket yang tadi Bastian sampirkan kepadanya.

"Al dip—"

"Mau apa?" Potong Alia. Sebenarnya, Alia sudah menahan diri untuk tidak bertindak seperti ini kepada Bastian. Ia ingin berlaku santai, seolah tidak pernah terjadi apa-apa antara dirinya dan Bastian. Tapi melihat semua tindakan yang Bastian lakukan, sejak malam tadi... jelas membuat Alia tidak bisa lagi santai.

Bastian menatap Alia lurus, menarik napas sebentar untuk menangkan diri.

"Oke kita bicara, tapi pakai dulu jaketnya."

"Saya nggak apa-apa, mending kamu bicara biar semuanya cepat selesai."

"Alia."

"Bastian," balik Alia.

Bastian membuang pandangannya selama sekian detik, sebelum memilih maju tanpa diperintahkan Alia. Ia melakukan apa yang sempat ditahan oleh Alia yaitu memakaikan jaket kepada perempuan itu.

Alia berusaha mengelak, sayangnya tenaga Bastian masih cukup kuat untuk menahan gerakan Alia yang ingin menolak. Sampai akhirnya, Alia memilih mengalah dengan mengatakan akan memakai jaket itu sendiri.

Bastian mundur dan memilih untuk duduk di atas rumput selama Alia memakai jaket. Sama seperti yang dilakukan Alia sebelumnya, Bastian menatap pemandangan dari tempatnya duduk. Indah, jujur Bastian menyesal selama ini sudah meninggalkan Indonesia cukup lama. Padahal ada banyak hal yang sebenarnya bisa ia temukan di Indonesia, wisata yang indah dan juga wanita yang kini sedang berdiri dengan raut tak terbaca di sebelahnyanya.

"Duduk, Al," ajak Bastian. "Kita bicara sambil duduk."

Mungkin karena Alia tidak mau semakin berlama-lama dengan kondisi seperti ini, jadi ia memutuskan untuk duduk dengan jarak satu meter dari Bastian.

Bastian tidak langsung bicara, ia sempat mengambil waktu untuk menenangkan diri. Bukan diawali dengan sebuah pernyataan atau pertanyaan, tapi Bastian malah menyanyikan sepenggal lagu yang sama sekali tidak asing bagi Alia.

"*I want you to notice when im not around. You're so fucking special. I wish I was special.*" Bastian lantas menarik napas dan bicara, "Saya untuk dirimu seperti lagu itu, ya... saya akui bahwa saya aneh, mereka yang berada di luar sana mungkin

bisa mengatakan bahwa saya sempurna dan memiliki segalanya. Sayangnya mereka tidak tahu bahwa saya sangat berantakan di dalam sini," tunjuk Bastian ke hatinya.

"Setidaknya itu sebelum kamu datang."

Alia susah payah mengatur napasnya saat Bastian mulai bicara, ia berusaha keras menguatkan hatinya. Meskipun tidak pernah membayangkan akan berada di posisi ini, Alia harus bisa menunjukkan kepada Bastian bahwa ia sudah terbiasa dengan kondisi seperti ini.

"Beberapa bulan ini, saya hancur-hancuran Al. Jalani hidup tanpa kamu itu sulit Al, setiap hal yang ada di depan mata saya, mengingatkan saya kepada kamu. Semua hal di sekitar saya, bahkan benda mati seolah mengejek saya yang tidak bisa membuatmu bertahan di samping saya meskipun saya sangat ingin. Saya tahu ini telat, Al. Benar-benar telat, tapi yang harus kamu tahu, ini kesempatan terakhir saya untuk menahan kamu. "Saya cinta Al sama kamu, say—"

Ucapan Bastian tidak berhasil selesai, Alia memotong lugas. "Kalau kamu cinta, kemana saja kamu selama saya hancur Bas? Sibuk dengan bisnis? Atau sibuk dengan perempuan lain?"

Bastian tercekak, Alia baru saja melempar bom yang langsung meledak.

Alia menahan air matanya yang sebenarnya sudah mengenang di ujung matanya. "Kemana Bastian? Kenapa baru sekarang?"

Lagi dan lagi, Bastian seolah kehilangan seluruh kemampuan bicaranya.

"Kemana? Kamu tahu apa saja yang saya alami selama ini?" kata Alia, perempuan itu menyelipkan tawa. Berharap mampu memudahkan kesedihan yang ada di hatinya, sayangnya semakin ia tertawa maka air mata malah meluncur bebas dari pelupuk matanya. "Kamu pikir hanya kamu yang merasa sulit, Bas? Saya juga."

Alia menarik napas sedalam mungkin, tangan kanannya mengusap air mata yang tadi meluncur di pipinya. Ia berusaha untuk tetap tersenyum.

"Saya tahu Al, saya brengsek. Benar-benar brengsek, saya menyakiti kamu berulang kali, bahkan sampai di hari terakhir kamu di Jakarta, saya tetap berusaha membohongi diri saya sendiri bahwa saya bisa hidup tanpa kamu. Tapi pada akhirnya, saya kalah. Saya nggak bisa."

Bastian menatap Alia, memangkas satu meter jarak yang tadi terbentang untuk bisa lebih dekat dengan Alia. "Alia, saya mohon... kasih saya kesempatan, kasih kita satu kali kesempatan untuk bersama. Kita bisa memperbaiki semuanya, kita awali lagi. Kita bis—".

Alia mengulurkan tangan kanannya untuk menyentuh lengan Bastian, menahan semua ucapan yang ingin Bastian katakan.

"Kamu pernah nggak mengerti konsep cara matahari mencintai bumi dengan jaraknya?" Alia tetap tersenyum, ia kini bisa bersikap lebih santai, tidak seperti di awal tadi. "Ya matahari, sang tata surya... pusat kehidupan bumi yang sayangnya tidak bisa mendekati bumi sedikitpun, ia bertahan di tempatnya, memancarkan cahaya untuk membuat bumi agar tetap hidup. Matahari melakukan semua itu tanpa pamrih sedikitpun, bahkan tanpa sekalipun mendekat. Sebab matahari tahu, kalau ia datang mendekat maka bumi akan hancur."

"Alia."

"Baik saya maupun kamu butuh waktu untuk sembuh, butuh jarak untuk sampai pada titik luluh. Baik saya maupun kamu, kita berdua sama-sama sudah

hancur. Tanpa kita sadari, semua hal yang terjadi di antara kita sudah melukai kita masing-masing, Bas. Kita berdua butuh jarak dan waktu."

"Tapi bukannya kita bisa saling mengobati dengan bersama?"

Alia menggeleng, senyum tipisnya masih terukir. "Konsep itu sudah kita terapkan waktu itu, Bas. Alih-alih sembuh, kita malah saling menorehkan luka baru. Kita berdua masih sangat egois, Bas."

"Alia."

"Kalau kamu benaran cinta sama saya, maka saya minta waktu dan jarak."

Bastian menggeleng, menolak opsi yang diberikan Alia.

Alia tersenyum mantap, sudah kukuh dengan pilihannya. Kali ini, tidak akan ada tangis yang menemaninya karena keputusan ini.

"Saya akan tetap melanjutkan cita-cita saya. Saya tetap ke Timika dan lanjut Pendidikan spesialis saya, saya perlu itu. Saya nggak mau selamanya menjadi parasite di hidup kamu, meskipun kamu bilang bahwa saya nggak seperti itu. Saya perempuan, Bas—saya tahu ini muluk, tapi saya juga ingin berharga di hadapan pasangan saya. Maka dari itu, saya sudah sampai pada keputusan saya."

Alia menarik napas dalam, lalu mengulurkan tangannya kepada Bastian. Mengajak laki-laki itu untuk berjabat.

"Kita akhiri semua di sini Bastian. Kita tutup cerita kita di sini. Biarkan semuanya berubah jadi kenangan, saya dan kamu... mari kita lanjutkan hidup kita masing-masing. Tapi apabila suatu hari nanti, nyatanya hati dan perasaan kita masih sama, maka mari kita buka lembar baru..."

"Al," Bastian menolak, apa yang diminta Alia sangat berat.

"Kalau memang kamu cinta sama saya, kamu pasti mendukung kan semua keputusan saya? Termasuk ini."

"Alia, ini sulit. Timika itu bukan dekat, saya mana mung—"

"Kamu percaya kan sama saya?" timpal Alia cepat.

Ragu-ragu, Bastian mengangguk.

"Kalau begitu yakin saja, kalau kita memang ditakdirkan berjodoh... maka sejauh apapun langkah kita dan seberapa banyak waktu yang kita habiskan untuk menjauh, pada akhirnya kita akan berakhir satu."

Bastian membeku, sedangkan Alia berusaha kuat untuk tersenyum. "Nggak ada yang bisa ngalahin takdir Tuhan, Bas. Kalau Tuhan berkehendak, apapun yang sudah tertulis menjadi takdir akan tetap terjadi."

BAGIAN EMPAT PULUH ENAM

Suatu hati nanti, aku ingin tidur di sebelahmu. Di antara gelapnya malam dan lampu kamar yang telah padam, kita berbagi cerita hal apa saja yang telah kita lewati hari ini.

Suatu hari nanti, aku ingin duduk makan malam denganmu—hanya berdua. Di antara desiran ombak pantai, nyanyian rembulan, dan hidangan makanan laut. Kita saling bertatapan dan tersenyum bahagia karena telah saling memiliki.

Suatu hari nanti, aku ingin menjadi satu-satunya perempuan yang kamu dambakan ketika kamu pulang ke rumah. Dan akan aku menyambutmu dengan senyum hangat dan pelukan selamat datang, tak lupa ajakan untuk menikmati santapan malam yang telah aku buat.

Suatu hari nanti, aku ingin kamu jadi orang pertama yang melantunkan lafadz syahadat dan lantunan azan di telinga munggil bayi laki-laki atau perempuan yang nantinya akan aku lahirkan.

Suatu hari nanti, aku ingin kita bersama melangkah bergandengan setelah mengantarkan anak kita ke hari terakhirnya menjadi mahasiswa. Kita akan menangis bersama, melihat bayi munggil yang dulu kamu bisikkan lafadz syahadat dan lantunan azan telah tumbuh seutuhnya menjadi dewasa.

Dan suatu hari nanti, saat entah dirimu dan diriku yang duluan meninggalkan dunia. Aku ingin kita sama-sama berjanji, untuk saling menunggu di tempat istimewa yang Tuhan ciptakan. Di sana, kita akan meneruskan cerita cinta kita yang terjalin di Bumi ini.

Salamku, dari seseorang yang akan bersamamu "Suatu hari nanti"

Electronic cigarettes, also known as electronic nicotine delivery systems (ENDS), were introduced over a decade ago and since 2010 the inhalation of e-cigarette vapour or 'vaping' has risen exponentially in both smokers and ex-smokers. There is a significant body of published material on ENDS/e-cigarettes and despite varying opinions their main effects remain controversial. They may be a useful tool for reducing traditional cigarette smoking but for many they are simply a replacement nicotine delivery method.

Mata lelah yang terbingkai kacamata itu perlahan mengerjap, tangannya yang aktif menggarisi kalimat-kalimat penting pada kertas yang ia genggam berhenti. Suara *handphone*-nya baru saja menginterupsi dan mau tak mau, ia mengambil juga *handphone* yang berada di kantung cardingannya.

Senyumnya terukir tipis membaca pesan yang baru saja ia terima.

Dua foto sahabatnya yang sedang memakai piyama. Pesan di bawahnya membuat senyum itu semakin dalam, "*Tidur gih bu Dokter, di Indonesia sudah hampir setengah satu malam. Kita baru pulang nih, habis makan malam keluarga. Riza sengaja, gue ajak nginep. Piyama kita masih pas dong, punya lo gimana?*"

Perempuan dengan rambut sebahu itu tertawa pelan, dengan gerakan lincah ia membalas pesan itu segera.

Desthalia Gayandra : Di sini, masih pukul tujuh. Gimana lancarkan?

Oriza Sativia : Lancar dong Al, tebak siapa yang malu malu pas dilamar tadi. Entar ya gue kirim videonya. *Soon*, sahabat miring kita yang dulu nggak percaya pernikahan... otw jadi bini orang.

Tawa terdengar dari bibir Alia. Ya, sahabatnya tersayang. Sahabatnya yang selalu ada untuknya sebentar lagi akan menikah, Alia menyayangkan dirinya yang tidak bisa berada di sana. Padahal seharusnya dia di sana, memberi semangat untuk sahabatnya.

Namun keadaan tidak mengizinkan, tiket pesawat Swedia-Indonesia tidaklah murah. Lagipula akhir-akhir ini, tugas dari professor makin banyak. Tiada hari bagi Alia tanpa mereview jurnal, ia juga setiap akhir pekan harus menemani professor sekaligus Dokter Bedah Thoraks dan Kardiovaskuler di salah satu Rumah sakit yang berada tidak jauh dari kampusnya. Stockholm University, tempatnya menimba ilmu spesialis bedah thoraks dan kardiovaskuler.

Satu tahun mengabdikan di Timika, Alia selalu gencar mencari beasiswa sana-sini untuk pendidikan spesialisnya. Tepat di bulan keempat belas pengabdiannya, Alia diterima di tiga universitas luar negeri untuk melanjutkan Pendidikan Spesialisnya. Austria, Jepang, dan Swedia.

Dan di sinilah Alia berada, salah satu negara Skandinavia—semenanjung di sebelah utara Eropa Utara. Negara yang berbatasan dengan Norwegia dan Finlandia, negara yang langsung terhubung dengan Denmark lewat sebuah jembatan.

Kampus Alia berada di ibu kota Swedia, kota terbesar di negara terbesar nomor empat di Eropa tersebut.

Di penghujung tahun ini Alia memang sedang sangat sibuk, selain untuk menyusun risetnya. Alia juga sengaja membuat tugasnya lebih awal agar ia bisa pulang ke Indonesia, dia sudah berjanji untuk hadir di pernikahan Laras. Yah, pada akhirnya sahabatnya yang sering gonta-ganti pacar itu menemukan tambatan hati. Kalau dipikir-pikir Alia masih kurang percaya, apalagi kalau mendengar ceritanya langsung.

"Gue dong yang minta dinikahin," umbar Laras di video call mereka tiga minggu yang lalu. *"Nggak tahan lagi gue, jadi ya udah... nikah aja. Eh, bukan nggak tahan karena mau gitu ya, tapi ya gue nggak tahan aja kalau gue dan dia gini-gini doang."*

Alia ingat sekali, ekspresi tidak percayanya saat itu.

Apalagi ketika Laras mengangkat tangannya, memperlihatkan jari manisnya yang kini dilingkari cincin. *"Tapi rupanya, dia juga kepikiran nikahin gue. Nggak so sweet sih, gue kepikiran di lamar di puncak gunung gitu ya. Tahunya, malah dilamar di warung pecel lele. Mana pas ngasih cincin tangan gue lagi penuh sambel. Minta digaplok emang tuh orang."*

"Tapi lo cinta kan?"

Laras tertawa, *"Iye gimana. Orangnya woles kayak gitu, kadang kalau jauh... ngangenin. Nggak nyangka juga gue jodoh sama orang modelan kayak gini."*

"Terus keluarga lo gimana, nasib doi gimana... lo tahu kan kalau kel—"

"Bunda dan ayah bilang, asal gue senang. Its okay."

Alia menghela napas legah. *"Kalau itu bikin lo senang, you know... gue dukung lo penuh. Otw ya, dari cewek dunia skincare jadi emak emak freshcare."* Alia paling ingat ucapan Laras satu ini, ucapan yang perempuan itu utarakan tepat ketika mereka ingin jogging.

"Bang Gatra gimana?" Alia penasaran satu hal ini, mengingat Laras akan melangkahi kakak laki-lakinya itu.

"Dia malah marah kalau gue nunda nikah karena dia," ungkap Laras. "Dia sayang banget sama gue, Al. Jelas... apapun bakal Bang Gatra lakuin demi gue, dia segalanya bagi gue. Lo nggak mau apa gue jodohin aja Bang Gatra?"

Alia terkekeh, menggelengkan kepala—geli sendiri. *"Gue kan janda, Al. Gitu-gitu Bang Gatra masih punya banyak pilihan."*

"Janda tapi masih perawan?" cibir Laras, perempuan itu mendengus kasar. *"Abang gue bukan orang yang kayak gitu sih. Kenapa nggak coba dulu? Lagipula dua tahun lalu, lo sempat mengiyakan setelah putus sama Haris. Lantas kenapa sulit?"*

Alia kehilangan kata

Satu kalimat Laras selanjutnya makin membuat Alia tak tahu harus menanggapi apa.

"Atau jangan-jangan lo masih berharap dengan laki-laki itu?" Keterdiaman Alia, dibalas gelengan tidak percaya oleh Laras. *"Ya ampun, Al. Lo tahu, laki-laki kayak dia nggak berhak lo tungguin. Lo baik, lo cantik, lo pintar... lo sempurna. You deserve get a better than him."*

-Loose Cannon-

Timika.

Satu tahun yang lalu.

21 Agustus 2019, 5 hari pasca kemerdekaan Indonesia.

Kaca-kaca gedung DPRD yang berada di Jalan Cenderawasih dilempar oleh bebatuan oleh massa pendemo. Aksi yang awalnya berlangsung damai, mendadak mulai memanas.

Aparat kepolisian turun tangan, beberapa dari mereka mengeluarkan tembakan peringatan guna meredakan amukan massa yang semakin panas. Aksi ini tak lain dikarenakan rasa kecewa massa yang sudah terlalu lama menunggu kedatangan Ketua DPRD Mimika dan Bupati Mimika, mereka sedang menyuarakan anti rasisme yang sekarang sedang krisis-krisisnya dialami.

Menurut sumber berita yang beredar, hal ini disebabkan oleh insiden yang menimpa Mahasiswa Papua di Malang. Lantas, menyebar ke setiap provinsi yang ditempati oleh Mahasiswa Papua.

Kericuhan yang terjadi memakan korban, beberapa massa terluka. Ada yang terkena batu salah sasaran, ada yang terinjak, macam-macam.

Alia, salah satu dokter yang bertugas di Tenda Darurat terlihat sibuk mengobati satu demi persatu massa yang berguguran. Sedari tadi, tangan Alia sibuk membalut luka dengan kasa, memberi oksigen tambahan, banyak hal.

Agustus ini adalah dua bulan pertamanya menjadi Dokter PTT. Penempatan Alia masih kurang jelas, ia masih sering ditempatkan di rumah sakit kota. Ya, sampai malam tadi, surat tugasnya turun. Alia akan segera ditempatkan di daerah terpencil di Distrik Shab, Asmat, Papua. Namun sebelum penempatan itu, Alia harus siaga membantu sebagai dokter penyelamat di tenda-tenda darurat.

Kerusuhan seperti ini tidak hanya terjadi di Timika. Tapi di daerah Papua lainnya juga seperti Fakfak, Sorong, dan tempat-tempat lainnya.

Alia bersiap mengambil gulungan kasa lagi yang ditaruh tak jauh dari pintu masuk tenda darurat. Namun matanya sepat menatap ke ara masaa yang baru saja selesai merusak mobil polisi dan pemadam kebakaran, beberapa polisi dan anggota TNI juga menjadi korban lemparan batu.

Spanduk-spanduk aspirasi mereka juga mampir di pengelihatan Alia dan sekilas ia baca, “Kami bukan MONYET! Kami MANUSIA!” lalu ada tulisan lainnya yang menyuruh untuk menghentikan rasisme di Papua. Alia hanya tercengang, selama mengabdikan menjadi dokter baru kali ini ia merasa jiwa nasionalnya benar-benar terguncang. Di NKRI, tanah tempat dirinya dilahirkan. Keadilan masih dipertanyakan?

Lantas dimana sila kedua dan kelima Pancasila itu ditanamkan.

Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.

Bayangkan dalam ideologi dasar dalam kehidupan bagi negara Indonesia saja sudah disebutkan dua kali kata “adil”, tapi rasanya itu tidak akan pernah cukup, krisis moral memang makin menguras manusia di era modern ini.

Semua berlomba-lomba menjadi yang terdepan, bahkan rela saling membunuh untuk mengalahkan lawan. Miris.

Beberapa bulan yang lalu, Indonesia krisis akibat perbedaan pilihan... kali ini, karena ketidakadilan. Lantas, apa yang akan terjadi di hari-hari selanjutnya?

Sebuah negara memang butuh penerus bangsa yang pintar, tapi yang lebih dibutuhkan adalah moral—penerus bangsa yang bermoral.

“Al. Pasien di ujung belum diobati, kamu bisa tolong aku?” Sentuhan di bahu, beserta ucapan itu berhasil memutuskan Alia dari pikiran-pikirannya yang mengacu pada banyak hal demagogi, rasisme, dan lainnya. Wanita berparas Tioghoa yang menjadi rekannya dua bulan terakhir ini adalah dokter PTT yang senasib dengannya. Meskipun mereka nantinya akan ditempatkan di tempat yang berbeda.

Alia menoleh, seorang tentara rupanya baru saja terkena lemparan batu. Pelipisnya lebam, ada darah yang mengalir. Tanpa pikir panjang, Alia bergegas menuju tentara tersebut. Seragam TNI Angkatan Darat yang dikenakan ketat oleh laki-laki tersebut tampak mencolok, motif loreng khas tentara dilengkapi dengan baret yang disesuaikan dengan paduan warna hijau, hitam, dan cokelat tua. Sekali lagi, khas tentara.

“Maaf ya, Mas.” Tangan Alia terurai untuk membersihkan luka di kepala tentara tersebut. Meskipun tampak kesakitan, ia terlihat tidak ingin menunjukkannya. Ia masih bisa bersikap tenang dan serius menatap ke depan.

Sampai bunyi telepon yang berada di kantungnya menginterupsi, karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk menerima telepon dengan menaruh di dekat telinga. Ia memilih untuk me-*loudspeaker* pembicaraannya.

“Siap, Dan!” Beberapa kali dia hanya mengatakan itu. Alia diam saja, sembari terus mengobati luka.

Panggilan dimatikan, tak berapa lama Alia juga selesai mengobati tentara tersebut. Saat ia ingin pindah untuk mengobati lelaki lain, tiga orang tentara masuk—tidak mereka tidak luka-luka, tapi mereka bertiga langsung berjalan menuju tentara yang tadi terkena lemparan batu.

Karena tenda yang tak begitu besar, tentara tersebut mengalah untuk memberi ruang Alia terlebih dahulu untuk melangkah. Ketika langkah Alia sudah

begerak untuk melewati tentara tersebut, matanya tak sengaja berserobok dengan sepasang mata cokelat yang berdiri paling belakang.

Gerakan Alia berhenti, matanya membulat seolah tidak percaya. Di Indonesia paling timur, setelah hampir sekian tahun tidak bertemu. Ia melihat kembali laki-laki tersebut.

"Kamu!" panggil Alia. Alia tidak akan pernah melupakan wajah itu. Semua seolah mimpi.

Laki-laki itu juga tampaknya juga sempat kaget dan linglung. Ia memandang Alia seolah melihat dongeng *unicorn* benar berada di hadapannya. Mereka sempat memandang takjub tidak percaya satu sama lain, selama satu menit. Sebelum tanpa aba-aba, Alia menutup mulutnya untuk tidak mengeluarkan suara berteriak.

Dan mungkin, semuanya dimulai dari sana...

Entah ini sebuah bencana atau anugerah.

Alia tidak tahu.

-Loose Cannon-

Kuala Orinetal, restoran yang berada di jalan Budi Utomo, yang merupakan salah satu tempat yang menjadi refrensi utama ketika mencari tempat nongkrong di Timika. Memang tidak semewah café-café di Jakarta, tapi ini lebih dari cukup. Nuansa *Chinese* sangat terasa, bahkan dari tampak depan bangunan tersebut.

Timika itu jauh dari ibu kota, kalau mereka dipertemukan di Bandung, Jogjakarta atau bahkan Palembang. Alia bisa memaklumi, tapi ini Timika. Di tengah tugas mereka berdua, Alia sebagai dokter dan laki-laki di hadapannya ini sebagai seroang Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat.

Di luar hujan deras, demonstrasi siang tadi berakhir akibat hujan deras yang mengguyur Timika. Massa membubarkan diri, setelah semua tugas selesai, Alia menyempatkan diri untuk berjumpa kembali dengan laki-laki di hadapannya ini.

Dan di sinilah mereka berada, memandang bulir-bulir air mata langit yang jatuh di jalanan aspal atau tanah basah, Alia memandangi itu semua.

"Jadi, seorang Alia yang gue kenal keras kepala. Coba kasih gue alasan yang logis, kenapa lo berada di sini?"

Alia menengok, sama seperti sepuluh tahun lalu ketika mereka pertama kali bertemu. Laki-laki di hadapannya ini tidak pernah suka berbasa-basi.

"Dokter PTT," jawab Alia. Ia menyesap es kelapa muda yang tadi ia pesan. "Kakak sendiri?"

"As you see."

"Nggak pernah bilang kalau mau jadi tentara. Perasaan penginnya kerja di laut lepas, pertambangan gitu."

"Ternyata nggak sejalan, Al. Gue mau nerusin papa aja, jadi tentara." Alia menganggukan kepala. Leonardo Edwin, mantan pacarnya belasan tahun yang lalu, laki-laki yang pernah membawa dirinya untuk pertama kali bertemu dengan Bastian. Ingat saat tawuran? Laki-laki inilah yang dulu Alia bela. Laki-laki yang kini jauh berubah dari belasan tahun lalu.

Leo menatap Alia, perempuan itu masih setia memakai jas dokternya. "Lo sendiri, benar-benar jadi dokter ya rupanya. Sesuai cita-cita lo."

Alia tertawa pelan, "Keadaan."

"Keadaan yang sesuai harapan, lebih tepatnya," timpal Leo segera.

Alia mendengus. "Sudah lama di Timika, Kak?"

"Lumayan. Mungkin setengah tahun, kadang pindah ke Fakfak, kadang juga Manokwari, tergantung perintah atasan lah."

"Oh gitu ya komandan?" ledek Alia mendadak. Perempuan itu menatap Leo geli, ia jadi ingat di tenda tadi ketika tentara yang baru selesai ia obati langsung memberi hormat saat Leo datang.

"Gue bawahan kok."

Alia mengangguk-angguk kepala, Alia jadi teringat masa awal ia bersama dengan Leo. Leo itu satu tahun lebih tua dibandingkan Alia, mereka dulunya satu sekolah saat SMP. Leo adalah senior OSIS Alia. Mereka dekat dari sana, sampai akhirnya ketika lulus Leo memutuskan pindah ke Jakarta. Leo sendiri memang setiap berapa tahun sekali pindah-pindah sekolah, maklum pekerjaan papanya yang seorang TNI membuat Leo harus menerima keadaan dengan selalu ikut orang tua.

Di mulai dari hubungan jarak jauh itu, mereka mulai sepakat saling berbagi rasa. Leo—pacar pertama Alia.

Waktu itu, ketika Leo terlibat tawuran. Sebenarnya saat itu, Alia sedang ke Jakarta karena mengikuti Olimpiade Biologi Nasional, karena kebetulan di Jakarta, ia menyempatkan diri untuk bertemu Leo. Hubungan mereka cukup lama, dua tahun setengah. Sampai akhirnya, ketika di tahun ketiga Leo menjadi siswa SMA—laki-laki itu mulai berubah, mulai sering hilang-hilangan, dan sibuk dengan urusannya sendiri.

Alia juga tampaknya tak ingin berlarut dengan keadaan, di masa-masa mereka mulai saling mengabaikan. Alia fokus untuk belajar, membulatkan tekad untuk bisa tembus Kedokteran Universitas Indonesia. Hubungan mereka kandas, setelah itu... mereka tak pernah saling berkabar.

"Kabar lo gimana? Mama papa baik?"

Hisapan Alia pada minumannya berhenti, ia lantas menatap lurus ke depan. Memperkuat diri untuk menjawab pertanyaan. "Baik, kalau mama dan papa... mereka sudah nggak ada."

Leo terperanjat, tidak menyangka. Buru-buru ia meminta maaf, yang langsung ditanggapi Alia dengan senyum santai. Bukan salah Leo, lagipula mereka kan memang selama ini saling jauh.

"Kakak sendiri gimana, baik? Papa dan mama kakak gimana?"

"Gue baik, mama dan papa sekarang tinggal di Bogor. Deketin Mbak hana dan Rheo, apalagi sejak papa pensiunkan. Semua jadi kumpul di sana."

Alia paham. "Kakak sendiri nggak ikut kumpul?" Leo ini tiga beradik, dia sendiri adalah anak kedua.

"Masih tugas, ya mau gimana."

"Istri kakak di Bogor juga?" Alia penasaran, sebenarnya dari tadi ingin bertanya.

Kali ini gantian, ekspresi Leo mirip seperti Alia saat mendengar pertanyaan tentang orang tuanya. Setelah menarik napas dalam, Leo mengatakan, "Sudah

meninggal, satu tahun yang lalu... saat melahirkan anak pertama kami. Mereka berdua, sama-sama sudah pergi."

Pupil Alia membesar, bibirnya *refleks* mengucapkan kalimat *innalillahi...* sebagai tanda turut berduka sungkawa.

"Kak, *sorry*."

"Santai, Al. Mereka berdua juga sudah bahagia di surga, tinggal gue aja yang tiap hari harus banting setir bela negara, ye kan?" kekeh Leo santai.

Alia hanya berpura-pura ikut tertawa. Cerita mereka berlanjut panjang petang itu, sampai di akhir pertemuan, Leo mengatakan satu kalimat yang menjadi awal dari banyak hal yang Alia lalui ke depannya.

"Kalau kita makan bareng lagi kayak gini atau ngobrol-ngobrol seperti tadi, boleh Al?"

-Loose Cannon-

Jakarta, ibu kota yang sebentar lagi tidak akan mangkat jadi ibukota. Setelah resmi diumumkan pada akhir agustus 2019, dua tahun Indonesia memang berbenah diri untuk perpindahan ibukota ke Kalimantan Timur. Letaknya di Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kutai Ketanegara.

Dua tahun setelah ketetapan itu, gerakan demi gerakan mulai dilakukan. Hingga sekarang di awal tahun 2022, ketika setelah hampir beberapa bulan berada di Swedia. Alia pulang ke tanah air.

Hirup pikuk sang ibukota masih sama, gencar-gencarnya pembangunan di Kalimantan yang siap menjadi ibukota nyatanya tidak mengurangi sedikitpun wajah ibu kota yang sudah menjadi capital Indonesia selama 58 tahun. Semua orang tahunya jika di tahun 2019, dua tahun yang lalu saja Indonesia akan pindah ibukota.

Memangnya ada yang ingat, kapan Jakarta ditetapkan sebagai ibukota Indonesia?

Tidak ada kan.

Secara konstitusional, tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1964. Jakarta adalah ibu kota Indonesia. Meskipun sebenarnya sejak bernama Batavia, sunda Kelapa, Jayakarta, bahkan sampai Jakarta... Jakarta adalah pusat dari pemerintahan negara ini.

Kenyataan sebenarnya, bukan sekali ibukota Indonesia dipindahkan. Tapi empat kali.

17 agustus 1945, tepat di hari kemerdekaan Indonesia. Ibukota negara kita adalah Jakarta. Kemudian akibat kerusuhan yang makin memanas untuk kembali menjajah Indonesia, 4 januari 1946, ibukota dipindahkan di Yogyakarta. Tiga tahun, pusat pemerintahan dipusatkan di sana. Hingga dua tahun kemudian, pusat pemerintahan dipindahkan di Bukittinggi. Dan kembali lagi Jogja di pertengahan tahun 1949. Sampai akhirnya menetap di Jakarta hingga detik ini.

Jakarta adalah tempat berbagai suku di Indonesia dipertemukan, ada yang kemudian berteman, menjadi pasangan, sampai juga bermusuhan. Semua ada, di Jakarta. Ibu kota yang sudah lelah ini.

Soekarno Hatta, Bandara yang masuk ranking 20 besar tersibuk di dunia. Terakhir Alia menginjakkan kaki di bandara ini adalah di perjalanannya menuju Swedia tujuh bulan yang lalu dan sekarang ia kembali.

Alia tersenyum cemerlang, terlebih saat ia menemukan Riza di deretan orang-orang yang menunggu kedatangan penumpang. Berbeda dari dua tahun yang lalu, kini Riza tidak lagi memakai kursi roda, meskipun yah... perempuan itu harus menggunakan tongkat. Tapi tak apa, Alia optimis dengan terapi yang terus dijalani Riza, semuanya akan kembali seperti semula.

"Riza!" Alia memeluk Riza erat, meluapkan segala kerinduannya kepada sahabatnya itu. Riza melakukan hal yang sama, meskipun tampak hati-hati karena takut kehilangan keseimbangan.

"Welcome home, Al!"

Alia masih membenamkan dirinya di dalam pelukan Riza. *"Im home, when im with you guys..."* Riza Laras. Gue balik!"

-Loose Cannon-

Kadang Alia tidak pernah menyangka, bahwa Laras lah yang akan menikah lebih dahulu. Ya, Alia tahu sih, dia yang paling pertama. Tapi kan pernikahannya tidak berhasil, buktinya ia datang ke pesta pernikahan ini sendirian. Tidak bersama siapa-siapa.

Swedia nyatanya sudah membuat semuanya berubah. Tak hanya tentang rasa di lidah Alia ketika pertama kali menyentuh kembali makanan Indonesia, tapi juga mungkin perasaannya.

Pertemuan dengan Leo dua tahun lalu, membawa Alia untuk merajut kembali hubungan dengan mantan pacaranya itu. Dan lagi, mereka terpisah jarak. Kadang tiga bulan sekali baru bisa berjumpa, kadang juga baru seminggu sekali berbagi kabar, sulit. Terlebih ketika Alia mendapatkan beasiswa di Swedia, semua benar-benar berhenti.

Tapi ada satu hal yang tidak pernah berhenti.

Satu hal yang Alia tinggalkan semenjak ia mulai bersama Leo.

Alia menegadah, menatap langit yang membumbung tinggi dari salah satu hotel berbintang di daerah Mega Kuningan Jakarta. Alia menghela napas panjang, menimbang-nimbang apa yang sudah terjadi di dalam hidupnya empat tahun belakangan ini.

Banyak hal..

Lantas, wajah itu muncul di antara kenangan selama empat tahun belakangan. Wajah yang sering kali membuat Alia bertanya-tanya, bagaimana perasaannya kepada lelaki itu sekarang? Apakah masih sama atau sudah berbeda. Alia tidak tahu.

Pagaralam, tiga tahun yang lalu adalah terakhir kali mereka bertemu. Dengan alasan, biar takdir Tuhan yang berkehendak. Mereka benar-benar berpisah.

Mungkin yang terjadi, sebenarnya tidak begitu. Semenjak hari itu, Alia sadar bahwa Bastian tidak benar-benar ingin berpisah. Laki-laki itu masih sering mengiriminya email, entah mengenai cerita perusahaan, mamanya, atau bahkan sampai hal sepele seperti.

"Al, tadi saya ke Kota Tua buat makan siomay Abang Bonar. Saya sengaja bungkus buat bude, bibi, dan bapak di rumah."

Atau, "Al. *Are you oke in there?*" Itu saat kerusuhan di Timika dua tahun lalu, Alia ingat sekali Bastian mengirimkannya satu jam setelah Alia bertemu dengan Leo.

Banyak... mungkin kalau Alia membuka emailnya, semua hanya diisi dengan pesan Bastian. Dan sekarang, Alia melakukannya. Ia membuka satu demi satu pesan yang tak pernah Alia baca, semenjak dirinya bersama Leo. Alia bahkan sengaja membuat email baru agar semua pesan *penting* tidak berpapasan dengan email dari Bastian.

Satu pesan dikirimkan hari ini.

From : Bastianqkara@gmail.com

Hari ini Laras menikah. Dia mengirimiku undangan sekitar dua minggu lalu, undangan itu dititip di kantor. Saya baru membaca undangan itu sehari sebelum keberangkatanku ke Bali. Ada acara kantor di sana yang nggak bisa saya tinggalkan. Saya sudah titip salam dan hadiah untuk mereka. Sayang... padahal, bisa saja saya bertemu denganmu. Tapi lagi dan lagi, mungkin takdir Tuhan memang tidak mengizinkan kita saling bersinggungan kembali.

Air mata itu menetes, tidak tahu mengapa. Tapi tetesan itu semakin deras semakin Alia membaca satu demi satu email dari Bastian. Setiap hari... laki-laki itu menyempatkan diri untuk menceritakan satu hal kepada Alia, selama tiga tahun ini semenjak mereka berpisah. Mungkin lebih dari seribu email. Alia tidak tahu.

Maka setelah menarik napas dalam, Alia menguatkan diri untuk memberi balasan. Dari seribu email itu, hari ini... Alia akan membalasnya.

To : Bastianqkara@gmail.com

Jakarta masih saja panas.

Jakarta masih saja macet.

Prediksimu bilang, sejak isu pemindahan ibu kota dua tahun lalu. Perlahan, Jakarta akan sepi karena ditinggalkan. Mana? Buktinya masih ramai.

Tidak ada yang mengurangi barang secuilpun.

Tak begitu lama, Alia menemukan email tersebut langsung dibalas. Jauh dari perkiaraan Alia, mengingat kesibukan Bastian sekarang. Terakhir yang Alia ketahui, lewat iklan televisi pagi tadi, perusahaan Bastian kembali melaunching motor varian baru.

From : Bastianqkara@gmail.com

Tidak. Jakarta memang tidak sepi.

Yang sepi hanya seseorang. Seseorang yang sekarang sedang berdiri menatapmu tanpa berani menegur.

Alia panik, degup di jantungnya mendadak berirama. Napasnya berubah tidak teratur. Tak lama, kepalanya menoleh ke kanan dan kiri, mencoba menemukan sosok yang ia cari. Tidak ada.

From : Bastianangkara@gmail.com
Kamu mencari apa?

From : Bastianangkara@gmail.com
Saya?

Alia berhenti menoleh ke kanan dan kiri, ia kini hanya terpaku menatap email dari Bastian yang membuat dirinya penasaran. Bleum juga kebingungannya mereda, sebuah tepukan mampir di bahunya.

"Bastian?" Alia hampir berteriak saat mengucapkannya.

Tapi bukan, orang yang menepuk bahunya bukan bastian. Orang itu hanyalah pegawai *catering* biasa yang menawarinya minum. Alia mengambilnya, rasa kecewa seketika muncul di benaknya. Namun sebelum pegawai catering ini berlalu, ia memberikan sesuatu kepada Alia. Sesuatu yang membuat sekujur tubuh Alia seperti disiram es.

"Kamu pernah bilang bahwa liontin itu mengabulkan satu permintaan. Saya pernah sekali menggunakannya untuk membuat kita berpisah. Kamu mungkin lupa sudah meninggalkan liontin itu di rumah kita." Suara itu membuat Alia mematung, kali ini degup jantungnya gila-gilaan berdetak. Suara itu...

Dan benar, kini laki-laki yang sudah menuliskan cerita panjang di perjalanan hidupnya kini berada di hadapannya. Pandangannya tidak berubah, senyum tipis, semuanya tidak ada yang berubah.

"Itu liontin kamu, kamu masih punya satu permintaan untuk bisa saya kabulkan. Apa saja."

Alia tahu, selama ini ia hanya berusaha berlari di sebuah lingkaran. Menghindari dan berpura-pura tidak peduli, padahal jauh.... Jauh di dasar hatinya, laki-laki ini masih ada. Masih terus tertanam, tanpa tahu kapan menjadi tiada.

Bastian Angkara Benazir.

"Kamu bilang bahwa kamu di Bali," kalimat pertama yang Alia katakana. Ia tak tahu harus berkata apa lagi.

Bastian menganggukkan kepala, "Memang. Tapi saya tidak akan bisa melewati malam ini. Laras dan Riza yang bilang bahwa kamu datang, mereka yang menyuruh saya untuk juga datang. Saya ingat satu kalimat mereka. *Seberat-beratnya perasaan buknalah yang tidak berbalas, tapi kalian yang sama-sama memiliki perasaan tapi saling berpura-pura mengabaikan.*"

Senyum Bastian terukir, lalu ia maju untuk menatap Alia lebih lekat. "Timika, Swedia, bahkan sampai Antartika pun tidak mengapa. Asal ujungnya kamu kembali, ke sini... untuk saya."

TAMAT

**INI ADALAH SEMUA
HAL YANG TAK BISA
AKU UNGKAPKAN
KEPADAMU.**

AKU pernah berbicara kepadanya, kami tidak terlalu dekat. Tapi aku pernah ada di satu *moment* terpenting di dalam hidupnya.

Hari itu, minggu pukul sebelas malam. Aku mendengar geduran di pintu rumahku, sebenarnya ini sudah biasa aku dapatkan dari pasien-pasienku yang mendatangkiku di waktu tengah malam seperti ini. Apalagi kalau bukan untuk melahirkan.

Tapi kali ini berbeda, geduran itu bukan datang dari sang suami ataupun keluarga, melainkan calon ibu yang sedang kesakitan menahan ketuban pecah.

Aku panik dan tanpa pikir panjang membantunya.

Napasnya tersenggal-senggal saat aku membantunya untuk menuju ruangan praktikku. Air ketuban sudah mengalir deras dan memenuhi lantai depan teras rumahku sampai di atas ranjang yang akan menjadi saksi lahirnya bayi tanpa dosa ke Bumi ini.

Dia memejamkan mata, aku yakin sakitnya luar biasa. Namun dia tetap bertahan dan mengupayakan seluruh kekuatannya untuk melahirkan bayi di perutnya dengan selamat.

"Kamu bisa," ujarku di sela upayanya.

Dia mengangguk, wajahnya penuh keringat dan aku hanya bisa tersenyum prihatin.

Aku tak ingin bertanya mengapa bisa-bisanya dia datang ke tempat praktikku sendirian, eum, kemana suaminya? Keluarganya? Kenapa ia hanya sendiri? Tapi semua pertanyaan itu hanya ku tahan dalam hati.

Sampai suara tangis pertama itu terdengar.

Aku melihatnya meneteskan air mata, entahlah aku sulit membedakan mana keringat dan air mata, tapi yang jelas ada bulir-bulir haru di wajahnya.

"Laki-laki," umumku.

Dia tersenyum lemah, mungkin raganya belum benar-benar pulih. Aku berniat membersihkan terlebih dahulu bayi laki-laki itu, namun tangannya menahan lenganku untuk beranjak.

"Artas," katanya dengan suara tersenggal. "Namanya Artas Wisnuarta."

Dan singkat cerita, aku di sini... mewakilkan dia. Wanita baik yang aku tolong malam itu. Avenir Rawidya dan buku hariannya.

Ini untuk kalian yang mungkin hanya melihatnya dari pandangan sekilas.

Avenir Rawidya, semoga kamu mengerti bahwa aku melakukan ini, sebab aku sayang kepadamu. Kamu... semoga tenang di sana.

Ngawi, 7 Agustus 2014.

Sebagai pengajar honorer yang hanya digaji ratusan ribu, terkadang aku perlu berhemat mati-matian untuk bisa bertahan hidup di kecamatan kecil di kabupaten Ngawi ini. Hidupku hanya dipenuhi dengan bekerja keras dan tak pernah sekalipun aku memikirkan kemungkinan untuk jatuh cinta.

Sampai aku melihatnya.

Ngawi, 17 Agustus 2014.

Upacara tujuh belas agustus kali ini sedikit berbeda. Karena tepat pada hari kemerdekaan Indonesia itu, aku berkenalan dengannya... ah sebenarnya aku sudah duluan kenal dengan dirinya lewat cerita guru-guru senior maupun warga desa.

Dia sendiri adalah dokter yang kebetulan sedang menjalankan tugas internship di daerahku. Dia dari Jakarta, Universitas Indonesia. Kampus yang benar-benar aku idamkan.

Dan tepat hari ini, kami berkenalan. Dia tersenyum kepadaku, senyum yang sama seperti senyumnya kepada guru honorer lainnya. Tapi bagiku, senyum itu sudah cukup membuatku jatuh kepadanya.

"Avenir Rawidya," kataku malu-malu di hadapannya.

Dia tersenyum, senyum yang begitu menyejukkan. "Haris Winsuarta, panggil aja Haris."

Ngawi, 22 Agustus 2014.

Salah satu muridku jatuh dari pagar sekolah, kepalanya berdarah. Aku panik luar biasa dan tanpa pikir panjang, aku berlarian menuju puskesmas terdekat. Walaupun aku dapat menduga bertemu dengannya, tapi aku tak pernah berpikir bahwa dia yang akan menangani muridku itu. Mengingat masih ada dokter-dokter lainnya yang juga internship di sana.

Dia dokter yang pintar. Aku yang tidak mengerti banyak hal mengenai dunia medis, tapi lewat penjelasannya yang sederhana, aku paham sedikit demi sedikit.

Di akhir pertemuan, aku tidak sengaja melakukan kebodohan dengan terjatuh di depan teras puskesmas akibat *heels*-ku yang patah. Dia membantuku dan sempat terkekeh saat aku mengerucutkan bibir akibat pulang dengan sebelah *heels* yang patah, lantas dia menawarkan diri untuk meminjamkanku sandal miliknya.

Aku menolak, tapi dia sedikit memaksa.

Haris, dia laki-laki yang baik.

Ngawi, 29 Agustus 2014

Sebagai anak pertama dari lima beradik, aku harus berjuang mati-matian menjadi contoh untuk adikku. Tinggal jauh dari orang tua yang berada di Blitar, membuatku harus benar-benar hidup mandiri. Hidupku yang serba kekurangan ini tampaknya berbanding terbalik dengan Haris.

Haris, ya lagi-lagi dia. Aku juga bingung kenapa makin ke sini yang tertulis di buku harian ini hanyalah namanya. Tapi yang aku tahu, hari ini... untuk kesekian kalinya kami mengobrol setelah bertemu di warung makan saat aku membeli lauk.

Dia menawarkan diri untuk mengantarkanku pulang dengan mobilnya. Aku menolak, terlebih aku tahu... ada perbedaan yang jelas antara diriku dan dia.

Tapi mungkin saja, aku sudah dibutakan oleh perasaan suka.

Alih-alih menolak, aku malah mengiyakan. Dia orang yang baiknya luar biasa, di sepanjang perjalanan yang tidak begitu jauh itu. Dia sempat bertanya, "Apa aku tahu rute menuju air terjun pengantin?"

Walaupun baru beberapa bulan di Ngawi, aku tahu dimana tempat tersebut. Dan dia terlihat berbinar saat aku mengetahui tempat tersebut. Dengan semangat dia mengatakan.

"Minggu ini kamu kosong? Bisa temani aku ke sana?"

Dan lagi dan lagi...aku yang dibutakan rasa, tak bisa menolak.

Ngawi, 4 september 2014

Seharusnya aku bahagia karena hari ini adalah kali pertama aku jalan-jalan berdua dengan Haris. Ya seharusnya.

Sampai di tengah perjalanan, ada telepon dari seseorang yang menginterupsi percakapan seru kami. Seseorang yang aku yakin sangat penting bagi Haris, karena laki-laki itu langsung tersenyum bahagia menyambut panggilan itu.

Dan hari ini untuk kali pertama aku mengenal seseorang itu... seseorang yang kutahu sudah mengambil hati Haris sepenuhnya.

Desthalia Gayandra. Pacar Haris yang juga seorang dokter.

Ngawi, 20 september 2014

Sudah dua minggu aku tidak bertemu Haris, oh bukan tidak bertemu... hanya aku yang berusaha menghindarinya. Aku tahu ini terdengar sangat cupu, karena aku menghindarinya sebab aku tahu dia memiliki pacar. Yah, aku melakukan ini untuk mencengah hatiku agar tidak semakin jatuh kepadanya.

Ngawi, 27 september 2014

Gara-gara sering menunda makan, aku jatuh sakit. Aku ingin berusaha baik-baik saja dan tetap mengajar, sayangnya Ibu Lasmi—salah seorang guru PNS yang lumayan dekat denganku malah mengajakku untuk berobat.

Semakin ditolak, Ibu Lasmi makin gencar mengomeliku. Mungkin karena dia kenal dengan orang tuaku dan juga dia juga yang jadi orang tua penggantiku di sini. Mau tak mau aku harus menurut.

Tak perlu panjang lebar aku ceritakan, karena di sana... aku bertemu Haris.

Dan mau tahu kejutan apa yang aku dapat hari ini?

Pukul delapan malam, dia datang ke kontrakanku sambil membawa sate Madura. Demi Tuhan kenapa dia begitu baik kepadaku?

Ngawi, 5 oktober 2014

Hari ini, aku dan Haris makan ikan bandeng yang kami jaring langsung di Waduk Tombok. Lucu banget wajah Haris pas dia makan ikan bandeng, dia bilang ikan bandeng yang kami tangkap itu adalah ikan bandeng paling enak yang pernah dia makan.

Yah, ini adalah kali kedua aku jalan-jalan lagi dengan Haris. Entah kenapa, aku mengikuti saja alur kehidupan ini. Lagipula berteman dengannya tidak buruk-buruk amat. Dia mengajarku banyak hal, bahkan sampai cara menggunakan laptop. Dia bilang, cara mengajar di Jakarta sudah sangat canggih, menggunakan laptop dan proyektor. Ya, kurikulum 2014.

Sedikit demi sedikit, aku agak paham menggunakan laptop. Seperti membuat powerpoint dan menggunakan excel. Berteman dengan dokter baik seperti Haris benar-benar bermanfaat.

Ngawi 29 oktober 2014

Aku mencoba resep Wajik Kletik khas ibu, makanan khas darah asalku—Blitar. Haris adalah orang pertama yang mencoba resepku itu. Dia bahkan rela, pulang praktik langsung mampir ke kontrakanku untuk menyicipi wajik tersebut.

Sedikit kemanisan, tapi cukup enak. Itu yang Haris katakan. Di sela acara mencicipi resepku, pacarnya menelpon. Aku pura-pura tak mendengar dan asik menonton kuis family 100 yang sedang hits. Namun meskipun begitu, aku mendengar semuanya. Termasuk perdebatan yang terjadi di antara keduanya. Entahlah mungkin karena sama-sama sibuk dan terpisah jarak.

Tidak sampai lima menit—berbeda dari jatah frekuensi lamanya telponan mereka sebelumnya. Haris duduk di sebelahku, ikut menonton kuis family 100 itu yang sebentar lagi akan berganti dengan acara Take Me Out—ajang cari jodoh.

"Kamu percaya hubungan jarak jauh?" Tiba-tiba saja Haris bertanya kepadaku.

Aku tidak menoleh, tanganku sibuk memindahkan saluran karena baru saja iklan.

Haris bertanya lagi, "Aku nggak ngerti sama Alia akhir-akhir ini, dia terlalu mudah menyimpulkan sesuatu. Sedikit sedikit marah, sedikit-sedikit ngambek, bikin pusing aja."

Masih setia menatap televisi, aku menyilangkan tungkai kaki, tanganku mengambil wajik yang aku buat. Dua kali gigitan, Haris bicara lagi—ya, dia ini manusia yang hobi ngoceh. Jauh berbeda denganku yang sebenarnya lebih suka mendengarkan.

"Aku saja percaya 100 persen dengan dia, bahwa dia nggak akan main belakang dariku. Lantas kenapa dia nggak percaya denganku, Demi Tuhan... bertahun-tahun kami pacaran, baru kali ini dia sangat menyebalkan."

Aku menggelengkan kepala, geli mendengar curhatannya.

"Kamu tuh kalau orang lagi cerita kebiasaan, cuma ketawa-ketawa aja," cibir Haris yang terlihat tidak suka dengan tangapanku.

"Memangnya kamu mau kutanggapi apa? Toh, itu memang resiko kalian yang jauh, Ris. Beri pengertian saja."

Sampai isya, dia masih berada di kontrakanku. Kami bercerita banyak hal... ah! Lebih tepatnya dia yang bercerita, banyak hal... tetapi dari semua itu, nama Alia—tak sedikitpun ia sebut.

Dan sialnya, kupu-kupu di perutku berterbangan sekali lagi.

Ngawi, 7 november 2014

Temanku dulu saat kuliah pernah bilang kepadaku bahwa hal yang paling sulit dihindari adalah jatuh cinta dengan seseorang yang hanya melihatmu sebagai seorang teman.

Aku dulu menertawakannya saja, karena kupikir... ya teman itu adalah status paling mudah untuk bisa mengungkapkan perasaan. Ketimbang orang yang jauh dari jangkauan kan? Ya. Begitu.

Sampai aku terjebak pada posisi "teman" Setiap hari yang aku lalui selalu ada Haris di sana, posisi teman sudah berada di genggamanku. Dia adalah teman baruku yang diam-diam juga menyelinap di dalam hatiku.

Aku tahu banyak hal tentang dia. Dia suka sup buah, tapi tidak suka jika di dalam sup buah itu ada buah nanas. Ia tidak terlalu suka nanas. Dia suka siomay, katanya siomay favoritnya ada di daerah Kota Tua Jakarta. Tim bola favoritnya adalah AC Milan, dia juga suka warna hitam dan biru, tapi favoritnya adalah hitam. Katanya apabila memakai sesuatu yang berwarna hitam membuat kegantengannya jadi naik.

Haris suka kopi, takaran kopinya itu adalah satu setengah sendok gula. Haris tidak terlalu suka manis. Makanan favoritnya kalau dicampur nasi itu, rawon daging. Haris suka pedas, benar-benar suka, sampai aku juga bingung... dia bisa makan satu gorengan dengan lima cabe rawit. Bikin pusing kepala saja kan, nggak tahu apa cabe mahal.

Apalagi ya, Haris juga suka *travelling*. Dari foto-foto yang kulihat di *handphone*-nya dia pernah ke Amsterdam, Mesir, Autralia. Yang bisa kutarik kesimpulan bahwa dia benar-benar anak orang kaya. Sedangkan aku? Jakarta saja... aku belum pernah.

Jadi jelas, aku tak masuk hitungan untuk bersanding dengannya.

Ngawi, 9 november 2014

"Gimana rawonku?"

"Nggak seenak yang dijual di Jakarta sih," ledek Haris.

Aku merenggut, jadi malas untuk masak lagi. Haris dengan cepat meledekku. "Tapi ini yang paling enak yang pernah aku cicipi."

"Canda ah Ris, pembual banget."

Detik selanjutnya, Haris menatapku serius. "Aku nggak bohong, Nir."

Nir—Dari sekian juta manusia di dunia, dia memanggilku dengan nama depanku. Avenir, padahal sedari awal aku memperkenalkan diri dengan nama Widya. Tapi dia tidak suka dengan nama itu. Dia memilih memanggilku dengan nama Avenir. Bagiku nama Avenir itu tak berarti, tapi Haris bilang bahwa Avenir itu adalah sebuah font yang dirilis sekiatr tahun 1988. Jelas aku tidak terlalu tahu mengenai itu.

Lantas Haris bilang bahwa selain itu, Avenir juga merupakan Bahasa Perancis yang artinya "masa depan."

Kalian tahu apa tanggapanku kala itu, terbahak. Ibu dan bapak di kampung mana mungkin tahu Bahasa Perancis, ke Jakarta saja belum pernah.

"Suatu hari, pasti kamu akan ke Jakarta juga."

Aku hanya tertawa, Haris ini suka mengada-ada.

Ngawi, 15 november 2014

Akhir-akhir ini aku sering mendengar gosip mengenai diriku yang terlalu dekat dengan Haris. Namanya di desa, tak mudah menghindari orang-orang yang menggosipi tentang diri kita.

"Dimana harga diri dia sebagai perempuan. Laki-laki di ajak masuk begitu saja."

Lalu ada lagi, "Padahal dia itu guru, tugasnya mengajari tata krama. Dia sendiri tidak ada tata krama."

Ngawi, 19 november 2014

"Wid, kamu tuh agak jaga jarak aja sama Dokter Haris. Nggak enak ibu dengar omongan orang tentang kamu."

Kali ini, ibu Lasmi—ibu angkatku di Ngawi ini, menyeramahiku. Aku hanya diam mendengar semua nasihatnya, sesekali menganggukan kepala tanda mengerti. Aku salah karena selalu menerima kehadiran Haris di malam hari. Tapi percayalah, kami tidak melakukan apapun.

Bahkan pintu depan rumahpun terbuka lebar dan kami hanya duduk di ruang depan yang sekaligus ruang tamu di kontrakanku yang kecil. Lagipula terkadang teman sekontrakanku yang merupakan bidan desa juga sesekali menyapa dan melihat apa yang kami lakukan.

Tapi percuma, kedua tanganku mana bisa menutup seribu mulut yang selalu siap menghujani ku dengan kata-kata. Tapi mungkin ibu Lasmi benar, aku perlu jarak dengan Haris.

Ngawi, 24 November 2014

Aku pulang ke rumah sedikit agak larut, setelah magrib di masjid desa yang rutin aku lakukan hampir setiap hari. Aku tidak langsung pulang ke kontrakan, aku memilih tetap di masjid, bertadarus. Sekaligus menyambung isya, terlebih di luar hujan deras sekali mengguyur separuh Ngawi. Itu yang kudengar dari obrolan guru-guru bahwa hujan deras akan mengguyur Ngawi hampir setiap hari, sepanjang akhir tahun ini.

Setelah isya juga, aku tak langsung pulang. Aku masih setia berada di masjid, membiarkan diriku larut di antara ayat-ayat suci yang kubaca.

Aku tahu, akhir-akhir ini aku banyak berdosa karena sudah begitu dekat dengan laki-laki. Bahkan membiarkan perasaanku dipermainkan olehnya yang tak akan pernah aku gapai. Untuk dari itu, aku ingin berusaha memperbaiki hatiku lebih banyak.

Sudah, berhenti untuk jatuh cinta.

Lagipula, cepat atau lambat. Haris akan pergi... dia, dia tak akan pernah bisa aku gapai. Itu yang selalu aku ucapkan kepada diriku sendiri.

Aku baru pulang ke kontrakan sekitar pukul setengah sepuluh, saat itu hujan deras masih setia mengguyur. Selama perjalanan sayup-sayup kudengar suara katak beradu, mungkin meminta hujan agar turun lebih deras.

Semua biasa saja, sampai aku melihat Haris berada di depan pintu kontrakanku. Duduk bersandar sambil memeluk tubuh. Seluruh tubuhnya basah kuyup, wajahnya redup, dan yang kuingat hanya aku yang langsung berlari cepat menuju pintu kontrakan.

"Ris..." aku memanggil namanya.

Dia mendongakkan kepala, menatapku dengan pandangannya yang sayu.

Aku tahu ada yang tidak beres dengannya, sehingga mau tak mau aku bertanya kepadanya sekali lagi. "Ris, kamu kenapa?"

Bukannya menjawab, ia malah menanyakan hal lain. "Kamu kenapa sih Nir, jauhi aku?"

Aku terhenyak, tidak menyangka dia akan menanyakan ini.

"Aku..." Belum sempat aku menjawab ucapanku, Haris sudah jatuh pingsan dan mau tak mau, aku membawa dia masuk ke dalam rumahku. Kali ini juga, aku menutup pintu rumah kali pertama... dengan Haris di dalamnya.

Haris demam, aku tahu itu sejak pertama kali melihat dirinya yang tidak baik. Dengan kemampuan yang aku bisa, aku menidurkannya di tempat tidurku... meskipun aku enggan, tapi kondisinya benar-benar tidak memungkinkan, jadi aku membuka bajunya yang basah. Juga mengelap tubuhnya.

Demi Tuhan, kalau ada pilihan menolak. Pasti tidak akan aku lakukan, tapi bagaimana... kondisi Haris tidak memungkinkan.

Di sela mengelap tubuhnya, aku tahu Haris meracau. Kupikir yang dia sebut adalah nama Alia. Perempuan yang kuketahui sudah beberapa tahun ini menjadi pacar Haris. Namun anehnya, saat suara Haris makin jelas kudengar. Yang dia sebut adalah namaku.

"Ris," panggilku. Berusaha membangunkannya.

Haris masih meracau, tapi yang kudengar. Namaku disebutnya lebih jelas, entah apa dia sadar atau tidak. Yang pasti itu namaku, bukan nama Alia.

Avenir. Gadis desa yang bahkan tak seujung kukupun bisa disandingkan dengan Alia.

Ngawi, 25 November 2014

Aku beruntung karena hari ini adalah hari minggu. Aku tidak mengajar, sehingga aku bisa merawat Haris yang masih sakit. Beruntung ketika subuh aku terbangun, tubuh Haris sudah agak mendingan. Demamnya sudah turun.

"Ris, bangun," ajakku. "Subuh dulu."

Biasanya aku sholat subuh di masjid, namun dikarenakan kondisi Haris yang tidak memungkinkan, aku jadi memilih sholat di rumah saja. Lagipula di luar masih hujan, tampaknya hujan akan mengguyur Ngawi seharian penuh.

Haris terbangun, meskipun matanya agak mengerjap-ngerjap.

"Subuh dulu ya, sudah itu tidur lagi." Bagaimanapun sholat itu kewajiban, meskipun Haris sakit, selagi mampu, ia harus tetap menjalankannya.

Kali ini, kesadaran Haris sudah penuh. Aku sudah siap bergegas menyiapkan sarung dan sajadah untuknya. Sebelum tangannya tiba-tiba saja terulur menahan gerakanku, tangannya menggenggam erat lenganku.

Aku terhenyak, sepanjang kami berkenalan. Baru kali ini, di berani menyentuhku. Meskipun aku belum berhijab, Haris jelas paham bahwa aku bukan tipe perempuan yang semudah itu untuk ia pegang-pegang. Dia bahkan sering kali hampir menyentuhku, namun selalu ingat dengan pesanku untuk tidak pernah sekalipun menyentuhku.

"Nir..." panggilnya.

Aku masih diam, degup jantungku gila-gilaan berdetak. Di luar hujan, tapi aku rasa, tubuhku panas akibat sentuhan tangan Haris.

"Ris." Gantian aku memanggilnya. Lenganku menghentak tangannya yang menyentuhku. Namun bukannya terlepas, dia malah makin jadi menahan lenganku itu.

"Kalau kamu semakin jauhkan aku, aku juga akan semakin gencar dekatin kamu, Nir. Kita ini teman, Nir. Nggak ada teman yang saling menjauhi."

Aku ingin tertawa dan menangis di saat yang sama subuh itu, teman dia bilang?

Teman dengan rasa cinta? Sekali lagi aku tertawa tanpa suara, juga air mata yang mulai meluncur dari manik mataku, dengan segera aku menghentakan tangannya. Sembari mengatakan. "Ris, setelah kamu sholat subuh. Pulang ya."

"Kamu mengusirku, Nir?" Haris seolah tidak percaya dengan apa yang aku ucapkan.

"Kalau kamu dengan mengusir, kamu nggak keras kepala lagi. Maka iya... aku mengusir kamu." Aku berjalan dua langkah, sebelum akhirnya berhenti dan menambah ucapanku. "Dan tolong setelah ini, jauhi aku."

Ngawi, 8 desember 2014

Entah sudah berapa minggu aku tidak bertegur sapa dengan Haris, tidak bercanda lagi... bahkan tidak saling menatap lagi. Dia menuruti kemauanku. Di beberapa kesempatan, aku menghindarinya dan tampaknya dia juga begitu.

Kalaupun ada kesempatan dimana kami bertemu, aku dan dia berlagak tidak kenal satu sama lain. Seperti hari ini, di sunatan massal yang sengaja dilangsungkan di

sekolahku mengajar. Dia hanya melirikku sekilas ketika aku membantu muridku untuk mengantri, benar-benar sekilas karena selanjutnya dia membuang muka.

Aku juga begitu, setelah tatapan tak sengaja itu. Aku bergegas pergi, karena kalau lebih lama di sana. Aku yakin, mungkin aku akan menangis. Menangisi kisah cinta pertamaku yang tak akan pernah bisa aku memiliki.

Ngawi, 12 Desember 2014

Aku selalu suka akhir semester seperti ini, karena itu tandanya tak lama lagi aku bisa pulang ke Blitar, bertemu kedua orang tuaku dan adikku. Aku tidak sabar... benar-benar tidak sabar.

Hari ini, hari terakhir sekolahku aktif. Pembagian rapor, aku sudah siap sekali. Pagi-pagi, dengan buku rapor siswaku yang kutaruh di kantung dan payung yang akan memayungi tubuhku sampai sekolah. Yah, hujan lagi.

Bila pagi seperti ini, aku selalu ke sekolah dengan berjalan kaki. Agak jauh, tapi aku sudah terbiasa. Toh aku ini gadis kampung, jalan kaki sudah jadi makananku sehari-hari sejak kecil. Tapi kalau sedang hujan seperti ini, aku harus naik becak, apalagi mengingat bahwa sekarang di tanganku ada buku rapor siswa dan siswiku. Bahaya jika basah, ini masa depan mereka.

Dengan hati-hati aku melangkah. Sampai di depan lorong, ketika aku sedang menunggu becak lewat. Mobil Haris berhenti, tepat di hadapanku.

Aku berusaha mengabaikan, Demi Tuhan, aku sudah lumayan terbiasa hidup tanpanya.

Dia turun dari mobilnya dengan payung hitam di tangan kirinya, memayungi dirinya agar tidak kebasahan. Hari ini, Haris tetap tampan dengan setelan kemeja merah maroon yang ditutupi oleh jas putih khas seorang dokter, walaupun begitu aku dapat melihat wajahnya menyimpan lelah luar biasa, apalagi kumis dan janggutnya yang mulai tumbuh dan tampaknya tidak ia cukur. Tidak seperti biasanya.

"Ayo, Nir. Bareng aja."

"Duluan aja, Dok. Sebentar lagi, becaknya datang kok," tolakku. Sungguh! Aku berusaha setenang mungkin, bahkan beberapa kali aku sok melongokkan kepalaku ke kanan dan kiri, berharap bahwa becak itu benar-benar datang.

"Nir."

"Nggak apa, Dok. Duluan saja."

Dari lirikan mataku, aku tahu Haris tampak kesal. Haris ini memang bukan penyimpan emosi yang handal, kalau ia marah... maka wajah marahnya benar-benar terlihat, dan sekarang aku tahu bahwa dia sedikit marah.

"Kalau gitu, aku tunggu di sini, sampai kamu ketemu becaknya."

"Dok—"

Haris membantah. "Kalau kamu mau ngomong, ngomong aja sama hujan. Aku nggak mau dengar omongan kamu."

Aku ikut kesal dengan sikap Haris yang seperti ini. Sebenarnya dia mau apa sih di dalam hidupku? Teman? Aku jelas tidak butuh teman laki-laki yang setiap harinya diam-diam menyelip di dalam perasaanku. Percayalah, itu tidak enak.

Sepuluh menit menunggu, hujan makin jadi saja menderas, tukang becak juga tidak kelihatan batang hidungnya. Aku juga mulai kesal karena Haris yang tak kunjung pergi.

"Ris," aku memanggilnya.

"Kalau kamu ngomong cuma untuk nyuruh aku pergi. Jelas, aku akan tetap di sini. Kamu tahu, terakhir kamu nyuruh aku pergi, aku sudah menuruti kehendak kamu. Sekarang, jelas aku tidak mau."

Aku menggeram kesal, hingga akhirnya aku menghadapkan tubuhku kepadanya. Aku benci bertingkah lemah seperti ini... benar-benar benci, sehingga kini kutatap lambat-lambat dirinya.

"Sebenarnya kamu mau apa sih, Ris? Berteman?" Aku sudah terlalu lelah, ditambah hari ini adalah jadwal hari pertama mentruasiku. Emosi jelas mengendalikan diriku penuh. "Aku nggak bisa, Ris. Seharusnya kamu tahu Ris."

"Aku nggak bisa!" tekanku. Kali ini sedikit membentak, di tengah hujan yang terus mengguyur kami. Air matakku menetes, secepat kilat aku mengusapnya dengan tanganku yang sebenarnya sibuk memegang kantung rapor.

"Kenapa Nir, kasih aku alasan supaya aku tahu kenapa kita nggak bisa berteman? Iya aku tahu, caraku salah... aku tahu, kamu nggak suk—"

"Aku suka sama kamu, Ris" potongku cepat. Nada suaraku benar-benar naik, bahkan setelah sadar mengatakan itu. Aku yakin bahwa tadi aku menjerit.

Haris terpaku, seolah apa yang baru saja aku katakan tadi adalah pengumuman paling mengejutkan di sepanjang hidupnya.

Aku menarik napas dalam, berusaha untuk tenang sebelum kembali berkata. "Jadi tolong Ris, jauhi aku. Aku sudah cukup sadar diri, siapa aku dan siapa kamu. Tanah dan langit, aku nggak akan pernah bisa, Ris. Jadi daripada aku semakin menyakiti diri aku sendiri, aku lebih baik mengubur dalam-dalam perasaan ini." Napasku tersenggal-senggal, air matakku meluncur lagi. "Maka tolong, bantu aku.... bantu aku untuk nggak berharap bisa bersamamu."

Dan beruntung setelah itu, becak kosong melintas di depanku dan Haris. Seolah Tuhan mengirimkan kendaraan untukku. Aku segera bergegas pergi setelah menyetop becak itu.

Hari ini mungkin adalah hari terakhir aku melihat Haris.

Cinta pertamaku.

Blitar, 14 desember 2014

Blitar, kota kecil di bagian selatan Jawa Timur. Kota yang terkenal sebagai tempat dimakamkannya Sang Proklamator, Presiden pertama Indonesia—Soekarno.

Hari ini adalah hari pertama aku membuka mata dan menghirup udara segar Blitar. Aku bahagia, mendengar teriakan si bungsu, Tania, yang menanyakan kemana kaus kakinya—adikku itu masih SMP. Rupanya di Blitar, belum bagi rapor, tidak seperti Ngawi.

Juga ada teriakan, Siska—adik keduaku yang memilih tidak kuliah dan memilih usaha kecil-kecilan penjahitan, dia lulusan tata busana SMK. Lalu ada Helen—adik ketigaku yang kini berkuliah di STikes Patria Husada, dia mendapat beasiswa pendidikan ners. Yuni—adik keempatku yang kini juga memilih untuk SMK dengan jurusan yang sama seperti Siska, mereka berdua memang dekat. Dan yang terakhir, Tania tadi.

Kami lima beradik yang semuanya adalah perempuan. Aku bahagia dengan keluarga kecil yang kumiliki. Setelah subuh tadi, aku memang tidak kembali tidur, aku memasak hari ini, menggantikan tugas ibu.

"Mbak, pergi dulu ya." Tania mencium tanganku, sebagai anak tertua yang memiliki usia yang jauh berbeda dengan Tania, dia sangat menghormatiku.

Aku menahan Tania sebentar, lantas menyelipkan beberapa lembar uang ribuan di tangannya. "Untuk Tania jajan ya atau bayar duit kas."

Tania tersenyum senang dan memelukku erat, mengucapkan terima kasih.

"Wah, aku juga mau dong Mbak." Siska walaupun pekerjaannya hanya menjahit dan bisa buka semau yang dia inginkan, nyatanya ia tetap sama sepertiku, bangun pagi, bahkan dia sudah mengepel rumah lebih dulu. Tak ada yang berubah dari rumah ini, bahkan selepas aku pergi untuk bekerja di Ngawi.

"Iya, nanti ya Ka."

Siska terkekeh. "Gimana Mbak, di Ngawi ketemu jodoh nggak?" Di banding aku yang tidak mengerti cinta-cintaan, Siska jelas berbeda. Bahkan yang kutahu dari Ibu, pacarnya akan segera melamar. Aku yang tak memiliki siapa-siapa, jelas membolehkan saja dia melangkahi aku, apalagi memang... pada akhirnya, dia yang duluan. Toh dia juga sudah memiliki usaha meskipun kecil. Dan pacarnya—atau mungkin kukenal nanti sebagai suaminya, bekerja sebagai tentara. Setidaknya, lelaki itu insyaAllah bisa menjamin hidup Siska.

"Nggak ada, Siska."

"Mau kukenal nggak Mbak sama teman-temannya Mas Cakka. Ada juga loh tentara yang masih *single*. Pasti mudalah, mbakkan cantik."

Aku menggeleng. "Nanti aja, Siska. Mbak belum tertarik."

Siska tampaknya tidak menyerah dan benar seharian penuh dia menceritakan tentara demi tentara, temannya Mas Cakka yang bahkan tidak aku tahu punya batang hidung atau tidak.

Tapi semakin Siska bercerita, otakku masih tertuju pada satu wajah.

Wajah yang sudah seharusnya aku kubur dalam-dalam.

Haris.

Apa kabar dokter itu?

Blitar, 25 desember 2014

Ayahku bekerja sebagai Kepala Desa. Sedangkan ibu menggantikan tugas ayah untuk mengontrol perkebunan teh yang mempercayai ayah sebagai mandornya. Maklum, kami tinggal di daerah pergunungan—lereng Gunung Butak.

Hari ini, aku akan membantu ibu di kebun. Seperti yang sering aku lakukan dulu. Kebun ini memang bukan milik kami melainkan milik sebuah perembunan teh persero, tapi setidaknya dari kebun inilah, kami lima beradik bisa bersekolah meskipun tidak sehebat orang-orang. Tapi bagiku, ayah dan ibuku hebat. Mereka, orang tua yang mengutamakan pendidikan kami.

Di tempatku ini, sebenarnya semuanya hampir memakai bahasa Jawa dan begitu juga denganku. Hanya saja, aku ingin menulis semua ini dengan Bahasa Indonesia, mungkin... suatu hari ada orang lain yang membacanya. Hehe, entah siapa.

Kebun teh ini juga merupakan *view* pertama dari titik pendakian awal Gunung Butak. Orang menyebutnya, Sirah Kencong.

Aku sedang sibuk memetik pucuk teh. Kata ibu, daun teh yang dipetik adalah daun teh yang berwarna hijau muda. Kalau sudah berwarna hijau tua, aromanya tidak lagi kuat.

Selain itu, kata ibu juga, pilihlah daun yang tidak terlalu lebar, karena daun seperti inilah yang nantinya bagus ketika diproses. Daun yang dipetik juga jangan yang terlalu di bawah, karena nanti akan membuat pertumbuhan pucuk baru menjadi lambat.

Proses teh menjadi minuman yang sehari-harinya diminum itu cukup panjang, dimulai dari dipetik, dipilah kembali, dilayukan, digiling, dikeringkan sampai akhirnya dikemas.

Ketika aku sedang sibuk memilih daun teh, sebuah kejutan datang menghampiriku. Ini lebih mengejutkan ketimbang saat aku dinyatakan diterima menjadi guru honorer.

Haris, laki-laki itu berdiri di hadapanku. Dengan jaket cukup tebal, wajah yang kali ini lebih bersih dari sebelumnya. Dia tersenyum kepadaku, tidak ada hujan pagi ini... tapi kupikir mungkin akan ada hujan di matakmu ketika melihatnya datang ke sini, ke Blitar—kota kecil kelahiranku.

Blitar, 26 desember 2014

Aku bertanya-tanya, apa yang sedang dilakukan Haris di tempatku. Dia menolak menjawab, dia hanya membalikkan ucapanku dengan pertanyaan.

“Kenapa? Nggak boleh?” Dan aku hanya bisa pasrah.

Aku tidak bisa memikirkan satu alasan yang membuat Haris di sini, terlebih caranya yang mengelak begitu mudah. Dia tidak hanya menggangetkan diriku karena kedatangannya, tapi juga kepada ayah, ibu, bahkan keempat adikku. Siska terlebih, dia bahkan *shock* berat dan semalaman memberondongku dengan pertanyaan. Namun aku memilih tutup mulut, aku bingung mau menceritakan apa. Terlebih satu permintaan Haris kepadaku siang tadi.

“Ajak aku keliling Blitar ya besok?” Dan aku juga tahu bahwa Haris tidak ingin mendengar penolakan.

Blitar, 27 desember 2014

Aku—Haris....

Kami.

Tempat itu.

Satu. Ya Tuhan, apa yang aku lakukan?

Blitar, 28 desember 2014

Marah, kecewa, dan bodoh. Aku.

Haris.

Pagi ini dia pulang tanpa pamit.

Sedangkan aku, mati-matian mencoba untuk tetap bernapas.

Ngawi, 17 januari 2015

Aku sudah kembali ke Ngawi, semester genap akan kembali berlangsung. Upacara pagi ini kusambut dengan acara pingsan yang membuat semua guru kelimpungan karena kondisiku. Aku juga tidak mengerti. Mengapa kondisiku akhir-akhir ini jadi sangat lemah.

Entah karena pikiranku yang masih tertuju pada kejadian itu... Haris yang mendadak menghindariku...atau...

Ngawi, 18 januari 2015

Aku tidak bisa mengajar hari ini. Kondisi tubuhku benar-benar tidak enak, jangankan mengajar. Subuh pun tertinggal karena aku tertidur dan terbangun tepat pukul sepuluh siang, padahal biasanya juga aku tidak seperti ini.

Aku hanya dapat melakukan duha, berharap bahwa Tuhan mengampuni dosaku. Dosa? Masih pantaskah perempuan sepertiku berharap ampunan. Setiap malam setelah hari itu, aku mati-matian taubat nasuha. Aku pendosa... aku....

Ngawi, 19 januari 2015

Aku dulu bermimpi ingin sekali menikah di usai muda, memiliki anak yang cantik ataupun ganteng, lantas menamainya dengan nama yang lucu. Tapi mungkin itu hanyalah mimpi belaka, sebab kenyataannya ketika Tuhan menitipkan insannya kepadaku... aku jelas tidak dalam kondisi baik-baik saja.

Saat menulis ini, aku baru berhenti menangis setelah dua jam melihat hasil *testpack*. Aku positif hamil, tidak hanya satu *testpack*. Tapi tiga *testpack* yang kubeli kemarin, menyatakan hal demikian.

Aku hancur. Demi Tuhan, terlebih melihat Haris yang tampaknya bertingkah bodoh dengan menjauhiku. Apa yang harus aku lakukan sekarang, selain menangis.

Ngawi, 20 januari 2015

Pagi-pagi sekali, bahkan sebelum matahari terbit di timur. Aku berdiri di rumah penduduk yang disewakan sebagai tempat Haris tinggal selama masa *internship*. Beruntung, tempat tinggal Haris ini tidak berada di perkampungan... agak jauh, jadi kecil kemungkinan orang akan tahu.

Aku mengetuk pintu rumahnya sebanyak dua kali, tak kunjung dibuka.

Aku tambah lagi ketukan itu menjadi empat kali, masih saja tertutup.

Sehingga ketukan sedang tadi, segera aku ubah dengan geduran berulang-ulang kali. Berharap sosok di dalam sana keluar menampakkan diri, dan menunjukkan bahwa dia bukanlah pengejut.

Tak berapa lama, mungkin karena geduran itu makin menjadi. Sosok itu keluar, masih dengan tampang yang terlihat baru selesai mandi.

"Maaf say—" ucapnya aku potong segera dengan tatapan nanarku.

Napasnya mendadak berhenti, aku tahu itu dari caranya menahan napas dan matanya yang membulat lebar.

Tanpa kata aku melemparkan tiga *testpack* yang kugunakan untuk mengecek kehamilanku.

"Kamu dokter, tak perlu aku jelaskan kamu tahu maksudku apa." Aku mengatur napas, dan melanjutkan ucapanku. "Dokter mempertaruhkan dirinya untuk menolong pasien yang sedang di ujung tanduk, maka cobalah bantu aku... yang hampir mati ini. Kalau kamu rasa tidak mau bertanggung jawab atas diriku, tak apa. Aku bisa mengurusnya sendiri, tapi ingat satu hal, rasa bersalah ini akan menghantui kamu seumur hidup."

Aku tak punya kalimat yang bagus selain itu, aku bergegas pergi. Membiarkan dirinya untuk berpikir. Aku sudah siap jika dia pergi lagi, scenario di kepalaku sudah penuh tentang berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

Lalu tepat pukul 12 siang, ketika kelas mengajarku sudah bubar. Dia berdiri di depan pintu kelasku, dengan tatapan yang kurasa paling bersalah yang pernah dia miliki selama ini.

"Aku akan tanggung jawab, Avenir."

Blitar, 23 januari 2015

Aku dan Haris, kami mencari cara masing-masing untuk memberi tahu keluarga kami. Aku, jelas tidak akan menceritakan kondisiku yang sudah hamil duluan. Tidak. Aku tak mau membuat ayah dan ibu kecewa, maka aku katakan saja bahwa Haris—laki-laki yang kemarin berkenalan dengan mereka akan segera menikahiku.

Mereka percaya.

Dan aku, merasa jadi anak paling berdosa yang telah membohongi kebahagiaan keluargaku.

Blitar, 24 januari 2015

Berbeda denganku, Haris pasti mengalami kesulitan. Terlebih mengingat betapa sayangnya keluarga Haris kepada Alia. Perempuan itu jauh lebih diunggulkan keluarganya ketimbang aku.

Entah apa yang Haris lakukan, tapi ia berhasil membawa keluarganya datang untuk melamarku.

Hanya ada ayahnya. Ibunya tidak datang dan Haris bilang, ibunya sedang jatuh sakit. Lantas kakak perempuannya yang sudah dapat kesimpulan bahwa mereka tidak menyukaiku.

Ayah dan ibu menyambut itu semua dengan sangat bahagia, begitu juga dengan adik-adikku.

Aku? Aku jelas... hanya berusaha agar aku tampak bahagia.

Di akhir pertemuan, aku meminta waktu Haris untuk bicara. Agak jauh dari rumah, kami bicara di kursi yang sering jadi tempatku nongkrong kalau aku sedang ingin jauh dari keramaian.

"Maaf membawa kamu dalam keadaan yang sulit."

Haris diam. Dia tidak mengatakan apapun selain menghela napas berat.

"Mama kamu gimana?"

"Mama jatuh sakit, tapi minta dirawat di rumah. Kamu tahu, gimana keluarga aku sama Alia. Bahkan dibanding aku, mama lebih sayang dengan Alia. Alia segalanya untuk dia, jadi maaf bila hari-hari kedepanmu tidak semanis yang kamu bayangkan."

Aku hanya dapat tertegun, aku mengerti... sudah resikonya. Toh sebenarnya aku adalah batu besar yang menyanggung semua mimpi Haris. Semuanya.

Lantas di akhir pertemuan, Haris mengatakan satu hal yang jelas tak akan pernah bisa aku terima dengan akal sehat.

"Aku akan memberikan apapun kepadamu, kecuali satu hal."

"Apa?"

"Diriku. Aku nggak akan pernah bisa, Alia.... Dia segalanya, bukan cuma untukku tapi juga keluargaku."

Haris sangat brengsek. Kalau saja tidak dalam kondisi seperti ini, aku akan melemparkan batu bata untuk menghantam kepala Haris. Andai saja aku bisa...

Sayangnya aku tak bisa.

satu permintaan itu adalah awal dari semua hal yang menyakitkan di dalam hidupku.

Blitar, 26 januari 2015

Ayah dan ibu sebenarnya menentang sekali pernikahan yang kami lakukan secara teburu-buru ini. Beribu pertanyaan mereka ajukan kepadaku, untungnya aku sudah siap dengan segala kemungkinan itu. Alasan kondisi Haris yang masih kuliah dan semua hal entah apapun itu aku utarakan agar mereka percaya.

Tapi dari semua itu, tak sedikitpun ayah dan ibu curiga dengan kondisiku yang sudah hamil duluan. Mereka yakin seribu persen bahwa anaknya ini tak akan pernah berbuat macam-macam. Dan aku jelas... kembali berdosa, telah mengkhiasi kepercayaan kedua orang tuaku itu.

Meskipun awalnya masih menolak percaya, akhirnya ibu dan ayah memilih mengalah. Aku menikah dengan sangat sederhana, hanya di masjid kecil di desaku. Dengan kerabat terdekat dan sahabat kampungku saja. Sedangkan Haris, dia hanya membawa keluarganya saja.

Saat malam pertama sebagian pengantin yang harusnya dihiasi dengan hal-hal indah. Aku dan Haris malah menyusun rencana apa yang kami lakukan...

Termasuk semua hal yang berada di Ngawi.

Dan semudah itu, Haris membuat diriku mengalah untuk berhenti mengajar. Dia menyuruhku untuk tetap berada di Ngawi, tapi kali ini berbeda... tidak lagi di kontrakanku dan tidak ada lagi kegiatan mengajarku.

Aku resmi sebagai istri yang benar-benar dikendalikan suami.

Ngawi, 6 februari 2015

Tempat tinggalku yang baru agak jauh dari desa lamaku berada, mungkin sekitar satu setengah jam. Dulu aku berada di Bringin, sekarang Widodaren. Semuanya terasa sangat asing. Tapi demi pernikahan, demi Haris, dan juga bayi yang berada di kandunganku. Aku menurut.

Di sini yang kulakukan untuk membunuh kebosanan adalah mengajar ngaji, berkat seorang ibu-ibu yang pada hari selanjutnya adalah teman pertamaku di Widodaren ini, Ismi. Guru ngaji beranak dua yang begitu baik kepadaku.

Tepat di hari ini, Haris bilang bahwa dia balik ke Jakarta. Aku tak tahu mengapa, tapi setelah aku ingat-ingat... hari ini, adalah hari ulang tahun Alia. Pacarnya.

Aku menangis di sela-sela kegiatanku mengajar ngaji, yang kemudian membuatku mengerti. Bagaimana perasaan seorang istri yang melihat suaminya bersama perempuan lain, tapi di satu sisi aku tidak bisa berbuat banyak. Aku harus bertahan. Entah karena aku yang terlalu mencintai Haris atau karena bayi di kandunganku yang tak mungkin kulahirkan tanpa seorang ayah.

Ngawi, 21 maret 2015

"Maaf, aku nggak bisa datang. Puskes sedang ramai-ramainya."

Aku menatap nanar rawon yang sudah kubuat untuk menyambut kedatangan Haris, namun teleponnya di tiga jam setelah rawon itu dibuat, membuat kebahagiaanku lenyap seketika.

Aku ingin menangis, namun yang aku lakukan hanya duduk sendirian di meja makan sembari menyantap rawon yang kubuat untuk Haris. Kali ini tidak terlalu manis, karena Haris tidak menyukai itu. Sengaja juga kuberi daging sapi yang banyak, karena Haris pasti akan suka. Tapi nyatanya... itu semua tidak cukup.

Mungkin kalau diurutkan, aku hanya sekian ribu dari semua hal yang diprioritaskan Haris.

"Sabar Nak, bantu ibumu ini agar bisa selalu kuat." Aku membisikkan itu, di sela rasa sakit yang mendera di batinku.

Ngawi, 14 april 2015

Hari makan siomay yang dia bawa dengan sangat lahap. Sedangkan aku hanya menatap ke arahnya, sesekali mengusap perutku yang mulai agak membuncit. Ini adalah minggu kedua belas kehamilanku. Dari buku yang Haris sengaja bawa untukku, di usia kehamilan ini. Semua organ, otot, kelenjar, dan tulang anakku sudah sempurna terbentuk dan mulai berfungsi dengan baik. Agaknya itu yang membuat aku gampang sekali kelelahan.

"Kamu nggak mau makan siomaynya?" Tanya Haris tiba-tiba.

Aku menggeleng. Aku tak butuh apa-apa, cukup dirinya datang dan tersenyum. Itu sudah membuatku amat bahagia. Maka malam itu, kami begadang sampai pukul dua. Aku menemani Haris menonton pertandingan AC Milan, sesekali dia ikut mengusap perutku.

"Menurut kamu dia cewek atau cowok?" tanyaku tiba-tiba. "Menurut pandanganmu sebagai dokter nih, kalau melihat aku sekarang, gimana?"

Haris memandangkanku sebentar, tampak menilai. "Cowok deh kayaknya, soalnya..." Dia mengusap rahangku, lantas puncak kepalaku cukup lama. "Kamu jadi agak lebih pemarah akhir-akhir ini."

"Memang marah-marah identik dengan anak cowok?"

"Nggak juga sih," kekeh Haris. "Tapi entahlah, tebakanku cowok."

Aku menganggukan kepala, di obrolan selanjutnya kami habiskan dengan ciuman bibir yang tampaknya adalah kali kedua yang kami lakukan... setelah malam itu.

Ngawi, 7 juni 2015

Dokter di posyandu bilang bahwa tubuhku ini kurang gizi sebagai ibu hamil. Aku akui memang akhir-akhir ini perutku mudah sekali menolak apapun yang berusaha untuk aku makan. Mual dan selalu berujung muntah.

Semua sudah aku atasi dengan minum susu, sesuai anjuran Haris. Tapi nyatanya tidak bisa. Aku tidak tahu mengapa bayi di dalam kandunganku ini makin rewel diajak bekerja sama. Padahal katanya, bayi di dalam kandungan mengerti kondisi ibunya

"Bukan salah bayi, ibunya nih yang banyak pikiran," kekeh dokter itu... tampak mengerti raut wajahku yang seperti ingin mengutarakan bahwa bayi yang menolak semuanya. "Mungkin bisa minta tolong ayahnya yang nyuapin ibu, biasanya manjur tuh bu."

Aku tersenyum miring... ayahnya?

Tapi aku tak ingin dokter di hadapanku ini berpikir yang macam-macam sehingga segera saja aku anggukan kepala.

Harris ya? Laki-laki itu sedang sibuk menyelesaikan internshipnya, aku malas untuk mengganggunya. Setiap kami bertelepon, selalu diakhir dengan perdebatan. Mungkin, ini salah satu faktornya.

Mbak Ismi yang menemani kontrol kehamilanku juga ikut menimpal di sela perjalanan pulang kami. "Sekadar saran nih ya Wid, hamil itu bukan cuma kamu saja loh Wid.

Tapi dalam pernikahan dan sepasang suami istri, saat hamil... maka yang hamil itu juga sepasang, memang benar janinnya berada di kamu. Tapi hati bayi itu, berada di kalian berdua.

Aku tertegun cukup lama. Di saat Mbak Ismi mulai menambahkan kembali, "Aku tahu, Haris mungkin sibuk sekali. Eum, coba bilang sama dia, menjadi ayah itu nggak dimulai sejak anak itu dilahirkan. Tapi peran itu dimulai sejak kamu hamil. Dia sebenarnya sudah jadi ayah.. dan kamu, sudah jadi ibu."

Kembali ke rumah, aku menangis sejadi-jadinya.

Andai Mbak Ismi tahu bagaimana kondisi kami berdua, mungkin dibandingkan dengan berbicara. Dia akan memelukku rapat-rapat untuk membisikkan atau kalimat yang mungkin bisa membuatku tenang.

"Kamu kuat, Widya. Kamu kuat."

Ngawi, 28 juli 2015

Internship Haris selesai. Dia kembali ke Jakarta. Komunikasi kami semakin kacau, kadang dia hanya sekali menghubungiku itupun hanya mengingatkan untuk jaga kondisi, makan yang cukup, dan lupa istirahat. Setelahnya dia menghilang.

Aku tahu dia mungkin sibuk. Sibuk dengan keluarganya, kuliahnya... atau mungkin Alia.

Aku mencoba mengalah.

Demi anakku.

Demi dia, satu-satunya yang paling berharga yang aku miliki. Yang membuatku bertahan di segala kondisiku sekarang.

Ngawi, 13 agustus 2015

Kali pertama aku mendengar tangisnya.

Kali pertama aku melihat dirinya.

Kali pertama aku memeluknya.

Tapi sejuta kalinya, aku jatuh cinta kepadanya.

Anak pertamaku... laki-laki yang suatu hari akan menjadi yang paling aku sayangi di seluruh bumi ini. Artas Wisnuarta, selamat hadir ke dunia ini anakku.

Anakku, kamu kuat. Bahkan kamu lahir di usia kandunganmu yang belum sampai sembilan bulan. Kamu kuat, Nak

Bantu mamamu juga agar bisa kuat.

Mari kita berjuang bersama-sama, Nak.

Ngawi, 17 agustus 2015

Haris datang di hari keempat Artas bersamaku di bumi, isi mobilnya penuh dengan semua perlengkapan bayi, makanan, semuanya. Dia ayah yang hebat untuk Artas. Aku tahu itu sejak pertama kali dia bertanggung jawab atas kehamilanku.

Kalian tahu? Tepat di hari ini, satu tahun pertama kali dia tersenyum kepadaku, satu tahun sebelum bebanda di hidupku datang... Artas, satu-satunya anugerah yang kumiliki.

Di sela pertemuan pertamanya dengan Artas, Haris menelepon Alia. Menyuruh perempuan itu untuk istirahat dan entah apalagi. Hatiku tidak sanggup mendengar suamiku sendiri memberi perhatian untuk perempuan lain.

Aku berpura-pura tidak tahu dan lebih memilih untuk membuat Artas tidak rewel.

Ya, Haris memang ayah yang sangat hebat untuk Artas.
Tapi dia...bukan suami yang baik untukku.

Ngawi, 21 november 2015

Hari ini, semua keluargaku dari Blitar datang. Mereka semua berbahagia dengan kelahiran anak pertamaku. Semuanya... kecuali Siska.

"Mbak, kamu hamil Artas sebelum menikah dengan Mas Haris kan?"

Satu pertanyaan Siska membuat semua cerita satu tahun belakangan ini mendadak kembali kubongkar bersamanya, tanpa terkecuali.

Sejak hari itu, yang kutahu. Siska memutuskan tinggal selama sebulan di Ngawi bersamaku. Dia adalah sumber kekuatan keduaku, dia bahkan menyalahkan dirinya sendiri yang tidak ada di satu tahun tersulit di dalam hidupku.

Ada satu kalimat Siska yang menyentil perasaanku, mungkin sampai detik aku menulis ini. Ada suara Siska yang terngiang-ngiang di telingaku.

"Coba tanya baik-baik, apa Mbak bahagia selama ini? Kalau tidak maka berhenti, Mbak."

Ngawi, 7 Maret 2016

Ada banyak hal pertama saat Artas mulai tumbuh yang kunikmati sendirian.

Tangis pertama Artas.
Suapan pertama Artas.
Tawa pertama Artas
Ocehan pertama Artas.

Semuanya kulalui sendiri.

Semua pertama dan hanya aku.

Dan ini adalah kali pertama, aku melihat... Artas jatuh sakit. Di titik ini juga aku sadar bahwa jauh dibandingkan diriku, aku lebih memikirkan Artas. Dia segalanya. Mungkin jika nyawaku sekalipun taruhannya, aku tak masalah. Semuanya untuk Artas.

Ngawi, 8 Maret 2016

Artas lahir premature. Aku tahu itu. Karena itu sebisa mungkin aku mencukupi segala konsumsi Artas, memberikannya asi eskulisif, semuanya. Agar Artas tumbuh baik.

Tapi hari ini, aku akhirnya mengerti bahwa perjuanganku bersama Artas tidak berhenti ketika aku melahirkannya ... tapi perjuangan itu akan terus berlanjut.

Artas terkena hepatitis. Penyakit yang kuketahui berasal dari Haris.

Aku hancur. Benar-benar hancur. Sepanjang aku berkenalan dengan Haris, ini kali kedua aku ingin menamparnya habis-habisan, ini bahkan jauh lebih menyakitkan saat mendengarnya masih berhubungan dengan Alia. Aku tidak masalah tentang Alia, tapi Artas....

Ngawi, 15 maret 2016

Aku memandang lurus ke depan, tepat dimana Artas di rawat.

Haris sudah tahu mengenai kondisi Artas, tapi ia tidak datang. Dia sibuk bekerja di rumah sakit. Dia kini sudah diterima sebagai dokter umum.

Siska tidak bisa menemani, dia sedang sibuk-sibuknya mengurus pernikahannya. Aku juga tak mau merepotkannya.

Di sela kebiasuanku dan air mataku yang sudah mengering. Seseorang datang menghampirku. Seseorang yang seharusnya sejak tahun lalu aku lihat wajahnya, seseorang yang seharusnya hadir untuk memberi restu kepadaku dan Haris.

Ruminah, mami Haris, nenek Artas—dan juga, mertuaku.

Dia menatapku menilai, di menit ketika aku ingin mencium tangannya dia berbalik badan, menatap Artas dari jendela, tempatku melihat tadi.

“Jangan senang. Saya di sini untuk Artas, bukan untuk kamu. Yang saya terima di sini hanya Artas, bukan kamu. Kamu tidak perlu repot-repot menyambut saya. Kamu jelas tahu... saya tidak akan pernah suka kamu.”

Mami diam. Lalu menarik napas. “Jadi kapan kamu akan berpisah dengan anak saya? Mengurus Artas saja kamu tidak becus.”

Air mataku tidak keluar saat itu, entah karena aku yang sudah siap dengan kondisi ini atau karena aku sudah terlalu lelah. Yang aku lakukan hanyalah tersenyum tipis dan berkata. “Jenguklah ke dalam Mi, Artas pasti perlu dukungan neneknya.”

Mami memandangu sengit, tidak suka dengan panggilan yang kusebut tadi. Dia mendecih, lantas mengabaikanku untuk masuk ke dalam.

Ngawi, 16 Maret 2016

Mungkin benar, aku bukan ibu yang terbaik untuk Artas. Tapi aku akan selalu mencoba dan terus mencoba agar bisa menjadi ibu yang baik untuk Artas.

Aku rela semua hal di hidupku hilang, agar bisa melihat Artas lahir ke bumi. Aku kehilangan pekerjaanku, aku kehilangan murid-muridku, aku kehilangan Haris sebagai temanku, aku telah kehilangan banyak hal...

Tapi nyatanya itu tidak akan pernah cukup untuk membuatku menjadi ibu yang baik. Hari ini, aku bersimpuh di hadapanmu Tuhan. Memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah hamba perbuat. Aku bahkan menawarkan nyawaku agar Artas bisa bahagia, tak mengapa... aku rela.

Aku rela dicaci satu kampung, dianggap perempuan tak bermoral. Aku rela dipandang sebelah mata oleh saudara Haris. Aku bahkan rela diriku dipermalukan habis-habisan oleh mertuaku sendiri yang memarahiku di lorong rumah sakit, mengataiku sebagai perempuan murahan. Aku rela.

Tapi terkadang, aku lelah. Aku ingin berbaring, Tuhan. Berbaring dan bersimpuh di hadapanmu. Meminta sedikit kebahagiaan yang mungkin tersisa untuk hamba.

Ngawi, 20 Maret 2016

Tubuhku hampir terlindas truk setelah mengejar mobil yang ditumpangi oleh mami. Mami membawa Artas pergi. Dia bilang, Artas lebih baik dirawat oleh keluarganya, ketimbang aku yang tidak jelas.

Aku...

Aku ingin mati. Seharusnya orang-orang di jalanan tadi tidak usah membantuku. Biarkan aku mati. Aku lelah.

Jakarta, 24 maret 2016

Aku tidak pernah berpergian jauh, juga tidak pernah naik pesawat. Karena itu aku lebih memilih naik bus untuk sampai di Jakarta. Uang Haris kupergunakan untuk sampai ke rumahnya di Jakarta yang alamatnya aku dapatkan darinya dulu. Dia mungkin sudah lupa telah memberi alamatnya kepadaku.

Tapi yang jelas, aku berhasil menemukan rumah mewah itu. Aku berhasil memijakkan tepat di depan gerbang, tempat selama ini Haris tinggal.

"Maaf ada keperluan apa ya?" Satpam yang sejak tadi duduk di pos menghampiriku.

Aku mundur selangkah dari depan pagar, tersenyum ragu dan berkata, "Saya cari Haris, pak. Ada?"

Satpam itu memandangu dari atas hingga bawah, menilai diriku dengan tatapan curiga.

Aku menarik napas dalam, seraya tersenyum tidak enak. "Bisa pak?"

"Anda siapa Den Haris ya, Mbak?" Penasaran dengan kedatanganku dan mungkin memang sudah prosedurnya.

"Saya, eum..." Aku ragu-ragu untuk melanjutkan. "Istri Haris."

Satpam itu terdiam, dari ekspresinya terlihat sekali bahwa dia tidak percaya. Entah berapa menit yang ia habiskan, hanya untuk memandangu dari atas sampai bawah.

Hingga tak lama kemudian, sebuah mobil datang dan berhenti tepat di depan gerbang.

Buru-buru satpam tersebut beralih ke arah mobil tersebut, seolah melupakanku yang masih ada keperluan dengannya.

Kaca mobil perlahan terbuka ketika satpam mendekat.

Dari tempatku berdiri, aku dapat melihat seorang perempuan yang luar biasa cantik tersenyum ramah kepada satpam, menyapanya hangat—dia juga sempat melihatku dan melempar senyum ramahnya kepadaku. Aku tidak berkutik, aku hanya diam.

Mereka sempat mengobrol, mungkin sekitar lima menit. Aku sempat mendengar bahwa perempuan di balik kemudi itu ingin mengembalikan mobil yang tadi ia gunakan, entah mobil siapa itu—yang kutebak, mungkin milik keluarga Haris. Obrolan itu diakhiri dengan pintu pagar yang dibuka oleh satpam tersebut.

Setelah mobil melenggang masuk ke dalam rumah, barulah satpam itu kembali kepadaku dan berdiri dengan memasang tampang yang berbeda 180 derajat saat dia beramah tamah dengan perempuan tadi.

"Itu tadi..."

Seolah tahu dengan lanjutan kalimatku, satpam itu menyambut segera, "Nah kalau perempuan tadi yang bilang dia istri Den Haris, saya baru percaya. Non Alia—pacarnya Den Haris."

Jakarta, 25 maret 2016

Aku tidak menyerah, sejak kemarin aku setia duduk di depan pagar. Tak peduli seberapa sering satpam tersebut mengusirku. Hingga akhirnya Haris datang, dia panik luar biasa. Aku dapat menangkap ekspresi itu. Bahkan sama seperti keluarganya, ketika Haris membawaku masuk ke dalam rumahnya. Semua tercengang—bahkan terlihat terang-terangan, menunjukkan ketidsaksukaannya.

Jujur aku tidak peduli.

Tujuanku ke Jakarta adalah membawa Artas pulang, bukan untuk sebuah pengakuan bahwa aku adalah istri sah Haris yang selalu mati-matian mereka sisihkan.

Jakarta, 26 maret 2016

Mami melarangku untuk menjenguk Artas, tetapi aku tetap nekat. Aku tetap datang menemui anakku.

Dari jendela yang menjadi pembatas antara aku dan Artas. Aku kini melihatnya kembali, tengah tertidur lelap. Entah apa yang Artas mimpikan, aku tidak tahu... tapi yang jelas, aku rindu dengan kedua bola mata Artas yang terbuka. Yang terkadang menatapku dengan tatapan menerawang.

Aku rindu tangisan Artas di tengah malam.
Aku juga rindu suara tawanya yang menggelikan ketika aku mengajaknya untuk bicara.
Aku rindu.

Air mataku luruh saat menatap Artas.
Banyak hal di dalam hidupku yang sampai detik ini terus saja aku sesali, tapi tidak dengan hadirnya Artas.

Dia satu-satunya yang paling aku syukuri, sudah datang di dalam hidupku.

Mami datang ketika aku masih setia memandang Artas. Dia datang dan kukuh menyuruhku untuk pulang. Sayangnya aku menolak, tujuanku ke Jakarta adalah untuk Artas, bukan untuk Haris—apalagi untuk menampakkan diri kepada semua orang, seperti yang mami tuduhkan. Demi Tuhan, aku tidak pernah berpikir demikian. Jauh di dalam hatiku, aku tidak peduli dengan sebuah pengakuan. Artas hanya Artas.

Pertengkaran dengan mami baru mereda ketika Alia—ya, perempaan yang merupakan pacar dari suamiku datang. Alia datang dengan penampilan khas dokternya, wajahnya yang begitu cantik jelas sangat berbeda denganku. Mami melempar tatapan mengancam, menyuruhku untuk tidak bicara apa-apa.

Aku hanya diam, dibandingkan mendengarkan pembicaraan mereka. Aku memilih untuk kembali kepada aktifitasku tadi—menatap Artas.

"Dia siapa, Mi?" Samar-samar, aku mendengar Alia menanyakan siapa diriku. Mungkin dia pena

"Oh dia," Mami menatapku sekilas. "*Babysitter Artas yang baru.*"

Kalian tahu, rasanya hatiku saat itu hancur. Sangat-sangat hancur. Bahkan aku dapat merasakan, mataku mulai memanas. Air mataku luruh, tepat ketika keduanya melangkah meninggalkanku seorang diri.

Jakarta, 27 Maret 2016

Pagi ini, aku bertengkar hebat dengan Haris. Aku kukuh ingin membawa Artas pulang. Pertengkaran itu, tidak hanya terjadi antara aku dan Haris. Mami Haris juga ikut campur, dia benar-benar merendahkanku. Aku tidak habis pikir bahwa di dunia ini—ada seorang ibu yang tidak memiliki hati nurani seperti dia.

"Seharusnya kamu cerai saja dengan anak saya!"

Aku menggeleng tidak paham, bukan—aku bukan menolak sebuah perceraian, aku melakukan itu hanya sebagai ekspresi tidak pahamku dengan keluarga ini. Mereka mungkin kaya raya, tapi ternyata banyak uang tidak mampu membuat moral meskipun hanya seculil.

Iya, aku sadar betul bahwa diriku dan Haris bagai kerak bumi dan langit ke tujuh.

Aku berasal dari desa, berlatar Pendidikan rendah, dibesarkan dari keluarga pas-pasan, tidak mengerti banyak hal modern. Aku sadar... benar-benar sadar, siapa aku dan siapa Haris, seperti yang sering mami katakan.

Tapi aku punya hati nurani, aku tahu cara menempatkan diri. Aku paham cara memperlakukan seseorang selayaknya manusia. Aku juga mengerti bahwa tidak semua dunia tunduk di kaki seseorang yang memiliki harta lebih.

Aku menarik napas sedalam mungkin, lalu berkata kepada semua orang.

"Silakan urus surat cerai, urus semua hal... tapi saya cuma mau satu, saya ingin Artas kembali kepada saya." Aku bergegas mengambil barangku dan pergi dari rumah itu, menuju rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, aku hanya berulang kali mengucap.

Ibu datang... ibu datang sayang, tenang, ibu nggak bakal pergi ninggalin kamu.

Ngawi, 28 maret 2016

Aku dan Artas kembali ke Ngawi. Aku langsung membawanya ke rumah sakit, memberi dia perawatan terbaik. Dan berdoa... agar penyakitnya lekas diangkat dan aku bisa kembali mendengar tangis dan tawa Artas.

Ngawi, 5 april 2016

Setelah satu minggu lebih dirawat hingga akhirnya sembuh.
Kini aku kembali membawa Artas ke rumah, pulang...
Aku tidak sabar melewati hari-hariku bersama Artas.

Oh ya ngomong-ngomong, aku sama sekali tidak menghubungi Haris. Semenjak, aku pulang ke Ngawi, sebenarnya dia terus saja menghubungiku. Beberapa kali aku menemukan dirinya mengirimkan pesan maaf, menanyakan kabar Artas.

Reaksiku tetap sama, aku menolak memberi kabar... aku sudah memaafkan, jujur saja aku tak berbakat dalam hal marah-marah. Tapi mungkin, aku perlu waktu—butuh waktu untuk menyembuhkan sakit hati ini.

Ngawi, 21 juli 2016

Beberapa hari ini, aku sibuk mempersiapkan apa-apa saja yang akan aku bawa ke Blitar. Kabar baiknya, adikku Siska akan segera menikah. Dia sebenarnya sudah merancang pernikahan itu dari akhir tahun kemarin, tapi baru sebulan yang lalu Cakka—pacarnya, melamar. Selama tiga bulan terakhir, aku memang terlalu fokus memastikan bahwa kondisi Artas baik-baik saja, beruntung Artas kuat... dia seolah mengerti kondisi ibunya yang seperti ini.

Aku beruntung memiliki anak sekuat Artas.

Blitar, 23 Juli 2016

"Ayahnya Artas kemana, Wid?"

Kalau pulang ke Blitar, pertanyaan seperti ini pasti akan mampir terus ke telingaku, aku cuma bisa menyengir tipis saja, sembari mengatakan bahwa Haris sedang sibuk di Jakarta. Haris memang sudah kerja tetap di sebuah Rumah Sakit Swasta di Jakarta, aku kurang ingat namanya. Semua keluargaku percaya saja, mungkin karena Siska ikut membantu menambahkan alasan dengan menceritakan teman Mas Cakkanya yang juga dokter, Siska bilang memang dokter sesibuk itu.

Untunglah, keluargaku pengertian. Terlebih Siska.

Malam hari setelah Artas tertidur, Siska datang ke kamarku. Dia tidak mengatakan apapun, hanya berbaring di atas tempat tidur saja, seolah paham bahwa aku bukanlah tipe sepertinya yang dengan gamblang menceritakan sesuatu yang bersifat pribadi sebelum aku yang memulai sendiri—dan tampaknya, Siska tidak keberatan dengan sifatku itu.

Aku berbaring di sebelahnya, kami sama-sama menatap ke langit-langit kamar.

“Maminya Haris tidak suka sama aku, Siska.”

Siska tidak bicara.

“Aku kadang iri dengan calon mertua kamu, dia baik banget sama kamu.” Aku teringat siang tadi, bundanya Cakka bela-belain datang ke rumah untuk mengantarkan baju seragam keluarga. Walaupun dari keluarga yang lebih berada secara finansial dibandingkan kami, keluarga Cakka—calon suami Siska membuka tangan dengan sangat lebar, menyambut Siska dan keluargaku ramah. Tidak seperti aku.

“Mbak...” Air mataku menetes, entah karena aku yang mudah sekali terbawa perasaan hanya karena melihat calon mertua Siska yang begitu baik atau karena aku sudah terlalu lelah... dengan semua hal ini.

Blitar, 24 juli 2016

Kalau pulang ke Blitar, tugasku menjaga Artas jadi agak berkurang. Ibu, Ayah, keempat adikku, bahkan juga tetangga saling bergantian bermain dengan Artas. Jujur aku sangat bahagia, terlepas dari semua perasaan yang menyelimuti hatiku—dan masalah yang kuhadapi demi mempertahankan Artas, aku bahagia... Artas diterima baik oleh semua orang.

Dari tadi, yang kulakukan hanya duduk berdiam di pinggiran kebun teh. Seperti biasa, tempat favortku ketika sedang ingin sendiri. Di tempat inilah aku mengecek *handphone*, sudah tiga bulanan komunikasi yang terjalin antara aku dan Haris, makin buruk.

Kadang setiap hari, aku mewanti-wanti datangnya surat cerai.

Aku menghela napas, Haris terakhir menghubungiku dua hari yang lalu. Ia bertanya mengenai kondisi Artas—yang lagi dan lagi tidak aku jawab.

Ketika pikiranku sedang penuh memikirkan itu, layar *handphone*-ku menyala, menampilkan sebuah pesan yang membuat napasku sempat tercekat.

Haris : Kamu di Blitar? Aku sekarang di Ngawi, terus kata tetangga kamu pulang ke rumah orang tua kamu. Kenapa?

Sebenarnya, sempat terbesir di hatiku untuk mengabaikan saja pesannya. Tapi sialnya, ada secuil perasaan di benakku yang bertanya-tanya mengapa dia sampai berada di Ngawi. Apa untuk mengantarkan surat cerai? Tapi kenapa harus repor-repot dia? Kenapa tidak lewat paket saja?

Maka setelah berhasil menenangkan diri, aku akhirnya membalas pesannya juga.

Di Blitar. Ada perlu apa?

Pesan pertama setelah tiga bulan aku memutus hubungan dari dia.

Blitar, 25 Juli 2016

Aku tidak suka kejutan. Tapi Haris berhasil mengejutkanku dengan kedatangannya. Tidak hanya sampai di situ, tingkahnya di depan orang tuaku tidak berubah sama sekali seperti kali pertama ia di sambut hangat di rumahku... tidak sedikitpun, membuat siapapun tidak akan pernah curiga tentang rumah tangga neraka yang selama ini aku jalani.

Setidaknya hanya Siska, hanya Siska yang paham bahwa semua yang dilakukan Haris hanyalah pura-pura.

Lewat tengah malam, setelah Haris ikut nongkrong di bawah tenda yang berada di depan rumah. Biasanya memang kalau ada hajatan, para muda-mudi berkumpul di bawah tenda untuk begadang—main gamplek, kartu remi, ngopi, mengobrol. Mungkin

karena tadi saat makan malam, bapak mengajak Haris keluar, jadi untuk mempertambah actingnya sebagai menantu idaman, Haris ikut bapak.

Haris masuk ke dalam kamar yang aku dan Artas tempati, sengaja aku pura-pura tidur—untungnya, Artas juga sudah tertidur saat itu.

Haris melangkah ke arahku, menatap wajahku cukup lama, sebelum mengusap puncak kepalaku. Aku diam selama itu dan baru berhasil membuka mata, ketika Haris hanya masuk untuk mengambil jaket, dia tidak tidur bersamaku.

Blitar, 26 Juli 2016

Air mataku jatuh, saat Siska memelukku setelah prosesi akad nikah selesai dan dilanjutkan dengan prosesi sungkem. Ini adalah bagian paling khidmat, meskipun kata Siska yang paling ia tunggu-tunggu adalah bagian resepsi nanti siang di Gedung—ah ya, karena menikah dengan seorang TNI, Siska kini resmi menyandang gelar sebagai ibu persit. Aku tidak sabar melihat Siska memakai baju hijau dan berkumpul dengan ibu persit Kartika candra kirana lainnya.

Di sela sungkeman itu, aku berbisik kepada Siska.

“Semoga kamu bahagia, adikku sayang.”

Cukup aku... aku tak mau adik-adikku memiliki nasib yang sama denganku. Cukup.

Blitar, 27 Juli 2016

Meskipun Haris berada di sini, jujur saja... aku tak banyak berbicara dengannya. Setiap kali dia ingin bicara, aku berusaha menghindar, entah itu pura-pura mencari Artas atau sok sibuk mengambil tugas rumah. Tapi siang ini, setelah makan siang... Haris tiba-tiba saja menggenggam tanganku di depan keluarga, meminta waktu untuk bicara berdua.

Andai saja ada Siska, aku yakin dia pasti akan membantuku untuk melewati waktu yang sulit seperti ini. Sayangnya tidak, Siska sedang ada di rumah mertuanya.

Aku berusaha tenang dan yah... sudah tak ada jalan untuk menghindar, jadi kuajak saja dia ke kebun, bicara di sana. Aku tak mau orang lain tahu tentang masalah kami.

Setelah sampai di kebun teh, aku sengaja memungginginya. Aku tak mau menatap ke matanya, karena aku sadar bahwa sebanyak apapun hal menyakitkan yang dia torehkan kepadaku, aku... masih sangat menyanyanginya.

“Nir.”

Aku tidak menjawab, tanganku memetik beberapa lembar daun teh dan memilintirnya. Aku tidak terbiasa berada dalam kondisi seperti ini, berbicara serius dengan Haris adalah yang paling ini aku hindari.

“Ak—”

“Kamu mau pisah?” Tapi bibirku cepat memotong kalimatnya, seolah sejak tadi aku sudah menduga ini yang ingin ia bicarakan.

Haris terdiam selama beberapa detik, membuatku akhirnya dapat mengembuskan napas dan berbalik kepadanya.

“Mana yang mau aku tanda tangani, ka—”

“Kamu salah paham, tujuanku ke sini bukan untuk bercerai.”

Aku mengernyitkan dahi, tidak mengerti maksud kalimatnya.

“Aku ke sini untuk minta maaf.”

Blitar, 29 Juli 2016

Dibandingkan ajakan cerai, sebenarnya aku lebih bingung menyikapi Haris yang ingin meminta maaf. Dan dua hari yang lalu, yang kulakukan hanyalah diam. Tak menjawab permintaan Haris dengan kata apapun.

Hari ini, Haris kembali ke Jakarta. Semua keluargaku tampak khidmat berpamitan dengan dia, hanya aku yang terlihat enggan dan menatap dirinya hanya dari jendela kamar. Ketika tanpa sengaja kedua manik matanya menatap diriku, dengan segera aku mengalihkan pandangan. Aku tidak ingin terlihat mempedulikannya, meskipun jauh di dalam lubuk hatiku... aku masih sangat sangat mengingikannya.

Ngawi, 14 Agustus 2016

Tanpa terasa, ini adalah ulang tahun Artas yang pertama. Aku tidak membuat acara ulang tahun yang berlebihan, hanya pengajian kecil-kecilan yang dihadiri murid pengajiaku. Eum ya, aku masih setia mengajar ngaji. Setidaknya hanya ini yang jadi kesibukan lainku selain mengurus Artas.

Ngawi, 15 Agustus 2016

Haris datang ke Ngawi hari ini. Dia datang sembari membawa banyak perlengkapan untuk Artas.

Lagi dan lagi, aku bingung harus bersikap seperti apa.

Kami saling diam satu sama lain. Bahkan sambil memperhatikan Artas yang aku biarkan bermain sendirian di atas tempat tidur yang ditaruh di depan televisi.

Kebisuan di antara kami pecah, ketika Artas yang sejak tadi mulai belajar berdiri. Mendadak bisa berdiri sambil melepas pegangannya di ujung meja. Aku dan Haris sontak berlarian menuju ke arahnya.

Aku bahkan berteriak panik, karena takut Artas terjatuh atau gimana-gimana.

Sayangnya aku kalah cepat dibandingkan Haris, ia yang duluan memeluk Artas.

Dari segala tumbuh kembang Artas, ini kali pertama aku menyaksikan Artas berdiri... tidak sendiri, melainkan bersama Haris—ayah Artas.

Ngawi, 17 Agustus 2016

Karena orang sekitar rumahku hanya tahu aku saja, kontan ketika Haris datang. Mereka heboh, mungkin karena penampilan Haris yang "orang kota banget".

Lucunya, karena bertepatan dengan hari proklamasi Indonesia. Haris diajak ikut lomba futsal pakai daster bersama bapak-bapak di desa lainnya.

Aku tidak berhenti tertawa, seolah lupa bahwa laki-laki yang sedang aku tertawakan ini adalah laki-laki yang tiga tahun ini selalu menaburkan luka untukku.

Ngawi, 18 Agustus 2016

Haris pulang, dia tidak mengatakan banyak hal kecuali... "Maafin aku sekali lagi, ya Nir."

Ngawi, 8 September 2016

Kali ini, Artas resmi bisa berjalan meskipun kadang-kadang sempat jatuh. Aku setia membimbingnya. Juju raku bahagia, tidak pernah menyangka akan sampai pada titik ini.

Ngawi, 10 oktober 2016

Aku sangat bahagia sekarang karena Siska baru saja mengabari bahwa dia postif hamil.
Aku jadi ingat saat aku dinyatakan hamil dulu, tidak bahagia seperti Siska, aku malah hampir gila.

Siska beruntung, aku kadang ingin seperti dia. Andai saja.

Tapi semua kesedihanku itu hanya kupendam sendiri, di depan Siska. Aku cerita mengatakan, "Wah harus dijaga banget ya! Nggak sabar meluk keponakan."

Ngawi, 31 desember 2016

Tahun baru ini, keluargaku mengunjungiku di Ngawi sekalian liburan katanya.
Aku disuruh jadi pemandu—padahal aku saja tidak tahu banyak tempat wisata di Ngawi.

Akhirnya, aku malah mengajak keluargaku ke air terjun pengantin. Ini kali pertama kau mengunjungi tempat itu setelah bersama Haris, dua tahun yang lalu. Banyak yang berubah, tapi perasaanku tidak...

Aku mendapati diriku masih sama, seorang wanita yang mencintai laki-laki yang tak pernah memberikan sepenuh hatinya.

Ngawi, 2 februari 2017

Waktu berlalu dengan begitu cepat, Artas juga tumbuh dengan sangat cepat. Sekarang saja, ia sudah bisa kuajak berbicara meskipun kadang apa yang dia ucapkan belum begitu jelas. Tidak mengapa...

Haris. Dia belum ke sini lagi semenjak agustus kemarin, entahlah... aku kurang tahu apa kesibukannya.

Ngawi, 17 maret 2017

Bulan ini lagi-lagi hanya paket saja yang datang ke rumahku. Mulai dari mainan Artas, berbagai makanan. Semua Haris kirimkan, tapi dirinya... dia belum pernah datang lagi

Ngawi, 31 april 2017

Hampir tiap malam tampaknya yang aku lakukan hanya mendengar cerita Siska lewat telepon mengenai kandungannya. Kandungannya sehat, bahkan aku rasa sangat sehat. Ibunya saja sudah naik hampir 17 kilogram, kerjanya makan mulu. Tidak seperti dulu saat aku hamil Artas, timbanganku cuma naik 5 kilogram. Dan tak sampai tiga bulan, timbanganku kembali turun.

Ngawi, 18 mei 2017

"Ayah... ayah...."

Artas sudah bisa memanggil ayahnya. Kadang-kadang kerinduannya kepada Haris hanya dibalas lewat video call saja, Haris bilang bahwa dia sangat sibuk sekarang. Jadwalnya penuh dan belum sempat untuk ke Ngawi.

Sebenarnya, kalau sedang vidcall seperti ini. Aku hanya duduk di samping Artas sambil mengarahkan *handphone*, aku tidak ingin mengganggu. Dan biasanya juga, setelah *vidcall* selesai. Aku langsung mengucapkan salam dan mematikannya, Haris tidak pernah protes dengan itu. Tapi baru kali ini, Haris memanggilku, mengajak bicara sebentar.

Aku tak mau *vidcall*, itu terlalu intens. Jadi kuubah saja menjadi panggilan biasa.

"Ada apa?"

"Kamu apa kabar?"

Ngawi, 19 mei 2017

Kadang aku tidak begitu paham tentang perasaanku.
Tentang hubunganku dan Haris...
Semuanya, rumit.

Blitar, 12 juni 2017

Aku tidak ingin ketinggalan *moment* penting di dalam keluargaku, lagi.
Aku berada di Blitar semenjak empat hari yang lalu, semenjak Siska bilang bahwa makin hari perutnya makin berkontraksi. Mungkin karena kandungannya yang sudah memasuki usia sembilan bulan.

Dan hari ini, Maira Adibanyu—keponakan perempuanku, anak dari Siska dan Cakka akhirnya terlahir ke bumi. Ibu dan ayah sangat terharu, tak hanya itu mertua Siska juga setia menemani, menggantikan posisi Cakka yang sekarang masih bertugas.

Aku juga di sini, hadir mendukung Siska.
Adikku kini seorang ibu. Sama sepertiku

Blitar, 30 juni 2017

Aku tidak pulang ke Ngawi, berhubung karena Maira diasuh di rumah kami dan Siska masih kelimpungan. Kondisi ibu juga membuatku bertahan di Blitar. Ibu sakit, kata Helen sebenarnya kondisi ibu sudah seperti ini semenjak awal tahun. Tapi baru kali ini, penyakit ibu benar-benar kumat parah.

Blitar, 3 jul 2017

Sepuluh duniaku hancur, ibu dilarikan ke rumah sakit karena kondisinya yang makin menurun.

Dokter bilang, ibu terkena kanker otak kiri, glioblastoma stadium empat, pertumbuhannya sangat cepat.

Blitar, 17 juli 2017

Aku menghadap ke dinding rumah sakit, tangisku baru saja reda beberapa menit yang lalu. Kondisi ibu semakin hari, semakin memburuk. Tak ada tempatku berbagi cerita, aku sengaja tidak membagi ini dengan Siska. Kasian dia. Dia masih sangat sibuk mengurus Maira, aku tak ingin egois. Sehingga hanya aku yang menanggung ini semua, selain bapak.

Kadang aku tak tega melihat bapak terus-terusan berjaga di rumah sakit untuk menemani ibu. Kalimat bapak tadi malam, saat aku menyuruhnya pulang dan beristirahat di rumah. Membuatku tertegun.

"Rumah bukan rumah, jika tidak ada ibu."

Aku tepaku, ayah menambahkan. "Tempat manapun akan menjadi rumah, jika di situ ada ibu. Termasuk rumah sakit ini."

Air mataku mengalir lagi, cita-citaku dulu saat kecil sangat sederhana. Menemukan laki-laki yang mencintaiku selayaknya bapak mencintai ibu. Sayangnya aku tak pernah

menemukan itu. Janganlah berharap dicintai seperti itu, dianggap apapun kadang aku masih ragu.

Tanganku menatap layar *handphone*, rasanya sudah lama sekali aku tidak bertemu dengan Haris. Satu tahun mungkin...

Entah apa yang merasuki pikirinku hingga akhirnya aku berani menghubungi dia duluan.

"Ya,

Nir?

Aku diam, menarik napas dalam, setelah sekian lama ini merupakan permintaan pertamaku setelah kami menikah. "Apa aku egois jika aku minta kamu datang ke Blitar? Ibu sakit."

Blitar, 18 juli 2017

Haris tidak datang.

Dia sibuk di Jakarta, aku sudah dapat memastikan itu dari nada bicaranya ketika aku mengutarakan itu. Miris.

Blitar, 23 juli 2017

Aku sempat bahagia dua hari lalu, karena ibu mendadak membaik.

Tapi mungkin, itu hanya cara Tuhan untuk membahagiakan bapak, aku, dan adik-adikku sesaat. Karena lepas subuh ini...

Ibu pulang untuk selama-lamanya.

Semua adik-adikku dan bapak berada di dalam kamar rumah sakit, tempat ibu mengembuskan napas untuk kali terakhir

Hanya aku yang terdiam di depan pintu kamar, menatap ke dalam dengan tatapan nanar. Tanganku bergetar untuk menghubungi seseorang.

Panggilanku tidak terjawab, mungkin dia sedang sibuk atau masih tertidur. Sehingga aku hanya mengiriminya pesan saja. Mengabari bahwa ibu telah tiada.

Blitar, 24 juli 2017

Sebagai anak tertua, kini peran ibu jatuh kepadaku.

Tidak seperti adik-adikku yang secara terang-terangan, aku tidak menampakkan hal ini secuilpun. Aku ingin terlihat tegar, menunjukkan kepada semua orang bahwa aku baik-baik saja.

Tapi malam ini aku gagal, pukul 3 dini hari, aku terbangun karena bermimpi ibu. Dalam mimpi itu, ibu menatapku dengan pandangan sedih lantas berkata.

"Nak, ibu tahu kamu tidak bahagia."

Aku menangis sejadi-jadinya, tanpa suara sedikitpun. Tidak ada seseorang pun yang menemaniku, hingga pelukan di bahu itu membuat aku terpaku.

Haris.

Dia melakukannya.

Blitar, 25 juli 2017

Mataku tidak terpejam, pikiranku berkeliaran kemana-mana.

Haris sudah tertidur pulas di Kasur lipat yang ia bentangkan di lantai. Ya, meskipun kami tinggal satu kamar. Pada kenyataannya, kami tidak berada di tempat tidur yang sama. Aku enggan, dan dia tampaknya mengerti.

Aku menatap Haris dari tempatku berbaring.
Entah karena memiliki insting yang terlalu tajam, Haris terbangun.
Manik mata kami bertemu, tapi aku sengaja tidak mengalihkan. Membiarkan mata kami terikat satu sama lain.

"Nir."

"Kamu tahu, Ris. Terkadang aku ingin berhenti...."

Lalu aku terisak untuk yang kedua kalinya, Haris tidak memelukku seperti malam kemarin. Tapi tangannya menggenggam erat tanganku, kalimatnya membuat aku tertegun.

"Kadang aku juga, Nir. Tapi bukan berhenti untuk pernikahan kita, melainkan berhenti bersikap jahat kepada kamu."

Blitar, 14 agustus 2017

Semenjak ibu meninggal, aku memutuskan untuk tinggal di Blitar. Adik-adikku perlu peran ibu pengganti, sedangkan bapak pasti butuh orang untuk menemani. Maka aku yang menggantikan tugas itu.

Artas juga tampaknya lebih suka tinggal di Blitar, selain karena di sini ia banyak kawan. Mungkin alasan lainnya, karena ibunya... di sini ibunya juga lebih bahagia.

Hari ini Artas berulang tahun yang kedua.

"Semoga bahagia selalu ya anakku."

Blitar, 15 agustus 2017

Haris datang ke Blitar, ia membawa banyak oleh-oleh khas Malang. Mungkin karena pesawatnya hanya bisa landing di Malang. Ya wajar saja, mungkin karena Blitar belum punya bandara.

Afrtas tampak sangat bahagia, apalagi Haris membawa banyak mainan untuknya.

Blitar, 6 september 2017

Haris kembali datang ke Blitar.
Kami tetap sama... tidak di kamar yang sama, tetapi berbeda tempat tidur. Namun mala mini ada yang berbeda, Haris mengajakku ngobrol hingga tengah malam.

Entah mengapa, aku merasakannya lagi.
Perasaan yang dulu sempat padam.

Blitar, 10 oktober 2017

Aku pikir, Haris tidak akan mungkin datang ke Blitar lagi.
Nyatanya aku salah.

Dua hari yang lalu ia datang. Dan hari ini, aku, Haris, dan juga Artas untuk kali pertama berlibur selayaknya keluarga kecil yang manis.

Tidak jauh, hanya ke Sumber Udel Waterpark. Tapi yang aku tahu... Artas sangat bahagia.

Blitar, 14 november 2017

Haris tidak datang, tapi hubungan komunikasi kami makin intens. Tidak seperti dulu. Kali ini, setidaknya hampir setiap hari Haris menyempatkan diri untuk menelepon.

Blitar, 31 desember 2017

Terkadang aku terlalu takut mengharapkan sesuatu, ya aku hanya takut bila harapan itu tidak menjadi kenyataan dan yang aku dapatkan hanya sebuah kekecewaan.

Makanya aku tak berharap banyak di akhir tahun ini, kecuali tahun 2018 nanti... semua lebih baik.

Banyak kesedihan yang aku dapati di tahun 2017 ini, kesedihan yang akan selalu kuelajari agar bisa membuatku lebih dewasa.

Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, dimana keluargaku masih utuh. Ini tahun baru pertama yang kami lewati tanpa ibu, dan tahun pertama bagiku melewatinya bersama keluarga kecilku.

Artas dan Haris.

Ya, Haris kembali ke Blitar

Blitar, 6 februari 2018

6 februari akan selalu terkenang di dalam ingatanku. Ulang tahun Alia—pacar suamiku.

Aku selalu membayangkan apa yang mereka lakukan di hari ulang tahun Alia. Tiup lilin bersamakah? Makan malam romantic? Atau mungkin.... Lebih.

Selalu... setiap tahunnya di tanggal ini, aku selalu merasa bahwa aku tak akan pernah jadi apa-apa untuk Haris.

Tapi bulan ini, tepat di tanggal ini. Haris tidak berada di Jakarta, melainkan di sini bersamaku.

Kami masih tidur di tempat yang sama seperti sebelum dan sebelumnya, sambil berbaring kami bercerita.

"Kamu tidak merayakan ulang tahun Alia?" Aku ragu bertanya, tapi sudah kepalang ingin tahu.

Haris menoleh, melirikku sekilas.

"Kamu mau jawab jujur atau bohong?"

Aku balas menatapnya, "Jujur."

"Tidak," jawab Haris segera. "Tapi aku yakin kamu mungkin tidak percaya. Jadi kubilang saja, mungkin iya... tapi nanti."

Aku tersenyum miring, "Kita ini sebenarnya apa sih Ris?"

"Maksud kamu?"

Aku menggeleng, lantas berbalik badan. Tak mau dia berpikir macam-macam, dan lagipula... siapa sih aku, berani-beraninya bertanya demikian.

Saat aku berbalik, Haris menjawab dengan suara pelan. "Sepasang insan yang terhalang tembok tinggi."

Blitar, 25 maret 2018

Haris kembali datang.
Ia masih tidur di kamar yang sama denganku, tapi kali ini berbeda... kami berada di tempat tidur yang sama.

Aku lelah, dia juga sama.

Bukankah kami hanyalah "sepasang insan?"

Blitar, 30 april 2018

Haris tidak datang bulan ini, tapi dirinya hadir dalam paket besar berisi semua keperluan keluargaku yang ia kirimkan tadi siang.

Tapi dari semua itu, selipan surat yang berada di mainan Artas membuat aku meneguk air ludah kasar.

*Untuk kita yang tidak akan pernah baik-baik saja.
Maafkan aku yang selalu kalah melawan keadaan.*

Blitar, 16 mei 2018

*Untuk irama denyit dipan kita
Dan peluh keringatmu jatuh di keningku
Dan sengal suaramu, mengatur napasmu
Kau teriakkan namaku begitu keras.*

*Di luar hujan turun dengan deras.
Malam ini...*

Dan ini kali kedua, aku jatuh pada kesalahan yang sama.

Entah kusebut apa, kesalahan atau memang karena jauh di dalam hatiku yang terdalam, aku masih sangat teramat menginginkannya. Haris.

Aku tidak tahu apa yang akan aku hadapi setelah malam ini, aku tidak punya persiapan apa-apa.

Mataku memandang matanya yang bergejolak membara di sampingku, air mataku luruh.

"Nir..."

"Meskipun sakit Ris. Kamu tetap akan menjadi orang yang aku pilih, bila aku dipaksa untuk mencintai dari awal lagi. Kamu Ris, hanya kamu."

Blitar, 23 mei 2018

Lagi...

Kali kedua.

Aku melihat dua garis biru itu, sama seperti tiga tahun yang lalu. Kali ini perasaan itu berbeda. Takut itu tidak lagi banyak.

Blitar, 1 juni 2018

Haris berada di hadapaku, tidur sambil memeluk tubuhku hangat. Kami berdua tidur menghadap Artas yang berada di tempat tidurnya sendiri.

"Apa kamu menyesal, Ris?"

Suara deru napas Haris terdengar, meskipun tampak sangat mengantuk, Haris menjawab pertanyaanku. "Menyesal untuk apa?"

"Ini." Aku mengusap perutku.

"Kalau menyesal, aku tidak akan berada di sini."

Blitar, 8 juli 2018

Bulan ini, Haris bilang tidak bisa datang ke Blitar.

Blitar, 14 agustus 2018

Artas marah, dia bahkan tidak meniup kue ulang tahunnya karena Haris tidak datang. Haris hanya mengucapkan selama ulang tahun lewat *vidcall* dan bagi Artas, itu tidak cukup.

Blitar, 31 agustus 2018

Hatiku kebal disakiti.

Semua yang diucapkan Siska lewat saja ditelingaku, bahkan makiannya pun tidak berarti apa-apa.

Aku hanya menatap nanar perutku.

"Nak, kamu kuatkan di sana? Kita lewati bersama berdua ya..."

Haris, aku mulai curiga awalnya karena dia semakin sulit dihubungi. Dan hari ini, aku mendapati bahwa alasan di balik semua itu karena dia baru saja melamar Alia.

Kalimatnya mendadak terngintang di telingaku.

"Kalau menyesal, aku tidak akan berada di sini."

Dan saat ini, mungkin dia sudah sadar dan menyesal.

Blitar, 3 september 2018

Hampir setiap hari Siska bilang bahwa aku harus membalas semua rasa sakit hati ini. Aku menolak, toh sudahlah...

Sayangnya, makin ke sini aku sadar bahwa aku tak akan pernah baik-baik saja jika selalu memendam semuanya sendiri.

Dan akhirnya, aku sepakat dengan bujukan Siska.

Blitar, 7 september 2018

Mungkin ini sudah terlambat, tapi aku harus melakukannya.
Sudah cukup untuk Haris dan keluarganya selalu menyisihkanku.

Rasa sakit hati ini, membunuh perasaanku habis-habisan.

Jakarta, 10 september 2018

Semua akan dimulai hari ini. Sudah cukup mereka membuat hidupku seperti neraka.
Mereka juga harus merasakan

Jakarta, 11 september 2018

"Oh saya Widya. Saya istrinya dokter Haris, dok."

Kalimat itu berhasil membuat sebuah neraka bagi Alia...

Haris datang tak lama kemudian, aku berpura memeluknya hangat, meskipun sebelumnya dia sudah tahu. Aku sengaja mengatakan kepadanya bahwa aku hamil anak keduanya.

Detik itu aku baru sadar, mengapa di luar sana banyak orang jahat berkeliaran. Wajar... karena ternyata jahat itu menyenangkan.

Jakarta, 12 september 2018

Orang ketiga yang harus aku hadirkan neraka adalah keluarga Haris. Momentnya sangat pas dengan acara ulang tahun anak kedua kakaknya Haris. Aku datang dan berhasil membuat neraka untuk mereka semua.

Tidak sampai dua puluh empat jam, aku selama bertahun-tahun ini mereka sakiti, kini berbalik menyakiti mereka.

Jakarta, 30 oktober 2018

Satu bulan ini, aku hidup selayaknya nyonya besar di rumah keluarga Haris. Aku tak peduli dengan makian atau bahkan tamparan dari mamanya. Semakin dia marah, maka aku akan semakin tertawa.

Kemarahannya tidak bisa dibandingkan dengan hidup yang aku rasakan empat tahun ini.

Jakarta, 12 november 2018

Tidak perlu membuat banyak rencana, rupanya Alia sudah duluan melakukan hal yang berhasil membuat keluarga Haris tambah hancur.

Perempuan itu menikah.
Rasanya aku ingin bertepuk tangan sekarang.

Jakarta, 13 november 2018

Meskipun membantuku secara tidak langsung, nyatanya aku tak benar benar bahagia dengan pernikahan Alia. Tidak...

Perempuan itu tidak boleh bahagia.

Jakarta, 18 november 2018

Aku menjerit bahagia,

Alia perempuan itu harus sakit—Dia harus merasakan hanya yang sama denganku, dia harus merasakan sakit ini.

Jakarta, 24 november 2018

Nyatanya Bastian—suami Alia, bukan lawan yang sepadan. Ia sangat waspada melindungi Alia.

Bajingan!

Jakarta, 2 desember 2018

Haris menemui Alia.

Aku mengamuk habis-habisan. Bahkan mengancam akan menggugurkan kandungan.

Jakarta, 5 januari 2019

Cerai. Haris memutuskan bercerai.

Jakarta, 18 januari 2019

Hari ini aku terbang... ah, sialan! Minuman itu memabukkanku.

Jakarta, 30 januari 2019

Katanya Tuhan itu adil.

MANA? MANA JANJIMU ITU TUHAN?

Jakarta, 8 februari 2019

Aku benci Haris,
Alia,
Mamanya,
Kakaknya, SEMUANYAA

Jakarta, 26 febuari 2019

Tampaknya mati itu menyenangkan.

Jakarta, 4 maret 2019

Hari ini semuanya akan berakhir.
Maafkan ibu ya Artas... maafkan ibu yan dedek..
Maafkan.

Dan untuk mereka yang telah aku sakiti.
Maafkan aku.

Aku hanya wanita biasa yang sebenarnya tidak akan berbuat hal demikian, kalau saja aku tidak terlalu lelah dengan keadaan.

Dan untuk Haris, untuk semua hal yang telah kamu lakukan... aku akan tetap mengatakan. **Aku mencintaimu.**

BIODATA PENULIS

Bellazmr adalah nama yang ia jadikan sebagai *username*-nya di wattpad, tempatnya menuangkan ide. Nama itulah yang akhirnya ia jadikan sebagai nama pena. Perempuan kelahiran tahun 1999 ini sedang menempuh pendidikan di Universitas Sriwijaya jurusan Peternakan semester tujuh. Pas nulis ini percayalah, Bella lagi membagi otaknya antara skripsi dan Loose Cannon.

Jadi setengah mikir telur, setengah lagi mikir alur.

Hobi Bella itu yang berhubungan dengan sendirian, makan sendirian, nonton bioskop sendirian, jalan sendirian, sampai *travelling* pun sendirian. Yah... cara menikmati hiduplah. Eum, Bella ini sukanya warna oranye, hal yang pokoknya warna-warni, hobi teriak juga orangnya, suka juga sama kopi tapi kalau sudah minum kopi nggak berhenti ke toilet! Oke itu aja. Kalau kebanyakan tahu, entar kamu naksir lagi.

Btw tambahan nih, nomor sepatu 37, ukuran baju M, kalau tas apapun suka kok motifnya. Mau alamat pengiriman? Boleh. HAHAHA. Apasih, iya gaje banget, maklum ngetik ini jam 01:01 (EH SERIUS INI PAS BANGET LOH JAM-NYA) jadi yah... bawaan orok di badan (timbunan lemak maksudnya).

Untuk lebih dekat dengan Bella,

Email : Bellotpeem@gmail.com

Instagram : Bellazmr

Wattpad: Bellazmr

Status : Tergantung yang mendekat, kalau cakep jawabnya jomblo. Kalau nggak cakep, jawabnya udah tunangan. Kalau cakep, mapan, rajin ibadah, terus juga... berjiwa pemimpin. Aku free banget, loh Mas. Gitu aja sih.

Loose Cannon

"Kamu tahu, Sim. Bos kamu itu orang paling gila, kasar, dan keras kepala yang pernah saya kenal."

Dua orang itu sedang mengamati sosok yang sibuk bekutatat di meja kerja, membaca map, mengangkat panggilan telepon, atau bahkan mengetik suatu di keyboard komputer. Keduanya sengaja mengintip dari balik pintu.

Kasim mengalihkan pandangannya kepada perempuan di sebelahnya.
"Bastian itu sebenarnya baik, loh Non. Nona aja yang salah menilainya."

"Digaji berapa sih kamu ini, Sim. Bisa-bisanya mata kamu ketutup. Kamu nggak ingat saya bisa dibawa ke rumah ini karena apa?"
Perempuan itu membalas, tidak terima.

Kasim hanya dapat tersenyum, menganggukan kepala seraya meninggalkan sang nona.

Sepeninggal Kasim, sang nona masih setia memandang objek yang selalu jadi pengandaian pertamanya di setiap kali ia terbangun dari tidur.

Andai saja, ia tidak mengenal laki laki itu.
Andai saja, ia tidak tersedet ke dalam masalah laki-laki itu.
Andai saja, ia tidak kehilangan akal, ketika laki-laki itu memberi penawaran paling gila di sepanjang hidupnya yang membawanya pada titik sekarang.
